Drive Away from Me

LooKi

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayau (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

DRIVE AWAY FROM ME

LooKi

BATIK PUBLISHER

2022

DRIVE AWAY FROM ME

14x20 viii+960 halaman
Cetakan Pertama, Juni 2022

Penulis: LooKi
Penyunting: LooKi
Desain Sampul: Lana Media
Tata Letak: Sevyent
Designed by Freepik

Batik Publisher
Malang—Jawa Timur
087861542500
batik.publisher03@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis
Isi di luar tanggung jawab penerbit

Curahan Hati Seorang LooKi

Hai ... Eperibadeh. Para reader setia di mana pun kalian berada. Ingat lah, cerita ringan buatan LooKi yang selalu menghibur. Termasuk Drive Away from Me ini.

Niat awal memang pengin bikin yang ringan aja, enggak terlalu banyak konflik, eh ... jemari aku ngetiknya ajib betul. So ... nikmatilah bagaimana DAFM ini dikisahkan.

Teruntuk Om, dua bocil aku, sahabat aku semua di Cangcimen. Oh ... juga di Crazy Rich Author. Tengkyu so much. Mari ... kita tajir bersama. Enggak lupa juga grup FB yang makin bucin sama tulisan aku; MY LIEBE. Tanpa kalian, apa lah aku ini.

Kisah Maudy dan Bobby mengajarkan aku banyak hal. Big thanks to kalian berdua, ya.

Semoga apa yang aku rasakan, juga bisa dirasakan pembaca juga, ya.

Dan semoga saja, karya aku enggak lagi dipereteli sama orang enggak bertanggung jawab. Semisal kejadian lagi, kulangitkan doa terus menerus karena hati ini enggak pernah rela. Lahir batin enggak rela dan ikhlas. Kisah yang aku tulis, selalu aku rangkai dengan kesungguhan hati, keikhlasan jiwa, terapi tersendiri dari ruwetnya isi kepala aku, serta cara agar aku bisa lebih tenang.

Oke, cukup sekian cuap-cuapnya.

So ... enjoy reading.

Tangerang Selatan, Juli 2022

LooKi

Prakata

Ada kalanya, hati enggan kembali percaya bahwasanya ada yang tulus mencinta.

Ada kalanya juga, hidup di atas realiti lebih penting ketimbang menatap hal lalu.

Pun mengenai dua kubu yang tarik menarik seolah, satu sama lain adalah kebenaran yang hakiki. Juga yang paling menderita atas lampaunya.

Daftar Isi

Prolog 1
1 Maudy yang Galak 3
2 Bobby yang Reseh 11
3 Maudy *resign*, Bobby yang disalahkan. 19
4 Kerja dulu, baru makan. 28
5 Maudy dan Kata-Katanya yang Ajaib 42
6 *Healing* 52
7 Maudy dan segala fasilitas mewahnya. 64
8 Pertemuan Tak Terduga 74
9 *Healing* yang Bikin Pusing 83
10 Kemampuan Maudy yang Hilang 96
11 Ngantuk itu tidur, Dy, bukan scroll IG. 106
12 Makan, Dy, nanti kurus! 116
13 Yang gila itu ... Bobby atau Maudy? 128
14 Mau bohong sama orang tua? Kualat! 153
15 Ceritanya Maudy mau nge-*date*. 168
16 Bicara sama Malik harus konsentrasi, Dy. 178
17 Cepat tua kalau marah terus, Dy! 188
18 Sulit Akur 200
19 Butuh, bilang, Dy. 211
20 Munafik namanya, Dy 221
21 Obrolan antar Boss 241
22 *Pillow Talk with Bestie* 261
23 Sang Tuan Tanah 284
24 Makan Siang Bersama Nimas 306
25 *Finally, official* 329
26 Bimbang, kah? 341
27 Bicara dengan Maudy itu butuh 'jelas'. 352
28 Masih kangen, ya, Dy? 370
29 Bobby yang minta izin, Maudy yang kelabakan. 390
30 *Come Back to* Jakarta 402
31 *The Power of* Maudy 430
32 Kunjungan Tak Terduga 455
33 *Planning* 484

34 Makan Siang dengan Ndoro Herti 515
35 Ngemall Bareng Maudy 549
36 Amarah Maudy 580
37 Masa Lalu Silvia (1) 594
38 Masa Lalu Silvia (2) 610
39 Ketika Nimas Tahu Arti Kebenaran 624
40 Kota Kenangan 642
41 Babak Permulaan (1) 670
42 Babak Permulaan (2) 684
43 Ending Story About Bringharja (1) 705
44 Ending Story About Bringharja (2) 720
45 Lamaran 743
46 *New Story* 763

Ekstra Bab

1 Keteguhan Nimas Ganeswari 793
2 Peradilan 803
3 Putusan Peradilan 816
4 *Quality Time with* Wicaksana Diningrat 831
5 *Back to* Jakarta 845
6 Bobby Kalah dan Salah Pokoknya 859
7 *Make a Deal with The Devil* 876
8 *Box with Jewelry About* Bringharja *Palace* 890
9 *The Royal Wedding* 901
10 *My first morning with you, My Husband.* 913
11 *I'm happy to be your wife,* Rennes 928
12 *My Love Just for You* 955

Prolog

"Aku enggak bisa melanjutkan hubungan ini, Dy."

Gadis yang tadinya asyik menyantap makanan di depannya, berhenti. Menatap lawan bicaranya dengan pandangan serius. Kali ini setelah sejak tadi ia sedikit mengabaikan karena perutnya butuh diisi.

"Maksudnya?"

Sang lawan bicara hanya tersenyum kecil. "Hubungan kita. Sampai di sini saja."

Mata si gadis mengerjap pelan. "Maksudnya? Kita putus?"

Ia mengangguk.

"Kenapa?"

"Kamu mau jawaban aku yang mana?"

"Bohong."

Lagi-lagi sang lawan bicara tersenyum. "Kamu baik."

"Itu aja?"

"Selebihnya, aku sudah sering peringati dalam keseharian kita, kok. Kamu sudah dua-dua, pasti paham kata-kataku."

Sang gadis mengangguk pelan. "Oke, kalau itu mau kamu."

"Kamu enggak ... marah?"

Gadis berambut hitam itu menggeleng. "Kenapa harus marah?"

Kening si pria berkerut. Mengenal gadis ini selama satu tahun setengah membuat ia cukup hapal kebiasannya, terutama kata-katanya yang selalu tanpa penyaring alias asal bicara. Namun pada akhirnya, sang pria hanya mengedikkan bahu.

"Aku ... permisi duluan?"

"*Sure*. Aku bawa motor, kok."

Lantas pria itu meninggalkan sang gadis. Tanpa pernah ia sadari, betapa hati gadis itu terluka demikian besar. Tangannya mengepal kuat. Selera makannya lenyap entah ke mana. Pun perlahan air matanya menetes tanpa diminta.

"Satu setengah tahun gue dibuang sia-sia. Berengsek," makinya pelan.

[1] Maudy yang Galak

Gadis mungil itu berjalan menghentak, hatinya kesal luar biasa. Rasanya kalau ia bisa, makan singa atau hiu sekalian agar hilang rasa yang melanda. Tapi mana mungkin! Belum-belum ia sudah keburu diterkam. Bisa jadi yang tersisa tinggal nama yang akan selalu dikenang, itu pun kalau ada yang masih mau mengenang namanya.

"Lo kenapa, Dy?"

"Heh! Mana laki lo?"

Regi mengerutkan kening. Maudy memang tempramental, dari dulu ia mengetahui hal itu dengan pasti. Belum lagi kata-katanya selalu kasar dan terkesan urakan. Namun jauh di lubuk hatinya, gadis mungil yang dilabeli sahabatnya ini, adalah

perempuan nomor tiga yang ia sayang, selain Ambu dan Disti tentu saja.

"Datang-datang marah-marah. Mending lo nikmatin suasana pantai kayak gue."

"Kalau bukan tuh iblis bikin gue kesal setengah mampus, gue bakalan nikmatin pantai seharian, Rex!!!"

Gadis berambut cokelat yang jadi lawan bicaranya, makin tidak mengerti arah pembicaraan mereka. "Lo kenapa, sih? Coba pelan-pelan ngomongnya. Asli, lo sama banteng betina mirip banget."

Maudy menepis tangan Regi yang menuntunnya agar mau duduk. "Gue butuh laki lo sekarang!"

"Lo enggak mau selingkuh sama laki gue, kan?"

Demi Neptunus yang jauh sekali dari Bumi, kenapa juga Maudy punya sahabat akrab seperti Regi, sih?!

"Gue mau protes! Bilang sama laki lo yang tersayang itu, gue resign jadi team sales!"

Regi melongo. "Kita lagi liburan kenapa ngomongin resign, sih?"

"Dan gue mau, resign gue kali ini, ada banyak kompensasi!"

Regi makin tidak mengerti.

"Ini semua karena asisten sialannya Barra asal lo tau!" pekik Maudy tak terima. Kembali ia melangkah menjauh dari Regi karena sudut matanya melihat bosnya sudah jalan mendekat.

Kalau dengan pria kurang ajar tadi, satu tamparan sudah melayang, kali ini bosnya juga harus kena damprat.

HARUS!

"Bos!"

Barra yang baru saja mengambil pesanan kelapa muda untuk Regi, mengerutkan kening. Istrinya juga aneh, kenapa pula harus menjadikan dirinya pelayan sementara banyak pelayan di *cottage* yang mereka sewa, sih? Barra sebenarnya sedikit kerepotan tapi demi istri tercinta yang sedang anjlok *mood*-nya, ia rela.

"Kenapa kamu, Dy?" tanya Barra sembari melewati Maudy yang terkesan menghalangi jalannya.

"Saya mau resign!"

Kadang, Maudy ini luar biasa menjengkelkan tapi entah kenapa Barra sendiri tidak pernah tega memarahinya. Selain Maudy punya banyak sekali akal pun

bantahan yang selalu masuk dalam logika Barra, gadis ini menjadi perempuan kesayangan Regi sejak lama. Persahabatan mereka mirip kepompong. Lekat, erat, lengket, dan tak terpisahkan.

Barra mencoba mengabaikan dengan terus berjalan menuju tempat istrinya bersantai. Menggunakan bikini *two piece* yang sangat amat seksi serta perutnya yang membuncit benar-benar membuat Barra rasanya mau mengurung Regi di kamar saja. Tapi mana bisa!

Untungnya, *cottage* ini ia buat dalam skala private hanya untuk kalangan terbatas, sangat-sangat terbatas! Mereka liburan berempat karena Bobby tak bisa jauh-jauh dari Barra. Selain karena banyak proyek yang harus mereka bahas, Bobby dibutuhkan untuk mewakili dirinya kalau-kalau Regi menghancurkan *meeting* Barra seperti biasanya.

Kemanjaan Regi naik seribu kali lipat membuat Barra pusing tujuh keliling. Tidak bisa marah atau sekadar melirik tajam ke arah istrinya itu. Tak sampai lima menit kalau Barra melaksanakan niatnya, sang permaisuri Ibunda Permaisur Rere

meneleponnya. Menceramahinya dengan banyak petuah yang berulang-ulang mirip kaset rusak. Jadi jalan tengah yang Barra ambil adalah menuruti apa permintaan Regi.

Regi dan Rere, kolaborasi sempurna untuk membuat Barra pusing.

"Bapak!!!"

Barra menoleh enggan. "Kalau mau resign buat suratnya bukan teriak-teriak."

"Oh, *fine*! Saya buat!"

Disaksikan sendiri kalau gadis mungil berambut hitam itu berjalan menjauh. "Maudy kenapa?" tanya Barra sembari duduk dan memberi kelapa muda pesanan istrinya itu.

"Enggak tau. Tadi aja marah-marah sama aku."

"PMS?"

Regi tertawa. "Kayaknya lebih dari sekadar PMS." Lalu Regi melihat seseorang mendekat ke arahnya.

"Astaga, Bu Bos. Kadang rasanya mau enggak melihat tapi disuguhkan gini, gimana dong?"

Barra memukul bahu Bobby dengan keras sehingga asisten juga sepupunya itu

teriak kesakitan. "Bini gue mau ngerasain berjemur pakai bikini. Lo aja yang pergi dari sini!"

"Lihat Maudy?" tanya Bobby sembari mengusap bahunya yang masih dirasa sakit. Sialan memang Barra ini.

"Lo apain Maudy?!" Regi langsung bangkit dan menarik telinga Bobby tanpa ampun. "Dia marah-marah ke gue pasti ada sebabnya. Dan *feeling* gue bilang, lo penyebabnya! Ngaku!!!"

"Ampun, Nyonya Bos! Ampun!!!"

"Ngaku!!!" desak Regi tanpa memberi kesempatan Bobby menghindar.

Barra hanya tertawa menyaksikan Bobby terkena hukuman dari istrinya.

"Dia bawel banget ngoceh mulu. Gue enggak tahan, lah. Jadi, ya ... gue curi cium doang. Dikit," kata Bobby sembari meringis kesakitan. "Dikit doang, kok. Benar, deh." Bobby memperkuat argumentasinya. Dua bar-bar ini memang cocok sebagai pasangan suami istri!

"Cuma lo bilang? Bagus lo enggak mampus di tempat, Bobby!"

Maudy berulang kali membasuh bibirnya dengan air mengalir dari wastafel. Ada sedikit rasa asin tapi ia abaikan. Mungkin karena di sini dekat pantai, jadi airnya agak-agak asin. Yang jelas, ia harus segera menghapus jejak dari pria kurang ajar *slash* lintah lengket bernama Bobby!

"KURANG AJAR! BAJINGAN TUH ORANG!"

Gadis itu bukan sok suci atau apa, dulu ia pun pernah berhubungan dengan seorang pria, dan yah ... mereka berciuman. Tapi mereka *consent*. Sama-sama mau bukan terpaksa atau malah dipaksa seperti yang ia alami sekarang.

Astaga! Kenapa dirinya harus selalu berhubungan dengan iblis bernama Bobby Rennes. Sial sekali hidupnya kini!

"Maudy."

Kalau saja ini bukan *privat holiday* sahabatnya, Maudy bisa pastikan ia memilih berada di kamar dan berkutat dengan bantal dan guling. Ia pikir, seorang Bobby tidak akan ikut dan menjadi ekor Barra. Ia lupa, kalau segala urusan lebih banyak Bobby yang urus.

"Maudy."

Gadis itu menoleh dan menatap si lawan bicara dengan tatapan yang tidak ada bendera damainya sama sekali.

"Saya minta maaf."

"Oh, enak amat hidup lo langsung bilang maaf!" Maudy berjalan dengan langkah agak tergesa. Tak peduli kalau wajahnya masih lembab karena air yang tadi ia gunakan untuk mencuci muka. "Bibir gue ternoda! Berengsek lo!"

Maudy tidak pernah main-main saat melayangkan tangannya pada pipi Bobby. Demikian keras hingga panas juga perih serta kaget bersamaan dirasa Bobby tanpa jeda. Gadis itu langsung pergi berlalu begitu saja tanpa permisi, tapi Bobby hentikan sebelum terlambat.

"Baru kali ini saya disakiti tapi mau khilaf." Lantas, tanpa permisi Bobby lanjutkan pertemuan dua bibir yang tadi terjeda karena amarah Maudy. Tindakan Bobby sontak membuat Maudy menegang dan melotot garang. "Ditampar lagi juga enggak apa."

[2] Bobby yang Reseh

Dalam hidup seorang Maudy Senandika, tak pernah ia merasa semarah dan sekesal ini. Sudah berlalu seminggu sejak liburan yang seharusnya menyenangkan tapi malah hancur karena ulah asisten berengsek bos besarnya itu. Gemuruh amarah Maudy tidak bisa padam entah kenapa. Ditambah semesta seperti mengejeknya untuk terus bertemu dengan sang penyulut emosi.

Bobby Rennes.

Awal perkenalan mereka biasa saja, Maudy merespon dengan baik karena selain si Bobby ini orang kepercayaan Barra Herdiyanto, dia juga banyak mengurus keperluan kantor. Bahkan kalau Maudy

boleh katakan, lebih banyak Bobby yang tahu mengenai alur dan kinerja perusahaan ketimbang Barra. Benar adanya yang Regi katakan kalau Barra ini hanya sebagai penentu keputusan akhir.

Pemilah utama adalah Bobby. Kalau Bobby tidak ada, mungkin Barra kelabakan bukan kepayang.

"Dy, lo beneran resign?" tanya Regi hati-hati.

Maudy hanya menoleh sesaat dan kembali melanjutkan aktifitasnya menonton serial kesayangannya. Sudah sejak pagi ia berada di rumah mewah Regi. Tidak pindah ke mana-mana selain memutar channel, mencari apa yang ia suka. Jangan lupa meminta sarapan ini dan itu pun camilan sebagai peneman.

Regi tidak pernah mempermasalahkan hal itu, kapan lagi bisa *me time* berdua dengan Maudy setelah sekian lama karena sibuk dengan urusan masing-masing. Regi sibuk melayani dan meladeni paduka raja Barra serta sang permaisuri kesayangan Rustam Herdiyanto, Rere. Juga sekarang ia harus mengurus anak kesayangan Barra, Love.

"Iya. Gue serius," sahut Maudy. Ia sudah memberi surat sebagai tanda dirinya mengundurkan diri, tiga hari lalu. Maudy bisa melihat dengan jelas wajah Barra terkejut mendapati surat itu benar-benar ia berikan. Pun asisten berengseknya itu. Yang sialannya ada di samping Barra mungkin sedang diskusi atau apa, Maudy enggan mencari tau.

"Lo sudah melamar kerja lagi?"

Maudy dengan enteng menggeleng. "Gue mau *vacation* dulu."

Bibir Regi mencebik. "Gaya lo."

"Serius. Gue capek. Niat *resign* itu udah ada lama, Rex, cuma belum ada pemicu utamanya." Maudy kini menoleh. Mendapati sahabatnya sibuk mengunyah kacang almond. Tubuhnya yang dulu langsing dan memesona, kini naik entah sudah berapa kilo. Katanya mendekati lima belas kilo, tapi herannya, wajah Regi *glowing* parah! Maudy sendiri sampai heran karena binar bahagia yang Regi punya sama sekali tidak meredup.

Apa menikah dengan Barra semembahagiakan itu? Pikir Maudy. Kalau dipikir ulang, Barra memang totalitas sekali

memberi curahan kasih sayang dan cintanya pada Regi. Ia bisa merasakan hal itu dengan jelas. Maudy bersyukur setelahnya. Memang itu yang ia harapkan. Regi bertemu dengan orang yang benar-benar mencintainya dengan tulus dan tidak mengharap imbal apa-apa selain cinta.

Regi sudah menemukannya.

Maudy? Nanti dulu. Menikah ada di urutan ke sekian dari prioritas hidupnya. Bukan perkara mudah menyatukan dua hati dan visi apalagi dengan tingkah Maudy yang sering dibilang bar-bar, urakan, kasar, dan tidak ada lembut-lembutnya.

"Dan sekarang ketemu pemicunya?"

Gadis berambut sebahu itu mengangguk yakin.

"Bobby?"

"Siapa lagi?"

"Bocah dasar lo!"

Kalau saja Regi tidak sedang dalam keadaan hamil, mungkin Maudy sudah memiting lehernya. Setengah mencekik atau apa lah yang bisa ia perbuat agar tidak bicara sembarangan mengenai Bobby. Ia benci dan tidak suka setengah mati! Jadi yang ia lakukan sekarang hanya mencibir

dan mendelik tajam pada Regi. Sialnya, Regi acuh.

"Dia udah minta maaf belum sama lo?"

Maudy memejamkan mata sejenak. Letup marah yang tadinya sudah mereda, muncul kembali. Kali ini lebih parah ketimbang sebelumnya. Diingatkan mengenai permintaan maaf yang Maudy rasa tidak ada tulus-tulusnya itu, membuatnya mengingat adu bibir yang sangat ingin ia hapus dari ingatannya.

"Dy?" tanya Regi sekali lagi.

"Sudah."

Regi tersenyum puas. "Kalau dia enggak minta maaf sama lo, mau gue pecat jadi asistennya Barra."

Maudy mendengkus. "Lo buta atau gimana, ya, Rex? Bobby dan Barra itu sejoli. Biji enggak terpisahkan. Lengket banget. Lebih lengket ketimbang kita asal lo mau tau."

Kening Regi berkerut.

"Barra enggak ada Bobby, mampus dia. Secara segala apa-apa lebih tau Bobby ketimbang Barra. Ibarat hubungan pernikahan, Bobby itu istri pertama, lo istri muda."

Satu pukulan cukup kencang didaratkan Regi pada bahu Maudy. "Memang sinting otak lo, Dy."

Gadis itu cuma memasang tampang tanpa dosa.

"Dy, mertua gue datang." Regi langsung bangkit begitu mendengar langkah suara mendekat ke ruang santai. Maudy yang setengah rebah pun langsung duduk karena rasanya pasti tidak sopan. Ia pernah bertemu Rere Herdiyanto sebelumnya. Berharap sekali kalau wanita nyentrik itu tidak membahayakan hidup Regi. Dijahati misalnya.

Nyatanya tidak. Rere baik sekali pada Regi biarpun cerewet minta ampun.

"Hallo, Tante," sapa Maudy sok ramah. Begitu mereka saling bersitatap, Rere mengernyitkan kening. Mungkin pikirnya, siapa tamu sang menantu kesayangan yang mengunjungi sepagi ini.

"Ini Maudy, Ma. Sahabat Regi."

"Oh, Maudy." Rere menerima jabat tangan ramah dari mereka berdua. Mengingat-ingat siapa gadis ini karena pernah bertemu beberapa kali. Hanya saja, ingatannya agak kabur bukan berarti dirinya

pikun. Bukan. Buat Rere, yang tidak berkepentingan dalam hidupnya, ia tidak butuh untuk mengingatnya.

"Tapi ... bukannya kamu ini bekerja di tempatnya Barra, ya? Kok, ada di sini? Enggak kerja?" Akhirnya ia bisa sedikir mengingat siapa sosok gadis ini. Saat Regi pingsan di mall, sahabatnya ini yang menemani. Bahkan terlihat sangat khawatir karena menantunya tiba-tiba drop seperti itu.

Maudy nyengir. "Enggak, Tante. Kemarin hari terakhir Maudy kerja."

Rere mengangguk saja. "Kamu sudah sarapan, Regi?"

Sang menantu menjawab dengan anggukan. "Tadi Mas Barra buat *pancake* cokelat."

"Mama mau buat puding buah. Kamu mau, Regi?"

Maudy melihat senyum semringah tiba-tiba hadir di wajah Regi. Pun anggukan penuh semangat diberi sebagai jawaban. Hal seperti itu saja sudah membuat ekspresi di wajah sang wanita nyentrik itu bahagia.

"Tante, Maudy bantuin boleh enggak? Enggak ada kerjaan." Maudy bangkit dari

duduknya, berjalan agak buru-buru menyusul Rere. Hal ini membuat Rere menimang sejenak.

"Dapur aku enggak akan hancur karena Maudy, Ma. Dia lebih baik dari aku tentang dapur."

Senyum Rere terkulum. Jujur sekali Regi kalau bicara.

"Berengsek lo!"

"Aduh, Tante! Sakit!!!" jerit Maudy sangat terkejut.

"Jangan bicara kasar, ya, Maudy. Bibirnya nanti Tante lakban!"

Ini membuat tawa Regi menggema sempurna. Maudy yang melihat hal itu hanya melotot tajam ke arah sahabatnya itu. Sialan memang! Ia lupa, kalau Rere Herdiyanto selain cerewet juga hobi menguliahi seseorang. Termasuk tiba-tiba memberi cubit atau jewer sekiranya ada yang tidak sesuai dengannya.

Seperti saat ini.

[3] Maudy *resign*, Bobby yang disalahkan.

Bobby mengernyit ketika Barra menyerahkan satu berkas padanya. Penuh teliti ia baca satu per satu kata yang ada, hingga... "Serius Maudy *resign*?"

"Lo tanya gue?" tanya Barra dengan nada yang sudah tak enak didengar. "Laporan dari Regi bilang, ini semua salah lo."

Bobby makin melongo. "Kok, gue?"

"Ya, lah! Kalau bukan karena lo yang nyari ulah sama Maudy, pasti anak itu enggak *resign*."

"Kok, gue?" tanya ulang Bobby. Ia tak menyangka kalau dirinya dijadikan sasaran

empuk untuk disalahkan lantaran adanya surat yang ditandatangani oleh Maudy langsung. Surat pengunduran resmi dari gadis bermulut kacau versi Bobby itu.

Apa yang salah dari dirinya? Tidak ada. Dan kenapa juga bos alias sepupunya ini malah menyalahkan? Gila saja!

"Lo sudah minta maaf ke dia?"

Bobby mengangguk tegas. "Bahkan muka, lengan, perut, dan bagian tubuh gue menjadi saksi, betapa minta maaf sama dia itu luar biasa menegangkan."

Barra sebenarnya agak prihatin dengan nasib Bobby, tapi ia tak akan tinggal diam. Maudy buat Barra ini aset berharga. Biarpun bibirnya terlalu tajam kalau bicara, penjualan mobil di showroomnya selalu dijuarai oleh nama Maudy Senandika.

Ia sendiri heran, bagaimana cara gadis yang sebenarnya periang itu melobby para calon customernya.

"Gue enggak mau dia *resign*, Bobby." Barra mendekat ke arah sepupunya, menepuk pelan bahu seraya berbisik, "Kalau lo enggak berhasil bawa dia balik lagi ke sini, lo gue pindahkan."

Bobby mengerjap. "Eh, bos sialan! Gue *resign* aja kalau begitu!"

Sontak, Barra tergelak cukup kencang. Bobby memilih mengabaikannya dan langsung ke luar ruangan tanpa perlu berpamitan. Kenapa juga dirinya yang harus membawa kembali seorang Maudy? Memangnya tidak ada sales lain yang berkualitas? Memang, Bobby sendiri akui kalau gadis Kacau itu secara profesional bekerja, patut diacungi jempol. Andai Bobby tidak tahu betapa bibirnya selalu mengeluarkan bisa serta setajam silet, mungkin Bobby akan memikirkan ulang kata-kata Barra tadi.

"Siang, Pak Bobby," sapa Iva, pegawai HRD yang berpapasan dengannya saat menuruni tangga.

"Siang, Bu."

Bobby baru saja melanjutkan langkah sebelum akhirnya terhenti karena ucapan Iva.

"Pak, nanti saya butuh approval Pak Barra untuk surat pengunduran diri Maudy, ya."

"Oh, oke."

Segala macam surat yang membutuhkan tanda tangan Barra, memang Bobby yang sortir. Bukan apa. Kadang, ada satu dua berkas yang ternyata berkaitan dengan restoran yang ia kelola. Walau sudah memiliki orang kepercayaan—yang lagi-lagi Bobby juga yang memantau sementara Barra hanya tinggal membubuhkan tanda tangan. Kalau saja bukan karena gaji serta bonus yang diberi bisa menunjang hidupnya, Bobby sudah pastikan tidak mau kerepotan mengurus Barra yang lebih sering seenaknya ketimbang enak untuk dirinya.

Kembali ia menuruni tangga, tujuannya kali ini ke kantor Barra yang lain. Dika, orang kepercayaan Barra untuk restorannya ini mau berdiskusi panjang mengenai pembukaan cabang di Garut. Katanya prospeknya bagus tapi tetap saja Bobby harus terjun langsung ke lapangan sekadar memastikan.

Ia membuka ponsel pintarnya, menatap sejenak jadwalnya serta Barra. "Ck! Kenapa tadi gue enggak bilang Barra, ya?" Ingin berbalik, tapi Bobby rasa percuma. Barra pasti sudah sibuk meeting dengan sales. Ia tahu, omset bulan ini sedikit turun. Barra

harus memutar strategi lain agar masih berada di ambang normal.

Lebih baik ia sesuai dengan rencana awal; meeting dengan Dika, share jadwal baru untuk Barra, menyortir banyak dokumen di esok hari, dan persiapan ke Garut. Pertemuan dengan Dika pun akan membahas masalah restoran di Garut. Ia harus menemukan jalan keluar yang cepat sebelum semakin pusing dibelit banyak deadline.

Kadang, Barra ini ajaib luar biasa menurut Bobby. Pintar adu strategi dengan showroom lain walau di balik layar seorang Rustam herdiyanto, tapi memilih usaha sampingan memiliki banyak restoran *food*. Belum lagi memasuki area hotel juga resort dalam hal dekorasi. Sangat bertolak belakang dan keduanya sukses direngkuh.

Itu lah yang membuat Bobby betah berlama-lama ada di bawah penindasan Barra. Setidaknya hingga detik ini sudah banyak sekali ilmu yang bisa ia pelajari dari Barra. Jikalau nanti dirinya sudah bosan bekerja pada Barra yang menyebalkan tapi sangat setia saudara, mungkin banyak opsi yang bisa dikerjakan Bobby termasuk

membuka usaha dengan cara yang Barra lakukan.

Baru saja akan memasuki SUV-nya, sebuah pesan masuk ke ponselnya.

Barra. H: *sent a picture.*

Lo kudu makan malam di rumah. Mama sama Regi masak banyak. Lo *meeting* langsung balik ke rumah. Awas lo enggak datang, gue sumpahin kena pecat atasan.

Beruntung Bobby tidak sedang minum, makan, atau mengunyah sesuatu. Kalau iya, tersedak adalah hal yang paling pertama akan terjadi lantaran jelas sekali ia melihat foto yang otomatis masuk ke ponselnya.

Maudy, si Gadis Kacau, berpose dengan cengiran lebar sembari memegang piring lebar berisi ikan bakar. Di sampingnya ada Regi yang makin bulat pada bagian pipi dan anggota badan lainnya karena kehamilannya itu.

Menggeleng pelan dengan isi chat *absurd* Barra. Dipecat atasan? Sebenarnya atasan Bobby siapa, sih? "Enggak ada kabar yang lebih buruk dari ini?" keluh Bobby yang tak berniat membalas pesan Barra.

"Maudy enak banget bikin sambelnya. Mama sampai nambah," puji Rere tulus. Di depannya, gadis yang memang sepertinya sudah terbiasa berkata seenaknya ini malah tertawa.

"Aduh, Tante. Nanti Tante ketagihan aku yang repot."

"Dia cuma bisa bikin sambel, Ma. Yang lain enggak bisa," cibir Regi seenaknya. Saat Maudy melirik, sambal buatannya justru paling banyak ada di piring sahabatnya itu.

"Eh, lo jangan kebanyakan gitu. Sakit perut baru tau rasa!"

Mendengar perkataan itu, sontak mata Rere menuju ke arah Regi yang kini menciut. "Regi." Rere memberi peringatan.

"Iya, Ma. Tapi kalau makan pakai sambel gini, aku selera banget," cicit Regi pelan. Sejak kehamilan ini, Regi benar-benar diperhatikan asupan makannya. Rere sudah cerewet ditambah makin cerewet lantaran Regi yang memang bandel mengenai makan. Selalu ingin makan yang pedas dan gurih. Sudah diberitahu mengenai dampaknya, tetap saja Regi enggan peduli.

Alasannya, "Aku enggak bisa makan kalau dibatasi makan sambel."

"Jangan over!"

Regi cemberut saja. Menaruh kembali setengah dari sambel yang ada di piringnya.

"Nanti kalau Tante memang suka, Maudy buatkan di toples-toples kecil gitu, ya. Pakai cumi kecil gitu, Tante suka?"

Mata Rere langsung berbinar terang sekali. Kalah bintang di langit dan seperti mendapatkan sesuatu hal yang sangat ia nanti, "Mau! Mau banget! Beneran kamu mau buatin Tante, Maudy?"

Maudy mengangguk girang. "Iya, dong."

Mereka makan siang bersama diseling banyak tawa juga gurauan mengenai banyak hal. Ternyata Rere ini biarpun agak ketus menurut Maudy, tapi kentara sekali tulus sayang pada Regi.

"Maudy bisa masak apalagi?"

"Apa, ya, Tante?" Maudy tampak berpikir.

"Jangan panggil Tante, ah. Mama. Biar sama kayak Regi."

Maudy sukses terbatuk keras. "Duh, Tante! Kasih sein dong kalau mau ngomong."

Rere melongo.

"Ya kali aku mau dijadikan istri kedua Barra. Ogah!"

"Gue juga ogah berbagi laki!"

"Sakit, Rex! Anjir!" Maudy mengusap kepalanya yang terkena pukul Regi tanpa aba-aba.

"KALIAN!"

[4] Kerja dulu, baru makan.

Mobil sudah berada tepat di pelataran parkir rumah Barra. Yang mana sering dikunjungi Bobby saat tahap renovasi. Tak pernah terbayang dalam benak Bobby kalau pria seperti Barra yang ribetnya minta ampun itu akhirnya menikah. Terbayang jelas pesta pernikahan saudara plus sahabat lekatnya itu berlangsung. Ada saja yang bikin Bobby kepalanya mau putus saking tak menduga kenapa bisa Barra bertingkah menyebalkan begini?!

Memang bukan perkara yang besar tapi tetap saja ia yang dibuat repot dan harus menyesuaikan dengan pihak WO yang

menangani. Belum lagi permintaan Rere Herdiyanto di menit terakhir sebelum berlangsungnya acara. Bobby benar-benar tak habis pikir dengan mereka berdua. Ia sangat beruntung pihak WO sangat professional menangani klien banyak mau seperti mereka.

Ibu dan anak sama saja kelakuannya. Merepotkan!

Sebenernya ini komplek dekat dengan rumah Tante Rere. Bobby juga suka berkunjung ke sana malah punya kamar sendiri di rumah utama Barra. Baik Rere atau Rustam, sudah menganggap Bobby anak kedua mereka. Sejak awal kuliah dulu, Bobby memang tinggal di sana. Bukan lantaran hubungan saudara saja tapi memang hanya Bobby yang mampu mengimbangi keanehan yang Barra miliki. Makanya kenapa Rere dan Rustam senang sekali kalau Bobby akhirnya mau ke Jakarta meskipun ada drama.

Buat Bobby, Barra itu teman, musuh, saudara, sahabat, juga rekan kerja yang menyebalkan juga mengasyikkan. Termasuk mulutnya yang terkadang membuat Bobby ingin sekali memberi bon cabe level

sepuluh. Apalagi hobinya yang membuat kernyitan di dahi Bobby makin banyak dan dalam.

Mulai dari maskeran, luluran, belum lagi krim siang dan malam. Oh, satu lagi jangan pernah lupakan kalau Barra punya pelembab bibir yang katanya bisa membuat bibir miliknya selalu lembab. Ya Tuhan! Bobby terkadang bergidik ngeri dengan hobi dan kesukaan sepupunya ini. Namun di atas semua itu, Barra adalah makhluk Tuhan berjenis kelamin pria yang normal dan waras.

Buktinya bisa membuat Regi hamil. Artinya … milik Barra teruji klinis kemampuannya, kan?

Sebelum ia benar-benar membuka pintu mobilnya, sekali lagi, benar, sekali lagi Bobby menarik napas panjang. Mengisi paru-paru dengan banyak udara karena yang akan ia hadapi bukan hanya Rere, Regi, dan Barra. Syukur untung kalau ada Rustam yang menjadi kubu menyenangkan di antara mereka bertiga. Tapi juga satu sosok yang tak bisa ia pungkiri keberadaannya; Maudy Senandika.

Gadis itu sudah terkonfirmasi ada di dalam rumah Barra. Belum bisa Bobby lupa bagaimana serangan kedua dari Maudy perkara ciuman khilafnya. Padahal dia sendiri tau kalau Maudy membalas tiap sentuhan yang menari di atas bibir mereka itu. Sial betul kenapa dirinya yang kena hajar dan disalahkan?

Kalau mengingat hal itu, membuat Bobby semakin bergidik ngeri. Tapi ia tak bisa mundur, kan?

Langkahnya memasuki gerbang rumah bercat hitam, bahkan dari depan saja sudah terdengar senda gurau di dalamnya. Sebenarnya Bobby menyadari kalau Maudy ini gadis yang mengasyikkan hanya saja … ia butuh mengusap dada. Gadis itu kelewat ketus kalau berhadapan dengannya entah diawali karena apa. Sampai sekarang ia tak tau salahnya apa selalu mendapat lirikan tajam, kata-kata sinis, belum lagi tatapan enggan seperti Bobby ini virus paling mematikan di dunia.

"Eh, sudah datang!" sambut Barra begitu melihat sosok Bobby tepat di ambang pintu rumahnya. "Mukanya biasa aja, lah. Enggak perlu merasa terpaksa gitu."

"Siapa yang terpaksa?" Kali ini suara Rere yang menginterupsi. Di tangannya terdapat nampan berisi camilan serta beberapa potong bolu berlapis keju. Bobby langsung saja melotot karena kesukaannya ada di sana.

"Wah, Tante enggak perlu repot siapin aku gitu," kata Bobby dengan cengiran lebar. "Tau aja aku laper. Tadi habis meeting gantiin Barra enggak dapat makan."

Rere terperangah. "Benar begitu, Barra?"

Barra melotot tajam. Kalau saja tak ada Regi di dekatnya sudah pasti Barra akan mencekik sepupunya itu sampai meminta ampun. Enak saja! Bicara asal sekali si Bobby ini! Belum pernah mendapatkan potongan gaji karena memberikan informasi palsu mengenai bosnya, ya? "Mama percaya sama Bobby?"

"Yah siapa tau aja kamu benar-benar lupa beri uang bensin sama Bobby karena buru-buru pulang," sindir Rere dengan telaknya. Yang mana membuat Regi melongo.

"Memangnya salah, ya, Ma kalau buru-buru pulang?"

Regi dan kepolosannya. Yang mana membuat Barra gemas sekali. Andai tak ada Bobby dan ibunya di ruang tamu, mungkin bibir berpemulas *pink* itu sudah dilumat habis tanpa sisa.

"Sudah-sudah. Enggak usah terlalu banyak bicara. Bobby laper, Tante. Ada makanan apa?"

"Itu di meja makan sudah ada ikan bakar. Sambelnya mantep banget, Bobby. Kamu musti coba."

Mata Bobby berbinar. Makan termasuk kegiatan yang ia sukai selama ini. Yang paling cocok di lidahnya adalah masakan Rere. Mungkin karena sejak lama ia terbiasa ada di dekat wanita yang berpenampilan nyentrik itu. Meski bibirnya sering kali bicara asal, tapi Bobby memahami kalau Rere dan kasih sayangnya itu besar. Sosok ibu yang telah lama tiada dari sisi Bobby digantikan dengan sempurna oleh Rere Herdiyanto.

Makanya Bobby tak pernah mengeluh bagaimana pun tantenya bersikap. Kecerewetan dan ribetnya Rere sudah menjadi makanan keseharian hidup Bobby.

"Yang lain sudah makan memangnya?"

"Sudah." Kompak mereka menjawab yang mana mendapatkan cibiran dari Bobby.

"Gitu, kok, bilangnya makan bareng. Ini sama aja aku yang makan belakangan," dumelnya tapi tetap melangkah ke dapur dengan riang. Di ruang tamu tadi, tak ada Maudy duduk di sana. Bisa jadi gadis itu sudah pulang. Syukur lah. Setidaknya ia tak perlu bertegur sapa penuh sindiran saat di depan Maudy.

Entah kenapa, tiap kali di depan Maudy, radar bicara Bobby mendadak naik beberapa oktaf. Juga geram dan kesalnya makin jadi apalagi kalau gadis itu tak bisa sama sekali mendengarkan apa yang ia katakan. Selalu saja dibantah. Dimentahkan seolah Bobby ini bodoh sekali.

Meskipun ia akui kalau terkadang, beberapa ucapan Maudy itu benar dan relevan, ya. Diakui mesti tanpa kata kalau gadis urakan itu memang memiliki kecerdasan di atas rata-rata.

Begitu ia membuka tudung saji, aroma bumbu ikan bakar menyeruak masuk menggoda indera penciuman Bobby. Rasanya air liur sudah menetes deras. Selera

makannya pun naik ribuan persen. Segera saja ia ambil nasi yang tersedia di sudut meja makan. Namun …

"Ngapain lo di sini?"

Mata mereka bersirobok. Tampang Maudy terlihat masih menyimpan kesal. Tangannya terlipat di dada serta matanya menatap Bobby dengan tajamnya. Juga sorot itu terbaca jelas rasa tak sukanya pada Bobby. Sementara Bobby tampak terperangah. Ia pikir gadis itu sudah pulang tapi ternyata … ia sedikit melupakan kalau hubungan Maudy dan istri bosnya itu lebih lekat dari sekadar lem.

"Makan," sahut Bobby singkat. Geraknya mengambil nasi ia lanjutkan. Tanpa dosa. Tanpa merasa bersalah juga. Tak peduli kalau Maudy masih memberikan tatapan laser ke arahnya. Toh, ia tak salah. Makan di rumah Barra yang notabenenya adalah saudaranya. Lagi juga ia ditawarin makan, kan? Tak asal ambil piring mesti ia tak peduli tak ditawari makan.

Bagi Bobby, makan di rumah Barra atau Rere tak pernah jadi soal dan kesungkanan tersendiri.

"Enak banget, ya. Datang langsung makan."

Bobby terdiam. Matanya menoleh sinis pada gadis yang masih melipat tangannya di dada.

"Gue, lho, di sini bantuin Tante Rere masak dulu. Biar enggak disangka makan gratis aja bisanya."

Mulut Bobby menganga lebar. Sendok nasi yang tadi ia genggam, terhenti di udara. Piringnya juga. Pokoknya karena ucapan Maudy barusan, semua gerak Bobby seketika terhenti seperti kehabisan baterai penggerak.

"Oiya, gue sengaja nyisain kerjaan untuk lo, sih." Maudy menyeringai. "Tuh, di tempat cucian piring kotor. Semuanya lo yang harus bersihkan."

"Kenapa gue?" tanya Bobby tak mengerti akhirnya bersuara juga. Itu pun ia berusaha menormalkan diri terlebih dahulu.

"Lho, iya. Jangan mau enaknya aja, lah. Lo datang tinggal makan. Gue sejak tadi kepanasan dan capek nyiapin makan. Masa tinggal cuci piring aja masih ngeluh."

"Ini Tante Rere yang masak. Lagian ada Mbak Ica. Dia ada di sini untuk bantu

pekerjaan rumah, kan? Kenapa mesti gue?" tanya Bobby dengan nada tak terima. "Sudah lah gue mau makan dulu. Dengar lo bicara bikin selera makan gue ilang."

Maudy berdecak dan merotasi bola matanya. Lalu menarik salah satu kursi dan duduk di sana. Matanya belum jua mau pergi menatap tiap gerak Bobby di depannya. Hal ini jelas membuat Bobby agak risih jadinya.

"Kenapa?" tanyanya.

"Kenapa apa?"

"Kenapa lo lihat gue dengan cara seperti itu?"

Seringai tercetak tipis sekali di sudut bibir Maudy. "Mau ngeliat bagaimana cowok enggak tau malu makan di depan gue."

Bobby sudah tak tau bagaimana caranya menyingkirkan kesal yang ia punya. Bukan karena lelah mencuci piring makan serta perlengkapan masak yang tadi ditunjuk Maudy. Tapi ucapan gadis itu benar-benar menyulut emosinya. Bahkan sampai ia tiba di apartement yang ditinggali,

geramnya itu belum jua hilang. Oh, jangan lupakan keberadaan gadis itu di mobilnya untuk pertama kali.

Rere menawarkan untuk menginap di rumahnya. Katanya juga sudah lama tak bicara santai dengan Rustam. Tawaran itu memang menarik tapi suasana hati Bobby tak bagus hanya karena Maudy. Ketimbang dirinya nanti bicara asal dan obrolan mereka jadinya tak asyik lagi, Bobby memilih undur diri. Dan alasan paling jitu yang bisa Bobby katakan, "Besok masih harus damping Barra meeting di sana sini, Tante."

"Kamu pasti repot banget, ya, Bobbby." Rere tampak prihatin menatap Bobby yang baru saja izin pamit pulang. "Barra juga memang perlu dibantu sama kamu, sih, ya."

"Ya begitu lah, Tante." Bobby nyengir. Izin pamitnya tak lagi mendapat larangan. Ekor matanya juga menangkap kemesraan yang kini mulai terbiasa hadir di matanya. Ia tak menyangka juga kalau Barra bisa bersikap semanis itu pada Regi. Padahal awal pertemuan mereka? Demi Mars yang Bobby belum pernah pijaki, mereka bagai dua magnet yang bertolak belakang.

Agak kasihan juga Bobby melihat Regi saat itu. Dimanfaatkan dengan baik dan benar oleh sepupunya sendiri. Terikat perjanjian gila yang sampai saat ini kalau Bobby baca ulang, rasanya ingin terbahak kencang. Kalau saja Tante Rere tau, ia tak bisa membayangkan semurka apa wanita paruh baya itu.

Setidaknya ia makan kenyang malam ini juga ada tentengan yang bisa dibawa dan ia santap ketika pagi nanti. Semuanya sudah ia masukkan ke lemari pendingin yang ada di dapurnya. Namun langkah itu terhenti saat Barra seenaknya memanggil dan meminta sesuatu.

"Lo antar Maudy pulang, ya. Kasihan dia pulang sendirian."

"Hah?" Bobby melongo sementara Maudy berdecak kesal.

"Gue masih sanggup, ya, Pak Barra yang caem buat bayar taksi. Enggak perlu dapat tebengan dari Rennes ini."

Bobby makin tadi terperangahnya. Sejak kapan nama belakangnya disebut dalam panggilan seperti ini? Sudah begitu nadanya terkesan meremehkan sekali. Ditambah gadis yang baru menyebut nama

belakangnya itu tampak kesal dan tak terima.

Hei! Seharusnya itu yang Bobby rasakan. Bukan kebalikannya!

"Ini sudah malam, Maudy. Enggak baik pulang sendirian gitu. Sudah, Bobby aja yang antar." Kali ini yang bicara bukan lagi Regi atau Barra. Tapi Yang Mulia Permaisuri Rere Herdiyanto. Di mana ia pun sedikit menarik Maudy pada bagian lengan gadis itu. Tak peduli kalau ada keluhan tak terima karena tingkah Rere barusan. Penolakan jelas meluncur dari bibir gadis itu.

Lagian bukan hanya Maudy yang menolak, kok. Bobby juga! Dia diam untuk mencerna bukan menyetujui dengan percuma! Enak saja!

"Antar Maudy, Bobby. Jangan diturunkan di jalanan. Mobilnya masuk bengkel, kan? Iya, kan, Maudy?"

Maudy meringis risau.

"Pokoknya kalau Tante tau kamu macem-macem sama Maudy atau galak sama dia, Tante sunat sampai habis!"

"Tante!!!" pekik Bobby tak terima. Tapi tak bisa juga menolak kalau begini caranya.

Sial sekali dirinya yang hanya makan malam ikan bakar tapi mendapat musibah berturut-turut. Hal ini membuat Bobby berpikir ulang untuk mengunjungi rumah Barra lagi.

[5] Maudy dan Kata-Katanya yang Ajaib

Majalah yang ada di tangannya sudah berulang kali ia baca tapi wanita itu tak menemui kata bosan. Artikel mengenai olah raga serta takaran diet untuk penganan tertentu menjadi favoritnya. Beberapa juga sudah ia kumpulkan dan jadikan satu membentuk sebuah kliping yang berguna untuk ia praktikkan. Setelah berhasil dan merasa cocok, bisa ia bagikan pada teman-teman satu sanggar senamnya.

Tubuh Sisil mestipun sudah beranjak di usia lima puluh tahun, tapi ia tetap berusaha menjaga agar tetap bugar. Usahanya ini juga tak mengkhianati hasil yang sudah ia lakukan beberapa tahun belakangan.

Dietnya juga bukan perkara berat badan saja. Tapi mengenai menjaga pola makan serta asupan gula.

Kegiatan ini juga ia lakukan untuk membunuh waktu. Sejak tadi ia menunggu putrinya pulang tapi belum jua muncul di depan rumahnya. Mobil yang dimiliki sang putri memang berada di bengkel yang membuat Sisil makin khawatir meski Maudy bisa pulang dengan taksi online.

Tetap saja. Anak gadis sedewasa apa pun di mata orang tuanya masih belum bisa menjaga dirinya dengan baik. Selalu saja membuat khawatir serta tak tenang seperti ini. Hingga bunyi decit pada gerbang sebagai pertanda, orang yang ia tunggu sudah kembali. Ada desah lega yang meluncur begitu saja dari bibirnya. Segera ia sambut kedatangan sang putri dengan senyuman namun …

"Kamu kenapa?"

Sisil heran, kepulangan Maudy yang cukup larut ini anak gadisnya sama sekali tak tersenyum. Menyambut senyum darinya saja tidak. Ia hanya mengecup singkat punggung tangannya juga pipi kanan dan kirinya. Sudah. Hanya itu. Malah jalannya

menghentak mirip gorilla betina yang marah. Wajahnya juga tak cerah seperti pagi saat ia pamit ke rumah Regi. Tak mungkin mereka bertengkar, kan?

Kemungkinan itu sangat kecil terjadi mengingat kedekatan mereka yang melebihi saudari kandung. Sisil sendiri merasa beruntung sebenarnya dengan adanya Regi di sisi Maudy. Anaknya itu setidaknya mulai waras bersikap. Memiliki bagian 'perempuan' yang telah lama disembunyikan. Maudy terbiasa dengan tingkah serampangan dan seenaknya jika bicara. Mesti bersahabat dengan Regi kebiasaan itu belum hilang total, setidaknya, Maudy sudah bisa mengenakan rok juga dress mesti tak terlalu sering.

Biasanya Sisil sampai bosan memberitahu agar Maudy sedikit mengurus penampilannya. Usianya yang sudah lewat dua puluh tahun tapi masih menyukai *jumper* atau celana longgar yang agak belel. Begitu berteman dengan Regi, mungkin karena gadis berambut cokelat itu sangat memperhatikan penampilannya, memberi banyak masukan untuk Maudy. Bisa saja, kan?

Gerak Maudy memutar *handle* kamarnya terhenti. Ia menoleh dan menatap ibunya dengan helaan napas panjang. Emosinya harus segera ia turunkan karena sang ibu tak memiliki andil apa pun pada kekesalannya ini. Semua karena Bobby! Benar! Karena Bobby!!!

"Enggak apa-apa, Mi."

Sisil mana percaya hal itu. "Kenapa?" tanyanya sembari menyentuh bahu anaknya perlahan. Sejak usianya tujuh tahun, mereka hanya hidup berdua. Bahu membahu memberi semangat di mana Sisil harus berusaha keras menghidupi putrinya setelah kejadian di masa lalunya. Kalau mengingat itu semua, Sisil tak percaya dirinya bisa melalui hari-hari penuh air mata dan pengorbanan.

"Aku kesal banget, Mi," keluh Maudy akhirnya. "Kenapa harus ada cowok nyebelin di dunia ini?"

Sisil mau tertawa tapi ditahan karena melihat betapa frustrasinya Maudy. Sorot matanya juga masih kentara sekali kejengkelannya. Pintu kamarnya pun dibuka dan putrinya mengarahkan diri ke ranjang. Ia banting tubuh itu di sana. Sisil

membantunya menyalakan pendingin ruangan lalu duduk di tepian ranjang. "Mau cerita?"

"Enggak! Orang itu enggak bagus untuk diceritain! Yang ada Dydy makin kesal dan bikin tidur enggak nyenyak!"

Yah … Sisil mau tak mau tertawa juga akhirnya. Kalau putrinya sudah mengeluh mengenai hal ini, pasti orang itu memang menyebalkan. Sama seperti ceritanya mengenai sosok Barra Herdiyanto kala pertama kali bertemu sahabatnya itu. Hampir setiap hati Sisil mendengarkan ocehan dan rasa tak terima yang Maudy ungkapkan mengenai sosok Barra. Sampai akhirnya Sisil sendiri berkenalan langsung dengan pria yang kini resmi menjadi suami dari sahabat putrinya itu.

"Mami, ih!!!" pekik Maudy tak terima. Ia memeluk boneka beruang kesayangannya dengan erat. Duduk dengan tampang cemberut karena tak suka mendengar tawa itu memenuhi kamarnya. "Aku lagi kesal juga malah ditertawakan!"

"Kalau kesal, ya, bicara. Bukan malah marah-marah kayak gini." Sisil mengusap rambut Maudy yang sedikit berantakan.

“Kenapa memangnya? Sudah lama, lho, kamu enggak ngamuk-ngamuk gini.”

“Memangnya aku banteng?”

Meski di luar ucapan Maudy serasa silet paling tajam, kelakuannya minus karena mulutnya yang sering mendebat, peringainya yang tak mau kalah saat berargumentasi, tapi di rumah dirinya hanya anak tunggal yang manja. Sangat manja. Bahkan di usianya menjelang dua puluh delapan tahun pun ia masih sering menyusup ke kamar ibunya. Memeluk tubuh wanita paruh baya yang paling ia sayang sedunia.

“Siapa namanya?” Sisil menatap putrinya dengan penuh perhatian. Sesekali bibir yang mengerucut itu masih terus ia cebikkan tapi akhirnya, Maudy menghela pelan.

“Bobby, sepupunya Barra itu.”

Sisil menarik ingatannya pada orang-orang di sekitar sahabat putrinya. Saat pesta pernikahan yang bisa dibilang cukup mewah itu, Sisil ambil bagian. Tak ingin ketinggalan keseruan juga ia menyaksikan sendiri semua prosesi pernikahan gadis yang sudah ia anggap seperti anaknya sendiri. Beberapa ia masih ingat terutama

sosok mertua Regi; Rere dan Rustam kalau ia tak salah ingat. Juga …

"Oh, yang tinggi putih itu? Yang ganteng kayak artis Turki?"

Maudy berdecak kesal. "Mami, ih. Kenapa malah ingat-ingat mukanya, sih?"

Sisil terperangah. "Lho, harus kan? Biar Mami enggak salah ingat wajah orang. Tapi benar, kan, Mami? Orang itu yang namanya Bobby? Yang ikutan repot saat nikahnya Barra dan Regi?"

"Iya," sahut Maudy dengan ketusnya. "Yang ganteng aja diingat. Yang lainnya enggak. Tapi enggak usah ingat-ingat dia lah meski pun ganteng! Enggak berguna!"

"Tapi memang Bobby ganteng, kok."

Maudy lagi-lagi berdecak kesal. Kali ini ia sedikit mengambil jarak dengan ibunya. "Mami ini. Ganteng boleh tapi kelakuannya minus gitu buat apa? Hobinya merusuh. Enggak tau diri ngasih aturan kayak apa. Main perintah mentang-mentang kaki tangan bos. Belum lagi kalau bicara enggak pakai otak. Bibirnya itu, lho, Mi. Kita kaum perempuan, kan? Punya mulut dua itu wajar! Lah dia? Astaga! Mulutnya tiga, Mi! Tiga!!!"

Sisil ngakak! Heboh banget.

"Meskipun Dydy akui cara gelut antar bibirnya jago bikin Dydy enggak sadar mijak bumi. Tapi bukan begitu juga caranya cium anak orang, kan?!"

Tawa yang Sisil suarakan mendadak lenyap. Matanya langsung menatap Maudy dengan horror. "Kamu bilang apa barusan?"

Maudy? Bungkam!!!

Jelang subuh, Bobby terbangun lantaran ponselnya berdering terus. Ia belum ingin membuka mata sebenarnya. Kekesalan yang menguasainya tak jua membuat mata itu terpejam padahal hampir tengah malam. Segelas susu hangat yang habis dalam beberapa teguk, barulah bisa membuat dirinya rileks dan mengantuk. Coba sejak tadi ia menghangatkan susu, mungkin ia tak akan kekurangan tidur.

Bukan apa, bagi Bobby tidur yang berkualitas itu sangat baik untuk menunjang paginya nanti. Termasuk dirinya yang harus memiliki banyak energi mendatangi beberapa meeting dan pertemuan bisnis

mengatasnamakan Barra Herdiyanto. Kendati demikian, kerepotan itu memang sudah menjadi aktifitas yang tak bisa ia lepaskan begitu saja. Ada rasa senang juga banyak ilmu yang ia dapatkan selama bekerja di bawah nama sepupunya itu.

"Siapa, sih," desahnya pelan begitu tangannya meraih dan menggengam ponsel yang ia letakkan di nakas. Posisi rebahnya pun masih setia ia hadapi. Malah yang ada bergelung makin dalam di balik selimut tebalnya. Matanya mengerjap berulang kali mencoba fokus pada nama yang tertera di layar ponselnya ini.

Seketika ia menyibak selimut dan duduk. Matanya melotot tak percaya. "Papa?"

"Ya, Pa?" Segera ia geser icon hijau pada layar ponsel. Perasaannya mendadak tak enak. Perutnya mules tiba-tiba. Berhubungan dengan sang ayah selalu bisa membuat detak jantung Bobby tak keruan.

"Bisa pulang?"

Suara itu agak sengau dan berat. Tapi juga penuh wibawa dan intimidasi. Terbayang jelas di pelupuk matanya sosok pria paruh baya dengan blankon di kepalanya. Kacamata kotak kecil sebagai

alat bantu lihat tapi juga mempertegas wajahnya yang jarang tersenyum. Tubuhnya agak tambun di mana lebih sering duduk bersandar di kursi beralas kain batik kesayangannya.

"Masih banyak kerjaan, Pa," kata Bobby. Ia tak beralasan, kok. Bahkan kalau Wicaksana bertanya pada Rustam pun, ia tak takut. Memang kenyataannya banyak pekerjaan yang menyita waktu Bobby.

"Pulang, Mas. Jangan bantah Bapak."

[6] *Healing*

Berulang kali Barra memijat pangkal hidungnya. Matanya juga mulai lelah karena banyak sekali laporan yang harus ia baca dan teliti. Ketidak hadiran Bobby di sampingnya memang membuat kepalanya pening mendadak. Staff yang biasa membantu Bobby sendiri tak banyak membantu lantaran kepusingan sendiri dengan banyaknya tugas yang hadir di meja.

"Ini sudah sampai di tahap apa?" tanya Barra tiba-tiba.

Upi, nama asisten Barra terdiam. Matanya bolak balik menatap laporan yang disodorkan Barra. Lalu tanpa sadar, ia menggaruk kepalanya tanda kepusingan sendiri.

"Astaga," desah Barra pelan. "Ya sudah lah, kamu balik ke meja aja. Sudah saya pusing, nanya sama kamu jadi tambah pusing."

Upi meringis. "Maaf, Bos. Kadang Bos Bobby enggak mau berbagi kerjaan karena jarang juga di kantor."

Apa yang Upi bilang memang benar. Bobby terlalu *mobile* untuk dikatakan sebagai seorang asisten tapi … ia paling kompeten yang bisa Barra miliki. Dan sekarang Bobby tak ada. Izin pulang ke Surakarta di saat Barra repot luar biasa. Apa yang bisa Barra lakukan tanpa Bobby? Tak ada juga. Segala hal banyak yang urus si Bobby, kok. Barra taunya tanda tangan, garis besarnya aja, lalu terima uang.

Selebihnya?

Bobby yang kerja.

Enak? Tidak sama sekali! Sekarang Barra baru merasakan arti Bobby Rennes dalam hidupnya. Sial sekali. Sial! Rutuk Barra dalam hatinya. Mengenai masalah showroom yang kini ia kelola lah yang paling banyak menyita pemikirannya. Sang ayah dan ibunda tercinta? Pergi ke luar negeri di saat Barra banyak sekali urusan di

restoran yang ia kelola. Ia sudah diperingati sejak keberangkatan jangan mengganggu acara mereka berdua.

Tuhan! Adakah yang bisa menguatkan hati Barra sekarang?

Tak sabar, ia pun menyambar ponsel yang sejak tadi tergeletak begitu saja. Tak bisa ia biarkan kepalanya serasa dijatuhi banyak granat dan siap meledak kapan pun. Namun tangan itu tertahan di udara karena suara Bobby terngiang jelas di telinganya. Bahkan Barra bisa membayangkan bagaimana wajah itu terlihat memelas dan khawatir.

Tadinya Barra ingin mendampingi tapi Bobby mengingatkan betapa menjadi Barra Herdiyanto sekarang tidak lah mudah. Ada banyak tanggung jawab yang dipikulnya sekarang. Memang semuanya bisa teratasi tapi waktu yang ia punya mendadak sempit lantaran dirinya harus membagi perhatian dengan sang istri. Regi manjanya tak ketulungan sejak hamil dan tingkat cengengnya naik ribuan persen.

Hal ini jelas mengganggu Barra tapi ia tak bisa berbuat banyak. Bukan tak ikhlas atau tak suka. Regi sudah seperti Love yang

bergelung manja tiap kali ia pulang. Dan Barra menyukai hal itu.

"Barra, gue izin seminggu ini enggak ngantor."

Barra yang baru bangun langsung melotot begitu mendapati suara Bobby di ujung sana. Kekesalannya siap muntah karena gangguan yang ia terima pagi ini. Belum juga nyawanya kumpul seratus persen tapi sudah mendengar kalao asisten terpercayanya justeru izin cuti mendadak.

"Ada apa?"

"Papa minta gue pulang."

Jika sudah bicara mengenai seorang Wicaksana, Barra tak bisa banyak tingkah. Juga kepalanya terisi mengenai rasa prihatinnya dengan Bobby. Kemarahannya karena gangguan pagi ini perlahan sirna. Berganti dengan bahu yang terkulai lemah. "Apa aja yang mesti gue lakukan?"

"Lah, lo bosnya Barra? Kok lo tanya gitu ke gue? Lo bangun dulu yang benar!"

Barra berdecak. "Gue sudah bangun karena lo yang ganggu!"

"Nah, ini Barra yang gue kenal. Yang tadi bukan."

Pria itu menggusak rambutnya yang memang sudah berantakan. "Kasih tau staff

lo biar gue enggak terlalu ribet ngurus yang lainnya."

"Bukannya Om Rustam berkantor, ya? Dia mau ada meeting sama pihak Mitsui, kan?"

Bahu Barra makin terkulai. "Iya," sahutnya lemah.

"Jangan bilang meetingnya langsung di Jepang dan lo ditinggal gitu aja?"

"Lo bikin hari gue makin rusak, Bobby!"

Kalau ingat percakapan tadi pagi membuat Barra kesal juga tapi kalau bersinggungan dengan ayah kandung dari Bobby memang merepotkan. Apa yang ia minta harus segera dituruti. Kalau tidak? Barra sendiri bersembunyi di belakang Rustam saja. Ocehan Om Wicak di telinga Barra membuatnya sakit kepala mendadak. Banyak sekali aturan yang harus dijalankan mereka berdua tapi beruntung, Rustam Herdiyanto tak terlalu kaku dalam hal aturan.

"Kamu itu terlalu kolot, Wicak. Lihat anak-anak kita, lah. Mereka justeru berkembang dan hasilnya menurut kacamata ini baik."

Suatu kali mereka berdebat di mana Bobby sama sekali tak berkutik mendengar

segala petuah ayahnya itu. Di mana ada Rustam dan Barra di depannya.

"Kamu benar-benar mau ke Jakarta? Tinggalkan Papa sendirian?"

"Papa ada Bik Inah, kan?" Bobby bersuara meski pelan. "Lagian hidup Bobby juga diawasi Om Rustam, kok. Enggak akan macam-macam kecuali kuliah sama seperti Barra. Kalau selalu berada di bawah jari Papa, kapan aku dewasa?"

Saat itu, untuk pertama kalinya Barra bisa melihat adanya kelonggaran dari Wicaksana yang tegas dan kolot. Dibiarkan Bobby bersama mereka selama ini sampai ia bekerja dan mencari banyak pengalaman. Sempat Barra lupakan mengenai keinginan Wicak mengenai sosok Bobby sebagai penerusnya nanti. Karena sudah lama sekali tak pernah ada permintaan 'pulang' dari Wicak.

Akan tetapi mendadak ketakutan itu mulai merayap di hati Barra. Bukan ia tak rela Bobby kembali pada tempat asalnya. Hanya saja …

"Pak," Suara Upi membuat Barra mengerjap. "Ada tamu."

Belum juga Barra persilakan masuk, Upi sudah lebih dulu memasuki ruangan bersama seseorang yang cukup mengejutkan kehadirannya.

Irish Kasandra.

"Lo yakin?" tanya Regi sekali lagi. Geraknya memang agak lambat tapi tetap saja ia berusaha untuk membantu meski tak banyak. Besok Maudy benar-benar melaksanakan niatnya *refreshing* ke Bali. Tak tanggung-tanggung, satu bulan penuh ia habiskan waktu di sana.

Tante Sisil?

Wah bertengkar mulut dulu dengan Maudy karena keinginan anak gadisnya ini cukup kuat. Tak bisa dibujuk sembarangan tapi pada akhirnya mereka semua mengalah. Karena memang mungkin Maudy yang menepi adalah pilihan terbaik. Ketimbang gadis itu marah-marah terus juga tak jelas arah hidupnya mau seperti apa setelah *resign* sebagai *best sales* di Honda Fatmawati?

"Yakin lah," Maudy memilah satu baju kesayangannya. "Bagus kuning atau *pink*?"

"*Pink*," sahut Maudy cepat. "Tapi lo tinggal sendirian, lho, di sana. Enggak ada gue atau Tante Sisil." Regi sekali lagi membujuknya. "Lo yakin bisa?"

Maudy berdecak kesal. "Lo sekongkol sama Mami, ya? Enggak mudah bujuk gue, Rex. Gue sudah bulat tekadnya. Gue benar-benar butuh *refreshing*. Mampet otak gue. Diperas terus berapa lama di Honda. Lo tau sendiri, kan?"

"Tapi enggak sebulan juga, Dy, maksudnya."

"Yaelah. Berlebihan banget, deh. Sebelum lo lahiran juga gue pulang."

Regi manyun. "Eh, celana ini pas untuk di pantai, Dy." Ia pun menyodorkan satu celana pendek berbahan jeans di mana ia yakin saat Maudy kenakan, tampilannya akan semakin seksi. Agak lama sebelum Maudy memasukkan benda itu ke dalam kopernya. "Pokoknya lo harus terus kabarin kita, ya. Jangan enggak."

"Beres," sahut Maudy dengan cengiran lebar. "Lo enggak perlu khawatir. Tempat tinggal gue sudah terjamin keamanannya. Lagian laki lo juga benar-benar, deh. Masa iya segala catering aja disiapin sama

restorannya. Macam gue enggak punya uang aja," sungut Maudy. "Gue itu mau wisata kuliner juga di sana."

"Lo, ya, bukannya makasih malah ngeluh aja. Itu tuh bentuk perhatian Barra buat staff-nya yang oke macam lo. Belum tentu yang lainnya dapat benefit begitu."

Maudy ngakak yang mana membuat Regi mencibir galak. "Iya-iya. Sampaikan makasih gue ke Boss Barra, ya," kerlingnya jahil.

"Ucapkan sendiri, ah. Males gue. Bukan penyambung lidah."

Sekali lagi Maudy tertawa.

"Tapi, Dy," Kali ini Regi memperlihatkan keseriusannya bicara. Ia menoleh dan menggenggam tangan Maudy dengan erat. Hal ini membuat Maudy mengernyit heran. Tak biasanya Regi begini. "Lo … enggak ada masalah yang ditutupi dari gue, kan?"

Maudy menatap lekat sosok sahabatnya ini lalu tersenyum lebar. Menggeleng cepat juga penuh ketegasan di sana. "Enggak, kok. Gue serius. Enggak ada yang gue pikirkan. Gue memang mau resign. Mau menjajal dunia kerja baru tapi nanti setelah

gue benar-benar refresh gitu. Yah … selama ini, kan, gue jarang banget ngambil cuti. Lo tau sendiri, kan, kita mesti berhemat?"

Regi terkekeh mendengar ucapan Maudy. "Hemat dalam dunia kita itu bagaimana, ya?"

"Sialnya bukan hemat tapi borosnya melebihi kaum sosialita kasta atas."

Mereka tertawa bersama.

"Tapi gue minta maaf banget, ya, enggak bisa antar lo ke bandara."

Di sela tawanya, Maudy menggeleng pelan juga mengontrol bicaranya. "Santai aja, lah. Gue diantar Mami, kok."

"Tadinya gue pengin minta tolong Bobby antar gue ke bandara,"

Belum selesai Regi berkata, Maudy sudah keburu menyela. "Ngapain? Buang-buang waktu aja."

Regi tak segan menjitak kepala temannya itu yang mana langsung direspon dengan pekikan sakit serta lirikan tajam. Andai sahabatnya ini bukan dalam keadaan hamil, sudah pasti Maudy balas perlakuannya. Biasanya kalau mereka adu balas seperti ini, yakin lah, korban tak berdoa bernama

bantal yang bercecer isinya menjadi sasaran paling empuk dari keganasan tingkah mereka.

"Niat baik gue selalu aja lo mentahin. Heran gue!" salak Regi dengan sorot kesal.

"Kalau lo antar gue sama Bobby, gue malas, lah. Ngapain coba?" Maudy melipat tangannya di dada. "Lagian, Rex, mending lo di rumah. Kondisi lo juga kadang drop kadang sehat. Hargai lah pas lo sehat dan enakan gini. Gue enggak tega lihat lo kadang pingsan dan lemah," kata Maudy dengan prihatin. "Gini-gini yang di dalam perut buncit lo ini, ada ponakan gue tauk!"

Yang Maudy katakan itu benar. Sebagai seorang sahabat bagai kepompong ini, menjaga salah satunya tetap sehat dan waras itu perlu. Apalagi Regi tengah hamil juga mertuanya cerewet luar biasa meskipun baik hati dan kaya raya.

"Iya, Bawel! Kayak Mama lo, ah!"

Maudy tergelak. Dalam hatinya ia selalu bersyukur akan penerimaan keluarga Herdiyanto pada Regi. Barra yang tulus menyayangi dan mencintai sahabatnya. Ah … itu sudah lebih dari cukup dari doa-doa

Maudy yang dikabulkan Tuhan. Dion? Alah! Ke laut aja!

"Beruntungnya lo. Gue enggak diantar sama Bobby, kok. Dia lagi pulang kampung."

Maudy berdecih. Tak peduli dan bukan urusannya mengenai Bobby. Memangnya dia siapa? Orang yang tak penting yang mendadak hadir di hidupnya ini.

[7] Maudy dan segala fasilitas mewahnya.

Sebenarnya Maudy ini tak memiliki cukup banyak keberanian apalagi berkelana sendirian. Tapi, sekali lagi … ia tak peduli. Kenekatannya ini memang untuk pertama kalinya. Diacuhkan larangan sang ibu sekali ini saja. Segala macam bentuk ucapan ibunya mengenai keadaan Bali dan kejahatan di luar sana, bagi Maudy macam nyanyian tak berguna. Lantaran keinginannya begitu kuat untuk sejenak menyingkir dari penatnya aktifitas yang menggelung tubuh berapa tahun belakangan.

Iya … Maudy Senandika berada di titik jenuh.

Di mana ia harus singkirkan dengan segera agar dirinya kembali bersemangat.

Apa Herman langsung setuju pengunduran dirinya? Oh … mereka sampai berdebat alot dulu baru Herman menandatangani surat itu. Maudy ingat betul bagaimana tampang sang bos yang mencibirnya, menguliahinya, menasihatinya, bahkan menawarkan kenaikan gaji meskipun masih dalam tahap negosiasi. Kalau Maudy katakan, "Ya udah, Bapak ajuin aja dulu. Kalau Bos Barra setuju, aku pertimbangkan." Mungkin saja Maudy sudah kembali berkutat dengan brosur *price list* serta banyak data customer yang ia tangani.

Sayangnya Herman masih ragu untuk menyuarakan hal itu di depan Maudy. Takutnya ia mengambil tindakan tanpa persetujuan dari Barra Herdiyanto.

"Memang rencana kamu apa?" tanya Herman sekali lagi.

"Ngabisin uang bonus," Maudy benar. Memang itu tujuannya refreshing. Tiga bulan lalu targetnya *achive* 100%. Pundi

uangnya masuk dalam nominal yang membuatnya terperangah tapi kemudian, bayang dirinya mengenakan bikini di bibir pantai yang memanggang kulitnya sampai eksotis itu terus menari. "Lagian, ya, Pak. Maudy resign itu justru bagus, kan? Biar yang lainnya sampai target gitu. Enggak bosan apa namanya Maudy terus yang muncul."

Herman sekali lagi berdecak. "Kalau bonusmu habis apa yang mau kamu lakukan?"

Mendengar pertanyaan itu membuat Maudy tergelak. Heboh sekali. Yang mana tanpa sadar ia mengatakan hal yang sangat di luar dirinya sekali. "Nikah dengan orang kaya, Pak. Biar enggak habis-habis uang saya."

"Lho? Kamu sudah punya pacar? Yang mana pacarmu, Dy? Saya enggak tau? Jangan bilang seperti Regi yang tau-tau nikah sama anaknya pemilik showroom."

Maudy makin ngakak.

"Terserah kamu lah mau berbuat gimana tapi ingat," peringat Herman segera. Tak peduli kalau Maudy masih terbahak di depannya. Hanya Maudy yang sering ia

izinkan bertingkah aneh begini. “Kalau kamu butuh pekerjaan lagi, Fatmawati tetap menerima kamu.”

Maudy, yang kali ini menghentikan tawanya sejenak, menatap sang bos lekat. Lalu mengangguk patuh layaknya seorang anak yang menuruti perintah sang ayah.

Dan di sini lah ia sekarang. Keluar dari pintu kedatangan dan menyusuri area bandara Ngurah Rai dengan hati berlipat senangnya. Senyumnya saja lebar sekali mirip orang menang lottere besar. Langkahnya juga lebar dan ringan macam tak memilik beban apa pun selain koper besarnya yang ia seret gembira. Tapi …

“Mbak Maudy?!”

Kepalanya otomatis menoleh dong karena dipanggil. Begitu matanya menatap orang yang meneriaki namanya, ia melotot sampai rasanya mau jatuh dari cangkangnya. Astaga! Ini pasti ulah Barra! Atau T-rex?!

Di mana ada seseorang yang menjemputnya. Pria mengenakan penutup kepala khas Bali. Juga dua orang lainnya yang sama-sama heboh mengangkat satu papan nama bertuliskan nama Maudy Senandika dengan tulisan besar. Itu belum

seberapa dibandingkan saat mereka bertiga terteriak agak keras memanggil namanya. Hampir kebanyakan yang berjalan di samping Maudy menoleh dan memberi tatapan aneh pada gadis yang mengenakan jeans ketat serta kaus longgar itu.

"Iya, Pak." Ketimbang ia tambah malu, Maudy melangkah segera pada sosok itu.

"Saya diminta Bu Regi untuk jemput dan memastikan Mbak Maudy tiba di villa. Makan siang juga sudah siap, Mbak. Oiya, selama di Bali ada satu mobil yang sengaja dipersiapkan untuk Mbak. Bu Regi bilang, Mbak Maudy enggak boleh nyetir sendirian. Harus ada *guide*."

Selebihnya Maudy tak mau mendengarkan karena keburu kesal. Jalannya saja ia hentak saking tak bisa menahan diri. Memang, sih, dirinya diperlakukan enak sekali selama di Bali. Tapi? Astaga! Tidak seperti ini juga caranya!

Villa selama sebulan Maudy tinggal di Bali bukan kelas biasa. Ia disambut ramah dengan beberapa pelayan dengan logat serta design arsitektur khas Bali begitu ia turun

dari mobil yang menjemputnya di bandara tadi. Sejak ia masuk ke dalam mobil sampai tiba di tujuannya, berulang kali ia meringis mendengarkan sang pria bicara. Segala macam sudut Bali digambarkan dengan jelas oleh pria paruh baya itu. Rute serta kapan Maudy ingin berkunjung ke sana pun ia tinggal menyesuaikan jadwal.

Sosok itu sebenarnya ramah hanya saja Maudy sudah keburu kesal dengan Regi dan Barra. Antusiasnya menjelajah Bali sedikit berkurang karena hal ini.

Sungguh ia tak butuh penyambutan seperti ini. Rasanya ia masih diawasi dari jauh. Padahal selama di pesawat ia sudah merencanakan tinggal di kost yang tak terlalu besar. Berjalan kaki ke area-area yang ingin ia kunjungi. Atau menyewa motor selama sebulan dan berkeliling Bali hingga puas. Ia sudah mencatat bagian-bagian penting dalam agendanya selama sebulan di sini. Tapi sekarang?

"Mari saya tunjukkan kamar Mbak Maudy."

Tak ada yang bisa Maudy lakukan kecuali menuruti. Bahkan koper besarnya saja sudah ada yang membawakan.

Menyenangkan, kan? Seharusnya Maudy tersenyum, kan? Bukan malah berniat memarahi dua orang yang memiliki andil besar untuknya hari ini.

"Mbak ingin istirahat dulu? Nanti kisaran jam empat sore saya antar ke Pantai Canggu. Di sana ada event setiap malamnya."

Maudy hanya bisa menampilkan senyum tipisnya. "Iya. Istirahat dulu. Capek."

Pria paruh baya itu, panggilannya Jo dari nama Joko Munarwan kemudian mengangguk dengan senyum riangnya. Selama satu bulan ini ia diminta secara khusus menjadi peneman dari gadis yang akan tinggal selama seminggu di villa yang ia jaga.

Dibiarkan Maudy masuk ke dalam kamarnya dan menutup pintu. Barang-barang milik gadis itu juga sudah diletakkan di dalam dan ia pun bersiap untuk menyajikan makan siang. Siapa tau gadis itu mau bersantap sebelum memulai petualangannya di Bali.

Sementara Maudy segera mengacak tas yang ia tenteng. Berisikan gadget serta dompet dan beberapa keperluan wanita

yang ia butuhkan. Begitu mendapatkan ponselnya di tangan, tak butuh waktu lama baginya mendapati nomor kontak Regi. Tertera di sana; T-rex Ajaib.

"Lo apa-apaan, sih?" pekik Maudy begitu tersambung dengan sahabatnya itu. Tak peduli salam, ia abaikan juga kalau di sana Regi tau-tau menderita telinga pekak, atau justeru seperti ini. Ponsel Regi tengah dipegang Barra.

"Kamu itu keterlaluan, ya, Maudy."

"Lah! Bapak ngapain ngangkat teleponnya T-rex?"

Di sana terdengar helaan napas Barra. Mungkin juga pria yang sebentar lagi menjadi Hot Papa ini memijat pangkal hidungnya saking frustrasi menghadapi Maudy. *"Memang saya enggak boleh angkat telepon milik istri saya?"*

"Ya, enggak masalah, sih." Maudy jadi salah tingkah. "Tapi saya mau bicara sama T-rex."

"Ada apa?"

"Ih, mana T-rexnya, Pak?" Maudy tak mau bicara dengan Barra di saat seperti ini. Tapi … kalau dirinya saja mendapat sambutan di Bali seolah dirinya adalah tamu

penting, artinya juga Barra terlibat, kan? Lagi juga kenapa Maudy bodoh sekali tak ingat mengenai campur tangan bosnya ini. "Oke lah saya enggak jadi bicara sama T-rexnya. Saya bicara sama Bapak aja."

"Sejak tadi kamu bicara dengan siapa memangnya?"

"Hantunya Barra Herdiyanto."

"Sembarangan kamu, Maudy!" Suara Barra naik beberapa oktaf. *"Dekat atau jauh kamu itu sama, ya. Menyebalkan."*

"Ih, Bapak lupa kelakuan dulu macam apa? Jangan lupa, Bapak jauh lebih nyebelin ketimbang saya."

"Sudah-sudah, apa yang mau kamu bicarakan?" Barra terdengar menggeram kesal. Bicara dengan Maudy tak pernah bisa menemukan ujung yang benar. Selalu saja ada yang dibahas dan berujung pertikaian kata.

"Ini kenapa segala pakai sambutan macam orang penting aja? Saya tau, saya orang penting. Senior sales yang *achive* target terus. Tapi saya enggak mau kena *charge* karena kemewahan yang saya terima hari ini, Pak. Saya masih ingat kelakuan

Bapak sama T-rex yang memeras dia enggak pakai otak."

Ketahui lah, di ujung sana Barra melongo dengan mata mengerjap heboh. Jangan tanya betapa kesalnya ia mendengar penuturan Maudy yang tanpa jeda itu.

"Saya di sini mau healing, ya, Pak. Bukan mau dijerat hutang bertumpuk lalu disuruh bayar dengan pengabdian jadi senior sales lagi. Enggak mau!"

"Yang nyuruh kamu kerja di tempat saya lagi siapa?"

"Bapak dan Pak Herman. Saya tau itu dengan jelas."

"Sudah lah bicara sama kamu bikin saya makin pusing."

"Yang nyuruh ngangkat telepon T-rex siapa?" Maudy tak mau kalah. Kali ini matanya juga melotot garang. Andai ada Barra di depannya, mungkin tatapan itu sudah membelah Barra hingga beberapa bagian.

"Siapa, Mas?" Suara Regi terdengar.

"Ini si sampo Didi kamu bikin ulah!"

What the …

[8] Pertemuan Tak Terduga

Sudah lah, mendebat siapa pun yang ada di Jakarta memang sudah tak lagi berguna. Lebih baik Maudy nikmati yang sudah tersaji di depannya. Segala fasilitas di sini juga benar-benar memanjakan Maudy. Ia jadi berhemat banyak. Menurut informasi yang ia dapatkan di internet perkara villa yang ia tempati sekarang, harganya bisa membuat kantung Maudy jebol parah.

Jadi … dari pada misuh-misuh tak jelas, Maudy menerima dengan senang hati sekarang.

Bermandikan matahari sore, ia berjalan dengan cengiran riang di wajah. Topi

pantainya yang lebar sudah ia kenakan. Celana jeans sebatas lutut serta kaus yang memeluk tubuhnya cukup ketat ia pakai sebagai outfit sore ini. Oh … bersepeda ke Pantai Canggu yang hanya berjarak satu kilometer dari villanya tinggal. Tak ada yang merusuhi dirinya. Tak ada yang koreksi pakaiannya. Dan yang paling menyenangkan, ia benar-benar menikmati tiap detik waktunya di sini.

Kalau saja berteriak, "Yeay! Gue bebas!" Tak diperhatikan orang lain, mungkin sejak ia menggowes sepedanya ke pantai sudah dilakukan. Tak lupa juga *ear phone* ia kenakan dan memutar lagu The Beatles sebagai penemannya menghabiskan sore ini. Jo sebenarnya ingin mendampingi tapi … astaga, bisa turun pamor lah Maudy ini!

Di Bali juga dirinya punya tujuan.

Siapa tau saja selorohannya benar terjadi? Mendapatkan suami kaya raya yang berkenalan sepanjang ia menikmati waktunya di Bali? Tak ada yang tau, kan? Lalu kalau dirinya diawasi Jo? Bagaimana dirinya bisa tebar pesona?

Mengingat hal itu membuat Maudy mengerucutkan bibir. Tapi itu tak bertahan

lama. Di depannya sudah mulai terlihat pantai yang indah. "Ah! Enggak nyesal gue sendirian di Bali!" pekiknya girang. Sudah lah, memedulikan orang lain juga belum tentu memuaskan hatinya. Apalagi hanya sebatas berteriak seperti ini, kan?

Tiba di Pantai Canggu, Maudy disuguhkan birunya laut yang menenangkan. Aroma asin sudah sejak tadi memenuhi indera penciumannya. Angin sore cukup kencang berembus, membuatnya berulang kali membenahi topi juga rambutnya yang tergerai berantakan. Kesal, ia kuncir tinggi rambut itu dan tak lagi menggunakan topi. Dikalungkannya topi itu sampai ia mendapatkan spot yang menurutnya sesuai untuk menghabiskan sore. Menikmati matahari yang mulai bergulir turun dan terbenam di ufuk sana.

Itu lah tujuannya sore ini.

Sandal yang ia gunakan, sudah dilepaskan. Dibiarkan butiran halus pasir itu menyapa permukaan kakinya. Agak panas tapi ia biarkan dan makin menuju ke bibir pantai. Bermain air sejenak rasanya layak ia coba. Agenda di kepalanya juga sudah berputar pelan dan harus ia susun agar

semuanya bisa direngkuh. Yah … meskipun satu bulan di Bali kalau ia tak bisa mengkoodinasi waktunya dengan baik, pasti hasilnya hanya sebatas liburan biasa.

Tidak mau. Maudy tak menginginkan hal itu terjadi.

Ringan sekali kakinya melangkah menyusuri area berpasir ini. Suara ombak yang bergulung, kicau burung yang entah di mana berkeliaran tapi suaranya terdengar jelas di sini, lalu permukaan pasir yang basah karena ia pijaki bibir pantai. Sangat menyenangkan ia lakukan hal itu sendirian. Memejam pelan, langkahnya juga tak lagi terlalu buru-buru. Terkadang ia biarkan kakinya terkena deburan ombak yang terpecah di pantai. Sedikit limbung karena terkadang hempasannya cukup kencang tapi ia kembali berjalan perlahan.

Tak ada lagi suara Herman meneriaki target bulanan. Ponsel yang terus menerus berdering minta perhatian. Juga suara-suara lainnya yang membuat Maudy jenuh. Yang ada hanya ketenangan dan ombak. Dua hal yang membuat Maudy terasa menemukan jiwa yang baru.

"Hai, Tante."

Suara itu membuat Maudy membuka matanya. Sejak tadi ia merasa tak ada kerumunan orang di depan. Apa dirinya salah lihat? Namun di depannya kini seorang bocah mungkin berusia enam tahun, berkuncir dua mirip telinga kelinci, tersenyum lebar. Sayangnya senyum itu penuh lubang lantaran gigi sang gadis cilik itu banyak bolongnya.

"Oh, hai," balas Maudy dengan senyuman. "Kamu … sendirian?" tanyanya sembari celingukan. Tak ada orang lain lagi di dekat mereka. Ada … tapi jaraknya cukup jauh dan rasanya juga tak mungkin anak ini dibiarkan sendirian di sini, kan? Jadi anak ini siapa? Tak mungkin hantu, kan? Masa iya masih sore begini Pantai Canggu didatangi hantu?

Maudy bergidik ngeri jadinya. "Kamu … bukan hantu, kan?"

Mata gadis kecil itu mengedip bingung. "Hantu itu bukannya setan, ya, Tante?"

Tanpa ragu Maudy mengangguk.

"Memangnya aku seram kayak setan, ya?"

"Iya juga, ya. Kamu imut untuk ukuran setan, sih."

Gadis itu merengut. “Padahal aku mau ajak Tante mainan pasir. Bikin istana pasir di situ,” tunjuknya di mana terserak aneka jenis mainan di sana. Hal ini membuat Maudy agak kelimpungan juga. Bukan tak mau bermain dan membuat istana pasir. Hanya saja …

“Orang tua kamu mana?”

Gadis itu malah menghela napas panjang. “Papa repot, Tante. Lagi meeting. Aku diajak katanya mau liburan tapi malah meeting. Meeting terus. Meeting lagi. Enggak tau kapan ada waktu untuk aku.”

Maudy meringis. Kenapa anak ini jadi curhat, ya? “Ehm … Tante mau aja, sih, main pasir. Tapi Tante kasih tau dulu dong nama kamu siapa?”

Senyum gadis itu terkembang lebar. Lebar sekali malah sampai Maudy bisa lihat kalau hampir keseluruhan gigi sang anak keropos. Mungkin kebanyakan makan gula. “Aish. Nama aku Aishahrani.” Tangannya yang belepotan lumpur pun diulurkan pada Maudy.

Tak ingin mengecewakan hati seorang anak, ia pun balas menerima uluran tangan tersebut. “Panggil aja aku Tante Dydy, ya.”

"Oke, Tante Dydy. Mirip nama sampo di iklan-iklan, ya?"

Bola mata Maudy berputar jengah tapi tak lama, ia pun sedikit tersentak karena tarikan dari bocah malang itu. Kalau ada orang yang jahat dan menculiknya? Bagaimana coba? Apa orang tuanya sengaja meninggalkannya di sini? Biar diculik lalu bisa bikin anak lagi? Astaga! Maudy pemikirannya jangan terlalu ajaib seperti ini bisa, kan? Semuanya masih bisa ditelaah dengan ragam yang positif. Siapa tau saja ada pengawas di sekitar anak ini.

Tapi … di mana, ya?

Sudah lah, lebih baik ia bermain saja. Maudy menyukai anak kecil sejak lama. Dulu saat ia banyak ditinggal ibunya bekerja, Maudy sering menghabiskan waktu di panti asuhan tak jauh dari tempatnya tinggal. Bermain bersama anak-anak di sana. Bahkan sampai ia beranjak dewasa pun masih sering ia kunjungi tempat itu sekadar melepas penat dan menghabiskan waktu.

Ah … tentu saja bukan karena itu.

Ada satu memori yang melekat kuat sekali dalam benak Maudy mengenai

tempat yang sering ia sebut sebagai rumah kedua. Kenangan akan satu sosok yang sebenarnya masih singgah di hatinya. Berdiam lama di sana. Bahkan mungkin sudah mengakar dan sukar dicabut dari sana. Toh Maudy tak berniat mencabutnya.

Sosok yang menurutnya menerima ia apa adanya. Tak pernah protes mengenai ucapannya yang sering menyakitkan hati. Tingkahnya yang urakan sebagai seorang perempuan. Yang mendukung dirinya melakukan apa pun selama ranahnya positif. Menjadi teman setianya sejak ia duduk di bangku SMP hingga awal tahunnya di bangku kuliah. Namun … ia pergi. Menyisakan Maudy yang dihajar rindu terus menerus akan sosok pria berambut ikal. Kulitnya coklat terpanggang matahari karena kegiatannya di luar sebagai penjual makanan keliling.

"Tante Dydy melamun?"

Maudy mengerjap heboh. "Eh? Enggak, ya. Tante lagi mikir mau dihias apa istana bagus ini," kilahnya cepat.

Gadis itu mencibir tapi tertawa juga. "Hias pakai kerang aja, Tante. Kita cari,

yuk," ajaknya dengan semangat di mana Maudy tanggapi dengan cengiran lebar.

"Ayo!"

Bertepatan dengan itu, seseorang memanggil nama gadis itu dengan kencangnya.

"Aish!"

Baik Maudy dan gadis yang ada di genggamannya ini refleks menoleh. Maudy sampai menyipitkan matanya. Berusaha untuk mempertegas pria yang berlari ke arah mereka. Raut wajah itu menyiratkan khawatir yang sangat besar namun satu hal yang pasti.

Wajah itu masih sama seperti yang ia ingat, sangat ia ingat.

Malik Ramiro Ahmad.

[9] *Healing* yang Bikin Pusing

Niat Maudy itu mau *healing* bukan malah pusing!

Kenapa dia jadi terjebak di antara drama rumah tangga yang sangat menyebalkan begini, sih? Tapi tangannya sama sekali tak bisa dilepaskan dari genggaman bocah yang baru ditemui itu. Wajahnya tak lagi ceria. Senyumnya juga hilang entah ke mana. Belum lagi mata itu terlihat sendu dan tertunduk.

"Kita … makan di sana aja, yuk," ajak Maudy pelan. Ia pun menunjuk pada sembarang arah yang terpenting dirinya bisa mengeluarkan sang anak dari suasana canggung seperti ini.

"Memang itu tempat makan, ya? Kok enggak ada namanya? Kosong gitu?"

Astaga anak ini! Andai menyeretnya diperbolehkan pasti sudah Maudy lakukan. Tapi ia sendiri tak akan tega berlaku kasar pada anak semanis ini. "Bukan, Aish. Tante juga enggak tau tempat apa itu." Maminya sering berkata, jangan pernah mengatakan hal berlebihan terutama saat menghadapi seorang anak kecil. Sama seperti yang ia lakukan sekarang. "Kita cari makan di tempat lain aja gimana?"

Agak ragu Aish memperhatikan Maudy. Bukan ia tak percaya dengan sosok wanita yang baru ia temui ini. Baginya Tante Dydy lebih menyenangkan ketimbang ibunya. Juga … ayahnya tentu saja. Ia pikir ikut ayahnya ke Bali sekalian liburan bisa menyenangkan. Tapi ditinggal meeting sang ayah terlalu sering, lalu disusul ibunya yang marah-marah seperti sekarang, makin jadi lah ia kesal bukan kepalang.

"Oke lah. Ayo." Aish memutuskan. Kalau pun dia dicari oleh ayah dan ibunya, ia tak peduli. Kenapa juga mereka mesti bertengkar di sini? Memangnya tak memiliki rasa malu? Dirinya saja yang masih

kecil, rasanya tak enak ketika orang lain menatapnya dengan kerutan di jidat.

Tangan mereka saling tergenggam erat. Sebelum Maudy benar-benar memutuskan untuk meninggalkan tempatnya sekarang, di mana sebuah hotel bergaya modern yang untungnya, sungguh, untungnya sepi tak terlalu ramai pengunjung. Jadi pertengkaran yang tak mau Maudy dengar, hanya dinikmati segelintir orang saja. Sampai salah satu pria berseragam yang mungkin seorang petugas keamanan di hotel itu melerai.

Terkejut? Jelas. Bagus Maudy tak pingsan di tempat saat bertemu dengan Malik untuk pertama kalinya sejak pria itu memutuskan untuk pergi. Katanya merantau. Tapi entah di mana dan berapa lama kepergiaannya, Malik sama sekali tak memberi tahu Maudy. Jangankan Maudy, Ibu Panti yang mendampinginya sejak kecil saja tak dibagitau.

Dia menghilang begitu saja. Tanpa kabar. Menyisakan lubang bernama tanya yang sangat besar di hati Maudy. Dan sekarang, pria itu muncul. Tapi … sudah memiliki anak juga istri. Sebenarnya itu tak jadi soal bagi Maudy. Meski hatinya benar-benar

sedih menerima kenyataan ini. Sekian tahun memendam rasa dan berharap siapa tau, di masa depan bertemu lagi. Lalu menjalin kisah yang jauh lebih seru ketimbang persahabatan yang awalnya terjalin lantaran pohon besar yang ada di kebun belakang panti.

"Kamu enggak takut jatuh?"

Maudy yang akan melangkah ke ranting satunya juga tangan yang menggapai untuk mengambil layangan, terkejut dengan suara dari bawah. Begitu menoleh, sosok pria jangkung agak kurus menyambutnya dengan cengiran. Maudy berdecak. "Enggak. Aku enggak takut jatuh. Sudah sana. Jangan gangguin aku mau main layangan."

Pemuda itu diam saja menunggu Maudy untuk turun dari sesi memanjatnya. Entah sudah berapa kali ia memberi peringatan agar tak menjajah pohon besar ini karena berbahaya, tapi Maudy tetap lah Maudy. Yang selalu keras kepala dan sukar diatur. Mungkin kalau dirinya terjatuh dari ketinggian baru ada rasa kapok. Sang pemuda menghela saja. Semoga itu tak terjadi. Karena jatuh dari ketinggian rasanya pasti sakit sekali.

Namun … bunyi ranting patah juga pekikan membuatnya mendongak cepat.

"ADUH!!!"

Mereka terpekik bersama. Sang pemuda dengan sigap dan entah bagimana caranya bisa menjadi tumpuan sang gadis yang jatuh karena ranting yang menjadi pijakannya patah. Layangan memang di tangannya, tapi dirinya jatuh menimpa Malik, nama pemuda itu.

"Sakit, Dy," ringis Malik. Sedikit menggeser tubuh Maudy yang tadi ia perhatian dengan sorot kagum juga terkejut. Selama beberapa menit berlalu, mereka hanya terdiam dengan mata yang saling menatap. Kendati begitu, segera ia alihkan karena bocah sebelas tahun ini cukup berat menimpa dirinya.

"Aku juga sakit, Malik!" kata Maudy dengan lengkingan. Ia sendiri tak mengerti kenapa menatap Malik segitu lamanya. Dilihat dari dekat ternyata Malik cukup … sudah, sudah. Maudy pikirkan saja lukanya yang mendadak perih. "AUW!!!" jerit lagi begitu tau ada luka gores cukup panjang di bagian siku.

"Ya ampun! Itu lah kenapa aku larang kamu naik pohon, Dy!"

"Ih, malah diomelin bukannya dibantuin cariin obat atau apa!"

Malik berdecak sembari mengacak rambutnya. "Kamu itu, ya, kalau dibilangin bukannya merasa bersalah malah ngotot."

"Aku enggak ngotot!" sela Maudy dengan mata menyorot tajam dan tak terima.

"Ya gimana enggak ngotot kalau kamu susah dibilangin gitu?"

Maudy menarik tangannya yang dipegangi Malik. Matanya mendelik tak suka. Bibirnya juga manyun tak terima. Belum lagi ia pun berjalan dengan menghentak karena kesal, namun Malik justeru memarahinya. Di tangan satunya, ia bawa layangan yang didapatkan. Maudy juga tak mau menaiki pohon besar itu. Sebenarnya ia juga memiliki rasa takut tapi ia beranikan diri untuk terus menaiki pohon itu.

Demi siapa? Demi Arka yang menangis tersedu lantaran tak memiliki layangan. Uang jajan Maudy sudah habis untuk mentraktir anak lainnya yang minta es krim keliling. Sementara Arka hanya meminta layangan. Simple, kan?

Tapi malah kena marah seperti ini! Kesal rasanya!

"Dy, tunggu aku!

Maudy tak peduli. Sakitnya juga sudah hilang biarpun ternyata luka sobek itu lumayan besar.

"Dy," Sekali sentak, Maudy terhenti langkahnya. Tubuhnya ditarik oleh Malik yang menggeram kesal. "Jangan begitu kalau aku kasih tau."

"Kamu nyebelin!"

"Iya, aku memang nyebelin tapi aku sayang kamu, Dy. Lihat? Kalau sakit begini gimana coba?"

Maudy mengerjap karena panggilan Aish terdengar cukup kuat. Begitu ia menoleh, gadis itu memberi tatapan bingung. Mereka kini tepat berada di tepian jalan. Astaga, Maudy! Kapan tak bertingkah ceroboh? Kenapa juga ingatan itu kembali hadir dan seliweran seenaknya? Sangat tak tepat memikirkan awal kedekatan mereka hanya karena layangan.

Itu juga sudah berlalu lama.

Dan … astaga. Ia menggenggam tangan anak dari pemuda yang ia sukai? Malik Ramiro Ahmad? Yang benar saja!!!

Suasana yang asri sudah menyapa Bobby sejak awal kedatangannya ke rumah. Kalau mengingat kata rumah, Bobby kadang tak ingin terlalu mengingat masa

kecilnya. Rindu yang ia miliki hanya segelintir di rumah masa kecilnya. Mungkin ... Hanya Bik Inah yang mampu membangkitkan kenangan manis saat ia dibesarkan di rumah dengan banyak paviliun di dalamnya.

Selebihnya, Bobby tak ingin ingat. Terutama saat ia menyusuri ruang tamu di banyak banyak berjajar potret keluarga besarnya.

Ia bisa merasakan bebas dan tau arti rumah serta pulang hanya pada kediaman Herdiyanto. Sepupu jauh dari pihak ayahnya. Yang sudah melepaskan kolot tradisi rumahnya yang kaku. Serta ditanggalkan beberapa gelar karena mereka memahami, gelar hanya sebatas gelar.

"Den Mas sudah ditunggu Tuan Besar," kata seorang wanita paruh baya yang menghampiri Bobby dengan riangnya.

Mendapat sambutan hangat seperti itu, bukan ucapannya yang membuat Bobby tersenyum. Tapi wajah tua milik Inah yang mengingatkannya akan kenangan masa kecil pada bagian yang manis. "Bik Inah apa kabar?"

Masih dengan senyum tulusnya, Inah berkata, "Baik, Den. Duh, Gusti Pangeran. Den Mas tambah ganteng aja. Bibi sampai pangling."

Bobby tertawa renyah. "Tiap tahun juga aku pulang, Bi. Bisa-bisanya pangling. Kalau mau bergurau, yang bikin aku enggak tertawa gini dong."

Inah tergelak. Menepuk punggung putra tunggal dari seorang Adipati Surakarta Lama, Tumenggul Gautama Bobby Rennes Diningrat. "Sudah. Ayo, Den, Tuan Besar sudah tunggu Den Mas sejak tadi."

"Ada sesuatu yang terjadi?" tanya Bobby dengan rasa penasaran. Tapi bukannya mendapat jawaban, Inah memilih melengkungkan bibirnya. Hal ini semakin membuat Bobby curiga.

Sebenarnya ia ta ingin kembali. Sungguh. Andai pun kembali, itu hanya sebatas merayakan hari raya bersama sang ayah. Selebihnya? Ia lebih suka dihajar Barra dengan tumpukan file serta pekerjaan yang tak ada habisnya. Atau membawakan tas belanja seorang Rere Herdiyanto dengan banyak celotehan seru yang bisa meredakan stress karena pekerjaan yang bertumpuk itu.

Tak jadi soal dirinya lelah. Ia abaikan juga kalau terkadang kejenuhan melanda. Ketimbang saat ia ada di sini, semua serba dilayani, tapi kebebasannya hanya satu inchi.

Langkahnya melambat begitu matanya menangkap sosok yang sebenarnya ia hindari akhir-akhir ini. Ia sudah terlanjur menyukai dunia luar. Tak seperti ucapan ayahnya yang masih terngiang hingga kini. Semuanya tampak berbeda. Atau mungkin dari sisi Bobby yang menanggapi dengan perspektif berbeda dari sang ayah. Pria paruh baya itu duduk dengan santai. Mengenakan beskap hitam legam dengan blankon di kepalanya. Garis aristokratnya kentara sekali di tiap senti wajahnya.

Dialah Raden Mas Adi Wicaksana Rennes Diningrat. Salah satu keturunan langsung penerus kesultanan Surakarta. Mesti bergeser dari hari ke hari mengenai tampuk kuasa lantaran garis keturunannya terus disalip oleh saudaranya yang lain, tapi seorang Wicaksana masih memiliki digdaya.

"Pa," sapa Bobby pelan. Ia sudah berada dekat dengan sang ayah, hanya menyisakan beberapa langkah agar masih memberikan

kesan penghormatan seorang anak pada ayahnya. Tubuhnya agak tertunduk dengan kedua tangan ditangkup persis di dekat perut. Sorot mata Bobby tak lagi menantang sekitarnya. Sebelum diperkenankan duduk di kursi yang ada di depannya itu, Bobby masih dalam posisi yang sama.

Wicak hanya melirik sekitar, tersenyum di antara cangkir yang baru saja ia sesap isinya. "Duduk, Nak."

Bobby mengangguk patuh. Dengan segera ia duduk di tempat yang sama, seperti tahun-tahun ketika ia ada di rumah ini. "Papa sehat?" Jenis pertanyaan basa basi tapi tak mungkin Bobby lenyapkan begitu saja. Perihal kesehatan sang ayah, hampir setiap minggu ia mendapatkan laporan dari Inah.

"Gusti Allah masih beri kesehatan untuk Papa." Diletakkan cangkir itu dengan perlahan. Sorot matanya menatap sang putra kesayangan dengan tajamnya. Menelisik putranya dalam sekali pandang, lalu menghela pelan. "Kamu tambah kurus, Bobby."

Mata Bobby mengerjap. “Aku makan teratur, Pa. Tante Rere dan Om Rustam mengurus Bobby dengan baik. Lagi juga Bobby sudah tak perlu diingatkan perkara makan.”

Sang ayah menggeleng pelan. Matanya kemudian diarahkan pada taman yang ada di sekitar. Udara yang sejuk menyapa mereka semua. Mentari hari ini bersinar cukup terik tapi tak mengurangi keindahan area taman belakang milik pavilion utama Wicaksana.

“Sudahi urusanmu di luar, Nak. Banyak yang mesti kau urus.”

“Ta-tapi, Pa,” Bobby tak terima sama sekali. Tanpa sadar ia berdiri dan sedikit menatap ayahnya dengan sorot jengkel. “Tidak bisa seperti itu, Pa. Bobby menyukai apa yang Bobby lakukan sekarang. Papa enggak bisa atur Bobby terus menerus.”

“Baru sepuluh tahun kamu keluar dari rumah ini tapi kamu sudah lupa makna santun yang sering Papa ajarkan.”

Bobby terhenyak. Ia pun kembali duduk dan tertunduk. Tangannya mengepal kuat dengan gemuruh di dada yang tak kalah

terpacau detaknya. Ia kesal. Selalu seperti ini jika kata pulang hadir dalam hidupnya.

"Pulang, Nak. Di sini kehidupanmu."

[10] Kemampuan Maudy yang Hilang

Maudy termasuk orang yang tidak suka menyembunyikan apa yang ia rasa. Ketika berada dalam kondisi di mana ia tak nyaman, mulutnya mendaraskan banyak nada ketidaksukaannya. Ditambah pemilihan kosa katanya yang terkadang bisa membuat orang sakit hati dan tak terima. Apa Maudy pikirkan? Tidak sama sekali. Prinsip dasarnya, ia tak suka, ia katakan. Ia merasa benar, akan ia perjuangkan.

Terlalu blak-blakan. Belum lagi emosinya yang gampang tersulut membuat ia sebenarnya kesulitan memiliki teman. Yang benar-benar mengerti perkataannya. Yang

tak menyalahartikan apa yang ia ucapkan. Juga memahami kalau perkataan Maudy juga tersirat pesan khusus; ia peduli pada sekitarnya.

Berada di samping Regi lah, ia berhasil mengontrol lidahnya. Mulai mengalihkan dengan kata-kata yang jauh lebih halus tapi penuh dengan daya tarik. Yang membawanya menjadi salah satu *sales* dengan target *achievement* yang luar biasa. Tapi … sekali lagi ditekankan dengan kata 'tapi' Maudy berlaku seperti itu hanya kepada calon pembelinya. Entah itu pembeli lama atau baru yang iat temui sepanjang pameran Honda yang tersebar di beberapa mall besar. Atau event tertentu di tempat umum yang cukup menarik perhatian.

Hanya sebatas itu saja.

Sisanya? Jangan tanya. Maudy kembali sebagai pribadinya yang asli. Yang kadang juga mendapati lirikan sinis dari rekan kerjanya. Hanya Regi sejauh ini yang tahan dengan ucapan Maudy yang terlalu serampangan.

Akan tetapi, kemampuan bicaranya mendadak lenyap ketika ia duduk

berhadapan dengan Malik. Berkali-kali ia sesap kopi latte pesanannya sekadar menutup gugup. Tak langsung dihabiskan, sih, tapi kentara sekali kalau Maudy mengalami kecanggungan yang cukup besar.

"Kamu apa kabar?" tanya Malik setelah cukup lama terdiam seperti ini. Jujur, pria ini sangat tak menduga pertemuannya dengan Maudy Senandika. Gadis yang ia kenal bertahun-tahun silam. Yang masih ia ingat betapa menyebalkan dan urakannya ketika bertindak. Juga … satu hal yang membuatnya berjuang keras untuk bisa hidup dengan layak.

"Baik," sahut Maudy dengan singkatnya. Inginnya, sih, banyak bertanya mengenai kepergian Malik yang seenaknya menurut Maudy. Bahkan sekadar mengucapkan salam perpisahan saja tidak dilakukan pemuda itu di masa lalu. Sehari sebelum ia pergi, Malik masih bersikap biasa saja. Seolah tak terjadi apa pun di mana memuluskan rencana kepergian Malik.

Maudy bukan bersedih tapi kecewa. Sangat kecewa. Tiap hari sepulang sekolah, bahkan mengerjakan pekerjaan sekolah pun

di panti, bersama anak-anak lainnya saling belajar meskipun Maudy ujung-ujungnya yang mengajari mereka. Tapi semua Maudy lakukan dengan senang hati. Juga bertemu Malik yang menurutnya dewasa. Membuka banyak pemikirannya mengenai kisah-kisah remaja yang berjuang untuk menghidupi diri sendiri.

Dan sekarang?

Semesta mempertemukan mereka dengan cara paling aneh menurut Maudy. Tambah banyak saja pertanyaan di benak Maudy perkara hidup Malik sebenarnya. Tapi tak bisa ia suarakan dengan mudah karena sungguh, suasana di kedai kopi kali ini canggung sekali. Entah bagaimana bisa mereka nantinya bicara dengan cara yang normal seperti masa lalu.

Keberadaaan Aish? Sudah kembali ke hotel. Maudy antarkan begitu mereka selesai makan. Anak itu makan lahap sekali. Diakui oleh anak itu kalau sejak pagi belum makan. Rasanya Maudy ingin memaki Malik kalau ingat pengakuan Aish tadi.

Sementara Malik tersenyum tipis seraya sesekali lewat ekor matanya menilai bagaimana Maudy yang kini ada di

hadapannya. Diletakkan cangkir kopi hitam pesanannya. Ada satu jeda yang ia gunakan sekadar memunculkan kembali memori lama dengan gadis di depannya. Maudy jarang sekali mengenakan pakaian dengan warna-warna khas perempuan. Celana panjang dan kaus longgar dengan topi adalah kesehariannya ketika bermain bersama anak panti yang lain. Tapi sekarang?

"Enggak sangka bisa bertemu kamu di sini."

Maudy mengangkat matanya yang sejak tadi ia gunakan dengan kesia-siaan; membaca berulang kali menu yang tertera di buku. Sampai rasanya Maudy hapal beserta harga yang ada di masing-masing menu. "Sama."

"Apa … waktu menghilangkan kemampuan bicara kamu, Dy?"

Gadis itu mengerjap pelan lalu terkekeh menyadari kalau dirinya masih diliputi rasa canggung yang besar. "Yah … mungkin karena pertemuan ini." Ia pun mengedikkan bahu. "Benar-benar enggak terduga."

“Kamu benar,” Malik menyetujui hal itu. “Ditambah kamu melihat apa yang seharusnya enggak kamu lihat?”

“Pertengkaran rumah tangga?” tanya Maudy tanpa sungkan. “Sudah biasa, sih. Malah lebih kacau lagi kalau perkara pertengkaran rumah tangga.”

“Kamu sudah menikah?”

Kalau saja tadi Maudy sempat menyesap sisa kopinya mungkin sekarang ia sudah tersedak hebat. Matanya melotot tak percaya ke arah Malik yang terlihat tenang itu. Ia tau kalau pria di depannya ini memang memiliki kadar tenang yang cukup tinggi terhadap siapa pun. Bahkan ketika anak-anak panti berisik dan menjerit berebut mainan, Malik masih bisa tenang menghadapi mereka semua. Tak seperti Maudy yang mendadak kepusingan dan berteriak sana sini. Melerai satu demi satu siapa pun yang berebut mainan.

Katanya yang masih Maudy bisa ingat, “Kalau kamu ikut berteriak, mereka pasti lebih histeris lagi. Tenangkan diri kamu dulu, Dy.”

“Aku belum nikah,” sahut Maudy dengan gamblangnya. Memang itu

kebenaran yang ia punya, kan? Mana mungkin ia mengakui dirinya sudah bersuami? Mencari pasangan saja bukan menjadi prioritas hidupnya sekarang, kok.

Malik kembali menarik sudut bibirnya. "Sekali lagi aku minta maaf atas kejadian di lobby hotel tadi."

"No problem," sela Maudy dengan cepat. "Kadang suami istri memang butuh bertengkar untuk kembali harmonis, kan?" Gadis berambut sebahu itu menyeringai tipis. Merutuki ucapannya yang terkesan sok tau.

"Mantan istri aku tepatnya."

Maudy tak bisa tak terperangah mendengar hal ini. "Mantan istri?"

Bobby mengurut pelipisnya perlahan. Di depannya terpampang banyak laporan yang masuk di emailnya. Kebanyakan dari Barra. Siapa lagi yang bisa seenaknya meminta Bobby untuk melakukan pekerjaannya. Memang, Bobby terbiasa dengan tumpukan pekerjaan dari Barra. Tak jadi soal. Hanya saja, ia bekerja di rumah ayahnya.

Ada rasa tak leluasa lantaran sang ayah sesekali mengajaknya bicara di aula depan.

Kalau Wicaksana sudah memerintah, Bobby tak bisa membantah dengan segera. Ia butuh banyak alasan yang tepat untuk menghindar dan alasan pekerjaan, sama saja menyerahkan diri untuk disembelih sang ayah. Wicaksana tak suka kalau kunjungan Bobby yang hanya sebentar saja diganggu oleh banyak urusan.

Maka yang bisa Bobby lakukan adalah mengerjakan di malam hari. Seperti sekarang. Tak peduli kalau malam kian larut tapi Bobby harus segera menyelesaikan bagiannya. Ia menyadari kalau ketidak hadirannya di kantor pasti membuat Barra repot. Dua hal yang digenggam Barra harus berjalan beriringan. Tak bisa dibiarkan salah satunya. Bobby pernah memrotes masalah ini pada Barra. Bukan karena ia meragukan kapasitas Barra sebagai seorang pengusaha muda.

Barra bilang, "Selagi peluang untuk mencetak uang itu ada, manfaatkan dengan baik. Meski terlahir dengan gelimang uang, kalau enggak bisa memanfaatkan dengan

baik, percuma. Lo tau sendiri, kan, Papa gue bagaimana?"

Benar memang yang Barra katakan, tapi … urusan internal hingga keuangan dan legalitas semuanya Bobby yang pegang! Astaga, Tuhan! Di sini siapa yang pantas disandang statusnya sebagai seorang bos, ya?

Saat konsentrasinya sudah benar-benar terfokus pada deret angka dan *sheet* laporan, ponselnya bergetar. Beberapa kali karena Bobby mengabaikan. Ia berdecak saat tau nama Barra muncul di layar. Itu juga yang membuatnya enggan menerima panggilan suara itu. uUntuk apa coba? Ini sudah mendekati pukul sebelas malam? Memangnya Barra tidak tidur? Atau jangan-jangan mau menambah kepusingan yang sudah dibuat Barra untuknya?

Yang benar saja!

Akan tetapi, ponsel itu terus saja bergetar minta perhatian. Bobby kalah pada akhirnya. "Kenapa?" sahutnya dengan ketus.

"Astaga, gue mau tanya kabar saja lu sahuti seperti itu? Lo waras?"

"Setengah gila melihat email dari lo, Bos!" sindir Bobby dengan telaknya. Yang mana mendapat gelak tawa dari ujung sana. Siapa lagi kalau bukan dari bos *slash* sepupu kurang ajarnya itu.

"Eh tapi lebih dari sekadar email, sih, gue telepon lo. Masih peduli, neh, gue sama lo."

Bobby berdecak. "Paling juga disuruh Regi."

Lagi-lagi Barra tertawa. *"Kesannya gue enggak peduli sama lo, Bob."*

Bobby terdiam. "Apa yang mau lo tanyain?"

"Lo … enggak diminta stay, kan?"

Pertanyaan Barra membuat Bobby menyandarkan punggungnya ke kursi yang ia duduki sekarang.

"Gue sudah bilang sama Papa untuk bicara sama Om Wicak kalau lo enggak bisa kembali ke Jakarta, Bob. Gue tau, lo enggak akan mau di sana. Iya, kan?"

"Tapi …"

"Kenapa?" sela Barra tak sabar.

"Kondisi Papa saat ini enggak memungkinkan untuk gue tinggal, Barra."

[11] Ngantuk itu tidur, Dy, bukan scroll JG.

Mana bisa terpejam dengan damai kalau di kepala Maudy seliweran terus sosoknya Malik. Bukan karena perubahan yang ia lihat sekarang. Tiap orang di masa lalu pasti memiliki perbedaan di masa depan, kan? Bisa jadi ia menjadi lebih cantik karena pintar memantaskan diri. Bisa jadi juga ia tambah keren karena outfit yang dikenakan. Atau rajinnya seseorang merawat tubuh termasuk pergi ke pusat kebugaran. Siapa yang tau?

Seperti Malik yang masih ia ingat sampai sekarang sosoknya. Pemuda jangkung dengan rambut agak ikal, kulitnya cokelat

terpanggang matahari. Sorot matanya lembut dan penuh empati. Sikapnya yang hangat juga terkontrol emosinya. Hanya beberapa hal yang berubah ketika mereka akhirnya bertemu kembali. Dalam segi fisik, Malik membuat Maudy tak mengedip untuk beberapa saat. Tubuhnya tinggi tegap dibalut dengan setelan jas serta dasi. Rambutnya tertata rapi khas eksekutif muda yang tengah bekerja di sela jadwalnya yang sibuk.

Tapi … ke mana Malik yang ia kenal dengan sikap tenangnya? Nada tingginya saja membuat Maudy yang berdiri memperhatikan dari jauh, bergidik ngeri. Apa lagi kalau dirinya menjadi sang wanita? Tapi rasanya juga, wanita yang menurut Maudy cukup *fashionable* itu tak terpengaruh sama sekali.

Maudy masih belum lupa pertengkaran yang terjadi di lobby hotel itu. Yang membuatnya mengambil sikap untuk menjauh. Segala yang terjadi tadi sore sungguh membuat jantungnya tak keruan berdetak. Matanya menengadah menatap langit kamar yang putih. Tenang serta sejuk di sana tapi tetap tak bisa membuat Maudy

terpejam cepat. Bayang Malik, pertengkaran dengan wanita yang katanya mantan istri Malik, Aish yang merupakan putri Malik.

Ya Tuhan, Maudy kenapa terlibat hal ini, sih? Drama rumah tangga serasa menonton serial drama korea yang membuat jiwa mendadak panas. Sekali lagi, ia berbalik ke sisi kiri. Memeluk guling di mana selimutnya hanya menutup bagian kaki. Mendesah pelan sebagai wujud kefrustrasian yang ia miliki. Matanya dengan cepat mencari jam yang ada di dinding kamar. Sudah menunjuk pukul sebelas malam.

"Ngantuk kenapa, sih, mata. Capek tau," keluh Maudy pelan. Disambarnya ponsel yang ada di nakas. Mungkin bermain di mesia sosial bisa membuatnya mengantuk. Ide yang cukup bagus, kan? Gadis berkulit putih ini memang aktif di media sosial. Ia tau, kepentingannya di media sosial juga mendukung kariernya sebagai seorang sales mobil. Banyak pertemanan terjadi di sana juga koneksi yang ia miliki termasuk asset yang berharga. Tak sekali dua kali ia berkenalan dengan orang-orang yang menjadi customer setianya di Honda.

Jemarinya dengan lancar mengetik nama yang ingin ia tau dunianya di media sosial tapi … nihil. Selalu seperti itu sejak ia mengenai arti sosial media. Satu-satunya orang yang ingin ia ketahui keberadaannya adalah Malik. Namun sampai detik ini juga, pencariannya tak membuahkan hasil apa-apa. Rasanya hal yang mustahil mengingat zaman yang berkembang pesat, seseorang tak memiliki sosial media. Iya, kan?

"Ck! Enggak guna!" Maudy berdecak sembari melempar ponselnya ke sembarang arah. Ke ranjang memang, tapi tetap saja kalau jatuh dan pecah? Ah … Maudy mana mau memikirkan hal itu. Belum juga ia kembali menyibak selimut dan menenggelamkan diri di dalamnya, ponsel itu meminta perhatian. Keningnya jelas berkerut, lah. Ini sudah jelang tengah malam, siapa pula yang meneleponnya?

Kurang kerjaan, kah?

Nama T-rex tertera di sana yang membuat Maudy segera menggeser icon hijau. "Kenapa? Lo enggak tidur?"

"Ish, ish, ish. Bukannya salam atau apa malah nanya dengan nada gitu."

Maudy mencibir. "Sudah lah. Enggak lucu kalau lo basa basi gitu, Rex."

"Emang teman enggak beradab!"

Maudy tergelak. "Tumben telepon tengah malam? Kenapa? Enggak bisa tidur?" tanya Maudy setelah ia meredakan tawanya.

"Enggak juga, sih. Mas Barra lagi telepon sama bijinya."

Cengiran hadir di wajah Maudy, lebih banyak ke arah meremehkan ketimbang hal lainnya. "Yah … sesama biji pasti rindu, kan? Rennes lagi pulang kampung, kan?"

Ada helaan napas panjang yang Regi berikan di ujung telepon sana. Membuat Maudy mengerutkan kening heran. "Kenapa lo?"

"Dia terancam enggak bisa balik ke Jakarta, Dy."

Maudy? Ngakak, lah! Akhirnya hama yang ia jauhi, virus yang dihindari, wabah yang ia singkirkan jauh-jauh dari hidupnya, sudah tak ada lagi. Membayangkan harinya di Jakarta tanpa Bobby sepertinya menyenangkan. Sejak Barra menikah dengan Regi, menjadi orang nomor satu di Honda Fatmawati, juga beberapa kali

Maudy harus satu *frame* dengan pria paling menyebalkan yang pernah Maudy temui.

"Kok, lo gitu?" tanya Regi dengan nada tak percaya. Mungkin di ujung sana, Regi sampai terperangah karena tak menyangka respon Maudy akan heboh seperti ini. Meski Regi akui, Bobby dan Maudy kalau disatukan hanya akan menambah pening di kepalanya.

"Yah, gimana, ya? Gue jujur aja senang, sih. Tapi kalau boleh tau, kenapa dia enggak balik lagi?" Maudy menegakkan punggungnya. Duduk bersila dengan tampang puas hanya karena kabar yang baru saja ia dengar ini.

"Entah, sih. Mas Barra belum cerita lengkap gitu. Tapi kayaknya karena keluarga Bobby memang agak kolot."

Alis Maudy saling tertaut. "Kolot?"

"Iya. Dia, kan, keturunan Adipati atau apa lah gue enggak paham."

Di tangannya, terdapat nampan berisi cangkir teh serta teko kecil dan penganan ringan untuk sang ayah. Meski Bi Inah melarangnya tapi Bobby tetap

melakukannya. Obrolan dengan Barra semalam meskipun menambah deretan keruwetan yang ia miliki, tapi Barra memang orang yang tepat untuk diajak berbagi. Saran serta masukannya cukup membuat Bobby menyadari kalau ada beberapa hal yang harus ia lakukan.

Wicaksana sendiri sebenarnya cukup sibuk mengatur ini dan itu perkara kebun serta hasil persawahan yang ia miliki. Belum lagi bidang-bidang tanah yang dijadikan lahan untuk tempat pariwisata terkenal. Semuanya Wicak yang mengelola sendiri, dibantu seorang asisten tentu saja. Sejak dulu, keluarga Diningrat terkenal sebagai tuan tanah hingga kini. Bahkan hingga ke luar tanah Surakarta pun, nama Diningrat sangat disegani sebagai pemilik wilayah yang cukup dermawan juga kaya raya.

Jadi, Bobby sendiri sebenarnya kalau ingin menggantikan posisi sang ayah sangat memungkinkan. Namun risiko yang ia emban juga bukan perkara ringan. Sebagai seorang putra dari salah seorang garis keturunan keraton, banyak tata krama yang membuat Bobby serasa diikat lehernya. Tak bisa bergerak bebas juga tak leluasa

bertingkah. Mesti Bobby tak banyak tingkah dan hidupnya lurus saja selurus tongkat pramuka, tapi tetap saja di mata sang ayah, ketidakhadirannya Bobby di sini sudah membuat gusar banyak orang.

Termasuk mempengaruhi kesehatan ayahnya.

Yang kini menjadi pertimbangan tersendiri bagi Bobby apakah ia harus kembali atau tidak.

"Pa," sapa Bobby begitu jaraknya sudah dekat dari tempat di mana sang ayah menunggu di aula tengah. Bobby yang kini sama seperti Wicak, mengenakan beskap *navy* dengan kain batik khas Surakarta yang diukir khusus oleh pada abdi dalem yang mereka miliki. "Maaf keterlambatannya."

Wicak mengangkat matanya. Kacamata kotaknya itu ia benahi perlahan. Tersenyum kecil dan mempersilakan putranya untuk duduk. "Harusnya itu tak kamu lakukan, Bobby. Tak pantas."

Bobby tau, dirinya pasti mendapatkan protes. "Iya, Pa. Tapi … kalau Bobby ada di sini berarti Bobby siap melayani Papa, kan?"

Tadinya Wicak tak ingin banyak berdebat dengan anaknya. Putra kebanggaannya yang terkadang membuat ia pening mendadak. Termasuk sekarang. Ada saja bantahan yang diberikan Bobby perkara sepele. Padahal nampan beserta isinya bisa dibawa oleh pelayan yang ada di rumah ini. Tapi kenapa justeru Bobby yang melakukannya? Apa ini salah satu bentuk protes yang tengah putranya lancarkan?

"Hari ini agenda kita ke kota, Nak," Wicak mencoba mengabaikan perilaku Bobby. Disesapnya cangkir teh yang tersedia. "Villa di sana katanya butuh direnovasi. Kamu bisa bantu Papa?"

Bobby tak kuasa menolak, kan?

"Juga bertemu Raden Ayu Nimas Ganeswari."

"Untuk agenda jodoh menjodohkan, Bobby tak mau terlibat." Bobby berkata dengan nada tegas. "Papa boleh mulai atur hidup Bobby tapi bukan hati yang hanya satu dimiliki ini."

Tak ada respon apa pun dari sang ayah bukan berarti Bobby merasa bebas. Sekali lagi Bobby membuat penegasan. "Kalau tujuan Bobby diminta kembali hanya untuk

menikah, Bobby hari ini kembali ke Jakarta. Lagi juga di Jakarta ada yang menunggu Bobby, kok."

"Siapa?"

Bobby menelan ludah gugup. Serasa termakan umpannya sendiri. Tak menyangka kalau ayahnya merespon dengan kata tanya 'siapa' bukan mengatakan 'Putuskan segera. Jangan buat malu.' Mengingat sang ayah termasuk orang yang ditaktor dalam hal keputusan.

"Maudy namanya."

[12] Makan, Dy, nanti kurus!

Sekarang Bobby yang kalang kabut karena ulahnya sendiri. Lagi juga dia tak memperkirakan respon sang ayah yang mendadak antusias. Sepanjang mereka menuju tempat renovasi yang dibicarakan sang ayah, beliau juga tak pernah lupa menyelipkan tanya, "Kapan mau dikenalkan dengan Papa?"

Demi Venus yang dekat dengan Matahari! Ucapan asal Bobby kenapa Tuhan malah jadikan macam boomerang, sih? Bibirnya ini hanya asal bicara. Otaknya dengan cepat mencari nama perempuan yang bisa ia jadikan tameng. Sorot matanya

ia buat semeyakinkan mungkin karena tau, ayahnya bukan orang yang gampang dikelabui.

Tapi …

"Jangan terlalu lama kalau sudah cocok. Lihat Barra dan istrinya itu. Papa yang hanya bertemu di pesta saja sudah yakin mereka pasti pasangan yang cocok."

Bobby mau meringis juga takut jadinya. Tak mungkin ia pasang wajah aneh membayangkan dirinya bersama Maudy di pelaminan. Hal tergila yang terlintas di benaknya sekarang. "Nanti, Pa. Dia masih sibuk kerja."

Sekali berbohong, ucapanmu akan terus berselimut dusta, Bob! Harusnya dia sadar akan hal itu. Tapi mau bagaimana lagi? Ia sudah terlanjur tercebur lumpur pekat bernama tipu muslihat. Tapi jauh di lubuk hati Bobby, lebih baik ia berbohong ketimbang bertemu dengan perempuan pilihan ayahnya. *No way!!!*

Memangnya Bobby ini Siti Nurbaya versi beda kelamin?

"Kerja? Kerja apa? Orang tuanya bagaimana? Kuliahnya di mana? Kegiatan di luarnya apa saja?"

Bobby menghela napas panjang. "Kita sudah mau sampai, Pa. Lebih baik bicara mengenai proyek renovasi saja. Bicara mengenai Maudy tak ada habisnya."

Itu benar. Di mana isi pembicaraan itu mengenai hal-hal buruk seputaran kelakuan Maudy; yang absurd, yang terlalu blak-blakan, yang tak pernah dipikir dulu sebelum bicara, yang sering sekali menatapnya sinis, belum lagi tangannya yang ringan sekali memberikan pukulan untuk Bobby. Memberi kesan kalau Bobby ini samsak tinjunya.

"Benar juga," Wicak melirik sekilas pada putranya yang duduk tenang di sampingnya. Apa dirinya percaya begitu saja? Tidak. Sejauh pengamatannya selama Bobby di Jakarta, ia tak pernah dekat dengan siapa pun kecuali berpusar pada kehidupan Barra dan keluarga Herdiyanto. Hal itu tak jadi soal karena ia menyadari, baik Rere juga Rustam menyayangi Bobby setulus hati.

Maka saat sang putra mengatakan sudah memiliki kekasih di Jakarta, satu hal yang pasti akan Wicak lakukan; meminta putranya membawa sang gadis. Membuktikan kalau Bobby bukan asal

bicara. Meski dirinya lebih menyukai kalau Bobby bertemu dengan Nimas Ganeswari. Garis keturunan dan latar belakang gadis itu sudah lama Wicak tau. Lagi pula menjalin hubungan baik dengan keluarga Bringharja bukan hal yang buruk.

Antusiasme yang ia lontarkan hanya sebatas untuk menunjukkan kalau dirinya peduli. Setidaknya ia harus menghargai ucapan putranya, kan? Belajar dari pengalaman selama Bobby tak ada di rumah, di mana ia harus menekan sekali rindu serta banyak hal mengenai keberadaan Bobby yang menetap sementara di Jakarta. Sepertinya membujuk Bobby bukan lagi dengan paksaan serta intimidasi meski Wicak bisa saja menggunakan dua hal itu.

"Di sini, Pa?" tanya Bobby dengan kepala sedikit mengawasi sekitarnya. Mereka sudah turun dari mobil dan bersiap menuju lokasi di dalam villa yang akan direnovasi.

"Iya."

Kening Bobby berkerut cukup dalam. Kapan terakhir kali ia diajak berkeliling melihat semua milik Diningrat? Sepertinya

seminggu sebelum ia ke Jakarta. Bertujuan untuk memberitahu dirinya akan banyak hal yang bisa ia urus selama di Surakarta. Tapi keinginan Bobby bulat. Ia tetap melangkah meninggalkan sang ayah ke Jakarta. Kuliah, menghirup udara bebas, tak terlalu dikekang oleh banyaknya aturan, juga … merasakan arti hidup yang sesungguhnya.

Untuk lokasi yang baru saja ia pijaki ini, Bobby merasa belum pernah ke sini. Apa ini asset baru sang ayah?

Mereka berjalan sembari sesekali berbincang ringan. Juga menimpali dua orang yang menyapa mereka di mana Bobby yakini adalah orang kepercayaan sang ayah untuk mengurus renovasi bangunan yang memang cukup tua. Memasuki area yang cukup luas untuk ukuran lobby, Bobby dan Wicak disambut beberapa pelayan berseragam khas. Disajikan minum serta penganan ringan sekadar melepas lelah. Wicak masih terus mengomentari progress yang disampaikan oleh dua orang tadi. Sementara Bobby memilih menikmati segala hal yang bisa ditangkap netranya ini.

“Bisa lihat perencanaannya, Pak?” tanya Bobby tiba-tiba. Dirinya cukup penasaran karena ada beberapa hal yang menurutnya tak perlu namun dipaksa untuk dikerjakan.

“Oh, sebentar Pak.” Salah satu dari mereka, Rido namanya, mengeluarkan satu map berisi mengenai bagan-bagan serta estimasi ukuran untuk tempat-tempat yang butuh mendapatkan sentuhan pembaharuan. “Silakan, Pak.”

Bobby sekali lagi tenggelam dan membiarkan ayahnya bicara dengan Rido serta Salman. Ia sibuk membolak balik lembaran kertas di dalam map tersebut. “Ini kalau saya mau protes masih bisa, kan?”

Obrolan mereka terhenti. Wicak sedikit membenahi kacamatanya. Dua orang lainnya menatap Bobby dengan kernyitan di dahi. “Maksudnya?” tanya Wicak akhirnya.

“Ini banyak yang tak perlu, Pa. Bobby koreksi beberapa point. Tadi Bobby sempat lihat bagian mana yang butuh renovasi kecuali bangunan di belakang. Lebih baik itu hancurkan saja, bangun baru.”

Wicak mengerjap pelan. “Bangunan di belakang masih bagus, Nak.”

"Benar kah? Bobby salah lihat kalau begitu?"

Maudy suka restoran yang menyajikan hidangan dengan *grill* dan kuah asam manis yang menyegarkan. Tiap kali penawaran makan bersama Regi muncul di sela kegiatan mereka menguras tabungan, di mana nominal angka yang ada bertukar dengan baju, sepatu, celana, atau parfum, maka tujuan utama untuk mengisi energinya lagi adalah restoran khas jepang atau korea.

Olahan daging sapi yang dibakar lengkap dengan bumbu asin juga gurih, berpadu dengan sup di mana terdapat udang, bakso ikan, juga potongan tahu lembut sangat ia gemari. Oh … jangan lupakan sayuran yang tak terlalu matang ketika ia masukkan ke dalam kuah mendidih. Jika Maudy sudah berada di dalam restoran dengan gaya seperti itu, yakin lah, bisa satu atau dua jam ia habiskan hanya sekadar untuk makan.

Akan tetapi kali ini, meskipun di depannya mengepul asap beraroma daging lezat juga wadah besar berisi aneka isian sup, Maudy rasanya mau segera pergi dari

sini. Kalau bisa sejauh mungkin karena rasanya canggung sekali. Sementara di sampingnya, anak yang kemarin ia temui malah makan dengan asyiknya. Apa anak itu tak tau betapa gugup Maudy berada di situasi seperti sekarang?

Bagaimana tidak? Di depannya duduk seorang Malik yang tampak tak terganggu sama sekali. Meski kemarin sempat bertemu, tapi ia tak menyangka kalau akan ada pertemuan selanjutnya. Apa yang akan mereka bahas memangnya? Maudy rasa tak ada. Lagi pula sang pria sepertinya sibuk meladeni putirnya sejak tadi. Tangannya repot dengan penjepit daging dan sesekali bertanya pada putrinya apa yang diinginkan.

"Lho, Dy, kamu enggak makan? Bagianmu sudah matang, kan? Atau tunggu supnya?" tanya Malik dengan senyum tipisnya. Senyum yang tak pernah Maudy lupa. Yang selalu ia impikan untuk hadir di depannya dan menjelaskan banyak hal mengenai masa lalu. Tapi sekarang? Maudy tak lagi menginginkannya.

Ia hanya ingin kembali ke villa. Oh tidak. Rencananya hari ini adalah menikmati jalan di sekitaran Canggu. Atau ke mana pun

motornya melaju. Persis seperti pelancong tak punya tujuan yang hinggap dari satu tempat ke tempat lainnya. Yang penting, kan, Maudy melaporkan dirinya ada di mana. Agar tak membuat heboh baik Jo atau pun Regi yang cerewetnya naik ribuan kali lipat.

"Pokoknya ke mana pun lo sampai di satu tujuan, lo kabari Pak Jo! Paham?" kata Regi tadi pagi saat Maudy menolak pengawalan selama ia bersenang-senang. Bahkan alasan dirinya ingin mencari pacar, bisa turun pamornya karena ada Jo di dekatnya, juga tak bisa menikmati kebebasan dirinya, tetap tak menggoyahkan keteguhan Regi.

Baik, sih, tapi … Maudy macam anak lima tahun saja!

Namun demi apa pun yang terjadi di Bulan, Maudy rasanya lebih baik bersama Jo ketimbang sekarang. Ia terjebak di situasi yang asing sekali seperti ini. Sangat tak nyaman.

"Ah, iya." Hanya itu yang bisa Maudy jawab. Makan di mana ia berusaha bergerak setenang mungkin. Tak terlalu antusias seperti biasanya ketika ia dihadapkan dengan pemanggang serta irisan daging.

"Restoran ini cukup enak, kok. Aku sempat cari referensi untuk makan selama di Bali." Malik berkata sembari menuang kuah sup untuk anaknya. "Aish makan yang banyak, ya. Sarapan tadi hanya sedikit, kan?"

Aish cemberut. "Aku enggak suka sayur, Pa. Masa sarapan ada sayurnya gitu. Enggak enak."

"Kamu seperti Tante Dydy, lho. Dia juga enggak suka sayur dulunya."

Maudy membeku. Malik … masih ingat mengenai dirinya?

"Tapi sepertinya sekarang enggak, ya, Dy?"

Agak lama Maudy terdiam.

"Dy?" panggil Malik kali ini dengan kernyitan bingung. Apa sejak tadi gadis ini memikirkan sesuatu? Wajahnya terlihat tak nyaman? Padahal ia berniat meminta maaf karena pertemuan singkat kemarin dijeda dengan adanya meeting lanjutan. Rasanya Malik ingin merutuk tapi tak bisa. Dirinya memiliki tanggung jawab yang besar di sini.

"Ah, iya. Sekarang aku suka sayur," ringis Maudy. "Kamu makan yang banyak, Aish. Sehat, lho, sayur itu."

Malik tersenyum lega akhirnya. Setidaknya Maudy tak terlalu sungkan lagi. Pertemuan tak disengaja ini membuat masa lalunya kembali menyeruak sejak semalam. Terutama mengenai gadis yang ada di depannya ini. Yang rasanya … jauh berbeda dari terakhir kali ia tinggalkan. Terpaksa meninggalkan semua karena suatu hal, lebih tepatnya.

"Kamu tinggal di Bali?"

Maudy menggeleng cepat. "Liburan aja, sih."

"Sendirian?" Malik cukup terkejut mendengar ucapan Maudy barusan. Liburan biasanya bersama keluarga, teman, atau pasangan. Tapi Maudy?

"Yah … gitu lah. Nasib jomlo enggak ada obatnya," kekeh Maudy. Diambilnya irisan daging panggang bagiannya yang sudah matang. Makan dengan lahap karena tak mungkin ia terus menerus bersikap canggung. Perutnya minta diisi dengan kapasitas maksimal. Agendanya juga sudah penuh hingga malam nanti. Ia tak mungkin menyia-nyiakan aneka makanan lezat di depannya ini.

"Kami temani gimana?"

“Gimana?” tanya Maudy berusaha sesantainya. Masih belum bisa mencerna dengan baik ucapan Malik.

“Aku dan Aish temani liburannya. Gimana?”

“Liburan sama Tante Dydy?” sambar Aish dengan cepatnya. Melihat sang ayah mengangguk, Aish terpekik girang. “Hore!!!”

Maudy? Tersedak hebat.

[13] Yang gila itu ... Bobby atau Maudy?

"Lo ke mana aja baru bisa dihubungi, Maudy?!"

Rasanya Maudy mau menjauhkan ponselnya dengan segera begitu mendengar teriakan membahana manja milik Regi. Eh … dalam hal ini tak ada kemanjaan di sana. Bisa Maudy bayangkan betapa wajah Regi yang putih mulus itu merah padam karena marah dan menahan kesal.

Memangnya ini semua mau Maudy? Tidak lah!

Tapi bagaimana bisa ia sibuk dengan ponselnya di saat ia bercengkerama tanpa tau diri dan waktu dengan Aish? Iya, benar.

Seseru itu bermain dengan gadis yang menurut Maudy kesepian ini. Terbukti dari kehebohan yang mereka ciptakan sepanjang berada di beberapa lokasi wisata yang mereka kunjungi. Meskipun kebanyakan butuh ditempuh jarak yang cukup lumayan.

Maudy berdeham sekilas sembari melirik ke arah pria yang mengemudikan mobilnya dengan santai tapi tetap fokus. Menarik napas pelan dengan embus perlahan. "Ehm … satu jam lagi gue hubungi, ya."

"Satu jam? Lo gila?" Regi kembali memekik. *"Lo di mana sekarang? Disusul Pak Jo aja! Kasih gue lokasi tepatnya."*

"Rex, gue sudah besar. Enggak perlu khawatir seperti itu, lah."

"Besar? Lo gampang kesasar, Dy, kalau lupa?"

"Lo yang ceroboh kalau jalan selalu salah baca maps. Kiri dan kanan aja suka lupa."

"Tapi gue punya mulut buat nanya kita nyasar ke mana. Kalau lo, kan, bisanya marah-marah."

"Anjir ya, T-rex, bibirnya makin badas aja! Lagi hamil woi!" Pekik Maudy tak tahan. "Mana Barra? Sesekali lo harus diaduin sama laki lo biar paham kalau bicara jangan serampangan!"

"Sembarangan! Serampangan itu lo!"

"Kok, lo ngeselin ya, Rex?" Maudy tak menyangka di dalam mobil Malik pun ia masih bisa kelepasan bicara seperti ini. Sekarang ia gunakan nada yang cukup turun ketimbang sebelumnya. Tinggal mempersiapkan diri menghadapi Malik yang pastinya memiliki pandangan kalau Maudy tak pernah berubah.

Tetap Maudy yang urakan. Sama seperti saat ia masih mengenakan seragam sekolah.

"Gue benar-benar khawatir, Dy," kata Regi di ujung sana. Sama seperti Maudy, ia pun menurunkan intonasi suaranya. *"Pak Jo bilang lo enggak ada di tempat-tempat yang katanya mau lo datangi."*

Maudy menghela pelan. "Satu jam lagi gue telepon, ya. Enggak usah khawatir gitu. Gue bisa jaga diri, kok." Maudy nyengir. Kalau Regi ada di depannya pasti ia sudah habis kena jitak juga jeweran. Tapi percaya lah, Regi adalah orang yang memang selalu mengkhawatirkan keadaannya lebih dari siapa pun.

"Gue tunggu, ya, Dy."

Sebelum ia benar-benar memutuskan sambungan telepon itu, Maudy beberapa

kali mendengarkan banyak petuah dari Regi. Sejak menikah dan sekarang hamil, wanita itu sungguh mirip Rere Herdiyanto. Cerewet! Yang bisa Maudy lakukan selain mengatakan 'iya' apa lagi? Ketimbang dirinya berdebat rasanya juga percuma. Regi selalu benar dan tak mau kalah.

"Malik, *sorry*," Maudy sungguh canggung jadinya begitu ia selesai bicara dengan Regi. Itu lah yang membuatnya menunda segala macam panggilan dari Regi bahkan Barra. Astaga. Regi benar-benar konyol! Masa iya mantan bosnya itu diminta untuk menelepon Maudy juga? *The power of* T-rex dan bucinnya Barra Herdiyanto! "Keganggu, ya?" ringis Maudy tak enak hati. Ia jadi salah tingkah sendiri.

"Enggak, kok." Malik tersenyum sembari menoleh ke spion tengah. "Aish kalau tidur macam aku, Dy. Enggak akan terganggu sama suara apa pun."

Bahu Maudy makin terkulai lemah. Ia lupa kalau ada anak kecil yang terlelap karena kelelahan seharian bermain. "Ya ampun, maaf, yaaa," kata Maudy dengan suaranya yang memelas. "T-rex kalau

telepon memang begitu. Bikin hati panas aja."

Malik terkekeh. "Pacar kamu?"

Bibir Maudy mendadak manyun. "Menghina atau bertanya?"

"Bertanya, Dy," Malik merasa seperti dilempar pada masa di mana dirinya akrab sekali dengan perempuan di sampingnya ini. Dulu rambut Maudy pendek. Hanya sebatas telinga yang membuatnya bebas bergerak. Berlarian ke sana ke mari dengan anak-anak panti. Berteriak heboh juga bernyanyi tak peduli betapa sumbangnya suara yang ia miliki. Tak ada kata lembut yang Maudy miliki sebagai seorang anak perempuan. Bahkan cara makannya saja persis seperti anak lelaki kebanyakan.

Selalu tampil apa adanya tak pernah meributkan mengenai dirinya sebagai perempuan. Bahkan kalau Malik boleh jujur, Maudy tak kenal rasa takut entah itu ketinggian atau melawan siapa pun yang berani menentangnya. Ternyata sifat dasar yang gadis itu miliki masih ada. Buktinya bicara dengan seseorang yang dalam pikiran Malik adalah orang yang cukup dekat dengan sang gadis, tak kenal rasa sungkan

sama sekali. Persis seperti Maudy yang pernah ia kenali dulu.

"Bukan. Sahabat," sahut Maudy dengan cepat.

Malik mengangguk pelan. "Aku berterima kasih banget kamu mau meluangkan waktu untuk bermain sama kita berdua. Aish sudah lama banget enggak tertawa gembira seperti tadi."

Maudy tanggapi dengan senyuman kecil saja. "Sama-sama. Aku juga happy, kok."

"Berapa lama kamu di Bali?"

"Satu bulan, lah."

"Itu … kamu liburan atau menghindari masalah?"

Kalau saja bisa Maudy menghentikan gerak kakinya di sekitaran kamar, pasti sudah dilakukan. Tapi kaki ini masih terus saja mondar mandir tak tentu arah. Di kepalanya juga bergema pertanyaan Malik yang ternyata … tepat sasaran sekali. Pening di kepalanya makin jadi tapi tak jua menghentikan tingkahnya ini. Padahal ia sudah lelah bergerak sejak tadi. "Kaki! Udah dong! Gue capek!"

Sekali lagi Maudy menarik napas panjang, mengembuskannya dengan kasar. Rambut panjangnya sudah berantakan sebab ulah tangannya. Sorot matanya terpantul dari cermin yang ada di meja rias, kentara sekali kebingungan.

"Gue harus apa?" lirihnya. Kakinya ternyata mau bekerja sama! Mengarah pada tepian ranjang dan langsung tubuh Maudy pun dibanting di ranjang yang rapi ini. Memijat pelan pelipisnya seraya memejam. "Sial banget!"

Kejadian kala itu di mana awal mula segalanya terjadi. Saat Maudy berlibur bersama Regi serta … ciuman itu. Benar. Semuanya bermula dari sana.

"Dy, lo kalau mukul lihat-lihat dong!" Bobby frustrasi! Kesakitan juga tapi lebih kesal karena di depannya, sang gadis yang baru saja ia lepaskan pagutannya itu malah menyeringai. Kesan cantik dan manis yang Bobby sematkan tanpa suara untuk Maudy, sirna sudah. Berganti dengan kesan mengerikan dan penuh dendam yang membuat dirinya agak gentar juga.

“Lo bilang lihat-lihat? Lo pikir pakai tempurung kepala lo apa yang lo lakuin sama gue!”

“Apa, sih? Cuma cium aja, kan?”

Apa katanya? Cuma cium?! Maudy tak tahan! Sekali lagi diarahkan pukulan ke sembarang arah. Meskipun tadi ia sempat terkejut kalau salah satu dari pukulannya mengenai bagian yang seharusnya Maudy hindari.

“Dy, sumpah, ya! Sakit!” pekik Bobby di mana tangannya ia gunakan untuk berlindung. “Kejam banget jadi perempuan. Lo juga menikmati ciuman tadi, kan? Ngaku aja, lah!”

Makin jadi lah Maudy marahnya. “Sembarangan!”

Untuk beberapa saat Bobby bisa tergelak karena mengetahui ucapan itu bisa mempengaruhi tindakan Maudy. Kendati ia tetap harus menghindari semua pukulan dari gadis yang menurutnya menggemaskan ini. “Dy, sumpah ya kalau lo mengarahkan pukulan terus ke sini,” tunjuk Bobby tanpa tau malu. “Gue enggak bisa bikin anak orang hamil.”

"Bagus! Biar rasa! Biar enggak sembarangan nyosor!"

Bobby terbahak tapi seketika itu juga menarik Maudy hingga gadis itu membentur dadanya. Didekapnya erat tak peduli betapa keras Maudy berusaha untuk menghindar. Pukulan yang bagian lengan, dada, juga wajah Bobby makin jadi. Tapi ia abaikan. Ketika mendapatkan sela untuk bicara, di mana tepat di telinga Maudy, itu adalah kesempatannya. "Gue serius. Pukulan lo tadi sakit banget. Kalau nanti enggak bisa bangun gimana?"

Tubuh Maudy menegang namun ia segera saja menguasai keadaan. "Apaan sakit banget? Lo bisa meluk gue gini?"

"Gue tahan, Dy." Bobby merasa di atas angin. Maudy tak lagi banyak bergerak. Titik peluh di wajah sang gadis bisa ia lihat jelas. Rambut panjang berkelir hitam itu juga tampak berantakan. "Tanggung jawab kalau enggak bisa bangun."

"Mana ada?!" pekik Maudy. Matanya melotot garang ke arah pria yang ternyata masih memeluk ia seenaknya.

"Gimana kalau ditest dulu?"

"Lo gila?"

"Iya."

Maudy ingin melepaskan diri tapi ucapan Bobby juga tindakan yang dilakukannya, membuat Maudy terdiam bagai patung. Sebelum bibir mereka kembali Bobby pertemukan, kata-kata itu bagai sihir yang sangat kuat bagi Maudy.

"Lo bikin gue gila sejak awal ketemu, Dy. Sampai rasanya … kegilaan gue sudah enggak bisa tertolong lagi kecuali di dekat lo."

Napas Maudy terengah. Dadanya naik turun dengan cepat. Peluhnya sudah membuat sebagian dari tubuhnya lengket. Rambutnya juga makin berantakan tapi segala aktifitas yang ia lakukan di sini—di dalam kamar salah satu hotel yang disewa secara pribadi oleh Barra—belum akan menemui kata 'selesai'.

Matanya tak ia alihkan ke mana-mana selain menatap pria yang berdiri di tepian ranjang. Sama seperti dirinya yang terengah karena kegiatan mereka cukup menguras energi.

"Kita berhenti," kata Bobby sedikit tersengal. Gila! Menggendong Maudy cukup membuatnya lelah tapi … *shit*!!! Sejak kapan keberanian itu ada dan muncul begitu saja?! Anak gadis orang, lho, Bobby! Berduaan di kamar seperti ini?! Kepala dan isi pemikiran Bobby lari ke mana, sih?! Tapi … segala hal yang ia pegang teguh, luntur hanya karena sorot mata Maudy yang menggoda sekali. Menyihirnya untuk terus ada di dekat gadis yang tampak 'berantakan.' Membuatnya ingin terus melumat bibir lembur berperisa strawberry milik sang gadis. Juga matanya yang tak jua melepaskan diri dari menatap keindahan lekuk yang dimiliki Maudy

Harus kah Bobby salahkan pemilihan pakaian Maudy? *Crop top* yang memperlihatkan area perutnya yang rata. Belum lagi kaki yang mulus tanpa cela lantaran sang gadis memilih memadukannya dengan hot pants. Untung secuil waras yang Bobby punya bisa menghentikan semuanya.

"Iya. Kita harus berhenti." Tak jauh berbeda dengan Bobby, Maudy pun segera menyadari tindakannya. Merutuk dalam hati bagaimana bisa ia terlena hanya karena

ciuman itu begitu menggoda. Sampai seluruh syaraf yang ia punya terbangun tanpa sadar. Bahkan rasanya juga Maudy ingin berteriak lantaran malu sekali saat Bobby mengangkatnya. Layaknya bayi koala besar, ia justeru mengeratkan pegangannya.

Bodoh banget!!! Maki Maudy.

Melihat Maudy tak tentu arah memandang sekitar, membuat Bobby mendekat. Padahal ia sudah menahan diri karena ranjang dan Maudy adalah godaan terbesar dalam hidupnya. Selama kurang lebih tiga puluh tahun ia menghirup napas di dunia ini, hidupnya lebih cenderung monoton. Baru kali ini ia melewati batasnya. Bukan sekadar melewati, tapi ia loncati! Benar-benar berhubungan dengan Maudy adalah sebuah kekacauan.

Kekacauan yang manis sekali.

"Maaf," kata Bobby pelan. Ia menggeser salah satu kursi yang ada di sampping ranjang. Matanya tak ia alihkan ke mana-mana selain menikmati wajah Maudy yang bersemu merah. Juga bibirnya yang agak bengkak karena ulah Bobby. Kalau ingat bagaimana semangatnya mereka berdua saling melumat, mungkin tak ada yang

menyangka kalau mereka sebenarnya bergulat dengan ego masing-masing. "Maafin tindakan gue."

Maudy bukan tak menyadari keberadaan Bobby di depannya hanya saja, sungguh ia didera malu yang sangat besar. Kenapa ia bisa menyerahkan diri segampang itu? Eh … bibirnya! Dirinya masih utuh dan ia bersyukur Bobby berhenti di saat yang tepat. Bukan karena ia tak bisa menolak juga, sih, tapi … andai ia bisa menggambarkan bagaimana pertarungan belah bibir mereka merenggut waras yang Maudy punya.

"Oke." Hanya itu yang bisa Maudy katakan. "Lo bisa tinggalin gue sekarang."

Bobby yang masih setia menatap Maudy, tak peduli kalau sejak tadi gadis itu enggan menatapnya, menghela pelan. Ia tau … pasti dirinya tak termaafkan. "Apa yang bisa gue lakukan untuk dapat maaf dari lo, Dy?" Kalau saja Bobby bisa memaki tangan yang kurang ajar menyentuh pipi kanan Maudy, pasti sudah ia lakukan. Yang ia tau sekarang, tangan itu juga memberi sentuhan demikian lembut juga getaran yang pasti bisa dirasakan Maudy.

Terang saja gadis itu terkesiap dengan sentuhan yang baru saja diterima namun, tak bisa ia menepis begitu saja. Justeru mereka saling menatap dan lebih lekat dari sebelumnya. Dan entah siapa pula yang memulai di mana mereka kembali bersentuhan bibir. Kali ini bukan sekadar untuk saling mengalahkan tapi kelembutan yang malah semakin membuat mereka meremang.

Sampai mereka berdua rebah di ranjang di mana Bobby persis di atas Maudy.

"SHIT!!! BOBBY GILA!!!" maki Maudy. Semua hal yang terjadi saat itu bersama Bobby, kalau ingat bagaimana akhir pagutan lembut mereka berdua, makian saja rasanya belum cukup menggambarkan betapa ia frustrasi tiap kali ingatan itu seliweran di kepalanya. Tenang saja. Tak terjadi apa pun semisal saling menelanjangi diri. Tidak. Bukan seperti itu.

Walau yang terjadi di antara mereka menurut Maudy jauh lebih intim ketimbang saling bersentuhan tanpa sehelai benang satu pun. Ciuman penuh lembut dan perasaan itu berakhir dengan mereka saling memeluk. Bobby mendekap Maudy begitu

eratnya. Menurut Maudy itu jauh-jauh-jauh lebih membekas ketimbang mungkin kalau mereka berhubungan intim.

Astaga! Ke mana otaknya Maudy?

"Enggak! Enggak! Gue enggak boleh memikirkan hal ini lagi. *Its over*! Enggak ada yang terjadi juga, kan? Kita cuma ciuman, pelukan, dan berakhir tidur bersama. Tidur. Benar tidur. Bukan saling meniduri." Maudy memastikan pemikirannya sendiri sembari menggigiti ujung jemarinya. Kakinya masih mondar mandir di sekitaran kamarnya. Kepalanya juga penuh dengan sekelebatan ingatan mengenai liburan kala itu. "Enggak akan terjadi apa pun sama gue, kan?"

Iya lah tak akan terjadi apa pun! Tapi kenapa mendadak Maudy gusar seperti ini? Sebelumnya ia berhasil menangkal segala macam seliweran mengenai kejadian kala itu, juga sosok Bobby yang memang menyebalkan untuknya? Tapi kenapa sekarang tak mampu Maudy lakukan?

"Itu … kamu liburan atau menghindari masalah?"

Sial! Kenapa ucapan Malik kembali terngiang?

Tidak. Ini semua karena ucapan Malik yang menohok sekali untuk Maudy. Tak bisa ia pungkiri sekarang kalau alasan paling benar liburan satu bulan di Bali ini bukan sekadar liburan. Lebih tepatnya cara Maudy menghindar karena kejadian itu juga, seorang Bobby Rennes masuk ke dalam hidupnya tanpa permisi.

Meski di depan banyak orang mereka terlihat tak akur, terus berselisih, tak jarang juga melempar kata-kata kasar, tapi semua itu Maudy yang memulainya. Ia lakukan untuk mengenyahkan segala bentuk perhatian yang diam-diam Bobby beri. Walau tak terlalu sering tapi cukup membuat Maudy jengah dan ingin menghindar sejauhu mungkin.

Bohong rasanya kalau Maudy tak menyesal resign. Honda Fatmawati adalah dunianya. Pekerjaan yang membuatnya jadi sosok yang baru. Yang lebih percaya diri dan mampu mengeluarkan potensinya. Segala macam pencapaian yang ia dapatkan, sangat lah bagus. Dan ia lepas begitu saja? Ya Tuhan! Andai di sana tak ada Bobby, sudah Maudy pastikan kalau dirinya masih bekerja di sana. Berkali-kali menyabet gelar

senior sales dengan *achievement* target yang luar biasa. Kalau bisa juga, sampai ia mendapatkan surat pensiun dan banyak pesangon dari Honda.

"Bisa gila gue lama-lama kayak gini," erang Maudy setengah frustrasi. Diliriknya jam yang kini menunjuk pukul sepuluh malam. "Gue butuh udara segar." Tak perlu menunggu niat itu terkumpul seratus persen ia sambar ponsel serta cardigan. Tak lupa juga tas kecil yang berisikan berbagai macam kartu termasuk identitasnya. Bahaya kalau keluar tanpa identitas, kan?

"Mau ke mana, Mbak?" tanya Jo yang langsung mendapat sambutan histeris dari Maudy.

Dia terkejut. Sangat. "Bapak ini bikin saya jantungan!" sentaknya. Lalu ia mengusap wajahnya cepat, berusaha menormalkan keterkejutannya. "Saya mau keluar sebentar."

"Ini sudah malam, Mbak."

"Jam sepuluh belum malam di Bali, Pak."

Pak Jo menggeleng gusar. "Saya temani, ya, Mbak. Bu Regi dan Pak Barra bisa

marah besar kalau Mbak sendirian keluar seperti ini."

Maudy berdecak sebal. "Aku enggak jauh, kok, Pak, cuma di sekitaran sini aja."

"Enggak, Mbak. Bahaya."

"Bahaya dari mananya, sih?"

"Yah … pokoknya bahaya," kata Jo tak mau kalah. Ketimbang dirinya kena amuk bosnya hanya karena tak bisa mengikuti tiap gerak gadis keras kepala ini, lebih baik dirinya beradu kata. Tak jadi soal. Paling juga …

"Terserah lah!" kata Maudy dengan setengah berteriak. Langkahnya sengaja ia hentakkan tapi tak jadi menuju pintu keluar. Maudy mengarahkan dirinya ke kolam renang yang merupakan salah satu fasilitas di villa ini. "Buatin aku makanan, Pak Jo. Aku butuh makan!"

Jo? Meringis penuh menang. Setidaknya gadis itu tak keluar dari villa. Membuatnya lembur karena menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh sang gadis malam ini tak jadi soal. Dari pada dirinya tersangkut masalah yang lebih besar lagi, kan?

Setidaknya agenda Maudy berenang di malam hari tak membuatnya jatuh sakit. Hampir satu jam lamanya ia mondar mandir mengelilingi kolam renang yang cukup luas ini. Bermandikan cahaya rembulan yang indah di atas sana. Menantang pekatnya malam bertabur bintang tapi tak jua membuat Maudy setidaknya menjadi lebih tenang. Gusarnya justeru makin jadi entah karena apa.

Tidurnya pun tak lelap sama sekali. Berulang kali ia coba pejamkan mata, justeru bayang Bobby silih berganti di sana. Ya Tuhan! Apa yang sebenarnya terjadi, sih? Masa iya dirinya memikirkan Bobby? Untuk apa? Tak berguna, kan? Tapi semakin kuat ia menyingkirkan mengenai Bobby beserta kejadian yang memutari hidup Maudy saat itu, lengkap tanpa ada yang terpotong sama sekali, membuat Maudy makin jadi gundahnya.

Ini keputusannya, kan? Kenapa dirinya risau? Ia juga yang memilih menyingkir sebelum semuanya jelas. Tunggu. Apa yang harus ia jelaskan dan minta dijelaskan? Tak ada, kan? Mereka berdua melakukannya dengan suka rela. Maudy sendiri juga seperti

orang bodoh yang mau saja membalas tiap sentuhan yang Bobby berikan. Persis seperti wanita yang haus sekali akan sentuhan pria karena sudah terlalu lama sendiri.

"Bego!!!" maki Maudy lebih untuk dirinya sendiri. "Otak lo dikemanain, sih, Dy?" Ia sedikit menjambak rambutnya yang masih setengah kering ini. "Dan kenapa juga sekarang harus kepikirannya? Dari kemarin ke mana aja?!!!"

Nah, kan! Maudy memang mulai gila lantaran otaknya melebihi muatan. Di Bali selama satu bulan ini direncanakan untuk menyingkirkan segala hal yang berkaitan dengan Bobby. Maudy termasuk perempuan yang *consent* dengan sebuah hubungan. Tak ingin melanggar batas tanpa status yang jelas di antara keduanya. Kendati berstatus pacaran saja, belum tentu untuk Maudy mau berbagi berbelit lidah!

Tapi kenapa bersama Bobby dia memasrahkan diri? Apa namanya kalau bukan bodoh?!

Tampilannya di cermin membuat ia sedikit bergidik ngeri sebenarnya. Kenapa dirinya bisa sekacau ini? Ah … ini salah T-

rex juga Malik. Maudy membenarkan hal itu. Kalau bukan karena T-rex yang mengatakan Bobby kemungkinan besar tak kembali ke Jakarta, pasti otaknya masih waras berpikir. Lho kok? Yah … meskipun Maudy tak menginginkan bertemu tapi paling tidak, keberadaan Bobby di Jakarta.

Eh … tapi kenapa seperti itu harapannya? Bukan kah kalau sudah tak ingin bertemu dan menghindar seharusnya Maudy gembira sama seperti tawa yang ia lontarkan ketika mendengar kabar dari T-rex? Kenapa baru sekarang ia memikirkan mengenai keberadaan Bobby?

"Enggak. Gue enggak boleh sekacau ini. Lagian kenapa gue yang galau macam orang diputusin setelah digerayangi? Dia aja pasti *happy-happy* balik ke rumah orang tuanya. Gue juga, lah!" Maudy bertekad. "Bobby bukan apa-apa untuk hidup gue. Itu benar." Diraihkan sisir yang tergeletak di meja rias. "Gue di Bali untuk *healing*, ya, bukan ditambahin bikin pusing. Harus *healing*!"

Apakah bisa hal itu terjadi? Di saat ponsel Maudy bergetar pelan dengan frekuensi yang sering di mana minta perhatian dari sang pemilik? Begitu Maudy

melirik, nama Malik muncul di sana. Ada kerutan di dahi Maudy lantaran nama si penelepon. Seulas senyum tanpa Maudy sadari sudah terbentuk sempurna.

"Ya?"

"Aku pikir kamu sudah tidur, Dy."

Maudy berdeham sekilas. Menyadari kalau dirinya terlalu antusias mengangkat telepon dari Malik. "Ehm … habis berenang."

"Kamu? Berenang malam hari? Bisa sakit, Dy."

Gadis itu terkekeh. "Enggak, lah. Bikin rileks badan, sih. Tadi agak capek juga."

Ada helaan pelan yang Maudy dengar berasal dari Malik. *"Maaf, ya, bikin kamu capek. Main sama Aish memang menguras energy."*

Maudy jadi gelagapan. Padahal bukan itu tujuan dari kata-katanya. Dengan cepat ia pun membalas ucapan Malik. "Bukan karena Aish, kok. Benar, deh. Aku memang capek aja. Main sama Aish seru, kok. Macam di panti dulu." Maudy meringis. Ingatan hari-harinya yang menyenangkan kembali seliweran di pelupuk matanya.

"Kamu tau, kan, aku punya energy lebih untuk bermain bersama anak-anak."

"Iya." Malik sedikit tertawa di ujung sana. *"Aku masih ingat tiap kali kunjungan kamu ke panti dulu. Enggak mudah untuk aku lupain, Dy."*

Haiyah! Kenapa jadi seperti ini, sih! Maudy bukan ingin membangkitkan kenangan lama meskipun banyak tanya yang ingin ia lontarkan pada Malik. Tapi … astaga, Tuhan! Meski Malik mengatakan kalau dirinya sudah berpisah dari ibunya Aish, Maudy masih bisa memperhatikan bagaimana wanita itu merecoki Malik dengan banyak telepon saat mereka bersenang-senang siang tadi?

Maudy ogah, lah, berada di tengah hubungan yang belum dipastikan selesai! Meskipun … memangnya mereka mau memiliki hubungan apa, sih? Maudy makin lama makin kacau pemikirannya! Tanpa sadar ia menepuk pipinya sendiri agar tersadar dari bayangan konyol dan gilanya itu.

Matanya kembali mengarah pada cermin yang menampilkan dirinya. Sudah lebih dari sepuluh tahun kesenangannya di panti kala

itu berlalu dengan cepatnya. Berganti dengan banyak kenangan lain yang Maudy genggam erat dan mulai mendewasakan dirinya. Kadang ia bertanya, kenapa ada perpisahan tanpa kata? Yang merujuk pada Malik yang masih ia ingat sebagai pemuda ramah juga baik hati itu.

Namun … seiring waktu berjalan Maudy menyadari kalau mungkin memang ada hal-hal yang tak perlu dijelaskan secara gamblang. Mengetahui Tuhan masih berikan kesempatan untuknya bertemu mesti dalam keadaan yang berbeda … mungkin itu sudah lebih dari cukup.

"Aku juga, Malik," aku Maudy dengan jujur. "Kenangan itu terlalu manis untuk aku singkirkan dari hidupku yang enggak seberapa ini. Setidaknya …," Ia pun menghela napas pelan. "Masa remaja aku seru bersama anak-anak panti. Enggak kesepian. Enggak sendirian juga. Dan, yah … aku tau rasanya berbagi."

Maudy mendengar Malik kembali tertawa dan kali ini jauh lebih renyah ketimbang sebelumnya. "*Besok mau mengunjungi daerah mana?*"

"Belum tau."

"Mau kutemani?"
"Eh?"

[14] Mau bohong sama orang tua? Kualat!

Sebenarnya kalau hanya perkara merenovasi seperti ini, Bobby memang jagonya. Ia pecinta kerapihan dan keindahan tata letak ruang. Tangannya dengan cepat menggores kertas kosong untuk mendesign hal-hal yang menurutnya perlu dalam hal renovasi. Seperti sekarang yang tengah ia lakukan. Matanya juga bolak balik memperhatikan bagaimana bangunan yang menurutnya harus dirubuhkan ini.

Namun … kalau ia mengerahkan segala daya miliknya, ia tak akan bisa kembali ke Jakarta dengan cepat.

"Bagaimana?" tanya Wicak sembari melirik kertas yang Bobby pegang. Entah suaranya membuat terkejut sang putra atau memang ada hal yang disembunyikan dari Bobby. Karena kertas yang tadinya ingin Wicak lihat, justeru segera disembunyikan Bobby. "Ada apa, Nak?"

"Ah, enggak." Bobby meringis. "Ehm … nanti Bobby sesuaikan dengan arahan yang sudah ada."

Wicak memilih mengangguk pelan. "Kita makan siang di sini, ya. Pelayan villa ini sudah menyiapkan khusus untuk kita. Banyak yang bilang, sup tengkleng di sini rasanya cukup enak."

Bobby mengiakan ajakan sang ayah.

"Nanti Nimas Ganeswari berkunjung juga."

"Lho, kok?"

Wicak menoleh dan mengerutkan kening. "Kenapa memangnya? Tak ada yang salah dari berteman, kan?"

"Pa," erang Bobby. Langkahnya cepat menyusul gerak ayahnya yang sudah lebih dulu meninggalkan area yang tadi mereka kunjungi. "Aku enggak berniat dijodohkan.

Aku sudah mengatakan dengan jujur kalau memiliki wanita yang kusukai."

Wicak mengangguk tanpa ingin menoleh pada sang putra. Langkahnya pelan tertata. Matanya tajam mengawasi sekitar. Sesekali ia mengangguk kecil ketika berpapasan dengan para pelayan yang ada di villa ini. Salah satu dari sekian banyak investasi yang ia miliki. Yang harus ia jaga dan kelola dengan baik meskipun rasanya sudah hampir menyerah. Wicak sebenarnya sudah ingin menikmati hari-harinya di pendopo utama.

"Pa," kata Bobby sekali lagi. Mereka berjalan berdampingan tapi Bobby sama sekali belum mendapatkan perhatian sang ayah. Kali ini, Bobby harus mengeluarkan jurus terakhir. "Kalau Papa memaksakan Bobby untuk bertemu Nimas Gameswari, jangan salahkan Bobby kalau pulang ke Jakarta sore ini."

Wicak memperlambat langkahnya. Melirik sekilas pada sang putra yang tertinggal beberapa langkah. Merasa mendapatkan perhatiannya, Bobby kembali menyejajari ayahnya. Berjalan kembali di

sampingnya meski Wicak belum jua angkat bicara.

"Kamu tau kalau Papa paling benci dibohongi?"

Bobby terdiam. Mendadak jantungnya ketar ketir juga mendengar ucapan ayahnya. Wicaksana bukan typical pria paruh baya yang senang bicara melantur. Apa … ayahnya mencari tau? Tapi kapan? Astaga! Bobby harus segera menelepon Barra kalau situasinya seperti ini! Hanya dia harapan Bobby untuk lepas dari cengkeraman perjodohan yang sejak lama ia hindari.

"Nimas Ganeswari adalah perempuan yang baik. Berkenalan dengannya juga tak ada yang salah."

"Lo gila?"

Tak peduli kalau Barra di sana terkejut mendengar teriakannya, tapi Bobby memang harus mengeluarkan sebagian besar emosinya. Kepada siapa lagi Wicak akan mencaru tau mengenai dirinya selama di Jakarta kalau bukan Barra Herdiyanto? Sepupunya yang kurang ajar yang justeru

bukannya membantu malah menjerumuskan?

"Bisa biasa aja, kan, kalau telepon gue?" Barra berang. Jelas lah. Dirinya tengah direpotkan oleh banyak laporan yang mendadak sekali bertumpuk dan tak tau kapan bisa ia selesaikan. Tiba-tiba mendapat telepon seperti ini? Siapa juga yang tak murka?

"Lo kasih tau siapa Maudy?"

"Hubungannya apa dengan lo teriak-teriak ke gue?"

Bobby berdecak jadinya. Kesal sekali karena Barra seperti lepas tangan begitu saja. Ia yakin sekali kalau Barra memiliki andil yang membuatnya duduk dan menikmati makan siang bersama Nimas Ganeswari. Sebenarnya tak ada yang salah dari perempuan yang sama-sama memiliki keturunan ningrat sepertinya. Sekali pandang pun Bobby tau kalau gadis itu memiliki tata krama yang bagus. Tak perlu diragukan lagi mengenai unggah ungguh-nya. Bibit, bebet, dan bobotnya juga pasti sudah diseleksi terlebih dahulu oleh sang ayah.

Bahkan ketika mereka dibiarkan untuk menikmati sisa hari di sekitaran taman yang ada di villa itu, ada dua orang yang menjaga mereka dari kejauhan.

"Bobby?" panggil Barra. *"Lo kenapa?"*

"Ck! Gue yakin banget Papa telepon lo untuk tanyain tentang Maudy, kan?"

"Enggak. Kenapa mesti Om Wicak tanya ke gue? Lagian ada hubungan apa, sih, sama Maudy?"

Agak lama Bobby terdiam. Berpikir. Barra bukan orang yang hobi menyembunyikan apa yang ia rasakan. Artinya bukan Barra yang menjadi informan sang ayah. Atau kah … Om Rustam?

"Gue telepon Om Rustam dulu."

"Eits!" sergah Barra dengan cepat. *"Lo cerita dulu ada apa. Dia enggak mau diganggu selama bulan ampas madu ke sekiannya itu."*

"Iya juga, ya," Bobby menghela pelan. ia pun duduk di tepian ranjang. "*Long story*, Barra. Dan seperti biasanya … lagi-lagi tentang perjodohan."

"Lo bilang Om Wicak enggak bisa ditinggal terlalu lama. Kenapa ujung-ujungnya seperti ini?"

tanya Barra tak sabar. *"Lo enggak protes memangnya?"*

"Papa memang sakit, Barra. Gue pastikan sendiri ke dokter pribadinya. Beliau sudah enggak boleh terlalu banyak bekerja sebenarnya tapi … ya, lo tau gue."

Agak lama Barra terdiam. *"Gue enggak menyarankan hal aneh untuk masalah lo yang sekarang ini. Lo sama seperti gue, Bobby. Mau sebebas apa pun kita berkarya di luar sana, kenyataannya ada yang harus kita pikul. Peninggalan orang tua. Mereka bersusah payah untuk membangun kerajaannya sendiri. Kebanyakan juga untuk kita, kan?"*

Bobby mau tak mau menyetujui hal itu.

"Enggak bisa dipungkiri, Bob, kalau kita memang harus siap suatu saat nanti diserahi apa yang menjadi milik orang tua kita. Gue yakin banget, Om Wicak sudah waktunya pengin pensiun, Bob."

"Iya, tapi maksa gue nikah juga. Itu yang bikin gue enggak terima."

"Lho?" Barra tertawa. *"Menikah itu seru!"*

Bobby berdecak lagi.

"Apa lagi kalau sama perempuan yang enggak lo duga sebelumnya. Yang bikin hari-hari lo macam nano-nano."

"Sudah, lah. Ceramah lo basi tentang pernikahan."

Makin jadi lah Barra tergelak. *"Tapi gue penasaran juga. Kenapa bawa-bawa Maudy segala?"*

Dari kaca jendela kamar Bobby yang cukup luas, ia berdiri memperhatikan langit yang pekat namun indah bersanding dengan rembulan. Cahayanya juga terang nun jauh di sana. Berkali-kali Bobby menghela panjang karena situasi yang ia hadapi sekarang, mulai tak bisa ia kendalikan. Walau Bobby sudah bisa memperhitungkan apa yang bisa ayahnya lakukan tapi ia tak menyangka kalau dirinya tersudut tanpa bisa keluar dari sini.

Setitik celah pun belum terlihat hilalnya untuk Bobby melepaskan diri.

Tidak.

Bobby bukan anak kurang ajar yang seenaknya meninggalkan sang ayah tanpa tau terima kasih. Justeru ia merasa dirinya harus keluar untuk melihat dunia yang lebih luas kali. Tak hanya sebatas banyaknya tanah dan bangunan yang Diningrat miliki.

Dengan pengetahuannya yang baru, koneksi yang ia bangun, serta banyaknya hasil yang ia miliki, sebenarnya Bobby memiliki tujuan lain untuk digdaya Diningrat saat ini.

Di kepalanya, ia ingin Diningrat bukan sebatas dikenal sebagai tuan tanah yang dermawan. Ia ingin apa yang dikelola semuanya memberi manfaat bukan hanya pada orang-orang yang bersentuhan langsung tapi pada masyarakat luas lainnya. Kebanyakan dari laporan yang Bobby diam-diam pelajari, sang ayah kurang *awas* pada kebocoran aliran dana. Dan Bobby sudah mulai bisa menduga walau baru seujung jarum. Ketika ia mengetahui hal itu, ada rasa tak terima yang melanda Bobby demikian besar. Benar yang Barra katakan, lambat laun apa yang dibangun sang ayah pasti akan ia kelola dan ia tak ingin, begitu jatuh pada tangannya, semuanya hanya menyisakan kenangan.

Tidak akan Bobby biarkan seperti itu. Pilihannya hanya kembali ke Jakarta atau menetap dengan mulai membereskan hal-hal yang mulai digerogoti. Apa yang Bobby katakan pada Barra, hanya sebagian dari hal

yang ia tutupi karena Bobby tau, peringai Barra ketika menyangkut dirinya.

Tapi … kalau rencananya harus diawali dengan menikah orang yang tak ia kenali, ia tak mau.

Itu kendalanya!

Ya Tuhan, bagaimana Bobby mengatasi hal ini? Desakan ayahnya mengenai sosok Nimas kuat sekali. Memang … sungguh, Bobby akui, perempuan seperti Nimas ini gampang membuat seorang pria jatuh hati. Siapa yang tak jatuh hati dengan perempuan ayu, santun, gestur tubuhnya kentara sekali terdidik dengan baik, juga suaranya yang mendayu manis menggoda. Tapi … angannya melayang pada kejadian di mana dirinya tak pernah puas memandangi satu wajah yang terpejam lelap di sampingnya.

"Kalau tidur lo manis banget, Dy." Tak peduli kalau nanti wajahnya kena tampar lagi, tapi tangan Bobby terus ia arahkan untuk membenahi helai rambut gadis yang tidur di sampingnya ini. "Mulut lo benar-benar bikin otak gue sinting, Dy." Ia jadi terkikik geli sendirian kalau mengingat pertemuan pertama mereka dulu.

Kala itu, benar. Bagi Bobby semuanya bermula dari saat di mana ia tak terlalu memahami apa yang terjadi. Hanya mengikuti intuisinya. Terutama … di mobil yang Regi tinggalkan di apartement Barra. Kunci dipegang oleh Maudy di mana ada pria lain yang ikut bersama mereka; Dion namanya. Yang akhinya Bobby tau kalau Dion adalah mantan tak tau diri yang pernah singgah ke hidup Regi.

Satu mobil diisi tiga orang di mana ia yang mengendalikan setir tapi juga hatinya yang ketar ketir lantaran Maudy, gadis yang ada di sampingnya itu benar-benar membuat jantungnya kerja ekstra. Berulang kali gadis itu memaki Dion dan menyindir telak pria itu dengan ucapan yang membuat Bobby sendiri geram. Bagaimana bisa perempuan seenaknya bicara yang sangat menyakitkan hati? Apa dirinya tak takut mendapatkan balasan dari pria yang diejeknya itu?

"Yah … lo mikir aja, Dion," kata Maudy sembari melipat tangannya di dada. Bobby melirik berkali-kali takutnya gadis urakan ini loncat ke kursi belakang yang diduduki Dion. Lalu mereka bergelut di sana. Tak

lucu, kan, kalau Bobby kehilangan kendali karena pertengkaran mereka?

"Lo anggap Regi itu apa memangnya? Seenaknya saja mutusin hubungan kalian cuma karena Rena? Lo gila? Buta? Atau enggak punya otak?"

Belum juga Dion membalas ucapan Maudy, gadis itu sudah kembali bersuara. "Tapi, yah … bagus lo putus dari Regi. Tuhan kasih jodoh Regi yang jauh-jauh-jauh lebih hebat dari lo. Apalagi mereka tinggal satu unit gitu."

"Enggak mungkin Regi berani seperti itu!" sanggah Dion dengan cepat. "Selama sama gue, dia enggak pernah mau macam-macam. Tapi kenapa sama pria, oh … gue tau. Dia enggak ubahnya seperti gue, kan? Yang melihat seseorang karena kekayaannya?"

Maudy ngakak! Keras banget sampai membuat Bobby terperangah. Membuatnya berpikir apa memang perempuan seperti Maudy ini ada di bumi? Takutnya kiriman dari planet lain karena sejauh Bobby mengenal perempuan, semuanya santun dan menjaga nada suaranya. Sekarang?

“Mengakui kalau diri sendiri matre, hah?” tanya Maudy sembari menjulurkan kepalanya juga lidah. Mengejek Dion setelah ia berhasil menguasai tawanya. “Otak dipakai untuk berpikir, hei, cowok enggak modal. Bisa punya ini dan itu hanya karena belas kasih dari sang pacar.”

“LO!” tuding Dion dengan cepat tapi dengan segera juga Bobby menarik Maudy agar tangan pria itu tak sampai mengenai pipi gadis yang seenaknya saja bicara. Tapi yang lindungi malah terbahak macam orang gila. Beruntung Bobby masih sempat untuk menepikan laju mobilnya.

“Kalian,” perigat Bobby kemudian. Tapi ditanggapi? Jelas tidak. Pertengkaran itu kembali membahana di dalam mobil yang membuat Bobby pusing tujuh keliling.

“Oh tersinggung? Enggak terima? Ngaca makanya. Wajar lah kalau Regi sekarang lebih milih tinggal di apartement ini. Berduaan. Mungkin sekarang lagi bermesraan gitu. Lo tau, kan, hal-hal yang pengin banget lo lakukan sama Regi tapi enggak pernah bisa? Karena apa … Regi tau kepada siapa dia menyerahkan diri.”

Maudy berkata dengan penuh penekanan di akhir kalimatnya.

Hal itu jelas membuat Bobby terhenyak. Pun Dion yang menggeram kesal. Kentara sekali bagaimana wajah pria itu berubah pias. Dalam sekali gerak, Dion keluar dari mobil itu.

"Bagus lo pergi, Pecundang!" Maudy berteriak kencang. Tangannya masih terlihat di dada. Napasnya tersengal. Sorot matanya juga masih diliputi amarah. "Cowok enggak guna macam lo harusnya pergi dari muka bumi, tauk!"

Agak lama Bobby membiarkan Maudy agar gadis itu bisa mengendalikan dirinya. "Mbak," panggilnya pelan. Yang mana ia pikir masih akan diabaikan tapi ternyata …

"Mbak? Lo pikir gue Mbak lo? Lagian kenapa berhenti, sih? Kalau mau berhenti itu di tol! Biar Kampret itu turun di sana aja! Kenapa juga malah di sini? Ini juga bukan arah rumah gue, kan?"

Kalau mengingat itu semua membuat Bobby menyeringai lucu. Ada saja tingkah dari gadis itu setelahnya yang membuat Bobby geleng-geleng kepala saking herannya. Tapi segala yang meluncur dari

mulutnya yang ditaburi bubuk cabai level maksimal, selalu mengandung hal yang memang benar adanya.

Bobby menghela panjang sekali lagi. "Bagaimana caranya keluar dari sini? Niat mau nyusul, eh … malah pulang kampung dan dikurung begini."

Hingga satu pesan yang muncul di ponselnya membuat Bobby terkesima. Namun setelahnya ia memekik girang. "Bali … *I'm coming*!"

[15] Ceritanya Maudy mau nge-*date*.

Maudy tak pernah menyangka kalau Malik benar-benar membuktikan ucapannya. Agak risih sebenarnya tapi ia sudah terlanjur mengiakan ajakan tersebut juga … astaga! Ini benar-benar akan ia lakukan?

"Sudah siap?" tanya Malik dengan senyumnya yang memang menawan. Maudy saja masih ingat, pemuda kurus itu kala tersenyum ditambah penampilannya yang sekarang? Sudah jauh lebih berisi, kentara sekali gurat dewasa di wajahnya, belum lagi sikapnya yang membuat Maudy seraya ditarik dalam memorinya yang manis bersama Malik dulu.

Pria itu mengulurkan sebuah helm berwarna merah senada dengan miliknya. Juga motor *matic* yang Maudy bisa sebut itu *speedboat* lantaran bentuknya yang agak mirip perahu cepat itu. Tak salah, kan? Memang design motor N-max seperti itu. Kalau saja di sampingnya ada Regi, pasti sahabatnya itu akan mendebat tanpa ampun mengenai julukan yang Maudy berikan pada motor keluaran Yamaha itu.

"Ehm … memangnya kamu enggak kerja?" tanya Maudy dengan tatapan gamang. Sebenarnya pertanyaan ini sudah ditanyakan semalam tapi karena obrolan mereka kelewat seru apalagi membahas masalah panti, Maudy singkirkan sejenak. Membicarakan kenangan di mana mereka berdua sama-sama dalam satu frame memang semenyenangkan itu.

Lantas sekarang, Maudy bolak balik memastikan kalau dirinya tak salah melihat sosok Malik pagi ini. Dia juga sudah memastikan kalau hari ini hari senin. Harusnya Malik bekerja, kan? Maudy juga masih ingat keluhan yang keluar dari bibir Aish mengenai ayahnya. Yang selalu sibuk dengan banyak meeting dan pertemuan

penting di mana Aish selalu ditinggal begitu saja. Dan sekarang? Bagaimana bisa Malik seenaknya mengajak Maudy keluar dan hanya berdua.

BERDUA!!!

Yang benar saja!

Dan kegilaan ini belum berakhir karena Maudy segampang itu mengatakan, "Oke. Jemput, ya."

Tololnya terlalu hakiki kalau Regi ada di dekat Maudy. Tapi bagaimana Maudy bisa menolak pria se-*charming* Malik? Belum lagi penampilannya yang bisa dibilang macho juga *cool* ini. Ya Tuhan! Jaga jantung Maudy biar debarannya masih bisa terkontrol!

Ditambah sekarang Malik malah makin jadi tersenyumnya. "Kamu sudah bertanya itu beberapa kali, Dy. Lupa?"

Maudy memilih meringis saja, lah! Benar kah seperti itu? Kenapa Maudy tak ingat, ya?

"Ayo, nanti keburu siang. Biarpun pakai motor tetap saja harus memprediksi waktu." Malik mengenakan kembali helmnya. Bersiap agar Maudy juga segera menaiki bagian belakang motor yang sudah ia nyalakan mesinnya. "Siap?"

Kalau sudah seperti ini mana bisa Maudy menolaknya, kan?

Sepanjang motor itu mengaspal pada jalan seputaran Canggu, semilir angin yang menerpa wajah Maudy begitu membuat ia jauh lebih rileks. Matanya sesekali ia pejamkan. Menarik napas sedalam mungkin dan mengisi paru-parunya dengan banyak udara. Mesti udaranya hampir sama seperti ia di Jakarta tapi setidaknya tak ia temui macet di Bali. Belum lebih tepatnya.

"Kita mau ke mana?" tanya Maudy begitu menyadari kalau ia belum tau arah tujuan kali ini.

"Yang jelas pasti kamu suka, kok."

Rasanya Maudy ingin memukul punggung Malik tapi tidak. Ia tak akan melakukan hal itu. Ada sebuah misi tertentu kenapa dirinya mau menyetujui ajakan Malik kali ini. Tak apa dikatakan gila, setidaknya, setelah hari ini berlalu minimal masa lalunya memiliki jawaban.

Jadi Maudy memilih untuk menikmati betapa punggung itu demikian tegap dan lebar. Cocok sekali dijadikan sebuah sandaran. Tapi yang pasti, bukan untuk Maudy yang sekarang meskipun bayang

Malik di masa lalu masih terbayang. Tak ada yang Maudy bicarakan lagi selama berkendara bersama. Walau sesekali Malik mengajaknya bicara, tapi Maudy memilih agak bungkam. Alasannya, "Aku enggak dengar. Maaf. Nanti saja, Malik."

"Nah, kita sampai."

Laju motor itu memang terhenti di area parkir sebuah restoran seafood. Di mana nuansa bibir pantai sebagai sorotan utama. Semilir angin cukup kencang mengacak rambut Maudy begitu ia melepaskan helmnya.

"Salah satu pelayan hotel bilang, tempat ini terkenal dengan seafood-nya. Kita coba, ya?"

Maudy tersenyum dan mengangguk saja. "Oke."

Malik mempersilakan Maudy untuk lebih dulu memasuki area restoran yang mana disambut oleh beberapa pelayan. Maudy dibebaskan untuk memilih tempat mana yang ingin ia jadikan spot duduk makan kali ini. Setidaknya ini yang bisa Malik lakukan untuk mengganti hari yang kemarin Maudy luangkan untuk Aish. Walau sepanjang hari kemarin, ia tak lepas memperhatikan

Maudy yang terlihat tulus sekali menghadapi bagaimana aktifnya Aish bermain.

Tak bisa Malik pungkiri, sikap Maudy berbanding terbalik dengan Raisa. Wanita yang resmi bercerai dengannya satu tahun lalu, selalu sibuk dengan kegiatannya sendiri tanpa memikirkan Aish. Ah … kalau menyoal mengenai kesibukan, dirinya juga memiliki andil yang sama besarnya. Sama salahnya. Juga sama melukai hati kecil anak semata wayangnya itu. namun Malik masih mau berusaha untuk terus memperbaiki hubungan dengan Aish.

Berbeda dengan Raisa. Di mata Malik, wanita itu sudah benar-benar melepaskan Aish begitu saja. Namun … akhir-akhir ini entah kenapa wanita itu kembali menganggunya? Bertanya mengenai Aish dan mendadak ingin agar putrinya bersama Raisa sementara waktu. Setelah sekian lama?

"Kamu mau pesan apa, Malik? Dari tadi melamun aja," seloroh Maudy sembari menggeser buku menu yang sejak tadi sudah ia perhatikan dan catat apa keinginannya untuk mengisi perut.

Berhubung sejak tadi lawan bicaranya hanya terdiam, Maudy manfaatkan dengan memuaskan dahaga akan pantai lewat netranya. Teriknya mentari siang ini tak menyurutkan beberapa pengunjung untuk bermain pasir juga air.

Rasanya Maudy juga ingin berlari ke arah bibir pantai sana.

"Kamu sudah?"

Maudy mengangguk cepat. "Aku enggak tahan tunggu kamu memilih menu. Aku sudah pesan duluan. Enggak jadi masalah, kan?"

Malik terkekeh lalu menggeleng sebagai jawaban. "Kamu bebas mau pesan apa pun."

"Dalam rangka apa, neh?" goda Maudy sembari mengerjap manja. Yang membuat suasana di antara mereka mulai mencair kembali.

"Ucapan terima kasih karena kemarin temani Aish berlibur."

"Memang sekarang Aish di mana?"

Malik agak lama terdiam tapi ia tetap harus menjawab pertanyaan Maudy, kan? "Ikut ibunya pulang ke Surabaya. Aku masih ada pekerjaan sedikit. Jadi … kurasa

Aish lebih baik di sana sementara waktu sampai aku selesai. Kasihan Aish kalau sendirian."

Maudy menyetujui ucapan Malik. Rasanya sekarang lah saat yang tepat untuk Maudy bicara mengenai apa yang selama ini terpendam di hatinya. "*So* … kamu ke mana aja, Malik?"

Melihat suaminya terbahak puas, bukan berarti membuatnya ingin larut dalam tawa juga. Ada gusar yang ia punya tapi ditahan barang sejenak. "Kamu yakin, Mas?" tanya Regi akhirnya. Tak tahan juga karena ia tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi nanti.

"Yakin, lah. Kenapa enggak yakin?" Barra sedikit mengurangi gelaknya. Matanya menatap sang isteri penuh puja. Di depannya, duduk wanita cantik berambut kecokelatan dengan berat badan yang naik drastis. Apa Barra mengeluh? Tidak. Justeru ia merasa Regi semakin cantik karena kehamilannya ini. Menggemaskan. Begitu kata Barra acap kali ditanya mengenai penampilan Regi sekarang.

"Hei, kenapa cemberut?" Dijawilnya ujung dagu Regi. "Kalau manyun begini kenapa mirip sekali sama Love?"

"Ih! Mas Barra nyebelin! Aku lebih cantik dari Love, ya. Masa iya aku selalu disamain sama Love?" Regi rasanya ingin menjambak rambut suaminya. Kalau tak ingat kualat dan dosa, mungkin sejak lama sudah ia lakukan. Ditambah, objek yang mendadak dijadikan topik utama pembicaraan mereka muncul begitu saja. Seenaknya naik ke pangkuan Barra dan tertidur di sana!

Astaga, ya ampun! Kapan Regi menang dari anaknya Barra!

Suaminya juga! Keterlaluan luar biasa karena mengelus kucing angora berbulu putih bersih itu dengan sangat lembut. "Ibu Tiri lagi marah, Love. Lihat," kata Barra pelan tapi masih bisa Regi dengar sebenarnya. Namun Regi pura-pura mengabaikannya. "Marahnya mirip kamu lagian juga makin lama makin mirip kamu, lho."

"Mas!"

Barra kembali tertawa dan kali ini jauh lebih keras dibanding sebelumnya. "Jangan

marah gitu, ah. Enggak baik ibu hamil marah-marah terus."

Regi mencibir. "Aku ini enggak dalam keadaan bercanda, Mas. Kalau Maudy tau si Bobby ke Bali karena permintaan kamu, habis lah Bali."

"Lho?" Barra terperangah.

"Kamu enggak tau kalau Maudy sudah marah, kan?"

"Kamu juga seharusnya tau, kalau bom rindu itu lebih dahsyat meredam kemarahan Maudy."

Ucapan Barra membuat Regi terdiam. "Maksudnya, Mas?"

"Alah. Kadar peka kamu memang enggak pernah bertambah hari ke hari, Regi."

[16] Bicara sama Malik harus konsentrasi, Dy!

Hal yang mengasyikkan bagi Maudy kali ini bisa ia nikmati. Berjalan sendirian menikmati bulir pasir yang menyusupi jemari kakinya yang sengaja itelanjangi. Sneakers-nya ia tenteng pun celana panjangnya digulung hingga sebetis. Tak peduli sudah berapa lama kakinya disentuh oleh deburan ombak yang menyapa bibir pantai. Embus angin yang mengacak rambut Maudy juga tak dipersoalkan lagi, kok. Yang terpenting baginya sekarang, dirinya merasa jauh lebih tenang.

Walau tak bisa Maudy pungkiri, perjumpaan dengan Malik adalah salah satu dari sekian banyak doa yang terkabul.

Meski pertemuan dengan Malik selain sangat tak terduga juga cukup mengejutkannya. Namun Maudy menyadari pada akhirnya, kalau jarak mereka memang sudah terbentang takdir. Di mana masing-masing dari mereka menjalani hidup seperti garis suratan yang sudah ditentukan Tuhan. Maudy dengan hidupnya dan Malik dengan buntutnya.

"Aku mengakui cara pergiku egois saat itu, Dy, tapi keadaan memaksa aku untuk melangkah." Malik berkata sembari mengaduk sendok di gelas minumnya. Bunyi es batu yang beradu dengan permukaan gelas menjadi pengiring mereka bicara setelah makan yang disantap cukup banyak oleh Maudy ini. Benar yang Malik bilang kalau restoran ini menyajikan santapan yang menggugah selera. Maudy tak perlu sungkan untuk menambah porsi makannya.

"Yah … mau marah juga percuma, kan? Dulu aku enggak ngerti kamu yang tau-tau menghilang tanpa kabar begitu saja. Tapi

tahun ke tahun yang berganti, aku mulai mengerti, kadang pergi tanpa kata bukan karena tak menyayangi yang ditinggalkan." Maudy terkekeh, menatap lekat Malik yang ada di depannya. "Tapi karena takut ketegaran yang dipunya malah lemah karena ungkapan perpisahan."

Malik tergelak. "Aku baru tau kalau Maudy ternyata pandai merangkai kata. Kupikir hanya pandai merangkai bambu dan tali temali untuk membuat layangan."

Maudy mencibir ucapan Malik. "Sembarangan!"

"Banyak malam yang aku lewati dengan menekan rindu yang dalam sekali untuk Ibu, Bilqis, Rudi, Adam. Belum lagi Tania, Maura, Yudis. Kamu tau, kan, aku dekat dengan mereka." Malik mulai menurunkan tawanya. Matanya menerawang jauh pada sisi kanannya. Hamparan air sebiru langit yang deburannya pecah di bibir pantai kini ia nikmati. Mengingat masa lalunya memang terkadang menyesakkan.

"Mereka nangis saat tau kamu pergi, Malik," kata Maudy pelan. "Kita semua sedih saat kamu pergi. Tapi Ibu enggak. Kupikir Ibu enggak punya hati, ya, Malik,"

Maudy terkekeh tapi ada rasa sesak yang mendadak hadir di tenggorokannya. Membuat ia kesulitan untuk meneruskan bicara namun saat mata mereka kembali bertemu, Maudy membulatkan tekad. "Tapi aku yakin Ibu yang paling sedih saat tau kamu pergi."

Malik mengangguk pelan. "Aku berjuang keras, enggak peduli orang lain bilang apa. Enggak memikirkan diriku sendiri. Yang ada di kepala aku cuma Ibu dan anak-anak, Dy. Aku harus berjuang untuk mereka. Minimal kalau aku punya uang, Ibu enggak perlu susah mencari donator untuk panti. Enggak perlu repot-repot dan pusing memikirkan uang sewa panti."

Sekelebatan ingatan Maudy tertarik pada satu sosok yang masih lekat di kepalanya. Ibu. Nama lengkapnya Ningrum Linda Sari. Sosok wanita paruh baya yang menyayangi semua anak asuhannya. Tatapan seteduh naungan yang sangat nyaman. Sorot matanya menyiratkan ketulusan yang besar. Belum lagi caranya melempar kasih sayang. Bahkan Maudy si remaja kesepian yang tersasar ke panti tak luput dari rengkuhan perhatiannya.

Wanita paruh baya yang selalu mengenakan gamis berwarna netral lengkap dengan penutup kepala cukup lebar memang favorit semua anak panti termasuk Maudy. Ia menganggap sosok Ibu adalah ibu keduanya setelah Mami. Kala itu Mami sibuk bekerja demi menghidupi mereka berdua setelah kepergian sosok pria yang dipanggil 'Bapak' dalam hidup Maudy.

"Makanya, Dy, aku berjuang keras di Kalimantan. Aku harus bisa sukses bagaimanapun caranya."

"Enggak halal, dong?" seloroh Maudy yang langsung mendapat delikan tak terima namun berujung tawa dari Malik.

"Kupikir kekonyolan kamu sudah lenyap dimakan usia, Dy."

Maudy ikut larut dalam gelak yang tercipta. Kapan terakhir kali ia merasa bicara dengan lawan jenis seriang dan seringan ini? Rasanya belum pernah kecuali …

Gegas, Maudy menggeleng melenyapkan pemikirannya yang mendadak terinterupsi oleh sosok seseorang yang kurang ajar sekali seliweran di pelupuk mata.

"Kenapa, Dy?" tanya Malik bingung.

"Oh. Ah … enggak. Enggak ada apa-apa." Maudy meringis. "Lanjutkan Pak Malik kisah Anda selama di Kalimantan. Saya mendengarkan dengan baik dan benar."

Sebenarnya Malik ingin bertanya lebih jauh tapi sepertinya ia harus menahan diri. Obrolan yang bergulir santai ini jangan sampai lenyap begitu saja hanya karena Malik salah memilih kata. "Dah, yah … kamu lihat sendiri aku yang sekarang." Hal itu lah yang akhirnya Malik ucapkan. Kembali pada pokok pembicaraan mereka yang mana memang Malik juga ingin membahasnya.

Mumpung Tuhan beri kesempatan untuk bertemu kembali dengan Maudy. Atau … mungkin saja di masa depan nanti Malik bisa menemuinya terus menerus? Apalagi gadis kurus yang urakan serta tergolong berani dan keras kepala, tumbuh menjadi seorang wanita yang membuat pria di sekitarnya berpikir dua kali untuk mengalihkan matanya.

Maudy kini menjadi sosok yang jauh lebih feminim dan menarik. Mungkin karena dulu gadis remaja itu lebih sering

bermain dengan banyak anak lelaki juga bercumbu dengan teriknya mentari, kulitnya tak terlalu terawat. Belum mengenal *make up* dengan baik serta bajunya pun selalu longgar dan asal. Berbeda dengan sekarang. Bahkan hanya mengenakan kaus yang ujung lengannya ditekuk serta jeans panjang serta rambutnya lurus tertata rapi, sudah membuat Malik tak ingin menatap hal lain selain Maudy.

"Yang punya anak bernama Aish dan berstatus duda?"

Ucapan itu membuat Malik mengerjap. "Kok kamu menyebalkan, ya?"

"Kenyataan, kan?" tanya Maudy dengan santainya. "Yah … seenggaknya biarpun butuh belasan tahun untuk aku tau kenapa kamu pergi, paling enggak panti asuhan itu sampai sekarang masih aman berdiri."

"Kamu masih sering berkunjung menemui Ibu?"

"Sebulan sekali, lah. Dan ucapan kamu tadi terbukti untuk panti, kan? Kamu banyak memberi support ke sana biarpun Ibu enggak pernah cerita apa-apa ke aku. Yah … mungkin karena aku orang luar kali, ya. Ibu sungkan untuk bicara seper—"

"Enggak, Dy. Itu aku yang minta."

Senyum Maudy mulai hilang. "Maksudnya?"

"Sekitar enam tahun setelah aku pergi," Malik menjeda ucapannya. Menimbang apakah ini saatnya untuk bicara apa yang ia tutupi? Terutama pada Maudy? Remaja yang berhasil menarik relung hati terdalamnya sejak awal dulu?

"Dan?" tanya Maudy tak sabar.

"Aku kembali dan bertemu Ibu. Mulai menyokong mereka dari penghasilan yang aku punya biarpun hanya setahun sekali kembali."

Kening Maudy berkerut dalam. Bagaimana bisa? Tapi sebelum Maudy sempat protes mengenai kenyataan yang ternyata diselimuti rapi dari dirinya, Malik sudah keburu menyela. "Aku yang minta Ibu merahasiakan kepulanganku, Dy. Aku takut kalau aku goyah, maka rencana aku berantakan."

Maudy hanya bisa mengerjap bingung. "Aku enggak ngerti, Malik."

Malik membasahi bibirnya, perasaan ragunya mulai membumbung tinggi. Tapi sepertinya ia tak bisa menutupi lagi

kenyataan yang sejak lama ia tutupi. "Aku takut konsentrasi dan tujuan aku terpecah karena kamu, Dy."

"Aku?"

Tanpa ragu Malik mengangguk. "Tapi rasanya juga rencana aku sudah sangat berantakan." Ia pun meringis mengingat hidupnya sekarang. "Maaf karena pergi tanpa pamit. Kali ini, pertemuan yang sekarang ini, kalau aku memutuskan untuk pergi pasti aku bicara, Dy."

Maudy masih terdiam untuk mencerna.

"Asal jangan usir aku, ya. Izinkan aku untuk kali ini berjuang."

"Ih! Gila, ya!" Maudy memekik. Kakinya ia hentakkan di pasir yang basah. Tak peduli kalau nanti ada bulir pasir masuk ke sela kuku kakinya. Ia masih tak menyangka ucapan itu keluar dari Malik tanpa ia tau makna yang sesungguhnya. Jangan sampai Maudy menafsirkan ke arah kanan, Malik malah berbelok ke kiri. Maudy bukan cenayang, kan? Mau bertanya lebih jauh, Malik hanya tersenyum lebar dan memilih mengalihkan topik bicara. Menyebalkan, kan?

"Malik gila!!!" teriaknya sekali lagi. Bagi Maudy, berteriak bisa sedikit membuatnya lebih lega. Lagi pula Malik tak ada di dekatnya, kan? Andai ada sekali pun, Maudy juga tak akan segan untuk berteriak seperti itu kalau apa yang hatinya tafsir mengenai ucapan sang pria, sama seperti apa yang pria itu pikirkan.

Belum habis rasa kesal yang menyelimuti Maudy, seseorang memanggilnya dengan lantang.

"Dy! Mau mati lo, ya? Sekalian aja ke tengah laut!!!"

[17] Cepat tua kalau marah terus, Dy!

Maudy sampai kehilangan semua kosa kata yang ada di kepalanya. Matanya hanya bisa menatap lurus pada sosok pria yang duduk di depannya, makan dengan lahap sajian yang baru terhidang sepuluh menit lalu, macam orang tak pernah makan satu minggu!

Itu, sih, belum seberapa dibanding pria sok pahlawan yang mendadak menyeret Maudy agar tak terlalu ke tengah deburan ombak. Lagian siapa juga yang berniat tenggelam di sini? Maudy juga sudah layangkan pukulan ke segala arah yang membuat pria itu mengaduh kesakitan tapi tetap saja, Maudy tak dilepaskan.

Katanya, "Harusnya lo berterima kasih sama gue menyelamatkan lo dari tindakan bodoh."

"Yang bodoh siapa?!" pekik Maudy tak terima. Matanya sudah melotot garang ke arah Bobby yang beberapa kali mengusap bekas pukulannya. Sepertinya Maudy memang agak keterlaluan tapi … biar saja, biar Bobby merasakan kemarahan Maudy yang seenaknya diganggu karena menikmati ombak di pantai yang cukup tenang ini.

Kapan, sih, keberadaan pria ini membuat Maudy tak jengkel? Belum pernah sepertinya.

"Lo, lah! Masa gue!" Bobby mendelik tak suka dan berjalan menjauh. "Jangan coba-coba jalan ke sana lagi. Itu bahaya, Dy."

"Terserah!"

Bobby menghentikan langkahnya, menoleh dan memberi tatapan menghunus ke arah Maudy yang melakukan hal sama. Mungkin kalau ada kilat khusus di antara mereka berdua, persis seperti dua pahlawan super beradu kekuatan lewat tatapan.

"Berani melangkah ke sana jangan salahkan gue kalau bibir lo gue sandera."

Mata Maudy makin melotot, lah! “Apa maksud lo?”

Bobby? Masa bodo! Ia memilih melangkah meninggalkan Maudy dan mengambil tas yang sengaja dilempar saking terkejut mendapati Maudy yang seenaknya seperti itu. Apa gadis itu tak tau bahaya? Atau memang tujuan liburannya ke Bali itu untuk menyambut kematian? Mulutnya boleh gila, tapi otaknya kalau bisa jangan!

Berulang kali Bobby menghela napas kesal. Heran sekali dengan gadis itu. Niat Bobby baik, kan? Kenapa malah diperlakukan seperti ini? Salah memangnya kalau sampai dia menarik Maudy ke bibir pantai yang lebih aman? Kalau ada ombak yang cukup besar menghantam Maudy dan menyeretnya lebih ke tengah laut? Bisa-bisa dirinya dimintai pertanggung jawaban dari Regi. Jangan lupa sosok Barra, lalu merembet ke orang tua sang gadis.

Tamat riwayat Bobby!

“Rennes!”

Tangan Bobby terkepal, ia pun menggeram kesal. Tiap kali Maudy memanggil nama belakangnya, yang terbayang dalam benak Bobby adalah

pergerakan bibir Maudy di atas bibirnya. Sebentar. Kenapa malah terpikirkan hal ini? Jangan mulai gila, Bobby! Tujuannya ke Bali juga bukan sekadar bertemu Maudy, kan?

"Woi! Rennes! Tunggu gue!"

Demi Saturnus yang punya cincin cantik di angkasa! Maudy ini kalau berkata selalu seenaknya. Tapi yang jadi masalah, Bobby justeru melambatkan langkahnya meski tak menoleh. Ia memilih menunggu sampai gadis itu berjalan di sampingnya.

"Lo ngapain di sini?" tanya Maudy tanpa basa basi.

"Kerja," sahut Bobby singkat. Dari ekor matanya, bisa dilihat gadis itu tampak terengah. Rambutnya berantakan tertiup angin dan wajahnya sedikit berkeringat. Beruntung di pantai kali ini, pakaian yang Maudy kenakan masih tergolong waras. Kalau tidak? Tanpa segan Bobby mengeluarkan handuk dari tasnya dan membungkus Maudy persis seperti guling. Enak saja mengenakan pakaian seksi di pantai seterbuka ini!

"Enggak ada tempat lain untuk kerja selain Bali memangnya?"

Bobby otomatis menoleh. Menatap mata Maudy yang sudah lebih dulu menantangnya. Deru napas gadis itu masih agak tersengal. Sepertinya ia berusaha sekali menormalkan laju napasnya. "Memang Bali ini milik lo?"

Maudy tersenyum miring. Ada sedikit kekhawatiran yang Bobby punya melihat caranya tersenyum ini. Pasti ada sesuatu yang dipikirkan dan siap dilontarkan melalui belah bibirnya yang tak pernah menggunakan bahasa yang baik dan benar ini.

"Bukan karena mau nyusul gue, kan?"

Nah, kan! Apa Bobby bilang! Tebakannya pasti benar. Apa yang Maudy ucapkan terkadang seeanaknya meskipun … itu benar.

"Ngapain? Enggak ada urusannya sama lo!"

"Tapi lo tau gue di sini?" tanya Maudy dengan pandangan menyelidik. "Bali, tuh, luas Pak Bobby Rennes yang menggenaskan. Gue bukan orang bodoh, ya." Maudy menekan sekali kata bodoh dalam ucapannya ini. "Lo bisa aja ada di Denpasar gue di Canggu. Enggak bakalan

bertemu juga kecuali lo kirim pesan dan minta kita untuk ketemuan."

"Enggak sudi," kata Bobby dengan cepat.

"*Good*! Gue juga enggak sudi mau ketemu sama lo!"

"Perlu gue tekankan satu hal sama lo, ya, Maudy si Keong Racun."

Mata Maudy rasanya mau copot mendengar ucapan Bobby barusan. Apa katanya? Keong Racun? Wah!!! Itu panggilan sayang dari T-Rex kenapa Bobby ikut memanggilnya seperti itu? Tak pelak, Bobby langsung mendapatkan pukulan bertubi dari Maudy.

"Dy! Dy! Astaga! Gue salah apa?!" jerit Bobby tak terima. "Sakit, ih!"

"Mulut lo, ya!"

"Kenapa sama mulut gue?" Bobby masih belum mengerti juga kenapa dirinya malah dipukuli begini? Apa yang salah dari ucapannya coba? "Lo kangen gue cium? Bilang aja."

"Berengsek!!!"

Kalau ingat kejadian tadi, rasanya Maudy ingin sekali lagi memukuli Bobby sampai kalah dan terkapar tak berdaya. Kenapa

juga dirinya seperti dijatuhi bom atom berkekuatan meruntuhkan pertahanan Maudy di saat dirinya mau *healing*? Ini namanya bukan *healing*! Asli bikin pening!!!

"Lo enggak makan?" tanya Bobby yang membuat Maudy agak terkejut. Keterkejutan itu ditangkap sempurna oleh Bobby yang memang pada detik itu menatap Maudy di depannya. "Jangan mikirin gue, Dy. Gue di sini."

Maudy berdecak kesal. "Tingkat pede lo mengalahkan rekor MURI, ya."

"Alhamdulillah."

"Sinting," maki Maudy. Es kepala muda bercampur dengan perasan jeruk yang menyegarkan pesanannya sudah habis. Tak ada yang ia inginkan selain kembali ke villa tempatnya tinggal. Untuk apa mengurus Bobby dan bertanya pria itu tinggal di mana. Bukan urusannya, kan? Dikeluarkannya satu lembar uang dan segera ditaruh di meja dengan gerak agak dramatis.

Hal itu membuat suapan Bobby tertahan di udara. Keningnya berkerut dan belum sempat ia tanyakan apa maksud gadis itu, Maudy sudah keburu bicara. "Gue bayar

pesanan gue sendiri. Kalau ada lebihnya, anggap aja gue bayarin separuh dari makanan yang lo kunyah. Gue enggak mau ada utang budi sama cowok reseh macam lo, Rennes."

Bobby terperangah. Mulutnya menganga lebar, matanya mengikuti semua gerak Maudy yang meninggalkannya begitu saja.

Ya Tuhan! Tak tau kah gadis itu? Mendapatkan izin untuk sampai di sini saja, ia harus berdebat berjam-jam dengan sang ayah?

Jarak dari Pantai Canggu ke villa tempat Maudy tinggal sementara tidak lah terlalu jauh. Masih bisa ia tempuh dengan berjalan kaki sembari menikmati senja serta udara sore kali ini. Tapi untuk kali ini, Maudy merasa jauh sekali untuk sampai ke villa itu. Mungkin karena hatinya yang dongkol juga sambungan telepon yang berulang kali ia hubungi tak jua merespon.

"Ngapain aja, sih, dua orang ini?" geramnya. Dilepasnya dengan kasar *earphone* yang terpasang di telinganya. Jalannya juga sudah berkali-kali menghentak tanda

kekesalan di hatinya masih memuncak. Matanya menatap sekitar dengan raut tak suka.

"Lihat saja nanti kalau sampai gue tau alasan Bobby ada di sini." Tangannya kembali terkepal. Tas yang sejak tadi ia gunakan, bergoyang kasar karena sang pemilik melangkah besar-besar menyusuri jalan. Tak peduli kalau raut wajahnya menarik perhatian para pengguna jalan lainnya.

"ARGH!!!" teriaknya kemudian saking tak tahan dengan apa yang terus saja melintasi kepalanya. Tunggu. Kenapa juga dirinya mesti terganggu? Memangnya kenapa dengan Bobby ada di sini? Tak ada urusan dengan Maudy yang ingin *refreshing*, kan? Andai Bobby ada di sekitaran Canggu, Maudy bisa bebas ke mana pun yang ia inginkan, kan?

Tak ada larangan untuknya berkeliling Bali. Benar, kan?

Kenapa sekarang dirinya malah marah? Untuk apa? Tak ada gunanya, kan?

Ah … benar juga.

Baru juga senyum Maudy hadir di wajahnya, ponselnya berdering nyaring.

"Sibuk, Bu Hamil?" sindirnya telak begitu teleponnya segera direspon Maudy.

"Iya. Gue lagi bikin pudding sama Mami Rere. Kenapa, Dy?"

"Lo tanya kenapa?"

"Kenapa, sih?" tanya Regi dengan suara tak lagi santai. *"Lo marah-marah enggak jelas. Cepat tua, lho!"*

"Biar aja gue tua. Nanti gue salahkan kalian berdua atas muka gue yang enggak lagi mulus seperti pada gadis ABG."

"Mana ada begitu." Regi berdecak. *"Kenapa, sih? Serius, deh. Lo itu harusnya santai-santai di Bali. Bukan marah-marah. Atau bagaimana kalau gantian? Gue yang healing, lo yang bunting."*

"Gila lo, ya!"

Mereka sama-sama tergelak tapi setelahnya, Regi kembali bertanya. *"Kenapa, sih? Orang itu kalau refreshing harusnya happy-happy, bukan malah seperti ini, Keong Racun! Marah-marah melulu."*

"Maunya juga gitu!" sentak Maudy. "Gue *happy-happy* di sini. Enggak pusing mikirin apa-apa kecuali tujuan gue dari satu tempat ke tempat lainnya." Dirinya memilih duduk di salah satu sudut trotoar. Berjalan sembari

menelepon di mana emosinya masih tinggi dan nada bicaranya juga membuat napasnya tersengal, ia bisa mati kehabisan napas. Tak mungkin ia meluapkan kekesalannya dengan terus berjalan. Maudy tak ingin mati konyol.

"Nah terus?"

"Terus-terus! Nabrak, T-rex!!!"

Regi tertawa puas sekali. *"Kok ucapan lo persis Mas Barra, ya? Lo nyontek kata-katanya dia, ya?"*

Maudy melongo. "T-rex!!!"

"Iya-iya!" Regi berusaha menahan laju tawanya. *"Ada apa Dydy tersayang? Yang kata Mas Barra shampoo Dydy yang diiklan."*

Bicara dengan Regi di saat seperti ini memang tak bisa diharapkan! Malah semakin membuat hati Maudy jengkel luar biasa. Tapi kepada siapa lagi Maudy berbagi kisah?

"Kenapa Bobby ada di Bali?"

"Lho? Kenapa memangnya kalau dia di sana? Enggak ada yang salah, kan?"

Maudy menggeram kesal. Kepalanya serasa sudah keluar tanduk dan asap yang mengepul pekat. "T-rex!"

"Lho? Iya, kan, Dy? Kenapa lo mesti terganggu. Dia di sana kerja, Dy. Enggak mau ngapa-ngapain sama lo, kok. Urusannya banyak banget memang. Ada masalah di Jimbaran. Salah satu restoran milik Mas Barra terindikasi ada kecurangan. Makanya Bobby ke sana."

Maudy menyimak dengan baik dan mencerna.

"Eh … Jimbaran sama Canggu memangnya dekat, ya? Lo ketemu Bobby memangnya? Tapi lo marah-marah segitunya berarti lo memang bertemu Bobby. Kok, bisa, ya?" tanya Regi di mana dalam bayang Maudy, sahabatnya itu berkata dengan wajah sok polos tanpa dosa.

"Jangan tanya gue! Tanya laki lo!"

[18] Sulit Akur

Hal terfavorit yang bisa Maudy lakukan di villa adalah berenang. Lengkap dengan tray berisi makanan yang mengambang di atas kolam. Belum lagi pemandangan yang ada di bibir kolam yang mengarah ke pantai. Di dalam villa besar dan bisa dikategorikan mewah ini, ada dua kolam yang tersedia. Satunya memang dikhususkan untuk *outdoors* di mana *view* yang tersaji memang menggugah selera siapa pun untuk menenggelamkan diri di sana.

Satu lagi, lebih tertutup dan pernah Maudy cicipi berenang di sana. Tenang. Hanya ditemani lampu temaram juga beberapa jejer tanaman yang apik tertata.

Kali ini, Maudy memilih kolam satunya. Matanya tertuju lurus pada kumpulan air sebiru langit yang cukup membuatnya teralih dari rasa jengkel. Sesekali ia mengambil camilan yang tersedia di sana. Persis seperti kaum borjuis menghabiskan liburannya dengan segala kemewahan yang tersedia. Lagi pula bukan Maudy yang meminta, kan? Selama hal itu tersedia di sini dan gratis, Maudy santai saja.

Dirinya dipaksa untuk tinggal di sini, kan?

Rasa manis dari sirup yang baru saja ia teguk melalui ujung sedotannya, masih terasa bahkan setelah ia dua kali memutari kolam renang yang cukup luas ini. Sama seperti hatinya yang masih juga meninggalkan rasa gamang karena sebab tertentu. Setelah dipikir secara jernih, kenapa juga dirinya harus marah dan tak terima keberadaan Bobby di sini? Kalau dirinya terganggu, berarti menunjukkan kalau eksistensi Bobby memang mempengaruhinya, kan? Seharusnya ia bersikap biasa saja. Tak perlu *over* apalagi sampai marah-marah tak jelas pada pria itu.

Benar, kan?

Serupa dengan manisnya sirup tadi, ingatannya mengenai apa yang terjadi dengan dirinya dan Bobby menempel bagai magnet tak bisa disingkirkan begitu saja. Sekuat apa pun ia menepis. Maudy ingin membuat penyangkalan sedemikian rupa juga, percuma. Karena memang hal itu yang mendadak Maudy pikiran dan terus menerus menggerus sisa waras yang ia punya.

"Sialan!" Maudy keluar dari dalam air. Diusapnya dengan cepat wajah yang basah dengan air kolam.

"Kapan kata-kata lo itu lembut dan enggak kasar?"

Refleks Maudy menoleh dan merotasi matanya dengan cepat juga kejengahan yang hinggap pada dirinya semakin jadi. "Mau apa lo ke sini?"

Bobby mengernyit bingung. "Ini salah satu properti punya Dini—eh, maksud gue. Ini villa punya Om Rustam. Gue boleh singgah di mana pun gue mau."

Maudy menatap lurus pada Bobby yang berjalan menyusuri tepian kolam. Juga gerakannya yang terlihat melakukan pemanasan. Sebelum terlambat, Maudy

harus memastikan satu hal. "Lo mau berenang?"

"Iya lah. Gue butuh rileks setelah perjalanan jauh dari Surakarta ke Bali. Di Bali dihajar sama cewek gila."

"Lo bilang gue gila?" Maudy matanya melotot tak terima tapi Bobby hanya memberi tatapan meremehkan.

"Merasa atau enggak?"

"Berengsek lo!" Maudy menepuk air kolam dengan kerasnya yang membuat percikan cukup kuat. Sebagian air kolam mengenai Bobby juga tray yang berisi makanan tadi. Hampir bisa dipastikan kalau makanan itu akhirnya … bergoyang tak tentu arah dan bisa mengotori kolam. Beruntung Bobby sigap dan langsung menyelamatkan tray berisi makanan itu sebelum tumpah dan membuat kekacauan di kolam.

"Gila lo, ya!"

"Lo yang gila!"

Bobby memilih menyingkir dari sana sembari membawa tray itu ke dapur. Sepanjang jalan juga ia berpikir tak akan bertemu Maudy di sini tapi Bobby

seharusnya menyadari, Barra dan perintah absurdnya itu tak lekang oleh waktu.

"Lho, Den, kenapa dibawa ke sini? Mbak Maudy belum makan sejak pagi katanya." Jo yang menghampiri Bobby tampak terkejut karena tray yang berisi makanan kesukaan Maudy, si gadis periang yang kadang berubah mirip singa itu masih terlihat utuh. Hanya disentuh camilan kecil serta sirupnya saja.

"Belum makan?" tanya Bobby lebih kepada dirinya. "Ck! Merepotkan saja!" Lalu Bobby berbalik dengan tray yang masih setia di tangannya. Meninggalkan Jo yang melongo dengan tingkah sang pemilik vila ini. Kedatangan Bobby sekitar setengah jam lalu cukup mengejutkan karena tak ada konfirmasi apa pun dari pria yang jarang sekali mengunjungi salah satu propertinya ini.

"Saya juga singgah sebentar aja, Pak Jo. Besok tolong siapkan mobil untuk saya ke Jimbaran dan jangan bilang Papa saya mampir ke sini."

"Baik, Aden. Tapi … Aden sudah tau, kan, ya kalau di sini ada saudarinya Bu Regi? Pak Barra berpesan, selama di

Canggu saudarinya Bu Regi tinggal di sini saja."

Senyum Bobby tercetak tipis sekali di wajahnya.

"Aden … enggak kenapa-napa?"

Segera saja Bobby melenyapkan pemikirannya di depan penjaga villa yang ia percaya ini. Apa kentara sekali kalau dirinya tampak kegirangan mendengar ucapan Jo barusan? Andai Jo tau kalau tujuannya datang ke Bali, ya … karena orang yang tinggal sementara di sini. Maudy Senandika.

"Saya segera siapkan kamar Aden, ya. Tunggu sebentar, ya."

Kalau mengingat ucapan Jo tadi saat menyambutnya membuat Bobby ingin cepat-cepat bicara dengan Barra. Ada beberapa hal juga yang harus ia samakan mengenai alasannya pergi ke Bali. Siapa tau saja sang ayah mencari informasi lebih dan bisa membahayakan dirinya. Rasanya sangat konyol kalau sampai sang ayah menyusulnya ke sini dan menyeretnya kembali. Lalu memintanya duduk dengan tenang sementara ada Nimas di depannya.

Segera ia singkirkan segenap pemikiran anehnya itu. Urusan Bobby dengan gadis

yang masih setia di kolam itu belum selesai. Padahal tadi saat di restoran di tepian pantai, Bobby sudah menawari beberapa kali agar gadis itu mau makan bersamanya. Tapi malah ditanggapi dengan cibiran sinis juga uang seratus ribu rupiah? Hanya untuk membayar es kelapa? Benar-benar Maudy ini tak terduga sama sekali.

"Mau sampai kapan di kolam?" tanya Bobby begitu kakinya hampir tiba di tepian kolam. Ia melihat Maudy masih memutari kolam itu dengan piawainya. Dari tempatnya berdiri saja, Bobby sudah ingin memaki semua hal mengenai Maudy. Astaga, Tuhan! Kenapa di saat seperti ini godaan dari Maudy tinggi sekali.

Bikini *two pieces'* yang dipakai Maudy benar-benar menunjukkan betapa molek tubuh gadis mungil berkulit putih ini. Dan Maudy mengenakannya di sini? Sementara ada Jo berkeliaran di sekitaran villa? Sinting memang perempuan ini!

"Kenapa, sih? Ganggu aja! Memangnya lo diundang di villa ini?" Maudy memunculkan dirinya. Lupa kalau di depannya adalah Bobby yang sejak tadi tak putus menatapnya. "Lo bilang, lo kerja di

Jimbaran. Kenapa ke sini? Enggak punya ongkos ke sana?"

Tray yang digenggam Bobby dicengkeram kuat-kuat. Rasa bibir Maudy memang manis, juga pahit bersamaan ketika dirinya bicara apalagi dengan nada seperti ini. Rasanya ingin Bobby hukum sampai gadis ini susah bernapas.

"Sesuka gue, lah. Ini, kan, miliknya Bos Barra. Gue yang paling berhak menikmati. Lo, kan, anak buahnya yang sudah resign. Sementara gue? Asistennya."

Mata Maudy langsung mendelik tak terima. Ia pun segera naik dari kolam tanpa perlu terlalu bersusah payah. Sekujur tubuhnya basah tapi ia tak peduli meski jejaknya membasahi tepian kolam. Bobby sama sekali tak bergeming dari posisinya berdiri. Berpikir juga apa yang akan dilakukan Maudy kali ini.

"Oh, gitu?" Kali ini, intonasi Maudy dibuat serendah mungkin. Mesti agak kesulitan berjinjit dengan kaki basah untuk menggapai Bobby juga membisikkan kata-kata selanjutnya, gadis itu tetap melakukannya. "Tentu saja biji dempetnya

Boss Barra. Lo menang. Kebetulan … gue juga memang mau keluar dari sini."

Hal terkonyol yang Maudy lakukan setelahnya adalah menghubungi Malik! Akan Maudy benturkan kepalanya ke tembok agar kewarasannya kembali tapi ketimbang ia berada dalam satu frame yang sama dengan Bobby, ia memilih angkat kaki. Dan itu yang dilakukannya. Mengabaikan Bobby yang beberapa kali memanggilnya. Juga Jo yang tak sempat ia pamiti dan ucapkan terima kasih.

Begitu *speedboad* jalan darat milik Malik sampai di depan gerbang villa, Maudy langsung mencok tak mau lepas dari jok belakang motor besar itu. Meminta Malik untuk cepat meninggalkan villa. Mengabaikan pertanyaan sang pria karena kebingungan mendapatkan telepon darinya yang mendadak sekali.

"Ehm … aku enggak tau, sih, ya penginapan ini sesuai sama kamu atau enggak. Tapi berhubung ini sudah agak malam dan paling enggak kamu bisa istirahat dulu di sini, yah … begitu lah."

Malik meringis tapi juga berpikir kalau-kalau terjadi sesuatu hal yang buruk menimpa Maudy. "Kamu kenapa enggak mau menginap di hotel tempatku menginap aja, Dy? Enggak jadi soal aku bukakan satu kamar lagi untuk kamu."

Maudy langsung menggeleng dengan cepat. "Itu merepotkan kamu. Tadi kamu bilang, besok kamu berangkat ke Surabaya jemput Aish dan kembali ke Kalimantan, kan?"

Malik tak punya kata-kata untuk membalas ucapan Maudy.

"Menurutku ini sudah lebih dari cukup, kok." Maudy sebenarnya agak takut juga tapi mau bagaimana lagi? Ia tak mau kalau ada Bobby di sekitarnya.

"Keras kepala banget kamu, Dy," kata Malik dengan helaan panjang. "Atau mau cari yang lainnya lagi?"

"Enggak. Enggak usah. Ini sudah lebih dari cukup, kok."

Meski bangunannya autentik sekali dengan arsitektur Bali, tapi tetap saja sedikit membuat Maudy waspada. Kendati demikian, saat tadi ia memasuki area lobby serta menanyakan mengenai keadaaan juga

sempat mencari tau mengenai penginapan ini di ulasan para traveler di *website*, Maudy menaruh separuh kepercayaannya di sini.

"Makasih, ya, sudah mau antar aku ke sini."

"Sebenarnya aku cukup penasaran, Dy." Malik menatap lekat gadis mungil di depannya.

Maudy yang membenahi kemeja longgarnya cukup penasaran dengan apa yang akan Malik katakan. "Kenapa? Kok, malah diam lama?"

"Apa … pria tadi yang membuat kamu kabur ke Bali selama sebulan?"

[19] Butuh, bilang, Dy.

Dibilang lelah karena perjalanan, itu yang memang Bobby rasakan. Bayangkan setelah mendapatkan setengah persetujuan dan juga banyak janji yang tak tau apakah bisa Bobby turuti atau tidak, ia langsung melesat pergi dengan penerbangan yang paling cepat yang ada. Bahkan pakaian yang ia bawa pun ala kadarnya. Padahal besok meetingnya berjalan dengan beberapa orang penting tapi tak masalah. Bobby bisa tangani hal itu.

Semua yang ia lakukan hanya demi melihat Maudy; mungkin bermain pasir di pantai, menikmati senja yang mulai berganti malam, atau sekadar merasakan embus

angin malam di *outdoors* restoran sepanjang Pantai Canggu dengan … obrolan santai.

Sepertinya itu harapan yang paling tinggi yang bisa Bobby pikirkan.

Karena apa yang ia harapkan selalu tak sesuai dengan ekpektasinya. Bertemu Maudy maka bersiaplah dengan tegangan tinggi dan hawa kesal yang terus menerus merajai. Ada saja hal yang membuat pria itu menahan marah serta geram disebabkan oleh Maudy.

Termasuk malam ini.

"Sudah ketemu, Pak?" tanya Bobby begitu mengetahui ponselnya bergetar dan nama Jo muncul di layar.

"Belum, Den. Sepanjang arah ke Pantai hampir semua penginapan saya tanya mengenai tamu yang baru masuk. Tapi enggak ada Mbak Maudy."

Bobby makin pening jadinya. "Ya sudah, terus cari, Pak. Saya ke arah berlawanan." Tanpa perlu menunggu persetujuan dari Jo, Bobby langsung memutuskan sambungan telepon itu begitu saja. Matanya menengadah pada langit yang mulai pekat. "Ke mana, sih, Keong Racun ini. Heran banget. Kapan berhenti bertingkah?"

Dinyalakan kembali mesin motor yang semula ia matikan. Harus ke mana lagi mencari sosok gadis yang tau-tau merealisasikan ucapannya itu.

"Padahal gue enggak bermaksud seperti itu kenapa Maudy mikir gue ngusir, sih?" dumelnya sepanjang jalan. Melihat ada salah satu plang penginapan, dengan cepat Bobby pun menepi. Langkahnya juga buru-buru masuk ke dalam dan menemui resepsionis.

"Sore, *Mbok*." Ponsel yang tadi ia kantungi pun segera ia ambil dan menunjukkan foto Maudy. Tak peduli balas sapaan dari sosok gadis yang berdiri di balik meja resepsionis ini. "Gadis ini ada pesan kamar di sini?" Langsung ia sodorkan ponselnya. Membuat kernyitan di wajah sang resepsionis hadir di dahinya. Mungkin tengah berpikir mengenai tamunya yang seliweran di penginapan tempatnya bekerja.

"Tidak ada, *Bli*." Senyum semanis madu dari gadis itu disertai gelengan sebaai respon dari pertanyaan Bobby. Yang mana membuat pria itu lagi-lagi menghela panjang. Wajahnya semakin gusar lantaran waktu terus berjalan dan ia sama sekali belum menemukan Maudy.

Berkutat sekali lagi menyusuri jalan yang tak terlalu ramai ini untuk mencari penginapan serta hotel mana yang sekiranya bisa dikunjung Maudy. Pantauan CCTV di area lobby villa miliknya itu menangkap jelas kalau Maudy dijemput oleh seseorang menggunakan motor. Agak kerepotan karena membawa koper yang cukup besar tapi Maudy tetap lah Maudy. Gadis itu terlihat memaksakan diri mesti tau, koper itu menyulitkan duduknya. Dan gadis itu melesat begitu saja tanpa berpikir kalau terjadi hal buruk padanya … akan seperti apa jadinya?

Padahal berkali-kali juga Bobby memanggil gadis itu walau memang agak terlambat. Siapa, sih, yang siap kalau tiba-tiba gadis itu keluar kamar, membanting pintu, menyeret koper dengan tergesa sementara dirinya tengah bercengkerama akrab dengan kubangan air yang sangat menyegarkan di kolam renang. Tak ada! Bobby saja sampai tak peduli hanya melilitkan handuk untuk menutupi area pangkal pahanya.

Benar-benar menghabiskan sabar yang Bobby punya sosok Maudy ini!

"Dasar bodoh!" gerutu Bobby dengan kesalnya. "Di mana lo sekarang, Dy. Astaga!!! Cewek, kok, pemikirannya gila banget."

Sekali lagi ponselnya berdering nyaring dan hal itu langsung membuat Bobby menghentikan laju motornya. Dengan cepat ia menggeser *icon* hijau tanpa melihat lagi siapa peneleponnya. Karena keadaan sekarang menurutnya cukup genting, pasti Jo yang menghubunginya. Tak mungkin Barra atau Regi. Hal termustahil karena mereka berdua menghubungi Bobby kalau ada maunya saja. Sudah teruji klinis, kok.

"Sudah ketemu?"

"Apa yang ketemu?"

Bobby melotot, menyadari suara yang familier sekali ia dengar. Matanya hampir loncat begitu melihat nama peneleponnya siapa. Juga nada isakan dan getar yang tadi ia dengar dengan jelas. "Lo di mana?"

"Ehm … gue enggak tau ini di mana. Tapi ini seram banget, sih. Kenapa ada modelan penginapan begini, sih, di Bali."

Bobby menggeram kesal. Kalau bukan karena nada suara itu begitu memelas, pasti Bobby sudah lebih dulu memakinya kalau

perlu mengocehinya sampai puas. *"Share loc."*

"Sudah dari tadi. Lo lama banget baca pesan gue! Ngapain aja, sih, lo?! Sibuk berenang?"

Astaga, Tuhan! Berikan Bobby kesabaran ekstra menghadapi Maudy. "Yang keluar dari villa siapa?"

"Mau jemput gue atau enggak?"

"Pulang sendiri!" Yakin lah itu hanya perkataan Bobby. Ia sudah melihat pesan Maudy dan mulai memutar arah laju motornya. Con Nyaka memang penginapan yang agak terpencil di sekitaran Pantai Canggu. Mungkin Jo belum sampai ke arah sana dan lebih fokus pada hotel atau resort yang cukup berkelas ketimbang penginapan biasa seperti ini.

"Ih! Gue itu sampai gemeteran saking takutnya. Enggak bisa bergerak, tauk!"

Bobby mau tertawa tapi ingat kemarahannya masih tersisa banyak di dada. "Kenapa memangnya?" tanya Bobby dengan ketusnya.

"Itu … ada patung di depan pintu kamar gue. Ngeliatin gue terus. Kalau matanya kedip gimana?"

"Ya bukan urusan gue, lah."

"Rennes!!!"

Pecah lah tawa Bobby saat itu juga. Mengendarai motor dengan tangan satu memang agak sulit tapi sepadan dengan hatinya yang lega sekali mendengar Maudy di ujung sana. Setidaknya pencariannya berakhir. Bobby tak akan berhenti sampai berhasil menarik Maudy kembali ke villa bahkan kalau itu sampai dilakukan di tengah malam sekali pun, Bobby tak masalah.

Membiarkan gadis itu sendirian di luar pengawasan orang-orang yang mengenalnya? Oh … tak akan Bobby biarkan.

"Tunggu gue sebentar. Jangan ke mana-mana."

"Hem."

"Dengar gue enggak?"

"Iya."

"Yang benar dong bicaranya."

"Iya, Rennes. Gue dengar. Gue tunggu lo jemput."

Sesekali Bobby mendengkus memperhatikan bagaimana cara gadis di

depannya itu melahap makanannya. Apa sejak tadi memang gadis itu melupakan kewajiban tubuhnya untuk makan? Sampai dua porsi spageti buatan salah satu pelayan di villa, dihantam sampai bersih oleh Maudy.

"Kenapa lo ngeliatin gue?" Maudy tau sejak tadi dirinya diperhatikan tapi tak peduli sebelum makannya habis. Ia kehabisan tenaga untuk marah juga membantah semua ucapan Bobby yang seperti dengung lebah. Berisik dan membuatnya pening mendadak. Sejak pintu kamar sewaan Maudy diketuk dan sosok yang ia tunggu ada di sana, setidaknya Maudy bisa menghela napas lega.

Ia tak tau kalau penginapan yang ia pilih dan bersikeras untuk tidur di sana beberapa hari ke depan, ternyata menyeramkan. Dalam arti … entah mistis atau tidak, Maudy tak peduli. Yang ia takutkan, patung besar yang ada di depan kamarnya tiba-tiba hidup. Memangsanya. Atau menjadikannya tawanan selama di Bali. Atau juga, matanya yang melotot itu berkedip seperti para penari khas bali.

Gila aja! Maudy masih mau selamat selama liburan di sini.

Dan sekarang, tenaga Maudy sudah kembali terisi. Siap untuk kembali berdebat atau setidaknya beradu argumen dengan Bobby. Seperti kebiasan tak tertulis di antara keduanya ketika berhadapan.

"Jangan lupa tentang makan, Dy. Itu penting. Kalau lo sakit gue yang repot."

"Sembarangan aja lo. Memangnya gue ngerepotin lo, hah?"

Bobby mencibir sinis, tak lagi ingin duduk di depan Maudy di meja makan. Tapi bergerak dan mendekat pada gadis yang masih melayangkan tatapan protes ke arahnya. Diikuti gerak Bobby lewat matanya yang menyorot dengan tajamnya itu. Begitu Bobby berdiri tepat di depan Maudy, pria itu sedikit membungkuk yang membuat Maudy memundurkan posisinya.

Apa gadis itu berpikir Bobby akan menciumnya? Ehm … sepertinya mengerjai Maudy boleh juga. Bobby ingin melihat sampai sejauh apa Maudy bisa tergoda.

"Lupa yang meluk gue erat banget pas dijemput tadi siapa? Gitu, kok, bilangnya enggak merepotkan gue." Setelah berbisik

seperti itu tepat di telinga kanan Maudy, ia pun melesat pergi. Bersiul penuh kemenangan karena berhasil melihat rona merah di pipi gadis yang sebentar lagi, ehm … mungkin dalam waktu tiga detik ke depan.

Satu …

Dua …

Ti—

"RENNES SIALAN!!!"

[20] Munafik namanya, Dy.

Sebut saja Maudy gadis tak punya malu. Tapi mau bagaimana lagi? Dirinya memang ketakutan setengah mati. Tak lucu rasanya semalamam ia harus membuka matanya dan mengawasi sekitar terutama patung di depan kamarnya itu. Lalu pagi hari yang seharusnya ia sambut dengan binar gembira sembari menentukan tujuan selanjutkan selama di Bali, harus ia singkirkan untuk tidur sepanjang waktu? Kalau hanya tidur saja kenapa harus lari sampai ke Bali, sih?

Lebih baik di kamarnya, kan?

Setidaknya malam ini ia bisa tidur dengan tenang. Kamar luas yang nyaman serta barang-barangnya sudah kembali ke tempat semula seperti saat pertama kali ia tinggali kamar ini. Ranjangnya juga sudah rapi kembali dan siap untuk ia tiduri. Jam di kamar ini pun sudah menunjukkan waktu yang cukup larut untuknya terpejam.

Tapi …

Demi Uranus yang nun jauh di sana, Maudy tak bisa tidur!!!

Ternyata ini lebih menyeramkan ketimbang patung-patung yang ada di penginapan tadi!

Ingatan Maudy dilempar mundur beberapa jam lalu di mana Bobby benar-benar muncul di balik pintu kamarnya. Tak ada yang lebih menyenangkan bertemu orang yang membuat kesalnya selalu meruncing kecuali saat itu. Saat di mana Maudy dengan tolol bin bodohnya, justeru berlari dan memeluk erat Bobby yang tampak terkejut juga terdengar menggeram kesal karena tingkah mendadaknya ini.

Terserah, lah! Yang terpenting Maudy tak lagi terlalu takut.

“Lama banget, sih?” gerutu Maudy di sela pelukannya.

“Lama dari mana? Gue sampai enggak mikir keselamatan diri sendiri, Dy.”

“Tetap aja lama!” sungut Maudy tak mau kalah.

“Salah aja gue di mata lo. Heran. Bukannya terima kasih atau apa malah dimarahi juga. Mau lo apa, sih?”

Maudy memilih tak menjawab kecuali mengetatkan pelukannya. Menenggelamkan diri pada tubuh Bobby yang memang menjulang di depannya. “Gue takut,” lirihnya. Harapannya, sih, ucapan barusan tak perlu Bobby dengar tapi sepertinya tak mungkin mengingat jarak mereka yang sangat dekat ini.

“Ada gue, Dy.” Belum lagi tanpa menunggu persetujuan dan Maudy sendiri tak mau menyingkirkan cara Bobby menenangkannya—meski hanya menepuk punggungnya dengan lembut tapi efek yang Maudy rasakan itu besar sekali. Ada Bobby di dekatnya sekarang sudah mampu menghilangkan segala rasa khawatir, takut, gelisah, juga hal-hal menyeramkan yang sejak tadi berkuasa di pikiran Maudy. Entah

apa yang dipakai Bobby untuk melenyapkan itu semua. Mungkin tubuhnya yang memang tegap dan kekar?

"Ayo, pulang."

Ajakan itu serupa bisik yang membuat Maudy mengangguk patuh. Tanpa perdebatan berlebih kecuali masalah koper di mana pria itu tak mau repot-repot menenteng koper miliknya. Tadinya kekesalan Maudy agak berkurang tapi karena penolakan perkara koper, Maudy jadi bertegangan tinggi lagi.

"Kenapa, sih, memangnya? Biar enggak dua kali kerja, Rennes!" Maudy sudah gemas sekali dengan tingkah Bobby yang hanya menaruh koper besar miliknya itu di depan meja resepsionis. Pria itu pun memasukkan semua barang Maudy dengan buru-buru serta asal sementara Maudy sang pemiliknya saja dilarang untuk merapikan.

Katanya, "Biar cepat. Lo juga butuh istirahat, kan?"

"Nanti Pak Jo yang ambil, Dy." Bobby berusaha sekali menahan kesalnya. "Gue bawa motor. Repot kalau lo tenteng koper segitu gede."

"Tadi gue bisa," sangkal Maudy meskipun sebenarnya ia memang kerepotan. Mengimbangi tangannya yang membawa beban cukup berat pada koper serta laju motor Malik memang kendala tersendiri tadi.

"Bisa jangan banyak bantah? Gue cuma mau lo nyaman. Susah banget. Toh, Pak Jo ada di sekitaran sini." Bobby mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar tagihan sewa kamar Maudy barusan tapi ditolak oleh sang resepsionis.

"Sudah dibayarkan untuk dua hari ke depan, *Bli*."

Kening Bobby berkerut, sama halnya dengan Maudy.

"Malik pasti yang bayarin," guman Maudy pelan yang mana itu terdengar oleh Bobby.

"Berapa total dibayarkannya tadi?

"Satu juta lima puluh ribu rupiah, *Bli*," info resepsionis yang langsung membuat Bobby mengutak atik ponselnya. Sementara Maudy merasa tak enak hati dengan Malik akan hal ini. Padahal ia bisa membayar tagihan itu sendiri tapi kenapa Malik malah repot-repot seperti ini coba?

"Kembalikan uang teman lo itu, Dy. Sudah gue transfer uang tadi ke rekening lo. Selama di Bali, lo tinggal di villa Om Rustam. Enggak ada acara keluar dari sana lagi. Apa pun alasannya. Dan satu hal yang perlu lo tau. Gue enggak suka ada yang ikut campur mengenai lo."

Maudy yang masih memikirkan Malik jadinya melongo mendengarkan serentetan ucapan Bobby barusan. Belum sempat semuanya dicerna dengan baik, tangan Maudy sudah keburu disambar setengah paksa untuk mengikuti langkah Bobby. Meski agak terlambat, Maudy tetap mengucapkan terima kasih pada resepsionis yang sejak tadi memperhatikan mereka dengan senyuman tipisnya itu.

Sebelum gadis itu benar-benar naik ke jok penumpang motor yang Bobby kendarai, ada satu hal yang membuatnya terpekur. Kalau bukan suara klakson mobil membuyarkan pikirannya, mungkin saja Maudy tak henti menatap Bobby dengan pandangan bingung.

"Bisa bikin malam ini gue tenang, Dy? Akhir-akhir ini gue enggak bisa tidur lelap dan semuanya karena lo. Jangan sampai

sudah gue susul lo ke Bali, masih juga gue enggak bisa dibuat tenang. Lebih baik lo marah sama gue, maki-maki gue, adu bacot, atau saling menghina seperti biasanya ketimbang lo bikin gue risau sama keberadaan lo."

Bobby sendiri tak tau kenapa harus mengatakan hal itu di depan gadis yang menatapnya lekat-lekat ini.

"Bisa, kan?"

Mengenakan kaus ketat tanpa lengan yang ditutup dengan crop cardigan jeans sewarna dengan celana panjang yang ia kenakan, Maudy sudah bersiap untuk pergi. Rambut panjangnya tergerai rapi lengkap dengan kacamata hitam yang ia letakkan di sela belahan kerah kausnya. Kali ini, sebagai rasa terima kasih lantaran sudah mengantarnya ke penginapan meski pada akhirnya kembali ke tempat asal, Maudy tetap memenuhi janjinya. Janji pada Malik untuk sekadar menemaninya sampai ke bandara.

Agak ragu sebenarnya ia keluar karena masih belum ingin berpapasan dengan

Bobby. Apalagi setelah dirinya yang sepanjang jalan—oh tentu saja tak sesimple itu. Bahkan sampai terbawa mimpi olehnya ucapan Bobby semalam. Meski begitu tiba di villa, pria itu tak mengucapkan apa-apa selain menawarinya makan lalu membuatnya kembali kesal dan meledeknya, tak ada yang terjadi di antara mereka. Seolah ucapan Bobby tadi hanya sebatas ucapan.

Tapi kenapa sampai mengganggu Maudy seperti ini, sih?

Astaga, Tuhan! Kalau tau begini, lebih baik dirinya *healing* di Kepulauan Seribu saja! Gampang bertemu T-rex dan meluapkan kerisauan hatinya. Kalau sekarang? Meski bisa melalui sambungan telepon tapi tetap saja, kan, berbeda!

"Pagi, Mbak Maudy," sapa Jo dengan satu tray penuh berisi sarapan untuknya. "Pak Bobby enggak sempat mengucapkan selamat pagi. Jadi saya wakilkan saja."

"Hah?"

Pak Jo terkekeh. "Pak Bobby sudah berangkat ke Jimbaran sepuluh menit lalu. Enggak mau ganggu Mbak Maudy yang masih beristirahat."

Maudy mengangguk saja.

"Oiya, Mbak Maudy kalau mau keliling Canggu ada tempat wisata lainnya, tolong Mbak, biar saya aja yang antar. Semalam saya habis dimarahi Pak Bobby dan Pak Barra," kata Jo dengan raut sendu. Matanya juga sengaja ia buat berkaca-kaca. Memelas. Berharap gadis di depannya ini mau diajak bekerja sama. Kalau paksaan tak bisa membuat gadis itu menurut juga, maka yang Jo lakukan adalah membuat permohonan. Ketimbang dirinya terancam tak bisa bekerja di sini lagi?

"Maafkan saya, ya, Pak. jadi merepotkan Bapak," Maudy sungguh tak menyangka kalau tindakannya ini berefek panjang pada Jo yang menurutnya baik juga sopan. "Ehm … sebenarnya saya itu takut merepotkan Bapak."

"Enggak, Mbak. Enggak seperti itu, kok. Saya dengan suka rela antar Mbak ke mana aja tujuan destinasi di Bali ini. Seperti yang pernah saya katakan di awal."

Kalau sudah begini, Maudy tak bisa menolak kan?

"Tapi untuk sekarang, saya mau antar teman dulu ke Bandara, Pak. Mungkin agak

sorean temani saya cari tempat makan yang *cozy* gitu di sekitaran sini aja."

Pak Jo mau bertanya lebih jauh tapi rasanya pasti agak canggung dan terdengar seperti orang ingin tau. Maka yang bisa dilakukan pria paruh baya itu hanya mengangguk menyetujui. "Siap, Mbak."

Tak butuh waktu lama bagi Maudy menyelesaikan sarapannya dan sekarang ia sudah duduk di sisi samping mobil yang Malik kendarai. Pria itu langsung menyambar Maudy dengan banyak pertanyaan kenapa menjemputnya kembali ke villa? Bukan di penginapan yang semalam ia antarkan. Tapi untuk hal itu, Maudy memilih bungkam meski Malik sesekali masih berusaha untuk tau, apa yang sebenarnya terjadi.

"Sebenarnya kamu enggak perlu repot antar saya juga, Dy," kata Malik dengan kekehan pelan. "Nantinya aku juga kembali ke Bali, kok. Proyek aku masih ada di sini dan belum rampung."

Maudy meringis. "Ehm … enggak hanya itu, sih, tujuan aku bertemu kamu hari ini."

"Lantas?"

"Aku mau mengembalikan uang kamu, Malik. Kalau aku sampaikan di pesan pasti kamu enggak akan terima. Aku sudah ambil dalam bentuk cash, kok. Jadi kamu enggak bisa menolaknya."

Malik tertawa karena hal ini. "Astaga. Kupikir kamu benar-benar mau mengantar aku tanpa embel-embel, lho. Hati aku sudah berbunga-bunga."

"Sejak kapan Malik menggunakan kata semanis itu?"

Mereka tertawa bersama pada akhirnya. Sepanjang jalan menuju bandara … tapi tunggu, kenapa Malik justeru mengambil arah yang lain. "Eh … kiri itu arah bandara, Malik. Kenapa kita ke kanan, ya?"

"Maaf, Dy. Hari ini penerbangan ke Surabaya aku ditunda. Ada meeting di Jimbaran. Maaf juga aku enggak bicara di awal. Lagi juga kamu di Bali mau refreshing, kan? Canggu-Jimbaran enggak terlalu jauh, kan? Selama aku meeting, kamu jalan-jalan aja di Jimbaran tapi tetap *keep contact*, ya. Jangan enggak."

Maudy rasanya mau turun saja!

"Kalau kamu hilang, enggak ada lagi Maudy di hidup aku."

Sejak ia memasuki area hotel yang cukup mewah, Maudy berkali-kali menghela lega. Bukan tanpa sebab dia seperti itu. Ini Jimbaran. Tempat yang sama yang menjadi tujuan dari Bobby, kan? Meski kemungkinan bertemu di sini itu tipis, tapi tak ada salahnya memiliki kekhawatiran, kan? Tapi kenapa juga Maudy mesti gelisah? Memangnya ia tak boleh menginjakkan diri di Jimbaran?

Sudah lah. Itu nanti dipikirkan, lagian hal itu hanya ketakutan Maudy saja, kan. Tak mungkin Malik bertemu Bobby di sini. Lagi pula Maudy masih ingat dengan jelas ucapan Regi di telepon; Bobby mengurus restoran milik Barra. Sementara yang ia datangi adalah hotel. Benar. Hotel dan restoran adalah dua hal yang berbeda.

Iya, kan?

"Aku meeting di sini, Dy. Kamu bilang saja ada di mana nanti aku jemput, ya."

"Aku bisa pulang sendiri, kok. Urusanku juga sudah selesai."

Malik rasanya masih ingin menahan lebih lama keberadaan Maudy tapi teringat

urusannya di sini. Entah kenapa mendadak sekali harus ia selesaikan karena owner dari proyek yang tengah ia tangani, ada di Bali. Sementara esok ia harus ke Surabaya menjemput Aish, lalu kembali ke Kalimantan. "Kita … bisa bertemu lagi? Sejujurnya aku senang kamu antar barusan."

"Dengan catatan mengembalikan uang, Malik."

"Terserah apa pun alasannya," kata Malik masih dengan cengirannya itu.

Maudy tanggapi dengan senyum sembari merapikan rambutnya ke selipan telinga. Hal yang terlihat manis sekali dan menambah kadar cantik yang Maudy punya di mata Malik. Andai saja ia bisa menggantikan tangan Maudy untuk menyentuh helaian rambut itu.

"Aku hanya berlibur di Bali, kok. Andai ada kesempatan, kita bisa ketemu lagi. Lagi juga kamu tau bisa temui aku di mana, kan?"

"Berarti boleh?"

"Why not?"

Senyum Malik tercipta makin lebar. "Berarti kamu mempertimbangkan ucapan aku tempo lalu?"

"Ehm …" Maudy jadi salah tingkah sendiri. "Kamu meeting jam berapa? Nanti sudah ditunggu enggak enak, lho, sama klien." Lebih baik Maudy mengalihkan perhatian Malik saja.

Bagaimana mungkin kata-kata itu ditanggapi dengan arah yang berbeda oleh Malik? Memang … ada banyak hal seputaran Malik yang masih Maudy kagumi. Tapi kepalanya juga belum bisa berpikir jernih akhir-akhir ini. Seolah bayang masa lalunya dengan Malik, hanya sebatas bayang yang dengan mudah ia lepas. Apalagi sekarang ia tau alasannya. Mesti ada rasa tak terima mengenai keberadaan pria di depannya ini yang ternyata sengaja disembunyikan entah karena alasan apa, tapi setidaknya, Tuhan masih memberi kesempatan Maudy untuk bertemu.

Itu saja.

"Ah, kebetulan kamu bicara hal itu. Klien aku datang. Aku meeting dulu, ya."

Yang bisa Maudy lakukan adalah mengangguk dan mempersilakan Malik

untuk meninggalkannya. Sembari berpikir apa yang akan ia lakukan di Jimbaran kali ini. Namun semesta memang tau caranya mempertemukan dua orang yang mungkin terikat tapi tersirat.

"Ngapain lo di sini?"

"Seharusnya gue yang tanya, ngapain lo di sini? Lo lupa gue kerja di Jimbaran?"

Maudy berdecak kesal. "Gue mau *refreshing*."

"Mana Jo kalau begitu?"

Maudy jadi kebingungan dan memikirkan nasib Jo yang diminta untuk menemaninya selama di Bali. "Ehm … itu …"

"Kalau lo mau nyusul gue itu ngomong. Enggak perlu pergi sendiri kayak gini. Bahaya. Berapa kali gue bilang, bahaya." Bobby mengarahkan kakinya tepat di depan Maudy. Menyentil dahi gadis itu seenaknya. "Perlu pakai bahasa seperti apa biar lo paham ucapan gue, hah?"

Kalau saja bukan di depan Malik, Maudy pasti sudah membalas perlakuan kurang ajar Bobby kali ini. Bahkan delikan matanya yang tajam juga tak menyurutkan tingkah

pria paling menyebalkan di dunia Maudy ini.

"Ehm … Maaf, Pak Bobby. Kalian saling kenal?"

Refleks Maudy menyingkirkan tangan Bobby yang masih mau menjahilinya. Matanya melotot tak percaya dan bolak balik juga menatap Malik juga Bobby. Jangan bilang kalau …

"Kenal lah. Justeru saya mau bertanya pada Anda, Pak Malik. Anda kenal dengan tunangan saya?"

Letak hotel yang menjadi tempat pertemuan tak terduga tadi, Four Season, yang mana dekat dengan Muaya Beach. Maka itu lah tempat Maudy menepi sejenak. Bukan tak ingin menikmati pantai lagi tapi memang Bali terkenal dengan destinasi pantai yang memang indah dan sangat menyenangkan, kan?

Beruntung outfit yang ia kenakan tak terlalu aneh untuk dilihat sebagai salah satu dari pengunjung di pesisir pantai yang cukup ramai ini.

Apa Maudy dilanda kebosanan? Tentu saja tidak. Ada banyak hal yang ia kerjakan di sini termasuk membeli pakaian ganti untuknya bermain dengan puas di pantai. Berenang seenaknya tanpa ada yang melarang seperti kemarin. Atau sekadar membiarkan mentari yang memanjakan kulitnya. Tak peduli kalau nanti ia kembali ke Jakarta dengan warna kulit yang agak berbeda.

Dari sekian banyak kesenangan yang ia sukai seputaran pantai, salah satunya adalah menu seafood yang memang ia gemari. Bukan sebatas daging yang mengepul di atas alat pemanggang beserta kuah pedas manis yang menyegarkan. Kecintaannya pada makanan laut pun ia apresiasikan dengan wisata kuliner sepuasnya di sini.

"Kenapa foto-foto yang lo unggah ke Instagram bagus dan kelihatannya enak?" cerca Regi begitu Maudy mengangkat teleponnya. Seporsi *grilled king prawn*, ikan bakar madu, olyster yang disiram kuah kuning yang sangat lezat memanjakan lidah Maudy, lengkap dengan satu jar besar *lemon juice* yang menyegarkan. Sengaja Maudy mengambil semua sajiannya tadi dengan

angle yang sangat epik. Mengunggahnya dengan *caption* yang menunjukkan betapa dirinya sangat menikmati waktu bersantainya di Bali.

"Iri bilang, Bu Boss," Maudy santai saja menanggapi kekesalan Regi di ujung sana. Tubuhnya bahkan sudah setengah bersandar di kursi nyaman yang terlindung dari sengatan matahari. Memang menikmati makanan lezat sendirian, tak ada yang merecoki, belum lagi setelah lelah berjibaku dengan air laut, sangat menyenangkan. "Bilang Bos Barra buat nyusul ke sini."

"Lo bikin gue lahiran di pesawat?"

"Kan, gue cuma menawarkan, Rex."

"Memang teman enggak tau diuntung."

Maudy mencibir, mengenakan kembali kacamata hitamnya lagi. "Ada apa telepon?"

"Lo baik-baik aja, kan?"

"Menurut lo aja gimana?"

Di ujung saja, Regi berdecak juga terdengar menjatuhkan sesuatu dan … *"LOVE!!!"*

"Astaga, Rex! Gue punya telinga!!!"

"Love … astaga, Dy! Kenapa, sih, Barra ini cinta banget sama kucingnya! Barusan dia pecahin

vas pajangan di sudut ruang tamu. Astaga, Tuhan! Sabar banget gue menghadapi anak tiri!"

Maudy ngakak kencang sekali. Tak peduli kalau mendadak dirinya menjadi pusat perhatian pengunjung lain. "Artinya lo sejak awal diduakan cintanya, Rex."

"Sialan lo memang."

"Gue bicara kenyataan."

"Ngapain, sih, kita bicarain Love? Bakalan kalah juga kalau gue menyalahkan kucing itu."

Maudy belum mau melunturkan tawanya juga menyetujui ucapan Regi barusan. Love adalah kasta tertinggi dalam cintanya Barra mesti sekarang mulai terancam karena keberadaaan bayi yang ada di dalam perut Regi.

"Tapi gue penasaran juga, sih, kenapa restoran yang lo mention itu di sekitaran Jimbaran. Lo bareng Bobby ke sana?"

Maudy agak gelagapan setelahnya tapi dengan cepat juga ia menguasai keadaan. "Enggak. Memangnya kenapa kalau gue ada di Jimbaran? Enggak boleh?"

"Enggak jadi soal, Dy, sama sekali." Di ujung sana, Regi tertawa pelan menyiratkan sesuatu. *"Bisa enggak, sih, Dy. Jangan denial*

terus. Kalau memang suka, bilang aja. Atau akui sama gue. Lo suka sama Bobby, kan?"

[21] Obrolan antar Boss

Bobby terbiasa bernegosiasi. Cara yang ia gunakan lebih banyak berhasil dan apa yang Barra inginkan selalu terlaksana. Kenapa terdengar seperti Bobby ini lemah sekali di bawah kaki Barra? Tidak seperti itu. Sejak pertama kali mereka memutuskan untuk saling menopang satu sama lain, Barra sebagai direktur utama dan namanya melanglang buana, tapi nama Rennes adalah penggerak utama. Dia lah *decision maker* yang paling penting dalam perusahaan besutan Barra Herdiyanto.

H&B Corporation.

Pembagian keuntungan yang didapat dalam tiap bulan profit bersih H&B, Bobby

mendapat 50% sementara Barra 35%. Selebihnya dipergunakan untuk menyokong banyak lini usaha Barra lainnya di bawah naungan H&B Corp. Itu lah kenapa kalau pun Barra tak memegang Istana Kebayoran yang merupakan showroom ternama di Indonesia, ia tak jadi soal. Pundi uangnya masih mengalir sederas air keran.

Kenapa Bobby tak mendirikan dan menjalankan sendiri usahanya?

Ada satu kekhawatiran yang ia miliki karena nama belakangnya. Ia tak mau hanya karena namanya lah, proyeknya berjalan lancar. Banyak yang harus ia pikirkan mengenai nama belakangnya itu. Dan seorang Barra Herdiyanto menyetujui apa yang Bobby pikirkan sejak mereka memutuskan berkecimpung dalam dunia bisnis.

"Iya lah. Kita enggak bakalan tau jatuh bangunnya mendirikan usaha kalau nama belakang lo dipakai, Bobby. Bisa jadi bukannya lancar tapi macam tol, bebas hambatan."

Kala itu saat mereka merancang bagaimana dasar H&B berdiri. Bukan mereka tak mau bisnisnya selancar jalan tol, tapi ada satu hal yang mereka butuhkan dan

itu tak bisa digantikan dengan apa pun; pengalaman. Jatuh bangun mendirikan sebuah keinginan agar bisa membentuk profit. Bekerja sama dengan banyak kepala. Belum lagi mengatur banyak orang yang bergantung dengan mereka.

"Cukup Herdiyanto aja itu pun kalau dibutuhkan. Lo bisa panggil Papa kapan pun lo mau asal jangan Om Wicak. Bisa-bisa kita dijadikan abdi dalem oleh beliau," kelakarnya yang masih Bobby ingat dengan jelas.

Di bawah tangan lihai serta kepiawaian Bobby, mereka bisa dikategorikan pengusaha muda yang berhasil merajai sektor yang cukup potensial di beberapa wilayah. Termasuk Bali.

"Tapi, Pak Bobby, kalau dihentikan sekarang apa tidak jadi masalah?" tanya Malik dengan raut gusar. Sejak awal mereka bertemu, Bobby sudah tak lagi memasang wajah santai. Malik hanya bertemu beberapa kali sebelum kerja sama mereka terjalin. Yang ia tau, seorang Bobby Rennes ini kaki tangan yang paling Barra percaya. Tapi sekarang, entah kenapa ada rasa

intimidasi khusus yang membuat nyalinya agak ciut.

"Kenapa harus jadi masalah?" Bobby tak jua mengangkat matanya dari banyak lembaran yang ada di depannya. "Kami menunda sebulan mengerjakan, Pak, yang seharusnya bisa selesai akhir Mei ini. Tapi kenyataannya kami harus mengambil keputusan sulit ini."

Malik menatap pria di depannya ini dengan pandangan ragu. Apa yang sebenarnya terjadi?

"Saya mau kualitas yang bagus untuk resort yang kami bangun. Kalau Bapak mengkhawatirkan mengenai kontrak kerja sama, Bapak tenang saja. Kami tak akan mengingkari perjanjian."

"Bapak meragukan saya?" tanya Malik dengan raut tak percaya.

"Apa saya mengatakan hal itu?"

"Saya hanya merasa jauh melenceng dari perjanjian awal."

Bobby menyeringai. "Apa Pak Malik tak ingin mencari tau kenapa kami menunda?"

Kening Malik berkerut dalam. "Saya sudah perintahkan orang-orang terbaik saya untuk mengirim barang paling baik untuk

resort Pak Barra. Kami sering komunikasi membicarakan material." Malik makin menyangsikan tindakan Bobby di depannya. "Saya tak ingin ada penundaan apa-apa. Saya mau bertemu Pak Barra saja. Seharusnya beliau yang menemui saya, kan?" Malik sedikit memundurkan tubuhnya. Bukan untuk merilekskan diri begitu ia rasa punggungnya disapa sandaran kursi. "Saya tak mau bernegosiasi dengan kaki tangan Pak Barra."

Masih dengan seringai yang kini semakin bertambah di wajah Bobby, diambilnya satu map yang memang sudah ia persiapkan sebelumnya. Ia bisa memprediksi sikap defensive seorang Malik Ramiro Ahmad. Yang mana sejak awal Bobby memang kurang menyukai Barra memutuskan untuk bekerja sama dengannya dalam hal penyediaan bahan kayu khusus dari Kalimantan.

"Bisa Pak Malik jelaskan ini ke saya? Kalau sekiranya alasan pak Malik tepat, saya bisa meneruskan semua kerja sama ini. Kalau pun tidak, saya bayar keseluruhan penalty pembayaran tapi …" Bobby mendorong dengan keyakinan penuh map

tersebut yang langsung membuat Malik menegakkan punggungnya lagi. "Bapak bersedia membayar kami tiga kali lipat dari harga perjanjian karena ingkar dengan kualitas?"

"*Lo apain si Malik?*" tanya Barra dengan kekehan di ujung sana. Sebenarnya Bobby agak malas mengangkat telepon dari sepupunya itu lantaran tempatnya kini berpijak cukup ramai dan rasanya tak tepat kalau harus berdiskusi sekarang.

"Nanti aja lah gue laporan kalau sudah di hotel."

"Ck. Singkatnya aja," desak Barra.

Sepupunya itu memang bos yang sangat tak sabar. "Gue suruh bayar denda tiga kali lipat kalau enggak bisa jelasin sama gue tentang kualitas yang gue minta."

"Lagian lo juga yang ribet. Kenapa enggak pakai yang kualitas nomor dua?"

Gantian Bobby yang berdecak. "Gue sudah bilang, konsep kali ini gue yang mau. Lo sudah berapa banyak yang mendominasi. Masa gue enggak kebagian sama sekali."

Barra ngakak! *"Keluar juga arogansinya."*

"Sudah ah, gue masih ada urusan."

"Alah! Urusan lo apa, sih? Paling juga berantem lagi sama Maudy."

"Sok tau." Tapi ucapan itu Bobby iring dengan seringai di wajahnya. Matanya juga sudah sejak tadi mengedar mencari sosok yang kini menjadi sentral obrolan mereka. Terdengar siulan menggoda dari Barra yang ia tau sekali, ditujukan untuknya.

"Gue yakin lo belum lihat pesan yang dari tadi gue kirim."

"Pesan apa?" Penasaran, Bobby pun segera mencari apa yang dimaksud Barra dan begitu matanya berhasil bertemu dengan foto yang dimaksud dalam balon percakapan mereka, "SHIT!!!!"

"Astaga, mulut enggak sekolah, Raden?"

"Lo lihat ini duluan?" tanya Bobby setengah histeris. Matanya tak putus menatap layar ponselnya. Mengabaikan banyak mata yang mendadak mengarah padanya.

"Ya iya lah. Dikirimin sama Regi dan mau enggak mau gue lihat. Seksi juga, ya. Enggak sangka kalau pakai bikini itu Maudy bisa

melemahkan iman. Eh tapi seksian Regi, lah. Maudy buat lo aja."

"Sialan!!!"

Barra puas sekali tertawa. *"Kejar cepat. Nanti keburu kenalan sama bule di pantai baru tau rasa."*

"Enggak bakalan!"

"Enggak ada yang enggak mungkin, Bobby."

"Dia milik gue."

"Kapan jadiannya."

"Berisik lo."

"Lo terlalu banyak bicara actionnya kurang."

"Alah! Bos ngaca dulu sana! Lo sendiri kalau bukan karena keseringan cium-cium Regi dan kepergok sama Tante Rere juga enggak bakalan disuruh cepat nikah."

Mereka tertawa bersama akhirnya di mana kini Bobby menemukan apa yang ia cari. Tapi mendadak tangannya terkepal kuat. "Sudah ah. Benar yang lo bilang, nanti keburu Maudy diambil bule."

"Good luck. Ingat, kalau susah-susah, seret aja Maudy ke depan Om Wicak. Seru tuh."

"Yang ada Papa gue kumat penyakit jantungnya, Barra!"

"Kok, lo tau spot cantik parah gini, sih?" Maudy tak ragu untuk mengeluarkan ponselnya. Memotret dari banyak sisi serta dirinya sendiri berlatar sunset yang memang indah ini. "Gue belum browsing tempat di Jimbaran tapi asli ini keren parah."

Bobby yang sejak kedatangan mereka di Rock Bar yang agak sulit masalah reservasinya—hampir saja Bobby tak mendapatkan meja tapi berbekal nama Barra Herdiyanto, justeru Bobby beruntung mendapatkan tempat yang sangat diminati pengunjung. Dan usahanya itu membuahkan hasil. Rona bahagia di wajah Maudy sudah mengusiknya juga ada kepuasan tersendiri bisa membuat Maudy sedikit jinak sore ini. "Yah … gue memang lagi menangani proyek di Bali."

"Oh, sama Malik?"

Agak ragu Bobby mengangguk. Entah nantinya mereka akan bekerja sama lagi atau tidak. Mengingat Bobby ini bukan orang yang gampang dipuaskan mengenai hasil.

"Gue heran, apa aja sih usahanya Bos Barra? Banyak banget memangnya?"

"Kenapa enggak tanya sendiri?"

“Kenapa enggak jawab aja. Kan, lo kaki tangannya?” tanya Maudy dengan delikan tak suka. Suasana di restoran ini sangat menyenangkan dan membuat Maudy rileks. Jangan sampai hanya karena tingkah Bobby yang menyebalkan, semua kesenangan yang baru saja menghampirinya hilang total. “Sama Malik juga. Ada kaitannya apa?”

Bobby berdecak kesal mendengar rentetan pertanyaan Maudy terlebih menyinggung Malik. “Habiskan dulu makan lo. Baru gue cerita.”

“Jangan reseh, ya, Rennes.”

Panggilan itu membuat Bobby menghela pelan. “Gue serius, Dy. Lo makan, habiskan pesanan lo. Sejak tadi lo cuma foto-foto aja, makannya enggak. Atau tunggu gue suapin?”

“Ih!”

“Nah, makan makanya.”

“Lo sendiri enggak makan?” Maudy tak mau kalah jadinya. “Tuh, udang bakar lo aja masih utuh. Gitu, kok, nyuruh gue makan.”

“Belum disuruh sama Dydy. Tapi berhubung sudah disuruh, gue bakalan makan sampai tanpa sisa.”

Kening Maudy berkerut dan otaknya mencerna dengan cepat. Apa maksud ucapan Bobby kali ini.

"Sudah, makan. Enggak usah kebanyakan mikir. Enggak pantas. Mending adu mulut aja sama gue."

"Rennes!"

Melihat pria itu tak lagi meresponnya, membuat Maudy ingin sekali melontarkan kata-kata kejam untuknya. Tapi melihat situasi di tempat ini yang kebanyakan menikmati apa yang ada termasuk warna jingga yang beradu dengan sisa birunya langit di sore ini, akhirnya Maudy urungkan niat itu. Tempat ini sungguh di luar ekpektasi Maudy. Ia tak menyangka terpaksa mengikuti langkah Bobby tapi berujung menikmati senja seperti ini? Tak ada kata menyesal dalam benak Maudy jadinya.

Bagaimana tak terpaksa kalau tiba-tiba pria itu menariknya dengan cukup kuat? Ingin berteriak tak terima atau memakinya, tapi keadaan tak memungkinkan. Muaya Beach ramai dikunjungi turis juga banyak pengunjung lainnya yang ingin makan di restoran yang banyak tersedia di sana. Mau

tak mau Maudy setengah berlari mengikuti gerak Bobby yang sangat di luar dugaannya ini.

"Lo apa-apaan, sih?" kata Maudy setengah memekik tapi Bobby tak jua merespon. Berusaha sekali untuk Maudy agar terlepas dari cekalan tangan Bobby tapi tak bisa. Beberapa kali juga ia meringis lantaran pengunjung lain yang menatapnya dengan heran. Juga rasanya ia ingin sekali menendang Bobby sampai jatuh tersungkur mencium tempatnya berpijak.

Tapi mana ada responnya Bobby! Malah makin jadi menariknya!

"Rennes!"

"Sabar sebentar, Sayang." Bobby menoleh seraya tersenyum. Sok manis sekali tapi Maudy tau itu jenis senyum tipuan. Yang berhasil membuat orang-orang yang memperhatikan mereka, ikut menertawakan tingkah keduanya.

Begitu masuk ke dalam mobil, Maudy melepaskan segala keinginan untuk memaki Bobby. Termasuk sepertinya melabeli pria yang tampak biasa saja dan tidak merasa bersalah padanya sebagai pria tak waras

abad 21. Dan tak lupa, satu pukulan paling kencang ia daratkan tepat di bahu Bobby.

"Sakit, Dy," keluh Bobby dengan ringisan tapi setelahnya pria itu justeru tertawa. Renyah sekali. "Gila, ya, tunangan gue kalau marah sadis banget."

"Bisa enggak sembarangan bicara?!" Maudy sampai rasanya habis napas saking kesal dan terus saja memukul Bobby bertubi-tubi. Pelampiasan kekesalan yang menguras sekali kala berhubungan dengan pria ini!

"Lho? Kenapa memangnya? Lo *single*, gue *single*. Tunangan sesama *single* enggak dilarang, kan?"

"Jangan gila!!!"

Bobby makin ngakak dibuatnya. Lalu ia mulai fokus pada setirnya, membiarkan Maudy mengoceh sepanjang laju kendaraannya ia kemudikan. Tak ada lagi yang mesti ditanggapi karena bagi Bobby, mendengar suara Maudy yang bicara lupa titik dan koma sangat seru.

"Kita mau ke mana?" tanya Maudy dengan terengah. Capek juga ternyata memaki Bobby tapi pria itu sama sekali tak membalas ucapan pedasnya. Sindirannya.

Bahkan kata-kata yang terkesan sangat kasar itu. Agak bersalah juga, sih, tapi Maudy tak peduli. Ia butuh melampiaskan kekesalan yang ia punya. Entah kenapa berhadapan dengan Bobby selalu saja memperuncing emosinya.

"Nanti juga lo tau," jawab Bobby singkat.

"Lo ngeselin, ya. Lo enggak waras atau setengah gila, sih? Namanya penculikan, Rennes!!!"

"Kalau lo buat laporan penculikan juga polisi enggak akan percaya. Bos Barra ngasih gue perintah khusus buat jagain lo."

"Gue bukan anak kecil!"

"Tapi perempuan dewasa yang penakut, kan?"

"Rennes!"

"Ya, Dy. Gue di samping lo, ada di dekat hidup lo. Enggak perlu teriak-teriak. Atau mau gue bikin teriak keenakan?"

"Gue mau pulang!" Maudy melipat tangannya di dada. Tak memedulikan ucapan Bobby yang melantur barusan. Napasnya menderu dan tersengal karena menghadapi Bobby, sama saja lari marathon dengan jarak berkilo-kilo.

“Gue belum makan, Dy. Lapar. Dan gue tau tempat yang asyik untuk makan di jam segini. Lo enggak bakalan nyesal ikut sama gue, kok.”

Maudy berdecak.

Tak ada lagi makian dan ocehan dari Maudy membuat Bobby menghela pelan. Sepanjang jalan menuju tempat yang Bobby janjikan, tak ada yang bersuara sama sekali. Meski berkali-kali Bobby melirik Maudy, tapi gadis itu menutup rapat mulutnya. Apa dirinya sudah keterlaluan meledeknya, ya?

“Tadi lo berenang?” tanya Bobby memecah sunyi di antara mereka.

Tak ada respon padahal Bobby bertanya tanpa emosi. Sekali lagi Bobby bertanya, “Tadi lo berenang, Dy?”

“Hem.”

“Dy, jawab yang benar bisa, kan?”

“Kenapa memangnya?” jawab Maudy dengan ketusnya.

“Jangan berenang selain sama gue. Apalagi pakai bikini gitu.”

Kening Maudy makin jadi kerutannya. Tau dari mana Bobby kalau dirinya pakai bikini?

"Gue enggak suka kalau lo jadi pusat perhatian, Dy."

"Banyak yang lebih seksi ketimbang gue, kok. Lagian, ya, Bali dan pantai beserta bikini seksi itu sudah jadi sebuah kewajaran. Sekalian aja lo larang semua perempuan di pantai pakai bikini," sindir Maudy telak.

"Larangan gue cuma untuk lo, Dy."

"Posesif."

"Wajar," tukas Bobby dengan cepat.

"Dari mana asal wajarnya?"

"Hanya untuk orang tertentu larangan dari gue itu berlaku dan itu termasuk lo di dalamnya. Kalau berani melanggar, berarti lo menyerahkan diri untuk gue hukum."

"Lo gila, ya."

"Gue belum bilang, ya, kalau gue tergila-gila sama lo?"

Mengingat percakapan aneh bin ajaib di mobil tadi membuat Maudy kehilangan fokusnya barang sejenak. Beberapa kali Maudy menggeleng cepat untuk menyingkirkan pemikirannya mengenai obrolan yang tercipta di antara mereka belum lama ini. Semuanya kembali terputar dalam benaknya. Segala hal mengenai Bobby mulai berkuasa di kepalanya.

"Lo … kenapa, Dy? Sakit? Atau cuacanya sudah mulai terlalu dingin?"

Maudy mengerjap pelan. "Ah, enggak."

"Kenapa lo jadi aneh gitu?" Bobby membasahi tenggorokannya dengan botol mineral yang tak jauh dari piring makannya. "Tapi lo memang aneh, sih. Jadi enggak heran kalau bertingkah ajaib seperti sekarang."

"Justeru yang aneh bin ajaib itu lo, Tuan Rennes yang menggenaskan."

Bobby menyeringai. "Belajar dari mana, Dy, bibirnya pintar banget kalau mencari julukan."

"Kita ini apa?" tanya Maudy yang langsung membuat Bobby terdiam. Mata mereka saling bertemu setelahnya. Agak lama untuk mereka berdua saling menengelamkan diri di sana. "Lo bisa jawab? Gue butuh jawaban yang memuaskan soalnya."

Maudy menatap *paper bag* yang ada di tepi ranjang dengan perasaan gamang. Mereka tak jadi pulang ke Canggu, justeru Bobby mengarahkan mobilnya ke

Intercontinental dan memesan kamar di sana. Entah kenapa tujuannya mendadak berubah begitu Bobby selesai bicara di telepon. Maudy tak ingin banyak bertanya meski penasaran mulai menghantuinya.

Terlebih … kenapa Bobby memesan kamar cuma satu! Gila aja! Ini namanya masuk ke dalam lubang buaya!

Entah sudah berapa kali Maudy mempertanyakan kegilaan yang Bobby buat, tapi pria itu sama sekali tak menggubrisnya. Bahkan sampai mereka masuk ke dalam kamar, di mana Maudy berjalan dengan penuh kewaspadaan. Sementara Bobby melenggang dengan seenaknya seolah ia memang sudah merencanakan hal ini. Menyambar handuk yang sudah dipersiapkan di kamar itu. Meninggalkan Maudy yang terpekur heran atas semua yang terjadi ini.

"Sementara lo tinggal di sini," kata Bobby sesaat setelah keluar dari kamar mandi. Rambutnya setengah basah dan pakaiannya juga sudah berganti. "Jo lagi dalam perjalanan ke sini. Dia bakalan *stand by* dekat sama lo di sini. Jangan coba-coba pergi tanpa Jo. Paham?"

“Ada apa memangnya?” Maudy bukan lagi merasa khawatir tapi lebih ke arah curiga dengan tingkah Bobby yang tak biasa ini. Padahal tadi mereka masih makan malam dengan obrolan cukup santai mesti ada tanya di benak Maudy. Lalu memutuskan untuk pulang ke Canggu setelah perut mereka terisi penuh. Dengan beberapa rencana selama Maudy di Bali tentu saja.

Termasuk mengunjungi gunung Batur.

“Paham enggak?”

“Ya gimana gue mau paham kalau situasi yang terjadi sekarang aja gue enggak tau ada apa,” protes Maudy dengan cepatnya. Hal ini membuat Bobby menyugar rambutnya dengan kasar. Ia pun menghela pelan, berjalan mendekat pada Maudy yang sejak tadi menatapnya dengan kebingungan. Sebenarnya ia tak ingin meninggalkan Maudy begitu saja setelah ia merasa, ada jarak yang mulai terkikis di antara mereka.

“Ada Papa di villa Canggu.” Di depan Maudy, baru kali ini ia tak bisa mengutarakan banyak alasan. Apa pun yang ia katakan adalah kejujuran yang terjadi dalam hidupnya. Entah kenapa keyakinan

Bobby mengenai sosok Maudy ini, bukan sembarang perempuan yang senang dibohongi. Apalagi diberikan banyak alasan tanpa jawaban yang pasti. Matanya menelisik dalam bola mata Maudy yang mendadak bagi Bobby ini terlihat polos dan semakin membuatnya terus mendekat.

"Gue enggak paham, Rennes."

Tapi bukan jawaban yang Maudy dapatkan, justeru sebuah senyum nan misterius juga satu kecup singkat di pipi kanannya.

"*Sleep well*, Dy. Nanti gue telepon kalau sudah di Canggu."

[22] *Pillow Talk with Bestie*

Sebenarnya Maudy lelah dan sudah lumayan mengantuk, tapi karena sejak tadi sang ibu meneleponnya dan banyak bicara, Maudy tak bisa menampilkan wajah terpaksa di depan ibunya. Bisa-bisa ia tak lagi diakui sebagai satu-satunya putri dari Sisil Ayuwening. Yang ia miliki hanya ibunya. Maka … senyum paling lebar lah yang Maudy berikan.

"Tapi kamu jangan sampai lupa makan, Dy."

"Mami ingetin aku makan? Enggak salah?"

Di sana sang ibu tergelak. *"Mana mungkin lupa, ya. Tapi Mami kangen sambal cumi buatan kamu. Yakin kamu sebulan di Bali?"*

"Ih, Mami. Maudy sudah buatkan stok padahal. Memangnya sudah habis?"

Sisil nyengir. Kentara sekali kalau dirinya tengah membual.

"Mami ngajarin aku enggak bohong tapi Mami sendiri pintar cari alasan," sungut Maudy. Ia sedikit merenggangkan otot tubuhnya yang kaku. Juga tanpa sadar menguap menahan kantuknya.

"Kamu sudah terlihat lelah, Dy. Ya sudah, besok Mami telepon kamu lagi, ya. Jangan lupa pakai sunblock kalau mau berjemur. Dan jangan lupa pulang bawa bule, ya."

Maudy mencibir.

"Regi bilang pulang nanti kamu bawa calon mantu buat Mami. Benar begitu?"

"T-rex aja didengerin," dumel Maudy. "Enggak guna dengarkan dia, Mi. Lagian memang tujuan aku ke Bali untuk nyari bule? Itu cuma bonus, Mi. Bonus. Kalau ada yang mau, ya … alhamdulilah. Enggak juga enggak apa-apa."

"Enggak bule juga enggak apa-apa, kok. Kebanting juga sama kamu yang mungil itu, Dy. Lokal aja, deh. Asal ganteng. Cari yang tinggi tegap gitu, ya, Dy. Perbaikan keturunan. Jadi nanti cucu Mami ganteg atau cantik gitu. Jangan

ikutin ibunya yang mungil. Siapa tau jadi foto model."

"Hih! Mamai!"

Kadang Maudy lupa, ibunya kalau bicara lebih nyelekit ketimbang dirinya. Dan pada akhirnya Maudy menyadari kalau kata-katanya yang terlalu transparan berasal dari siapa.

"Ya sudah, jaga diri baik-baik di sana, ya. Jangan macam-macam. Ingat … kamu perempuan. Punya kehormatan yang harus dijaga."

Maudy menyembunyikan ringisannya dengan senyum paling lebar di wajah. "Siap, Bos Mami."

Setelah memastikan sambungan video call itu terputus dan ponselnya kembali ke menu utama, rasa mencekik yang tadi hadir di dadanya mulai mengendur. Bagaimana tidak ia merasakan hal itu? Apa kata ibunya? Jangan macam-macam? Andai ibunya tau apa yang pernah Maudy dan Bobby lakukan? Sudah-sudah. Maudy tak sanggup membayangkan.

Niatnya ingin segera meraih bantal yang tadi terserak lalu menarik selimut. Ini sudah cukup larut dan lagi, akhir-akhir ini Maudy

tidurnya di luar waktu yang sudah ia tetapkan. Persis seperti dirinya yang masih menjabat sebagai senior sales yang tengah mengejar target. Selalu tidur dalam keadaan larut. Yang ia ingat hanya target-target dan target.

Kalau sekarang?

Tidak ada, sih, tapi ponselnya kembali berdering. Di mana nama Regi muncul di layar. Penuh enggan, Maudy mengangkatnya. "Ya?"

"Ih, lo mau tidur, ya?"

"Kenapa?"

"Jangan sok enggak peduli sama gue, Dy."

"Kenapa memangnya?"

"Barra lagi nyebelin."

"Kapan laki lo waras?"

Di sana Regi berdecak kesal. *"Lo bisa yang benar enggak, sih, bicaranya?"*

"Lo bisa yang waras enggak, sih, tingkahnya? Masa iya lo berkhianat sama gue? Ngasih foto gue ke Barra. Oke lah, Barra aja enggak jadi soal. Dia enggak bakalan doyan ngeliat body gue yang aduhai ini."

"Eh, body gue juga aduhai, ya. Sayang aja gue lagi bunting gede. Nanti gue sedot lemak biar mulus lagi."

"Urusan lo itu, sih." Maudy duduk sembari memangku bantal. "Kenapa Barra kasih foto gue ke Bobby?"

"Berarti lo marahnya ke Mas Barra, lah. Jangan ke gue."

"Tapi semuanya, kan, dari lo." Maudy ngotot karena memang pastinya bersumber dari T-rex yang mendadak menyebalkan ini. Tidak dalam kondisi hamil saja sudah membuat Maudy hawanya ingin menjitak terus kepalanya. Apalagi sekarang?

"Memangnya kenapa sama foto itu? Gue pergunakan sebagaimana mestinya, kok. Cuma buat ngebujukin Mas Barra biar setelah melahirkan gue juga mau diajak liburan yang lama."

Rasanya Maudy mau mengguncang kepala Regi yang seenaknya bicara seperti itu. "Rex, lo tau bahayanya untuk gue?"

"Enggak, lah. Lagian enggak mungkin laki gue berminat sama lo. Yang ada kalian bisa menciptakan perang dunia ke empat. Lagian apa bahayanya, sih, kalau Bobby tau? Paling juga dia enggak kedip melihat lo pakai bikini gitu."

"Gue enggak boleh renang kalau enggak sama dia, Rex!"

"Lho? Bagus, dong." Regi ngakak di ujung telepon sana. *"Wah, enggak sangka Bobby posesif juga. Gue pikir dia cuek aja sama lo. Dipancing pakai foto begitu saja sudah keluar tanduknya."*

Maudy menggeram kesal. "Lo sengaja?"

"Sengaja enggak sengaja, sih. Tapi bagus, kan? Lo jadi tau sekelumit perasaan Bobby ke lo gimana?"

Terserah T-rex saja lah!!!

"So … tanggal 27 april ini kalian jadian?"

"Mimpi!!!"

"Oh, belum toh? Gue pikir sudah. Kapan resminya, sih?"

"Gue enggak suka, ya, sama Bobby." Maudy mencibir.

"Iya, Dy, iya. Gue percaya, kok. Lo enggak suka sama Bobby tapi jatuh cinta. Bedanya tipis, sih. Suka kan permulaan. Kalau cinta sudah enggak bisa lari lagi."

"Otak lo kesambet apaan, Rex?"

"Eh … gue ini mau curhat tentang kelakuan suami gue, ya. Kenapa jadi lo dan Bobby yang gue bicarakan, sih?" Regi tampak berpikir sejenak.

"Terserah lo aja, Rex!!!!"

"Eh, Keong Racun kalau denial serem banget, ya. Coba … tanya hati sama otak lo. Mikirnya ke arah mana. Kalau kebanyakan Bobby, ya sudah … fix, yang mempengaruhi hidup lo sekarang si Bobby."

Maudy terdiam.

"Enggak ada yang salah, Dy, sama jatuh cinta itu." Regi berkata dengan nada yang lebih lembut.

"Lo tau gue, kan, Rex?" Kali ini tak ada lagi nada tinggi serta bantahan dari Maudy. "Gue banyak cerita mengenai kisah cinta gue yang tragis, kan?"

"Siapa tau Bobby enggak gitu, Dy."

"Siapa tau justeru dia yang paling parah melukai hati gue nanti. Siapa yang bisa menjamin? *Who knows*?"

Wicaksana selalu menyukai arsitektur dengan gaya etnik dengan khas daerah tertentu. Termasuk di villa yang memang ia beli sebagai salah satu properti miliknya yang ada di Bali. Yang mana dikelola dan banyak direnovasi oleh tangan terampil anaknya. Apa yang ia miliki memang akan

jatuh pada sosok putranya. Siapa lagi yang akan mewarisi semua yang ia punya kecuali sang anak, kan?

"Mana Joko?" tanya Wicak begitu ia duduk di salah satu kursi kayu panjang berpahat indah yang terletak di sudut ruang santai villa.

"Ehm … ke Jimbaran, Tuan. Ada tugas mendampingi tamu."

Wicak mengangguk sekilas.

Ketahui lah, kunjungan Wicak yang sangat mendadak ini menggemparkan seisi villa. Di mana Joko langsung merapikan seluruh isi kamar yang Maudy tempati dan membawa koper gadis itu keluar. Mengunci pintu kamar itu dan menyatukan alasan khusus jika sang tuan besar bertanya; atap plafon kamar jebol, dalam proses perbaikan.

Meninggalkan Dirman dan Nia, penjaga villa lainnya, menghadapi Wicaksana yang datang tiba-tiba ini.

Mereka takut, Joko terutama, ada sesuatu milik Maudy yang tertinggal di sana. Terlebih perintah Bobby yang mengesankan kalau tuan besarnya jangan sampai tau ada seseorang yang menginap di

villa ini. Meskipun bisa saja Joko katakan kalau Maudy adalah penyewa tapi ia tak berani membantah. Pasti ada satu sebab yang membuat Bobby mengambil keputusan itu.

"Buatkan makan malam. Bobby pasti sebentar lagi pulang."

"Baik, Tuan," sahut Nia dengan cepat. Diiring juga langkah Dirman ke belakangan karena ia takut salah bicara. Helaan lega mereka embuskan begitu menjauh dari sang pemilik villa.

"Aku takut, Man."

"Sama, Nia. Sudah lah kita jangan banyak bicara. Pokoknya ikuti aja apa yang Den Bobby bilang."

Nia mengangguk patuh.

Tak butuh waktu lama, mobil yang Bobby kendarai sudah memasuki area parkir villa. Ada satu mobil SUV mewah yang Bobby tau kalau itu milik sang ayah terparkir di bagian dalam garasi. Cepat langkahnya memasuki area bangunan yang bisa dibilang cukup mewah ini.

Begitu matanya melihat sosok sang ayah, ia pun mendesah pelan. "Papa," sapanya.

Merasa dipanggil, Wicak hanya menoleh sekilas. Tersenyum tipis sembari menunjuk dengan ujung dagunya, agar Bobby duduk di depannya.

"Papa kenapa ke sini? Aku bilang semingguan ini repot banget, kan, Pa."

"Kenapa memangnya?" Wicak berkata dengan nada datar. Matanya menelisik lekat putranya yang tampak tak suka dengan kehadirannya ini. "Papa mau berlibur. Kamu tak bisa melarang hal itu, Bobby." Ucapan Wicak membuat Bobby terlihat makin tak suka. "Oiya, Nimas besok juga datang ke sini."

"Papa!"

Maudy bukan perempuan kemarin sore membaca gelagat Bobby sejak hari itu. Benar. Sejak hari di mana sosok asisten Barra yang dalam kacamatanya kaku dan hobi bekerja itu mulai membayangi. Padahal ia sudah berusaha keras menyingkirkan keberadaan pria yang menurutnya menyebalkan. Tapi tetap saja itu seperti sebuah kemustahilan. Entah sudah berapa kali Maudy mendorongnya

menjauh; mulai dari bersikap kasar padanya, bicara tanpa berpikir pria itu sakit hati atau tidak, atau melabelinya julukan aneh sekali pun, Bobby tetap lah Bobby.

Malah bertambah parah di mana sikap yang Maudy kenali di awal, seolah luntur dan bercampur bersamanya. Sama-sama seenaknya kalau bicara.

Sudah lama ia matikan rasa untuk jatuh cinta pada lawan jenis karena tau, ujung dari segala rasa yang pernah Maudy berikan. Hanya kekecewaan. Jarang sekali ada orang yang mau menerima Maudy apa adanya. Mereka hanya melihat apa yang Maudy tampilkan, bukan ia yang sebenarnya. Yang tololnya, diperlihatkan secara gamblang di depan Bobby!

Sial sekali sosok pria itu menginterupsi hidupnya.

"Memang benar kita enggak tau apa pria yang lagi dekat sama kita ini akan memberi luka atau justeru bahagia, Dy," kata Regi semalam. Mereka bicara di telepon cukup lama semalam. *"Tapi lo sendiri saksi hidup gimana bodohnya gue sama cinta, kan?"*

"Lo bukan lagi bodoh, sih. Bodohnya kuadrat. Diperingati berkali-kali juga enggak paham juga."

"Nah! Kadang cinta itu memang membuat bodoh, kan? Tapi untungnya juga karena kebodohan gue, pada akhirnya Tuhan beri gue laki-laki yang baik dan lo tau gimana sayangnya Barra sama gue, kan?"

"Yah … diduain sama Love menurut gue hal yang wajar."

"Bisa waras enggak, sih, kalau diajak bicara, Dy?" tanya Regi dengan nada berang. *"Kalau ada di dekat gue, sudah habis gue jewer lo, Dy."*

"Alhamdulillah kita berjarak."

"Sahabat macam apa lo?"

"Perlu kah gue nyanyi betapa akrabnya kita berdua, Rex?" cibir Maudy dengan segera. Ia sudah setengah menenggelamkan diri di balik selimut dan memeluk salah satu guling yang ada. Terngiang dalam benaknya sebuah lagu lama yang sering terputar otomatis di audio mobilnya; persahabatan bagai kepompong. Mengubah ulat, menjadi kupu-kupu.

"Tapi gue serius kalau memang Bobby suka sama lo, why not lo berusaha untuk membuka diri?"

Maudy berdecak sekali lagi. "Lo enggak tau ketakutan apa yang menghantui gue selama ini, Rex."

"Apa?" Regi terdiam sejenak seolah menyadari sesuatu. *"Apa ada hal yang enggak lo ceritain ke gue?"*

Giliran Maudy yang terdiam. Matanya menatap lurus pada internite atas kamar yang cukup mewah ini. Helaan panjang ia embuskan sebagai wujud setengah frustrasi yang ia alami. "Bobby enggak hanya sekadar curi cium gue lalu gue maki-maki dia atas tindakan gilanya itu."

"Pas kita liburan itu? Atau sekarang pas lo di Bali?" tanya Regi dengan nada setengah histeris. *"Lo bilangnya Bobby yang kurang ajar sama lo. Jangan bilang lo balas ciuman itu, Dy?!"*

Maudy memejam kuat. Pusaran ingatannya sudah membawa ia pada titik di mana dirinya turut larut dalam gelut bibir yang mereka ciptakan. Rasanya kalau bisa mengulang saat itu, akan ia ulang dan akan ia usir jauh-jauh sosok Bobby. Kalau perlu ia gunakan tendangan kilat sampai ke

Uranus agar Bobby tak lagi hadir di hidupnya. Tapi tak mungkin, kan? Nama Bobby Rennes keburu menancap tepat di jantung hati Maudy.

Sungguh, dangdut sekali analogi ini tapi Maudy memang tak bisa memungkiri lagi.

"Yah … gitu lah," ringis Maudy akhirnya. Seperti ucapannya yang singkat ini, seolah memberi tau dengan cukup jelas kalau Regi sengaja memberi ruang untuknya bicara lebih jauh. Dengan terdiam dan tak menginterupsi apa-apa di antara sambungan telepon mereka.

"Kami tidur bersama."

"Making love?"

"Hamdalah gue masih virgin."

"And?"

"Yah … saat gue bangun dan sadar ada seseorang yang memeluk gue, terpejam di samping gue, entah kenapa gue enggak bisa berhenti mikirin orang itu, Rex. Bahkan sampai alun napasnya aja masih terbayang jelas di mata gue. Enggak bisa gue singkirkan gitu aja, Rex. Sampai gue enggak tau, ya, apa otak gue yang terlalu bodoh atau memang kenyamanan ini yang selama

ini gue nantikan. Ada di dekat Bobby saat itu … rasanya pas."

"Kenapa lo menghindar kalau begitu?"

"Lo gila, ya? Bagaimana bisa gue langsung berpikiran *he is the only one* yang gue mau? Padahal kenal aja baru. Itu juga karena dia yang kurang ajar cium gue, kan? Andai dia enggak melakukan hal itu gua yakin, malam ini gue masih di rumah. Berkutat sama pengajuan angkat kredit customer royal gue," sungut Maudy.

"Enggak perlu tindakan seekstrim resign juga kali, Dy. Lo kalau mau tancap gas juga enggak dipikir dulu."

"Ck! Lo enggak paham, sih, rasa malunya gimana? Kita, lho, enggak punya hubungan apa-apa, tau-tau bisa tidur sekamar? Bertukar lidah? Rendah banget gue jadi perempuan!"

"Lo tersiksa?"

"Bukan main! Tersiksa banget, Rex. Sumpah, ya. Gue belum pengin jatuh cinta lagi setelah, yah … lo tau lah hubungan terakhir gue sama si Tuan Populer. Satu setengah tahun waktu gue sia-sia begitu saja. Alasan putusnya pun gue tau dengan jelas."

"Gue sudah pernah bilang, kan, Dy. Dia yang enggak bisa terima lo apa adanya. Enggak bisa melihat sisi lo yang sebenarnya, kan?"

"Dan enggak menutup kemungkinan juga kalau Bobby seperti itu, Rex." Maudy meraup wajahnya dengan kasar. Helaan panjang ia embuskan kembali. "Mau sampai berapa lama lagi gue sia-siakan waktu gue dengan hubungan tanpa kejelasan dan tujuan?"

Berhubung tak ada balasan apa-apa dari Regi, membuat Maudy kembali meneruskan ucapannya. "Usia gue juga enggak jauh dari lo, kan? Gue juga punya kisah impian sendiri. Menikah dengan orang yang gue cintai dan menerima gue apa adanya. Kalau gue harus mengulang ritme yang sama seperti orang bodoh, apa namanya kalau bukan sia-sia?"

"Iya, gue paham."

"Gue takut, Rex. Takut banget. Nanti … lagi-lagi alasan pria itu ninggalin gue sama seperti pria-pria yang pernah singgah di hati gue ini. Gue terlalu baik. Terlalu baik, *my ass*!!!"

Ada kekehan kecil yang bisa Maudy dengar berasal dari Regi.

"Memangnya kalian sudah resmi berhubungan? Pacaran mungkin?"

"Kalau ngakuin sebagai tunangan di depan orang termasuk publikasi hubungan enggak?"

"Kok, konsultan cinta gue berubah bodoh, ya?"

Maudy mendelik dan rasanya ingin menarik rambut panjang Regi. Mengacaknya sampai wanita itu berteriak minta ampun karena Regi tak suka rambut panjang bergelombang cokelatnya itu berantakan. Regi dan penampilannya adalah hal yang sangat ia agungkan. Tak mau ada cacat sedikit pun dalam penampilannya.

"Kok lo jadi sahabat enggak seperti sahabat, ya? Malah seperti musuh?"

Regi ngakak.

"Simple, sih, Dy. Lo suka enggak dengan publikasi yang Bobby lakukan? Kalau suka dan hati kecil lo terima, yah … welcome to Herdiyanto Family."

"Nama belakang Bobby itu Rennes, Rex, kalau lo lupa. Dan gue enggak berminat jadi istri kedua Barra Herdiyanto. Atau istri mudanya Pak Rustam Herdiyanto."

"Ih … salah. Nama belakang Bobby itu Diningrat. Tumenggul Gautama Bobby Rennes Diningrat."

Maudy terdiam sejenak. "Lo … bilang apa, Rex?"

"Eh! Salah-salah. Bukan. Itu mah salah satu nama pahlawan, kan? Iya. Benar. Itu salah satu nama pahlawan. Sudah mati pula. Ya, kan?"

Selayaknya malam yang indah bertabur bintang, serupa hal-hal yang malam tawarkan hari demi hari. Terutama ketika bersanding dengan rembulan yang bersinar separuh. Terang. Menenangkan. Juga embus anginnya serasa jauh lebih nyaman ketimbang malam-malam lainnya. Hal itu juga yang membuat Bobby enggan menutup matanya buru-buru.

Dari jendela kamarnya yang langsung menghadap pada hamparan langit serta pemandangan sekitar Canggu yang indah, ia masih setia berdiri di sana. Ponselnya sejak tadi sudah ia letakkan di dekatnya karena entah sudah berapa kali dirinya mondar mandir sekadar menunggu kabar yang tak kunjung datang. Menyerah, ketika Bobby

melirik pada jam di kamarnya yang sudah menunjuk pukul satu malam.

"Dasar tukang tidur. Padahal gue mau telepon," desahnya saat melihat garis centang pada chat yang ia kirimkan sama sekali belum berubah biru. Pertanda sang penerima pesan belum jua membaca pesan tersebut. "Padahal ada yang mau gue omongin."

Tak pelak, apa pun yang berkaitan dengan sosok gadis mungil yang bicaranya tak pernah terduga itu membuat Bobby menarik sudut bibirnya. Apa pun. Bahkan ucapannya yang bisa dibilang terlalu menyakitkan hati serta tindakannya yang di luar nalar, sudah bisa membuat Bobby jungkir balik menghadapinya.

Walau diakui dengan jelas, Bobby senang menghabiskan banyak waktu dengannya di sini. Kalau di Jakarta? Ia harus mengeluarkan tenaga ekstra. Sekadar membalas chatnya saja, Maudy hanya mengeluarkan satu atau dua patah kata. Atau malah, seingat Bobby hanya sebatas emo senyum saja. Menyebalkan sekali gadis itu. Tapi kenapa di sini Maudy justeru jauh lebih dekat dengannya? Kendati demikian,

dibalas saja rasanya sudah mendebarkan bagi Bobby.

Atas pemikiran itu, ia pun langsung menyambar ponselnya. Menscroll sekali lagi riwayat pesannya pada Maudy sejak pertama kali mendapatkan nomornya sebagai seorang senior sales di kantor Barra. Awalnya hanya sebatas pembicaraan yang kaku dan berujung dengan target serta beberapa kendala selama bekerja. Namun semuanya berubah setelah kejadian di kamar itu.

Chessy sekali pemikirannya dengan gadis ini namun, apa yang Bobby rasa bukan hal sepele. Di depan gadis itu, ia merasa menunjukkan siapa dirinya. Yang jarang orang lain tau kecuali kerabat terdekatnya. Orang lain hanya melihat bagaimana sempurnanya ia bekerja. Bagaimana tuturnya bicara serta ketegasan dan wibawa yang ia punya. Tak bisa dipungkiri, darah yang mengalir dalam tiap nadinya memiliki kecenderungan untuk memerintah.

Di depan gadis itu Bobby merasa berdiri di atas sosoknya yang sebenarnya. Tak ingin banyak menutupi apa yang ingin ia utarakan. Entah orang itu sakit hati atau tak

terima, tapi yang jelas, Bobby sudah mengatakan dengan gamblang apa keinginannya. Seperti bertemu rival yang seimbang dan cocok. Maka Bobby tak peduli akan terjadi badai seperti apa nantinya.

Ia hanya ingin Maudy ada di sisinya. Harus.

{*Sorry baru bales. Gue habis telepon T-Rex. Kenapa memangnya tanyain gue besok mau ke mana?*}

Senyumnya lebar sekali hadir di wajah. Segera ia ketikkan balasan.

[Tanya aja, sih. Besok gue sibuk banget ngurus villa karena ada Papa. Jo sudah sampai, kan? Sudah hubungi lo, kan?]

{*Iya, sudah. Bawel banget. Besok gue pergi sama Pak Jo. Berlebihan banget, sih, lo!*}

[Jangan berenang lagi apalagi pakai bikini sialan gitu.]

{*Berisik*}

[Jangan kenalan sama bule apalagi cowok lain]

{*Ih, sesuka gue dong. Enggak ada yang jagain gue ini. Lagian jadi ajang buat gue nyari pasangan!*}

[Oh, minta ditemani? Pasangan dari mana? Gue itu pasangan lo, Dy!]

{*Enggak, ya. Enggak ada itu istilah pasangan di antara kita. Dah ah, gue ngantuk banget, Rennes. Sumpah, ya, seharian tadi bikin badan gue lelah.*}

[Perasaan gue enggak macem-macem sama lo, Dy]

{*Bisa arah bicaranya enggak mesum?*}

[Lho? Gue enggak ngarah ke tempat tidur, kok. Otak lo aja.]

{{*Ih!!! Dan ah! Bye!*}

[Sleep well, Dy. Kalau sudah selesai urusannya nanti gue susul lo.]

{*Jangan lama-lama. Lo punya utang sama gue. View Batur Mountain.*}

[Oke. Siapin aja diri lo untuk kagum sama gue dan keindahan gunung Batur.]

{*Phew! Pede banget!*}

Ah … andai sejak awal gadis itu membalas dengan cara semanis ini sudah Bobby pastikan ia berada di Jakarta. Mungkin makan malam santai di salah stu *rooftop* di bilangan Sudirman. Atau sekadar makan di tepian jalan yang cukup populer di kalangan penikmat kuliner malam? Tak perlu harus sampai ke Bali segala. Tapi …

sepertinya ia memang harus bersyukur dengan Bali. Membuat Maudy sedikit jinak macam merpati.

Layar ponselnya sudah kembali ke menu utama di mana foto yang tadi ia dapatkan dari Barra, ia jadikan sebagai *background* pengunci. Seringai tipisnya hadir tiap kali foto itu bermain di matanya. "Bisa tidur nyenyak kalau pesannya sudah dibalas Dydy," katanya begitu sebelum benar-benar mengarahkan kaki ke ranjang.

Hari esok … akan menjadi hari yang panjang untuk Bobby. Setidaknya ia sudah memiliki amunisi untuk berperang dengan menumpuk banyak *mood* bagus berkisaran dengan Maudy. Semoga saja, tak ada hal yang lebih buruk dari sekadar makan siang bersama Nimas.

[23] Sang Tuan Tanah

Maudy mengerutkan kening begitu mendengar pesan suara yang baru aja masuk ke dalam ponselnya. Agak lama ia menimbang sebelum akhirnya ia geser *icon* telepon untuk sekadar menyapa barang sesaat sosok yang tadi ia perhatikan.

"AUNTY!!!"

Refleks Maudy menjauhkan ponselnya. Anak ini! Dumelnya dengan geram tapi langsung mengganti rasa kesalnya dengan senyuman. Jangan sampai ia terdengar tak suka menanggapi telepon yang baru saja masuk ini. terutama setelah ia mendengar kiriman dari Aish. "Kamu kenapa nangis?"

"Aunty! Aku mau Aunty!"

"Aunty kan di Bali. Gimana cara ketemu kamu, Aish?"

"Susulin aku, Aunty. Aku enggak mau pulang ke rumah.," rengek gadis kecil itu.

"Ya pulang aja ke rumah mama kamu."

"Enggak mau juga."

"Lah, terus kamu maunya di mana?"

"Sama Aunty."

"Mana bisa." Maudy tergelak. Membuat Joko yang tengah menyetir langsung menoleh ke arahnya. Jadinya Maudy meringis lagi dan kali ini disertai rasa malu. Sedikit.

"Bisa. Aunty susul aku ke sini, ya. Nanti Papa jemput."

Modus lama. "Papa kamu mana?"

"Ah, Aunty enggak asyik. Katanya kita teman." Aish sedikit menormalkan suaranya dari isak yang baru saja bisa ia kendalikan.

"Kalau teman enggak boleh berbohong, Aish."

"Aku enggak bohong, ya, Aunty. Aku memang enggak mau sama Mama. Papa juga, sih. Papa sama Mama itu sama, Aunty."

Iya juga, sih. Aish pernah mengeluhkan hal ini padanya saat bermain pasir kala itu. Juga terulang lagi keluhannya ketika merea

menghabiskan waktu bersama. Meski Malik berusaha keras untuk mengakrabkan diri lagi dengan Aish, rasanya Maudy seperti dilempar pada masa kecilnya. Beruntung Bu Ningrum selalu menasihatinya agar tak marah pada sang ibu lantaran sibuk bekerja. Tak menyalahkan siapa-siapa termasuk kepergian ayahnya di mana ia masih butuh sosok pria itu.

"Bilang apa yang kamu inginkan sama Papa, Aish. Jangan seperti itu. Kamu anak perempuan pemberani. Aunty tau itu."

"Tapi kalau Aish ditinggal lagi?"

Ah, bocah yang malang. Kasihan Aish selalu merasa sendirian. Maudy hitung, sudah hampir seminggu artinya Aish berada di Surabaya apa hal itu tak menjadikannya memiliki 'teman'? Seharusnya ia bisa lebih akrab pada ibunya, kan? Tapi … kalau Maudy boleh jujur, sosok ibunya memang menyeramkan. Jauh sekali dengan sosok Sisil yang lekat di hati dan pikiran Maudy. Bukan karena Sisil adalah ibu kandungnya tapi sosok seorang ibu yang mengasihi anaknya.

Seperti ada sebuah kepura-puraan dalam wajah ibunya Aish saat mereka bertemu di lobby hotel kala itu.

"Bukannya sebentar lagi Aish kembali ke rumah? Papa bilang gitu sama Aunty."

"Iya, sih." Di sana Aish menghela pelan. *"Tapi kalau ditinggal lagi sama aja bohong, kan?"*

Kasihan sekali nasib Aish. "Aish," Maudy mulai bicara dengan nada lembut. Memberi pengertian pada anak seusia Aish memang tak lah mudah. Apalagi kendala yang Aish alami ini bukan sembarang kesepian belaka. Sudah ayahnya sibuk dengan pekerjaan, ibunya pun tak kalah menyibukkan diri. Ditambah mereka berdua berpisah alias bercerai. Hal apa lagi yang membuat kesakitan pada diri seorang anak terutama saat pada akhirnya ia menyadari, orang tuanya sibuk dengan urusan masing-masing. Tanpa kembali merengkuhnya di malam hari karena sudah berpisah.

"Aish tau, kan, Papa kerja?"

"Tau," sahut Aish dengan cepatnya. *"Aish sering lihat Papa kerja, kok."*

"Nah, seharusnya Aish dukung Papa biar enggak sedih."

"Tapi Papa enggak punya waktu untuk Aish. Aish disuruh ngertiin Papa yang sibuk terus."

Maudy habis kata-katanya. Anak sekarang kenapa pintar sekali melihat dan membaca situasi, sih?

"Aish cuma ingin ditemani, Aunty."

Ya Tuhan! Nyeri rasanya mendengar hal ini.

"Aish kamu ngapain sama hape Papa?" Terdengar suara Malik di sana. *"Kamu telepon siapa?"*

"Aunty Dydy. Aku enggak mau tinggal sama Papa dan Mama. Maunya sama Aunty Dydy."

Haiyah! Kenapa pula dirinya yang disebut?

Seperti yang Maudy duga, terjadi perebutan ponsel di mana Aish ngotot tak mau menyudahi atau menyerahkan ponsel sang ayah pada pemilik aslinya. Dan terjadi lah. Aish menangis keras dan heboh sementara Malik mencoba membujuk anaknya yang merajuk. Maudy memutuskan untuk menyudahi saja panggilan suara itu namun, *"Dy, kamu masih di sana?"*

"Ah, hehehhe," Maudy terkekeh. "Masih."

"Maaf, ya, jadi buat kamu repot."

"Enggak masalah. Hanya telepon aja."

"Jangan diambil pusing ucapan Aish, ya."

Maudy meringis. "Santai aja."

"Yah, anak ini memang lagi manja. Maunya ditemani terus."

"Sesekali luangkan waktu, Malik."

Agak lama Malik terdiam. *"Andai hal itu bisa aku penuhi, Dy."*

"Kenapa memangnya?" Maudy jadi cukup penasaran mengenai pekerjaan Malik. Sepertinya sibuk sekali dan rasanya juga berkaitan dengan Bobby, kan? Belum bisa ia lupa pertemuan yang berujung memalukan di lobby hotel itu.

"Yah, aku memang dalam keadaan yang sangat repot sama pekerjaan. Apalagi kemarin tersandung masalah dengan Pak Bobby."

"Masalahnya berat?"

"Ehm … cukup berat ternyata. Rasanya enggak punya muka juga bertemu lagi Pak Bobby."

"Ada yang aneh memangnya?"

"Yah urusan pekerjaan yang jelas, sih. Makanya aku terjun langsung untuk membereskan."

Maudy terdiam sejenak. "Kuharap bisa selesai dengan baik, Malik."

"Semoga."

"Kuharap juga kamu punya penyelesaian dengan Aish, Malik. Biar bagaimana pun seorang anak butuh figure ayah dan ibu. Kamu tau itu dengan baik, kan, Malik?"

Bicara mengenai hal itu membuat hati Maudy juga ikut tercubit. Teringat masa kecilnya yang benar-benar harus berjuang untuk bisa berjalan normal apa adanya. Melenyapkan sejenak keinginan untuk menghabiskan waktu bersama ibunya. Mengiring setiap kali ibunya pergi bekerja dengan senyum bangga. Bermain dan mengisi hari-harinya di panti bersama anak lainnya. Setidaknya, itu obat peneman sepinya meski ketika kembali ke rumah, rasa sepinya masih sama.

Akan tetapi, kalau ia egois menginginkan sang ibu di rumah, mereka makan apa? Sisil selalu menekankan hal itu. Memberi banyak pengertian lebih pada Maudy kecil. Dan rasanya … ia melihat sosok itu ada di dalam

Aish. Bedanya, sang ibu berganti dengan sosok Malik. Sementara sang ayah yang telah tiada, Maudy anggap seperti mantan istrinya Malik yang sekelebatan saja.

Menghela napas pelan, ia kembali menikmati perjalanan menuju salah satu tempat destinasi yang ingin sekali ia kunjungi jika menginjakkan kaki di Bali; Pura Uluwatu.

"Nanti setelah dari Uluwatu mau kuliner seafood lagi, Mbak?"

Maudy sedikit teralih dengan pertanyaan barusan. "Boleh, Pak. Saya enggak nolak kalau makan seafood."

"Siap, Mbak. Nanti saya antar ke restoran yang rekomended untuk makan seafood. Atau mau ke restoran punya Pak Bo, eh … Pak Barra?"

"Memang restoran Pak Barra ada di sini juga?"

"Di beberapa titik potensial di Bali, kalau saya enggak salah hitung ada sepuluh. Sebagian punya Pak Bara sebagian lagi punya Pak Bobby."

"Bobby juga punya?" Entah kenapa mengangkat satu nama itu membuat semangatnya bangkit. Bahkan tanpa sadar

punggungnya menegak. Matanya juga menatap sang supirnya kali ini di spion tengah. Membuat Joko tak bisa berkutik banyak.

Menghadapi gadis ini sedikit menguji sabarnya juga.

"Banyak, Mbak. Sebagian besar justeru punya Pak Bobby. Pak Barra hanya atas nama saja. Pengelolaan di Bali lebih banyak Pak Bobby yang turun tangan."

Maudy mengangguk seolah paham. "Saya pikir Bobby itu sekadar asistennya Barra aja. Bukan, ya?" Jenis pertanyaan menjebak tapi juga memancing seseorang untuk membuka lebih jauh apa yang ingin ia tau.

"Oh bukan itu aja, Mbak. Pak Bobby bisa dibilang banyak memiliki asset di perusahaan yang dikelola Pak Barra. Ehm … dikelola mereka berdua, sih, tepatnya. Mereka istilahnya apa, sih? Saya kurang paham. Tapi saya juga banyak bantuin pak Bobby ngurus ke notaris gitu. Cuma ada dua nama yang tertera di surat-surat penting dan kebanyakan juga keuntungan untuk Pak Bobby. Hanya saja, kepemilikan asset jauh lebih banyak Pak Barra yang punya."

"Mereka benar-benar menjalankan bisnis keluarga?"

"Saya kurang paham untuk hal ini, Mbak. Tapi yang jelas, mereka berdua lepas dari keluarga masing-masing untuk mendirikan H&B korporasion, ya. Itu, deh, namanya. Saya kepelet mulu."

Maudy terkekeh dengan pengucapan Joko kali ini.

"Kalau di Bali kebanyakan restoran dan villa. Kalau villa yang kemarin Mbak tempati itu properti pribadi sebenarnya. Jarang disewakan kecuali acara-acara khusus dan tamu penting. Kalau di Jawa, kebanyakan mereka mengurus restoran juga ruko-ruko yang disewakan di titik-titik strategis."

Gadis yang kini menguncir tinggi rambutnya cukup terperangah.

"Kalau di Jakarta saya kurang tau, sih, Mbak. Soalnya kebanyakan kalau di Jakarta, Pak Bobby terjun langsung untuk urus."

"Wow."

"Mungkin karena keturunan Pak Bobby ini memang sudah jadi tuan tanah sejak lahir, beliau mengelola asetnya dengan baik. Sayangnya Pak Bobby enggak mau orang

lain tau apa kiprahnya. Bersembunyi di balik nama Pak Barra. Tapi Pak Barra ini saudara yang benar-benar mendukung Pak Bobby, kok. Sejak saya kenal mereka saat kuliah, mereka memang klop dibanding saudara lainnya."

"Tuan tanah?"

"Lho? Memang Mbak Maudy enggak tau siapa Pak Bobby?"

"Lo yakin enggak butuh bantuan gue?"

Bobby mencibir. Matanya masih setia menatapi satu demi satu laporan yang terserak di mejanya. Tangannya juga dengan terampil merapikan bagian mana yang menurutnya harus segera mendapatkan koreksi. "Tumben baik memberi tawaran bantuan?"

"Lo dalam keadaan terjepit di sana. Salah langkah kacau semua, Bob."

"Selama gue masih bisa *handle*, gue bisa Barra."

"Jangan sampai yang dibawa pulang ke Jakara itu siapa? Nimas? Nimas siapa? Gue enggak sempat cari tau latar belakangnya nanti kentara banget. Lo tau, kan, Papa gue macam apa."

"Enggak perlu lo cari tau. Lebih baik selesaikan itu *deal* dengan banyak leasing. Jangan merecoki gue terus."

Bobby bisa mendengar decakan Barra di ujung sana. "Lagi pula ketimbang lo khawatir gue enggak bisa tanganin Papa, lo urus Regi aja, lah. Dia lagi hamil, kan? Butuh *support* dari lo."

"Baiknya asisten kepercayaan gue merangkap sepupu enggak tau diri."

"Ada lagi yang Bos Barra mau ganggu?"

"Sialan!"

Mereka berdua akhirnya tergelak bersama.

"Gue yakin, sih, lo bisa hadapi Om Wicak. Tapi lo yakin bisa ngadepin Maudy?"

"Dia aman sama Jo. Lagi keliling Uluwatu."

"Yakin? Kenapa gue enggak yakin, ya?"

Bobby mengerutkan kening tapi lantas tertawa. "Jo enggak bakalan macam-macam sama Maudy. Lagian gue justeru khawatir sama Jo yang enggak bisa *handle* Maudy."

"Ck! Bukan itu, Bobby."

Pria yang kini meletakkan pena yang sejak tadi ia gunakan, terdiam sesaat. "Lantas?"

"Lo. Bisa kah lo hadapi Maudy sekarang?"

"Kenapa enggak bisa?"

"Kita bicara tentang Maudy Senandika, Bobby. Lo tau, kan, lo sebenarnya siapa."

Bobby terdiam. Tak menyangka arah bicara Barra kini berusah menjadi serius.

"Lo tau kapasitas Om Wicak seperti apa. Dia menilai perempuan bagaimana. Jangan samakan Papa Rustam sama Om Wicak, Bobby. Lo harus sadari itu."

"Secara enggak langsung, lo enggak dukung gue Barra?" tanya Bobby sembari bangkit dari posisi duduknya. Ia melangkah pelan. Mengantungi ponsel yang sejak tadi ada di meja. Bicara dengan sambungan telepon bersama Barra pasti memakan waktu puluhan menit. Maka menggunakan *earphone* adalah yang paling sesuai untuknya sekarang.

"Bukan, astaga! Lo ini waras atau gimana, sih?" Barra kembali berdecak. Nada tak terimanya kentara sekali di sana. *"Gue dukung lo seratus persen. Tapi kita mesti atur cara bagaimana biar Maudy bisa diterima. Diningrat masih memegang teguh apa itu darah keturunan. Bibit, bebet, dan bobot segala masih pakai dihitung. Lo jangan menganggap enteng hal*

itu, Bobby. Lo satu-satunya keturunan Om Wicak. Jangan dulu bicara keturunan Diningrat, lah. Terlalu jauh. Yang ada semuanya nanti jegal lo, kan? Ada usaha lebih yang harus lo lakukan biar hubungan kalian diterima. Kalau gue, kan, enggak."

"Seandainya itu terjadi sama lo, Barra, apa yang akan lo lakukan? Kita bicara mengenai Regi yang gue tau, kalau ditelisik pun enggak masuk kriteria sebagai keluarga besar yang ada di dalam tubuh kita ini, kan?"

"Gue enggak peduli, sih. Yang gue mau cuma Regi."

"*Same with me*, Barra. Itu juga yang akan gue lakukan."

Barra terdiam seolah memberi waktu untuk Bobby bicara lebih jauh.

"Gue enggak tau kenapa bisa seyakin ini sama Maudy padahal gue belum terlalu tau dia seperti apa. Hanya sekelumit tapi rasanya sudah bikin gue enggak berkutik."

"Gue tau," kata Barra sembari menghela napas. *"Gue tau bagaimana kerasnya lo bersikap. Gue acungi jempol untuk lo kalau sudah menentukan tujuan. Apalagi kayaknya lo sudah enggak bisa berpaling, kan?"*

Bobby terkekeh kecil.

"Gue sadari sejak awal saat kita liburan, Bobby. Kita besar bersama. Gue tau mana yang lo mau dan mana yang hanya sepintas lalu."

"So? Apa saran lo?"

"Gue yakin, sih, Maudy belum tau lo siapa. Langkah yang paling benar, setelah lo selesai sama urusan siang nanti bersama Nimas," Barra berkata dengan nada penuh ejek. Di mana membuat Bobby mencibir kesal. Bisa Bobby pastikan kalau wajah mulus tapi tengil milik sepupunya itu jauh lebih menyebalkan ketimbang sebelumnya.

"Lo bicara sama Maudy. Katakan yang sebenarnya sama dia kalau lo memang serius sama Maudy," imbuh Barra kemudian.

"Gue serius," sela Bobby dengan cepat karena mendengar ada keraguan dalam ucapan Barra barusan. "Gue serius banget, Barra. Belum pernah gue seserius ini sama perempuan. Lo tau, kan?"

"Setelahnya, gue yakin akan lebih berat. Enggak bisa ngubah Maudy gitu aja. Gue tau sahabatnya Regi ini jauh lebih alot dari kerupuk yang masuk angin."

"Eh! Lo sialan amat, ya. Enggak perlu bilang begitu sama Maudy. Yang berhak ngeledekin dia cuma gue, Barra."

"Alah! Berlebihan banget lo."

Bobby mendengkus tak suka. "Urusan gue itu nantinya. Gue enggak mau ada yang berubah dari Maudy. Apa pun itu. Mesti gue sendiri belum terlalu paham dia sebagai perempuan maunya seperti apa. Tapi hati gue yakin, hidup gue bakalan seru kalau sama dia."

"Raden Bobby kalau jatuh cinta ternyata semenggelikan ini, ya."

"Macam lo enggak aja. Sadar diri, Bos. Lo pernah enggak bisa tidur karena enggak ada Regi di apartement, kan? Nyari-nyari sampai kalang kabut gitu. Gue yang lo korbanin, hei! Grooming Love padahal modus ngajakin Regi kencan. Sudah lah. Sesama pandai modus diam aja."

Barra ngakak!

"Pokoknya urusan di Bali gue serahkan sepenuhnya sama lo, Bobby. Gue percaya lo bisa diandalkan."

"Selama ini gue ngapain?"

"Lo kencan sama Maudy berapa lama, sih? Ucapan gue dibantah terus?"

"HATCIM!!!"

Demi Pluto yang kabarnya menghilang dari daftar planet yang harus diketahui jagad manusia! Sejak tadi Maudy bersin-bersin terus! Astaga! Padahal ia tidak dalam keadaan flu! Rasanya tak enak menjadi pusat perhatian yang mengesankan dirinya tengah sakit dan berkeliaran!

Ya, Tuhan!

Beberapa kali ia mengusap ujung hidungnya yang mendadak gatal. Buru-buru menenggak habis air mineral yang ia pesan. Menormalkan diri dengan bersikap tenang di antara kerumuman pengunjung restoran yang cukup ramai ini. Benar yang Jo katakan mengenai tempat ini; ramai juga diminati.

Sejak Maudy duduk di salah satu sudut dengan spot yang cukup indah memandang bibir pantai di kejauhan sana, entah sudah berapa kali pengunjung berdatangan. Tadinya Maudy skeptis mendapatkan tempat di sini tapi Jo membuktikan dengan

baik, kalau mereka tamu spesial. Terutama Maudy.

Gadis itu disambut hangat dan langsung mendapatkan pelayanan yang sangat baik. Mungkin karena Jo menunjukkan satu buah kartu serta beberapa akses yang mencirikan kepemilikan dari Barra atau Bobby? Entah lah. Yang jelas, Maudy cukup senang dengan sajian yang terbilang enak dan sangat menggugah selera ini.

"Mana, sih, Pak Jo? Masa gue makan sendirian?" gerutu Maudy karena sejak bersin-bersinnya menghilang entah ke mana, sosok pria paruh baya yang agak cerewet tapi cukup seru ini, tak terlihat batang hidungnya. Padahal perut Maudy sudah kelaparan dan lobster bakar yang tersaji sudah sejak tadi memanggilnya untuk disantap. "Alah! Lama betul Pak Jo. Gue duluan aja, lah."

Sebelum ia benar-benar mengacak piring sajiannya, terlebih dahulu ia potret dalam angle yang pas dan cantik. Maudy dan kemampuannya menggunakan kamera ponsel patut diacungi jempol. Ingin rasanya mencoba menggunakan kamera sebagai salah satu hobi yang ingin ia lakukan, tapi

belum sempat. Mungkin nanti. Entah kapan.

Baru saja ia letakkan ponselnya di sisinya, benda pipih itu berdering. Nama Bobby muncul di layar yang membuat Maudy merengut segera.

"Kenapa?" tanyanya dengan ketus.

"Kalau lagi makan, makan dulu, Dy. Jangan kebiasaan difoto, dipajang, makannya belum dilakukan."

"Ih, berisik banget. Kalau sudah dimakan enggak cantik lagi tampilannya, Rennes!"

"Tapi jadinya lo tunda makan, kan?"

"Ini mau makan kalau bukan karena lo telepon."

"Chat gue enggak dibalas. Kenapa?"

"Ya lo pikir aja sendiri."

"Tadi pagi gue repot banget, Dy. Besok gue ke sana, ya. Jangan marah."

Maudy merotasi bola matanya.

"Jangan marah. Makan dulu sana. Nanti gue telepon lagi."

"Enggak usah banyak omong kalau enggak bisa ditepati."

"Baru tau kalau punya pacar agak sensitive sama kabar."

"Oiya? Kapan jadiannya?"

"Menurut lo enakan kapan? Kemarin saat gue bilang jadi tunangan lo di depan Malik. Atau saat pertama kali kita ciuman?"

"RENNES!!!"

Di sana, Bobby puas sekali tertawa. Tak peduli kalau dirinya baru turun dari mobilnya. Bersiap untuk bertemu dengan ayah serta wanita yang disodorkan untuknya mengenal lebih jauh. Setidaknya mendengar suara Maudy sebelum ia benar-benar bertempur, sudah lebih dari cukup.

"Jawab, Dy, bukan teriak gitu. Iya, gue tau sekarang gue jauh. Tapi gue selalu ada di dekat lo, kok."

"Bisa enggak, enggak ngawur kalau bicara?"

"Bisa enggak jawab aja pertanyaan gue." Bobby masih belum mau melunturkan senyumnya.

"Lo memang menyebalkan dari lahir kayaknya, ya."

"Nanti gue telepon lo lagi. Enjoy your lunch, Dy."

"Hem."

"Enggak mau ngucapin sesuatu?"

"Apa?"

"Yah … mungkin mau bilang, gue kangen sama lo, Bobby."

"Phew!!!" Tapi sejurus kemudian, Maudy tak bisa menahan senyum serta tawanya. Embus angin yang sejak tadi menemaninya lengkap dengan sedikit campuran aroma sajian makanan, sudah beberapa kali menyapa wajahnya.

"Miss you, Dy."

"Hem."

"Kok gitu doang? Balas dong."

"Yang kangen itu lo bukan gue."

"Yakin?"

"Sudah, ah. Gue mau makan. Keburu dingin. Lo juga mau makan sama klien, kan?"

"Bales ucapan kangen gue dulu."

"Ngapain. Gue enggak kangen juga."

"Bisa enggak, mulai terima gue?"

"Enggak."

"Dy!"

Sebelum sempat Maudy dengar ucapan Bobby yang lain, segera ia putus sambungan telepon itu. Tanpa ia sadari, senyumnya pun tak mau pergi dari wajahnya yang mulai memanas. Bukan karena hawa yang berembus di sekitarnya,

tapi karena hal lain. Buktinya pipi Maudy merona.

Sebuah pesan masuk bahkan sebelum Maudy sempat menaruh ponselnya di meja.

{Gue enggak bohong bilang kangen sama lo, Dy. See you tomorrow.}

[24] Makan Siang Bersama Nimas

Makan siang yang Bobby hadiri kali ini dengan sangat terpaksa, berlangsung lancar. Tak banyak yang ia tanggapi dari pertanyaan seputar dirinya dan pekerjaan yang tengah ia geluti. Kebanyakan juga apa yang Nimas tanyakan sekadar berbasa basi. Kendati demikian, Bobby tak bisa menampilkan raut wajah tak suka di sini.

"Sepertinya Mas Bobby sibuk sekali, ya."

Gerak Bobby memperhatikan ponsel di mana ada email balasan dari salah satu proyek yang ia kerjakan, terhenti. Matanya sejenak menatap lawan bicaranya lalu

mengedikkan bahu. "Yah … begitu lah. Selalu sibuk."

"Padahal aku sengaja meluangkan waktu untuk Mas."

Bobby terkekeh. "Terlalu buang-buang waktu, Nimas." Cangkir kopi pesanan Bobby pun kembali ia nikmati. Jamuan makan siang tadi pun tak terlalu banyak ia isi perutnya. Entah kenapa ia sudah merasa kenyang. Mungkin karena siapa yang menemaninya makan, membuat selera makannya turun jauh. Padahal restoran yang ia kelola bersama Barra, teruji klinis bisa membangkitkan selera makan Bobby terutama masakan khas Surakarta: tengkleng.

"Kenapa Mas berkata seperti itu?" tanya Nimas dengan sorot bingung. Sejak pria yang ada di depannya ini duduk, sesekali membalas pertanyaannya, gadis cantik berkulit kuning langsat ini tau kalau ada keengganan tersendiri dalam diri Bobby menemuinya di sini.

"Saya sibuk, Nimas. Dan kamu juga bukannya punya pekerjaan lain?"

"Kebetulan pekerjaannya juga ada di sini. Cabang Yayasan Cinta Kasih pun baru

dibuka di Bali sekitar tiga atau empat bulan lalu dan itu prakarsa dari aku, Mas."

Bobby hanya mengangguk. "Saya balas email dulu. Kamu teruskan saja makannya."

"Mau ke mana kamu, Nak?"

Pria itu mendongak sekilas. "Pekerjaan ini enggak bisa ditunda, Pa. Sebentar saja." Tak peduli kalau tampang sang ayah sudah kaku dan menatapnya tajam, Bobby tetap bergerak menjauh. Terdengar helaan napas kasar dari Wicak lantaran kelakuan anaknya siang ini.

Sampai punggung itu berdiam di salah satu sudut restoran di mana ada dua orang berseragam khas restoran yang menghampirinya, Nimas mengatupkan bibir. Menekan perasaan terabaikannya di sini karena sikap Bobby barusan. Tapi ia tak boleh menampilkan raut wajah tak suka. Terbiasa menutup apa yang ia rasakan dengan seulas senyum, sudah biasa ia lakukan. Menyesap secangkir teh melati yang disediakan khusus untuknya, ia berusaha mengalihkan pikirannya dari sosok Bobby.

Nimas pernah bertemu dengannya saat ia masih mengenakan seragam putih abu-abu.

Kala itu sosok Bobby Rennes sudah mencuri perhatiannya ketika makan malam keluarga besar Diningrat. Hampir keseluruhan keluarga bangsawan keturunan Diningrat menghadiri acara tersebut. Termasuk di dalamnya orang-orang yang berpengaruh bagi keluarga bangsawan terpandang di Surakarta ini.

Di mata Nimas muda saat itu, sosok Bobby begitu menawan. Dipatri dalam hatinya, siapa tau kelak ketika ia dewasa bisa berkenalan dan setidaknya bisa bicara layaknya teman. Tahun berlalu, sosok Bobby tak menyingkir jua dari hatinya. Berusaha memantaskan diri sebagai keturunan Bringharja siapa tau saja, keberuntungan berpihak padanya.

Dan saat ia disodorkan perkara jodoh, Nimas tak menolak sama sekali.

Malah dengan senang hati menerima perjodohan yang sangat ia hindari ini demi Bobby Rennes.

Akan tetapi, ternyata sulit mendapatkan perhatian dari pria yang ternyata bersikap dingin dan lebih sering mengabaikannya.

"Maafkan Bobby, Nimas."

Pegangan pada cangkir teh Nimas hampir saja tergelincir tapi ia berusaha menguasai keadaan. Sekali lagi ia ulas senyum tipisnya di bibir berpemulas soft pink ini. "Enggak apa, Om. Mas Bobby memang bilang lagi sibuk sama pekerjaaannya."

Wicak terlihat tak senang. "Tetap saja. Makan siang ini, kan, jarang terjadi. Kenapa masih meributkan pekerjaan. Anak itu."

"Justeru Mas Bobby berdedikasi dengan pekerjaannya, Om." Nimas memberi argmentasi seraya menatap punggung itu dengan takjubnya. "Tak masalah kalau harus meninggalkan makan siang sekarang. Masih banyak makan siang yang lainnya, kan?"

"Lagi juga kamu ada urusan di yayasan, kan?"

"Benar, Om."

Wicak menatap wanita muda di depannya dengan anggukan maklum. "Om termasuk orang yang tak pernah menyangka kalau kamu terjun ke dunia sosial seperti ini."

"Merasa menjadi pribadi yang lebih berguna saja, Om." Nimas mengulum

senyum dengan sedikit tertunduk. Andai apa yang ia kerjakan mampu membuat Bobby tak mengalihkan pembicaraan ke arah lain, mungkin dadanya melambung tinggi.

"Saya salut dengan didikan orang tuamu, Nimas. Meski kebanyakan Bringharja bergerak di sektor ekonomi yang lain bukan sebatas bergerak di bidan sosial. Tapi kamu penggerak yang cukup mumpuni," puji Wicak dengan tulus.

"Mas Bobby juga sepertinya sibuk bekerja sama seperti Om dulu, kan? Bapak sering cerita mengenai Om yang jarang sekali ada di rumah karena mengurus banyak pekerjaan di luar kota atau sekadar mengecek perkebunan."

Wicak tergelak. "Katon pintar sekali kalau membual."

Obrolan antara mereka berlangsung hangat dan cukup mencairkan suasana hati Nimas yang sendu. Tak terlalu memikirkan kalau Bobby masih bergelung dengan banyak pekerjaan di sudut lain. Meski sesekali ia melirik dan memiliki harap, ponsel serta tablet kerja pria itu ditinggalkan begitu saja. Lalu kembali

padanya dan bicara apa pun yang menurutnya bisa membuat hubungan mereka tambah akrab.

Namun sepertinya hal itu sia-sia.

Pria itu justeru berpamitan. "Aku mau *meeting* dengan pihak Somerset, Pa," katanya. Matanya juga sekelebatan melirik ke arah gadis yang sebenarnya tampak manis mengenakan kemeja batik dipadu dengan celana longgar. Terkesan sopan juga elegan di saat bersamaan. "Maaf, Nimas. Saya harus kembali bekerja."

"Bobby," peringat Wicak. Nada bicaranya pun tak lagi santai serta tatapan yang lurus mengarah pada putra semata wayangnya. "Tunda."

"Pa," erang Bobby pelan. Ia pun menarik salah satu kursi yang ada di dekatnya. "Aku memang sibuk. Papa tau, kan, aku kalau sudah bekerja? Ini Somerset. Kita bekerja sama dengan mereka. Enggak perlu Bobby beberkan apa saja, kan, Pa?"

"Tapi ada Nimas, Bobby." Wicak masih berusaha untuk menghentikan tindakan putranya itu. "Kamu seharusnya bisa meluangkan waktu untuknya."

"Makan siang ini cukup, Pa."

"Om, Mas Bobby. Aku enggak jadi soal, kok. Lagi pula sebentar lagi aku mau ke Yayasan."

"Biar Bobby yang antar, ya, Nak?"

Atas nama tak enak hati serta tak bisa membantah lebih banyak ucapan ayahnya, Bobby hanya bisa melakukan hal yang sangat enggan ia lakukan; mengangguk.

"Bos, lo yakin mereka oke?" tanya Bobby begitu dirinya masuk ke dalam mobil. Hanya melirik sekilas pada sosok wanita yang sudah duduk dengan anggunnya di sisi samping. Mengenakan *seat belt* dan bagi Bobby adalah pertanda dirinya bisa mengendarai mobilnya menuju tempat yang belum ia tau di mana.

"Yakin. Tapi kayaknya ditunda dua hari lagi. Big Boss-nya mau ketemu gue."

"Kok, lo sialan banget, ya. Mau ngabarin di detik ini?"

"Lho? Salah aja gue. Kayak Maudy lo, ah!"

"Enggak perlu bawa Maudy. Bikin gue tambah kangen aja."

"Akhirnya mengakui kalau punya rindu pada Maudy." Di sana, Barra tergelak kuat.

"Berisik! Urus dulu Somerset!" Bobby berdecak kesal. Ia memutar kemudi keluar area parkir dengan segera. "Kalau ini deal, gue enggak mau 50% lagi. 75%."

"Lo gila? Gue ikut nego, ya. Jangan kurang ajar jadi asisten!"

Bobby tergelak disusul suara Barra di ujung sana.

"Dua hari lagi?"

"Iya. Mr. Richard mau bertemu langsung dan gue harap semuanya oke. Begitu gue di Bali, kita siap persentasi."

"Beres, Bos!"

Tak butuh waktu lama sambungan telepon itu terputus. Membuat Bobby mulai memikirkan untuk memulai obrolan basa basi kembali. "Tujuan kamu ke mana?" tanya Bobby segera.

Pertanyaan Bobby barusan membuat Nimas yang sejak tadi mencoba mengabaikan pembicaraan itu karena merasa berkisaran dengan pekerjaan, tapi karena menyebutkan satu nama serta kata 'rindu', ia pun menegakkan punggungnya. Menyimak.

Siapa Maudy?

"Ehm … ke Jalan Wira, Mas."

"Wira? Kuta?"

"Mas sepertinya banyak tau mengenai Bali?"

Bobby sedikit mengutak atik ponselnya, di mana ia kendarai mobil jauh lebih hati-hati dari sebelumnya. Begitu layar ponselnya menunjuk arah yang dimaksud, segera saja ia letakkan ponsel itu tepat di sisi kemudinya. "Pakai maps."

Nimas meringis. "Maaf merepotkan Mas."

"Sudah terlanjur. Tapi pastikan kamu dijemput supir atau orang yang kamu percaya. Saya enggak bisa jemput kamu."

"Diantar saja aku sudah senang sekali, Mas."

Bobby tak ingin menanggapi. Matanya kembali fokus pada jalanan yang kini ada di depannya. Di kepalanya lebih memilih untuk dipenuhi oleh pekerjaan atau sosok Maudy sekalian. Nanti setelah selesai urusannya, sepertinya adu mulut dengan Maudy bisa membuatnya lebih baik.

Bukan ide yang buruk, kan?

"Ada sesuatu yang lucu, Mas?"

Pria itu mengerjap. "Ya?"

"Mas sejak tadi aku perhatikan senyum-senyum terus."

Bobby mengedikkan bahu saja. Tak mungkin bicara mengenai Maudy, kan?

"Siapa Maudy?"

"Kenapa kamu setuju perjodohan ini?"

Mereka bertanya bersamaan, yang mana membuat Bobby terperangah juga Nimas. Sepersekian detik mereka bersitatap tapi Bobby memilih mengguntingnya dengan cepat. Diiring dengan sebongkah rasa penasaran, dari mana Nimas tau mengenai Maudy?

Ah … percakapan tadi rupanya.

"Tadi kamu tanya apa?" tanya Bobby lebih dulu karena sepertinya Nimas memilih membungkam bibirnya.

"Enggak, Mas. Anggap aja aku enggak pernah bertanya."

Ada jeda sejenak di antara mereka, di mana iring lagu 'Perfect' milik Ed Shareen mengalun lembut dari audio mobil yang Bobby kendarai.

"Mas tadi bertanya kenapa aku menerima perjodohan ini, ya? Kalau aku enggak salah dengar?"

Ucapan Nimas barusan membuat Bobby menoleh.

"Meski rasanya aneh mengatakan hal ini, tapi sepertinya Mas Bobby memang harus tau sejak awal kalau aku tertarik dengan Mas. Makanya aku menyetujui pilihan Ibu dan Bapak mengenai calon suamiku kelak."

Bobby mencengkeram kemudinya.

"Kita bisa mengenal lebih dulu, Mas."

"Sayangnya saya sudah punya kekasih, Nimas. Maaf. Nama yang kamu tanyakan tadi adalah kekasih saya. Orang yang saya cintai. Dan saya harap, kamu memahami keputusan saya mengenai perjodohan ini."

Apa Maudy bosan dengan pantai? Jawabannya tentu saja tidak. Sekali lagi, ia meminta diarahkan pada salah satu pantai yang ada di kisaran Jimbaran. Namun yang jauh lebih sepi juga tak terlalu banyak pengunjung meski aslinya agak sulit untuk menemukan pantai yang diinginkan Maudy.

"Mbak enggak bosan ke pantai lagi?" tanya Jo yang membawakan dua butir kelapa. Ucapan itu membuat Maudy

menoleh dan menggeser duduknya. Kali ini ia tak membiarkan Jo duduk sendirian di mobil. Beberapa hari di Jimbaran membuat Maudy cukup senang diantar ke sana ke mari oleh Jo. Banyak tempat yang ia kunjungi juga dan menjadi pengalaman baru meskipun, Maudy inginnya menyewa motor dan berkeliling Bali sendirian.

"Enggak, Pak. Saya suka aja."

"Ingat mantan?" seloroh Jo.

"Sembarangan!" Maudy tergelak. Matanya kembali diarahkan pada debur ombak di sana. "Saya punya kenangan tersendiri sama pantai, Pak." Tak ingin berbagi, hanya sekelumit yang ia ucap tapi sarat makna. Itu lah Maudy. Ucapan itu juga ditutup dengan senyum kecilnya, memilih menikmati air kelapa pesanannya. Yang mana membuat Jo tak lagi bicara.

Genap tiga hari ia tinggal di Intercontinenal Jimbaran. Kegiatannya seperti turis asing yang antusias mengunjungi satu demi satu tempat wisata yang ada di sana. Kadang ia butuh jarak tempuh yang cukup jauh tapi memuaskan dirinya sekadar menghabiskan waktu di sana. Duduk sembari menikmati embus

angin, terpejam tanpa memikirkan apa-apa kecuali panggilan alamnya yang lapar dan butuh kamar mandi.

Merdeka sekali bukan?

Tapi …

"Pak, Bobby enggak telepon Bapak?"

Untung saja Jo tak tersedak. Pertanyaan Maudy barusan disertai dengan kerjapan penasaran yang membuat Jo tak bisa berkutik. Padahal ia sudah menanamkan pemikiran kalau Maudy bertanya mengenai keberadaan Bobby, ia harus menyahuti dengan kata-kata yang tergolong simple; "Pak Bobby masih banyak urusan dengan kantornya, Mbak."

Tapi ia tak sanggup. Binar mata itu terlihat berharap mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. "Kenapa Mbak enggak tanya langsung aja?" Joko harus bersyukur dengan kemampuan berkelitnya kali ini. Entah dari mana ide melontarkan balik pertanyaan itu tapi Jo sungguh bisa bernapas lega.

Maudy malah mencibir begitu mendengar ucapan Jo barusan. Tak ingin menanggapi jadinya kecuali ia nikmati saja kelapa muda menyegarkan bagiannya. Demi

Venus yang cantik sekali dilihat dari bumi ini, sebenarnya Maudy ingin sekali mengirimkan pesan pada Bobby. Tapi … pesan terakhirnya masih jelas ia ingat. Sibuk bekerja.

Membunuh waktu yang seharusnya menyenangkan ini, Maudy mengeluarkan ponselnya. Sesekali ia bidik sudut yang menurutnya bagus. Tak lupa juga dirinya berswafoto untuk memenuhi galerinya juga ajang pamer tiap malam ketika ia bicara dengan Regi.

Sudah tak terhitung sebenarnya kesal yang Maudy punya untuk Bobby. Janjinya setelah malam di mana ia ditinggalkan dengan kecupan yang menurut Maudy janggal, esok paginya Bobby sudah kembali. Tapi mana? Sampai detik ini pun ia berkeliling Bali hanya bersama Jo. Bukan tak senang menghabiskan waktu sendirian mirip seperti pelancong tanpa beban.

Akan tetapi … ada rasa asing yang membuatnya makin tak nyaman. Teringat percakapan yang berlangsung semalam bersama Regi.

"Coba lo telepon, Dy. Astaga! Gue mana tau keberadaannya Bobby! Yang gue tau si Love.

Habis dibuatkan kamar sendiri. Lama-lama laki gue gila, Dy! Masa iya kucing aja punya kamar sendiri!"

"Ketimbang tiap malam merusuh sama lo, kan? Lo sudah mengeluhkan hal itu beberapa kali."

"Ya tapi enggak kamar juga, Dy!"

"Balik lagi ke Bobby, Rex." Maudy sedikit merebahkan diri sembari memeluk salah satu guling. "Ini sudah dua hari dia enggak ada kabarnya sama gue, lho, Rex. Bilangnya mau datang, mau temani gue jalan-jalan juga. Tapi mana? Bohong banget."

"Ampun, deh, Keong Racun ini. Lo sudah telepon?"

Maudy menggeleng.

"Sudah chat?"

Lagi-lagi gadis itu menggeleng.

"Lo aja enggak ada usahanya mencari tau."

"Memang gue siapanya nyari tau?"

"Tapi lo penasaran, kan, Keong Racun? Astaga, Tuhan! Ke mana, sih, otak cerdik Maudy kalau menghadapi lawan jenis? Apa jadinya kalah total kalau ngadepin Bobby?"

"Bukan gitu, Rex," keluh Maudy dengan helaan napas panjang. "Benar, kan?

Memangnya gue siapanya Bobby? Kayaknya jenis pertanyaan, Bob, lo di mana? Jadi mau mampir ke intercon? Atau … Bob, kapan lo meluangkan waktunya? Lo hutang janji sama gue kalau lo lupa. Masa gitu, Rex? Lo gila aja gue tanya hal itu ke Bobby?"

Di ujung sana, Regi tergelak. *"Payah baget dewi cinta kita satu ini."*

"Lo sahabat bukan, sih?"

"Bukan. Gue emak tirinya Love!"

"Anjir memang!"

Regi makin jadi tawanya. *"Dy, Dy. lo lucu banget sumpah. Harusnya Mas Barra lihat wajah munafik lo sekarang. Atau minimal dengan suara lo yang nelangsa ini."*

"Gue enggak nelangsa, ya," kelit Maudy dengan cepat. "Maksud gue, kalau dia sibuk enggak perlu janji temani gue ini itu lah."

"Bikin lo berharap, ya, Dy."

"Iya, lah!"

"Ecie! Baper juga akhirnya."

"Bangsat, ya! Bukan itu!!!"

"Lah terus apa, Dy? Sudah lah. Lo enggak perlu banyak kelit. Gue serius enggak tau keberadaan Bobby karena Mas Barra sendiri lagi repot banget. Dia lagi di Bandung, enggak bisa gue

rusuhi seperti biasanya. Lo aja yang maju. Lo tanya, minimal kirim pesan ke Bobby."

"Kalau enggak dibalas juga?" sela Maudy dengan cepatnya.

"Kemungkinan memang Bobby sibuk."

Maudy terdiam sejenak sembari berpikir.

"Atau … sibuk sama yang lainnya. Secara lo, kan, nyebelin."

"REX!!!!"

Ingatan itu buyar begitu saja sesaat setelah ia merasakan kalau bahunya ditepuk perlahan. Pria yang menjadi lawan bicaranya sore kali ini, tampak menatap Maudy dengan kebingungan.

"Mbak melamun?" tanyanya perlahan.

"Oh? Ah … enggak, Pak," ringis Maudy. Ia pun menggeleng cepat menyingkirkan sisa-sisa percakapan bersama Regi. Apa saran dari Regi dilakukan Maudy? Jelas tidak. Berulang kali ia berpikir, berulang kali juga gengsinya menang. Menurutnya memang Bobby sibuk meski hati kecilnya berkata, ada sesuatu yang tak beres.

Belum lupa dalam ingatan Maudy bagaimana pria itu merusuhinya di chat. Terutama sejak kejadian bertukar saliva di liburan bersama Barra dan Regi.

"Menurut Bapak … saya lebih baik bertanya langsung sama Bobby?"

Joko langsung mengangguk cepat. "Iya, Mbak. Coba ditanyakan langsung aja sama Bapak. Saya enggak mungkin bertanya sama Bapak, Mbak. Saya hanya menjalankan apa yang Bapak perintahkan saja." Dalam hatinya, Joko bersyukur sekali kalau Maudy sendiri yang menghubungi Bobby. Bukan bertanya padanya yang mana potensi mengatakan siapa sebenarnya Bobby, kenapa Maudy ada di Jimbaran, serta kisah-kisah yang berseliweran di villa terutama setelah ada Tuan Besarnya di sana.

Juga satu sosok yang jangan sampai Joko kelepasan bicara; Nimas. Kemarin ia hampir kelepasan bicara. Beruntungnya berbagai jurus berkelit sudah ia keluarkan karena Maudy banyak mendesak dirinya ketika membahas mengenai siapa Bobby.

"Tapi saya takut ganggu Bobby, Pak." Bahu Maudy terkulai lagi. Bibirnya agak mengerucut karena rasa sungkannya barusan. "Biarkah saja, lah. Dia sibuk, gue juga bisa sibuk." Maudy menaruh kepalanya di meja. Matanya puas sekali menghadap lautan luas di sana.

Seharusnya ia senang tak diganggu tapi … ah, entah lah. Semakin dipikirkan semakin membuat Maudy pusing. Kenapa, sih, dia merasakan hal yang membuatnya merasa aneh begini.

Yang mana tanpa ia sadari, Joko terbeliak begitu mendapati siapa yang menghampiri mereka. Lalu pria itu memilih dengan diam-diam, meminimalisir suara yang bisa ditimbulkan, ia pun bergerak menjauh. Sementara posisi Joko langsung digantikan oleh orang yang baru saja tiba.

"Pak Jo tau tempat yang bagus untuk nyari cowok? Bule juga enggak apa-apa, deh." Ngawur sekali ucapan Maudy. Di mana sekarang layar ponselnya memenuhi netranya. Ruang percakapan antara Bobby dan Maudy menjadi tampilan yang dinikmati gadis itu sekarang. "Kesannya gue nungguin dia banget, kan, Pak Jo? Enggak, lah. Ngapain juga. Dia sibuk, gue juga bisa sibuk," dumelnya.

Sosok itu tak bersuara sama sekali. Justeru menikmati Maudy yang bersungut-sungut sembari menahan geli di perutnya.

"Pak Jo dengar aku, kan? Pokoknya besok antar aku ke tempat yang banyak

bulenya. Biar aja Bobby Ngenes sendirian di Bali!!!"

"Oiya?"

"Ih, gila banget halunya gue. Segitunya pengin tau kabarnya Bobby sampai suaranya Pak Jo berubah jadi suaranya Bobby. Bapak enggak usah ngeledekin saya, deh. Iya-iya. Saya ngakuin, deh. Jangan bilang-bilang tapi. Saya memang kangen sama Bobby. Tapi enggak gini juga, kan, dia perlakuin saya?!"

"Masa, sih? Serius kangen?"

Demi Merkurius yang dekat sekali dengan matahari, Maudy langsung menoleh. Mendapati pria yang sejak tiga hari belakangan ini menguasai kepalanya ada di dekatnya, membuat matanya melotot garang.

"Oh … yang sibuk sudah enggak sibuk lagi?"

Bobby tak ingin membalas apa-apa. Ia justeru merentangkan tangannya. "Kalau kangen, sini … peluk gue dulu."

"OGAH!!!"

"Yakin?"

"Iya, lah." Maudy bangkit dari duduknya. Malunya? Jangan tanya. Sudah sampai level

ke tujuh di angkasa raya sana!!! Mukanya juga pasti sudah semerah tomat. Ah tapi dia bisa beralasan kalau terpanggang sinar matahari. Iya, kan?

"Eits! Mau ke mana? Gue baik, lho, nawarin pereda kangen."

Maudy mencibir seraya menepis tangannya yang dicekal oleh Bobby. Hal itu membuat Bobby pun berdiri untuk menyejajari Maudy yang mana langsung ia tarik begitu saja untuk masuk ke dalam pelukannya. "Kalau lo enggak mau gue peluk, gue aja yang meluk lo. Gue kangen banget, Dy. Kangen banget," lirihnya begitu sosok Maudy ada di dalam dekapannya.

"Kenapa baru sekarang datangnya? Lo janjinya tiga hari lalu, lho!" Maudy bergeliat minta dilepaskan tapi Bobby mana mau.

"Nanti gue ceritain, kok."

"Enggak mau!"

"Dy!"

"Apa, sih? Lepas, ih. Dilihatin orang!"

"Biarin. Namanya juga orang kangen."

"Bobby, ih!"

"Nikmati aja, Dy, pelukan gue. Kita sama, kok." Bobby sedikit mengurai

dekapannya itu sekadar untuk menatap Maudy yang kini mendongak ke arahnya.

"Sama apaan?" cibir Maudy.

"Sama-sama kangen."

[25] *Finally, official.*

Bobby tersenyum riang hanya menatap gelas yang berisikan minuman berwarna merah yang mana di dalamnya berisikan potongan buah kaleng yang menyegarkan. Ia berjalan hati-hati begitu mendekat pada sosok yang kini duduk setengah bersandar di salah satu bantal besar. Dari yang terlihat, sosok itu terlihat nyaman dan menyukai tempat yang ia pilihkan untuk menghabiskan waktu.

"Lo benar sudah makan?"

"Iya, ih!" Maudy merengut. Diterimanya uluran gelas berisi sirup yang Bobby bawakan untuknya. "Lo tanya sekali lagi, dapat gelas ini."

"Plus lo dong pastinya."

"Phew!" Maudy merotasi bola matanya tapi senyum di bibirnya mana mau pergi. Sembari sedikit menyesap merasakan betapa menyegarkan sirup yang Bobby bawakan tadi.

"Gimana *view*-nya? Suka?"

Maudy menoleh di mana sekarang, Bobby duduk sama sepertinya. Santai dan terlihat menikmati sekali ada di sini. Ruang yang cukup tinggi di mana pemandangan pantai Jimbaran lengkap dengan sunsetnya tersaji indah sekali di sana. La Joya BiuBiu dipesan khusus oleh Bobby untuk menghabiskan waktunya bersama Maudy kali ini.

"Suka banget." Maudy tersenyum puas sekali. "Pintar banget, sih, Pak Bobby memilihkan tempat untuk *healing* yang bikin pusing."

"Lho, kok?" Bobby terperangah. Ia sampai menegakkan punggungnya karena ucapan Maudy barusan. "Kenapa pusing?"

"Karena liburan gue direcoki sama lo!"

Bobby mendengkus tapi setelahnya ia terkikik geli. "Kalau kangen bilang, Dy. Sepertinya gue memang perlu

menggunakan bahasa planet luar untuk paham maunya lo apa, ya."

"Apa, sih! Enggak jelas!" Maudy menutup rasa gugupnya dengan kembali menikmati sirup yang ada di tangannya.

"Iya-iya. Enggak jelas. Tapi pas gue cium, ngebalesnya jelas banget."

"Rennes!!!"

"Enggak usah teriak. Gue ada di dekat lo, kok, Tigress."

Kening Maudy berkerut lah. Melongo pula! "Apa lo bilang?"

"Tigress. Lo, kan, galak kayak Tigress di Kungfu Panda. Tapi *care* sama orang-orang di dekat lo, lucu biarpun nyebelin di mata gue. Jadi … panggilan Tigress dari gue memang cocok untuk lo. Iya, kan? Rambut lo juga mencirikan hal itu, kok. Sekarang aja lurus. Cantik begini. Kalau kembali ke aslinya juga macam Tigress."

"Tigress itu macan, Bobby! Bukan singa!"

"Sama-sama kucing besar, kan?"

"RENNES!!!!" Tak peduli kalau nantinya sirup itu tumpah dan membasahi tempatnya duduk atau justeru pakaiannya. Ia harus melayangkan cubitan pada pria yang kini

tergelak puas sekali. Beberapa kali Bobby berusaha melepaskan diri tapi Maudy tak memberikan sedikit pun sela untuknya. Bahkan sampai Bobby setengah berlari keluar dari kamar yang mereka tempati dan menuju pelataran balkon yang luas di mana ada satu kolam yang cukup besar di sana, Maudy masih terus mengejarnya.

"Ampun, Dy!" kata Bobby tapi masih jua tertawa. Belum puas sepertinya meledek Maudy yang kini ikut larut dalam gelak yang Bobby ciptakan.

"Enggak ada ampun untuk lo!" Saat tangan Maudy berusaha untuk mencubit sisi lengan kanan Bobby, justeru pria itu menyeretnya. Yang mana ternyata Bobby kehilangan keseimbangan ketika kakinya menyapa tepian kolam. Alhasil … mereka berdua tercebur di sana.

Basah. Kuyup. Dan … melibatkan tawa yang langsung membahana memenuhi ruang terbuka itu.

"Bobby!" pekik Maudy tak terima begitu menyadari dirinya sudah tak tertolong lagi. Matanya mendelik memperhatikan apa yang terjadi padanya.

"Kepeleset, Dy. Lagian gue temani, kok, keceburnya."

"Nyebelin, ih!" Maudy berusaha berjalan ke tepian kolam tapi sayangnya, Bobby dengan sigap menahan pinggang sang gadis. Merapatkan tubuhnya yang sudah sama-sama kuyup itu. "Mau apa lo?" tanya Maudy dengan sorot tajamnya.

"Mau apa lagi, sih, selain dekat-dekat sama pacar sendiri."

"Pacar dari mana? Hongkong?"

"Cina, ih. Tigress dari Cina."

"Bobby!"

Sekali lagi Bobby tergelak. "Kenapa memangnya? Lucu, kan? Enggak ada, lho, panggilan sayang seperti gue punya."

Maudy berdecak. "Sudah ah, gue kedinginan."

"Dari mana dingin, sih, Dy? Bilang aja gugup dekat gue. Iya, kan?"

"Rennes," peringat Maudy. "Kita basah banget, lho, ini. Sudah menjelang malam juga. Nanti sakit."

"Enggak apa-apa. Enggak bakalan sakit juga, kok."

Maudy mencibir.

"Serius. Kan obatnya ada di depan mata."

"Ya ampun, Bobby ternyata pandai betul mulutnya menggombal."

Resort yang Bobby booking ini memang sangat memanjakan mata. Sejauh netra Maudy memandang sekitarnya, ia dibuat takjub dengan apa yang ada. Termasuk sekarang, mesti dalam keadaan basah kuyup, tapi lampu-lampu serta area seputaran resort sangat lah indah. Dan langit pun turut serta mewarnai kata indah yang kini mereka berdua nikmati.

"Gue tau mungkin terkesan kata-kata gue terlalu mengada-ada. Tapi apa yang gue bilang ini, memang apa yang gue rasa. Gue enggak pandai menutupi perasaan gue terutama sama orang yang menurut hati gue, layak tau, gue seperti apa."

Maudy mengerjap pelan, di depannya Bobby sudah tak lagi menampilkan wajah serta ekspresi usil. Melainkan berganti dengan sosok yang jauh lebih serius, termasuk sorot matanya yang tak teralihkan ke mana-mana selain padanya.

"Mungkin terdengar aneh kalau gue bilang cinta di antara kita berdua. Tapi hati

gue hanya tertuju sama sosok lo aja. Meski, yah … gue akui lo selalu menguji adrenalin gue. Apa pun itu. Mulai dari tingkah yang nyebelin, mulut yang minta gue lakban, kelakuan yang bikin gue harus punya sabar yang banyak, juga—"

"Lo lagi mengungkapkan isi hati lo apa ngejek gue, ya?"

Bobby terkekeh. "Sekalian biar lo paham, Dy."

"Di mana-mana kalau mengungkapkan perasaan sama orang yang disuka itu yang romantis. Ada bunga, musik lembut, lilin-lilin, jamuan makan malam yang enak-enak. Bukan dipenuhi ejekan begini. Dipikir lo itu sempurna banget apa, ya, ngejek gue enggak pakai bismillah?"

Bobby makin jadi tawanya. "Oh … oke. Maudy maunya yang romantis? Nanti Mas kasih. Mau yang seperti apa? Seperti yang tadi disebut? Fine. Mas turuti."

"Enggak-enggak." Maudy menggeleng dengan cepatnya. "Enggak kebayang gue kalau lo romantis bawa-bawa bunga. Enggak cocok!"

Demi apa pun yang ada di peredaran galaksi ini, Maudy terserang gugup! Ketika

Bobby menyelipkan sebagian rambutnya ke sela telinga. Tak ada balasan tawa dari pria itu kecuali tatapannya yang menatap Maudy lekat sekali.

"Gue juga enggak berniat begitu, kok. Lo tenang aja."

Maudy menelan ludah pelan.

"Gue mau kita, lo dan gue, ada di tahap yang lebih dari sekadar teman apalagi pacar."

"Heh? Maksudnya?"

"Mungkin tunangan?"

Maudy berdecak. "Lo ini berpikir sebelum berucap atau main terabas aja, sih, Bobby?"

"Keduanya, sih. Mana yang lebih lo suka aja."

Sekali lagi Maudy memutar bola matanya jengah. "Gue enggak mau," Gadis itu langsung meralat ucapannya lantaran melihat delikan tak suka di mata Bobby. "Maksud gue, belum mau kalau tunangan. Itu sudah melibatkan dua keluarga. Kita baru ada di tahap saling menyukai, saling yah … kangen kalau enggak ketemu. Belum lantas naik ke jenjang yang tinggi gitu."

"Berapa lama?"

“Berapa lama apa?”

“Iya berapa lama sampai lo siap untuk naik ke jenjang yang lebih tinggi itu?” tanya Bobby dengan tatapan sedikit gusar.

“Ya belum tau. Kita aja baru berhubungan, kan?” Maudy tampak kebingungan sebenarnya.

“Duh, Dy,” keluh Bobby kemudian. “Lo enggak tau betapa gue harus menahan diri kuat-kuat kalau ada di dekat lo.”

Alis Maudy terangkat sebelah, bingung.

“Lo, mulut lo yang bikin gue setengah mati nahan rindu, bikini, baju basah, tatapan yang bikin iman gue lemah. Kolaborasi apa lagi yang lo punya buat nyiksa gue, Tigress?” Tanpa menunggu persetujuan dari Maudy, sekali lagi, Bobby sedikit menaikkan dagu gadis itu agar bisa mengimbangi tunduknya. Disapa penuh lembut bibir yang sejak tadi sudah menggodanya untuk kembali dilumat dalam irama yang membuat jantungnya bertalu kuat.

Saat di pantai tadi, pelepas rindu mereka adalah berciuman sedalam mungkin. Tak peduli kalau mendadak mereka menjadi tontonan sekitarnya. Yang mereka

pedulikan, rasa asing yang mereka rasakan pada akhirnya sejalan. Saling membalas dan menyesap pelan. Penuh kelembutan juga luapan perasaan yang sangat menggebu.

Sama seperti detik ini. Yang mana tangan Maudy tak lagi ada di sisinya melainkan terkalung sempurna pada leher Bobby. Menjadikan bagian tubuh pria itu sebagai pegangan meski ia tau, Bobby tak akan melepaskan rengkuhan di pinggangnya sejak tadi.

"Tell me, Tigress, how long should I wait?"

"Kalau lo panggil gue Tigress, gue panggil lo apa? Po? Mantis? Monkey? Oh … gue tau! Oogway?" Maudy tersenyum lebar sekali. Puas karena berhasil membuat Bobby berdecak pelan. Jarak mereka benar-benar tipis sekali, sampai embus hangat napas Bobby pun berkali-kali menyapa pipi Maudy. Tapi satu pun di antara mereka tak ingin ada yang ingin saling menjauh satu sama lain.

"Mas Tama."

"Ya? Tama? Kok, Tama?"

"Nama aku itu Gautama Bobby Rennes, Dy."

“Tumenggul Gautama Bobby Rennes Diningrat?” gumam Maudy tanpa sadar. Ucapan Regi kembali terngiang kala itu.

“Nah itu kamu tau nama lengkap aku. Tapi sepertinya, kamu belum tau siapa aku, kan?”

Mata Maudy mengerjap heboh. Ada debaran lain yang mendadak menghantamnya.

“Kita naik sekarang, ya. Bagian itu memang mau aku ceritakan selengkapnya sama kamu.” Bobby sedikit menarik wajah Maudy, mencium kening gadis yang tampak terkejut itu. “Dy,” panggil Bobby sekali lagi lantaran tak ada respon apa-apa dari Maudy. “Atau mau aku gendong?”

“IH!!!”

“Padahal kalau mau juga enggak masalah, kok. Rela banget Mas capek gendong kamu. Serius.”

“Sembarangan!!!” Maudy berjalan mendahului Bobby yang masih terkekeh di belakangnya.

“Tigress, kamu pakai bikini? Astaga. Niat sekali mainan air.” Dari balik kemeja yang Maudy kenakan, kentara sekali cetakan pakaian seksi yang Maudy kenakan. “Kalau

gitu nanti aja naiknya. Berenang dulu sama aku."

"Enggak!"

"Aku enggak larang kamu berenang pakai bikini di sini, lho. Kesempatan, kan?"

"Kamu yang kesempatan, Mas! Enak aja!" Mesti ada rasa kaku dalam lidahnya ketika semua panggilan untuk Bobby berubah juga debaran yang aneh ini makin nyata, tapi Maudy sangat senang. Hatinya juga berbunga-bunga tak keruan. Mungkin kalau hatinya adalah tanah lapang yang dipenuhi tanaman bunga, sekarang saat yang tepat untuk mereka bermekaran.

"Sudah pernah lihat dan cicip, kok."

"MAS TAMA!!!"

[26] Bimbang, kah?

"Lo sudah kirim email ke Somerset?

Bobby yang baru membuka matanya, sekali lagi mengerjap. Sebenarnya mata ini belum ingin bekerja sama. ia masih mau terpejam dan menikmati waktu liburnya. Sebentar. Libur?

"Enggak tau."

"Lo gila? Jam berapa ini? Lo bilang dikerjakan sore kemarin bisa langsung beres."

"Sorry!" Bobby menyibak selimutnya dengan cepat. Tak peduli rambutnya berantakan, hanya mengenakan celana pendek juga bertelanjang dada. Sedikit terhuyung karena masih merasa distorsi waktunya benar-benar sangat mengejutkan. "Kasih gue tiga puluh menit."

"Lo ngapain, sih, memangnya?" sembur Barra. Di ujung sana, ia sudah mengepalkan tangan kuat-kuat. *"Lo yang bilang enggak butuh bantuan gue tapi begini."*

"Iya, calon bapak berisik amat. Ini gue kerjain." Bobby langsung berkutat dengan laptopnya. Matanya sekali lagi ia kucek lantaran masih terasa lengket.

"Lo di mana memangnya?"

"Bali. Mana lagi. Enggak ada niat balik ke Surakarta."

"Jakarta?"

"Opsi lanjutan itu, sih."

"Lo di mana?" tegas Barra.

"Lo mau gue cepat kerjakan atau lo mau ganggu gue?"

"Jawab. Lo di mana?"

"La Joya." Bobby meletakkan ponselnya dan mengaktifkan loadspeaker.

"Sama Maudy?"

"Ya lah."

"Lo benar-benar nyari masalah. Gue sudah bilang jangan begini caranya, Bob!"

"Dan gue terima perjodohan sialan itu? Enggak, Barra. Gue tau apa yang harus gue kerjakan. Kalau nanti Papa mergokin gue sekamar sama Maudy lalu nyeret gue ke

KUA, *its fine*. Gue terima dengan lapang dada dan rasa syukur berlipat ganda."

"Gila lo."

"Kan, gue bergaulnya sama lo. Panutan gue itu Bos Barra Herdiyanto yang selalu benar."

Barra ngakak! *"Di Jakarta gue rasa lo habis digoreng Regi."*

"Ya enggak lah. Sahabatnya aman dan damai, kok. Tidurnya nyenyak pula." Bobby terkikik geli. Bayang wajah cantik Maudy yang masih terpejam terus saja membayang di pelupuk matanya. "Ternyata gini, ya, rasanya tidur di samping orang yang kita suka."

"*Mending lo kerja dulu baru cerita. Gue takut laporan itu isinya nama Maudy semua."*

Kali ini Bobby yang tergelak. "Enggak segitunya. Gue masih bisa berpikir rasional."

"Bagus lah. Gue masih bisa mengandalkan lo berarti."

"Lo niat nyari pengganti gue? Silakan." Bobby menyugar rambutnya disertai seringai tipis. "Kalau lo bisa cari pengganti yang jauh lebih kompeten ketimbang gue, gue acungi jempol."

"Sombongnya enggak hilang-hilang."

"Barra, gue itu anak polos sebelum kenal sama lo. Bergaul sama lo yang banyak mau, banyak tingkah, keinginannya enggak boleh terbantah, juga munafik bin ngeselin, bi—"

"Lo ngedikte bos sendiri?" tanya Barra dengan nada tak percaya. *"Bagus gue sayang sama lo, Bobby. Kalau enggak, lo sudah gue pecat dari lama."*

"Hamdalah bikin bos Barra bangkrut."

"Sialan!!!" maki Barra tapi setelahnya ia tergelak kuat. *"Sudah-sudah. Kembali ke inti pembicaraan kita."*

"Gue sudah mulai kerja, ya, tapi lo ganggu terus. Mau lo apa?"

"Asisten kurang ajar!"

Pada akhirnya mereka tertawa bersama. Seperti lekatnya hubungan amplop serta perangkonya. Mereka tau apa yang harus dilakukan dan mana yang harus dihindarkan tanpa banyak kata. Bertanggung jawab bagi *job desk* masing-masing yang mana mereka itu tengah mengumpulkan pundi uang dengan keringat sendiri. Bukan karena nama belakang mereka yang sejak lahir dibawa.

"Balik lagi mengenai Maudy," Barra berdeham sekilas yang mana membuat Bobby sedikit menegakkan punggung. *"Satu harapan gue, Bob,"* kata Barra. Nada bicaranya terdengar berbeda yang mana Bobby mulai melenyapkan sisa tawanya. Bahkan jemari yang sejak tadi sudah menari di atas keyboard laptopnya, ia hentikan. *"Lo enggak bisa berjuang sendirian. Om Wicak keras banget dan kolot. Lo paling paham akan hal ini. Lo harus berjuang bersama. Kasih lihat keseriusan kalian bukan sekadar cinta aja. Di mata Om Wicak cinta itu enggak cukup, Bob. Banyak yang beliau perhitungkan untuk menjadikan seorang perempuan menantu di keluarga Diningrat."*

"Gue tau," tukas Bobby dengan cepat.

"Lo sudah kasih tau siapa lo, kan?"

"Sudah."

"Kenapa nada bicara lo seperti orang yang mundur ke belakang padahal mau berperang?"

Lama Bobby terdiam yang mana ia memilih tak menjawab pertanyaan Barra. Justeru tangannya mematikan sambungan telepon itu kemudian dengan cepat mengetikkan satu pesan;

{Gue segera kirim emailnya. Lo enggak perlu khawatir. I'm good.}

Ia menghela panjang. Matanya sudah penuh dengan banyak draft laporan yang kini harus ia kerjakan dengan cepatnya. Meskipun isi kepalanya tertuju pada satu nama; Maudy Senandika.

Sekian banyak kata yang Bobby lontarkan hanya ditanggapi dengan kata, "Wow." Dari Maudy. Hal itu membuat Bobby gemas sendiri jadinya.

"Kamu dengar aku, kan, Tigress?"

"Dengar, lah. Gue belum tuli, ya."

"Kenapa responnya cuma 'wow'?" Bobby cukup penasaran akan hal ini. Ia berkisah panjang kali lebar kali tinggi jadinya volume tapi tanggapan Maudy hanya … wow?

"Salah? Bagus 'wow' doang. Kalau wow-wow-wow kan aneh."

Bicara dengan Maudy memang butuh sabar yang ekstra tapi membuat Bobby merasa jauh lebih ringan. Justeru pada akhirnya mereka terkekeh bersama.

"Enggak sangka aja, sih, untuk gue kalau lo, yah … seorang keturunan ningrat?" Maudy melirik ke arah pria di sampingnya.

Setelah berganti pakaian, yang mana sebenarnya Maudy agak khawatir juga. Tapi ternyata Bobby menyewa dua kamar. Bukan satu kamar di mana pikiran Maudy sudah terkontaminasi pada ingatan mengenai liburannya kala itu.

Jangan sampai 'tidur bersama' ala mereka benar-benar terealisasi!

"Kalau dihitung mungkin sudah keturunan ke sepuluh. Itu pun bisa bergeser lagi karena salah satu keluarga ada yang lagi hamil. Bukan yang murni inti dari keturunan keraton juga, Dy," papar Bobby. "Tapi keluargaku masih memegang teguh apa itu Diningrat dan adat istiadat di dalamnya."

Maudy mengangguk kecil.

"Tapi kamu enggak perlu khawatir. Aku masih aku yang kamu kenal, kok. Hanya latar belakang aku aja yang enggak bisa aku ubah, kan?"

Gadis itu mengulum senyumnya. "Enggak sangka aja. Gue pikir, yah … lo berlatar sama seperti gue. Orang biasa aja, yang dapat pekerjaan repot bin sibuk menjadi asisten Bos Barra. Tapi mendengar beberapa orang membicarakan lo bukan

seperti lo yang gue kenal sebenarnya bikin gue bingung juga. Banyak tanya yang gue punya tapi sekarang sudah enggak ada."

"Kalau masih ada tanyakan saja. Pasti aku jawab. Di depan kamu, aku enggak bisa berkutik. Bikin alasan aja enggak mampu."

"Kenapa begitu?" Maudy menoleh dan memberi tatapan bingung yang mana Bobby hanya mengedikkan bahu tanda tak memiliki jawaban apa-apa.

"Ehm … ngomong-ngomong tadi manis banget manggil aku 'Mas Tama'. Kenapa sekarang berubah, ya?"

Maudy jadinya tersipu malu. Panggilan itu mendadak saja terlontar dari bibirnya. Mungkin karena luapan perasaan mereka yang ternyata sama atau kah hal yang menggembirakan karena pada kenyataannya, bicara dengan Bobby memang semenyenangkan itu. Biarpun menyebalkan tentu saja.

"Ditanya malah nunduk gitu. Kenapa?" Bobby sedikit menyenggol bahu Maudy sembari terkekeh. "Enggak pernah ada orang lain yang aku biarkan memanggil namaku dengan nama 'Tama', Dy. Cuma kamu. Spesial, kan?"

“Belum pernah juga mulut gue secara tulus lahir batin manggil seseorang dengan kata ‘Mas’.”

“Macam lebaran aja, mohon maaf lahir batin.” Bobby tergelak yang mana membuar suasana menjadi cair. Ditandai dengan Maudy yang ikut larut dalam derai tawa itu. Bersama. Sembari menikmati malam yang semakin pekat tapi indah. Ditambah debur ombak menjadi latar tersendiri di sekitaran balkon resort yang mereka tempati kali ini.

“Aku enggak jadi soal mengenai panggilan, kok, Dy. Kalau masih belum nyaman, aku bebaskan kamu. Terserah juga mau ber-aku kamu, atau gue-lo seperti biasanya. Aku enggak peduli. Yang paling penting kamu nyaman. Itu aja. Dan satu lagi, jangan larang aku panggil nama kamu dengan Tigress. Itu panggilan sayang, lho.”

“*So sweet* banget, sih,” ledek Maudy sembari mencibir. “Mana ada manggil pacarnya dengan sebutan itu? Tigress itu macan.”

“Tapi Tigress itu bukannya harimau, ya?” Bobby mengusap ujung dagunya sembari berpikir.

“Macan, ih.”

"Terserah lah. Salah aja sama kamu mah."

"Enggak salah, ih!" Maudy sedikit merapatkan dirinya pada Bobby yang langsung tanggap, merentangkan tangan serta kakinya, membiarkan Maudy masuk dalam dekapannya. Memeluk gadis itu dalam kedaaan duduk sembari sesekali ia kecupi sisi kepalanya. "Gue belum terbiasa aja, sih, mengenai panggilan tapi makasih sudah membuat nyaman gue selama di dekat lo."

Bobby tak ingin mengatakan apa-apa. Cukup ada Maudy di sini, yang lain tak terlalu ia risaukan kecuali satu hal.

"Jangan main-main dengan perjodohan yang Papa ajukan ke kamu, Bobby. Kamu keturunan Diningrat. Nimas adalah putri yang tepat untuk mendampingi kamu."

Apa Bobby peduli dengan ucapan ayahnya di hari sebelum ia menyusul Maudy di tepi pantai Jimbaran? Tidak sama sekali. Hanya saja …

"Kalau kamu bersikeras, jangan salahkan Papa yang sama kerasnya menentang kalian. Jangan anggap Papa tak tau apa yang kamu lakukan dan sembunyikan, Bobby."

Pria itu memejamkan mata kuat-kuat. Menahan gemuruh dalam dadanya yang mendadak berkuasa. Hal itu juga membuat dekapan untuk Maudy makin mengetat. Bobby bukan orang yang akan menyerah mengenai tujuannya. Apalagi sekarang ia tau apa yang Maudy rasakan juga untuknya.

"Mi, restui kami." Batinnya dalam hati.

[27] Bicara dengan Maudy itu butuh 'jelas'.

Bangun tidur, bermandi sinar mentari yang cukup menyilaukan tapi saat ia membuka mata lantas disuguhi pemandangan yang epik sekali seperti ini, ia tak pernah menyesal diganggu tidurnya yang nyenyak ini. Sedikit merenggangkan tubuh, ia pun mengedarkan pandangan ke sekeliling. Suasana kamarnya masih sama seperti sebelum ia dibawa terbang ke alam mimpi yang indah. Juga … mengenai obrolannya bersama Bobby yang lantas saja membuat senyum itu merekah makin lebar.

"*Morning*, Tigress."

Maudy jelas kaget. Dia sampai menarik selimutnya tapi dipikir-pikir memangnya dia salah berpakaian? Tidak. Dia mengenakan piyama sopan, kok. "Kalau mau masuk ketuk dulu pintunya," sungut Maudy kemudian. Ia pun bergegas turun karena pria itu masih berdiri di ambang pintu dengan cengiran yang lebar. "Mana enggak pakai baju gitu. Mau pamer, hah?"

"Bukan gitu," Bobby pun langsung mengekori langkah gadis yang tampak cuek dengan penampilan bangun tidurnya. Ia memilih melangkah ke arah kursi malas yang ada di luar ruang tidur yang Maudy tempati. Tak lupa satu baki penuh makanan sudah ia bawakan untuk Maudy. "Mending kamu ke kamar mandi dulu ketimbang cek ponsel."

Maudy menoleh dan meringis karena tingkahnya diketahui Bobby. "Gue penasaran ponsel ini getar terus dari semalam tapi ternyata semuanya dari T-rex. Kangen kali," kekehnya. "Gue telepon dulu, deh. Siapa tau penting."

"Nanti dulu," cegah Bobby yang membuat Maudy mengerutkan kening. "Sarapan dulu baru telepon Regi. Kalau

kamu teleponan sama Regi bisa lupa waktu."

Maudy nyengir kuda. Benar juga, sih.

"Nah, ayo sarapan. Sudah aku siapkan."

Maudy dengan patuhnya mengangguk. Melenggang menjauh menuju toilet dan membasuh mukanya terlebih dahulu. Setidaknya menampilkan wajah terbaik di depan Bobby. Sudah lama sekali ia tak memikirkan penampilan untuk orang lain. Ia merasa apa yang ditampilkan sekarang hanya untuk dirinya dalam versi yang terbaik.

"Hari ini ada rencana ke mana?" tanya Bobby begitu melihat sosok Maudy yang melangkah mendekat. Sejak ia membiarkan Maudy melakukan kegiatan paginya, ia duduk dengan tenang di salah satu kursi yang tersedia. Membiarkan sebagian tubuhnya yang masih setengah bertelanjang dada disiram sinar mentari pagi. Sepanjang matanya melihat, birunya laut serta langit yang sangat cerah sangat memuaskan dirinya.

Dan sekarang arah matanya tak lagi menikmati lautan melainkan sosok Maudy yang bergerak mendekat ke arahnya.

Rambut gadis itu dikuncir tinggi yang mana justeru melemahkan iman Bobby. Tapi langsung disingkirkan pemikiran anehnya hanya melihat leher jenjang itu terekpose sempurna.

"Enggak tau." Maudy mengedikkan bahu. Bibirnya melirihkan 'terima kasih' lantaran cangkir teh hangatnya disodorkan Bobby. Pancake siram madu lengkap dengan potongan buah menjadi sajian sarapannya kali ini. "Ini sarapannya cantik amat. Foto dulu boleh enggak?"

Bobby tertawa saja yang tanpa sadar tangannya mengacak rambut Maudy. Hadiahnya? Jelas delikan tak terima.

"Gue tau gue belum mandi tapi jangan diberantakin juga rambutnya."

Bobby tergelak. "Sudah, sarapan dulu. Nanti kita tentukan mau ke mana."

"Memang lo enggak kerja?" Maudy cukup penasaran akan hal ini. Kemarin saat mereka bicara dengan percakapan yang cukup membuat rona di pipi Maudy tak mau pergi, beberapa kali juga ponsel Bobby berdering. Kadang Maudy tak sengaja mendengar mengenai percakapan bisnis yang tercipta di sana.

Yang menandakan kalau dirinya berhubungan dengan pria yang memang sejak awal ia ketahui, sangat sibuk.

"Baru selesai," kata Bobby sembari menyuap sajian bagiannya. "Kemarin kelupaan kirim satu laporan. Untung enggak marah pihak sana." Ia menyeringai.

"Wow."

"Astaga, Dy, enggak ada kata lain selain 'wow'?"

"Ada, sih. Banyak." Maudy memotong bagiannya setelah menyuap potongan anggur miliknya. "Berdedikasi sekali pagi-pagi sudah kerja."

"Harus lah. Kalau enggak gitu nanti enggak bisa menembus target yang aku terapkan."

"Banyak?"

"Lumayan." Bobby menyudahi sesi sarapannya. "Aslinya aku enggak kenyang makan ini aja. Kamu?"

Maudy meringis lagi. "Sama, sih. Tapi sayang banget kalau enggak dimakan."

"Ya sudah, selesaikan bagian kamu. aku mau berenang. Kamu susul, ya. Abis itu kita mandi bareng, lalu jalan-jalan bareng. Atau

shopping bareng? Biasanya perempuan suka sama *shopping*, kan?"

Gadis itu mengerjap pelan. "Tadi … lo bilang apa?"

"Berenang bareng, mandi bareng, jalan bareng. Kenapa?"

"Mending gue pesankan nasi sama ayam goreng, ya. Biar enggak konslet bicaranya."

"Lho?" Bobby terperangah. "Kenapa memangnya?"

"Mana ada begitu, Bobby!!!"

Mengetahui kalau ucapannya sudah disadari sepenuhnya oleh sang gadis, membuat ia tergelak kembali. Puas sekali apalagi melihat wajah gadis itu sudah kembali cemberut. Meledek Maudy adalah hal yang akan ia lakukan terus menerus. Berdoa lah semoga gadis itu tak bosan dijahili.

"Ada. Itu aku yang bicara, kan?" Bobby sedikit merenggangkan tubuhnya. *"Shall we?"*

"Ngapain?" tanya Maudy sembari memicingkan matanya. Mesti di sudut bibirnya tak tahan juga untuk tertarik ke atas. Di depannya, Bobby berdiri dengan pongah tapi wajahnya itu! sumpah. Demi

Mars yang warnanya indah dari kejauhan, wajah Bobby itu kenapa jadi tampan luar biasa, ya? Apa Maudy salah lihat? Tapi tidak. Sejak tadi ia sadar kalau bicara dengan Bobby.

Apa karena pria itu dilatari sinar matahari? Jadinya makin *shining, shimmering, splendid* dalam satu waktu? Ah … sepertinya pemikiran Maudy terlalu jauh. Di depannya ini sudah bisa dipastikan kalau Bobby juga belum mandi! Dari mana *shimmering* dan *shining*-nya, ya? Tuhan, kalau mau membuat Maudy gila minimal jangan di depan Bobby begini!!!

Maudy baru tau kalau Bobby ini termasuk yang *easy listening* mengenai musik. Malah kalau bisa dibilang, terlalu menikmati. Seolah tak ada Maudy yang duduk di sampingnya. Selama Maudy mengenal Bobby di Honda, sebentar … ia gali dulu ingatannya mengenai sosok asisten alias orang kepercayaan nomor satu seorang Barra Herdiyanto.

Ia belum pernah bersama Bobby berdua saja di mobil. Andai pun pernah, pasti ada

orang lain lagi yang ikut bersama di mobil yang Bobby kemudikan itu. Makanya agak aneh saja dan cukup terkejut dengan tingkah Bobby di mobil.

"Kamu mau putar lagu yang mana? Siapa tau macam aku, nyanyi-nyanyi?" tanya Bobby sembari mengerling jahil ke arah Maudy. Tangannya juga sudah mulai sibuk mencari lagu yang ada di playlist mobilnya. "Lagu galau era 2000an? Lagu nge-beat? Atau lagu lawas?"

"Apa aja. Lagian gue enggak minat nyanyi di mobil. Macam suaranya bagus aja."

"Eh, justeru menikmati perjalanan, Dy. Biar enggak suntuk dan bosan juga." Bobby mengemukakan pendapatnya. "Lagian sejak tadi kamu diam aja, sih. Padahal kalau sama kekasih itu terbuka. Banyak bicara gitu. Apa aja. Kan, kamu cerewet. Banyak omong. Kenapa sekarang hilang gitu aja?"

Maudy tergelak. "Jadi salah satu cara cari perhatian itu seperti itu, ya?"

"Ya enggak juga." Bobby tersenyum lebar. "Tapi kalau kamu bicara seperti itu, boleh lah. Anggap aja aku lagi cari perhatian

kamu biar bicara yang banyak. Enggak hanya diam saja mirip ayam sayur."

"Sembarangan!" kata Maudy masih dengan tawanya. Namun itu tak berlangsung lama karena Bobby kini menatapnya lekat. Mobil yang pria itu kendarai pun sudah berada di tepi jalan.

"Ada apa?" tanyanya kemudian yang membuat Maudy tak bisa menghindar lagi.

"Gue enggak sengaja dengar pembicaraan lo di telepon tadi pas berenang tadi."

Bobby terdiam tapi kembali tersenyum kecil. "Terus?"

"Yah … gue jadi berpikir, meski pikiran gue ini sebenarnya sudah mengusik sejak semalam."

"Apa itu?"

"Latar belakang lo," tukas Maudy dengan cepatnya. Hal itu membuat Bobby mengerutkan kening.

"Kenapa sama latar belakang aku?"

Maudy menghela pelan. Matanya tak lagi menantang tatapan Bobby melainkan pada jalanan yang cukup sepi di depannya. "Mengenai perjodohan keturunan-keturunan ningrat. Entah kenapa gue

merasa hal itu enggak bisa dipudarkan waktu."

"Benar," jawab Bobby dengan lugas. "Belum lagi perkara bibit, bebet, dan bobot pasangan yang akan mendampingi anak-anaknya nanti. Perjodohannya menguntungkan pihak yang mana. Apa saja yang nantinya mesti disiapkan dan dibaur jadi satu untuk keuntungan baru lainnya."

"Sama seperti lo?"

"Iya." Bobby sama sekali tak berniat untuk menutupi hal itu. Diraihnya tangan Maudy, digenggamnya erat. Matanya juga tak ada keraguan di dalamnya ketika menatap Maudy. "Tapi kamu tenang aja. Aku enggak berminat perkara jodoh itu."

"Bukan karena lo terlalu cinta sama gue, kan?"

Mendengar ucapan yang baru saja diluncurkan Maudy, membuat pria itu terperangah lalu tertawa kencang. Gelengan di antara tawa itu juga tercipta saking gelinya. "Belum," kata Bobby di sela gelaknya. "Belum sampai secinta itu, Tigress." Disentilnya kening Maudy dengan pelan. Bibir sang gadis langsung mengerucut sebal. "Tapi kalau nantinya

cinta itu sebesar hal-hal yang enggak bisa aku prediksi, aku enggak jadi soal. Justru beruntung punya rasa cinta sebesar itu dan terbalas. Tinggi harapan aku terbalas dengan besaran yang sama, lho." Sekali lagi Bobby mengerling jahil.

"Cukup, deh, tingkahnya. Kamu itu macam penggoda paling ulung tau, Mas Tama."

Lagi-lagi Bobby tergelak. "Ih, manis banget lho bibir kamu kalau manggil aku Mas Tama. Serius. Bikin jantung aku terpacu kuat. Takut juga, sih, jadinya jantungan gitu."

"Apa, sih?" Maudy merasa pipinya terbakar rasa panas. Tapi tak bisa ia sentuh lantaran tangannya ditahan oleh Bobby. "Aku belajar pelan-pelan, lho. Diapresiasi gitu bukan diledek."

Bobby yang terlanjur gemas, langsung mengacak rambut gadis yang ada di dekatnya ini. Membiarkan wajah itu makin merengut tak suka ke arahnya.

"Aku enggak bisa memungkiri masalah besar yang lagi bergelayut di pundak aku. Perkara jodoh. Di saat aku sudah menentukan kalau aku memberanikan diri

untuk mengungkapkan perasaan ke kamu dan yakin, kalau kamu adalah yang aku mau."

Maudy menelan ludah gugup. Bukan apa, nada bicara Bobby ini cepat sekali berubahnya. Tadi perasaan masih ada sisa usil dan membuat hatinya jengkel belum lagi tatapannya itu, lho! Bikin Maudy pengin menutupnya karena tak tahan diledek terus menerus oleh Bobby. Tapi sekarang? Sudah suaranya membuat jantung Maudy berdetak tak sehat, sorot matanya juga menciptakan gelanyar yang sangat aneh; Maudy sampai lemas padahal hanya bersitatap dengan Bobby.

Atau kah Bobby ini jelmaan manusia serigala?

Astaga, Maudy! Bisa singkirkan pemikiran aneh barang sejenak? Mereka berdua tengah melangsungkan obrolan super serius, kan?

"Aku sudah berkali-kali menolak mengenai perempuan itu, namanya Nimas. Enggak sopan rasanya menggunakan bahasa perempuan itu," kekeh Bobby. "Yang aku mau itu kamu. Terserah sekuat apa pun Papa membuat perjodohan untuk

aku, aku enggak peduli. Inginku cuma kamu."

"Manis banget," kata Maudy pelan. "Tapi penuh sama makna tersirat."

"Maksudnya?"

Maudy sedikit melonggarkan genggaman tangan itu mesti agak susah karena Bobby menahannya. Tapi pada akhirnya dilepaskan juga. "Boleh aku mengatakan sebuah kejujuran?"

"Kenapa enggak? Aku justeru lagi menekankan itu sama *kita*." Bobby tersenyum. "Makanya aku enggak mau beralasan apa-apa ke kamu mengenai apa yang ditanyakan. Semuanya kukatakan dengan gamblang karena aku merasa, hubungan yang sehat itu dimulai dari kejujuran."

Senyum Maudy merekah lebar. "Makasih," ucapnya pelan dengan tulus.

"Jadi … apa yang mau kamu katakan?"

Maudy menarik napasnya pelan. Ia sudah memutuskan untuk mengatakan hal ini. Jangan sampai pengalamannya di masa lalu kembali terulang. Mulai dari sikapnya yang terlalu terbuka terutama mulutnya yang bicara menggunakan level kepedasan yang

bisa membuat orang lain sakit hati. Belum lagi peringainya yang keras kepala dan agak sulit diatur.

Hubungan yang terjalin terakhir dengan Maudy berakhir cukup mengenaskan. Satu setengah tahunnya dibuat sia-sia karena saat Maudy memutuskan untuk menunjukkan bagaimana dirinya yang sebenarnya, pria itu memilih mundur. Alasan ia terlalu baik adalah alasan terkonyol untuk menyudahi hubungan mereka kala itu. Makanya Maudy tak ingin lagi terlalu terbuka mengenai sikapnya. Banyak hal yang ia tutupi agar tak terlalu kentara di mata orang lain.

Berbeda dengan saat ia bersama Bobby. Entah kenapa di depan pria itu, Maudy terasa sangat nyaman dan tanpa sadar, ia menjadi dirinya sendiri. Tanpa ada yang ditutupi dan yang paling menyebalkan dari semuanya, Bobby terlihat santai saja. Tak menjauh, tak merasa jengah atau jengkel, dan malah membuat Maudy kelabakan.

Apa cukup sampai di situ? Andai ia tak tau latar belakang Bobby, mungkin itu sudah merupakan awalan dan pondasi yang bagus. Hubungan yang sehat memang paling tidak, tak ada yang dirahasiakan

terutama mengenai sikap di antara pasangan tersebut. Menemukan kenyamanan tersendiri dan bisa bersikap seperti dirinya apa adanya di depan pasangannya tadi.

Tapi sekarang?

"Apa … kita punya masa depan?" tanya Maudy dengan lirihnya. "*Sorry*, jangan penggal dulu ucapan aku." Maudy memperingati karena Bobby sudah terlihat akan angkat bicara. "Aku sudah dua puluh delapan tahun, usia menikah juga sudah ada di tangan aku. Meski menikah itu bukan prioritas aku di tahun ini, kalau aku sudah menemukan pasangan yang menurutku tepat, dalam hal ini bisa kubilang itu kamu." Maudy langsung mencibir begitu melihat Bobby tampak jemawa mendengar ucapannya.

"Enggak perlu tampang sombong gitu, Mas Tama."

"Sombong itu nama tengah aku, Dy."

Maudy menggeleng pelan, lalu kembali melanjutkan ucapannya yang terjeda barusan. "Apa latar kamu bisa *kita* terabas? Karena aku dengar perjodohan tadi ada rasa enggak terima gitu, Mas. Apa memang pasangan kita diukur dari begitu banyak

sisi? Yang mana enggak melihat sisi lainnya yang bisa jadi justeru itu kelebihannya?"

"Aku terbiasa hidup dengan aturan, Dy. Hampir sembilan belas tahun aku ada di bawah atap yang sama dengan Papa." Bobby sekali pun belum pernah mengutarakan hal ini pada orang lain kecuali Barra. Ia sangat mempercayai Barra dalam hal yang menurutnya sangat sensitive ini. Tapi di depan Maudy, membicarakan hal ini membuat sebagian dari dirinya terasa ringan. "Ketika aku hidup bersama keluarga Herdiyanto, aku mulai belajar kalau hal-hal yang enggak beraturan juga bisa menciptakan sesuatu yang jauh lebih menyenangkan. Sama seperti yang kamu bilang, bisa jadi sisi lain dari orang yang enggak kita ketahui justeru kelebihannya. Seperti kamu yang bicara macam petasan tapi ternyata penakut."

"Ih, bukan aku juga yang seharusnya dijadikan contoh, Mas!" geram, Maudy mencubit lengan Bobby yang langsung menjerit kesakitan. Maudy peduli? Sama sekali tidak.

"Tigress ini luar biasa, ya. Selain pintar mengaum dalam hal ini ciuman," Bobby

langsung tergelak lantaran mata Maudy melotot dengan garangnya. "Pintar juga dia membuat lawannya kelimpungan hanya karena cubitan."

"Mas!"

Bobby masih terus saja tertawa. Bersama Maudy memang sangat menyenangkan. Melihat tampang gadis di sampingnya ini belum sesantai sebelumnya, ia pun merangkul setengah paksa. Ada rontaan di sana tapi Bobby tak peduli. Ia bisikkan sesuatu tepat di telinga Maudy yang segera saja membuat gadis itu terdiam. "*I love you*, Tigress."

Melihat Maudy termangu, Bobby pun melanjutkan ucapannya. "Kamu bertanya apa kita bisa terabas latar itu? Aku lagi mempersiapkan kamu untuk bertempur melawan Papa. Kali ini, aku yang menjalani hidup. Masa iya perkara jodoh saja aku diatur? Memangnya aku ini boneka Papa? Bukan. Aku bisa menentukan hidup aku, kok. Dengan siapa aku menghabiskan waktu bersama perempuan yang aku cinta. Aku berdoa sama Tuhan, kita berjodoh di masa depan. Kita enggak tau, kan, seminggu ke depan seperti apa? Siapa tau

saja seminggu ke depan kita duduk di depan KUA."

"Enggak banget khayalan kamu itu, Mas."

"Ih, siapa tau aja, kan?"

Maudy mencibir.

"Kita berjuang bersama." Bobby mengulurkan tangannya. "Mau kan?"

[28] Masih kangen, ya, Dy?

Maudy menikmati hari terakhirnya di La Joya. Esok, Bobby mengajaknya ke Gunung Batur. Katanya juga akan berpetulang bersama. Pasti rasanya seperti para pecinta alam yang bercumbu mesra dengan keindahan yang tersaji di depannya. Maudy sudah tak sabar sebenarnya tapi ia harus merelakan waktu Bobby karena ada beberapa yang harus diurus di Somerset.

"Katanya sudah selesai? Tapi kenapa masih harus ke sana lagi, sih?" Maudy maunya bersikap biasa saja, tak perlu pakai cemberut segala. Kesannya seperti pacar yang over posesif dan merasa kehilangan padahal ditinggal kerja. Toh, tempat yang Maudy tinggali tersedia banyak fasilitas yang

bisa memanjakan dirinya. Kenapa juga merasa kesepian? Beberapa waktu belakangan juga dirinya menghabiskan waktu sendiri.

Tapi kali ini, Maudy tak bisa menahan dirinya lagi. Matanya membulat sempurna memperhatikan Bobby yang sejak tadi merapikan semua perlengkapan kerjanya. Mesti terlihat santai hanya mengenakan polo shirt juga celana jeans, tapi penampilan Bobby tetap terlihat oke dan berkelas padahal katanya yang ditemui adalah petinggi Somerset.

"Belum. Ini *deal* terakhir, Tigress," kata Bobby dengan senyuman penuh arti. "Kenapa?" Kali ini senyumannya lenyap karena melihat gadis yang duduk di tepian ranjang itu justeru menghela napas. Jadi lah ada ide usil yang mendadak melintasi kepalanya. "Masih kangen, ya?"

"Bukan gitu," Maudy mencibir. "Ngapain kangen? Kemarin juga sudah seharian main di pantai, kok."

"Terus kenapa cemberut?"

Maudy kembali memajukan bibirnya. Mungkin kalau diukur sekitar lima centi

lebih maju ketimbang biasanya. "Gue sama siapa di sini? Sama Mbak pijat?"

Bobby ngakak! "Astaga! Bilang aja mau ikut? Enggak perlu sampai seperti itu, Tigress. Kalau memang mau, aku ajak. Kamu siap-siap, sana. Aku ditunggu dua jam lagi."

Tadinya Maudy seperti dipayungi awan mendung, tapi sekarang mendengar Bobby mengucapkan hal itu membuat cerah di wajahnya kentara sekali. "Asyik!"

"Padahal tadi bilangnya enggak kenapa-napa ditinggal sendiri. Mau berenang. Mau *quality time* sama Regi," cibir Bobby yang mana matanya terus mengekori gerak Maudy yang mengambil salah satu pakaian di dalam kopernya. Hal itu membuat gadis itu menghentikan gerakannya. Segera saja Bobby mendapatkan tatapan setajam sinar laser yang siap membelahnya menjadi beberapa bagian. "Oke-oke, boleh ikut."

"Kalau terganggu bilang aja," tukas Maudy dengan tangan dilipat di dadanya. "Ya sudah gue di sini aja. Ucapan lo mengingatkan gue apa yang harus dilakukan."

"Eh," Bobby jadinya kebalakan. Enggak gitu, Tigress. Aku becanda tadi." Bobby mendekat dan beruntung Maudy tak menepisnya. Mereka berdiri berhadapan dengan mata saling menatap dalam. "Jangan marah."

"Aku enggak marah, Mas Tama. Yang kamu bilang itu benar. Kemarin beberapa kali Regi tanya mengenai keberadaanku dan kayaknya juga ibu hamil yang satu itu tingkat keponya maksimal betul."

Bobby terkekeh. Dirapikan helai rambut Maudy yang lurus ini. Baik dalam keadaan lurus ataupun keriting, di mata Bobby gadisnya tetap menarik. Matanya sebulat boneka, bulu matanya ternyata cukup lentik, garis wajahnya juga bisa dibilang memiliki karakter tersendiri. Tapi yang membuat Bobby tak muda lupa adalah bibirnya. Bagaimana belahan di sana itu mengukir senyuman yang manis sekali tapi di saat yang bersamaan juga, bibir itu bisa mengucapkan kata-kata yang membuatnya harus berulang kali mengusap dada. Juga mengatakan kata 'sabar' yang banyak di dalam hatinya.

Meskipun itu tak berlaku lantaran bagi Bobby, membalas semua ucapan Maudy adalah kesenangan tersendiri baginya.

"Jadi enggak mau ikut?" tegas Bobby yang mana jawaban Maudy sangat lah meyakinkan; menggeleng.

"Besok juga kita sudah bersama lagi, kan, menghabiskan waktu. Gue mau stok tenaga lagi."

"Memangnya aku ngapain kamu, sih? Sampai capek gitu? Dibolak balik?"

"Bobby, ih!" Maudy berdecak. "Kenapa, sih, ucapannya selalu ambigu?"

Bobby jadinya kebingungan. bukan kah pertanyaannya jelas, kenapa jadi dirinya dikatakan ambigu? "Lho kamu itu memangnya mikir apa?"

"Sudah lah." Maudy sedikit menyingkirkan tubuh Bobby tapi pria itu mana mau menyingkir.

"Aku mau tau apa yang kamu pikirkan," cegah Bobby tapi seringainya ada di bibir. Tatapannya kembali pada mode semula; siap mengusili Maudy dan membuat gadis itu mencak-mencak marah atau tak suka. Malah kalau bisa, cemberut sampai rasanya ingin ia lumat sampai habis bibirnya itu.

Lho, kok? Ah, memang dasar Bobby saja yang pikiranya selalu aneh jika ada di dekat Maudy.

"Enggak ada, Mas," Maudy berusaha untuk menghindar. "Kapan kamu berangkat, Mas? Nanti telat, lho."

"Padahal tadi ada yang nahan, tuh."

"Udah deh jangan mulai."

"Serius enggak mau ikut?" tanya Bobby di mana ia sedikit menarik tubuh Maudy agar mendekat. Embus napas mereka sekarang sudah saling beradu mesti ada pelototan tak terima dari sorot mata Maudy, tapi ia tak peduli.

"Enggak." Maudy makin jadi berusaha untuk lepas dari dekapan Bobby. "Lepas, Mas. Aku sesak."

"Peluk sebentar, Tigress. Nanti kalau aku rindu gimana? Enggak mungkin, kan, aku sebut nama kamu tiga kali lalu kamu muncul di ruang meeting?"

"Mana ada begitu? Memangnya aku ini jin yang ada di iklan-iklan?" Makin jadi lah delikan Maudy. "Mas Tama lama-lama ngaconya kebangetan."

"Enggak ngaco. Cuma mengutarakan kegilaan karena ada kamu di dekat aku."

"Astaga!!! Jadi karena aku Mas Tama gila? Ya sudah aku pergi aja, lah!!!"

Maudy bersandar nyaman di salah satu *bean bag* yang ada di balkon. Di sampingnya, terdapat sajian satu piring penuh buah-buahan segar yang ia pesan setelah makan siang tadi. Cuaca di Bali sangat cerah dan paling enak memang berendam di kolam yang menyegarkan itu. Mungkin setelah ia menghabiskan waktu dengan Regi ide berennang lagi bisa ia lakoni kembali.

"Lama banget ngangkat telepon aja," dengkus Maudy sebal karena ia sampai tiga kali menghubungi regi tapi baru ada respon sekarang.

"Sabar, ih." Di layar ponsel Maudy, tampang Regi tampak berkeringat. *"Gue lagi masak, ya. Bukan kayak lo yang santai-santai aja!"* dumelnya segera. *"Sabar dulu. Gue tanggung."*

"Bikin apa, sih? Sampai Bali, lho, tercium bau gosongnya."

"Sembarangan!" maki Regi dengan suara cukup keras. Kini yang Maudy lihat adalah

interior dapur Regi yang ciamik. Perpaduan warna hitam juga *light grey* memang membuat betah siapa pun yang bertengger di sana. Tapi sepertinya itu design baru. Seingat Maudy saat mereka masak ikan bakar bersama, dapur sahabatnya itu bukan dengan warna seperti ini.

"Lo ganti dapur?"

"Otak lo kalau tanya yang benar, dong. Mana ada gue ganti dapur."

"Lah itu?" tunjuk Maudy dengan rasa penasaran yang tinggi.

"Gue ubah beberapa dekorasi aja. Biar tambah semangat masaknya."

"Oh, gue pikir dapurnya Bos Barra lo ledakin lagi."

"Eh, Keong Racun mulutnya minta dichopper, ya! Gue baru beli chopper keluaran terbaru. Pisaunya tajam banget biar ngiris bibir lo itu juga sanggup."

Maudy ngakak. Sampai terpingkal dan sakit perutnya. Bukan karena makian serta semburan Regi, tapi tampang sahabatnya itu yang tampak garang tapi lucu. Entah berapa banyak berat badan Regi bertambah, tapi wajahnya kentara sekali kalau pertambahan berat itu cukup tinggi. Buktinya sampai pipi

dan dagunya pun sama; sama-sama menimbun lemak.

Karena marah-marah tadi, wajah bulat itu memerah. Jadi lah membuat Maudy terbahak sampai sudut matanya berair.

"Puas banget lo ketawa, ya," sindir Regi telak. *"Enggak ingat kalau punya banyak hutang cerita sama gue."*

"Lho? Hutang apa gue?"

Terdengar Regi berkata pada seseorang lalu tak lama, ponsel itu pun kembali menampilkan wajah Regi. Mungkin ia sudah menyelesaikan masakannya. Jadi bisa ngobrol di sambungan video call kali ini dengan lebih leluasa. *"Gue sebutkan satu-satu, ya. Seratus juta pertama karena enggak segera cerita kalau sudah jadian. Seratus juta kedua, karena lo liburan di tempat yang gue idam-idamkan. Seratus juga ketiga, karena lo hanya berdua dengan Bobby. Kalau pulangnya bertiga, lo tambah hutang jadi empat kali li—"*

"Lo gila, ya?" pekik Maudy tak terima. "Mana ada utang begitu? Mana mungkin juga gue balik bertiga? Lo doain gue hamil maksudnya? Biar nemenin lo gitu? Lagian gue juga kemarin sudah cerita sama lo, kan,

di chat? Gue jadian sama Bobby. Kurang aja!"

"Apaan? Chat begitu doang? Sementara pas lagi galau menentukan sikap untuk Bobby, lo getol banget telepon gue. Mengganggu gue yang lagi bermesraan sama Mas Barra. Atau menganggu Mas Barra tanya-tanya tentang Bobby. Belum mendadak jadi amnesia, kan?"

"Dasar ibu hamil yang menjelma jadi rentenir berdaster!"

"Eh, gue lagi hamil juga enggak pakai daster, ya!"

Tapi setelah mereka puas berteriak, pada akhirnya tawa itu tercipta dan makin riuh.

"Lebih dari apa pun, Dy," kata Regi di sela gelak yang tercipta. Ucapan Regi tadi sedikit membuat Maudy mengurangi laju tawanya. *"Gue senang banget akhirnya kalian sama-sama saling terbuka sama perasaan masing-masing. Gue sudah bisa menduga kalau Bobby punya rasa yang berbeda buat lo, Dy."*

"Hem."

"Gue harap kali ini enggak seperti yang lainnya, ya. Gue yakin, sih, enggak. Kata Mas barra, Bobby ini kalau sudah serius, dia enggak akan melepaskannya begitu aja."

"Semoga," kata Maudy penuh harap. Matanya menatap birunya lautan yang terhampar di sana. "Gue enggak jadi soal mengenai halangan dalam hal berhubungan. Gue yakin, kalau kita menyikapi dengan sikap yang dewasa, pasti semuanya mudah. Yah … biarpun misalnya harus jatuh berulang kali dulu selama jalannya masih beriringan itu enggak akan sulit, kan, Rex?"

"Enggak," kata Regi dengan cepatnya. *"Gue, Mas Barra, Mami Rere, dan Papa Rustam mendukung kalian, kok. Serius, deh."*

"Ngomongin tentang dukungan, gue jadi ingat sesuatu, Rex."

"Apaan?" Alis Regi terlihat jelas saling tertaut.

"Pas lo bilang nama lengkap Bobby, gue masih jelas ingat kalau lo bilang nama itu salah satu pahlawan yang sudah mati."

Regi meringis dan tanpa ba-bi-bu, sambungan itu dimatikan begitu saja padahal Maudy sudah siap untuk berteriak, "Lo pikir laki gue itu sudah mati, hah? Pelajaran sejarah mana yang menuliskan nama Tumenggul Gautama Bobby Rennes Diningrat sudah jadi kenangan?"

Berdecak, Maudy hanya mampu melihat ponselnya kembali ke menu semula. "Sialan, T-rex!!! Awas aja lo, ya!!!"

Pertemuan yang melelahkan, hasil yang maksimal, juga keinginan yang bisa dikatakan berjalan lancar. Meski ada perdebatan yang agak alot terutama masalah bahan pokok pengadaan barang, tapi semuanya bisa teratasi dengan mudah. Somerset memang terkenal lama ketika mempertimbangkan perkara harga. Tak jadi soal sebenarnya, yang membutuhkan pasokan bukan pihak Barra atau Bobby. Melainkan mereka. Barra sendiri tadinya agak khawatir kalau kerja sama di antara pihak H&B akan kacau.

Tapi lagi-lagi sepertinya Barra memang berhutang kata 'terima kasih' pada Bobby. Kenapa harus Barra tekankan akan hal itu? Karena Bobby …

"Pokoknya gue mau mobil baru. Mobil sebelumnya pernah dinaiki Nimas. Gue enggak mau."

"Lo punya kewarasan kalau minta sesuatu enggak, sih, Bob?" tanya Barra di ujung

telepon saja. Sejak tadi mereka bicara di telepon di salah satu sudut taman Somerset yang cukup asri ini. Terhidang di meja yang Bobby tempati, segelas *smoothies'* strawberry yang enak juga beberapa *slice black forest.*

Awalnya obrolan mereka terkait dengan kerja sama baru yang sudah diselesaikan dengan mulus oleh Bobby tanpa ada kendala apa pun. Kemudian seperti biasanya, ketika bicara mengenai pembagian laba, Bobby sudah lebih dulu mengatakan keinginannya.

"Punya. Justru itu selama gue masih normal mintanya cuma mobil baru. Belum jet pribadi."

"Bikin bangkrut gue aja langsung, Bob!"

"Enggak seru. Nanti kalau lo miskin mendadak, nama gue tertera lebar banget di media sosial karena laporan lo yang terlalu lebay!"

"Berisik!!!"

"Gue serius, Barra. Mobilnya tukar atau kalau lo baik hati, belikan yang baru. Begitu gue sampai Jakarta, ada mobil pengganti. Yang ini gue kembalikan. Terserah mau lo pakai atau jual. Gue maunya model lain." Bobby berkata dengan nada final.

"Lah, di sana lo pakai apa memangnya?"

"Sewa. Mobil gue sudah keburu dinaiki Nimas. Harusnya sama Maudy aja. Memang, sih, di Jakarta Maudy naiki juga. Tapi posisinya sebagai penumpang, lho. Bukan di samping gue."

"Astaga! Lo kebangetan, ya, Bob?"

"Bisa enggak?" Bobby menyeringai. Sedikit lagi keinginannya pasti tercapai.

"Enggak lebih dari lima ratus juta!!!"

"Terserah." Lalu sambungan telepon itu ditutup begitu saja. Kembali ia nikmati smoothie's yang enak dan menyegarkan ini. Embus angin yang menemaninya sekarang sejak tadi sudah membelai dengan lembutnya. Suasana yang tenang, hanya terdengar gemericik dari kolam ikan lengkap dengan pancuran yang tak jauh dari tempatnya duduk, juga gesekan daun karena angin yang berembus. Beberapa patung khas Bali ada di sana sebagai dekorasi. Tak besar, tapi mampu membangkitkan kenangannya saat ia kelabakan mencari Maudy malam itu.

Belum sampai lima menit berlalu, ponsel itu sudah kembali berdering. Tapi kali ini

membuat kernyitan di kening Bobby berlipat banyak. Malik?

"Ya, Pak Malik." Meski ada beberapa hal yang tak ia senangi mengenai pekerjaan Malik dan perusahaannya, tapi Bobby tetap memberikan kesempatan untuk diperbaiki. Toh pada kenyataannya memang ada sesuatu hal yang membuat Malik sampai terhenyak begitu Bobby berikan laporan mengenai pengadaan kayu.

"Pengiriman tahap pertama sudah berjalan dengan baik, Pak. Orang-orang Pak Bobby juga sudah konfirmasi terima barang dan mulai pengerjaannya."

Senyum Bobby terbit sedikit. "Syukur lah."

"Sekali lagi saya mohon maaf sebesar-besarnya."

"Saya tak jadi soal Pak Malik. Yang saya inginkan adalah orisinalitasnya. Saya penggemar barang-barang dengan nuasa etnik. Dan kebetulan villa itu bukan untuk dikomersilkan meskipun penanganannya menggunakan nama H&B."

"Maksudnya, Pak?"

"Nantinya itu dipergunakan sebagai hadiah untuk istri saya kelak."

Ada jeda sejenak sebelum akhirnya Malik kembali bersuara. *"Saya … ucapkan selamat untuk pertunangan Anda, Pak. Dan nantinya saat pesta pernikahan kalian. Saya harap, saya bisa menjadi bagian dalam hal sakral yang Maudy alami di hidupnya."*

"Pasti. Nanti saya bicara dengan Dydy mengenai hal ini, Pak."

"Itu saja yang ingin saya bicarakan. Semoga ke depannya H&B bisa terus mempercayakan kerja sama dengan pihak kami."

Sekali lagi, Bobby menyeringai puas. Hatinya juga semakin buncah dalam bahagia meski sekarang senyum itu mulai ia hilangkan begitu sosok wanita yang tengah ia hindari, justru datang mendekat. Terlebih bersama ayahnya.

"Pa," kata Bobby sembari mengecup punggung tangan pria itu dengan takzimnya. Sebagai rasa hormat paling tinggi yang bisa ia berikan. Mempersilakan mereka duduk tapi tanpa ada lagi keceriaan di wajahnya. Berbeda ketika ia bicara dengan Barra atau sekadar mengingat betapa lucunya wajah Maudy yang ketakutan hanya karena patung.

"Sudah selesai urusanmu di sini?" tanya Wicak dengan senyumannya yang tipis.

"Baru selesai."

"Semuanya beres?"

Bobby mengangguk yakin.

"Kenapa kamu terus saja bergerak di belakang layar dan harus ada Barra di depan kamu?"

Di depannya, sang ayah menatap penuh lekat. Di samping pria paruh baya itu, duduk wanita dengan anggunnya tanpa banyak bicara. Hanya sesekali senyuman tipis ada di wajahnya seolah menunggu waktu yang tepat agar bisa menarik perhatian dari Bobby.

"Aku suka bekerja dengan Barra. Aku pernah mengatakan hal ini beberapa tahun lalu, Pa."

Wicak menghela pelan. "Mau sampai kapan? Yang Papa miliki ini juga butuh dikelola dengan baik, kan?"

"Papa masih bisa mengelolanya, kan? Ada beberapa orang yang bisa Papa percaya."

"Buktinya kamu langsung menemui masalah yang membuat perencanaa Papa tersendat di villa itu." Wicak tau anaknya

selalu menghindari hal ini. Keinginannya sederhana; Bobby di sininya, membantu mengelola semua asset yang ia punya, ada istri di sampingnya yang mana siapa tau saja Tuhan berbaik hati memberinya cucu dengan cepat.

"Belum, Pa."

"Mungkin Mas Bobby masih ingin berkarya di luaran sana, Om."

Wicak menoleh lalu berdecak. Minum yang disajikan untuknya mulai ia nikmati sebagai pengalih rasa tak sukanya pada sang putra. Padahal ia sudah beberapa kali juga mengutarakan apa yang jadi keinginannya saat Bobby pulang. Meski kepulangan Bobby bagi Wicak hanya sebatas singgah.

"Menurutku, apa yang Mas Bobby kerjakan sepenuh hati ini terlihat bijak, Om."

"Bijak dari mana, Nak? Kalau selama ini hanya sibuk mengurus hidupnya sendiri. Tak memikirkan orang tuanya yang tinggal seorang ini."

Bobby menghela napas pelan. "Tujuan Papa menyusul Bobby sampai ke Bali apa? Mengantarkan Nimas biar semakin jauh

berkenalannya? Perjodohannya jadi lancar? Begitu?"

Wicak tampak berang juga NImas yang mendadak tertunduk. "Jaga sikapmu, Bobby."

"Sudah aku jaga dan memang ini yang ingin aku tanyakan. Karena sejauh Papa ada di sini, Papa bukan seseorang yang memang butuh berlibur. Jangan mengelabui Bobby, Pa. Papa pun sibuk mengurus urusan Papa, kan? Joko selalu laporan pada Bobby apa yang Papa lakukan. Beberapa kali melobby tempat yang sekiranya bisa mendatangkan untung."

Tangan WIcak sampai mengepal kuat.

"Enggak, Pa. Bobby tak perrnah melarang Papa untuk memperbanyak asset. Justru hal itu yang Bobby terapkan dalam hidup Bobby. Apa yang terlihat sebagai peluang, Bobby ambil. Apa yang sekiranya kurang menjual, bagaimana caranya biar bisa berkembang dan dikenal."

"Tapi kamu enggak mau urus asset Papa."

Bobby meringis. "Karena ada embel-embel lainnya ketika Bobby mengurus semua milik Papa termasuk di dalamnya,

seorang pasangan. Di mana Papa yang menilai dan menyatakan layak. Maaf, Pa, kalau Bobby lancang. Tapi pasangan yang Bobby mau bukan uji coba yang harus mendapatkan lisensi khusus. Karena hati paling tau cara menutupi kekurangan pasangan, Pa. Bukan dijual dengan kelebihannya saja."

[29] Bobby yang minta izin, Maudy yang kelabakan.

"*Ehm … yang asyik liburan sampai lupa sama Mami,*" kata Sisil begitu ponselnya direspon Maudy. Beberapa hari ini, komunikasi dengan Maudy lebih banyak terjalin dengan chat saja. Jarang sekali Maudy membuat panggilan suara atau pun video. Meski Sisil tak pernah keberatan akan hal itu karena ia sendiri pun sibuk dengan kegiatannya di luar rumah.

"Ih, Mami gangguin aja," jawab Maudy dengan selorohan. "Lagian, ya, Mi. Mami ini sibuk sama gym dan kelas senamnya, kan? Aku tau, lho, jadwal Mami. Enggak

perlu dusta dan bikin keadaan kalau Mami ini korbannya aku."

"Iya-iya. Hanya kamu yang paling mengerti Mami," sindir Sisil telak. Yang mana membuat Maudy terbahak keras.

"Kalau kata anak zaman sekarang, Mami baper."

"Biar aja baper karena anak sendiri enggak ngerti perasaan Mami yang rindu."

"Mami!" Maudy makin jadi tertawa. Air yang ia mainkan tepat di ujung kakinya, menimbulkan riak yang cukup menimbulkan cipratan. Hal itu membuat pria yang ada di ujung sisi lain kolam berdecak tapi akhirnya terkekeh. Mendengarkan Maudy bicara dengan orang tuanya, membuat sebagian besar hatinya iri.

Bagaimana tidak. Ternyata interaksi yang baru kali ini Bobby perhatikan, berbanding terbaik dengan sosok Maudy yang ia kenali. Sebagian besar. Di mana di mata Bobby, Maudy ini tak pernah ada sungkannya bicara. Apa yang ingin ia katakan, itu lah yang keluar dari mulutnya. Selalu mandiri dan terlihat biasa saja di bawah *under preasure* yang ada di lingkungan Honda Fatmawati. Dan satu hal yang paling berkesan dari

Maudy di mata Bobby; kelugasannya bersikap.

Tak ada yang ditutupi perempuan yang kini masih tertawa karena panggilan teleponnya ini.

Kedatangan Bobby menjelang sore tadi mendapat kerutan tanya di kening. Tapi Bobby tetap lah Bobby yang keras kepala. Apa yang menjadi tujuannya mampir di La Joya, harus terwujud: mendengarkan mengenai kisah masa lalu Maudy. Juga beberapa hal mengenai gadis yang kini tampak lebih semringah karena percakapan yang baru dimulainya ini.

Dan *jackpot* sekali macam melihat ekor komet dengan mata telanjang! Bobby mengetahui sisi lain Maudy yang lebih dari sekadar menggemaskan ketimbang bibirnya serta ketakutan akan patung besar dengan mata melotot dan gigi besar, yang mana bisa Bobby artikan langkah besarnya untuk semakin dekat dengan Maudy.

Beruntungnya ia! Langsung dipeluk dan hampir digelayuti dengan manja oleh Maudy, lho! Masih bisa diingat sama Bobby! Bahkan jadi bahan ledekan tersendiri. Ingin rasanya ia kembali

mengusili gadis itu tapi nanti. Belum saatnya. Jadi ia memilih untuk menyimak dengan baik dan benar percakapan yang terlihat seru dan hangat sekali.

Sementara itu Sisil kembali bicara, *"Jadi sebulan di sana?"*

"Jadi lah. Sayang dong villa yang aku sewa sebulan ini." Maudy nyengir yang mana mendapat tanggapan berupa cibiran serta sedikit cipratan dari Bobby. Terang saja Maudy mendelik tak terima. Andai di tangannya tidak ada ponsel yang tengah ia gunakan pasti tangannya juga membalas perbuatan Bobby. Seenaknya saja. Mesti ia tak mengeluarkan sepeser uang pun, itu bukan kemauannya, kan? Sejak awal Barra yang bilang untuk tinggal di villa yang ada di Canggu. Lalu dengan seenaknya digeser ke Intercontinental oleh Bobby. Dan sekarang diasingkan di La Joya dengan pemandangan surga!

Nikmat mana lagi yang Maudy dustakan? Menggeleng pelan berusaha mengenyahkan segala pemikirannya. Ia harus fokus pada pembicaraannya dengan sang ibu. Niat Maudy itu hanya merendam kakinya saja di kolam. Sembari bicara banyak dengan

Bobby termasuk mendengarkan pekerjaannya tadi di Somerset. Ternyata menyenangkan juga melihat betapa serius Bobby menceritakan dengan detail kerja sama dengan Somerset. Termasuk negosiasi yang ia lakukan lebih dari tiga bulan lalu.

"Yang penting hati-hati selama di sana."

"Iya, Mi." Maudy berkata sambil menjulurkan lidahnya pada Bobby yang masih menjahilinya lewat percikan air.

"Jangan gampang dirayu cowok ganteng."

"Yaelah, Mi. Takut kali yang mau rayu aku. Ada yang bilang aku mirip sama Tigress."

"Hah?"

"Ya udah, Mi, ini sudah malam. Mami bobo pules, ya. Jangan lupa mimpiin aku. Aku kangen Mami."

"Eh, kamu itu bicara enggak pernah manis, ya, Maudy."

"Udah, Mi. Aku udah capek. Lagian harusnya senang dong aku bisa bicara dengan manisnya begini," dumel Maudy.

"Enggak." Sisil bersikeras. *"Kamu itu mencurigakan. Angkat sambungan telepon video Mami."*

"Ih, Mami. Apaan, sih?"

"Cepat!"

Maudy merengut. Tanpa suara ia berkata, "Ini semua karena lo, ya, Rennes!"

"Salah aku apa coba?" Bobby terkekeh tapi segera angkat kaki dari kolam. Bukannya menjauh ia malah sengaja mendekat ke arah Maudy yang sekarang mendelik tak percaya. Bertepatan dengan sambungan ponselnya yang ia geser di mana tak berselang lama, wajah ibunya muncul di layar.

"Hallo, Tante."

"Lho, kok, ada bule nyasar?"

"Bukan bule, ya, Mami. Sembarangan."

"Kamu sama siapa, Maudy!" pekik Sisil tak percaya. Tapi demi menjaga wibawanya, kemarahan itu ia lenyapkan sejenak. Matanya tapi mendelik memberi peringatan pada putri semata wayangnya ini. Bisa-bisanya ia berduaan dengan lelaki di sana!!!

Sisil langsung tersenyum manis sekali pada Bobby yang tampak bersalah. "Perkenalkan Tante, saya Bobby."

"Oh … si Rennes asistennya Bos Barra yang katanya punya mulut tiga, ya?" Sisil tampak mengernyit sembari mengingat-ingat nama yang pernah dilontarkan putrinya ini.

"Hah?"

"Iya. Si Maudy pernah cerita sama Tante kalau kamu itu bicaranya enggak pakai dipikir. Selalu seenaknya. Belum lagi enggak mau dibantah. Jadi kesan pertama yang Tante tangkap dari cerita Maudy tentang kamu, kamu orangnya menyebalkan. Sayang aja wajahnya ganteng jadi Tante maafkan. Memangnya Maudy enggak bilang kalau kamu mirip bule Turki? Eh … enggak tau, ya, kalau Maudy sekarang sudah maafin kamu apa belum."

Bobby terperangah mendengar penuturan panjang dari wanita yang tampak awet muda ini. Tapi sejurus kemudian, ia tergelak. "Jujur sekali Maudy, ya, Tante."

"Memang!"

"Tapi dia sudah memaafkan Bobby ikhlas lahir bathin, kok. Tante tenang aja. Lagi pula Maudy aman sama saya di sini Tante. Buktinya dia ketakutan yang dicari Bobby. Bukan bule yang mau diincar di sini."

"Ih, enggak gitu ya konsepnya! Namanya juga orang takut, enggak mungkin dong gue panggil orang asing buat bantuin!" kata Maudy beralasan dan bersikeras. Di mana tanggapan sang ibu adalah kekehan usil

sementara Bobby tampaknya biasa saja dengan semua alasan yang Maudy berikan.

"Nanti setelah saya di Jakarta, saya boleh bertemu langsung dengan Tante?"

"Oh, boleh dong. Kapan lagi punya calon menantu macam bule begini. Maudy pintar juga, ya, nyari pasangan. Kirain galak-galak enggak guna."

"Mami!!!!"

"Capek?" tanya Bobby dengan seringai yang puas sekali. Ingin tertawa tapi sebenarnya tak tega tapi sungguh, Maudy ini lucu sekali. Peluh yang ada di keningnya sudah banjir. Rambut yang dikuncir tinggi sudah mulai berantakan. Topi yang ia kenakan juga tampak tak lagi rapi.

"Lumayan." Maudy sedikit meluruskan punggungnya. Rasa lelah yang ia rasakan cukup setimpal dengan permandangan sepanjang ia menyusuri area jalan setapak yang dilalui. Medannya juga tak terlalu berat. Masih tergolong ringan dan sepertinya sudah mulai menunjukkan puncak yang ingin mereka tuju.

"Kalau capek istirahat dulu."

“Enggak, ya. Lo kali yang capek. Kurang olah raga, kan?” tanya Maudy dengan usilnya. Matanya juga sengaja ia kerjapkan berkali-kali yang membuat Bobby mencubit hidung bangir gadis yang sekarang menjerit kesakitan ini. Belum puas, Bobby sengaja mendekat dan langsung mendaratkan satu kecupan singkat tepat di bibir Maudy.

“Bobby!”

“Apa, sih?” tanya Bobby dengan kekehan. “Enggak perlu teriak-teriak. Aku selalu ada di dekat kamu, kok.”

“Mulutnya ini dilapisi gula berapa kuintal, ya?”

Bobby tergelak.

“Aku enggak terlalu percaya dengan ucapan manis-manis gitu, Mas Tama.”

Sebenernya Bobby ingin sekali mengoreksi semua panggilan dan pandanan kosa kata Maudy untuknya. Terkadang dengan seenaknya ia memanggil dengan nama dan ber-gue lo sesuka hati. Terkadang sukses membuat jantung Bobby kelojotan. Cara Maudy memanggil dirinya dengan kata ‘Mas Tama’ membuatnya ingin sekali melumat sampai tak bersisa bibir itu.

“Kenapa?” tanya Bobby setelah berusaha menyingkirkan pemikiran absurdnya ini. “Padahal aku suka bicara manis-manis sama kamu, lho.”

“Apa, ya?”

Mereka akhirnya melanjutkan perjalanan. Berjalan dengan santai sembari menikmati udara sekitar yang sejuk.

“Buatku ucapan manis tanpa bukti itu macam air laut kehilangan garam.”

“Salah peribahasanya, Tigress.” Gemas, Bobby pun menarik rambut Maudy yang terkuncir itu. Mesti berantakan paling tidak semuanya berkumpul jadi satu. Tapi sayangnya, karena keusilan Bobby barusan rambut itu tergerai begitu saja.

“Mas Tama!” pekik Maudy tak terima. “Ih, tangannya diborgol aja bisa enggak? Jangan usil sama aku.”

Bobby tertawa renyah. Bukannya berhenti, rambut yang tergerai itu kena hajar diacak-acak dengan seenaknya. Tak pelak hal ini membuat Maudy agak menggila. Dicubiti lengan Bobby tak tentu arah juga dengan kekuatan penuh. Nantinya kalau ada lebam atau luka gores terkena

kuku, biar saja. Biar rasa!!! Bobby Rennes memang pantas mendapatkan ini!

"Tigress," panggil Bobby di sela tawanya. Ternyata memang mengusili Maudy, membuatnya berang, mendengarnya mencak-mencak, bahkan sampai membuat rona di wajahnya terlihat memerah karena menahan kesal juga marah, sangat lah menyenangkan. Mungkin sejak awal, Bobby sudah tertawan oleh Maudy karena hal yang menurutnya sepele. Tapi mampu membuat kegembiraan di hati Bobby meningkat drastis.

Tak peduli kalau sebelumnya, ada sesuatu hal yang membuat moodnya rusak. Hancur parah. Dan rasanya mengunyah ban truk pun belum bisa menghilangkan segala amarahnya. Rasa dongkol di hatinya saja masih tersisa. Tapi lihatlah sekarang.

Hanya tertawa bersama seperti ini, perasaannya sudah jauh lebih baik.

"Apa!" salak Maudy dengan cepatnya. Ia masih merengut tapi dengan cepat rambutnya ia tata kembali. Meski tak serapi sebelumnya, tapi setidaknya tak menghalangi mata dan merasa gerah

lantaran rambutnya yang memang panjang ini.

"Izinkan aku untuk melakukan satu hal di hidup kamu. Satu aja. Sisanya terserah kamu mau berbuat apa sama aku, kamu minta apa pun selama aku mampu pasti aku turuti. Tapi untuk satu hal ini, boleh ya jangan dilarang. Jangan protes juga."

Kening Maudy berlipat-lipat jadinya. Macam karpet kusut yang baru keluar dari mesin cuci. "Ucapan kamu bikin aku merinding."

"Memangnya aku hantu? Eh … tapi anggap aja begitu. Hantu yang akan terus menghantui hidup kamu."

"HIH!!! Apaan, sih?" Maudy merinding sendiri jadinya. "Izin apa?" tanya gadis itu dengan raut penasaran.

"Izinkan aku untuk mengusili kamu seumur hidup."

Maudy melongo.

[30] *Come Back to Jakarta*

Sebenarnya Maudy tak ingin Bobby kembali secepat ini, sih. Tapi mau dibilang apa kalau kekasihnya orang yang cukup atau sebenarnya sangat sibuk. Bahkan belum juga tiba di bandara Ngurah Rai, sudah banyak telepon masuk dan memastikan banyak jadwal pertemuan penting di hari esoknya. Mau mengeluh dan heran, tapi ini Bobby. Yang sejak awal Maudy tau kalau pria yang berjalan santai di sampingnya ini memang sangat sibuk.

"Kamu pulang seminggu lagi, kan?" tanya Bobby memastikan. Sebenarnya ia belum ingin pulang ke Jakarta tapi jadwalnya padat sekali. Ia juga sedikit berdebat dengan sang ayah karena pria

paruh baya itu menuduh Bobby hanya membuat sebuah alasan. Tapi terserah, Bobby tak terlalu memedulikannya. Ia memang harus menyelesaikan banyak urusan.

Barra dan tempat-tempat yang akan dibangun dan dikelola sangat merepotkan Bobby. Eh … tak boleh mengeluh, Bobby. Katanya dalam hati. Bonus yang akan ia terima pun besar. Dengan mengingat itu saja sudah membuat Bobby bersemangat kembali.

"Mas sudah tanya itu beberapa kali, lho." Maudy mencibir tapi tak sungkan untuk membalas genggaman tangan yang sejak tadi terkait ini. ditambah sedikit bersandar pada tangan Bobby yang cukup kekar ini. "Kenapa? Kangen, ya? Makanya yang lama di Balinya. Pulang bareng aku."

"Nanti aku khilaf," seloroh Bobby.

"Memang dasar aja pemikirannya aneh. Kalau pasangan lain itu di Bali semuanya travelling. Diving. Main speedboat. Ini mah enggak," sungut Maudy tak terima yang mana membuat Bobby akhirnya tergelak.

"Kenapa enggak bilang, sih?"

"Sudah berlalu." Maudy dengan cepat menepis tangan Bobby yang akan mengusilinya lagi. Rambutnya sudah ia tata sedemikian rupa, lho. Biar apik dan rapi tapi kenapa Bobby selalu mengacaknya? Apa mesti tangannya Bobby ini diborgol saja biar bisa sedikit dikendalikan?

"Seminggu lagi kita ketemu di Jakarta, ya. Baik-baik selama di Bali enggak ada aku. Kalau ada apa-apa, panggil Jo. Jangan sampai kamu keluar enggak didampingi Jo. Bali enggak seindah yang kelihatannya, Dy. Apalagi kamu itu cantik, lho. Kalau kenapa-napa gimana aku?"

"Ya gimana apa?" Maudy pura-pura lugu. "Lagian, ya, yang mau deketin aku juga mikir. Aku ini galak kalau kata Mami. Seenaknya kalau bicara. Cuma orang aneh aja yang mau dekat sama aku."

"Aku dong?" tunjuk Bobby pada dirinya sendiri. "Kamu itu aneh cuma di depan aku, ya, Tigress. Kalau sama orang lain kamu kalem, manis, gampang diajak bicara, *humble*. Aku itu bingung sama kamu awalnya. Gimana bisa seorang Maudy punya dua kepribadian. Ternyata aslinya memang macam Tigress."

"Rennes!" Mata Maudy mendelik tak terima. "Bisa-bisanya ngejelekin pacar sendiri!"

"Bisa-bisanya juga kamu bilang kekasih yang ganteng ini aneh." Bobby menjulurkan lidahnya, meledek Maudy yang makin merengut. Bertepatan juga pengumuman kalau keberangkatan tujuan Jakarta sekitar tiga puluh menit lagi.

"Jangan kangen aku, ya," kata Bobby ketika sudah tepat berada di pintu keberangkatan. "Baik-baik selama aku enggak ada. Jangan pernah abaikan pesan dan telepon dari aku."

"Haiyah. Kenapa lebai banget, sih, macam mau LDR gitu."

"Lho, Jakarta-Bali kan jauh, Tigress. Kalau aku kangen gimana?"

"Ya enggak gimana-gimana, lah."

"Aku seret kamu pulang ke Jakarta, ya."

"Tolonglah hamba yang masih ingin diving dan mainan speedboat. Jangan dulu disuruh pulang sama pacar karena kangennya seberat kapal pesiar."

"Ngaco!" kata Bobby tapi kemudian membawa tubuh gadis mungil di depannya ini dalam pelukan. Erat dan tak diizinkan

sama sekali bagi Maudy sekadar bergeliat melepaskan diri. "Tunggu sebentar, Dy. Aku masih kangen."

Maudy jadinya diam saja, lah, ketimbang jadi pusat perhatian yang baru. Agak lama juga setelahnya baru dilepaskan. Namun belum selesai sampai di situ, di mana Bobby sekarang menangkup wajah Maudy dan membuat mereka saling menatap lekat. Di kedalaman netra Bobby yang memang tampak kebiruan ini, Maudy tau, besarnya rasa sayang serta cinta yang dimiliki pria ini untuknya. Dan juga diekspresikan langsung dengan kecup kening yang cukup lama.

"Aku pasti kangen banget sama kamu, Tigress," kata Bobby sepelan mungkin di antara kecup yang ia lakukan. Hal itu membuat Maudy tak mampu berkutik banyak. "Aku tunggu seminggu lagi di Jakarta, ya."

"Iya, Mas."

"Manis banget kalau begini. Tiap hari, ya."

"Tergantung situasi dan kondisi. Lagi romantis gini enggak lucu kalau tiba-tiba berdebat. Kecuali kamu memang berniat usil sama aku terus menerus."

“Sudah dapat izin ini. Enggak ada yang boleh melarang dong.”

Maudy cemberut. “Izinnya terpaksa, hei!”

Wicak menghela napas pelan. Diletakkan perlahan berkas yang baru ia dapatkan dari asistennya. Yang mana dua orang di dekatnya sedikit tertunduk tak berani terlalu lama menatapnya. “Kalian bisa pergi. Lanjutkan pekerjaan yang tertunda,” kata Wicak yang segera saja membuat kedua pria ini undur diri.

Ia menyesap cangkir teh miliknya sembar memejam merasakan manis yang menyapa ujung lidahnya. Selalu pas takarannya seperti yang biasa ia nikmati di sela waktu santainya bekerja. Urusan kali ini memang belum bisa membuatnya kembali ke Surakarta. Masih ada beberapa yang harus ia selesaikan di sini termasuk negosiasi dengan pihak pemilik tanah yang lokasinya ia incar untuk dibangun penginapan.

Berkas yang tadi baru ia pelajari berisikan mengenai informasi lebih seputaran lingkungan area yang ia incar termasuk di

dalamnya apa yang diminta penduduk sekitar terkait rencananya.

"Tuan Besar," panggil Dirman dengan sedikit segan. Ia berjalan juga dengan pandangan agak tertunduk. Panggilan barusan langsung membuat Wicak menoleh meski hanya sekilas.

"Apa yang kamu dapat?"

Dirman mengembuskan napas mesih agak tercekat. Di kepalanya tau informasi apa yang ia dapatkan tapi ia juga harus menyampaikan beberapa bagian saja. Beberapa lainnya diisi dengan sedikit bualan. Bukan apa, Dirman sendiri agak kebingungan dengan perintah yang Bobby berikan padanya sehari sebelum keberangkatan anak dari pria yang kini ada di depannya.

"Saya sudah memastikan kalau Den Bobby kembali ke Jakarta. Hanya sendirian karena gadis yang menemaninya selama di Bali tidak ikut bersamanya."

"Kamu harusnya tau bertindak apa untuk selanjutnya, Dirman."

"*Inggih*, Tuan Besar. Tapi mohon ampun, gadis itu menghilang dari jangkauan saya."

"Memangnya dia itu hantu?" dengkus Wicak tak suka. "Cari tau gadis itu selama di Bali. Apa yang dilakukan selama di sini. Saya sudah minta orang-orang di Jakarta untuk mencari tau latar belakang gadis itu."

"*Inggih*, Tuan Besar."

"Sertakan foto-foto gadis itu juga. Saya mau tau, siapa gadis yang bisa membuat Bobby melawan saya terus."

Dirman mengangguk dengan cepat. Padahal ia bukan tak tau di mana gadis itu sekarang tinggal. Tak sulit mencarinya karena ada di bawah pengawasan Joko. Tapi ini sangat berisiko namun apa lah daya, hampir sebagian yang ada di villa ini mendukung hubungan mereka berdua.

Ada rasa iba yang menjalar lantaran perkara jodoh saja, Bobby harus diatur. Di mata mereka yang lama ikut dan tau bagaimana Bobby bersama Wicak, setidaknya bersama dengan gadis bernama Maudy, Bobby terlihat jauh lebih hidup. Dirman sering mendapatkan cerita konyol dari Joko perkara hubungan mereka berdua. Menjadi kisah tersendiri yang bisa ditertawakan mereka bertiga, termasuk Nia di dalamnya jika Joko pulang ke Canggu.

"Beda kalau orang lagi kasmaran," celetuk Nia menanggapi akhir cerita Joko.

"Enggak hanya itu, Mbak Nia," sergah Joko. "Memang Mbak Maudy ini aslinya baik, kok. Cuma memang orangnya enggak suka menutup diri. Enggak suka ya dia bilang enggak suka. Enggak ada pura-pura gitu."

"Bagus dong, ya. Jadi dirinya sendiri apa adanya," kata Dirman tak mau kalah.

Makanya demi hubungan mereka bisa terjalin aman, di bawah ketiak dan pandangan Wicak, mereka bekerja sama. Dirman tersenyum tipis sesaat setelah ia pamit dari hadapan Wicak namun belum genap langkahnya menuju garasi, ia dikejutkan dengan kedatangan sosok gadis berparas ayu. Padahal tugasnya pagi ini adalah memandikan mobil Wicak agar selalu kinclong dan siap digunakan ke mana pun majikannya mau.

"Pak Wicak ada?" tanya gadis itu. Senyumnya ramah sekali serta gestur tubuhnya yang santun serta bisa Dirman tebak kalau gadis ini keturunan *priyayi*.

"Ada, Non." Wicak sedikit membungkuk. "Mari saya antar."

"Terima kasih." Nimas masih memasang wajahnya dengan senyuman. Matanya sesekali memperhatikan villa tempat Wicaksana tinggal sementara di Bali. Penataan ruang dan taman yang sekarang ia lewati cukup membuatya merasa nyaman. "Oiya, Pak. Ada Mas Bobby di sini?"

"Kebetulan Mas Bobby baru saja kembali ke Jakarta."

Ada kecewa yang menyusup dalam kalbu Nimas. Tak menyangka kalau Bobby cepat sekali pergi dari Bali. Padahal ia masih ingin bicara terutama perjodohan. Bicara dengan pria itu di mobil ketika mengantar ke panti asuhan yang akan ia kelola, sedikit banyak membuatnya tak ragu untuk mundur. Untuk apa kalau ia mengejar cinta yang hanya dirinya miliki. sukar. Dan bisa jadi akan menjadi bumerangnya di masa depan. Ia juga ingin merasakan dicintai orang yang ia cintai. Tapi sepertinya sulit.

Apalagi sikap Bobby tak ada kesan ramah di hatinya. Agak lama ia berpikir sebelum akhirnya membuat keputusan ini. Terutama karena desakan ayah dan ibunya yang mengatakan kalau keturunan Diningrat adalah yang paling sesuai

untuknya. Maunya juga seperti itu. Ia bersama Bobby meneruskan rencana perjodohan yang dijalin kedua orang tuanya.

Tapi … kalau mengingat sikap Bobby padanya, ia jadi sangat pesimis. Apalagi sekarang. Di saat Nimas ada di Bali pun, rasanya tak dianggap meski hanya sebatas teman.

"Saya pikir belum kembali," kata Nimas menanggapi.

"Den Bobby itu sibuk banget, Non. Banyak banget kerjaannya. Kalau di sini aja hanya sebentar lalu kembali sibuk dengan pekerjaannya. Saya sampai berpikir, kasihan di masa depan nanti yang jadi istrinya. Ditinggal kerja terus," seloroh Dirman.

Nimas hanya menarik sudut bibirnya saja.

"Non tunggu di sini dulu, ya. Saya panggilkan Tuan Besar," kata Dirman mempersilakan Nimas untuk duduk di salah satu sofa yang menghadap ke taman di samping villa. Udara yang sejuk dan angin sepoi-sepoi sebagai peneman Nimas kali ini.

Dan tak lama juga untuknya menunggu, Wicak pun datang mendekat.

"Seharusnya biar aku saja yang menghampiri, Om." Nimas langsung berdiri, menyambut Wicak dan menyalimnya penuh takzim.

"Enggak apa, Nimas." Wicak tersenyum penuh arti. "Kamu enggak sibuk?"

"Lumayan, Om."

Mereka kini duduk berhadapan dan tak lama juga, Nia datang dengan nampan berisi camilan juga teko teh yang digemari Wicak.

"Kalau sibuk seharusnya tak perlu ke sini. Om tau kamu banyak mengurus mengenai panti asuhan."

Nimas terkekeh pelan. "Jaraknya cukup dekat dari sini, kok, Om." Ia mengangkat cangkir yang disuguhkan unuknya, menikmati rasa manis yang menyapa ujung lidahnya. "Lagi pula ada yang mau Nimas bicarakan."

"Bicarakan? Masalah?"

"Perjodohan kami." Nimas memberanikan diri mesti di depannya Wicak tampak menampilkan wajah tak suka. "Sepertinya perjodohan ini *ndak* akan berhasil. Aku sudah berusaha keras mengambil perhatian Mas Bobby tapi

sepertinya Mas Bobby sama sekali *ndak* peduli dengan kehadiranku."

Wicak berdecak. "Pria memang seperti itu, Nimas. Seolah tak butuh wanita di dalam hidupnya. Tapi kamu harusnya bisa berusaha dengan keras lagi. Om dan bapak ibumu merestui, kok. Lagi pula Om melihat perjodohan ini sebagai gerbang yang baik untuk kalian berdua. Mungkin memang Bobby masih terlalu sibuk dengan urusan bisnisnya."

"Tapi, Om," Nimas masih berusaha untuk mengemukakan pendapat namun hal itu diurungkan karena Wicak menggeleng tegas.

"Di mata Om, kalian pasangan serasi. Perjodohan ini tepat untuk kalian berdua. Dibilang menikah tanpa cinta juga banyak dilakukan kalangan kita. Apakah semuanya berjalan lancar? Kamu bisa melihatnya sendiri, kan? Apa ada di keluarga kamu gunjang ganjing karena perjodohan?"

"*Ndak*, Om," kata Nimas sembari tertunduk.

"Jangan pesimis. Kamu juga baru bertemu, kan? Bobby anaknya penurut, kok. Om yakin tak lama lagi dia pasti mau

menerima perjodohan ini. Kamu tenang saja, ya."

Nimas akhirnya memberanikan diri, menatap lekat pria yang ia anggap sudah seperti ayahnya. Sama seperti sang ayah yang terkadang ia kenali sebagai sosok yang pemaksa dan otoriter, di depannya pun sosok itu tak ubahnya. Sang ibu hanya bisa menasihati ketika dirinya mengutarakan mundur dari perjodohan ini.

"Bapakmu paling tau mana yang terbaik untukmu, Nimas. Sabar saja."

"Baik, Om."

"Nah begitu. Keturunan Bringharja yang Om kenal tak pantang menyerah. Kamu sebagai wanita seharusnya paling tau cara memikat pria yang cuek seperti Bobby."

Meski keraguan itu makin besar, tak ada yang bisa Nimas lakukan kecuali tersenyum. Mengangguk pelan sebagai pembenaran ucapan Wicak barusan. Di mana senyum Wicak makin lebar dan terlihat puas sekali.

"Yiuh!" Maudy membanting tubuhnya ke kasur empuk meski kalah empuk dengan ranjang yang ada di Intercontinental

ataupun La Joya. Ia memutuskan untuk tak mau lagi menginap di dua tempat itu selama seminggu terakhirnya di Bali. Meski Bobby ngotot mengharuskan ia ada di sana, tapi Maudy bisa lebih bersikeras lagi.

Lagi pula masih seputaran Jimbaran karena menurut Maudy, di sini tempatnya menyenangkan. Hanya berpindah tempat dan kelas tidurnya saja. Sudah cukup, kan, tidur di kelas mewah dan tak terlupakan di La Joya, juga di Intercontinental. Sekarang waktunya merakyat di tujuh hari terakhir waktunya di Bali. Tak jadi soal, siapa tau jadi pengalaman yang berbeda bagi Maudy.

Kata gadis itu begini, "Lagian, ya, yang kaya itu kamu. Aku enggak. Aku harus hemat atau kamu sengaja, ya, mau jebak aku juga pakai uang yang kamu gelontorkan? Mana sini perjanjian enggak waras yang menjerat macam T-rex yang dijebak sama Boss Barra?"

"Astaga, tuduhannya enggak ada yang lain?" Tapi anehnya Bobby malah tertawa. "Kamu baca memangnya perjanjian itu?"

"Enggak, sih, tapi dikasih tau garis besarnya sama T-rex."

"Harusnya kamu tau tampang Bu Regi pas baca pertama kali kontrak perjanjian ajaib itu."

"Kalian memang sama. Sama-sama ajaib."

Bobby ngakak! Tapi akhirnya mau mengalah dengan keinginan Maudy yang menyewa *cottage* yang aman, tak menyeramkan, di dekat pusat keramaian juga, dan terjangkau jika ingin ke tempat perbelanjaan. Jangan lupa banyak petuah yang Bobby berikan sebelum ia benar-benar menyetujui Maudy pindah ke sana. Bahkan selama perjalanan menuju bandara saat Maudy mengantarnya, Bobby tetap berisik perkara tempat tinggal. Untungnya Maudy sekarang mulai belajar sabar.

"Rencana besok apa, ya?" tanya Maudy sembari guling-guling di sana. Tak peduli kalau kemejanya kusut atau rambutnya berantakan karena ulahnya. Kepalanya langsung berpikir apa yang akan ia lakukan besok meski ada Jo yang mendampingi tapi tetap saja, ia harus punya tujuan kan?

"Mantai, sudah sering." Ia melirik tangannya yang sudah sedikit berubah menjadi kecokelatan. Meringis tapi senang

sekali bisa bercumbu lama dengan pantai yang sangat ia sukai. "Naik-naik ke puncak gunung juga udah. Ke tempat wisata lainnya, sudah. Ehm … ke pura kali, ya? Atau belajar tari-tari Bali gitu. Kayaknya seru, tuh." Maudy langsung bangkit dan menyambar ponselnya.

Mencari informasi sekaligus mengatakan tujuannya esok pada Jo yang sudah *stand by* menemani Maudy ke mana pun yang ia sukai. Siapa tau juga Jo punya referensi tempat yang bisa mewujudkan keinginan Maudy yang dadakan ini. Benar saja, tak lama pria itu membalas dengan serentetan tempat yang bisa Maudy kunjungi. Di mana segera saja membuat Maudy terpekik girang.

Agak lama juga ia berbalas pesan dengan Jo untuk menentukan tempat yang menurutnya sesuai dengan apa yang ingin dilakukan besok. Dan pilihannya untuk mengunjungi Denpasar sangat lah tepat dan langsung disetujui oleh Jo. Besok Jo akan menjemput Maudy di pagi hari agar tak terlalu siang tiba di Denpasar. Siapa tau Maudy mau berkeliling di sana.

"Oke lah kita ke sana besok!"

Setelahnya ia pun bergegas untuk memberitahu Bobby tapi kemudian urung dilakukan. Seringainya timbul disertai pemikiran kalau menjahili Bobby akan ia lakukan sebagai bentuk pembalasan atas apa yang pria itu lakukan padanya.

"Memang situ doang yang bisa usil. Gue juga bisa!"

Sepanjang perjalanan menuju sanggar tari yang dimaksud Jo dan disetujui Maudy, banyak kisah ditukar oleh mulut Joko termasuk kehidupan selama di Bali ini. Beberapa waktu ditemani Joko memang cukup menyenangkan karena bagi Maudy, siapa pun bisa menjadi teman bicara.

"Ternyata Mbak Maudy asyik diajak ngobrol, ya. Apa aja nyambung."

Maudy tertawa. "Salah satu kebisaan saya, Pak. Kalau enggak gitu, saya susah nawarin mobil ke customer."

"Iya juga, ya. Harus pintar bicara."

Maudy menjentikkan jemarinya.

"Tapi kenapa sama Den Bobby berantem terus, ya. Mau heran tapi Den Bobby itu terlihat banget sayangnya sama

Mbak Maudy. Jarang banget Den Bobby bertingkah seperti ini ke perempuan. Enggak pernah juga ada perempuan yang sampai sedekat ini seperti ke Mbak Maudy."

"Memangnya Bobby enggak pernah pacaran?"

"Memang Mbak enggak tanya langsung sama Den Bobby?"

Maudy mencibir. "Enggak usah banyak ngomong lagi, lah, Pak Jo. Aku itu nanya untuk tau informasi, bukan untuk di balik pertanyaannya."

Joko tergelak. "Lebih baik tanya langsung sama Den Bobby. Tapi setau saya, belum ada yang sampai seperti Mbak Maudy." Ia melirik sekilas pada Maudy yang tampak mengangguk seolah paham ucapannya. "Nah, kita sampai Mbak," info Joko.

"Oke. Selebihnya aku masuk sendiri aja, Pak. Enggak masalah."

"Siap. Pokoknya saya tunggu Mbak sampai puas di sini."

Maudy terkekeh kemudian mulai memasuki sanggar yang terlihat asri juga khas Bali sekali. Ornamen-ornamen di pintu masuk serta papan nama sanggar yang

ia datangi cukup besar tertera di sana. Bunyi gamelan khas B ali pun sudah mulai menyapa telinga Maudy. Membuat senyum gadis itu makin merekah. Sanggar ini memperbolehkan pengunjung sekadar untuk ikut latihan satu atau dua hari tarian khas Bali.

"Mbak Maudy?" tanya salah satu orang yang bekerja di sanggar ini.

"Kak Rina?" Sebelum ia benar-benar memutuskan mengunjungi sanggar ini, Maudy sudah lebih dulu bertanya mengenai hal-hal apa saja yang bisa dilakukan di sana. PIC yang terhubung dengan Maudy di chat adalah Rina ini. Gadis pemilik senyum manis berkulit sedikit kecokelatan.

"Iya. Mari saya antar."

Senyum Maudy makin merekah jadinya. Ia imitasi langkah Rina yang mulai menyusuri jalan setapak yang asri dan nyaman ini. Embus angin yang menyapa Maudy tampak membuainya. Sejauh matanya memandang terdapat banyak gazebo yang terdapat beberapa anak yang menari di sana. Riuh gembira juga terasa sampai ke relung hati Maudy. Ia tak sabar jadinya meski tak memiliki pengalaman apa-

apa mengenai dunia tari, tapi paling tidak satu hal yang bisa ia lakukan; pamer pada Regi.

Apa lagi?

Benaknya sudah menggambar kalau wajah kesal, iri, merengut dari sahabatnya ada di sana. Dan ia akan dengan sangat puas menertawakan itu semua.

Akan tetapi … "Aduh!"

Tak lama berselang, terdengar suara ringisan sakit yang membuat Maudy langsung menoleh. Ia juga hampir jatuh menimpa beberapa pot besar yang mengelilingi kolam kecil. Air mancur yang ada di dekatnya bahkan sedikit menciprati kaus yang ia kenakan. Beruntung sekali ia tak sampai tercebur ke sana karena insiden tabrak jatuh ini.

"Kamu enggak apa-apa?" tanya Rina pada bocah delapan tahun yang masih belum bangun dari duduknya. Maudy juga langsung sigap mendekatinya.

"Hei, Jagoan," kata Maudy dengan cengiran lebar. "Bagus, lho, aku enggak nyemplung ke kolam itu," tunjuk Maudy pada kolam tadi. "Harusnya aku yang mengaduh kesakitan. Atau gini deh, aku

duduk di samping kamu. Kita meringis bersama. Siapa tau ada yang menolong." Maudy tanpa peduli kalau Rina melotot memperhatikan bagaimana dengan seenaknya gadis itu duduk sama persis seperti anak yang baru saja terjatuh tadi.

"Enggak ada hal itu, Tante," sungut anak lelaki yang kini berusaha untuk bangun. Kakinya tersandung salah satu batu di mana ia tengah berlari menghindar dari kerumunan rombongannya. Ia bukan tak ingin segera bangun, selain malu ia juga mau bersembunyi.

"Yah, kalau di dekat Tante segalanya jadi ada."

Dia terkekeh. "Maafkan Rasha, Tante. Enggak sengaja."

"Oke lah." Maudy pun bangun dari posisinya dan mengulurkan tangan. Tapi malah ditatap lekat oleh anak itu. "Kenapa."

Rasha menggeleng pelan lalu tertunduk. Hal itu membuat Maudy sedikit berbisik pada Rina untuk menunjukkan tempatnya saja. Ia akan menyusul karena siapa tau saja Rina sibuk dengan tamu lainnya. Rina pun

menyetujui pinta Maudy dan membiarkan mereka berdua di sana.

"Jagoan ada apa memangnya?" Maudy lagi-lagi mengambil duduk di samping bocah itu. Yang mana masih jua tertunduk seolah menyembunyikan sesuatu.

"Enggak apa-apa."

"Kamu tau enggak, bahasa itu banyak dipakai sama cewek-cewek."

Dia tersenyum tipis.

"Yang artinya lagi ada masalah," bisik Maudy pelan. Tapi ia juga memperhatikan sekitarnya yang mana ternyata dari posisi ini, ia tak bisa melihat banyak area. Benar-benar tempat yang sempurna untuk bersembunyi. "Jangan bilang kamu lagi kabur dari orang tua kamu, ya?"

"Kalau punya orang tua pasti seru."

Jantung Maudy rasanya bagai ditikam belati yang langsung mengucur deras darahnya. "Maafkan Tante, ya."

"Tante enggak salah, kok. Aku yang salah. Aku yang harusnya minta maaf. Bu Kiki bilang, kita harus minta maaf kalau salah. Aku enggak sengaja tadi."

"Good boy!" Maudy langsung mengacak rambut bocah itu dengan senyum dibuat

seriang mungkin. Beruntung tindakan Maudy tak ditolak tapi ditanggapi dengan senyuman yang cukup manis. Ia juga belum ingin bergerak, memilih menemani saja bocah yang tampak murung ini.

"Tante enggak mau ke sana?" tanya Rasha sembari menunjuk tempat yang tadi ditunjuk Rina. Bocah itu bersuara setelah agak lama mereka terdiam.

"Kamu sendiri?"

"Aku … enggak suka keramaian."

"Oh, makanya kabur macam ngeliat hantu?"

"Aku enggak percaya hantu itu ada."

"Bagus lah kalau enggak percaya. Jadinya kalau Tante butuh bantuan bisa panggil kamu." Maudy berkata dengan penuh cengiran.

"Tante sudah besar masa takut?"

"Iya." Maudy terkekeh. "Tante itu penakut banget. Untung ada pahlawan super yang bantuin Tante."

Senyum Rasha jadinya tak mau pergi. "Ya sudah, kalau nanti ada yang bikin Tante takut lagi, Rasha temani."

"Terima kasih, Jagoan." Maudy menepuk puncak kepala Rasha pelan. Bertepatan

dengan kehadiran dua sosok yang tampak khawatir begitu mendapati mereka berdua duduk di pelataran taman. Termasuk ada Rina di sana.

"Rasha!" kata mereka dengan kompaknya. Hal itu membuat Maudy bangun dan mengulurkan tangannya untuk membantu Rasha. Agak lama sebelum akhirnya Rasha menerima uluran tangan Maudy.

"Kamu ke mana aja? Kenapa malah pergi?" tanya salah satu di antara mereka. Rasha bukannya menjawab malah semakin menunduk. Hal itu disadari oleh Maudy dengan cepatnya. Baru saja ingin bicara menyela, tapi keburu disambar oleh Rina.

"Anak ini tadi menabrak Mbak Maudy, Bu. Tapi untungnya tak terjadi apa-apa dengan mereka berdua," kata Rina menjelaskan.

"Astaga, saya benar-benar minta maaf." Wanita berkaus lengan panjang berwarna kuning terang langsung mengulurkan tangannya pada Maudy. "Saya Kiki, ibu asuhnya Rasha. Saya minta maaf karena ulah Rasha, Mbak."

"Ya ampun, enggak apa-apa, Bu. Enggak ada yang kurang dari saya juga, kok. Malah dapat pahlawan baru. Namanya Rasha."

Kening Kiki berkerut tapi akhirnya tertawa juga. "Wah bagus dong Rasha jadi pahlawan Kakak Cantik ini."

Sementara wanita di samping Kiki tampak lega karena salah satu anak yang ia ajak ke sanggar ini sudah ditemukan. "Lain kali jangan kabur begitu saja, ya," katanya sembari menepuk bahu Rasha. "Mari, Bu Kiki. Kita lanjutkan acaranya. Terima kasih Mbak sudah berbaik hati menjaga Rasha."

Maudy hanya tersenyum, melambai pelan menatap kepergian Rasha yang digiring oleh kedua orang tadi. Sesekali bocah lelaki itu menoleh dan tersenyum pada Maudy. Dari tatapan itu Maudy tau, ada ketidak relaan yang dipaksakan di sana.

"Mari, Mbak," kata Rina yang membuyarkan lamunan Maudy.

"Oh, oke. Ayo." Maudy menggeleng pelan membuyarkan pemikirannya mengenai Rasha. "Oiya, Mbak Rina, ada rombongan lain yang lagi berkunjung ke sini?"

"Bu Kiki dan Non Ganes?"

Kening Maudy berkerut. “Non Ganes?”

“Iya, Mbak. Salah satu donator panti asuhan yang enggak jauh dari sini. Dan Rasha itu tinggal di sana. Hari ini kunjungan ke sini untuk belajar minat dan bakat. Yang berbakat, mau disekolahkan oleh Non Ganes sampai mandiri.”

Ucapan Rina barusan menjelaskan kenapa Rasha bicara sedemikian menyedihkan mengenai orang tua. “Oh gitu.”

“Kabar yang saya dengan juga Non Ganes ini salah satu putri keturunan ningrat gitu, lah, Mbak.”

Maudy hanya manggut-manggut seolah paham tetapi matanya tetap mengarah pada sosok Rasha yang bersimpang jalan dengannya. Hingga mereka berbelok di salah satu sudut taman, di sana lah Maudy tak bisa lagi menikmati punggung bocah yang tak banyak bicara itu. Semoga saja Rasha bisa berbaur dengan keramaian yang ada di sini. Doanya dalam hati.

“Semuanya sudah disiapkan, Mbak tinggal berganti pakaian, ya.”

Senyum Maudy timbul lagi dan semakin lebar. “Terima kasih, Mbak Rina.”

Dalam hatinya ia berkata, “Mari bersenang-senang!”

[31] *The Power of Maudy*

Maudy sebenarnya agak grogi gitu tapi karena terlalu *excited* dan rasanya menyenangkan sekali ada di sanggar ini, jadi lah tanpa tau diri ia keasyikan menari-nari. Memang mendapatkan arahan tapi tetap saja, Maudy banyak melakukan kesalahan. Tapi semua itu tak membuat Maudy menyerah. Bukan Maudy namanya kalau gampang menyerah, kan?

"Ih, kenapa tangan aku enggak bisa lentur gitu?" Maudy protes tapi dia sendiri yang tertawa terpingkal-pingkal karena ulahnya. Belum lagi ketika bermain dengan matanya. Lirik sana lirik sini. Inginnya bisa melirik dengan tajam tapi selalu saja tak berhasil. Alhasil lagi-lagi ia menderaikan

tawa yang menulari rekan sekelompoknya ini. Terdiri dari enam orang perempuan termasuk Maudy. Sementara yang pria kebanyakan hanya memperhatikan cara pengiring musik menabuh gamelan.

Di gazebo tempat Maudy berlatih tari, ada beberapa turis dan wisatawan lainnya yang sama seperti Maudy; baru pertama kali belajar. Sang pelatih, Kunala Laksmi, hanya terkekeh memperhatikan pengunjung hari ini. Juga sesekali menyemangati dan membenahi kalau ada yang sedikit kurang dari gerakan yang ada. Nala, panggilannya, memahami kalau mereka yang ada di sini tengah mempelajari budaya tanah kelahirannya; Bali.

Bagaimana raut wajah antusias serta semangat yang tinggi untuk bisa melakukan seperti yang ia contohkan, juga arti dari gerak yang ia lakukan bersama anggota tubuhnya, yang mana memiliki filosofi tersendiri. Makna yang bisa diimplementasikan dalam hidup keseharian insan yang ada. Juga menjadi kenangan tersendiri bagi mereka yang ada di sini ketika berkunjung ke Bali.

"Kak Nala," panggil Maudy sembari menguncir tinggi rambutnya. Dirapikan kembali tatanan yang sempat berantakan karena latihannya. "Aku nyerah, lah. *Break* dulu. Capek."

Nala hanya tertawa serta mengangguk. Sejak kedatangan gadis yang tampak cantik mengenakan kebaya kuning gading dengan obi pink serta *kamen* yang menutupi sampai batas betis, gadis itu tak ubahnya pusat dari segala tawa yang tercipta di sini. Agar gerakannya tak terbatas, tak lupa juga satu celana panjang dikenakan hampir semua peserta latih tari ini. Pun Maudy. Gadis yang datang sendirian, dengan penuh percaya diri bicara dan berkenalan dengan mudahnya, bicara seolah mereka semua sudah mengenal lama. Belum lagi suasana yang mendadak hidup karena kedatangannya.

Senyum yang ada di wajah Maudy serupa dengan obi yang ia kenakan; cantik dan merekah indah.

"Iya, *break* dulu. Sudah sejak tadi juga latihannya. Oiya, jangan lupa sabtu nanti ada pertunjukan di Uluwatu dari sanggar

kami. Siapa tau semuanya bisa berkenan datang."

"Kak Nala tampil?" tanya Maudy dengan cepatnya yang mana mendapatkan anggukan dari sang pelatih tari sementaranya ini. "Wah, keren. Aku enggak akan lewatkan nanti." Lalu gadis itu pun menghampiri teman barunya. "Sabtu depan janjian ke Uluwatu gimana, Xena dan Jess? Datang ke pertunjukan Kak Nala. Aku kembali ke Jakarta, Minggu pagi. Masih sempat, kan?

"Boleh!" Jess langsung tanggapi dengan semringah.

"Tapi, Jess, kita belum bilang sama Kak Riga, lho."

"Astaga!" Jess tepuk jidat. "Nanti gue yang bilang."

"Eh? Jangan enggak pamit sama suami masing-masing, ya. Bawa anak-anak juga. Aku mau kenalan. Boleh, kan?"

"Boleh dong," sahut Jess dengan cepatnya sementara perempuan di sebelahnya hanya tersenyum tapi mengangguk menyetujui. "Nanti pas selesai sesi latihan ini juga mereka jemput. Kamu bisa kenalan sama Gwen dan Langit.

Sekarang biarkan dua bocah itu merusuhi hidup ayahnya dulu."

Mesti Maudy ikut larut dalam tawa mereka, terutama pada bagian 'merusuhi hidup ayahnya'. Yang mana kalau Maudy bayangkan … tunggu, tidak-tidak. Itu terlalu tinggi bagi benak Maudy. Yang sekarang dijalankan saja sudah terlihat apa yang mengganjal. Untuk menggapai satu hal yang kini berputar di benaknya itu butuh perjuangan. Bukan hal yang mudah apalagi ia belum tau kapan perangnya dimulai. Apa yang harus ia siapkan. Jangan sampai ia bertemu ayah dari kekasihnya di tempat di mana Maudy tak bisa menyembunyikan dirinya yang asli.

Bisa jantungan nanti.

Jadi ia bayangkan saja kalau anak yang ada di perut Regi lahir, lalu ia ingin *me time* dengan Dinosaurus kesayangannya di sebuah tempat. Barra di belakang mengekori mereka sembari menggendong anaknya, membawa tas berisi banyak barang, belum lagi kerepotan karena anaknya tak bisa diam. Ah … sepertinya seru membayangkan hal itu.

"Kamu kenapa, Dy?" tanya Jess dengan tampang penasaran. "Ada sesuatu yang aneh?"

"Ah!" Maudy mengerjap. "Enggak ada." Ia pun segera tersenyum untuk menyingkirkan segala macam hal yang menari di benaknya. "Oiya, aku ke sana dulu, ya." Ia pun menunjuk sembarang arah bukan untuk menghindar sebenarnya. Ia ingin menemui Rasha lagi, setidaknya memastikan anak itu bisa berbaur membuat ia merasa sedikit lega.

"Silakan." Jawaban Xena juga Jesslyn kompak sekali.

Saat bicara dengan mereka berdua di awal, Maudy pikir mereka adalah saudari kandung. Yang rasanya seru sekali bisa berlibur bersama dan melakukan kegiatan seperti ini. Tapi ternyata … mereka bersahabat baik. Ia jadi ingat Regi. Ah, ketika nanti dirinya tiba di *cottage* akan ia *share* dengan segera video berikut foto-foto dirinya di sini. Rindu juga berdebat langsung dengan sahabatnya.

Di tempat terakhir kali Maudy melihat punggung Rasha, ia pun berjalan mengikuti jalan setapak yang mana juga terdengar iring

gamelan khas Bali. Suasana yang asri ini memang membuat betah siapa pun yang berkunjung ke sanggar ini, termasuk Maudy. Namun matanya ingin memastikan sesuatu yang entah kenapa mengganggunya sejak tadi. Netranya langsung berkeliling dan berharap, di sela waktu jedanya ia bisa bertemu Rasha.

Bingo!!! Ketemu juga! Dan … "Wow." Tanpa sadar Maudy mengatakan hal itu. Kakinya juga bergerak makin mendekat pada rombongan berseragam kaus panjang kuning dengan selendang kain di bagian pinggang. Di tengah rombongan yang tak terlalu ramai, sosok wanita yang tadi tak sengaja bertemu dengannya menari dengan gerak yang sempurna.

Tangannya bergerak pelan namun terarah, matanya terlihat begitu menjiwai tiap alun musik yang terdengar, belum lagi gerak tubuhnya yang lain. Semuanya bersatu padu menciptakan sinkronisasi yang harmoni sekali di sana. Maudy sampai takjub dibuatnya. Ada tiga orang lainnya yang mengiring ia menari. Yang mana gerakannya juga tak kalah hebat dari sang wanita tadi.

Sementara wanita yang bernama Bu Kiki, berdiri tak jauh dari sosok yang ia cari. Hal ini membuat Maudy melangkah makin percaya diri untuk mendekat. Ditepuknya pelan bahu Rasha yang membuat bocah itu berjengit kaget, pun Kiki.

"Eh … Mbak Maudy?"

"Hallo, Jagoan. Hallo juga Bu Kiki."

Rasha tersenyum lebar, lantas menyalim Maudy dengan takzimnya.

"Ih, manis banget sih kamu," kata Maudy sembari menjawil ujung dagu Rasha. "Gimana acara kamu? Acara aku seru, lho. Biarpun aku nari enggak sebagus Tante itu," tunjuknya pada sosok yang tadi membuatnya kagum. Sosok itu pun masih menari, melenggak lenggok dengan anggunya di sana.

"Namanya Non Ganes. Beliau donator utama panti asuhan yang saya bina, Mbak."

Maudy menoleh pada Kiki yang bicara. "Oh jadi wanita cantik itu namanya Non Ganes?"

"Namanya Nimas Ayu Ganeswari. Kami biasa memanggilnya dengan sebutan Non Ganes, Mbak."

Maudy mengangguk paham. Ia sendiri tak terlalu peduli dengan wanita bernama Ganes itu hanya saja, ia sempat terkagum dengan kepiawaiannya menari di sana. Itu saja. Urusan Maudy ke sini adalah bertemu Rasha. Setelah memastikan kalau anak ini dalam kondisi baik-baik saja, Maudy lega. Dan ia memutuskan untuk kembali ke tempatnya berlatih tadi.

Siapa tau, melihat Ganes menari sebagus itu tau-tau Maudy bisa menirukannya. Siapa tau, kan? Meski itu sebuah kemustahilan.

"Tante Maudy mau ke mana?" tanya Rasha yang menahan lengan Maudy setelah ia berpamitan. "Di sini dulu."

"Mau ngapain di sini? Ada hal yang seru?" tanya Maudy sembari mengerling jahil. Apalagi melihat apa yang Rasha kenakan. Siapa tau saja, Rasha akan tampil di depan.

"Ada. Nanti kelompok Rasha mau tampil. Tante lihat, ya."

"Duh … gimana, ya. Kan, Tante ini tamu khusus. Enggak ada bangku khusus gitu?" Maudy berkata dengan senyuman lebar.

Rasha tertawa. “Di sini aja, Tante. Paling depan. Bisa lihat Rasha. Mau?”

Senyum Maudy makin terkembang lebar. Mengangguk adalah jawaban yang ia berikan. “Terus mana kelompok kamu?”

Rasha tampak menunduk dan rona di pipinya cukup kentara.

“Lho, kenapa malu? Tadi kamu tawarin Tante Maudy lihat kamu nari. Sekarang kenalkan juga sama teman-teman kamu, Rasha.” Kiki terkekeh tapi juga menyemangati Rasha agar sedikit menyingkirkan rasa malunya.

Bocah itu sedikit terdiam tapi berpikir, yang mana akhirnya ia pun mengangguk setuju.

“Tunjukkan jalannya, Jagoan. Tante ikuti kamu dari belakang.” Maudy tersenyum lebar ketika mengatakan hal itu agar canggung yang Rasha rasakan bisa sedikit surut. Dan berhasil! Rasha tampak lebih percaya diri dan mengarahkan Maudy pada sisi lain gazebo. Di mana beberapa anak yang tengah bersiap memakai aksesoris seperti Rasha kenakan. Satu per satu kelompok Rasha yang terdiri dari empat orang itu memperkenalkan diri. Dan

kebanyakan dari mereka semuanya mendadak akrab dengan Maudy. Ada saja yang membuat mereka semua cekikikan.

Mungkin … karena gurauan Maudy yang terlihat sepele tapi justru menghilangkan ketegangan di antara mereka. Meski hanya tampil di depan teman-teman, tapi tetap saja wajah mereka terlihat tegang. Dan Maudy berhasil mengurangi banyak sekali hal itu di sana.

"Ada apa ini?" tanya seseorang yang membuat Maudy menoleh.

Saat mata mereka bertemu, Maudy sedikit melenyapkan tawa dari bibirnya. Entah kenapa, ada sedikit rasa tak suka yang terlihat di sorot mata yang masih menatapnya ini. Namun sepertinya itu hanya perasaan Maudy saja.

"Oh, hai. Aku Maudy," katanya sembari mengulurkan tangan. "Kita bertemu lagi."

Nimas menatap sejenak uluran tangan itu tapi kemudian tersenyum sembari berjabat tangan. "Iya. Semoga kamu enggak marah dengan anak asuh saya yang nabrak kamu tadi."

"Astaga, kejadian itu mengharuskan aku marah? Enggak lah. Sepele banget," kata

Maudy sambil terkekeh. "Aku ke sini mau bertemu Rasha, eh … malah dapat *jackpot*. Tarian kamu bagus. Piawai sekali."

"Terima kasih," kata Nimas masih dengan senyuman.

"Enggak masalah, kan, kalau aku di sini? *Support* Jagoan mau nari sama kelompoknya?"

"Oh, enggak. Sama sekali enggak. Kamu bisa duduk di sebelah Bu Kiki dan saya. Melihat mereka dengan jelas menampilkan tarian yang sudah dipelajari beberapa bulan belakangan ini. Mari," kata Nimas sembari mempersilakan Maudy untuk mengikutinya. Tapi sebelum Maudy benar-benar meninggalkan kelompok kecil Rasha, satu demi satu diberi semangat dengan ber-*high five* ria.

Meski berisik, kadang merepotkan, ada saja bahasa yang unik dari kumpulan anak-anak, belum lagi tatapan mereka yang polos tanpa beban, tapi sayangnya … masing-masing dari mereka pasti merasa kesepian lantaran arti keluarga. Mereka sembunyikan demikian epik di antara kebersamaan yang tercipta di antara semuanya. Saling menggeggam dan melengkapi. Itu lah

kenapa Maudy selalu menyukai ada di tengah anak dari panti asuhan. Karena ia merasa apa yang mereka rasakan.

Walau ada ibunya, tapi Maudy tau kerja keras yang Sisil lakukan demi masa remaja beranjak dewasanya itu. Minus kehadiran seorang ayah sudah cukup bagi Maudy untuk tau arti kesepian. Maka di sini lah ia. Kalau pun dengan senyum dan cerianya bisa menggantikan sedikit saja rasa sepi yang ada di hati, Maudy mau melakukannya. Terus menerus sampai tak ada lagi yang disisakan perasaan sepi di hati.

"Semangat, ya, kalian. Nanti Tante rekam kalian menari. Oke?"

Maudy jelas pulang dengan senyum gembira. Hatinya juga riang dan langkahnya serasa berjalan di atas awan. Ringan gitu. Padahal badannya lelah persis seperti tersisa tulangnya saja. Bagaimana tidak, selain merekam kelompok Rasha, ia justru ikut bermain bersama mereka. Tertawa bersama dan bergembira menghabiskan waktu sampai sore tiba.

Ia memutuskan untuk mandi terlebih dahulu. Menghilangkan sisa lelah yang masih melekat di tubuhnya. Perutnya tak perlu ia khawatirkan. Bersama Joko tadi, ia makan di salah satu tempat referensi yang tak kalah enak di sekitaran Denpasar. Camilan untuk menemaninya sebelum tidur juga sudah tersediakan. Meski hanya sebatas keripik berbumbu penyedap rasa yang banyak serta soda, tapi Maudy menyukai dua penganan itu.

"Ah!" Maudy merasa jauh lebih bebas sekarang. Tak peduli ranjangnya akan lembab karena tingkah konyolnya yang merebahkan diri begitu saja hanya berbalut kimono mandi. Rambut panjangnya pun masih basah. Andai ibunya serta Regi tau kebisaannya ini pasti ocehan akan diterima sampai pagi. Untungnya mereka berjarak jadi Maudy bebas ingin melakukan apa saja sekarang.

Ponsel yang tadi ia letakkan di nakas, langsung ia sambar dan sekali lagi, foto-foto yang ia abadikan di sana ia perhatikan kembali. Terutama pada satu sosok yang ia yakini ini lah orangnya. Tersenyum sinis juga merasa konyol karena kebetulan yang

sangat tak terduga terjadi dalam hidupnya. Namun ia tak banyak bertanya, berkata, atau pun sekadar mengakrabkan diri. Untuk apa? Gunanya pun tak ada. Lebih baik bermain bersama Rasha dan teman-temannya. Lebih menyenangkan.

"Ngeledekin Mas Tama, ah," katanya sembari duduk dan bersemangat sekali. Idenya memang sudah menari sejak tadi tapi ia menunggu saat yang tepat. Rasanya tak lucu dan janggal kalau mereka adu bicara di telepon serta nantinya akan dipenuhi dengan banyak tawa kalau ada Pak Jo. Sudah cukup ia tertangkap basah merindukan Bobby dan bodohnya, mulut yang ia miliki ini seolah tak bisa bekerja sama sekali.

Akan tetapi, belum juga ia sempat menggeser *icon* untuk menelepon Bobby, nama Regi sudah muncul lebih dulu di sana. Mencibir tapi kemudian tersenyum riang pada akhirnya itu lah yang Maudy kerjakan.

"Hai, Bebs," kata Maudy dengan nada dibuat seimut mungkin.

"Untung gue sudah siap kalau lo bertingkah aneh." Regi di sana berdecak. *"Astaga! Kebiasaan lo buruk banget, ya, Dy. Kalau begitu*

lo bisa pusing bangun pagi nanti! Keringkan dulu rambutnya."

"Berisik!"

"Gue ngasih tau!"

"Ibu hamil dilarang cerewet dan galak. Nanti anaknya mirip Love," ledek Maudy.

"Keong Racun!"

"Apa Dinosaurus?"

Regi kembali berdecak tapi kemudian tertawa. *"Kangen tau!"*

"Sama. Tapi tenang, Minggu pagi gue terbang ke Jakarta. Sore kita sudah bisa ketemu. Kita ghibah bareng. Dan oiya, gue punya kabar baik!" pekik Maudy tak sabar. "Gue sudah dapat pekerjaan."

"Hah?"

"Iya. Di Djena Grup. Gue ketemu ownernya langsung dan ditawari posisi asisten manager marketing."

"Memangnya lo bawa CV? Segala macam tentang kualifikasi lo gitu? Diwawancara di tempat? Serius?"

"*Please*, lah. Zaman canggih. Ponsel gue pintar. Otak gue apalagi. Gue tinggal interview babak akhir. Lagi juga psikotest itu kan hanya formalitas. Gue kerjakan sambil latihan nari tadi."

"Dy, serius sedikit kenapa."

"Iya. Gue serius. Lagian lo dengar kata-kata gue enggak, sih? Itu baru penawaran. Gue masih banyak seleksinya. Gila aja gue kalau langsung bertemu owner, dia cocok, gue langsung kerja. Gue anaknya sultan memangnya?"

Regi terbahak di sana. *"Astaga, gue sudah serius banget tanggapinya."*

"Makanya jangan lemot."

"Ih, gue enggak lemot, ya."

"Cuma lambat berpikir."

"Sialan!"

"Lo bisa ngomong gitu. Enggak ada Bos Barra memangnya?"

"Belum balik."

Maudy langsung mencibir, dibenahi caranya memegang ponsel. Agar dirinya lebih rileks serta bisa mengeringkan rambutnya yang masih cukup basah ini. "Pantas aja bibir lancar banget misuh-misuh."

"Biar aja." Regi terlihat menjulurkan lidahnya. *"Eh, lo enggak mau kerja di Honda lagi? Lo sudah aman dan sejahtera damai dengan Bobby, kan? Kenapa enggak balik lagi?"*

"Dan tetap di jabatan lama? Enggak, Rex." Maudy tampak sedikit lebih serius menanggapi hal ini. "Gue mau berkembang, lah. Masa gitu aja. Gue ke Bali itu benar-benar melepas penat biarpun makin pening karena Bobby."

"Ya ampun, pacar lo kasihan banget disalahin mulu. Kalau kangen aja, rusuh banget."

"Bibir bisa enggak, sih, direm kejujurannya? Polos banget kalau ngomong."

"Ketimbang lo terlalu manis kalau bicara padahal aslinya pahit macam mengkudu."

"Sialan!!!"

Mereka tertawa bersama setelahnya.

"Tapi boleh lah alasan lo. Masuk akal. Gue kalau boleh kerja lagi juga maunya yang berbeda bidangnya gitu. Nyobain hal baru."

"Kan, udah, Rex. Lo lupa? Jadi ibu rumah tangga yang baik dan benar. Bidangnya beda, kan? Hal baru juga pasti banyak yang lo lakuin. Di dapur mungkin. Kolam renang lo yang besar itu. Atau di balkon? Sudah belum?"

"Gue yang sudah nikah enggak semesum lo, ya, bicaranya. Lo ini benar-benar harus ketemu pawangnya biar waras."

Maudy makin jadi tergelak. "Gue hanya mengutarakan kebenaran, Rex."

"Kenapa kita ngomong banyak melantur? Gue itu mau tanya apa maksud foto yang tadi lo kasih ke gue? Gue disuruh nilai cantik mana? Cantikan cewek yang tinggi itu, lah. Lo apaan? Jauh banget kali."

"Jujurnya dikurangi seratus persen bisa kali, Rex," kata Maudy yang langsung cemberut. "Lo enggak kenal dia siapa?"

Regi menjawab dengan gelengan. Di layar ponsel itu juga terlihat sorot mata Regi yang tampak bingung. *"Memang dia siapa?"*

"Gue enggak tau, Tuhan lagi bermain dengan cara apa sama hidup gue. Tapi gue enggak mungkin lupa nama perempuan yang Bobby sebut sepanjang bersama gue di Bali. Juga perjodohan karena latar belakangnya."

"Untung lo enggak main jambak anak orang, ya, Dy."

"Sialan, lo," sela Maudy dengan cepatnya. "Gue enggak sampai segitunya, lah. Kecuali dia kegatelan. Boleh, deh, gue ada kepikiran seperti itu. Tapi melihat caranya dia bicara, bertindak, juga duduk aja macam dihitung, Rex. Anggun banget. Jalan

aja astaga, kalem dan benar-benar diperhatikan banget gitu langkahnya. Beda banget sama gue."

"Kok gue dengar suara kalah, sih?"

"Gue? Kalah? Dari mana kalah? Jelas-jelas Bobby lebih milih gue yang serampangan ini ketimbang yang kalem bak putri keraton."

"Keturunan gadis yang dijodohkan sama Bobby memang ketururan keraton. Dari bagian mana gue enggak paham. Mas Barra jelasinnya kecepetan. Gue iya-iya aja pula."

"Bukan Bos Barra yang kecepatan tapi lo yang terlalu lama mencerna."

Regi cemberut. *"Terus apa yang mau lo lakuin?"*

Kening Maudy berkerut. "Lakuin? Ya enggak ada. Cukup sebatas kenal, tau kalau ternyata gadis seperti ini yang dijodohkan oleh orang tuanya Bobby yang, yah … mungkin mereka jatuhnya sepadan, kan? Sama-sama melihat *background* dan pastinya banyak hal lain yang mungkin juga gue enggak masuk ke dalamnya."

Ada jeda sejenak di sana sebelum akhirnya Maudy kembali bicara. "Sepeninggalan Bobby kemarin, gue jadi

banyak berpikir. Ada di dekat dia itu bikin otak gue mampet. Enggak bisa memikirkan apa yang mau gue lakukan. Kami memang sepakat untuk berjuang, tapi kayaknya gue lupa satu hal."

"Jangan bilang lo mau menyerah."

"*Nope.*" Maudy menggeleng kuat. "Enggak gitu juga cara main gue. Lo tau, kan, kemampuan persuasif gue macam apa? Memang meluluhkan hati orang tua itu berbeda dengan *make a deal* sama customer untuk milih mobil yang harganya di atas budget yang mereka siapkan. Gue tau itu. Tapi gue belum mencoba. Benar?"

"Iya. Jangan dulu menyerah." Regi langsung bersemangat. *"Gue dukung lo pokoknya. Enggak ada orang tua yang enggak merestui anaknya bahagia, Dy. Gue yakin itu. Kalau pun banyak hal yang butuh lo sesuaikan, semuanya juga pasti ada di fase itu. Gue bisa bicara seperti ini karena gue mengalaminya. Lo tau, kan, gimana penerimaan Mama Rere dulu? Sampai sekarang juga gue masih menyesuaikan diri. Banyak hal baru yang gue pelajari dan gue yakin, lo bisa."*

Maudy mengangguk pelan.

"Tapi kenapa tampang lo seperti orang ragu? Apa yang lo pikirkan?"

"Seperti yang gue bilang tadi, Tuhan lagi bermain dengan cara apa sama hidup gue. Begitu gue dapat nama Nimas Ganeswari berikut garis keturunannya, gue enggak butuh waktu lama untuk tau nama belakangnya, kan?"

Regi di sana tampak kebingungan.

"Sampai saat ini, gue enggak tau apa memang ini rumor atau apa, Rex. Gue butuh mencari sendiri kebenaran yang selama ini ditutupi."

"Gue enggak paham arah bicara lo, Dy. Ada apa, sih?"

Maudy sempat meragu. Ia menggigit ujung bibirnya perlahan tapi kemudian akhirnya bicara juga. "Gue enggak pernah mau mengungkit masa lalu sebenarnya. Gue selalu beranggapan Bapak pergi selamanya. Meninggalkan gue sendirian di tepian pantai Ancol saat itu. Mam enggak marah. Enggak ada tangisan juga. Biasa aja. Mami hanya bilang, lupain Bapak. Bapak enggak akan pernah kembali."

"Jadi … Bapak lo masih ada, Dy?"

"Mungkin. Gue enggak tau. Dan enggak nyari tau juga karena tiap kali gue bertanya mengenai Bapak, Mami selalu ngelak. Enggak pernah mau bicara jujur. Sampai sekarang. Gue hargai karena gue tau, bagaimana kerasnya Mami membesarkan gue. Mendidik gue. Sendirian. Tanpa ada siapa-siapa yang bantuin. Sama sekali." Mata Maudy mulai buram. "Gue sampai enggak tau siapa Tante dan Paman gue dari pihak Mami. Apalagi dari pihak Bapak. Seolah … kami ini hanya dibuat untuk berdua aja."

Regi sampai menutup kedua mulutnya. *"Lo enggak pernah cerita hal ini, Dy."*

"Andai nama itu enggak muncul di laman pencarian, enggak akan gue ceritakan bagian kelam hidup gue yang kesepian ini, Rex."

Maudy diam, Regi pun sama. Meresapi waktu yang ada di antara mereka.

"Dy, lo bilang gue lemot, kan? Dalam hal ini gue setuju. Gue enggak paham sama sekali."

"Raden Ajeng Nimas Ayu Ganeswari Katon Bringharja. Itu nama lengkapnya, Rex."

"Hubungannya sama lo?"

"Gue enggak buta untuk membaca nama Bapak yang tertera di kartu keluarga, kan? Meskipun disingkat, tapi nama Katon Bringharja tertulis jelas di sana."

Regi terbeliak tak percaya.

"Jadi perang ini bukan lagi mengenai restu orang tuanya Bobby, Rex, tapi menguak satu hal yang sejak lama Mami tutupi. Yang gue yakin banget, Mami enggak akan mau membuka hal itu ke permukaan. Ada malam-malam di mana gue dengar Mami nangis. Menangisi orang bernama Katon yang gue anggap sudah mati, Rex. Menghilang dibawa ombak seperti yang Mami sering katakan ke gue. Meski gue tau itu bohong, tapi gue coba percaya."

"Ya Tuhan, Dy."

"Tapi ini mengenai restu Mami nantinya." Tanpa sadar, satu tetes air mata sudah membasahi pipi Maudy. "Gue enggak mau melanggar restu Mami. Andai nama Nimas enggak membawa nama Bringharja, gue pasti terabas. Gue yakin, kok, bisa meluluhkan hati orang tuanya Bobby."

"Pulang, ya, Dy. Gue minta Mas Barra untuk jemput lo."

Maudy tersenyum. "Enggak apa, Rex. Gue enggak apa."

"Gue enggak yakin lo akan baik-baik saja setelah ini. Lo siap-siap aja. Orangnya Mas Barra pasti nanti ke sana. Gue tunggu di Jakarta."

[32] Kunjungan Tak Terduga

Punya sahabat yang mendadak jadi sultonah? Itu yang Maudy rasakan sekarang. Meski sejak menginjakkan kaki di Bali ia sudah merasakan hal itu tapi masih ada sadar diri yang ia miliki. Tapi sekarang? Ketika tak sampai tiga jam setelah telepon dengan sang sahabat terputus, ada yang mengetuk pintu kamarnya. Berikut dengan pelayan *cottage* yang tampak bingung karena ada beberapa orang berseragam hitam serta berbadan kekar dan agak menakutkan mencari salah satu tamu yang menginap di sana.

Maudy sendiri kaget dan jelas ketakutan tapi setelah Barra menelepon via

sambungan video call dengan tampang mengantuk, rambut berantakan, serta mengenakan piyama tidur, barulah Maudy percaya.

"Bos baik banget, sih," seloroh Maudy sembari menarik kopernya keluar. Jangan tanya isinya yang semrawut. Serta tas yang mendadak menggelembung karena Maudy terpaksa memasukkan barangnya tanpa dibenahi. Biar saja lah ketimbang dirinya harus *packing* dulu, bisa-bisa ia selesai dua jam lagi.

"Sampai bertemu di Jakarta!" Barra langsung memutuskan sambungan telepon itu dengan segera. Membuat Maudy menderaikan tawanya. Meski menyebalkan Barra itu tetap lah Barra. Memiliki sisi lembut juga perhatian yang membuat Maudy tau, kalau Regi menemukan jodoh yang sangat tepat.

"Ada lagi yang harus dibawa, Non?" tanya salah satu di antara mereka.

Mata Maudy mengedar cepat, ia juga mengecek satu demi satu tempat yang ada di sekitaran *cottage*. Termasuk closet siapa tau ada barangnya yang tertinggal. "Sepertinya enggak, Pak."

"Baik, Non. Mari."

Maudy juga tak perlu repot mengangkat semua barang bawaannya. Untungnya, astaga Tuhan … kadang Maudy ini perlu bersyukur dengan kepiawaiannya membeli beberapa barang cantik atau souvenir di tempat wisata yang ia kunjungi. Jadinya ketika kepulangannya secara mendadak ini terjadi, ia sudah tak perlu pusing dengan oleh-oleh yang sudah ia siapkan terutama untuk sang ibu. Kalau Regi? Tak usah. Uangnya sudah banyak. Bisa membeli sendiri apa yang ia inginkan seputaran Bali.

Sebuah minibus terparkir di tepian jalan dekat pintu gerbang *cottage*. Maudy mengerjap pelan. dalam hati ia berkata, artinya ia melakukan perjalanan darat dari Denpasar ke Jakarta? Yang benar saja! Pantatnya ini dibuat Tuhan tak terlalu menonjol. Seksi pun kalau mengenakan bikini. Itu juga yang mengatakan hal itu secara terang-terangan Bobby. Tapi kalau harus duduk selama berjam-jam di mobil? Maudy rasanya ingin kembali tidur saja.

"Silakan, Non."

Maudy meringis. Ingin menolak tapi wajah Barra yang mengantuk juga tampang

Regi yang khawatir akan keadaannya terbayang jelas. Padahal ia sudah berulang kali mengatakan kalau dirinya baik-baik saja. Tapi Regi sama sekali tak percaya. Ia bersikeras sampai akhirnya Maudy bingung harus bilang 'iya' atau 'iya, segera jemput gue.'

Pasrah, Maudy pun memasuki minibus yang sudah dibukakan pintunya oleh salah satu dari pria tadi. Barra bilang, mereka adalah orang suruhan Barra. Yang akan mengawal Maudy pulang sampai Jakarta. Apa pun yang Maudy inginkan, tinggal katakan pada mereka. Kalau saja ini siang hari, maka keinginan Maudy adalah membawa banyak tas belanja sepenuh mungkin. Meminta mereka membawakannya. Juga menguras habis uang Barra.

Tapi itu tak akan terjadi, kan? Ini menjelang tengah malam.

Kalau saja ada lalat atau lebah atau apa pun serangga terbang yang berkeliaran di sekitaran Maudy, pastinya ia akan masuk dan terisap dalam mulut gadis yang menganga lebar ini. Bagaimana tidak. Interior minibus yang akan ia naiki ini keren

juga super mewah. Tempat duduknya bisa disetel untuk merebahkan diri belum lagi ia yakin, tingkat kenyamanannya terjamin di sana. TV layar datar tersedia di sana serta … sudah lah, Maudy naik saja. Tak perlu dijelaskan lagi betapa elegan minibus ini.

Bokong yang tak seberapa untuk ia khawatirkan jadinya tak lagi dirisaukan. Perjalanan menuju Jakarta malam ini pastinya tak akan terasa. Ah … terima kasih, Rex. Katanya dalam hati. Mengucapkan langsungnya nanti saja ketika ia sudah ada di Jakarta.

"Mi, udah ini aduh … sesak napas Dydy! Kalau mau bunuh anak sendiri enggak gini caranya, Mi!"

Memang pelukan erat itu dilepaskan Sisil tapi berbarengan juga dengan pukulan cukup keras di bahu sang putri. Tak pelak, anaknya meringis kesakitan juga cemberut. Wajahnya yang terlihat bangun tidur juga membuat Sisil bertanya-tanya, kenapa Maudy pulang dengan mendadak seperti ini. Tak ada kabar sama sekali juga diantar

dengan minibus? Ini … Maudy bukan korban penculikan, kan?

"Mami kangen malah bicara kamu seperti itu."

"Kangen, sih, kangen. Tapi enggak gitu juga caranya, Mi," sungut Maudy sambil mengusap bekas pukulan ibunya. Tak terlalu sakit, sih, tapi mendramatisir keadaan di depan ibunya merupakan hal yang akan terus Maudy lakukan. Karena setelahnya … Maudy kembali mendapatkan pelukan dan kali ini pelukannya hangat, penuh rindu, juga dihujani banyak kecupan di puncak kepalanya. Berbeda dengan sebelumnya yang memeluk Maudy macam guling peneman tidurnya saja!

"Non, semua barangnya sudah kami turunkan dan taruh di ruang tamu. Kami juga sudah cek barang-barang di mobil dan sepertinya sudah tak ada yang tertinggal. Non mau cek sendiri?" tanya orang yang sama, yang berkomunikasi dengan Maudy saat penjemputan tadi. Sepanjang perjalanan, satu pun dari mereka tak ada yang bersuara sama sekali.

Hal ini membuat Sisil langsung melepas pelukannya, sembari menemani Maudy

yang kembali ke mobil yang masih terparkir tak jauh dari rumahnya. Tak lupa ia ucapkan terima kasih karena sudah mengantarkan Maudy selamat sampai di Jakarta.

"Enggak ada, Pak," kata Maudy kemudian setelah memastikan sekali lagi tak ada barang yang tertinggal. "Terima kasih banyak, ya, Pak."

"Sama-sama, Mbak."

Hingga mobil itu meninggalkan rumah mereka, barulah Maudy menghela lega. Ia pun langsung merogoh ponselnya untuk mengabarkan Regi kalau dirinya sudah ada di Jakarta. Namun belum sempat hal itu dilakukan, ibunya sudah kembali bertanya.

"Kamu pulang enggak berkabar, Dy. Ada sesuatu terjadi di sana?"

Maudy mengerjap. "Enggak ada." Memang tak ada yang terjadi, kan? Ah … ia harus mencari saat yang tepat untuk bertanya dan berkisah mengenai apa yang terjadi selama dirinya di Bali. Tak bisa ia ceritakan sekarang. Bukan karena dirinya terlalu lelah dalam perjalanan tapi ia juga harus menyiapkan mental.

"Yakin?" tanya Sisil penuh selidik. Matanya memicing curiga.

"Iya, Mi. Aku enggak berani bohong sama Mami, ih."

"Oke, lah. Mami coba untuk percaya sama kamu."

"Gitu dong." Maudy langsung menggamit tangan ibunya penuh sayang. "Aku kangen masakan Mami. Di sana *seafood* semua kebanyakan biarpun enak tapi bosan juga. Aku mau ayam goreng pakai sambel cumi."

"Sambel cuminya kamu yang buat, lah."

"Ih, Mami. Anaknya baru pulang masih juga disuruh masak."

"Kamu pulang liburan. Lah, Mami? Sepanjang hari kerja terus."

"Ih, lebay banget," sungut Maudy tapi kemudian terpekik girang ketika ibunya mengangguk setuju dengan permintaannya barusan.

Sembari menunggu ibunya menyiapkan makan, ia pun langsung membenahi koper beserta barang bawaanya. Juga mandi agar tubuhnya kembali merasa segar. Tak butuh waktu lama, ia sudah dalam keadaan yang jauh lebih *fresh* ketimbang tadi. Barang-

barangnya juga sudah tak lagi terserak di ruang tamu. Dan ia pun bersiap untuk makan bersama ibunya.

"Ehm … aromanya aku kangen banget," kata Maudy sambil menghidu dalam-dalam aroma ayam goreng buatan ibunya. "Laparku nambah ribuan persen jadinya."

"Bilang aja kamu memang kelaparan."

Maudy tergelak.

"Ya sudah makan yang banyak. Nanti ceritain selama di Bali gimana."

"Memang Mami enggak kerja?"

"Cuti dadakan aja, lah."

Bibir Maudy mencibir. "Bilang aja enggak sabar mau dapat oleh-oleh dari Dydy."

Satu jeweran kecil ia dapatkan dari sang ibu tapi kemudian ibunya tertawa dengan lepasnya. "Tau aja kamu."

"Dijidat Mami tertera, Dydy mana oleh-oleh Mami."

Sisil pura-pura terperangah tapi kemudian terbahak diikuti sang putri yang larut dalam tawa. Hubungan mereka sangat akrab. Tak terpisahkan di mana bagi Sisil, Maudy adalah dunianya. Hal yang sangat ia perjuangkan dalam hidupnya. Tak ada yang

boleh melukai hati putri kecilnya. Anak kebanggaan dan kesayangannya. Dari apa pun. Dan bagaimana pun caranya, ia akan terus melindungi putrinya. Menjaganya dengan baik sampai suatu hari nanti, ia bertemu dengan pria yang tepat.

"Oiya, Dy, kemarin ada yang datang ke rumah."

Kening Maudy berkerut. Tadinya ia akan menyuap besar-besar nasi yang sudah berlumuran dengan sambel cumi buatan ibunya. Tapi urung ia masukkan ke dalam mulut karena ucapan ibunya barusan. "Siapa?"

"Itu, lho, si pacar kamu yang ganteng." Sisil mengerling jahil ke arah Maudy. "Aslinya ganteng banget, ya. Duh … kalau kamu jadi sama Bobby, pasti keturunannya bagus banget. Bibit unggul."

"Apaan, sih, Mi," kata Maudy sembari tersipu malu tapi kemudian ia tersadar ucapan ibunya. "Mau ngapain Bobby ke sini?"

"Apa lagi selain minta izin langsung buat pacaran sama kamu. Eh … tapi Mami bilang enggak boleh, sih."

Mulut Maudy mangap dengan lebarnya. "Enggak boleh?" Maudy mengulangi ucapan ibunya dengan nada tak percaya.

"Pacarannya jangan kelamaan gitu, Dy. Kemarin Mami tantangin si Bobby buat segera melamar aja. Disanggupi memang. Janjinya juga hari ini orang tuanya mau datang untuk melamar kamu. Mami mau lihat seberapa serius pria itu sama kamu, Dy."

"Hah?"

"Lho? Kamu enggak tau? Mami pikir kamu pulang karena mau dilamar." Sisil bicara tanpa beban.

"Mami … tau siapa Bobby?"

Sisil menyeringai tipis. "Diningrat, kan?"

Kenangan masa kecil Maudy mau tak mau akhirnya mulai ia gali. Sekelebatan mengenai rumah dengan pendopo tinggi beserta taman-taman yang apik juga banyak orang berkain batik mulai memenuhi kepalanya. Beberapa dari mereka juga tak pernah langsung menatap Maudy secara langsung. Gadis kecil berambut ikal itu pun jarang sekali keluar dari pondoknya.

Langkahnya riang tapi selalu berada di belakang sang ibu.

Kadang tangan mungilnya juga tergenggam dengan tangan kekar milik pria yang sosoknya tinggi menjulang. Maudy kecil dalam ingatan itu agak takut dan sungkan saat harus menatap sang pria padahal kerinduannya mendengar suara milik sang pria sangat lah besar. Dia lah sang ayah. Yang kadang bersimpuh merendahkan dirinya untuk menyejajari tinggi dengan Maudy. Lalu sesekali pria itu bercerita mengenai beberapa hal tapi sarat makna kehidupan termasuk gugurnya daun di taman.

Terngiang meski samar suara itu berkata, "Daun yang jatuh menyentuh bumi bukan tanpa kehendak. Ia memiliki makna tersendiri termasuk membantu menyuburkan tempatnya bernaung dulu. Sama seperti manusia yang nantinya kembali ke asal. Di kala hidup, apa yang ia kerjakan. Berguna kah. Menjadi benalu kah."

Apa ia mengerti kala itu? Tidak. Yang ia ingat, sosok itu menatapnya penuh kasih sayang. Sampai pendopo-pendopo itu

berganti dengan rumah yang kini memenuhi ruang ingatannya sampai detik ini. Rumah satu lantai dengan area yang cukup luas, dikelilingi dengan taman yang dirawat dengan baik oleh sang ibu. Tak lagi banyak seliweran orang-orang berkain batik.

"Kita pindah ke Jakarta saat usia kamu lima tahun, Dy."

"Pantas aku enggak terlalu ingat mengenai rumah ini," kata Maudy menunjuk salah satu potret yang kini ada di tangannya.

Mereka ada di kamar Sisil di mana wanita itu akhirnya membuka lembaran kisah hidup di masa lalunya. Yang ia tutup dengan sempurna sampai waktunya tiba. Ia pikir, ia tak butuh untuk membuka kisah lama penuh drama dan kekecewaan ini tapi ternyata, garis yang akan Maudy lalui membuatnya memutuskan untuk mengatakan sebuah kejujuran yang lama ia simpan.

Kedatangan pria muda yang menurut Sisil cukup berani dan terkesan konyol, tapi sorot matanya tak bisa diremehkan begitu saja. Membuat Sisil sedikit bimbang apa

memang tepat untuk mengatakan hal ini pada Maudy sekarang. Juga tanpa ada keraguan sama sekali saat pria itu mengatakan siapa dirinya.

Anak tunggal dari keturunan Diningrat.

"Apa saya perlu tau latar belakang kamu?" tanya Sisil kemarin di mana pria itu malah terkekeh. Bukan untuk meremehkan, Sisil tau itu dengan pasti.

"Saya enggak ingin ada yang Tante ketahui belakangan. Ini saya, apa adanya saya. Meski latar belakang ini enggak terlalu saya pentingkan di sini, tapi saya tetap lah saya. Enggak mungkin saya hapus latar belakang ini dengan mudahnya. Saya enggak tau-tau ada di dunia ini begitu saja, kan, Tante?"

Ucapannya membuat Sisil tersenyum tipis. "Kamu enggak takut dengan ancaman karena latar kamu?"

"Dari segi apa ancamannya? Kekolotan orang tua saya?"

"Mungkin."

"Enggak," sahut sang pria dengan yakinnya. "Saya anak lelaki. Saya juga sudah dewasa. Saya bisa memutuskan apa pun dengan kuasa sendiri tanpa memedulikan

latar belakang yang saya punya. Andai orang tua saya, kebetulan tinggal Papa, karena Mommy sudah lama meninggalkan saya, enggak setuju dengan keinginan saya, enggak jadi soal. Selama Tante merestui hubungan kami."

"Kamu piatu?"

Sang pria, Bobby Rennes, tersenyum tipis sekali. "Enggak. Mommy ada di Jerman. Mommy menyukai kebebasan. Saya memahami apa keputusan beliau hari ke hari meski awalnya tak menyetujui. Saya pribadi sudah bicara dengan Mommy dan beliau setuju. Mendukung saya penuh dengan atau tanpa restu Papa." Bobby sedikit mengubah posisi duduknya menjadi lebih tegap. "Tapi saya yakin, Maudy bukan orang yang menyukai sesuatu tanpa restu. Ini hanya kemungkinan terburuk yang bisa terjadi karena latar belakang saya, Tante."

Sisil mengangguk pelan. "Keluarga Diningrat bukan keluarga sembarangan. Kamu jelas tau itu, Bobby. Bahkan sampai garis keturunannya yang terakhir pun nama Diningrat tetap lah terpandang."

Kening Bobby sedikit berkerut tapi kemudian ia lenyapkan seiring dengan satu

pertanyaan yang membuat Sisil menatap pria yang menjadi lawan bicaranya penuh lekat. "Tante … sepertinya tau Diningrat seperti apa? Bahkan Tante enggak bertanya di mana saya bekerja, apa kegiatan saya, bagaimana cara saya nanti menghidupi putri Tante andai kelak menikah nanti. Tapi justru latar yang menjadi fokus pembicaraan kita, Tante. Boleh kah saya tau, siapa Tante sebenarnya?"

"Saya hanya wanita tua tanpa gelar apa pun, Bobby," kata Sisil dengan senyuman tipis. "Dan saya tak ingin lagi berurusan dengan karesidenan."

"Bahkan untuk putri Anda sendiri?"

"Apa kamu menyerah karena saya tak ingin lagi diketahui orang lain lagi?"

"Enggak. Sama sekali enggak, Tante. Saya tegaskan sekali lagi, dengan atau tanpa restu kalau Tante mengizinkan saya untuk menikahi Maudy, maka saya usahakan terjadi."

"Kamu tau hal itu kemustahilan, kan? Saya belum mendengar ada yang bersikeras melawan perjodohan yang sudah diatur. Terutama di kalangan ningrat. Kalau pun

ada, konsekuensi yang akan mereka terima juga bukan hal sepele."

"Papa dan Mommy bisa menikah padahal di luar dari jalur perjodohan," kata Bobby.

"Apa sampai sekarang ibu kamu mendapatkan tempat di kalangan kalian?" tanya Sisil dengan telaknya. Membuat Bobby agak terkesiap lantaran tak siap mendapatkan pertanyaan yang cukup menohok ini. "Melihat ekspresi kamu, saya yakin sekali kepergian ibu kamu bukan tanpa sebab."

"Apa Tante enggak merestui kami?"

Cukup lama Sisil terdiam sebelum akhirnya mendengar ucapan Bobby yang membuatnya merenung. "Karena itu lah Tante enggak mau membuka siapa diri Tante sebenarnya?"

"Mi," panggil Maudy karena tau ibunya melamun. "Mami mikirin apa?" Gadis itu pun bersandar di bahu ibunya.

"Mami enggak memikirkan apa-apa, Dy."

"Maudy siap dengarkan cerita Mami ini. Justru aku takut kalau Mami berkisah mengenai masa lalu, ada sebagian hati Mami

yang nantinya kembali terluka. Dydy enggak mau, Mi."

Sisil menggeleng tegas. "Perasaan Mami mengenai masa lalu sudah berakhir, Dy. Saat orang yang Mami cintai memalingkan wajahnya. Menatap Mami dengan pandangan jijik seolah Mami ini sudah bergelimang dosa teramat besar. Tapi Mami dibungkam, sama sekali tak bisa menjelaskan kenapa semua ini bisa terjadi."

Maudy menghela napas pelan. "Kalau begitu ceritakan, Mi."

"Tapi janji satu hal sama Mami, Dy," kata Sisil sembari menatap lekat netra putrinya. Ia butuh memastikan hal ini agar tak terjadi kekacauan yang lain. Yang mana ia sudah tak ingin lagi memedulikan apa yang terjadi di sana. Ia disingkirkan maka ia pun tak ingin lagi kembali. Sudah cukup rasanya berkata hingga mulutnya rasa berbusa pun tak ada yang memercayainya.

Semuanya menyepakati satu hal; ia pendosa.

"Janji apa?"

"Janji jangan mengacak Surakarta setelah tau kebenarannya."

“Lho kalau ada hal yang enggak adil kenapa aku enggak boleh bersuara?” Maudy tampak berang mesti ia belum tau apa yang sebenarnya terjadi. “Kalau itu enggak adil untuk Mami, kenapa Mami diam?”

Masih dengan senyuman, Sisil kini menatap putri semata wayangnya. “Di titik itu, Mami akhirnya menyadari. Enggak semuanya harus diselesaikan dengan tindakan langsung. Ada kalanya, Mami harus menepi tapi dengan menyusun satu demi satu kepingan senjata untuk melawan. Bisa apa Mami di saat semua orang menyudutkan? Sepatah kata yang Mami ucapkan pun dianggap kebohongan?”

Ada geram tersendiri yang mendadak melingkupi diri Maudy.

“Bahkan bapak kamu pun enggak percaya. Itu bagian yang paling membuat Mami merasa, apa gunanya bicara. Enggak ada lagi.” Suara itu sarat sekali sendu yang mana membuat Maudy langsung memeluk ibunya dengan erat. Tak ada tangis di sana. Ibunya justru mengusap sayang dan penuh lembut rambut Maudy yang tergerai ini.

Dua puluh tiga tahun yang lalu, kehidupan Sisil tak ubahnya seperti orang

istri dan ibu yang paling beruntung karena memiliki suami seperti Katon Bringharja. Mereka diikat dalam tali pernikahan berlandas perjodohan sebagaimana layaknya keturunan garis biru lainnya. Tak ada yang bisa menolak perjodohan yang katanya sudah sejak kecil dilakukan. Lagi pula prinsip orang tua mereka dulu, cinta dan keselarasan akan timbul seiring berjalannya waktu.

Benar kah hal itu?

Memang benar. Sisil mengetahui dan merasakan hal itu. Bagaimana ia dipuja oleh seorang Katon yang sampai detik ini pun, belum bisa pergi dari hati Sisil. Raden Putri Silvia Ayuwening Sarasvati Kutonegoro, itu lah nama lengkapnya. Keturunan ketujuh dari keluarga Kutonegoro yang cukup terpandang. Meski nama Kutonegoro masih berada di bawah nama Bringharja tapi dalam karesidenan Surakarta, mereka berada dalam satu jajar.

Sebagai keturunan meski tak langsung, tak terlalu banyak beban yang ada di pundak Sisil. Seperti putri lainnya, ia diajarkan banyak tata krama serta norma-norma yang berlaku di sana. Meski tak

seketat saudaranya yang lain, tapi tetap saja Sisil menjadi pusat perhatian begitu keluarga Bringharja menjodohkan dirinya dengan salah satu putra kebanggaannya. Secara kasta, ada peningkatan dalam keluarga Kutonegoro saat pesta pernikahan itu digelar. Sisil bisa protes? Tidak sama sekali. Ia ikuti alur yang ada dan lagi pula, Katon bukan orang yang sukar untuk membuatnya jatuh cinta.

Cinta, perhatian, lingkup keluarga yang ia selami, membutakan dirinya dari kemungkinan niatan buruk yang datang. Sampai akhirnya segala hal membuatnya diam, tak percaya bagaimana bisa tuduhan itu dialamatkan untuknya. Ia tak tau, apa yang melatar belakangi tuduhan di mana Sisil dibuat tak bisa berkutik. Tuduhan ia berselingkuh selama kepergiaan Katon mengurus perkebunan selama beberapa waktu. Di mana semuanya satu suara membenarkan hal itu terjadi.

Sisil marah, berusaha untuk membuktikan diri tapi percuma. Terlalu kuat bukti-bukti yang tersebar juga membuat Katon tak lagi menatap Sisil. Padahal selama Katon di luar, kegiatan Sisil

hanya lah berkisar di dalam pendopo. Tapi sayangnya semua ucapan Sisil dimentahkan begitu saja.

Katon berang. Keluarga Kutonegoro sangat membenci dirinya. Label pembuat malu sudah langsung melekat di keningnya saat itu. Bringharja, yang keseluruhannya ikut menghujat sama sekali tak membiarkan Sisil membela diri.

Skandal itu ditutup rapat karena nama Bringharja termasuk golongan yang dihormati tapi dengan satu syarat yang Sisil pun tak kuasa menolaknya. Segala gelar, kewajiban, juga haknya sebagai keturunan Kutonegoro dihapus. Pun perceraian itu terjadi. Sisil tak berdaya selain menelan semua tuduhan itu bulat-bulat. Bahkan Katon sama sekali tak memedulikan keberadaan Maudy lantaran tuduhan yang berembus kencang sekali itu.

Beberapa foto Sisil beredar luas. Lengkap dengan kedekatannya serta pose yang cukup mengganggu bersama seorang pria yang memang Sisil kenal baik. Ia sampai tak menyangka bagaimana ini bisa terjadi. Memorinya tak pernah ada

mengenai kebersamaan dengan sang pria. Tapi kenapa hal itu bisa terjadi?

"Memangnya enggak ada yang curiga, Mi?"

"Mau mencurigai apa? Sementara semuanya dibuat tertutup? Mami enggak bisa membuktikan diri? Pria itu Mami kenal baik. Mami sampai tak habis pikir apa memang ini sengaja dibuat untuk menyingkirkan Mami atau memang Mami yang murahan?"

"Mami," erang Maudy sambil mencebik. "Bisa serius enggak, sih?"

"Mami serius, Nak. Mami masih hapal suara-suara yang menghujat Mami. Melabeli Mami dengan banyak sebutan yang rasanya enggak pantas terucap." Sisil memejam kuat menahan gemuruh yang mendadak datang. "Tapi itu sudah masa lalu. Mami hanya berdoa semoga masih diberi kesempatan untuk tau, apa yang sebenarnya terjadi. Mami tau Mami dijebak tapi Mami enggak bisa membuktikan diri. Rasanya … enggak enak. Sama sekali enggak enak."

"Sampai sekarang Mami enggak berusaha untuk cari tau?"

Sisil tersenyum. Helai rambut putrinya ia rapikan. "Tuhan masih sayang sama Mami. Dibantu dua orang kepercayaan Mami di pendopo utama dan rumah lama Mami, mereka bekerja bertahun-tahun karena sepertinya yang terlibat bukan kalangan biasa."

"Dan?" tanya Maudy tak sabar.

"Satu kecurigaan Mami sejak lama memang mengarah pada satu nama. Sayangnya … Harto, nama pria itu. Sudah lama meninggal karena kecelakaan. Padahal ia bisa menjadi saksi kunci kalau foto-foto dan isu yang beredar antara Mami dan pria yang ikut tertuduh itu enggak benar."

"Jadi Mami enggak bisa membuktikan diri?"

Sisil masih menarik sudut bibirnya tipis. "Sudah enggak berguna lagi. Tahun kedua Mami dalam pengasingan bersama kamu, di mana saat itu bapak kamu datang. Surat perceraian resmi ia berikan ke Mami berikut dengan kabar, kalau ia sudah menikah lagi. Memiliki seorang putra yang berselisih dua tahun dari kamu. Tak lama berselang lahir anak perempuan, lalu anaknya lagi. Dan entah berapa sekarang keturunannya."

"Bajingan!!!"

"Dy," peringat Sisil dengan tegas. "Mami enggak ajarkan bibir kamu berkata kasar."

"Setelah meludahi Mami dengan tuduhan enggak benar, si Bringharja itu menikah lagi? Punya anak yang usianya enggak jauh dari aku? Itu artinya apa, Mi? Mami diselingkuhi tapi caranya licik. Sialan!!!"

"Dy."

"Enggak bisa, Mi. Aku enggak terima!" Maudy benar-benar tersulut emosinya.

"Kamu mau apa memangnya? Melawan?" tanya Sisil dengan kekehan. "Percuma." Digenggamnya erat tangan Maudy, diberinya usapan lembut agar putrinya bisa sedikit lebih tenang. "Katon Bringharja dikendalikan oleh keluarga Kalawirang."

Melihat Maudy tampak kebingungan, Sisil kembali berkata. "Dugaan dua orang kepercayaan Mami mengarah pada Jatayu Bringharja. Nenek kamu dari pihak Bapak. Yang mana ternyata ia menginginkan bermenantu seorang Kalawirang. Ketika hal itu tercapai, Katon dikendalikan penuh."

"Kenapa ruwet banget, sih, Mi?"

"Makanya … Mami memutuskan untuk meneruskan pengasingan ini. Enggak ada yang kenal Mami. Enggak ada saling sikut demi satu tujuan. Mami merasa damai ternyata hidup seperti ini mesti, yah … hidup kita jauh dari kemewahan. Dari unggah ungguhnya adat keraton. Tapi lihat? Kita bisa bahagia, kan? Atau kamu enggak bahagia sama Mami?"

"Mami kalau bicara enggak pakai bismillah, ya. Asal banget."

Sisil tergelak.

"Mami hanya punya kamu, Dy. Orang tua Mami mengusir Mami begitu saja. Orang yang Mami cintai, membuang Mami macam sampah. Hanya tangan kecil kamu penyemangat hidup Mami selama ini. Itu sudah lebih dari cukup sebagai modal awal hidup di sini, Dy."

Agak lama mereka terdiam sampai akhirnya Maudy kembali bicara. "Tapi … Dydy berhubungan sama keturunan ningrat," lirih Maudy sendu.

Sisil tertawa. Ditepuknya pelan bahu Maudy, membuat gadis itu mendongak perlahan dan menatap sang ibu. "Lho, kok sedih?"

“Aku enggak ingin Mami kembali berhubungan sama orang-orang keraton lagi, tapi kalau aku berhubungan dengan Bobby, sama saja menarik Mami kembali ke sana, kan?”

“Kamu nyerah?”

“Kok, Mami kelihatannya malah senang, sih?”

“Lho, senangnya Mami ini bukan karena kamu menyerah, Dy. Aduh … kamu itu Mami sekolahkan sampai lulus jadi sarjana kenapa enggak bisa menggunakan otak yang waras, ya.”

“Mami!” erang Maudy tak terima. “Yang Mami katain itu anaknya, lho. Bukan musuh.”

“Ya seharusnya kamu tau bahasa Mami dong.”

“Jangan pakai kode, lah. Aku pusing dengar cerita Mami yang enggak kalah sama politiknya Indonesia. Penuh intrik.”

Sisil tergelak. Bicara dengan Maudy ini memang menyenangkan. Seharusnya pembicaraan ini sarat air mata tapi entah kenapa mereka berdua bicara seolah ini percakapan biasa.

"Mami setuju kalau kamu berhubungan sama Bobby. Kalau Diningrat banyak bicara terutama perkara latar, Mami yang maju."

"Mami tau enggak," kata Maudy dengan kekehan tapi sebenarnya ia mulai menghitung kemungkinan terbesar. Ini lah yang ingin sekali ia katakan. Mengenai nama belakangnya yang tak bisa ia hilangkan begitu saja. "Bobby itu sudah dijodohkan dengan salah satu anak Bringharja. Berarti adik aku, ya? Satu ayah? Tapi aku enggak mau mengakui anak yang lahir karena merebut kebahagiaan aku dan Mami, sih. Kalau aku terus maju berarti Mami mengatakan siapa diri Mami, bukannya sama saja membuka lembaran memyebalkan hidup Mami?"

"Lho, bagus malah." Sisil tersenyum lebar. "Orang bilang, itu lembaran kelam hidup seorang Silvia Ayuwening tapi Mami enggak salah. Sekarang Mami punya banyak senjata untuk membuktikan diri. Kalau kamu memang sudah membuat keputusan mengenai hubungan kamu dengan Bobby, Mami tameng kamu."

Maudy melongo. "Mami … serius?"

"Iya. Kenapa enggak serius."

Mata Maudy mengerjap heboh.

"Dengan syarat tentu saja. Bobby harus membawa orang tuanya ke Jakarta besok. Melamar putri Mami secara resmi."

"Ma-Mami enggak lagi bercanda, kan?"

"Memang tampang Mami ini kelihatan lagi bercanda, ya?"

"Kalau Bobby enggak bisa bawa orang tuanya?"

"Berarti dia enggak seserius Mami yang harus membongkar jati diri dan lembaran lama."

[33] *Planning*

Barra memperhatikan Bobby dengan lekatnya. Sepupu merangkap asisten juga sahabat paling dekat sampai mendapatkan julukan biji lengket dari Maudy ini tampak konsentrasi sekali menyelesaikan pekerjaannya. Bobby bukan orang yang hobi bermain mengenai pekerjaannya. Apa pun yang menjadi kecintaan pria itu, maka dedikasinya sangat tinggi untuk ia selesaikan. Termasuk ini.

Proyek jangka panjang yang kini melibatkan banyak pihak. Omset yang tengah Bobby perhitungkan membuat Barra tampak terkejut karena tak menduga akan sebanyak ini. Usaha keras Bobby memang layak mendapatkan apresiasi.

“Gue enggak sangka kalau kunjungan lo ke rumah Maudy bakalan seperti ini,” kata Barra yang mendadak membuat fokus Bobby sedikit berkurang.

“Kenapa memangnya?”

“Lo bilang cuma kunjungan biasa. Enggak bawa orang tua dulu. Lo belum kasih tau Maudy juga, kan, kunjungan lo kemarin?”

Pena yang tengah Bobby gunakan untuk membuat laporan di gadget canggihnya ia letakkan perlahan. “Gue pikir juga tadinya hanya sebatas kunjungan biasa. Memperkenalkan diri kalau gue ini laki-laki yang kencani anaknya. Enggak lebih dari itu. Tapi begitu membahas latar belakang, gue enggak lagi dalam mode main-main.”

“Dan gue juga enggak sangka temuan apa yang kita dapatkan.”

Bobby mengangguk. “Gue rasa ini bukan masalah sepele, Barra. Kita hanya tau lapisan luarnya saja. Meski Herdiyanto enggak lagi ikut campur sama karesidenan, tapi Herdiyanto tetap mendapatkan tempat di sana. Makanya Om Rustam agak kaget begitu gue sebut nama Silvia Ayuwening.”

“Lo percaya?”

Bobby menggeleng tegas. “Gue yakin ada sesuatu di dalamnya.”

“Kita mesti hati-hati untuk mencari info lanjutan, Bobby. Ini menyangkut banyak nama keluarga di Surakarta. Enggak gampang untuk mengungkapkannya.”

Bobby setuju. “Makanya gue langsung bergerak cepat. Gue berharap banget orang-orang di sekitar gue bisa dipercaya dan mampu mengumpulkan informasi yang gue butuhkan.”

“Kita pantau terus, Bob. Ini masalahnya enggak sesepele yang terlihat.”

Kembali Bobby mengangguk setuju. “Karesidenan Surakarta itu indah, Barra. Lo tau itu dengan pasti, kan? Siapa yang enggak terpukau dengan pesonanya? Tapi kembali lagi, yang indah belum tentu dalamnya indah. Iya, kan?”

“Iya, gue setuju sama lo.”

“Itu lah kenapa pada akhrinya gue tau kenapa Mommy milih keluar dari karesidenan.”

Barra mengangguk paham. “Untung Papa juga keluar dari sana. Memilih bebas dan melebarkan sayap sendirian biarpun, yah … lo tau kan banyak mata yang

mandang Papa remeh? Apalagi Mama begitu. Nyentrik. Mereka sudah enggak peduli dengan nama belakang. Cukup Herdiyanto yang dipakai tapi pada akhirnya, Herdiyanto punya tempat tersendiri di kalangan bisnis Indonesia."

Bobby tergelak. "Makanya Om dan Tante Rere panutan gue banget untuk hidup bebas tapi tetap terarah. Gue enggak pernah bisa menyingkirkan nama Diningrat, kan? Tapi gue punya pilihan mengenai hidup yang akan gue jalankan. Pada kenyataannya juga, Mommy bahagia. Nyokapnya Maudy, gue lihat bahagia. Dia berhasil membentuk diri Maudy apa adanya."

"Iya, yang lagi kasmaran semuanya *perfect*. Yang lain hanya numpang hidup di sekitar kalian yang lagi berbunga-bunga."

"Alah!" Bobby mencibir. "Lo enggak lupa berbagai macam keluhan Regi tapi semuanya dimaklumkan atas nama cinta?"

Barra terkekeh jadinya. "Cinta membuat banyak kekurangan menjadi kelebihan, Bobby. Makanya gue seperti ini."

Tangan Bobby mengibas pelan. "Gue mau cepat mengerjakan proyek ini. Lo

jangan ganggu. Kerjakan saja bagian lo termasuk memastikan Mommy sampai di Jakarta malam ini. Besok pagi gue mau bawa dia ke rumah Maudy."

"Gila lo."

"Enggak apa-apa. Segilanya gue untuk mengejar Maudy, kok. Bukan cewek lain."

Tapi untuk tekad Bobby yang tak tergoyahkan ini, Barra sangat mendukung. Terlebih niatan itu juga langsung disambut hangat oleh Rere juga Rustam. Mereka juga mengupayakan banyak hal untuk Bobby kalau pun seorang Wicaksana Diningrat rewel perkara latar belakang. Mereka semua juga tau keinginan Wicak mengenai jodoh juga jalan hidup untuk Bobby.

"Orang gue sudah mengabarkan kalau Tante Gladys *on the way* ke bandara Pranoto."

Bobby menyeringai puas. "*Thanks*, Bro. Kalau enggak ada lo, gue enggak tau minta tolong sama siapa lagi. Makasih juga kemarin sudah jemput Maudy dan memastikan dia sampai dengan selamat di rumahnya."

"Kita bersaudara, Bob." Barra menepuk bahu Bobby pelan. "Untung juga Tante

Gladys di Samarinda. Enggak terbayang gue kalau di Jerman dan lo janjikan membawa orang tua lo ke rumah Maudy besok? Gila memang lo!"

Bobby tergelak, "Sebelum gue berkata, gue tau kondisi apa yang terjadi di sekitar gue."

"Sialan!"

Mereka tertawa bersama.

"Tapi lo sudah hubungi Maudy?"

"Belum." Bobby meringis. "Nanti dulu. Gue kalau sudah bicara sama dia suka lupa waktu. Nanti kerjaan gue enggak kelar, gue disuruh ganti rugi yang banyak banget nominalnya sama lo. Di atas perjanjian gila di bawah pengawasan pengacara. Gue belum sanggup untuk menebus dendanya, Bos Barra."

"Berengsek!!!"

Tak banyak kegiatan yang Nimas lakukan sekembalinya dari Bali. Kiki bisa ia andalkan untuk mengelola panti asuhan yang baru saja ia danai dengan nominal cukup banyak. Untuk membuat tempat yang jauh lebih layak dan bisa memberikan

pendidikan bagi para penghuninya. Ia juga masih harus memantau beberapa yayasan yang ada di bawah pengelolaannya.

Akan tetapi, ada satu bagian yang cukup mengganggu dirinya selama di Bali. Sorot mata gadis yang baru ia temui itu terbayang jelas di ingatannya. Bagaimana tingkahnya bersama anak-anak panti yang ia asuh. Ia butuh pendekatan lebih kepada semua yang ada di panti tapi kenapa sosok itu begitu mudah diterima. Bahkan tak segan bermain dan tertawa bersama anak-anak?

Seluruh pusat perhatian ketika kegiatan di Bali langsung berpusat pada gadis bernama Maudy itu.

Nimas iri, tapi tak bisa bersuara karena ia harus menjaga tata krama yang dipegang. Cukup dengan memperhatikan dari jauh bagaimana suasana yang mendadak sangat ceria juga hangat tercipta hanya karena Maudy. Apa pun yang gadis itu lakukan, semuanya terlihat gembira.

Ponsel yang ada di genggaman tangannya pun tanpa sadar sudah terhenti di galeri foto miliknya. Foto kebersamaan yang Bu Kiki ambil sebagai kenangan sebenarnya ingin ia hapus tapi keceriaan di wajah anak-

anak panti lah yang menahannya. Meski ia tau keceriaan itu lebih banyak karena gadis yang berdiri di tengah-tengah mereka semua. Tersenyum lebar tanpa beban dan terlihat menikmati sekali hidupnya.

"Oh, hai. Aku Maudy," kata gadis itu memperkenalkan diri. "Kita bertemu lagi."

Perkenalan itu entah kenapa mendadak terbayang. Lalu …

"Siapa Maudy?"

Itu pertanyaan darinya untuk Bobby di kala sang pria mengantarkannya menuju panti.

"Sayangnya saya sudah punya kekasih, Nimas. Maaf. Nama yang kamu tanyakan tadi adalah kekasih saya. Orang yang saya cintai. Dan saya harap, kamu memahami keputusan saya mengenai perjodohan ini."

Ada jeda sejenak di dalam memori yang tengah berjalan di pikirannya. Lalu ia terkekeh, merasa konyol dengan hal yang baru saja saling terkait ini. "*Ndak* mungkin," katanya sembari menggeleng. "Nama Maudy itu banyak. Enggak mungkin dia orangnya." Senyum Nimas tampak meremehkan ketika kembali

memperhatikan foto tadi. "Kalau iya, selera kamu buruk banget, Mas."

Tapi sebagian hatinya mendadak diliputi kesal. Ia pun langsung meletakkan ponselnya di meja dengan cukup kasar. Memejam sejenak dan mengalihkan pemikirannya dengan hal lain. Mungkin memikirkan kegiatan sosial lainnya yang akan ia kerjakan lebih baik ketimbang berkutat pada hal ini, kan?

Sebagai keturunan Bringharja, namanya memukau dengan banyak kegiatan sosial yang ia prakarsai. Tak sulit baginya karena ia cukup mengadakan pesta amal, banyak orang-orang di sekitarnya yang ingin mendekat dengan keluarganya turut serta. Tak ia pedulikan apa maksud satu demi satu tamu undangan asal kegiatannya berjalan dengan baik. Toh … bukan dirinya yang menjadi sasaran dikerubuti tapi sang kakak. Dengan segala pesona dan kharismanya.

Wanita mana yang tak ingin dipersunting kakaknya itu? Tapi Nimas tak peduli. Ia hanya menyasar pada satu sosok; Bobby Rennes. Tapi sayangnya, sosok itu makin tak tergapai. Mulai dari ucapannya yang sangat lugas tapi melukai sebagian hati

kecilnya. Di mana dengan terbuka mengakui kalau ia menolak perjodohan yang terjadi di antara mereka. Juga sudah memiliki kekasih hati yang dicintai pria itu.

Bagian diri dari Nimas mana yang menginginkan bertahan? Tidak ada sebenarnya.

Kecuali …

"Bagaimana di Bali?" tanya sosok wanita yang mengenakan kebaya kuning gading lengkap dengan kain lilit. Duduknya anggun berikut dengan wajah aristokrat yang elegan. Dia lah sang ibu, Raden Putri Herti Ganesha Bringharja.

"Baik. *Ndak* ada kendala, Bu," kata Nimas dengan sopannya. "Ibu sehat?"

"Gusti Pangeran selalu melindungi Ibu." Herti mengangkat cangkir teh yang sudah tersedia di depannya. Diikuti sang putri, mereka menikmati sajian di salah satu bangunan pendopo milik mereka. "Bagaimana kabar calon menantu Bringharja?"

Nimas menatap sedikit bimbang pada sang ibu tapi ia tutup dengan satu ulas senyum tipis. "Baik. Mas Bobby juga sudah

kembali ke Jakarta. Banyak yang masih diurus."

"Masmu itu memang sibuk. Om Wicak memberi tahu Ibu kegiatan Bobby selama di Jakarta. Kamu yang nantinya harus menyesuaikan diri, Nak."

Nimas mengangguk patuh.

"Ibu dan Bapak tak ingin hal lainnya kecuali kamu menikah dengan keturunan Diningrat. Selain karena Bapakmu paling tau mana laki-laki yang sesuai untuk putrinya, kamu juga harus tau satu hal."

Sorot mata Nimas menatap lekat sang ibu. Ada helaan pelan yang Herti lakukan sebelum melanjutkan bicara. "Diningrat itu tuan tanah. Kalau kamu berhasil masuk menjadi menantunya, hidupmu terjamin. Bahkan kalau nantinya Bringharja jatuh, masih bisa Diningrat angkat."

"Bu," Nimas mengerang pelan. "Rasanya *ndak* etis perjodohan berbalut bisnis seperti ini."

Herti berdecak sebal. "*Ndak* perlu ada cinta di dalamnya pun tak jadi soal." Ia kembali menikmati cangkir tehnya. "Ibu bahkan merelakan diri mengikuti apa yang

diminta orang tua. Pada akhirnya, semua bisa berdiri tegak karena siapa? Ibu."

Nimas menghela lelah. "Kalau *ndak* berhasil?"

"Lihat Ibu, Nak," pinta Herti dengan segera. Yang mana langsung dituruti Nimas tanpa bisa menolak. "Kamu cantik. Pergunakan kecantikan kamu untuk menjerat Bobby. Pria itu sama saja di mana-mana. Ketika kamu menanggalkan pakaian, pria tak akan bisa menolak. Bobby terbiasa hidup di Jakarta. Pasti tak akan asing dengan perempuan, Nimas."

Nimas menelan ludah berat.

"Cara itu memang kuno tapi ketahui lah, cara itu sangat berhasil menyingkirkan pesaing yang ada, Nak."

Tak ada yang bicara setelahnya. Hal ini juga membuat Herti sedikit kesal karena sukar sekali membujuk Nimas melakukan keinginannya. Padahal Herti bisa melihat sorot mata sang putri ketika ia bicara mengenai Bobby Rennes. Binar tertarik itu tak bisa membohongi mata tuanya. Modal yang sangat cukup untuk membuat Bobby tak bisa berpaling dari Nimas.

Apalagi seorang Wicaksana Diningrat menyetujui perjodohan ini dan tampak bersikeras. Bukan kah itu modal besar? Jangan sampai Nimas menyia-nyiakan hal ini, kan?

"Kamu anak yang lahir dari wanita seperti Ibu. Jangan mudah menyerah ketika satu pintu tertutup, Nimas. Kamu pun pintar. Banyak akal. Paham?"

Mau tak mau, Nimas mengangguk patuh kembali. "*Nggih*, Bu."

Herti tersenyum puas. "Kalau kamu butuh bantuan, Ibu tak akan sungkan membantu. Ini demi keluarga kita juga, kan? Diningrat hanya tau bisnis yang bapakmu kelola itu dalam tahap stabil. Ah … andai ia tau." Herti melipat senyum dan melenyapkannya seiring dengan habisnya isi cangkir teh yang menjadi bagiannya. Sementara Nimas memilih menikmati ekspresi ibunya berselimuti obsesi.

Ia tak bisa berbuat banyak. Tekanannya tinggi sekali baik dari sang ayah juga ibunya. Ia juga tak bisa meminta bantuan pada sang kakak atau saudarinya yang lain. Semuanya pun merasakan tekanan yang sama. Mendadak … senyum bebas milik Maudy

terbayang. Ingin ia musnahkan tapi sayangnya, ia juga ingin merasakan senyum itu ada di hidupnya.

"*Ndoro*," panggil salah satu pelayan dengan santunnya. Hal ini membuat Nimas juga Herti menoleh.

"Ada apa?"

Nimas tak terlalu mendengarkan bisik-bisik yang terjadi di antara mereka. Tapi satu hal yang pasti, ekspresi ibunya cepat sekali berganti.

"Kamu yakin?" tanyanya memastikan.

"Yakin, *Ndoro*. Kemungkinan hari ini tiba di Jakarta."

Lalu seringai tipis juga mencurigakan terlihat di wajah Herti. Nimas mulai memperhitungkan adanya suatu kabar, entah kabar baik atau buruk.

"Ya sudah, kamu kembali bekerja."

"*Nggih, Ndoro*." Tak lama berselang, pelayan itu undur diri. Kembali menyisakan ibu dan anak yang masih duduk menikmatii senja ini.

"Kamu ada rencana ke Jakarta?" tanya Herti sembari melirik kea rah Nimas.

"Enggak ada, Bu."

"Kita ke Jakarta."

“Untuk?” Nimas cukup heran dengan ucapan sang ibu barusan.

“Bertemu dengan Gladys Parasayu. Ibu kandung calon Mas-mu.”

Nimas masih belum memahami ucapan ibunya. Yang mana membuat sang ibu berdecak sebal. “Pergunakan isi kepalamu untuk memulai membaca sejarah keluarga terutama keluarga calon suamimu, Nimas.”

“Maafkan Nimas, Bu,” sahut Nimas dengan cepat. Meminta maaf di saat seperti ini adalah hal yang tepat. Ibunya tak akan memarahinya lebih jauh.

“Gladys tak akan kembali ke Surakarta. Andai kembali pun, itu bukan untuk ke rumah utama Diningrat. Sebagian karesidenan tak terlalu menyukai sosok Gladys.”

“Karena?”

Herti tersenyum manis sekali. “Apa yang akan kamu dapat kalau memilih keluar dari tempat yang seharusnya bisa menjadi pelindung? Meninggalkan suami dan anak?”

Nimas tampak terperangah. Tak percaya dengan kenyataan yang didengar dari ibunya. “Benar kah?” tanya Nimas tanpa sadar.

"Apa ibumu ini berbohong, Nimas?"

"Mohon ampun, Bu. Maafkan Nimas karena ketidaktahuannya ini."

Herti berdecak. "Ini kesempatan untuk kamu memperkenalkan diri. Bersikap yang bisa membuat calon mertuamu senang. Meski beliau tak tinggal di Surakarta, tapi yang Ibu dengar Bobby ini dekat dengan ibunya. Mengambil hati dari wanita yang dihormati suamimu itu perlu, Nimas. Dukungan yang akan kamu dapatkan semakin besar dan Bobby tak akan mampu menolak kamu, kan?"

Nimas terdiam.

"Itu tujuannya."

"*Nggih*, Bu."

"Ya sudah, persiapkan diri kamu."

Bobby sebenarnya tak terlalu haus tapi melihat lirikan sinis Maudy yang bertambah ratusan kali lipat, ia seperti berada di gurun Sahara yang panasnya mendekati 40 derajat celcius. Mungkin. Soalnya Bobby belum pernah ke sana. Siapa tau mendapatkan kesempatan untuk berkunjung entah dalam keadaan berbisnis

atau bulan madu. Lho? Mendapatkan senyum Maudy siang ini saja sulit sekali bagaimana bicara mengenai bulan madu.

Pria itu meneguh sisa sirup manisnya dengan perlahan. Tetes terakhirnya saja sangat ia nantikan untuk membasahi tenggorokannya yang lagi-lagi sudah mengering. Ia pun meletakkan gelas yang tersisa embun karena dinginnya sirup yang baru saja ia teguk dengan sangat perlahan. Mata tajam itu masih memperhatikan tiap jengkal pergerakannya. Seolah sengaja untuk menelanjangi dirinya yang … memangnya Bobby punya salah?

Demi Uranus yang jauh dari Bumi!

Bobby ini tak bersalah, kan? Memangnya salah memberitahu orang tua gadis pujaannya kalau sekarang mereka berhubungan intens. Juga membawa orang tuanya untuk bertemu di ruang tamu yang tak jauh dari tempat mereka berdua duduk. Terdengar di sana ada celoteh juga tawa riang, sesekali juga tawaran untuk mencicipi camilan yang tersaji di depan mereka.

Berbeda jauh dengan yang Bobby alami sekarang.

"Tigress," panggil Bobby akhirnya. "Marah?"

"Pikir sendiri." Maudy buang muka. Wajahnya tertekuk masam. Bibirnya mungkin kalau diukur sudah lebih dari lima centi majunya. Belum lagi kekesalan di hatinya yang makin jadi. Ia pikir Bobby hanya main-main dengan kata-katanya. Sayangnya Maudy lupa betapa Bobby selalu serius dengan kata-katanya. *Sorry*, yang Maudy maksud untuk beberapa hal. Terutama pekerjaan yang sangat ia cintai itu. Dan tak habis pikir juga untuk hubungan mereka yang mirip *baby corn* alias jagung muda! Baru seuprit!

Ya Tuhan!

"Jangan marah, ih. Jelek tau," kata Bobby penuh rayuan. Bahkan ia beranikan dirinya untuk menyentuh ujung dagu Maudy tapi naas, tangannya langsung mendapat sambutan keras. "Sakit, Tigress," keluhnya.

"Biarin aja! Biar mikir."

"Apa yang mesti aku pikir lagi?" Bobby mau tersenyum tapi ditahan sedemikian rupa. Berharap sekali dirinya bisa menahan diri agar tak menyemburkan tawanya. "Aku

melakukan ini karena aku serius sama kamu."

"Tapi bisa ngomong dulu, kan? Kamu bisa kirim aku pesan dulu. Bukan main seenaknya datang ke rumah, ditantangin Mami justru dikabulkan!"

"Lho, itu menunjukkan keseriusan aku, kan?" Bobby tak tahan juga. Tawanya ada di sudut bibir.

"Habis aku ditanya segala macam sama Mami. Banyak hal yang enggak bisa aku jawab, bikin aku dijewer Mami katanya aku enggak perhatian sama pacar sendiri."

"Memang mami kamu tanya apa?"

"Banyak!" sela Maudy dengan cepat. "Termasuk makanan kesukaan kamu, hobi kamu, segala macam tentang kamu itu aku ditanya!"

Sudah lah, Bobby tak tahan. Akhirnya ia tertawa juga. Sampai sudut matanya basah. Sayangnya Maudy justru mencibir telak dan melancarkan banyak pukulan di lengannya. Tak sakit, tapi membuat Bobby makin jadi gelaknya. Kenapa Maudy hari ini tampak menggemaskan? Biarpun galak dan sinis tapi tetap saja di mata Bobby kekasihnya ini membuat mood Bobby naik ribuan persen.

Bahkan kalau bisa digambarkan, indikator sisi bahagia di sisi Bobby ini membludak. Takutnya meledak dan sampai luber ke mana-mana.

"Aku juga enggak tau, kan? Aku taunya kamu hobi marah, manja, penakut."

"Rennes!"

Untuk kali ini, Mady sudah tak bisa lagi mempertahankan kekesalannya. Ia akhirnya ikut tertawa lantaran Bobby ini memang sesuatu. Di sela tawanya, ia berkata, "Nyebelin banget,"

"Nyebelin gini tapi suka, kan? Apa udah sayang? Cinta deh," kata Bobby sembari menaik turunkan alisnya. Senyumnya juga tambah semringa dan tanpa sadar tangannya terentang lebar. "Kangen Tigress. Peluk dong."

Tapi Maudy juga memang dasarnya sudah menahan rindu agak banyak pada sosok Bobby. Tanpa protes, ia merangsek masuk ke dalam pelukan Bobby yang menurutnya sekarang nyaman. Apalagi ketambahan di puncak kepalanya, ujung dagu Bobby tertengger di sana. Usapan lembut juga Maudy terima di sebagian

punggungnya. Penuh lembut juga ia rasakan kasih yang besar dari Bobby.

"Kamu pulangnya juga dadakan banget," kata Bobby sembari mengurai pelukan mereka. Itu juga sebenarnya terpaksa. Kalau diteruskan ia takut kelamaan dan keburu ketahuan kedua orang tua mereka. Kalau langsung dibawa ke KUA, sih, tak jadi soal. Kalau justru dimarahi dan mendapatkan jeweran?

"T-rex aja kamu salahin. Aku diminta pulang," sungut Maudy sok dramatis. "Padahal aku masih ingin ke Denpasar melihat pertunjukan tari kecak. Eh, Denpasar atau di mana, sih? Aku jadi lupa. Belum lagi aku ada janji sama teman baru di sana. Untuk masalah kerjaan juga. Jadi hilang, deh, kesempatan jadi asisten senior manager marketing di Djena."

Kening Bobby berkerut. "Djena Grup?"

"Iya." Maudy mengerjap heboh. "Enggak sangka kalau bertemu dengan pemiliknya."

Bobby mengangguk paham. "*Record* Djena sebagai perusahaan di Indonesia terbukti, kok. Kalau kamu memang mau

kerja di sana, aku dukung. Kapan wawancaranya?"

"Belum tau." Maudy kembali bersungut. Bibirnya makin jadi berkerut. "Dibilang aku enggak dikasih kesempatan untuk bilang 'sampai bertemu di Jakarta.'"

Bobby ngakak.

"Senang banget kayaknya, Poo!"

Tawa itu langsung lenyap. "Kamu panggil aku apa? Poo? Kamu itu enggak salah lihat badan aku, kan?"

Maudy mengedikkan bahu. Membiarkan Bobby bangun dari duduknya. Pria itu juga memperhatikan dengan saksama bentuk tubuhnya. Sesekali memutar tubuhnya macam ballerina junior yang masih kikuk menari.

"Aku enggak gendut macam Poo, Tigress!" kata Bobby penuh protes.

"Gendut, sih."

Mata Bobby melotot tak percaya. "Bagian mana?" Agak hiteris juga ia berkata.

"Gendut cintanya untuk aku."

Gladys sama sekali tak menyangka pertemuan ini akan datang dalam hidupnya. Bobby hanya mengatakan kalau ia diminta untuk menemui teman lama. Ditanya berulang kali siapa teman lama yang dimaksud, seperti biasa, Bobby selalu pandai untuk menutup dan menjadikannya misteri. Ketambahan Barra yang sedikit memintanya untuk mempercepat kunjungan di Samarinda.

Sebenarnya ada apa, sih?

Dan terjawab begitu seorang wanita berambut agak pirang, menggunakan kemeja longgar dengan celana jeans sebatas betis. Santai sekali. Ia sampai mengerjap berulang kali untuk memastikan apa penglihatannya salah tapi …

"Ya Tuhan, Silvia!"

Mata Sisil hampir loncat dari cangkangnya. "Gladys!"

Mereka berpelukan hangat. Bahkan tanpa sadar juga sudut mata Gladys berair. Terharu sekaligus senang karena pertemuan ini. "Kamu sehat? Apa kabar kamu? Astaga. Makin cantik aja kamu."

Sisil tergelak. "Bukan kah kebalikan kamu, ya? *Look at you!* Berapa tahun kita enggak bisa bertemu, Dys?"

Tawa itu menular pada Gladys akhirnya. Obrolan basa basi itu terus berlanjut sampai mereka duduk di ruang tamu. Temu kangen yang sangat tak terduga ini membuat pembicaraan di antara mereka larut sekali yang mana tanpa sadar, sosok pria yang ada di belakang Gladys disingkirkan.

"Aku enggak jadi masalah diabaikan, tapi seperti janjiku pada Tante Sisil. Kubawakan orang tuaku ke sini sebagai bentuk keseriusan ucapanku kemarin. Jangan minta Papa yang datang karena ada yang lebih penting yang bisa kalian bahas, kan? Ketimbang Papa yang kaku, lebih baik Mommy yang aku ajak ke sini. Kalian bisa bernostalgia bersama."

Sisil terperangah tapi juga tertawa akhirnya. "Belajar dari mana pintar merayu seperti ini anakmu, Dys?"

"Entah lah," Gladys mengedikkan bahu. "Ayahnya orang yang kaku, tak pandai merayu. Makanya heran juga bisa berucap demikian manis dari mana. Atau karena terlalu lama bersama Rustam?"

"Aku hanya mengenal Rustam sebagai mertua dari sahabat putriku, Dys. Aku berusaha untuk menepis kalau dia adalah Rustam yang kukenali dulu. Aku juga bersikap seolah tak saling mengenal dan sepertinya Rustam pun sama. Kurasa ia bersikap seperti itu juga untuk menjaga privasiku."

"Mau sampai kapan?"

Sisil tersenyum mahfum. Terakhir kali pertemuannya dengan seorang Raden Putri Gladys Parasayu Diningrat adalah ketika ia benar-benar diasingkan di Jakarta. Itu pun melalui pertemuan yang sangat rahasia. Kala itu juga Gladys dalam kebimbangan karena hubungannya dengan Wicak di masa lalu. Sampai akhirnya ia paham, kenapa Sisil tak ingin melawan orang-orang yang menyakitinya selain karena bukti yang kurang kuat.

"Aku ingin damai, Dys. Putriku masih kecil. Belum tau apa-apa. Jangan dirusak jiwanya yang bebas. Biar aku aja. Toh pada dasarnya kita semua terkungkung adat yang sangat ketat. Positif memang, budaya serta adat adalah bukti keberagaman masyarakat yang ada. Tapi aku sudah cukup dengan intriknya. Aku capek."

Mereka bersahabat selayaknya dua orang berbeda kasta. Yang satu keturunan asli, sementara satunya hanya karena membawa gelar dari hasil pernikahan. Meski Sisil tau cinta Gladys untuk Wicak besar, tapi sayangnya, apa yang ada di dalam diri dan kehidupan Wicak menggerus sisi Gladys dengan kejamnya.

Sahabatnya itu menyerah. Mengasingkan diri. Menekan putus asa karena tak bisa terlalu dekat dengan sang anak karena keputusannya. Meski tak terjalin kabar lagi, tapi Sisil selalu berdoa agar Gladys bisa melalui jalan yang ia pilih dengan sangat baik.

"Kenapa baru bertemu setelah sekian lama pembahasannya berat begini?" tanya Sisil dengan cengiran lebar. Menggamit lengan Gladys dengan eratnya. "Ayo, masuk. Aku buatkan camilan manis. Kuharap kamu suka."

"Sebuah kehormatan kalau tangan sang putri menjamu kami di sini," kata Gladys dengan senyuman yang lebar. "Oiya apa anakku yang sudah tak sabar bertemu dengan kekasih hatinya sudah diperbolehkan masuk?"

Sisil lupa kalau ada Bobby di antara mereka. "Oh jelas boleh, dong. Dia tepati janji membawa orang tuanya ke sini."

Baik Bobby maupun Gladys tergelak. "Asal kamu tau aja, Sil, sepanjang jalan ke sini duduknya gelisah sekali. Kutanya ada apa, hanya dijawab dengan cengiran. Ternyata ada yang menahan rindu."

"Mommy, ih." Bobby menggeleng pelan. "Lagian aku *fair* dengan bahasa tubuhku, kok. Gelisah pengin ketemu kekasiih hati saking banyaknya rindu yang enggak terucap."

"Sudah-sudah. Lebih baik kamu temui Maudy saja." Sisil sedikit mendorong Bobby untuk mendahului mereka. Hal ini membuat Bobby makin larut dalam gelaknya, sementara Sisil langsung menggamit lengan Gladys.

"Tapi aku cukup heran. Bobby bilang kamu ada di Jerman? Bagaimana bisa secepat ini ada di Jakarta?"

"Sudah sebulan ini aku ada di Samarinda, ada urusan di sana yang harus kukerjakan."

Sisil mengangguk paham. "Pantas anakmu cepat sekali menjanjikan membawa orang tuanya ke sini."

"Jadi … "Gladys menatap Sisil dengan mata berbinar. "Apa kita akan menjadi besan?"

"Menurutmu?" tanya Sisil yang mana refleks mengarahkan pandangan ke arah ruang lain di mana Maudy ada di sana bersama Bobby. Arah mata itu juga diikuti Gladys sembari tersenyum lebar.

"Restuku selalu mengiring pilihan Bobby. Siapa pun gadis yang akan mendampinginya, aku restui. Aku enggak ingin menjadi seorang ibu yang mengekang. Juga tau rasanya mendapat tatapan enggak setuju dari orang terdekat. Aku ingin menjadi bagian dari kebahagiaan anakku, Sil."

"Tapi sepertinya … hal itu enggak segampang yang terucap." Sisil tersenyum sedikit sendu. "Entah kenapa, bayang masa lalu sekali lagi menghantuiku dan kali ini jauh lebih menakutkan ketimbang sebelumnya."

Ada rasa menghangat yang mendadak melingkupi punggung tangan Sisil. Yang mana membuatnya mendongak dan menatap sang lawan bicara dengan lekatnya.

“Kita seorang ibu. Sakit rasanya kalau melihat kebahagiaan anak sendiri dijegal, Sil. Kita sudah pernah dan mengalami sendiri rasanya dipatahkan. Aku enggak mau sampai Bobby mengalami rasa yang sama dengan yang pernah kupunya ini. Meski sekarang aku sudah jauh lebih bahagia tapi untuk ada di titik ini, aku melalui proses yang panjang.”

Sisil setuju akan hal ini. “Artinya aku memang harus menguatkan mental dan hati untuk membuka luka lama.”

“Harus. Cari keadilan untukmu, Sil,” kata Gladys dengan penuh keyakinan. “Demi anakmu. Anak kita juga.”

Meski agak lama Sisil termenung tapi akhirnya ia mengangguk pelan juga. “Kali ini aku tak akan kalah.”

Gladys setengah memeluk sahabatnya. “Jangan pernah mengalah lagi.”

“Tapi, Dys, kenapa kamu langsung menyetujui hubungan Bobby dengan Maudy?”

Gladys melepas pelukannya. “Memangnya kamu ingin aku menghalangi?”

"Memangnya kamu tau Maudy seperti apa?"

Gladys mengerjap.

"Kurasa dia bukan calon menantu yang baik."

"Astaga. Kamu ini ibunya atau bukan?"

Sisil tergelak. "Karena aku tau sikap dan perilaku putriku, Dys. Banyak yang enggak tahan dengan sikapnya yang aneh dan terlalu berani menyuarakan dirinya." Ucapan Sisil makin membuat kening Gladys berkerut dalam. "Kenalan sendiri biar kamu tau calon menantumu macam apa. Aku sendiri terkadang harus memperluas sabar saat bicara dengan Maudy."

Gladys jadinya terperangah. "Kalau begitu, perkenalkan putrimu padaku."

Tak lama berselang, Maudy masuk ke ruang tamu tempat di mana sang ibu dan tamunya bercengkerama akrab. Ada ragu yang mendadak hadir di hatinya tapi langkah yang ia punya tak boleh sama sekali menunjukkan hal itu. "Selamat siang, Tante," sapanya.

"Siang." Gladys tersenyum kecil. "Siapa namamu, Nak?"

Maudy tau kalau pertanyaan itu menjurus pada satu titik; Maudy sedikit membungkuk, meski agak kaku karena memang tak pernah melakukan hal ini, namun ia berusaha semampunya. "Selamat datang di rumah sederhana kami, Kanjeng Raden Putri Gladys Parasayu. Perkenalkan saya Roro Ajeng Maudy Senandika Sarasvati," Ada jeda sejenak sebelum Maudy melanjutkan bicaranya. Matanya melirik kearah sang ibu yang mana ada anggukan pelan di sana sebagai jawabannya. Meski berat, pada akhirnya mulut Maudy mengucapkan apa yang sebenarnya sangat ingin ia lenyapkan.

"Bringharja."

[34] Makan Siang dengan Ndoro Herti

Bobby duduk dengan tenang. Sajian di depannya juga ia santap dengan penuh kenikmatan. Tak peduli di depannya dua orang wanita menatapnya dengan penuh minat. Bagi Bobby, tak ada yang lebih menyenangkan ketimbang menyelesaikan dengan segera pertemuan yang terjadi hari ini. Atas nama sopan santun, Bobby tetap mengunjungi dan menyapa sejenak tamu yang mendadak datang ke Jakarta.

Katanya … ada kunjungan ke kolega dekat.

Ya-ya-ya, Bobby cukup tau diri kolega yang dimaksud siapa.

"Kami tak tau apa ini sesuai dengan selera Nak Bobby," kata salah satu wanita yang jauh lebih tua dibanding yang duduk di sebelahnya. Senyum wanita itu terkulum manis sekali. "Tapi Raden Wicak bilang, kamu suka makanan bergaya *western* seperti ini."

Bobby hanya mengangkat matanya sedikit, lalu mengangguk tak terlalu menggubris ucapan barusan. Tak peduli juga kalau sang wanita tadi tampak tak terima mendapat perlakuan dari Bobby barusan. Tak lama berselang, ponselnya berdering nyaring. Bobby sama sekali melupakan tata krama di meja makan. Di mana ponselnya lebih ia utamakan ketimbang apa dan siapa yang ada di depannya.

"Ya, Pak?"

Bobby tak beranjak atau sekadar izin untuk meninggalkan mereka sejenak. Seperti sengaja memancing mata yang ada di depannya makin mengarah pada rasa tak suka. Sopan santun dalam karesidenan itu sangat penting dan paling dijaga. Tapi Bobby masa bodo.

"Oh, baik Pak. Dua jam lagi saya ke sana, ya. Pak Barra memang lagi sibuk. Maklum, Pak. Suami siaga."

Lalu tawa Bobby pecah sedikit. "Bisa saja Bapak berguraunya. Doakan saja lamaran saya diterima, ya, Pak. Nanti segera saya *forward* undangannya."

"Baik, Pak. Terima kasih kelonggaran waktunya."

"Nak," peringat Gladys dengan wajahnya yang lembut. Ia juga menyentuh lengan Bobby yang kini langsung mendapatkan perhatian dari sang putra. "Kamu ada urusan lain?"

"Biasa lah, Mom, kapan aku enggak sibuk. Makanya makan siang kali ini aku benar-benar enggak bisa terlalu lama." Lalu mata Bobby menatap tamunya dengan saksama. "Enggak jadi masalah, kan, Nimas dan Ndoro Putri Herti?"

Herti langsung melenyapkan kekecewaan yang ia miliki. Senyumnya makin lebar tapi juga anggukan ia beri. "Tak jadi masalah, Nak Bobby. Kami semua tau kamu pasti sibuk mengurus usaha yang lagi dirintis, kan?"

"Enggak," Bobby meletakkan cangkir minumnya. "Ini bukan usaha saya. Saya bekerja di bawah perintah orang lain."

"Lho?" Herti mengerutkan kening. "Kenapa begitu? Bukan kah kamu seharusnya lebih baik mengurus usaha yang Raden Wicak punya?"

"Seharusnya, kan?" Bobby menyeringai. "Tapi ini yang saya sukai, Ndoro Herti. Lebih nyaman."

"Sayang sekali." Herti memasang wajah penuh penyesalan. "Padahal Raden Wicak tuan tanah yang sangat disegani. Pasti beliau butuh bantuan putra satu-satunya untuk mengelola apa yang nantinya diwariskan. Benar begitu, kan, Jeng?" tanya Herti pada lawan bicaranya yang lain. Yang tak lain adalah ibu kandung dari calon menantunya ini.

Wanita berambut sedikit kemerahan dan bergelombang yang ditata apik serta pemilihan bajunya yang sangat pas, serta memancarkan aura cantiknya yang semakin membuat Herti yakin, ia berada di sisi yang tepat. Bertemu dengan Gladys juga Bobby di Jakarta sehari setelah kabar di mana Gladys menginap di salah satu hotel

bintang lima di Jakarta, ia pun meminta untuk bertemu.

Tak ada penolakan sama sekali dari pihak Gladys. Wanita cantik itu menyambutnya dengan ramah. Sesekali mereka bicara mengenai kegiatan sosial yang banyak digeluti oleh Nimas. Nilai plus yang tak dimiliki Herti, yang mana dulunya sangat ditentang karena menurut wanita itu adalah kegiatan penuh kesia-siaan. Tapi ternyata sekarang berguna juga.

Respon yang Gladys beri juga sangat membuat Herti yakin kalau perjodohan mereka tinggal menunggu penentuan hari pernikahan. Dan apa yang ia impikan untuk terus berada di dalam ekonomi yang stabil serta ketakutannya akan goncangan di dalam tubuh Bringharja tak akan terjadi. Ia bisa kembali menikmati hidup dalam gelimang harta. Siapa yang tak kenal Wicaksana Diningrat?

Semua Surakarta tau siapa dan apa sepak terjangnya. Pintar sekali Katon melobi dan bisa dekat dengan DIningrat. Senyum tipisnya kembali hadir kalau mengingat hal itu. Mengabaikan ketidaksukaannya pada Bobby yang tadi agak sibuk dengan

dunianya sendiri. Terutama pada perkara pria itu masih bekerja untuk orang lain. bukan mengelola miliknya sendiri.

Di mata Herti, kalau Bobby mengelola semua peninggalan Wicak dan sudah menikah dengan Nimas, maka ia bisa mengatur serta menyetir Bobby sekehendak hatinya. Sama seperti menantunya yang lain, yang tak banyak bicara selain menuruti apa keinginannya.

"Saya terserah sama Bobby saja. Sesuka hatinya mau bekerja seperti apa, Ndoro Herti."

"Aduh," Herti menyentuh punggung tangan Gladys. Menatapnya penuh simpati. "Jangan panggil seperti itu. Panggil dengan Herti saja. Toh sebentar lagi kita bagian dari keluarga."

Senyum Gladys tercipta sedikit. Matanya kemudian beralih dan menatap lekat wanita yang baru saja bicara dengannya. Menilai dari kedalaman matanya yang ia tau, indah sekali Tuhan ciptakan. Bentuk wajahnya oval dan terpahat dengan sempurna. Garis rahangnya juga terbilang bagus. Seperti wanita keturunan ningrat yang berasal dari

tanah leluhur Jawa, hampir dipastikan sosok Herti Ganesha mewarisi semua itu.

Tapi sayangnya, keindahan yang Tuhan beri bukan untuk menjadikannya pribadi yang sesuai dengan apa yang mengalir dalam nadinya. Keturunan ningrat yang Gladys tau, selalu welas asih, kian tunduk dalam kearifan yang ada ketika dirinya dibebankan banyak tanggung jawab, tak lagi memikirkan diri dan keluarganya sendiri karena di sekitarnya semua orang bergantung, belum lagi menebar banyak cinta dan kasih terutama di dalam pendopo masing-masing karesidenan.

Dalam prinsip yang Gladys genggam, madrasah yang paling melekat dalam diri anak keturunan serta orang-orang yang hidup di dalamnya adalah rumah. Atau pendopo yang asri di mana bukan hanya keluarga inti yang tinggal. Juga pada abdi dalem yang juga menyatakan sumpah setianya pada keluarga tersebut.

Maka peran sebagai seorang penebar kasih sayang itu sangat lah penting. Bukan hanya dipegang oleh sang tuan rumah, tapi sang pendamping pun sama besarnya memberi banyak contoh dan panutan.

“Saya belum tau kalau ada wacana mengenai keluarga di antara Diningrat dan Bringharja.”

Herti tersenyum mahfum. Jikalau sentuhan tadi tak ditepis, maka kali ini tangannya menggenggam calon besan meski pastinya jarang sekali ditemui. Tapi paling tidak, restu harus tetap ia dapatkan. Walaupun, suara Wicak baginya sudah cukup. “Saya tau kalau kamu tak mengetahui rencana perjodohan anak-anak kita, Jeng Gladys. Tapi tadi Bobby membicarakan mengenai lamaran. Pastinya itu untuk melamar Nimas, kan?”

Gladys menatap tangan yang mengenggamnya lalu sedikit ia singkirkan. Senyumnya makin lebar. “Benar begitu, Nak? Kamu mau melamar Nimas?”

Bobby yang sejak tadi memainkan ponsel, mendongak sekilas. “Melamar Nimas? Enggak.”

Herti tampak terbeliak kaget, sementara Nimas memejam kuat lantas menunduk. Apa yang ia takutkan terjadi. Tapi ia tak berani bersuara sama sekali. Sepanjang jalan ke Jakarta ia memohon agar tak perlu ada

pertemuan ini. Bukan karena tak ingin bertemu Bobby hanya saja …

"Maksudnya apa, Nak?" tanya Herti mencoba tenang.

"Saya memang tak berniat melamar Nimas. Kami sempat bicara di Bali mengenai hubungan yang ditawarkan Papa terutama perjodohan."

Herti menggeram kesal. "Jangan main-main, Bobby."

"Saya bukan dalam ranah main-main, *Ndoro* Herti. Saya memang tak pernah menyetujui adanya perjodohan di antara saya dan Nimas."

"Tapi apa kurangnya Nimas? Kalian berdua *single*, kan? Nimas banyak prestasinya di masyarakat sosial. Banyak orang jatuh hati dengan keluhuran budi Nimas Ganeswari. Banyak pria yang menginginkan menjadi menantu kami, Bobby. Tapi kami tolak. Kami ingin yang sepadan dengan Nimas dan kami yakin dan percaya itu adalah kamu. Pemuda yang beruntung mendapatkan Niimas nantinya."

"Sayangnya saya memang tak ingin keberuntungan itu terjadi di hidup saya."

Herti mengepalkan tangannya. "Ini apa-apan, Jeng Gladys?"

"Saya?" tanya Gladys sembari menunjuk dirinya sendiri. Tampak terkejut tapi nyatanya ia pun terkekeh. "Kenapa menyalahkan saya? Yang ingin menjalin hubungan itu Bobby. Bukan saya. Bukan juga ayahnya. Kalau pun Bobby menolak, saya enggak bisa memaksa, toh?"

Herti makin menggeram marah. "Saya tak terima pembicaraan seperti ini!"

"Saya pikir, pertemuan ini untuk membahas banyak perkembangan terutama mengenai kegiatan sosial yang sejak kemarin kamu gadang-gadang, *Ndoro* Herti." Senyum Gladys makin cerah. "Ternyata bukan, ya? Ada perjodohan terselubung yang saya sama sekali enggak tau. Dan kalau putra saya enggak setuju, enggak bisa dipaksakan."

"Kalian!"

"Bu," kata Nimas dengan segera. Ia langsung menggamit tangan ibunya. Menatap sang ibu dengan pandangan memelas. Meski mereka makan di area tertutup dan di ruang yang sangat private,

tapi tetap saja, Nimas harus menjaga wibawa mereka berdua.

"Tak bisa dibiarkan. Saya bertemu Gladys juga Bobby untuk membicarakan masalah pernikahan kalian. Bukan untuk dibuat jengkel seperti ini."

"Saya yang menolak. Ibu saya tak tau apa-apa, *Ndoro* Herti." Bobby berkata dengan wajah yang sangat tenang. Tapi ketahui lah, sorot matanya tajam sekali menatap Herti. Sementara Nimas yang ia tatap sekilas, terdapat rasa kasihan karena kekeras kepalaan ibunya ini. "Sampai kapan pun saya menolak. Pertama, saya merasa tak cocok dengan Nimas. Nimas yang sangat sempurna, jungkir balik dengan saya yang biasa saja. Nimas yang tertata, berbanding terbalik dengan saya yang urakan. Nimas yang bersinar, berbeda dengan saya yang mencintai kebebasan. Dan hati paling tau, ke mana akan menuju."

"Anak muda zaman sekarang mana tau mengenai cinta," decih tak suka dari Herti terdengar cukup nyaring. "Saya tak terima diperlakukan seperti ini. Saya pastikan kamu mendapatkan balasannya."

"Balasan seperti apa?" tanya Gladys dengan tenangnya. Tapi ketenangan itu sangat menyita perhatian Herti juga Nimas. Sorot matanya juga tak lagi sesantai dan seramah tadi. ada gestur intimidasi di sana. "Saya memang tak lagi menyandang gelar sebagai seorang putri terutama bagian dari Diningrat. Tapi dalam darah anak ini," Gladys melirik ke arah Bobby penuh lembut tapi berbanding terbalik ketika kembali menatap ibu dan anak di depannya ini. "Darah saya mengalir kental. Akan saya bela sampai kalian tau, siapa saya."

Herti berdecak. "Apa yang kamu punya, hah? Melawan saya? Dukungan saya mengalir deras. Saya bertemu kamu itu untuk menjaga sopan santun. Putri saya akan memiliki mertua seperti kamu yang tak pernah ada di pendopo Diningrat lagi. Tapi rasanya … semua ini tak lagi berguna. Kamu memang sudah dibuang dan tak lagi dianggap."

"Benar," tukas Gladys dengan cepatnya. "Saya memang sudah dibuang dan tak lagi dianggap. Tapi jangan pernah meremehkan orang-orang seperti saya, *Ndoro* Putri Herti yang terhormat. Jangan sampai kamu

nantinya bersujud memohon belas kasih pada orang-orang seperti saya."

"CIH!"

"Sampai kapan pun, keinginan Bobby adalah restu dari saya. Seorang ibu yang berjuang mati-matian demi anaknya ada di dunia. Tak peduli kalau nyawanya hampir melayang asal sang anak selamat dan bisa tumbuh dengan baik. Kalau anak saya menolak perjodohan yang dibuat oleh ayahnya, sampai mati pun restu saya tak akan ada."

"Kamu akan rasakan akibat dari ucapan kamu, Gladys!"

Bobby tampak ingin mengatakan sesuatu, sorot matanya juga mengelam mendadak. Ia marah dan kesal sekali pada tingkah Herti. Tangannya juga terkepal. Kalau bukan karena ibunya yang menahan dengan cepat, ia pastikan kata-kata tak sopan dan membuat sakit hati sudah terlontar dari bibirnya. Urusan dengan sang ayah akan ia bereskan dengan segera.

Apa-apan ayahnya bersikeras menjodohkan ia dengan keluarga seperti ini? Lembut di luarnya tapi di dalamnya penuh dengan kepalsuan! Hal ini juga

membuatnya makin membulatkan dugaannya beberapa hari terakhir ini, kalau keluarga Bringharja sepertinya memang mengincar seuatu.

"Kami tunggu," kata Gladys dengan tenangnya.

Herti langsung pergi begitu saja. Nimas yang sejak tadi membisu, hanya bisa mengucapkan permintaan maaf dan setengah berlari menyusul ibunya.

"Kasihan Nimas sebenarnya, Nak," kata Gladys ketika mereka berdua sudah menghilang dari pandangannya. Bobby juga sudah agak tenang meski Gladys masih bisa mendengar deru napas sang putra yang menahan kekesalan.

"Iya. Tapi aku enggak cinta, Mom."

Gladys terkekeh. "Sudah kepentok cintanya, ya?"

"Bukan itu saja, Mom. Aku memang enggak suka berhubungan dengan darah keraton."

"Tapi nyatanya?"

"Aku kenal Maudy itu, ya … Maudy Senandika. Seorang putri terpandang yang disingkirkan. Yang ibunya enggak mau mengambil apa yang menjadi haknya

selama belasan tahun. Yang memilih hidup bercampur dengan orang lain. Menempa diri dengan baik dan bersinar dengan caranya. Oh, satu lagi. Senior sales di showroom milik Om Rustam. Dan aku jatuh cinta pada Maudy yang seperti itu. Bukan Maudy yang lain. Kalau pun sekarang ada embel-embel di belakangnya, aku enggak peduli."

Gladys tersenyum riang. "Duh … Mommy enggak sangka kalau anak Mommy sudah dewasa, ya, bukan hanya badannya yang tambah besar dan tinggi. Ganteng pula."

Bobby menatap ibunya penuh lekat. "Dewasanya Bobby akan diuji beberapa hari ke depan, Mom."

Wanita berambut gelombang itu mengangguk.

"Mommy restui Bobby dengan Maudy, kan?"

"Kalau enggak, Mommy enggak akan betah ngobrol berjam-jam dengan Maudy sore kemarin, Nak," gemas, Gladys menjawil ujung dagu putranya. Yang mana tubuhnya agak limbung lantaran mendapatkan dekapan erat dari sang putra.

"Makasih, Mom," lirihnya.

Dalam hati Gladys berdoa, semoga Tuhan selalu melindungi kisah cinta putranya ini. Akan ia lawan siapa pun yang menghalangi besarnya cinta mereka untuk naik dalam level yang sakral; pernikahan. Meski pada akhirnya, ia kembali mendatangi Surakarta terutama pendopo DIningrat.

Lalu … bertemu cinta pertamanya yang tak pernah bisa ia matikan dalam hati meski ribuan kali hatinya digores dan dipatahkan; Wicaksana Diningrat.

"Mi," panggil Maudy setelah diizinkan masuk ke dalam kamar ibunya. Tak lupa juga boneka beruang kesayangannya, Paddington, ia peluk erat sebagai peneman. Kaus longgar serta celana panjang yang nyaman juga sudah ia kenakan karena tau, dirinya pasti sebentar lagi akan terlelap tidur. "Mami sudah mau tidur? Baru jam sembilan."

Sisil mencibir selepas melipat mukena yang baru saja ia gunakan. "Besok Mami

ada latihan seharian. Ngumpulin tenaga. Maklum sudah tua."

"Mami ih," pekik Maudy dengan mata mendelik tak suka. "Mami masih muda, ya. Baru punya anak aku aja."

Sisil tergelak jadinya. "Satu aja bikin Mami pusing. Apalagi dua."

Maudy melempar dirinya pada ranjang empuk milik sang ibu. Aroma pelembut yang selalu digunakan Sisil langsung memenuhi indera penciumannya. Aroma yang selalu membuatnya merasa ia 'pulang'. "Malam ini aku mau tidur sama Mami." Ia pun mengarahkan kepala pada sang ibu dan memperhatikan tiap gerak wanita yang sangat ia sayangi ini.

"Sudah punya pacar, kok, masih tidur sama Mami?" Sisil menatap putrinya penuh curiga. "Memangnya kamu enggak mau telepon mesra sama pacarmu itu?"

"Apaan, sih, Mi!" Maudy tak percaya ibunya bisa mengatakan hal itu. Tapi melihat ada gurat canda di wajah sang ibu, pada akhirnya Maudy pun tertawa. "Enggak, ya. Aku enggak sampai perlu telepon mesra gitu. Si Rennes juga sudah beri kabar tadi. Jadi enggak perlu telepon-

telepon lagi. Dia juga pasti sibuk direcoki Bos Barra. Kapan, sih, mereka berdua itu saling melepaskan diri?"

"Bicara tuh yang santun, Dy. Kamu juga enggak bisa lepas dari Regi, kan? Sama halnya seperti Bobby dan Barra sepertinya. Lagi juga, kalau semesta merestui, Bobby itu serius sama kamu. Calon suamimu, lho, itu. Yang sopan kalau bicara sama dia. "

Maudy tergelak. "Bahasa Mami. Semesta merestui."

Tapi ditanggapi Sisil dengan gelengan pelan juga ia dudk di samping putrinya. Diusap lembut rambut sang putri penuh sayang. "Mami pasti restui kalian kalau memang Bobby serius. Kenyataannya, pemuda itu serius. Orang tuanya Mami kenal dengan baik. Meski, yah ... Wicak memang orang yang kaku. Setengah restu sudah kamu kantungi. Beruntung, kan?"

Gadis itu masih mempertahankan tawanya. "Iya, deh. Beruntung. Terima kasih sudah merestui kami."

Mendengar ucapan dari putrinya malah membuat Sisil mencibir. "Eh … bagaimana Tante Gladys?"

"Tante Gladys orangnya seru. Macam Tante Rere. Kalau Tante Rere itu hobinya jewerin kuping aku, Mi. Biasanya karena aku yang salah, sih," kata Maudy dengan cengiran.

"Ngobrolin apa kamu tadi sama Tante Gladys?" Sisil cukup penasaran. Lantaran ada telepon dari sanggar miliknya, ia jadi melewatkan beberapa keseruan antara putrinya dan sang sahabat. Sisil menyadari, tingkah penyesuaian diri Maudy patut diacungi jempol.

Kesan ramah dan santun selalu bisa keluar dari Maudy ketika pertama kali bersua. Tapi lama kelamaan, saat orang baru itu membuatnya nyaman, Maudy bisa menunjukkan siapa dirinya. Kalau tidak, ia tetap menjadi Maudy yang banyak menutupi dirinya dengan senyuman. Tak akan ia tunjukkan betapa menyebalkan dirinya jika sudah bicara dan berpendapat. Makanya jarang ada yang tahan lama dengan Maudy jika gadis itu sudah menunjukkan aslinya.

"Banyak," binar mata Maudy langsung menyala begitu saja. "Tante Gladys punya beberapa yayasan juga. Belum lagi sering

ikut kegiatan sosial untuk anak penyandang kanker gitu. Aku jadi pengin ikut ke Samarinda."

"*Healing* terus. Kerja, Dy."

Maudy tergelak. "Hancurkan saja impian Dydy, Mi." Tapi ia tak sakit hati. Ibunya dan caranya bicara memang sering membuat salah paham tapi Maudy selalu tau, maksud terselubung dari perkataan ibunya.

"Tapi sejak dulu memang Gladys suka dengan kegiatan sosial."

Maudy mengangguk paham. "Lusa aku mau *shopping* sama Tante Gladys. Mami ikut?"

Sisil menimbang sejenak lalu menjawab dengan gelengan. "Enggak, lah. Kamu aja. Mami masih ada urusan lainnya."

"Ngurus apa lagi, sih, Mi?" Maudy meletakkan kepalanya di bahu sang ibu. "Jangan terlalu diporsir di sanggar, Mi. Nanti drop lagi seperti tahun lalu."

Sisil memilih tak menjawab, hanya anggukan saja yang diberikannya. Ia memang harus memastikan satu hal sebelum suatu saat nanti ia kembali ke Surakarta. Kalau niat Bobby benar-benar

direalisasikan, ia harus siap dengan segala kemungkinan juga senjata untuk melawan, kan? Menurut Sisil sendiri, si pemuda itu rasanya tak bisa disepelekan niatnya. Ia pasti membuktikan semua ucapannya.

Meminang Maudy.

Tak mungkin Maudy menikah tanpa wali karena orang tuanya masih hidup. Tak mungkin juga Sisil selamanya menutup siapa sang putri sebenarnya. Meski selama ini ia selalu bisa mengalihkan topik bicara tiap kali ditanya dan seolah sang anak tau, kalau dirinya tak ingin bicara mengenai masa lalu. Namun akan kah selamanya ditutupi? Tak mungkin. Akan datang hari di mana Maudy butuh tangan sang ayah untuk menikahkannya dengan pria yang ia cintai.

"Kok, Mami bengong?" Maudy bertanya dengan ekspresi sendu. "Mami ... Berat, ya, untuk semua ini?"

Mendengar ucapan putrinya, Sisil seperti dihantam godam raksasa. Ngilu sekali hatinya. "Enggak, Nak. Kenapa berat?" Helaian rambut Maudy yang sedikit menimpa pipinya, ia rapikan. "Kenapa kamu bicara begitu?"

“Aku enggak tau kalau Bobby punya darah ningrat, Mi. Aku berusaha untuk enggak memikirkannya tapi enggak sanggup juga.” Maudy tertunduk. “Aku enggak bisa bayangin kalau aku ...”

“Hei,” Sisil langsung mengambil dagu putrinya. Membuat keduanya saling menatap. “Enggak perlu membayangkan hal-hal buruk. Mami pernah mengalami apa itu mimpi buruk, Dy. Dan Mami pastikan kamu enggak akan dikunjungi mimpi itu sampai kapan pun.”

Mata Maudy mengerjap pelan. Rasanya ada hawa panas yang menjalari matanya. Yang makin lama makin memburam di sana. Mungkin sekali kedip, air matanya tumpah membasahi pipi. “Aku takut justru Mami yang akan dilukai lagi. Dan aku enggak bisa menahan diri untuk enggak melawan.”

“Enggak perlu memikirkan Mami, Dy. Mami siap menjadi tameng untuk kalian berdua. Mami juga cukup yakin, Bobby memang pria yang layak untuk kamu. Begitu juga sebaliknya.”

Maudy menggigit bibir bawahnya. Masih tersisa banyak kekhawatiran yang entah

kenapa belum bisa ia pecahkan jalan keluarnya. Ia juga tak bisa tinggal diam seperti ini, kan? Ada kehormatan yang harus ia bela tapi dari mana dan apa yang akan dilakukan pertama kali, masih belum bisa pemikirannya jangkau. Mungkin … bertemu Regi bisa memberinya pencerahan? Bukan ide yang buruk, kan?

Sisil tersenyum maklum. Kerutan di kening Maudy, ia usap perlahan. Seolah memberitau lewat sentuhan yang bisa dilakukanya itu, kalau semuanya akan baik-baik saja. "Untuk kamu, kali ini Mami memberanikan diri keluar. Kamu butuh Bringharja untuk satu moment sakral. Selebihnya, terserah kamu."

"Enggak anggap si Katon itu ayah aku, enggak jadi soal?"

"Mami menyerahkan pilihan itu sama kamu. Anak Mami sudah besar. Banyak bergaul dengan orang-orang yang jauh lebih dewasa. Mengerti mengenai hubungan antar manusia juga dengan Tuhan-Nya. Tanyakan pada diri sendiri, kalau kamu enggak anggap Bringharja sebagai bapak kamu, apa konsekuensinya."

Maudy berdecih kesal. Raut wajah yang tadinya sendu sudah berganti dengan geraman benci."Pria seperti itu enggak layak aku panggil dengan sebutan Bapak, Mi."

Sisil hanya mengangguk. Membebaskan Maudy untuk memberi penilaiannya sendiri mengenai masa lalu serta sosok ayahnya itu. Bukan Sisil ingin menginterupsi dan memberi nasihat, tapi luka dan kekecewaan yang dialami Maudy pasti lebih besar ketimbang dirinya. Makanya ia tutup semuanya sendiri, bukan karena bibirnya tak bisa menjawab, tapi lebih memikirkan hati Maudy yang terluka nantinya.

"Lagian, Mi, memangnya aku bakalan nikah dalam waktu dekat ini? Kan, enggak." Maudy mengibas pelan rambutnya. "Masih ada beberapa hal yang ingin aku capai juga."

"Sepertinya Bobby yang berkeinginan kuat pengin cepat-cepat nikahin kamu."

"Dia itu kadang suka bertingkah seenaknya, sih," sungut Maudy tak terima. "Bobby enggak bilang kalau mau bertemu Mami beberapa waktu lalu. Mendadak membawa ibunya ke rumah, lah. Duh ..." Rasanya Maudy ingin tepuk jidat. "Macam

aku enggak dikasih napas untuk mencerna semua perhatiannya dia, Mi."

Sisil tergelak mendengar kejujuran putrinya ini. Sinar matanya tak bisa memungkiri ada gembira di sana tapi juga keraguan dan kekhawatiran yang sama besarnya. "Kalau pria serius dan bertanggung jawab memang seperti itu, Dy."

"Iya, Mi, aku paham. Tapi enggak gitu juga konsepnya."

"Lagian, Dy, harusnya Mami itu yang maksa kalian cepat nikah, lho."

Kening Maudy berkerut. Matanya menatap lekat sang ibu yang kini berubah serius. Ada apa?

"Kalian enggak hanya ciuman aja, kan?"

Mata Maudy terbeliak kaget.

"Hampir dua minggu bersama di Bali. Belum lagi saat kamu mencak-mencak karena Bobby. Mami masih ingat, kok, kamu bilang Bobby itu apa. Ngaku, Dy," cerca sang ibu tak sabar. "Apa yang kamu lakukan saat bersama Bobby?"

Hal itu membuat Maudy langsung bangkit dari duduknya. Disambarnya dengan cepat boneka yang tadi

menemaninya. “Aku tidur sendiri aja, Mi. Aku enggak kangen Mami lagi.”

“Maudy!!!”

Bobby keluar dari sedan putih miliknya. Kali ini benar-benar miliknya yang terbaru. Mobil sebelumnya sudah ia kembalikan pada Barra. Terserah mau diapakan mobil itu yang terpenting, ia tak lagi melihat wujudnya. Entah kenapa tiap kali melihat mobil yang sebelumnya, bayang Nimas ada di sana. Ditambah pertemuan kemarin, ya Tuhan!!! Andai bisa dihapus dari sebagian memori kepalanya, pasti sudah Bobby lakukan.

Menjijikan.

Mobil putih ini yang akan menemaninya bersama Maudy. Bobby termasuk orang yang sedikit memiliki *previllage* mengenai barang-barang yang mana tersimpan memori manis di dalamnya. Untuk hal ini, Bobby lebih menyukai kalau kenangan itu diisi penuh dengan sosok Maudy. Apa saja yang bisa dilakukan di mana ia bisa berduaan dengan Maudy, ya?

Tunggu. Bukan hal-hal aneh antar dua insan yang kasmaran. Meski Bobby harus menahan diri agar tak berbuat yang tidak-tidak terutama pada bibir Maudy. Kalau bibir itu sudah mendaraskan banyak kata-kata terutama protes juga cibirannya, jelas Bobby tak tahan. Tapi … astaga! Sepertinya ucapan sang ibu yang meminta agar semua hal yang berkaitan dengan perjodohan di Surakarta, niatnya meminang Maudy dan meminta restu pada sang ayah, harus ia percepat.

Rasanya ia juga harus menyalahkan Barra karena proyek dengan Somerset masih ada kendala sedikit. Andai saja bisa ia selesaikan dengan segera, ia pastikan akan ke Surakarta. Mengurus semuanya sampai selesai dan menikahi pujaan hatinya. Lalu bebas melakukan apa pun pada Maudy.

Demi Pluto sebagai anjing kesayangan Mickey Mouse! Otak Bobby ini kenapa, sih? Kenapa hanya terpikir bibir juga apa yang akan ia lakukan bersama Maudy, sih? Memangnya tak ada hal lain yang bisa ia kerjakan?

"Lo kenapa cengar cengir gitu?" tanya Maudy begitu membuka gerbang rumahnya.

Keningnya juga berkerut begitu mendapati mobil mengkilat yang menjadi sandaran Bobby kali ini. Pria itu jelas mencurigakan di mata Maudy. Masih mengenakan kacamata hitam ditambah pakaiannya yang terkesan casual, tapi senyum-senyum seperti tengah memikirkan sesuatu. Aneh!

"Bisa disambut yang ramah enggak, sih, pacarnya?" keluh Bobby. Tapi sebelum ia lupa tujuannya hari ini, "Eh ... Aku bertemu mami kamu dulu. Izin."

"Telat," Maudy mengibaskan tangannya. "Mami sudah berangkat satu jam lalu."

"Tadi aku meeting, Tigress. Kamu salahkan aja si Barra."

Maudy mencibir. "Selalu Bos Barra yang salah, ya."

"Lho, itu jujur. Aku enggak bohong, kok."

Maudy masih tetap mempertahankan cemberut di wajahnya. "Mami tungguin kamu dari tadi. Cowok itu yang dipegang selain janji juga perbuatannya."

Bobby terkekeh. Diambilnya ponsel yang ia taruh di saku. Mengutak atik sebentar dan tak butuh waktu lama, sambungan telepon itu terhubung. Di mana suara Sisil

terdengar jelas di sana. Hal itu juga langsung membuat Maudy terbeliak kaget.

"Maafkan Bobby yang datang telat, ya, Tante. Ada meeting. Tapi sekarang sudah jemput Maudy. Izin untuk mengantarkan anak Tante yang mau menguras uang tabungan di mall bersama Mommy."

Terang saja bahu Bobby dapat pukulan keras dari Maudy. Juga gelak tawa Sisil yang membahana di ujung sana.

Bobby juga sengaja me-loadspeaker sambungan telepon yang tengah terhubung ini. Agar dapat Maudy dengar sendiri suara ibunya. *"Kamu juga siapkan tenaga bawain kantung belanja mereka, lho, Bobby."*

"Itu, sih, jangan tanya Tante. Untungnya aku rajin ke gym. Kalau engak, badanku sudah lebam terus dekat dengan Maudy."

"Rennes!" Maudy tak percaya kalau Bobby bicara seperti itu di depan ibunya. Luar biasa!!!

"Dydy, yang sopan kalau bicara sama Bobby," peringat Sisil di sana.

"Mami, ih!" Maudy cemberut. "Sudah, ah. Kita jalan sekarang. Ngaduin gue sudah, kan?" Tak butuh izin dari Bobby apalagi menunggu dibukakan pintu, Maudy sudah

lebih dulu masuk ke dalam mobil. Cemberut, bersidekap tangannya lantaran kesal. Kepalanya mulai berpikir bagaimana cara membalas kelakuan Bobby hari ini.

Sementara Bobby menyudahi telepon yang masih tersambung dengan Sisil. Tetap meminta izin secara layak meski tadi sukses membuat kekasihnya kesal. Saat ia masuk ke dalam mobilnya, Bobby tak lepas menatap Maudy yang masih memasang raut wajah tertekuk masam.

"Tigress," panggil Bobby dengan cengiran. Tak lupa juga dagu Maudy dijahili karena ternyata membuat gadis ini kesal adalah kesenangan yang mutlak akan ia lakukan seumur hidup. Lagi pula sudah diizinkan, kan? Jadi … jangan salahkan tingkat usilnya Bobby pada gadis yang duduk di sampingnya ini.

"Aku punya sesuatu untuk kamu," kata Bobby sembari menyalakan mesin mobilnya. "*Seatbelt*, Tigress. Mobilnya enggak mau jalan kalau kamu enggak pakai sabuknya."

Maudy berdecak, lalu menuruti ucapan Bobby tapi masih mengabaikan keberadaan sang pria.

"Nah, gitu kan mobilnya bisa jalan. Nanti Mommy sudah tungguin tapi kita enggak berangkat-berangkat. Aku, sih, senang aja berduaan sama kamu di sini. Sampai malam juga enggak apa-apa."

"Sudah, ah. Perhatiin aja jalannya. Nanti lecet mobilnya baru tau rasa!"

Bobby ngakak. "Lebih penting mobilnya, ya, ketimbang yang nyetir?"

Maudy masih diam.

"Diamnya Tigress tetap cantik, kok. Poo selalu terpesona, lho."

Masih belum ada garis senyum di wajah Maudy.

"Terpesona … ku pada pandangan pertama." Bobby bersenandung pelan. "Dan tak kuasa … menahan rinduku."

"Diam," tukas Maudy dengan cepatnya. "Suara sumbang gitu nyanyi. Enggak bagus. Lagunya bagus dinyanyikan kamu jadi enggak bagus."

Gelak Bobby berderai kembali. "Senyumanmu … selalu menghiasi mimpiku." Tapi tak peduli, Bobby tetap melanjutkan penggalan lagu yang mewakili harinya kali ini.

"Mas Tama," Maudy menoleh dan tak lupa lirikannya tajam sekali. "Diam. Suaramu memang enggak bagus, Mas."

"Apresiasi gitu. Bukannya diprotes. Aku nyanyi butuh keberanian, lho."

"Alah!" Maudy mencibir. "Memangnya punya malu? Bukannya sudah digadaikan, ya?"

Maudy adalah dopamin untuknya. Serupa candu yang sangat ia butuhkan dalam hidupnya yang kini berwarna. Biasanya hanya terisi dengan banyak lembaran kerja juga perintah dari Barra. Kali ini … apa pun yang merintangi akan ia terabas. Karena baru kali ini juga, Bobby begitu menginginkan seorang wanita.

"Enggak penasaran dengan apa yang kubawa untuk kamu?"

"Enggak," kata Maudy dengan cepatnya.

"Astaga," Tidak. Bobby tidak marah tapi justru menahan tawanya di sudut bibir. Dari ekor matanya bisa dilihat kalau gadisnya ini tengah menahan diri dari rasa penasaran yang mendadak menyelimuti. "Padahal spesial aku bawakan, lho."

Maudy tampak ragu tapi melihat kesungguhan di wajah Bobby, akhirnya ia

pun sedikit menurunkan gengsinya. "Apa memangnya?"

"Ada di belakang. Ambil sendiri, ya. Aku pegang setir soalnya."

Maudy tak banyak membantah, sedikit mencondongkan diri, dan benar. Di kursi belakang ada sebuah kotak yang cukup besar. Kerutan di kening gadis itu bertambah tapi tetap ia raih dengan perlahan. Ia juga takut menganggu Bobby yang memegang kemudi lantaran kotak ini.

"Isinya apa?" tanya Maudy tanpa sadar.

"Buka sendiri, Tigress."

Maudy manyun. Tapi tangannya dengan cepat membuka pita juga … kartu kecil?

Jangan pernah melepaskan genggaman tanganmu dariku.

Tak pernah ada keinginan dariku untuk melepaskannya, kamu harus tau itu.

Kamu ... yang aku tau sebagai sosok tangguh juga keras kepala.

Untuk kali ini ... tingkatkan menjadi 1000 level.

Bisa?

Demi masa depan kita.

Akan kupastikan dan usahakan segenap jiwa yang kupunya, bahagiamu adalah tujuanku.

Your Poo.

Boneka Tigress yang cukup besar untuk ia peluk, ada di dalam kotak tadi. Senyum Maudy mengembang lebar jadinya. "Lucu banget, sih. Makasih bonekanya."

Seperti kata-kata yang tertuang di sana, akan Bobby pastikan senyum itu terus ada. "Enggak ada imbalannya untuk aku gitu? Susah, lho, cari boneka Tigress."

Alis Maudy tertaut sejenak tapi kemudian ia singkirkan dengan cepat. Sembari memeluk boneka tadi, ia mencondongkan dirinya. Mengecup singkat pipi Bobby tapi sayangnya … Bobby tau maksud Maudy. Ia menoleh dengan cepatnya dan mendapatkan satu kecup manis meski sangat amat singkat. Bagusnya mereka terjebak lampu merah!

Jadi … Bobby tahan wajah Maudy dan melumat bibir berpemulas pink itu dengan cepatnya. Terserah kalau nantinya berantakan. Atau malah dirinya dimarahi karena seenaknya mencium Maudy. Tak jadi soal. Atau justru telinganya sakit karena suara Maudy yang melengking tinggi.

"RENNES!!! KEBIASAAN, YA!!!"

[35] Ngemall Bareng Maudy

Bohong kalau tak ada rasa gugup yang hadir di hati Maudy, apalagi berjalan bersama ibu dari kekasihnya. Meski obrolan mereka ringan, tapi Maudy tau, arah pembicaraan mereka di mana Gladys tengah menilai, perempuan seperti apa yang dikencani putranya itu.

Apalagi dengan konyolnya setelah mengantarkan mereka ke mall yang dituju, Bobby meninggalkan mereka berdua!!! Ditanya mau ke mana, katanya masih mengurus Somerset! Astaga, Tuhan! Andai bisa meneriaki Bobby saat itu, pasti sudah dilakukan Maudy! Ia masih memikirkan

wibawa serta muka yang harus dipertaruhkan di depan ibunya Bobby.

Nanti … nanti pasti akan ia buat perhitungan tersendiri dengan pria yang tanpa punya malu, setelah mengucapkan kata berpisah, Bobby seenaknya mendaratkan satu kecupan singkat di pipi Maudy! Ada kah tingkah Bobby yang bisa membuat Maudy lega dan tenang? Sepertinya tidak ada.

Belum lagi ia juga harus berpiki, mau jaim dan bertingkah kalem? Duh … bukan Maudy sekali sepertinya. Tapi … ini, kan? Meski kemarin sempat banyak bicara dengan sosok yang anggun menggunakan terusan sebatas lutut berwarna cokelat susu ini, tetap saja. Canggung rasanya kalau harus berduaan seperti ini.

"Dy, kamu suka warna apa?" tanya Gladys yang memecah lamun Maudy seketika. Kali ini kaki mereka berdua kembali menyusuri lantai demi lantai mall yang mereka kunjungi sore hari ini. Tujuan mereka random, sama seperti Maudy yang hobi keluar masuk toko. Melihat apa yang ia ingin beli, menarik matanya, atau sekadar

melihat diskon yang diberikan toko pada pelanggannya.

"Ehm … enggak ada yang lebih spesifik, sih. Tapi aku lebih dominan suka kuning dan pink, Tante."

"Masih Tante juga?" tanya Gladys di mana wajahnya dibuat tak suka. Padahal ada rasa geli di hatinya begitu mendapati keterkejutan di wajah gadis yang berjalan di sisinya. Dibalut celana jeans panjang dan dipadu kaus ketat di mana dilapisi dengan denim lengan panjang, membuat penampilan Maudy terkesan santai tapi tak menutupi pancaran menarik dari sosok bertubuh mungil ini.

"Aku … belum terbiasa sebenarnya," elak Maudy dengan gamblangnya.

"Harus mulai dibiasakan, Dy." Gladys menepuk bahu Maudy pelan. "Lagi juga enggak ada yang salah dengan panggilan 'Mommy', kan?"

Maudy meringis saja, lalu mengangguk dengan cepat.

"Mommy justru senang banget kalau kamu enggak panggil dengan sebutan 'Tante' lagi. Buat Mommy, kamu sudah

seperti anak sendiri. Mommy juga masih ingat saat kamu kecil dulu."

Meski sudah diceritakan betapa Maudy kecil katanya mengemaskan dengan rambut ikalnya yang tebal, tapi ia mana ingat. Semua ingatannya samar. Bahkan orang-orang yang katanya pernah menyapanya, menggendongnya, atau malah mengajak bermain juga ia tak ingat. Dipaksa sedemikian rupa juga ia tak bisa menjangkau bayang masa lalunya.

Masa kecil Maudy yang lekat sekali di ingatannya adalah di Jakarta. Bergulirnya tahun, ia habiskan banyak waktu di panti. Bermain dan bercengkerama akrab dengan anak asuhan Ningrum Linda Sari. Tiap kali ditanya di mana ayahnya, lugas Maudy menjawab, "Sudah pergi." Persis seperti apa yang ibunya ajarkan. Memang pada kenyataannya Katon pergi, kan? Ia belum lupakan sosok pria menjulang yang perlahan menjauh, meninggalkannya sendirian di tepi pantai.

Hanya itu yang ia ingat.

"Oiya, Mom," Walau agak kaku tapi Maudy tetap mencobanya. Hal itu lantas mendapatkan respon berupa senyum lebar

dari Gladys. Matanya juga menatap Maudy penuh minat.

"Kenapa?"

"Apa dulu aku dan Bobby pernah bertemu? Masa kecil mungkin?"

Gladys tergelak. "Ehm … Mommy lupa. Sepertinya belum pernah bertemu. Saat Mommy ketemu kamu, berarti usia Bobby itu sudah sekolah. Sudah banyak kegiatan yang harus diikuti."

"Oh, bagus lah. Kupikir macam dongeng dan kisah-kisah romantis di buku itu, yang dijodohkan sejak kecil. Masa iya aku yang baru empat atau lima tahun saat Mommy bertemu aku dulu, eh … dijodohkan oleh orang lain. Lalu sekrang jatuh cintanya sama orang lain pula."

"Empat tahun." Senyum Gladys terkulum sebenarnya. Sejak pertama kali mereka bicara hal apa pun, Gladys perlu menggaris bawahi mengenai banyak topik yang tercipta di antara mereka, Maudy memiliki daya pikat tersendiri dalam pendapatnya. Wawasan gadis bertubuh mungil ini juga luas. Sejauh ia mengemukakan pendapat, ada saja yang membuat Gladys kagum.

Maudy mendesah lega. Ia juga mengusap dadanya perlahan. "Syukur lah."

"Kenapa memangnya?" Gladys penasaran juga. Mereka dengan langkah pelan kembali menyusuri lantai tiga mall yang terletak di kawasan Sudirman-Thamrin ini.

"Enggak, sih, hanya saja perkara jodoh yang sudah diatur itu menurut aku pribadi agak keterlaluan. Kita enggak pernah tau ke mana cinta akan tertuju, kan, Mom? Semisal aku mencintai orang lain, tapi nyatanya keluarga aku sudah menyiapkan jodoh yang berbeda. Di sisi lain juga, pihak sana punya kekasih hati yang lain. Apa enggak jadi masalah nantinya?"

Gladys memilih menyimak dengan senyuman tipis.

"Memang … cinta ada karena terbiasa. *Witing tresno jalaran soko kulino*. Benar, ya, peribahasanya seperti itu? Tapi bagaimana bisa terbiasa kalau masing-masing hati mereka diisi oleh orang lain?"

"Orang tua enggak akan menjodohkan dengan pasangan yang dipilih secara acak. Itu yang Mommy tau sebagai yang pernah menjadi bagian dari karesidenan."

"Benar." Maudy mengangguk pelan. "Enggak ada orang tua yang menjemuruskan anaknya dalam lubang hitam. Kecuali orang tua yang tolol, ya."

Gladys tergelak sudah. Terdengar tak sopan ucapan Maudy barusan tapi sungguh, ia menggunakan kata-kata dengan tepatnya. Tolol katanya? Benar-benar spesial.

"Lho? Benar, kan, Mom? Aku aja kalau ada bahaya diperingati Mami. Belum lagi aku ini harus banyak menjaga diri dari a, b, c, d, dan lainnya. Mami termasuk cerewet karena aku anak perempuan. Tapi berhubung aku terbiasa sama kecerewetan mami, jadinya aku enggak protes. Dan semua yang Mami lakukan untuk aku bukan tanpa sebab. Beliau enggak ingin aku ada di jalan yang salah."

Wanita paruh baya itu mengangguk setuju. "Lanjutkan pendapat kamu mengenai perjodohan."

"Ya seperti yang aku bilang, perjodohan termasuk tindakan egois menurutku dan aku kurang setuju. Kita enggak pernah tau kapan bertemu dengan *this for you, for your life, for your happiness, your destiny.* Dan kalian digariskan hidup bersama sampai rambut

memutih dan kembali ke pusara. Aku yakin dengan janji Tuhan, kok, bahwasanya kita hidup berpasang-pasangan. Tinggal cara kita menemukan 'pasangan' tadi."

"Tapi ada yang berhasil karena perjodohan."

Senyum Maudy terkembang. "Ada, kok. Aku enggak *underestimated* dengan perjodohan, hanya kurang setuju."

"Kamu sendiri tau, kan, kalau Bobby dijodohkan?"

Tanpa ragu Maudy mengangguk. "Aku juga enggak pernah menyangka kalau latar belakang Bobby cukup kompleks. Kupikir … Bobby saja. Ternyata aku juga sama. Malah lebih parah aku, ya, Mom?" Ada getir yang terasa sedikit menyayat di dalam tawa yang Maudy ciptakan barusan. "Yah … namanya juga manusia. Kalau enggak ada kisah kelamnya di masa lalu atau mungkin masa depannya, enggak seru."

"Dan Mommy yakin kamu tau siapa yang dijodohkan untuk Bobby."

Sekali lagi tanpa ada keraguan di dalamnya, Maudy mengangguk. "Enggak sangka, sih, kalau nama belakang kami sama."

“Kamu menyesal?”

“Apa yang harus kusesalkan?” tanya Maudy yang kini menghentikan langkahnya. Matanya menatap si penanya dengan bingung. “Karena terlahir sebagai Bringharja juga? Atau … karena mencintai putra Mommy?”

“Keduanya.” Gladys tau ada perang yang menerjang lubuk hati gadis yang berdiri di depannya. Netra gelap itu menatap Gladys tanpa ragu. Belum lagi seulas senyum yang kini ada di sudut bibirnya.

“Aku lahir dari sosok perempuan yang sangat mengerti kodratnya sebagai seorang wanita. Apa ibuku pernah berdekatan dengan pria lain selama hampir … dua puluh tahunan ini?” Maudy tersenyum bangga. “Enggak, Mommy. Mami bukan enggak ingin didekati. Aku tau apa yang menjadi prioritas hidupnya. Aku, anaknya. Siapa pun lelaki yang mengaliri darahku ini, aku enggak peduli. Yang kubanggakan, aku lahir dari rahim seorang Silvia Ayuwening tanpa embel-embel.”

Gadis itu mengucapkan kata demi kata tanpa memedulikan ada gemetar dalam nada suaranya. Yang menembus relung hati

Gladys terdalam. Ia yakin, Sisil bangga sekali memiliki putri seperti Maudy.

"Dan satu lagi, mengenai cinta yang bisa kuibaratkan seperti bunga dandelion." Senyumnya merekah, kali ini menambah cantik yang dimiliki Maudy. "Kecil, kan? Tapi dandelion mampu mengusik udara yang ada di sekitarnya ketika ditiup bagian dari bunganya. Semerbak wanginya juga sudah memberitau sekitar akan keberadaan bunga tadi. Ia mengakar kuat dan enggak mudah digoyahkan. Aku enggak peduli pada halangan yang nantinya akan menerjang kami. Meski kami jarang banget bahas perkara yang serius, tapi aku punya keyakinan yang berbeda dari tiap tindakan serta ucapan Bobby."

Gladys melangkah mendekat. Disentuhnya pipi Maudy yang tampak merona. Mungkin malu atau karena ucapannya tanpa jeda barusan? Tapi binar matanya terlihat gembira sekali ketika berhasil menyelesaikan kata-katanya tadi. "Mommy enggak akan tinggal diam pada dandelion yang kalian miliki. Kalian harus bersama. Restu Mommy untuk kalian."

Barra tampak terkejut ketika Bobby masuk ke dalam ruangannya. Bukan karena tanpa permisi, itu sudah biasa Bobby lakukan selama bekerja dengannya. Di mana-mana seorang asisten minimal mengetuk pintu terlebih dahulu, setelah diizinkan masuk, baru lah ia melangkah memasuki area ruangan. Tapi ini Bobby. Yang mana aturan itu tak berlaku untuknya.

"Ini semua sudah beres, Bos. Pihak Somerset akhirnya *deal*. Gue mainkan harga dasarnya aja. Kalau enggak gitu mereka enggak mau *deal*. Enggak mau diambil tapi proyek besar, diiambil bikin kepala gue mau copot," keluh Bobby sembari menaruh bokongnya di kursi yang ada tepat di depan meja Barra.

"Hamdalah masih utuh," seloroh Barra dengan cepatnya. Ia juga langsung menarik laporan yang Bobby berikan. Matanya segera sibuk mengamati satu demi satu lembaran yang Bobby berikan. Sedikit banyak memberi waktu untuk Bobby bersandar di kursi tadi. Dari ekor matanya, Barra bisa melihat kalau asisten *slash* sepupu juga sahabatnya ini terpejam. "Lo begadang?"

Tanpa perlu membuka mata, Bobby mengangguk.

"Pikirkan diri sendiri juga, lah. Jangan terlalu diporsir."

"Setelah Somerset gue cuti enggak bantuin lo."

Barra berdecak kesal. "Enggak gitu juga, Bob. Jangan gila, deh. Regi sudah mendekati hari H-nya."

Mendengar hal itu membuat Bobby membuka matanya, lalu tergelak dengan serunya. "Gue jadi Om paling ganteng sejagad pokoknya."

"Terserah!"

"Nanti gue buatkan buket masker untuk anak lo, ya."

Pulpen yang ada di depan Barra tepat mengarah pada kening Bobby. Dan voila! Tak butuh waktu lama bagi Barra mendengar pekikan sakit dari Bobby. "Bos Sinting!!!"

"Tapi gue serius, Bob, jaga kesehatan. Jangan tumbang dulu. Pekerjaan lo masih banyak."

Sembari mengusap keningnya yang ia yakin memerah, Bobby mencibir. "Iya, gue paham. Asal jangan *over load* ke gue."

"Sudah mulai gue alihkan, kok." Barra nyengir. "Lo tenang saja. Kita bisa fokus ke investigasi lanjutan."

"Harus." Bobby menegakkan punggung, mulai bicara dengan arah yang jauh lebih serius. "Mereka pakai jalur kotor. Gue enggak tahan sebenarnya tapi bagaimana, ya? Susah ditembus di bagian Bringharja terutama keluarga Kalawirang."

Barra menghela pelan. "Semua bala bantuan sudah dipakai?"

"Lo pikir kita main kuis *who wants to be a millionaire*?"

Demi Bumi yang menjadi tempat mereka berpijak, Barra ngakak! Di saat seperti ini Bobby masih bisa menanggapi dengan guyonan? Luar biasa!

"Kita billionaire di era millennial, Bob, kalau lo lupa."

Bobby mengangguk sembari mengajungkan jempolnya. "Setuju!"

"Balik lagi ke topik utama. Ada satu hal yang bisa lo lakukan sebenarnya."

Kening Bobby berkerut, matanya menatap intens pada Barra yang menampilkan seringai liciknya. "Enggak-

enggak! Jangan gila, ya. Gue enggak mau melakukan hal itu!"

"Cara kotor dibalas dengan cara kotor, Bob. Ini peluang. Semua sudah kita kerahkan tapi sedikit lagi untuk bisa membuktikan apa yang kita duga, kan? Gue tau, kita sudah bisa membuat asumsi dan itu *real* terjadi. Tapi apa bisa kita buktikan? Enggak, Bob. Kita kekurangan bahan. Yang kita lawan ini bukan hanya Papa lo yang kolot. Tapi orang-orang di sekitarnya yang mau mengusai Om Wicak. Lo harus sadari itu."

"Tapi … gimana Maudy? Gue enggak bisa, Barra," protes Bobby dengan raut tak suka.

"Ini hanya saran, Bob, bukan harus lo lakuin segera."

Bobby terdiam.

"Ada kalanya, kita harus melumuri diri dengan racun di antara sekumpulan ular. Setelah mendapatkan apa yang kita mau, baru kita bongkar semuanya."

Bobby menghela kasar.

"Lo sudah bertanya ke Tante Sisil? Kira-kira dia punya senjata apa lagi?"

Mata Bobby dialihkan dengan segera, pikirannya melanglang buana dengan cepatnya.

"Kalau kita terbentur enggak bisa bergerak lagi, hanya itu cara satu-satunya, Bob."

"Maudy?" Sekali lagi Bobby menegaskan mengenai sosok gadis yang kini terbayang di pelupuk matanya.

"Gue yang urus. Dia pasti dengarkan ucapan Regi. Lo tenang aja."

"Gue enggak yakin, Barra," lirih Bobby.

"Lo cinta sama Maudy?"

"Iya, lah," jawab Bobby dengan tegasnya. "Lo kalau tanya pakai aba-aba, dong. Pertanyaan murahan gitu, kok, lo tanyakan ke gue."

"Menegaskan, Bob," Barra sama sekali tak kesal mendengar ucapan Bobby barusan. "Kalau lo cinta, ada pengorbanan yang harus lo beri."

"Tapi bukan seperti ini caranya, Barra," sanggah Bobby dengan cepatnya. "Gue yakin bakalan ketemu cara dan bukti yang bisa menjerat orang-orang yang terlibat di masa lalu ini, kok."

"Semoga aja. Gue bicara ini karena ada kemungkinan terburuk yang bakalan terjadi."

Agak lama mereka saling terdiam, sibuk dengan pemikiran masing-masing.

"Gue enggak mau melihat luka di mata Maudy, Barra. Bahkan gue enggak sanggup kalau sampai melihat dia menangis. Gue mau … kalau pun dia menangis itu air mata kebahagiaan."

"Wujudkan," tukas Barra dengan cepatnya.

"Lo ngasih saran gue enggak pakai mikir atau apa, sih?" cibir Bobby dengan kesalnya. "Tanpa perlu lo suruh, pasti gue wujudkan."

"Gue cuma takut keadaan berbalik menyerang kalian semua, Bob." Barra menatap lekat sahabatnya ini. "Tapi … kalau pun itu terjadi, Papa Rustam turun tangan. Papa pasti enggak terima lo diperlakukan seenaknya di sana."

"*Thanks*, Barra. Lo terbaik."

Senyum Barra tertarik sekilas. "Gue sudah bahagia dengan Regi. Sekarang giliran lo merasakan apa itu bahagia. Apa itu menikah dengan orang yang kita cintai."

"*Bobby's wedding sponsored by* Barra Herdiyanto."

"SIALAN!!!"

Ada banyak hal yang bisa membuat Maudy lelah terutama mengenai masalah pekerjaan. Meski ia cinta tapi tetap saja, ada beban tersendiri yang menguasainya. Ditambah, ia masih ingat bosnya yang mirip celengan semar itu, Herman, selalu bertanya mengenai target yang ia capai. Apa sudah memenuhi atau belum apa yang Herman minta padanya.

Tapi itu rutinias ia beberapa bulan lalu. Sekarang? Walau ada rindu berkutat dengan banyak target marketing tapi tak sebesar perasaan lelahnya sekarang. Di mana ia bebas tertawa dan bercanda bersama anak-anak panti di bawah asuhan seorang Ningrum Linda Sari. Peluhnya juga sudah banjir di sekitar kening dan rambut yang tergerai sudah tak keruan lagi bentuknya. Namun lelah ini sangat menggembirakan.

Ia berlari ke sana ke mari sekadar untuk mengimbangi permainan mereka. Bagi Maudy, bermain bersama anak panti adalah

suntikan energi yang positif. Ia butuhkan hal itu untuk menghadapi apa yang nantinya terjadi dalam hidup yang mendadak tak biasa miliknya ini. Tidak. Sama sekali ia tak menyesali sudah menjatuhkan pilihan akan cintanya pada sosok Bobby Rennes. Justru ia merasa, apa yang diperjuangkan memang layak.

Bukan juga mengenai masalah yang melingkari hubungan mereka berdua, yang ternyata penuh dengan intrik dan drama. Padahal sepanjang hidup Maudy, ia malas sekali berurusan dengan drama. Apa pun itu. Bahkan gosip di sekitaran Honda Fatmawati saja enggan ia telusuri. Sebatas tau dan menjadi bahan obrolan lain dengan Regi, itu lain soal. Tapi larut di dalam gosip itu?

Bukan Maudy sekali.

Karena satu hal yang pasti; dirinya bahan gosip tersebut!

Bersama Regi tentu saja. Siapa yang tak mengenal duet maut memperebutkan banyak customer dan selalu tembus berapa pun target yang diberikan? Banyak kabar miring mengenai mereka berdua, mulai dari yang positif sampai yang negative. Kadang

kalau Maudy tak terlalu banyak pekerjaan dan janji temu dengan calon customernya, ia dengan rela hati dan kerendahan diri meladeni orang-orang yang bergosip dengannya.

Tak jarang juga, karena tingkah Maudy ini, ia sering mendapat peringatan dari Herman. Tapi tetap saja, Herman hanya sebatas memperingati. Selama Maudy tak memainkan tangannya, tindakan kasarnya, Herman masih memaklumi. Karena ucapan serta asumsi orang lain mengenai Maudy dan Regi memang agak keterlaluan.

"Udah-udah," kata Maudy dengan napas tersengal. Tangannya terangkat sempurna. menyerah. "Aunty Dy kalah. Kalian menang."

Sorak sorai lantas terdengar riuh sekali. Banyak dari anak-anak tadi memeluk Maudy yang tampak terhuyung karena tingkah mereka barusan. Di sudut lain, tampak wanita paruh baya yang duduk dengan senyum teduhnya. Matanya tak pernah dilepaskan dari sosok yang menjadi sentra anak-anak asuhannya. Ia cukup beruntung bisa melihat gadis itu tubuh dewasa dari tahun ke tahun. Banyak kisah

yang mereka bagi di sela kunjungan sang gadis.

"Aduh, Bu," keluh Maudy dengan cepat. Entah bagaimana caranya ia melepaskan diri tapi yang jelas, ia berjalan agak tertatih sembari memegangi pinggangnya. "Ini, sih, aku terpaksa olah raga namanya."

"Kamu sudah tua berarti, Dy," kata sang wanita paruh baya itu.

"Yaelah, Bu. Baru juga dua-lapan. Masa iya segitu tua, sih, Bu?" Maudy tanpa sungkan duduk di samping sang wanita. Ningrum Linda Sari terkekeh karena tingkah Maudy barusan. Kunjungan Maudy bisa dibilang mendadak sekali.

"Bagaimana liburan kamu, Dy?" tanya Ningrum yang mendadak teringat mengenai keberadaan gadis bertubuh mungil ini, ia tengah berada di Bali. Menikmati liburannya yang panjang setelah bertahun-tahun berkutat dengan kesibukan yang mungkin sudah membuatnya jenuh.

"Yah, namanya juga liburan. Senang-senang, main di pantai juga. Eh … Ibu lihat, kan, kulit aku agak berubah?"

Ningrum hanya mengangguk saja, masih dengan senyuman karena keriangan Maudy ini memang menularinya dengan cepat.

"Oiya, aku bertemu Malik, Bu," Binar mata Maudy semakin menyala. Banyak kisah ia bagi mengenai Malik di sana. Meski tak banyak, tapi setidaknya, Maudy pernah menghabiskan waktu bersama pria itu, kan?

"Syukur lah akhirnya kalian bisa bertemu, ya. Malik sering tanyakan kamu, Dy." Rambut Maudy ia usap lembut. "Maaf, Ibu enggak bisa bicara mengenai Malik ke kamu."

"Kalau Tuhan enggak ikut campur mengenai pertemuan enggak sengaja itu, mau sampai kapan Ibu sembunyikan keberadaan Malik dari aku?" tanya Maudy dengan sendu. Keceriaannya menghilang sejenak. "Pasti Ibu tau alasannya, kan?"

Ningrum memilih tak menjawab. Ia hanya tersenyum sembari kembali mengusap puncak rambut Maudy. "Ada hal yang enggak butuh diungkapkan, Dy. Biar menjadi rahasia dan ditutup rapat. Lagi pula, kamu sudah memiliki hidup sendiri, kan?"

"Tapi tetap saja, rasanya enggak adil. Aku menunggu bisa ketemu Malik dan bertanya kenapa pergi begitu saja. Kenapa ninggalin kita semua. Ninggalin Ibu juga saat itu."

"Kamu masih marah?" tanya Ningrum dengan sorot menyelidik. Pada gadis yang kini tampangnya tertekuk masam. Sorot mata gadis itu tampak kecewa. Meski Ningrum nantinya akan mengatakan kejujuran tapi rasanya sudah sangat terlambat. Yang bisa wanita itu lakukan hanya menghela panjang. "Maafkan Ibu, Dy."

"Sudah lah. Seenggaknya aku tau kalau Malik baik-baik saja."

"Maafkan Ibu yang enggak mengerti perasaan kamu, Dy."

Maudy terkekeh. "Tau apa Ibu tentang perasaan aku?"

"Kamu suka dengan Malik, kan, sejak dulu?" Ningrum bertanya selayaknya seorang ibu yang menginginkan kegembiraan datang lagi di wajah sang putri. Meski itu cukup sulit karena dia lah orang yang ikut andil menutup kenyataan yang ada.

"Mungkin iya, mungkin juga enggak." Maudy bangun dari duduknya. Ia berdiri memunggungi wanita paruh baya yang sudah ia anggap sebagai ibu keduanya. "Namanya juga gadis kesepian. Memiliki seorang teman pria yang perhatian. Saat gadis itu mulai tau arti 'suka', ternyata ditinggalkan begitu saja. Bertahun-tahun hanya ingin tau kabar terakhirnya tapi sang pria yang menutup akses, kan, Bu?" Maudy menoleh sembari tersenyum. "Ibu enggak perlu merasa bersalah dan meminta maaf. Malik sudah katakan dengan jelas alasan kepergiannya dan apa yang ia lakukan atas kepergiaannya itu."

Senyum Maudy sudah kembali di mana juga menulari Ningrum. Yang bisa wanita itu lakukan adalah merentangkan tangannya. Di mana Maudy pun merangsek masuk ke dalam dekap hangat orang yang sama pentingnya dalam hidup Maudy.

Apa yang Ningrum khawatirkan mengenai tanggapan Maudy suatu saat nanti jika berkaitan dengan Malik, hanya lah ketakutan semata. Maudy sudah jauh lebih dewasa menyikapi beberapa perubahan dalam hidupnya. Buktinya, gadis ini ringan

sekali menceritakan mengenai Malik juga anaknya. Kadang ada nada prihatin karena nasib pernikahan Malik yang kurang beruntung. Tak terdengar seperti seorang gadis yang patah hati. Tapi lebih pada seorang adik yang bahagia atas hidup kakaknya di perantauan sana.

Bisa berjalan sukses dan mampu mewujudkan mimpi-mimpinya. Itu yang Ningrum rasakan lewat sorot mata Maudy sekarang.

"Bu Ningrum, ada tamu," teriak salah satu anak yang tadi bermain dengan Maudy yang mana membuat pelukan mereka terurai.

"Tamu?"

Maudy sendiri hanya mengedikkan bahu. Berjalan mendampingi Ningrum menyambut siapa tamu yang dimaksud. Alangkah terkejutnya Maudy begitu mendapati siapa yang berkunjung ke sini. Kenapa semesta punya cara yang aneh menunjukkan sebuah kebetulan?

Maudy duduk dengan tenang, menikmati sajiannya yang sudah terhidang.

Tenderloin dengan siraman saus barbekyue menjadi pilihannya. Potongan kentang yang tampaknya menggiurkan menjadi pendamping yang pas serta salad di piring saji lainnya. Kepul asap dari *hot plate* miliknya terus mengeluarkan asap pertanda kalau sajian yang baru saja diantar, baru saja keluar dari pemanggang.

Sementara wanita di depannya duduk di mana matanya tak dilepaskan memperhatikan Maudy. Mulai dari cara gadis itu berpakaian, bertingkah, gestur tubuhnya selama bicara, belum lagi kata yang terlontar dari bibirnya. Semuanya masuk dalam perhitungan seorang Nimas Ganeswari.

Ia tak menyangka akan bertemu dengan Maudy lagi di Jakarta. Saat di Bali tak banyak yang mereka bicarakan karena ia merasa, semua perhatian yang seharusnya tertuju padanya, justru teralih dengan sempurna pada sosok Maudy. Apa, sih, hebatnya dia? Padahal secara visual, Nimas boleh berbangga diri.

Tubuhnya tinggi semampai, kulitnya meski tak terlalu putih tapi pancaran kecantikan gadis keturunan Jawa melekat

padanya. Elok dan rupawan wajahnya ditempa. Apalagi kalau ia menggunakan kebaya serta kain lilit khas Surakarta. Pria mana yang tak memandanginya. Menginginkannya. Menjadikan ia sebagai pusat perhatian. Tapi di depan Maudy, semuanya runtuh.

Tidak. Maudy tak mendapatkan banyak perhatian dari pria. Baik Nimas ataupun Maudy belum pernah berjalan bersama untuk saling membandingkan diri di depan sorot mata pria di luaran sana. Tapi rasa iri yang lain, yang membuat Nimas merasa Maudy adalah saingan terberatnya. Apalagi kalau sampai dugaannya benar; gadis ini adalah kekasih dari Bobby Rennes. Pria yang dijodohkan dengannya.

Tapi … kemungkinan itu sangat lah kecil, kan?

"Kenapa enggak dimakan?" tanya Maudy begitu mengangkat matanya dan beradu pandang dengan Nimas. Ada geram dan kesal yang mulai memuncak menguasai Maudy tapi ia tahan sedemikian rupa.

"Iya. Selamat makan," kata Nimas pelan.

"Aku enggak biasa bilang selamat makan, sih. Aku biasanya memulai dengan

bismillah," sahut Maudy dengan tenangnya. Meski sungguh, ini bukan Maudy sekali. Ia jadi bertanya-tanya, apa Nimas tak tau mengenai dirinya? Ah … siapa dia? Anak yang dibuang sang ayah karena termakan hasutan wanita licik, ibu dari sosok yang duduk di depannya ini, kan?

"Saya enggak sangka kalau bertemu kamu di sini."

"Aku tinggal di Jakarta, *by the way*." Maudy sangat menjaga intonasi suaranya. Tetap pada nada riang, ringan, serta penuh simpati. Bahkan ia seharusnya dianugerahi piala citra sebagai peran menggunakan topeng sandiwara terbaik dalam makan siang menjelang sore ini. Atau malah keluar sebagai juara umum mengingat kontrol emosi Maudy itu buruk terutama pada bagian, siapa pun yang menyakiti orang-orang yang ia sayangi.

"Di panti?" tanya Nimas dengan hati-hati. Meski sempat kesal lantaran ucapan Maudy mengenai awal dari meyantap sajian di depan mereka.

"Itu rumah kedua, eh … bisa aku bilang rumah ketiga."

Senyum Nimas tertarik tipis sekali. Tiga rumah katanya? Sombong sekali.

"Yang satu, aku anggap seperti neraka. Yang kedua, surgaku yang paling nyaman. Dan yang ketiga, tempatku menempa diri agar kian tunduk seiring bertambahnya usia."

Kening Nimas berkerut jadinya. Tak paham apa yang Maudy katakan barusan.

"Bagiku, di mana pun panti itu berdiri, itu adalah rumah ketiga. Yang menempaku untuk menjadi perempuan tau terima kasih, bisa memahami dan memaknai kehidupan, menjadi pribadi yang lebih baik karena banyak cerminan kehidupan yang terjadi secara nyata di sana, juga bersyukur lantaran Tuhan banyak memberi berkah untuk hidup aku."

"Makanya kamu dekat dan cepat akrab dengan anak panti?"

"Oh … tentu saja bukan karena itu." Maudy menyeringai. "Mereka itu anak-anak. Yang hatinya masih putih bersih selayaknya kertas foto copyan yang belum terjamah tinta mesin. Mereka bisa tau mana yang tulus, enggak ada tujuan dan maksud apa pun ketika mendekati mereka, juga …

paling tau mana yang hanya sebatas pura-pura." Maudy berkata dengan sedikit mencondongkan tubuhnya. Setengah berbisik juga, ditambah lirikan matanya tajam sekali. Ia pergunakan baik-baik untuk melihat perubahan pada wajah Nimas yang tenang itu.

Ada kesiap yang kentara sekali di wajah sang lawan, tapi dengan cepat ditutup dengan senyuman. "Kamu benar, Dy. Anak-anak enggak bisa dibohongi."

Keterdiaman mereka berdua dipergunakan untuk menikmati sajian, meski sebenarnya tidak seperti itu. Sesekali mata mereka saling menilai satu sama lain tanpa suara.

"Oiya, aku enggak bisa terlalu lama makan bersama kamu. aku masih ada urusan," kata Maudy masih dengan sikap menilai sang lawan bicara.

"Iya, saya juga. Saya berterima kasih atas undangannya."

"*No prob*. Hanya *steak*. Lagian anak-anak juga gembira. Mereka jarang ke mall kecuali aku datang berkunjung."

"Kamu baik sekali," puji Nimas dengan senyuman kecilnya.

“Enggak. Aku enggak baik. Jangan mudah menilai seseorang.”

Nimas masih mencoba untuk bersikap ramah, senyumnya juga terus ia pasang. “Kamu benar.”

“Terutama pada sosok wanita yang memasang taring di balik senyuman manisnya. Lenggak lenggok berjalan penuh anggun tapi nyatanya … ia lah musuh sebenarnya.”

Nimas terkesiap. “Apa maksud kamu?” tanyanya penuh terkejut.

“Enggak ada. Hanya mengungkapkan petuah lama. Iya, kan?”

Belum habis rasa penasarannya, hadir satu sosok yang kemarin ia temui. Belum sempat juga banyak bicara serta meminta maaf karena makan siang yang sangat berantakan. Ada rasa sungkan serta tak enak hati lantaran kejadian kemarin. Namun belum sempat ia utarakan banyak kata, ia sudah dikejutkan dengan satu fakta.

“Kebetulan kamu ada di sini, Nimas.” Bobby duduk segera di samping Maudy. “Saya enggak sangka kalau kalian sudah saling mengenal sebelumnya.”

Nimas hanya mampu menarik sudut bibirnya sedikit. Satu hal yang membuatnya tak bisa mengalihkan mata ke mana-mana. Tatapan pria itu mesra sekali pada gadis yang sejak tadi membuat perasaannya campur aduk. Belum pernah sepanjang ia mengenal sosok Bobby Rennes, sorot mata itu melingkupi sang pria tanpa ditutupi sama sekali. Jelas dan membuat jantung Nimas serasa berhenti berdecak.

Jadi … apa yang ia takutkan menjadi nyata?

"Kenalkan ini … kekasih saya." Bobby mengecup singkat sisi kepala Maudy. "Maudy Senan—"

"Roro Ajeng Maudy Senandika Sarasvati … Bringharja, lebih tepatnya."

[36] Amarah Maudy

Andai saja bukan kehamilan yang menghalangi Regi untuk tertawa keras, pasti sejak tadi sudah ia lakukan. Ia sampai memegangi perutnya yang buncit dan berdoa semoga sang jabang bayi masih bisa bertahan di dalam sana. Meski dikocok rasa geli dan tekanan karena ibunya yang belum bisa meredakan tawa yang sejak tadi keluar dari bibirnya.

Belum lagi, tiap kali niat Regi untuk menormalkan dirinya, tak pernah bisa ia kendalikan secara benar. Entah kenapa wajah Maudy yang sepanjang bercerita, membuat Regi lagi-lagi tergelak.

"Dy, stop," kata Regi dengan tangan yang melambai pelan. Matanya sampai basah karena tawa yang ia ciptakan ini. "Gue enggak kuat lagi. Gue takut brojol sekarang."

"Mulut lo, ya!" peringat Maudy dengan telaknya. "Enggak, enggak, gue belum selesai bicara. Lagian lo kenapa tertawa, sih? Gue ini lagi bicara dengan mode serius, bukan untuk ditertawakan apalagi jadi bahan candaan." Mata Maudy mendelik tajam. "Sudah jelas gue lagi kepanasan gini. Esmonay ini gue! Bisa-bisanya kalian," tunjuk Maudy satu per satu pada orang yang duduk di depannya. "Malah tertawain gue! Puas banget pula! Sahabat bukan, sih?"

"Lo musuh gue," sahut Regi dengan cepat.

"Saya bos kamu kalau lupa."

"Lho, kamu anggap aku sahabat, Dy?"

Ya Tuhan! Boleh tidak melempar mereka satu demi satu ke bulan? Lalu dengan kekuatan bulan yang bersinar terang layaknya lampu pijar yang baru dibeli di Ikea, mereka bisa waras menanggapi semua keluhan Maudy. Untuk kali ini, ia bersidekap dengan kesalnya. Buang muka!

Tak sudi melihat mereka semua yang kini tampak terkekeh. Mulut maju hampir lima senti, bergumam tak jelas untuk mengentaskan rasa tak sukanya akibat ulah tiga orang di depannya barusan. Puas sekali sepertinya tau kalau Maudy ini dalam keadaan tak baik-baik saja alias siap makan orang kapan pun ia inginkan.

"Minum dulu, Tigress," kata Bobby sembari mendekat dengan membawa satu gelas berisi sirup dingin. Senyum Bobby ada di sudut bibirnya tapi tak berani ia tampilkan. Kekasihnya dalam keadaan kesal. Salah-salah ia yang terkena semburan amarah Maudy. "Dari tadi kamu bicara enggak pakai titik dan koma. Enggak capek memangnya?"

"Enggak," salak Maudy dengan garangnya. "Aku itu lagi bicara serius, Mas Tama. Kenapa kalian semua enggak mau dengarkan aku dengan baik dan benar? Tiap kali kalian bicara, aku berusaha jadi pendengar yang baik. Biarpun komentar yang aku berikan enggak pernah beres!"

Bobby bilang juga apa. Pasti kena semburan kalau berani mendekat pada Maudy yang masih *unstabil* perkara suasana

hatinya ini. Belum lagi sahabatnya yang … makin jadi tawanya. Ada sahabat yang kurang ajar macam Bhregitta Iffandari? Ada. Dan langka sekali orang itu ada di sekitar kita. Mendengar ucapan Maudy barusan, Regi sampai tersengal tergelak.

"Dy, sumpah, ya, kalau gue melahirkan malam ini, lo yang gue tarik ke ruang bersalin. Temanin gue lahiran!" katanya dengan tawa yang kembali berderai. "Gue aneh banget mendengar bibir lo manggil Bobby dengan sebutan Mas Tama. Astaga, Tuhan! Kepalanya Maudy disiram apa, sih, bisa waras gini."

"T-rex!!!" pekik Maudy sembari berdiri. "Nyebelin banget lo." Matanya juga mengarah pada Regi dengan kesalnya. "Ini aja bibir gue perlu penyesuaian beberapa minggu lamanya baru bisa benar manggil Rennes dengan sebutan tadi. Rasanya juga aneh tapi gue harus terbiasa, kan? Dari pada gue kena tulah? Belum lagi kena jeweran Mami? Ini Tante Rere enggak dengar. Kalau dengar? Habis lah gue kena maki!"

"Iya-iya." Regi tergelak. "Sini-sini, peluk dulu. Gue enggak kuat bangun." Regi merentangkan tangannya. "Pelukan dari ibu

hamil itu biasanya bikin tenang orang yang lain kesal."

"Mana ada?" Maudy mencibirnya dengan telak tapi langkahnya memang mendekat pada Regi. Di depan Regi, ia sedikit mencondongkan dirinya. Sedikit memeluk sang sahabat yang tubuhnya melar ke samping dengan perut buncit itu agar lebih erat. Balasan dari Regi sendiri tak kalah hangatnya. "Bau minyak kayu putih. Macam Mami aja lo."

"Tapi enak, kan?"

Maudy tak menjawab. Memilih membenamkan diri dalam pelukan yang Regi tawarkan untuknya.

"Lo benar-benar Maudy yang gue kenal. Gue bangga banget sama lo, Dy." Regi mengurai pelukannya. Ditatapnya lekat mata sahabatnya itu. "Gue tertawa bukan karena cerita dari lo, Keong racun. Tapi reaksi Nimas malam ini."

"Coba lo ikut gue, lo pasti puas banget ketawain mukanya dia yang shock." Maudy meringis geli. "Yah … gimana, ya. Gue enggak bisa menahan diri terlalu lama. Rasa marah gue besar banget begitu tau, siapa Nimas untuk hidup gue."

Usapan lembut Regi beri untuk Maudy. "Ini baru permulaan, Dy. Lo tau risiko mengatakan siapa lo sebenarnya di depan Nimas?"

"Tau," tukas Maudy dengan cepatnya. "Gue bukan Mami yang memperhitungkan segalanya dengan rapi dulu baru bertindak. Lo tau gue, kan? Apa yang gue ucapkan itu lah yang ada di hati gue. Apa yang tercetak di muka gue, entah itu gue senang, kesal, marah, benci, dan enggak suka, nyata banget bisa dibaca di muka gue. Sama seperti gue menghadapi Nimas kemarin. Dia mungkin baik, enggak tau apa-apa mengenai gue dan masa lalu orang tuanya. Tapi enggak tau kenapa, melihat mukanya aja sudah bisa bikin gue berang!" Maudy berkata dalam satu tarikan napas. Meski setelahnya ia tersengal, ada rasa puas tersendiri yang menjalari hati setelah mengungkapkan perasaannya begitu berhadapan dengan Nimas.

"Kalau gue pasti nangis duluan," sahut Regi dengan cengiran lebar. "Yah … gue enggak bisa membayangkan apa yang terjadi di masa lalu Tante Sisil, saat lo kecil juga."

"Gue enggak tau apa-apa, Rex. Mami selalu membuat perlindungan untuk gue. Enggak pernah bicara apa yang sebenarnya terjadi. Orang tua mana yang mau anaknya terluka? Enggak ada. Sorot mata Mami sudah menjelaskan itu semua dengan gamblangnya tanpa perlu gue minta. Terutama saat beliau cerita mengenai masa lalunya. Sialan banget semuanya bikin Mami seperti itu. Wajar, kan, gue marah? Wajar juga, kan, gue bersikap antipati? Bagus enggak gue seret ke orang tuanya biar sekalian terbongkar kelicikan mereka."

Regi mengangguk cepat. Sekali lagi diusapnya lembut rambut sahabatnya itu. "Lo punya apa memangnya untuk membuktikan?"

"Yah … semua cerita Mami, lah. Masa iya Mami bohong?"

"Yang lo lawan itu bukan wanita sembarangan. Mama Rere cerita sekilas mengenai Tante Hesti."

"Rajin banget manggil dia 'Tante'. Medusa!" sungut Maudy dengan cepatnya.

"Oke, Medusa. Kita namai Tante Herti dengan sebutan Medusa. Dan kalian juga, jangan sampai salah manggil nama. Bisa

dihantam sama si Keong Racun kalau lagi marah begini," kata Regi dengan kekehan geli. Di depan mereka, dua pria yang sejak tadi memperhatikan Maudy bicara, tingkahnya, kemarahannya, belum lagi teriakannya yang sedikit banyak membuat mereka heran, tenaga dari mana gadis semungil itu bisa meluapkan emosi sedemikian besar macam tadi?

"Kalau hanya sebatas cerita Tante Sisil, lo kalah. Percaya sama gue, lo pasti kalah."

Maudy menggertakkan rahangnya. Tangannya jadi terkepal kuat. "Mami belum bicara apa-apa lagi selain banyak foto dan juga beliau sebut satu nama. Sayangnya orang itu sudah lama meninggal."

"Penting banget peran orang itu, Dy?"

"Menurut Mami, almarhum itu saksi kunci yang bisa membongkar fitnah keji itu, Rex."

"Kalau orang yang dituduh bersama Tante Sisil?" tanya Bobby dengan cepatnya. "Apa Tante Sisil tau?"

"Tau, lah, Rennes. Masa iya Mami enggak tau. Justru dia ini ada di luar negeri sejak kejadian puluhan tahun itu. Entah disingkirkan, atau dibiayai hidup enak di

sana, gue enggak tau. Mami enggak bahas lebih jauh." Maudy kembali dalam modenya yang asal bicara. "Wajah Mami saat menceritakan kejadian itu juga seperti enggak percaya bisa-bisanya dituduhkan hal yang di luar nalarnya. Tapi semuanya dibuat senyata mungkin. Sampai Mami diusir pergi." Mata Maudy berkaca-kaca setelah mengatakan hal itu. "Ya Tuhan! Gue masih bisa sabar ini! Alhamdulillah banget!!!"

"Bob, kasih aja." Barra akhirnya bersuara. "Saya enggak tau ini berguna atau enggak, tapi yang jelas, kita diburu waktu untuk menemui orang ini."

Kening Maudy berkerut jadinya. Matanya langsung mengarah pada Bobby yang ada di dekatnya. Yang mana kekasihnya itu mengeluarkan ponsel dari saku, menyerahkannya pada Maudy. "Apa ini?"

"Kamu baca baik-baik *chat* ini."

"Bacanya pakai bismillah biar nemu titik terangnya," sela Barra dengan cepat.

"Bos sialan!"

"Harusnya kamu terima kasih sama saya, lho. Saya ikut bantu kalian."

Maudy masih mencibir kesal. Ia pun mengambil duduk di samping Regi. Bersama dengan Regi, ia membaca pesan yang ada di sana. Satu demi satu, semua ditelaah dengan baik. Sampai pada titik di mana ia merasa semua kegilaan ini memang harus dihentikan dengan segera.

"Saya tau, Ndoro Putri Silvia pasti kecewa dengan saya. Tapi saya bisa apa kalau semua keluarga saya diancam, Den? Den Bobby tolong maafkan atas sikap pengecut saya. Tapi kali ini, kalau Den Bobby mau menjamin keselamatan semua orang-orang yang dekat dengan saya, saya memberanikan diri untuk membawa bukti yang selama ini saya simpan rapat."

"Berengsek!" maki Maudy setelahnya.

"Dy," peringat Regi dengan cepat. "Lo bicara kasar dekat dengan ponakan lo, lho. Jangan sembarangan, ah."

"Gue kesal, Rex," Maudy mengerucutkan bibirnya.

"Kesal tapi enggak kasar bicara bisa, kan?"

"Tergantung."

Regi menjitak Maudy tanpa permisi. "Di depan gue, *its oke*. Di depan Mas Barra juga enggak jadi soal. Apalagi di depan Bobby,

bebas lah. Tapi di depan Baby nantinya, awas aja. Gue lakban mulut lo nanti."

Dengan cibiran Maudy berkata, "Iya, Bawel!" Lantas ia menoleh pada Bobby yang masih berada di dekatnya. "Kapan orang ini bisa gue temui?"

"Kamu sendiri?" tanya Bobby memastikan. "Kurasa kalau kamu yang bertemu dengan dia sendirian, aku takut terjadi sesuatu."

Maduy berdecak. "Sama Mami, deh."

"Apalagi itu."

"Terus?"

"Aku temani. Beliau enggak mau bertemu dengan sembarang orang. Aku penjaminnya. Keluarganya juga sudah aku ungsikan ke Kalimantan untuk beberapa bulan ke depan."

"Kenapa memangnya?" Maudy mengerutkan kening bingung.

"Kita antisipasi, Dy. Tadinya bukan dengan cara seperti ini aku ingin semua orang tau kelicikan keluarga Kalawirang." Bobby menahan Maudy untuk bicara dengan telunjuknya yang langsung ditempel pada bibir Maudy yang siap sekali melontarkan kata-kata. Sejak tadi ia

memperhatikan bagaimana kekasihnya ini meluapkan segala emosi yang ditahan sedemikian rupa.

Tanpa banyak bicara lebih lanjut, setelah perkenalan itu Maudy memutuskan untuk pulang. Tak peduli dengan beberapa pertanyaan yang Nimas ajukan, Maudy hanya berkata singkat sekali tapi sungguh, dari nada suaranya saja Bobby dibuat merinding dan ingin mendekap sang gadis agar tak berbuat lebih dari ini.

"Kamu bisa tanyakan dengan … ibumu mungkin. Atau ayahmu. Terserah. Siapa Bringharja yang disingkirkan puluhan tahun lalu."

Setelahnya, Maudy merapatkan bibir. Sepanjang jalan pulang menuju rumah Regi, tak ada sepatah kata pun keluar dari bibir Maudy. Bobby juga tak memaksakan diri. Ia mengerti bagaimana rasa tak suka serta amarah yang bercokol di hati gadis itu.

"Tapi aku lupa, gadis seperti apa yang kujatuhkan rasa cinta ini. Bahkan aku abai dengan permintaaan sendiri untuk kamu," Bobby terkekeh mengingat tulisannya di kartu yang baru beberapa waktu lalu ia berikan pada Maudy. "Keras kepala, enggak

mau mengalah selama dirinya benar, enggak kenal rasa takut dan akan membela orang-orang yang ia sayangi, berkata enggak perlu memikirkan apa orang lain akan sakit hati atau justru memberikan dukungannya. Dan satu hal yang enggak habis untuk aku kagumi dari kamu." Bobby merapikan helaian rambut Maudy yang agak berantakan. "Kamu selalu bisa tampil apa adanya. Enggak peduli siapa pun yang ada di depan kamu. Kamu … ya, kamu. Maudy Senandika."

Ditatap lekat mata Maudy yang kini saling beradu pandang. "Kita temui orang itu sama-sama, ya. Kita ajak Tante Sisil sekalian. Karena sepertinya … sudah enggak bisa ditunda terlalu lama." Lalu tanpa perlu izin, Bobby mencondongkan dirinya. Mengecup lama kening Maudy di mana gadis itu memilih untuk memejamkan matanya. Gemuruh yang sejak tadi menghajarnya, membuat perutnya sakit karena tekanan yang terus menerus membadai di sana, perlahan mulai hilang. Berganti dengan rasa nyaman serta diperhatikan dalam tingkat yang sangat tinggi.

"Haduh!" Regi tak tahan juga. Satu bantal sofa yang sejak tadi menjadi ganjalan punggungnya ia lempar ke arah Bobby. "Tolong, lah. Ibu hamil ini enggak bisa mesra-mesraan sama suaminya! Jangan bikin gue iri!"

[37] Masa Lalu Silvia

Pertemuan dengan gadis yang membuat rasa irinya tinggi, sangat mengejutkan baginya. Mungkin kalau ada analogi jantung sampai berdetak di dasar lantai saking tak menyangka apa yang diucapkan gadis itu, pasti akan Nimas gunakan. Tapi jantungnya masih ada di tepatnya. Meski berdetak tak keruan juga membuat sensasi yang cukup menciptakan keraguan bagi bibirnya untuk bertanya.

Namun …

"Bu," panggilnya pelan. Mereka sudah bersiap untuk bertolak kembali ke Surakarta. Kunjungan Nimas ke salah satu panti asuhan itu hanya lah sekadar agenda panjang selama ia di Jakarta. Tapi ujung

pertemuan itu membuat ia membatalkan semua rentetan acara yang mencekiknya. Alasan sakit ia gunakan untuk menyingkir dan memberi ruang bagi hatinya untuk menelaah.

Apa yang terjadi?

"Dari kemarin kamu diam terus, Nimas," Ibunya berkata penuh selidik. "Ada apa?"

"*Mboten*, Bu. Semuanya baik."

Herti menghela pelan. Tangan yang sejak tadi ia gunakan untuk merapikan penampilannya, ia hentikan. "Wajahmu itu enggak bisa bohongi Ibu."

"Mungkin kelelahan aja, Bu," kilah Nimas dengan cepatnya. Wajahnya juga ia pasangi kembali dengan senyum palsu. Ia pun berjalan mendekat pada meja rias ibunya, mengambil duduk di salah satu kursi yang tersedia. "Boleh aku bertanya, Bu?"

Herti hanya melirik sekilas. "Pertanyaanmu itu penting atau enggak? Ibumu ini sibuk, Nimas. Ulah calon menantu keluarga Bringharja ini benar-benar membuat Ibu pusing."

Nimas menarik napasnya pelan. Ibunya sama sekali tak menggubris atau

memedulikan dirinya. Hanya sebatas melihat ia yang itu pun tak sampai sepersekian detik. Selebihnya sang ibu memilih untuk sibuk dengan urusannya sendiri. Terutama hal-hal yang berkaitan dengan keinginannya.

"Ibu juga sudah bicara dengan bapakmu. Bapakmu di Surakarta berang. Pasti beliau sekarang sudah menemui Diningrat. Ibu *ndak* terima dipermalukan seperti itu. Bobby dan Gladys harus membayar mahal semua ucapan mereka kemarin."

"Bu," panggil Nimas setengah frustrasi. "Sepertinya memang benar kalau perjodohan ini *ndak* usah diteruskan." Kata-kata itu meluncur begitu saja. Mesti setelahnya Nimas merasakan tenggorokan kering karena tatapan sang ibu langsung menghujam iris matanya.

"Apa kamu bilang?"

Nimas tertunduk, tak berani mengulangi perkataannya barusan.

"Dalam sejarah Bringharja juga keluarga Ibu terutama, keluarga Kalawirang, *ndak* ada satu pun pembatalan perjodohan, Nimas. Bobby itu sudah paling sesuai dengan kriteria yang orang tuamu mau."

Herti menggeram kesal. "Bobby pasti menerima perjodohan kalian nantinya. Mungkin sekarang pemuda itu bisa merasa paling dibutuhkan," Herti berdecih tak suka. "Tapi *ndak* akan lama lagi, Bobby pasti menyetujui perjodohan kalian. Atau malah … segera menikahi kamu. Ibu selalu punya cara untuk mendapatkan apa yang Ibu inginkan. Apalagi untuk anak kesayangan Ibu."

Nimas menggigit ujung bibir bawahnya. Ada getar takut yang ia rasakan tapi sungguh, penasaran sekali ia akan hal ini. "Termasuk menyingkirkan Bringharja yang lainnya?" tanya Nimas penuh gemetar tapi ia harus memberi apresiasi khusus karena memiliki keberanian bertanya seperti tadi.

Herti terkesiap mendengar ucapan putrinya barusan. Matanya menatap tak percaya pada Nimas yang masih tertunduk ini. Tak akan pernah ia lupa hari di mana sosok wanita berparas anggun itu menggenggam jemari putri kecil, yang merupakan putri sulung Katon Bringharja keluar dari pendopo utama. Santer berita itu berembus hingga seluruh lapisan abdi dalem tau walau sekarang sudah tak ada lagi

yang membicarakannya, tapi berita itu masih menjadi buah bibir yang tak akan hilang digerus waktu.

Tapi … bagaimana Nimas bisa tau?

"Kamu bicara apa, Nimas?"

Gadis berparas ayu itu memberanikan diri. Ia mendongak dan langsung menatap sang ibu dengan lekatnya. "Apa benar ada anak Bringharja lainnya? Yang aku *ndak* tau, Bu?"

"Jangan sembarangan kalau bicara, Nimas!" hardik Herti dengan telaknya. "Jaga bicara kamu. Dari mana asal pemikiran aneh juga bodoh itu?" Mata Herti mendelik tajam. "Persiapkan diri kamu. Kita berangkat sebentar lagi."

Tak ada yang bisa Nimas lakukan kecuali mengangguk. Jangankan secuil informasi, justru yang ia dapatkan selama perjalanan pulang adalah tampang tak suka dari ibunya. Saat perjalanan ke Jakarta beberapa waktu lalu, sang ibu masih bicara ini dan itu. Tapi sekarang? Tak ada percakapan yang terjadi di antara mereka.

Berkali-kali Nimas mencoba memberanikan diri untuk memulai obrolan lain, tapi terlalu kuat rasa sungkan karena

takut mengganggu ibunya. Hingga ia turun dari mobil dan memasuki area pendopo utama kediamannya di Surakarta, sang ibu masih mendiamkannya. Yang bisa Nimas lakukan hanya menghela napas lelah.

"Raden Ayu," sapa salah seorang pelayan kepercayaan Nimas di pendopo ini. "Barang-barang Raden sudah dibawakan ke kamar. Saya juga sudah siapkan secangkir teh melati."

Nimas hanya mengangguk pelan. Melangkah dengan gamang karena banyak sekali yang ia pikirkan di mana tak ada titik temu atau jawaban dari semua hal yang berkutat di kepalanya.

"Saya juga sudah siapkan kolam air hangat untuk Raden Ayu. Pasti lelah sepanjang perjalanan pulang, kan?"

Nimas menarik sudut bibirnya tipis. "Terima kasih, Mbok Rika." Ia terus menyusuri koridor ke paviliun yang ada di bagian barat. Kakinya sudah sangat menghapal tempat mana saja yang harus ia lalui di sini. Sampai langkahnya mendadak terhenti tepat di bagian koridor penghubung di mana ada satu potret lawas yang kini memenuhi netranya.

Sang ayah, Katon Bringharja berdiri tegap didampingi ibunya. Lalu dirinya yang dibalut kebaya serta sanggul kecil, di mana berdiri diapit kedua saudaranya. Tersenyum tipis tapi menawan hati. Di sekitar mereka, hampir kebanyakan merendahkan posisi karena ia tau, semua orang yang masuk ke dalam potret ini adalah abdi dalem yang setia ikut bersama mereka hingga kini. Bahkan anak keturunan mereka pun banyak yang memilih untuk ada di sekitaran pendopo. Mengikrarkan diri tanpa kata mengenai kesetiaan mereka terhadap Bringharja.

"Mbok Rika," panggil Nimas begitu mendapati sosok wanita paruh baya yang kini menatapnya penuh tanya, tapi dalam versi yang jauh lebih muda. "Ini Mbok, kan, ya?"

Rika, wanita itu mengulum senyumnya. Malu. "Iya, Den Ayu. Ini saya. Dulu rasanya *ndak* percaya bisa difoto bersama sama Raden Katon saat itu, Den Ayu."

Senyum Nimas mendadak terbit. "Bisakah Mbok Rika aku percaya?"

Kening Rika berkerut dalam. "Percaya seperti apa, Den Ayu?"

“Banyak sekali yang ingin saya tanyakan tapi saya harap, Mbok Rika bicara yang jujur.”

Rika menatap gadis muda di depannya ini dengan sorot tak terbaca.

“Bisa, kan?”

Sisil berulang kali mengamati potret lawas yang ada di pangkuannya. Ingatannya harus ia gali begitu dalam karena sungguh, sosok pria yang ada di potret ini belum pernah ia jumpai. Ada dua orang pria bertubuh kurus serta mengenakan *jawi jangkep* busana Jawa yang lengkap dari atas hingga bawah yang terdiri dari *udheng*, baju *krowok*, sabuk, *timang, lerep, epek,* kain batik sebagai *jarit, setagen, samir, keris* dan *selop*. Satu di antaranya adalah Harto. Ingatannya mengenai Harto membawa ia terbang pada kejadian yang tak mungkin dilupakan sampai saat ini.

Kala itu, menjelang sore tapi langit Surakarta tepatnya di atas pendopo Bringharja sudah tertutup awan gelap gulita. Suara petir menggelegar, kilatnya membuat bulu kuduk mendadak meremang.

"*Ndoro*," panggil Arya, salah satu tamu yang seharusnya bertemu sang suami tapi berhubung banyak pembicaraan mengenai perkembangan sosial di sekitaran masyarakat Sukakarta, akhirnya Sisil yang menemaninya. Sepanjang obrolan mereka juga tak ada satu pun hal aneh. Semuanya bicara mengalir tanpa beban dan lagi, seorang Arya Cakra Dwipangga merupakan pemuda yang elok rupawan juga kebanggaan dari keluarga Panggudi.

Antara Bringharja juga Panggudi memang banyak terjalin kerja sama terutama sektor pertanian. Maka kedatangan Arya ke pendopo Bringharja kala itu, tak mendapatkan tatapan atau stigma aneh. Termasuk ketika Sisil yang menemani sang pemuda sekadar menghabiskan waktu di sana.

"Sepertinya hujan semakin lebat. *Ndoro* silakan ke ruang utama saja. Biarkan saya di sini menikmati hujan yang turun. Surakarta sudah lama tak turun hujan seperti ini. Gusti Allah berbaik hati. Pasti melimpah hasil bumi nantinya. Pertanda yang bagus, kan?"

Sisil tersenyum tipis. “Raden Arya benar. Semoga Gusti Allah selalu melimpahkan keberkahannya pada tanah Surakarta.” Ia pun bersiap untuk meninggalkan Arya. Ia juga menitipkan pesan agar Arya dilayani dengan sangat baik selama berada di pendopo Bringharja. Salah satu di antara mereka adalah Harto.

“Saya pamit kalau begitu, Raden Arya.”

“Silakan, *Ndoro* Putri.” Arya mengangguk penuh hormat.

Belum genap langkahnya meninggalkan tempat mereka bicara sejak tadi, suara keras dari langit-langit pendopo terdengar sangat mengerikan. Salah satu dahan pohon besar itu tumbang dan hampir saja mengenai mereka. Entah bagaimana dan apa yang terjadi selanjutnya, yang Sisil ingat adalah Arya yang memeluknya erat. Ia jatuh terbaring di mana Arya ada di atasnya. Diperparah, kebaya yang ia kenakan tersingkap.

Kecanggungan langsung menguasai mereka berdua di mana Arya berulang kali meminta maaf tapi semua Sisil anggap karena pemuda itu berbaik hati menyelamatkannya. Kalau saja Arya tak

mendorong juga memeluknya, mungkin salah satu bagian ranting pasti mengenai dirinya.

Ia tak tau kalau posisi mereka saat itu, ada yang mengambil secara diam-diam. Bukan hanya sekali Arya menolongnya yang mana membuat kedekatan mereka terlihat lain dari biasanya. Padahal selama bicara dengan Arya, Sisil selalu menjaga jarak. Juga obrolan mereka tak pernah jauh dari hal-hal yang bersifat umum. Sisil juga bukan wanita yang buta akan perhatian pria lain dan ia tak temui dalam sorot mata Arya saat itu.

Maka ia tak pernah memiliki kecurigaan berlebih sampai … kedekatan mereka yang menimbulkan salah paham itu dikuak dengan sengaja. Potret di mana Sisil ada di bawah kukungan Arya, sebagian tubuh Sisil yang mendapatkan perlindungan dari Arya ketika mereka berkuda di salah satu bagian kebun milik Bringharja, belum lagi pertemuan yang berakhir dengan makan siang di mana keceriaan yang terjadi di anatara mereka diartikan sebagai sebuah perselingkuhan.

Sisil sama sekali tak menyangka tuduhan itu datang di saat ia justru tengah

menyelidiki kegiatan suaminya. Semua hal yang tadinya mengarah pada Katon Bringharja, langsung teralih pada Sisil. Tuduhan demi tuduhan dialamatkan padanya. Tak ada yang membelanya, kesaksian orang terdekatnya pun tak ada. Label sebagai peselingkuh langsung melekat begitu saja di dahinya. Abdi dalem yang selama ini ada di dekatnya termasuk Harto dan …

"Namanya Bagus, Tante." Suara Bobby membuyarkan lamunan Sisil dengan cepatnya. "Yang ini pasti Tante sudah tau, kan?"

"Iya. Ini Harto. Saya belum sempat bicara banyak karena Harto keburu meninggal."

"Karena Harto ingin menyampaikan sesuatu di hari kecelakaan yang merenggut nyawanya, Tante."

Sisil sudah bisa menduga hal itu tapi apa semuanya benar-benar mengarah pada satu nama?

"Dan hal itu juga yang membuat Bagus takut untuk memberikan kesaksian mengenai apa yang sebenarnya terjadi. Dua

abdi dalem ini selalu ada di dekat Tante Sisil dulu, kan?"

"Iya," sahut Sisil dengan lugasnya.

"Mereka enggak bisa berkutik di bawah perintah Raden Putri Jatayu Birngharja. Mungkin karena sekarang Putri Jatayu sudah lama meninggal, ada rasa bersalah yang menghantui mereka. Sayangnya, seorang Herti Kalawirang juga terlibat di dalamnya."

Sisil terdiam.

Melihat lawan bicaranya diam, Bobby kembali melanjutkan apa yang menjadi asumsi serta rangkuman dari semua cerita yang Bagus katakan padanya. Meski hanya melalui sambungan telepon, tapi dari getar suaranya di sana, Bobby pastikan kalau pria itu tak menutupi apa pun lagi selain kebenaran.

"Perselingkuhan antara Om katon dan Tante Herti memang sudah lama ada. Kisah klise, cinta lama terhalang perjodohan."

Sisil menyeringai pedih. "Jadi saya orang ketiga di antara kisah cinta mereka?"

"Enggak, Tante," Bobby terkekeh. "Om Katon saat menikah dengan Tante, sudah memutuskan segala hubungannya dengan

Ndoro Herti. Mungkin ada usaha untuk menjalin kisah bersama Tante dulu. Hanya saja, saat itu Oma Jatayu menginginkan mereka bersama. Makanya beliau mendukung sekali Herti untuk masuk ke dalam Bringharja. Ditambah …" Bobby sedikit menarik diri. Matanya juga menatap Maudy yang sejak tadi menyimak apa yang ia ungkapkan. Ada ragu untuk Bobby teruskan ucapan ini karena ia tak yakin, akan diterima dengan baik atau tidak.

"Lanjutkan, Bobby. Kenapa diputus?" tanya Sisil dengan raut heran. "Tante hanya ingin kebenaran itu terungkap, Bobby. Sudah enggak ingin ada perasaan apa pun termasuk sakit hati."

"Om Katon memiliki anak tak lama setelah kelahiran Saras dulu. Maudy bukan dikenal dengan nama Maudy, kan? Tapi Raden Ajeng Putri Saras. Benar, kan?"

Senyum Sisil sedikit tercipta di sana tapi langsung lenyap begitu saja begitu mendengar sumpah serapah dari Maudy.

"Bajingan!"

"Dy," peringat Sisil dengan mata melotot. "Kamu bisa, kan, mendengar dulu sampai tuntas?"

"Aku dari tadi nahan diri, Mi. Untuk kenyataan yang ini di mana, astaga … Demi perut semarnya Pak Herman! Aku enggak bisa lagi tahan lagi! Memang Katon itu bajingan, kan? Sialan betul jadi laki-laki!!!!"

Bobby menghela pelan. "Tigress," katanya yang langsung membuat Maudy menatapnya tajam.

"Apa? Mau belain Katon?"

"Yang bilang begitu siapa? Aku mau melanjutkan cerita tapi kalau kamu marah-marah, bagaimana bisa aku lanjutkan?"

"Obrolan *bullshit*!!!" salak Maudy dengan tangan bersidekap. Wajahnya tak lagi ada ekspresi ramah. "Ih … rasanya pengin gue jambak itu si Nimas."

"Memang Nimas salah apa?" tanya Bobby dengan kekehan kecil tapi setelahnya, ia urungkan dan menyesal menyebut nama Nimas di sela pembicaraan mereka.

"Oh! Gitu, ya? Oke. *Fine*. Silakan bela Nimas. Enggak usah temui aku lagi!"

Bobby melongo, Sisil tepuk jidat. Maudy jalan menghentak dengan bibir yang maju mungkin sepuluh senti dari biasanya. Lalu

… BLAM! Suara pintu yang ditutup nyaring terdengar memekak.

"Maafkan Maudy, ya, Bobby."

"Sudah biasa, Tante," kata Bobby dengan ringisan maklum. "Masih mau dilanjutkan hasil investigasi aku?"

"Kamu enggak coba bujuk Maudy dulu?"

Bobby tersenyum lebar. "Enggak. Maudy kalau mode marah begitu, enggak bisa dibujuk kecuali …"

"Enggak," sela Sisil dengan cepatnya. "Enggak mau ada kejadian sebelum nikah, ya. Tante sudah cukup *shock* dengan penuturan Maudy mengenai hubungan kalian."

Bobby mengerjap tapi rasa panas langsung menjalari wajahnya. "Memang Maudy cerita apa?"

"Banyak!" Sisil sedikit kesal jadinya. "Sudah. Kamu teruskan saja hasil temuan kamu. Jangan coba-coba bujuk Maudy kalau marah. Kamu benar. Nanti kalian khilaf, saya yang repot."

"Kan, tinggal ke KUA. Enggak susah, kan?"

"Bobby!

[38] Masa Lalu Silvia (2)

Wicak tampak meremas kuat foto-foto yang terserak di mejanya. Matanya tak lagi ramah seperti kala ia sambut kedatangan tamu yang berkunjung sore ini. Meski beberapa waktu belakang ini memang orang kepercayaannya sudah dikerahkan untuk mencari tau, siapa gadis yang tengah dekat dengan Bobby ini, tapi ia tak menyangka kalau kedekatan putranya sudah di luar kewajaran.

Beberapa hal yang dibacakan mengenai sosok gadis itu termasuk prestasi serta pekerjaannya juga tak membuat Wicak menampilkan keramahannya. Justru semakin geram karena ia merasa, gadis ini tak cocok dan sepadan dengan Bobby.

"Sepertinya *Ndoro* Gladys mendukung hubungan mereka, Tuan," imbuh sang pembaca berita. Mata mereka bertemu di udara di mana sorot mata tuannya benar-benar nyalang terisi emosi yang kentara sekali. Tak ingin mengambil risiko dimarahi sang tuan, ia memilih langsung tertunduk begitu ia dengar geraman tak suka dari tuannya.

"Mengerti apa dia tentang garis keturunan," kata Wicak dengan tegasnya. "Kamu boleh pergi."

Tak butuh waktu lama orang suruhannya sudah menghilang dari pandangannya. Wicak menyandarkan punggung pada kursi kebesarannya. Semilir angin yang menyapa wajahnya cukup lembut dan menenangkan tapi sayangnya, Wicak sudah terbakar amarah.

Foto yang sudah tak terbentuk utuh ini menunjukkan putranya yang dengan sigap membukakan pintu untuk gadis bernama Maudy. Senyumnya lebar sekali. Binar matanya juga tak bisa menipu Wicak kalau putranya tergila-gila dengan gadis bertubuh mungil itu. Foto selanjutnya, mereka bergandengan tangan dengan mesranya.

Tawa itu masih ada bahkan kalau Wicak boleh akui, mereka adalah dua orang yang saling jatuh cinta satu sama lain. Pria paruh baya itu berpikir, sang putra mengajak gadis itu untuk menghabiskan banyak uang di mall yang mereka kunjungi hari itu. Ternyata jauh lebih mengejutkan; Bobby mengajak gadis itu bertemu dengan … Gladys.

Foto di mana seorang Gladys Parasayu tersenyum ramah dan menyambut gadis itu membuat Wicak terusik. Diambil sekali lagi foto itu. Ditatapnya lekat. Senyum Gladys masih sama seperti yang selalu bersemayam dalam benaknya. Cantiknya wanita itu pun tak pudar dimakan waktu. Jarak di antara mereka tak membuat gurat anggun juga kelembutan seorang perempuan Jawa tulen dari wajah wanita yang masih ada di hatinya ini menghilang.

'Piye kabarmu, Bu," lirihnya tanpa sadar. Matanya terpejam kuat. Ingatannya mulai terbayang bagaimana hari di mana Gladys keluar dari pendopo yang ia tinggali ini. Tak ada kata yang meluncur dari Wicak untuk menghentikannya. Bahkan pertanyaan sang

putra mengenai ibunya pun tak mampu menggoyahkan prinsip Wicak.

Gladys yang menginginkan keluar dari pendopo, bukan dirinya yang meminta atau menyuruhnya. Pemikiran Itu saja yang selalu ia pegang hingga kini. Tak ingin ada suara lain yang datang dari sisi hatinya yang lain, kalau kepergian Gladys karena sikap kaku juga tak ingin terbantahkan dari seorang Wicaksana Diningrat.

Wanita itu dipaksa untuk mengikuti apa yang Wicak inginkan. Meski cintanya besar tapi paksaan demi paksaan juga banyaknya 'kekakuan' selama berada di pendopo ini ternyata mematahkan asa seorang Gladys. Wicak marah. Tak terima. Membiarkan wanita yang masih bersemayam di hatinya untuk pergi. Besar egonya untuk menahan kepergiaan Gladys.

"*Opo sing kudu tak lakoni.*" Wicak memijat pangkal hidungnya. Ia merasa lelahnya semakin bertambah. Padahal kegiatannya hanya sebatas mengecek bagaimana usaha yang ia bangun berjalan dengan lancar. Wicak hanya tinggal menunggu laporan beberapa hal atau

sesekali berkunjung kalau memang dibutuhkan.

Urusan dengan sang putra memang sering kali membuat energi dalam dirinya terkuras habis. Apa yang diinginkan putranya, sih? Padahal selama sepuluh tahun belakangan, ia sudah membebaskan Bobby untuk menghidup udara bebas sekaligus belajar, di mana dirinya harus menempatkan diri dengan baik dan tepat guna. Tapi kenapa justru ia dihadiahkan hal seperti ini?

Belum usai lelah yang ia rasakan menguap dibawa angin sore, salah seorang pelayan di rumahnya tergopoh mendekat. "Tuan," panggilnya.

Wicak memilih hanya sebatas menoleh, tak bersuara, menunggu si pelayan tadi mengatakan pesan yang dibawa.

"Raden Katon dan *Ndoro* Putri Herti datang berkunjung."

Alis Wicak tertaut sedikit tapi setelahnya ia mengizinkan dua tamunya untuk bertemu. "Siapkan makan malam. Calon besan harus disambut dengan baik," titah Wicak yang langsung diangguki oleh pelayan tadi.

Foto-foto yang terserak ini ia rapikan dengan segera. Meminta si pelayan menyimpan di kamar pribadinya. Ia juga bersiap untuk menemui tamu tersebut di pendopo tengah. Dan sepertinya akan menjadi pembahasan lanjutan mengenai perjodohan yang harusnya berjalan lancar ini.

Sebelum ia benar-benar beranjak, ada satu hal yang harus dikerjakan; menghubungi Bobby.

"Pulang, Nak," perintahnya singkat begitu sambungan teleponnya terhubung. Tak banyak yang ia bicarakan atau ingin mendengar apa pun yang Bobby katakan di ujung sana. "Papa sudah memberi ultimatum, kan? Pulang. Atau kamu terima akibatnya."

Di lain tempat, lima orang duduk sembari mempertimbangkan, apa langkah lanjutan yang akan diambil setelah mengetahui kebenaran yang selama ini ditutupi.

"Ampuni saya, *Ndoro* Putri," Suara itu sekali lagi membuat Sisil menoleh. Sosok

yang bicara tadi makin tenggelam dalam tunduknya. Padahal dari raut wajahnya juga Sisil bisa melihat penyesalan yang teramat dalam ada di sana. "Saya benar-benar minta maaf. Saya … terlalu pengecut sampai harus meminta perlindungan."

"Saya mengerti," sahut Sisil dengan cepatnya. "Semuanya juga sudah berlalu, kan? Meski kamu mengungkapkan semua ini sekarang, saya rasa sudah tak ada lagi yang bisa diperbuat."

"Ya enggak dong, Mi," sela Maudy dengan cepatnya. "Mami ini bagaimana, sih? Kita, lho, mendaki gunung lewati lembah. Jangan lupa nyeberang sungai yang tadi deras itu. Kalau mobil Bos Barra tadi oleng ke kanan atau kiri, mati lah kita tinggal nama!" Gadis itu sama sekali tak percaya atas ucapan ibunya barusan. "Percuma kita jauh-jauh ke sini kalau Mami malah nyerah."

Sisil melongo, putrinya ini kalau bicara benar-benar tak dipikir! "Memang Mami bilang seperti itu?"

Maudy cemberut. "Makanya Mami bicara itu yang gamblang aja. Enggak perlu pakai kode segala. Sudah tau masa lalu

Mami penuh intrik. Biar intriknya lepas dari hidup aku gitu, ih. Aku lebih suka direcoki sama target dari Bos Barra, deh, kalau begini ceritanya."

Mendengar ucapan putrinya barusan, Sisil sama sekali tak bisa menahan tawanya. Putrinya ini memang luar biasa pemikirannya. "Sekarang Mami tanya, kalau pun Pak Bagus menceritakan ini semua sekarang, apa bisa mengembalikan kondisi Mami seperti semula?"

Maudy belum mau menurunkan cemberut di wajahnya. Bibir itu masih maju lima centi.

"Enggak, Nak." Diusapnya lembut pipi Maudy. Sorot mata Maudy pun mulai melembut.

"Mami juga enggak ingin kembali ke sana. Karena apa yang terjadi di hidup Mami, biarpun berat untuk dijalankan tapi nyatanya, Gusti Allah masih beri Mami kekuatan untuk melaluinya, kan? Ada hikmah di balik segala hal yang terjadi dalam suratan takdir tiap manusia, Dy. Kamu perlu tau itu. Enggak mungkin kamu ujug-ujug jadi Maudy yang sekarang tanpa

tempaan pengalaman dan masalah yang ada di sekitar kamu, kan?

Maudy terdiam.

"Sama seperti Mami yang pada akhirnya menyadari, mereka semua enggak ada yang baik menjalani hidupnya. Lebih keren Mami, lah. Mami bisa berjaya di atas kaki sendiri tanpa embel-embel."

Ucapan itu sangat terpatri dalam benak Maudy. Ia sampai tak bisa berkata-kata lagi kecuali menatap ibunya dengan sorot terharu. Hal itu lah yang membuat Maudy langsung memeluk ibunya dengan erat. "Maudy bangga banget jadi anak Mami," katanya sembari membenamkan diri dalam dekapan sang ibu. Ia juga merasakan kalau punggungnya mendapat usapan lembut dari tangan yang selalu melindungi dirinya hingga kini.

Barra dan Bobby yang sejak tadi memperhatikan mereka, hanya saling beradu pandang. Lalu mengedikkan bahu dan tanpa suara, mereka memutuskan untuk menyingkir dari pembicaraan ini. Akan tetapi niat itu mereka urungkan lantaran Bagus kembali bersuara. Ternyata

masih belum usai apa yang menjadi penuturannya.

"Seharusnya *Ndoro* Putri dan Raden Ayu enggak mengalami hal seperti ini," kata pria yang kentara sekali gurat usia tuanya itu terisak pelan. "Saya sungguh menyesal baru bisa mengatakan kebenaran yang terjadi puluhan tahun silam."

Mereka berdua mengurai pelukannya. Kembali tertuju pada sosok pria yang kini berkubang dalam tangis penyesalannya. "Maafkan saya, *Ndoro* Putri."

"Saya sudah bilang sama kamu, Bagus, saya bukan *Ndoro* Putri lagi."

"Bagi saya, *Ndoro* tetap lah *Ndoro* Putri kami. Panutan kami. Saya yang salah di sini."

Sisil tak tau harus berkata apalagi.

"Dan *Ndoro* Putri perlu tau dengan pasti, kalau Raden Katon sama sekali enggak terlibat dalam fitnah ini."

Punggung Sisil menegak. "Maksudnya?"

Bukan hanya Sisil yang mendadak tegang karena ucapan Bagus barusan. Mereka semua sepemikiran di mana Katon terlibat dan turut ambil bagian dari tersingkirnya Sisil di keluarga Bringharja.

"Semua yang menimpa *Ndoro* Putri di masa lalu adalah rekaan dari *Ndoro* Putri Herti dan Raden Putri Mas Jatayu."

Sisil memang sudah menduga akan hal itu, namun tak menyangka kalau Katon tak terlibat. Selama ini ia merasa Katon juga ikut campur tangan di dalamnya.

"Jadi si Awan Katon itu enggak terlibat? Tapi punya anak dari Medusa, kan? Malah usianya beda beberapa tahun dari aku. Artinya saat itu si Awan Katon selingkuh dari Mami, kan?

Sisil memejam pelan, ingin menyentil mulut Maudy yang seenaknya memanggil orang lain dengan sebutan asal tapi itu lah putrinya. Bagus tampak kebingungan tapi begitu bersitatap dengan Sisil, sepertinya ia mengerti perumpamaan yang digunakan Maudy merujuk pada dua orang yang tengah mereka bicarakan.

"Anak itu … justru awal mula kembalinya hubungan Raden Katon dengan *Ndoro* Putri Herti. Menurut sumber yang bisa saya percaya, mungkin sekarang keberadaan beliau masih ada di pendopo Bringharja. Kesetiaannya patut diacungi jempol. Enggak seperti saya yang ketakutan

dan memilih untuk menyingkir asal keluarga saya selamat," Bagus tampak kembali bergetar bahunya. Ia berusaha untuk menormalkan dirinya. Ia tarik napas panjang-panjang dan mengembuskannya perlahan.

"Raden Katon mau bertanggung jawab tapi tak ada niat berpisah dari *Ndro* Putri Sisil. Mungkin karena enggak puas menjadi yang kedua, baik Raden Putri mas Jatayu dan *Ndoro* Putri Herti bekerja sama. Dan fitnah keji itu terlaksana dengan baik." Bagus semakin sesak rasanya. Tiap kata yang ia ucapkan benar-benar membuat napasnya tercekat. Bahunya makin bergetar hebat. "Tapi … tapi sekarang, melihat *Ndoro* Putri Sisil dan Raden Ayu Saras meski terlihat baik-baik saja, namun ada kehormatan yang tercoreng. Saya tak berpikir sampai sejauh itu, *Ndoro*. Maafkan saya."

Sisil menepuk bahu Bagus dengan perlahan. Setidaknya dengan hal itu membuat Bagus sedikit tenang dan tak terlalu terisak lagi.

"Saya beranikan diri untuk bersaksi, Ndoro. Saya pastikan cerita ini menguak

kebenaran yang ada. Bukti-bukti yang masih saya simpan bisa menguatkan apa yang saya katakan. Setidaknya … bisa mengembalikan kehormatan *Ndoro* Putri."

"Iya lah, harus. Bapak itu, kan, laki-laki. Jangan takut melawan keenggakadilan. Seenggaknya sudah bersuara, kalau pun nanti dibungkam entah dengan cara apa pun, Gusti Allah paling tau balasan apa yang datang di hidup orang itu." Maudy berkata dengan tegasnya.

Hal ini membuat Bagus tampak mengerjap tak pecaya tapi kemudian ia mengangguk patuh. Sejak awal ia dikunjungi orang kepercayaan Bobby Rennes, ia tak menyangka apa yang ia sembunyikan puluhan tahun pada akhirnya bisa terbuka. Setidaknya ia mendapatkan jaminan terlebih dahulu sebelum melangkah. Nyalinya belum sebesar orang lain yang dengan gagah berani mengungkapkan fakta meski nyawa taruhannya.

Akan tetapi, melihat binar semangat dalam sorot mata Maudy membuat Bagus menyadari kalau apa yang ia sembunyikan selama ini hanyalah sebuah tindakan

pengecut. Sosok gadis yang baru ia temui saat ini, tak gentar menghadapi apa pun sepertinya.

Dering ponsel Barra memecah pembicaraan yang cukup menguras emosi ini. Pria itu berpikir, istrinya yang menghubungi tapi ternyata … nomor asing. Ia hanya menatap Bobby sekilas. Seolah memahami apa yang menjadi keraguan Barra, Bobby mengambil alih ponsel itu.

"Ya?"

"Saya bicara dengan Pak Barra Herdiyanto?"

"Saya asistennya."

"Dengan … Tumenggul Gautama Bobby Rennes Diningrat?"

Bobby terkesiap tapi berusaha untuk menjaga intonasi suaranya. "Dengan siapa saya bicara."

"Raden Mas Arya Cakra Dwipangga Panggudi."

[39] Ketika Nimas Tahu Arti Kebenaran

Nimas menenggelamkan sebagian tubuhnya ke kolam air hangat yang sudah disediakan. Otot tubuhnya mulai rileks, aroma terapi di sekitar kolam perlahan membuat pikirannya tenang. Ia pun memilih memejamkan mata. Semakin membenamkan kepalanya pada sekumpulan air yang juga dipenuhi buih dan kelopak mawar. Cara yang sering Nimas lakukan ketika dirinya ditempa masalah.

Biasanya cara ini sangat ampuh meski menghabiskan waktu hampir dua jam lamanya. Tapi untuk kali ini, sepertinya tak bisa menghilang begitu saja. Tekanan air

yang ia terima, sama sekali diabaikan. Sesak yang mulai menekan dadanya pun sama: tak ia gubris sama sekali.

Kepalanya hanya terisi ucapan Mbok Rika. Terngiang selalu sampai rasanya kata demi kata itu berubah menjadi belati. Menancap kuat dalam benaknya, menyebabkan lubang besar tanpa dasar. Kemudian darah yang merembes dari sekitaran belati mengucur deras. Meninggalkan tubuhnya yang melunglai karena kehabisan banyak energi.

Itu yang Nimas rasakan sekarang.

"Mbok jawab jujur," kata Nimas dengan sorot penuh harap. Mereka sudah tiba di pelataran kamar Nimas yang cukup luas. Bangunan dengan banyak ukiran serta beberapa lukisan abstrak yang Nimas sukai, terpajang indah di sana. "Aku butuh tau kebenaran yang terjadi, Mbok." Bahkan untuk pertama kalinya, Nimas gunakan nada memelas. Segala yang berkutat dalam benaknya semakin menghimpit dan membutuhkan jawaban.

Kala pertanyaan mengenai apakah ada Bringharja lain yang tak ia ketahui, sorot wanita paruh baya itu ketakutan. Tubuhnya

gemetaran karena khawatir pertanyaan itu akan terus terarah padanya. Ia bahkan sampai memundurkan langkah, tak lagi berani menatap majikan mudanya

"Mbok *ndak* tau, Den Ayu," katanya masih dengan tunduk.

"Mbok," Nimas sudah tak tau harus bagaimana lagi. Firasatnya mengatakan, memang ada yang disembunyikan di masa lalu. Entah terlalu rapat dinding di pendopo Bringharja ini dibuat atau memang tak ada yang mau membahas masalah ini? Nimas sama sekali tak mengerti. "Aku percaya sama Mbok. Aku tau Mbok orang yang jujur. Aku hanya ingin tau kebenarannya tanpa terkecuali. Hanya Mbok tempatku bertanya."

"Tapi, Den Ayu," Rika makin gemetaran apalagi ia tau, dari ekor matanya juga ia bisa memperhatikan kalau wanita muda ini sudah mendekat padanya. Saat tangan selembut sutra itu menyentuh bahunya, Rika tak bisa berkutik lagi.

"Saya mohon, Mbok."

Rika mengangkat matanya, bersirobok sempurna dengan Nimas yang tampak memendam rasa ingin tau yang sangat

besar. Sorot matanya penuh dengan permohonan. Agak ragu sebenarnya untuk Rika bertanya tapi hati kecilnya pun merasa, mungkin ini sudah waktunya. "Tapi ... Mbok harap Den Ayu bisa berbesar hati mendengarkannya."

"Iya, Mbok. Apa pun itu kebenarannya, saya siap." Meski Nimas ragu mengatakan hal ini tapi ia sudah tak ingin mundur. Rasa penasarannya sangat bercokol di hati.

Rika memilih tak menjawab, melainkan meminta Nimas untuk duduk di salah satu kursi kayu berukiran indah di salah satu sudut. Ia juga meminta salah satu pelayan menyajikan camilan karena tau, kisah ini bukan sekadar menyakitkan seperti yang Nimas tanyakan. Juga membuka aib keluarga Bringharja serta ... liciknya seorang *Ndoro* Putri Herti dan Raden Putri Jatayu.

"Raden Katon Bringharja pernah menikah sebelumnya, diiring restu dan gegap gempita khas pendopo ini, Den Ayu. Raden Mas Senno Bringharja, kakek Den Ayu, merestui pernikahan itu ada karena memang itu semua prakarsa beliau."

Nimas memilih diam, menyimak dengan baik setiap perkataan dari orang yang telah

lama bekerja di keluarga ini. Bahkan bisa dibilang, Mbok Rika termasuk orang yang cukup dekat dengan ayahnya. Pengabdiannya begitu besar dan sejak Nimas lahir juga mengenal satu demi satu tata krama pendopo, Mbok Rika lah yang selalu mendampinginya.

"Pada seorang wanita luhur budi dan rendah hati bernama Raden Putri Silvia Ayuwening Sarasvati Kutonegoro. Mereka menikah sama seperti para bangsawan yang ada di Surakarta ini, melalui jalan perjodohan. Dua keluarga saling bertemu dan mengikat jalinan lain lewat pernikahan. Kegiatan bisnis semakin jaya, Den Ayu pasti tau hal itu."

Rika menjeda sejenak, memperhatikan bagaimana wajah Nimas. Tak ada yang berubah di sana, gadis muda itu masih memilih terdiam dan menyimak baik-baik ucapan Rika. Sekali lagi wanita paruh baya itu menghela napas panjang. Ia tak tau apa kisah ini memang perlu diungkit kembali atau kah …

"Tapi sebelum Mbok melanjutkan, boleh kah Mbok bertanya, Den Ayu?"

"Silakan."

Mata tua itu terus mempertimbangkan pertanyaan yang akan ia ucap. Tapi ia memang harus memastikan bagaimana bisa Nimas bertanya mengenai masa lalu yang disimpan rapat di dalam pendopo ini. "Den Ayu bertemu dengan Den Ayu Saras?"

Kening Nimas berkerut, asing sekali mendengar nama itu disebut tapi ia terbiasa menutup rasa penasarannya dengan seulas senyum. "Iya," sahutnya singkat. "Saya bertemu dengan Saras."

Rika lagi-lagi menarik napasnya. Gurat sedih juga nyata di dalam sorot matanya. "Mbok *ndak* berhak untuk mengatakan pihak mana yang bersalah tapi … saat pernikahan itu terjadi sebenarnya Raden Katon sudah lama mencintai *Ndoro* Herti."

"Tapi Bapak menikah dengan perempuan lain?"

"Tak ada yang bisa menolak titah Raden Mas Senno, Den Ayu."

Samar Nimas gali juga ingatan mengenai sosok bernama Raden Mas Senno namun, tak ada yang ia ingat kecuali sosok itu terpajang dalam bentuk lukisan yang menghiasi ruang utama pendopo yang cukup besar ini. Sesekali ayahnya

menceritakan sosok yang terlihat menyeramkan juga tegas dan berwibawa di saat bersamaan. Bagaimana kiprahnya semasa hidup juga apa yang menjadi peninggalan sang kakek hingga kini.

Raden Senno meninggal setahun sebelum ia lahir ke dunia ini. Tanggal yang tertera di lukisan itu jelas sekali tertera di sana. Sosok Raden Senno hanya hidup dalam memori sang ayah juga cerita mengenai semasa hidupnya dulu.

"Kami, saya terutama, terkejut begitu tau kalau hubungan Raden Katon ternyata masih berlanjut dengan *Ndoro* Putri Herti."

"Artinya …"

"Benar, Den Ayu. *Ndoro* Putri Herti adalah istri kedua dari Raden Katon Bringharja. Dalam diri Bringharja juga beberapa darah bangsawan lainnya, memiliki istri lebih dari satu sudah menjadi rahasia umum."

"Tapi kenapa saya tak tau mengenai istri pertama Bapak? Artinya juga … Raden Ayu Saras adalah kakak kandung saya?" Nimas mengerjap pelan. "Kenapa mereka tidak tinggal di Surakarta? Kenapa saya tak tau

kalau saya ini memiliki saudari perempuan?"

Rika tertunduk kian dalam. Membuat Nimas merasa geram sendiri. "Mbok," panggilnya. "Ada sesuatu yang masih belum Mbok ceritakan?"

Desakan itu semakin membuat Rika terdiam.

"Mbok," Nimas tak sabar. "Ceritakan. Apa lagi yang seharusnya saya tau."

"Ta-tapi, Den Ayu."

"Semenyakitkan apa memangnya masa lalu itu, Mbok? Sejak saya tau memiliki saudari di luaran sana, kepala saya penuh, Mbok. Banyak sekali pertanyaan seputar sosok Saras. Bagaimana bisa masalah sebesar ini saya *ndak* tau? Atau mungkin Mas Jana dan Luffi sudah lama tau hal ini? Hanya saya seorang yang tidak tau? Benar begitu, Mbok?"

Rika menelan ludah gugup. "*Ndak* ada yang tau, Den Ayu."

"Tolong, Mbok." Sekali lagi, Nimas menyentuh dan kini menggenggam tangan wanita paruh baya itu. Berbagai macam perasaan berkecamuk kuat di hati Nimas. "Ceritakan," katanya dengan memelas.

Ini lah yang Rika takutkan. Ia lemah terhadap permohonan seorang anak yang tak tau apa-apa mengenai masa lalu orang tuanya. Meski masa lalu itu tak usah diungkit lagi, tapi Rika punya satu keyakinan khusus. Akan datang hari di mana kedua sosok yang terusir dari pendopo ini datang. Entah meminta keadilan atau memporak porandakan susunan yang memang dijalin dengan pondasi yang rapuh.

"*Ndoro* Herti *ndak* puas hanya sebagai istri kedua. Tapi Raden Katon tak mau memenuhi permintaan *Ndoro* Herti kala itu. *Ndoro* Herti berambisi kuat untuk menggeser *Ndoro* Silvia, apa pun caranya. Termasuk menggunakan cara paling kotor yang mengguncang Bringharja dan Kutonegoro."

Mulut Nimas terperangah, ia sampai menutup mulutnya itu dengan kedua tangannya. Kepalanya menggeleng pelan, tak percaya dengan apa yang barusan ia dengar. "*Ndak* mungkin," lirihnya tak percaya.

"Saya … saya *ndak* kuat meneruskan cerita ini, Den Ayu."

"Kenapa?" Suara Nimas gemetaran. Tak ada jawaban dari wanita paruh baya itu kecuali isakan pelan. Bahu Rika juga gemetar karena isakan barusan. "Mbok, kenapa tak diteruskan?" Ada cekat yang mengganjal sekali di tenggorokannya. "Saya … saya siap mendengarkan seburuk apa pun masa lalu itu. Saya mohon, Mbok. Biarkan saya tau kebenarannya."

"Bersama Raden Putri Jatayu saat itu, mereka berdua menggeser posisi *Ndoro* Silvia dengan satu fitnah kejam." Rika memejam, meremas kebayanya dengan kepalan kuat. Isaknya kian kuat. "Maafkan saya, Den Ayu, kalau terkesan mengada-ada. Tapi itu lah yang terjadi. Saya saksi di mana Raden Putri Jatayu membuat banyak hal yang terjadi seperti sebuah kebetulan. Padahal itu semua terencana."

"Kenapa Mbok diam selama ini?" tanya Nimas dengan suara parau. Air matanya menetes satu demi satu membasahi pipinya. Semua hal yang baru saja ia dengarkan sangat mengejutkan.

"Saya … hanya wanita tua yang lemah, Den Ayu."

“Ini semua bohong, kan?” Nimas masih tak mau pecaya tapi semua yang dikatakan Rika bercokol kuat.

“Ini kebenaran yang ada, Den Ayu.” Rika mencoba mengangkat matanya. Bertemu dengan sorot mata Nimas yang sudah basa bersimbah air mata. “Den Ayu inginkan kebenaran, kan? Ini lah yang bisa saya katakan, Den Ayu.”

Nimas terisak dan semakin kuat isakannya.

“Tapi satu hal yang perlu Den Ayu pahami. Cerita masa lalu ini *ndak* akan mudah dikisahkan secara jujur oleh *Ndoro* Herti. Beliau baik, kami semua yang ada di pendopo ini tau bagaimana *Ndoro* Herti selama ini. Namun … cintanya terlalu buta sampai harus menyingkirkan dua orang yang *ndak* bersalah.”

“Kiranya apa yang membuat Ibu dan Oma berhasil membuat Raden Putri Silvia keluar dari sini?”

Rika menatap lekat bola mata Nimas yang memang indah ini. “*Ndak* ada yang lebih kejam dari fitnah terutama tuduhan perselingkuhan, Den Ayu.”

Wicak tampak bersemangat membahas mengenai beberapa lahan perkebunan di tepian Surakarta yang ia miliki. Pembahasan mengenai pengembangan area di sana memang menarik minatnya sejak lama. Ia memiliki tanah serta beberapa bagian kebun tapi masih belum bisa mengelola dengan baik. Rencananya ia ingin Bobby yang mengurusnya dengan segera. Pikiran kolotnya mengatakan, kalau Bobby memiliki istri yang ia pilih melalui jalur perjodohan pasti ada rasa tanggung jawab lebih.

Tinggal berdekatan dengannya, ia menikmati hari-hari senjanya. Syukur untung Bobby dan istrinya dikaruniai anak dengan segera. Pengelolaan segala asset dan harga miliknya ia serahkan pada Bobby. Terdengar nyaman, kan?

Dan Bobby juga tak lagi terlalu sering berada di sekitar Herdiyanto. Tidak. Herdiyanto di mata Wicak bukan sosok yang memberi pengaruh buruk dan memanfaatkan putranya. Sama sekali tidak. Justru ia berterima kasih dengan sepupu jauhnya itu lantaran tempaan dan didikan Rustam Herdiyanto begitu besar

pengaruhnya pada pribadi Bobby terutama dalam segi tanggung jawab dan dedikasi.

Meski Wicak sedikit silang pendapat mengenai 'kebebasan' yang Bobby inginkan pastinya banyak dipengaruhi Rustam. Wicak yakin itu.

"Saya juga berharap kalau pengelolaan nanti bisa menghasilkan komoditi ekonomi yang lain. Yang berguna juga untuk masyarakt sekitar di sana," kata Wicak dengan senyuman yang lebar. Bertemu dengan Katon dan istrinya kali ini, sedikit banyak membuat pemikirannya mengenai gadis yang dekat dengan Bobby agak tersingkir.

"*Nggih*, Mas. Sepemikiran." Katon berkata. "Rasanya makin *ndak* sabar untuk terjun langsung mengelola kebun di sana. Saya juga sudah memberi perintah untuk orang-orang saya bersiap."

Wicak mengangguk senang.

Herti yang sejak tadi hanya menyimak sembari sesekali memberi pandangannya, masih menunggu kapan ia bicara mengenai perjodohan kedua anaknya ini. Sebelum mereka menuju pendopo Diningrat, Katon sudah memberi peringatan. Selain urusan

bisnis antar Bringharja dan Diningrat, mereka harus segera tau kapan perjodohan di antara anak mereka terjalin secara resmi.

"Jangan menunda terlalu lama, Bu. Sudah banyak omongan di luar sana mempertanyakan status Nimas."

"*Nggih*, Pak."

Maka di sini lah ia sekarang, mengamati kapan kesempatannya untuk bicara ada.

"Mas," panggil Herti dengan lembutnya. "Sepertinya aku lupa bicara mengenai kegiatan Nimas beberapa hari lalu."

"Putrimu menemani saya bicara saat di Bali, Katon. Dan memang putrimu itu gadis yang cerdas, ya. Peduli dengan sekitarnya juga. Kegiatan dia banyak terjun di ranah sosial," puji Wicak.

Herti menarik sudut bibirnya makin lebar. "*Nggih*, Mas Wicak. Memang Nimas itu suka sekali dengan kegiatan sosial. Yayasannya saja sudah ada beberapa yang ia kelola. Termasuk di Bali dan Jakarta. Makanya kemarin kami ke Jakarta untuk mengecek."

Wicak semakin kagum dengan calon menantunya ini.

"Kemarin kami juga bertemu dengan … Mbak'yu Gladys." Seharusnya ada gelar yang ia pakai ketika memanggil nama Gladys, tapi Herti ingat. Status Gladys sekarang hanya orang luar dalam keluarga karesidenan Surakarta.

"Oiya?" Wicak tampak terkejut. Ia juga berusaha menjaga air mukanya. Apa Herti dan Nimas bertemu juga dengan gadis yang dibawa Bobby? Tapi sepertinya tidak. Kalau pun mereka bertemu, pasti orang kepercayaannya akan memberitahu hal ini.

"Bagaimana kabar Mbak'yu Gladys, Bu? Ibu *ndak* bicara dengan Bapak mengenai beliau?" Katon sedikit terkejut. Ia pikir kepergian anak dan istrinya ke Jakarta memang untuk mengurus sesuatu.

"Gusti Allah selalu beri perlindungan Mbak'yu Gladys, Pak. Saya melihat beliau tambah cantik dan bugar." Herti mengulum senyumnya. "Senang rasanya bisa bicara dengan Mbak'yu Gladys. Nimas juga mengagumi sosok Mbak'yu, lho. Lagi pula mereka ternyata sama, Pak," Herti menyentuh lengan suaminya. "Suka kegiatan sosial juga. Makanya mereka klik saat bicara."

"Syukur lah," Wicak menghela pelan. "Setidaknya Nimas sudah mengenal calon mertuanya, ya."

Herti mengangguk dan tersenyum riang. Tapi kemudian senyum itu dilenyapkan begitu saja. Membuat Wicak mengerutkan kening juga …

"*Nopo*, Bu?" tanya Katon yang langsung tanggap.

"Tapi sepertinya Mbak'yu Gladys kurang suka dengan Nimas. Meski, yah … Bapak tau Nimas ini *ndak* mau banyak bicara mengenai hal-hal yang mengganjal."

"Mungkin ada ucapan anak kita yang menyinggung Mbak'yu, Bu. Coba nanti pulang tanyakan. Jangan buat malu." Katon sedikit kesal jadinya. "Nimas itu kadang memang suka bersikap impulsif. Maklum, Mas Wicak. Darah muda. *Ngapunten Nggih,* Mas."

Wicak terkekeh. "*Ndak*, *ndak*. Saya *ndak* masalah. Bobby juga pastinya menyebalkan, kok. Keras kepala juga."

Mereka tertawa akhirnya.

"Jadi, Mas Wicak." Katon tampak menegakkan punggungnya. "Kapan bisa diresmikan?"

Senyum di bibir Wicak makin terangkat tinggi. "Minggu ini, Katon. Saya sudah meminta Bobby pulang. Anak itu *ndak* mungkin menolak apa yang saya perintahkan."

"Tapi, Pak," kata Herti menyela dengan cepat.

"*Opo meneh,* Bu?"

Herti tertunduk. "Nimas itu perasa sekali. Kalau Mbak'yu Gladys *ndak* suka dengan Nimas dan kurang merestui, pasti Nimas merasa sedih, Pak. Bapak tau putrimu, kan?"

Katon menghela pelan.

"Sudah-sudah," sela Wicak dengan cepat. "Kamu *ndak* perlu banyak pusing mengenai Mbak'yu mu itu. Pasti Mbak'yu akan merestui. Tau apa dia mengenai jodoh terbaik untuk Bobby?"

Herti masih memasang tampang sendu.

"Wis, tho, Bu. Mas Wicak sudah bicara seperti itu. Artinya bisa ditanggulangi, kan? *Ndak* ada orang tua yang ndak merestui apalagi kalau anaknya bahagia sama pasangan hidup."

"*Nggih*, Pak. *Mugi-mugi* Mbak'yu karena baru pertama bertemu Nimas saja jadinya

seperti itu." Senyum Herti mulai terkembang lebar, sementara hatinya … menemukan kemenangan.

[40] Kota Kenangan

Siapa yang bisa mengalihkan diri dari pesona Yogyakarta? Kota seribu kenangan yang sangat epik dan kental mengenai nuansa Jawa Tengah. Termasuk di dalamnya Maudy yang kini berjalan dengan langkah riang menyusuri jalan setapak di Malioboro. Selepas bertemu dengan Bagus di salah satu dusun permai di sekitaran Magelang, entah kenapa ide mengunjungi kota Yogyakarta ia lontarkan.

Beruntung ibu serta kekasihnya menyetujui. Bos Barra? Seperti biasa, urusannya banyak.

Kanan kirinya banyak berjejer warung dan tenda makan khas kuliner Yogyakarta. Belum lagi suasana malam ini begitu

menggoda dirinya untuk terus menikmati hingga fajar tiba. Benaknya terus berpikir, apa yang akan ia lakukan lagi setelah beberapa kali terhenti hanya untuk menikmati kuliner malam. Tapi jelas itu tak mungkin. Pria yang berjalan di sampingnya sudah sejak tadi mengeluh untuk kembali ke penginapan.

"Kenapa, sih, Rennes?"

"Kaki aku pegal banget, Dy," kata Bobby sembari bersandar di salah satu tiang yang ada. Ia juga menatap sekilas area sekelilingnya siapa tau ada bangku taman yang kosong dan bisa ia jadikan tempat meluruskan kaki. Menemani Maudy berkeliling area Malioboro benar-benar membuat kakinya keram. Sementara gadis itu masih terlihat bugar dan tak ada raut lelah sama sekali!

Apa pula yang dia makan tadi, sih? Ingin sekali Bobby bertanya tapi pria itu tau, makanan mereka sama siang tadi di hotel.

"Baru segitu doang, ih, Rennes," cibir Maudy dengan tangan bersidekap. "Lemah."

"Bukan lemah." Bobby terkekeh. "Tapi ini sudah hampir tiga jam setengah kita

jalan-jalan di sekitaran sini. Enggak tau juga sudah berapa kali kita putar balik sekadar menikmati malam. Jangan lupa kadang kita berhenti untuk makan camilan, lho. Dan kamu enggak capek memangnya?"

"Enggak."

Bobby menghela napas pelan. Ditatapnya lekat gadis yang tampak tenggelam karena sweater *oversize* yang dikenakan ini. Bukannya terlihat aneh, justru di mata Bobby gadis ini terlihat imut sekali. Sweater berwanra hijau pupus dipadu dengan celana jeans sebatas betisnya, membuat Bobby tak henti-henti melirik saking Maudy tampak lain dari biasanya. Pemilihan pakaian Maudy kali ini benar-benar mencirikan kalau gadis ini sangat memperhatikan fashionnya.

"Kamu kenapa?" tanya Bobby sembari sedikit menarik sang gadis agar mendekat. "Ada yang kamu pikirkan?"

Maudy yang mendapatkan perlakuan semanis itu hanya mengulum senyum. "Kelihatan di jidat aku, ya?" tunjuknya pada kening yang terlihat lebar. Rambut lebat Maudy dikuncir tinggi, hanya menyisakan

sedikit bagian poni agar sedikit menutupi kekurangannya di bagian dahi ini.

"Iya." Bobby mengusap pelan kening Maudy. "Bisa cerita?"

"Apa yang mesti diceritain, Rennes."

"Mas Tama. Kebiasaan." Bobby menyentil pelan dahi Maudy. Meski tak sakit atau sampai membuat gadis itu mengaduh, tapi wajah yang Bobby tatap lekat ini cemberut jadinya. Hal itu membuat Bobby terkekeh geli jadinya.

"Enggak ada yang mesti aku ceritain, Mas Tama," kata Maudy penuh penekanan pada sapaannya. "Aku cuma stress aja sama hal yang baru banget terjadi di hidup aku ini."

"Dan dilampiaskan dengan berjalan-jalan sampai capek?"

Maudy tertawa. "Iya. Membuang energi negatif di tubuh ini perlu, Mas. Berpapasan dengan orang lain, melihat interaksi di depan kita meski kita enggak kenal siapa mereka, sekadar menyapa orang lain yang kebetulan lewat. Atau, yah … duduk di tepian jalan sembari mengamati kendaraan."

"Unik banget cara kamu, Tigress."

“Sudah lama aku enggak melakukan kegiatan ini.” Maudy menghela pelan. “Biasanya setelah akhir bulan yang penuh banget sama target dari Pak Herman, baru lah aku jalan-jalan di sekitaran Monas. Itu juga enggak terlalu sering karena aku selalu sampai target.

Bobby mengangguk paham. Ia tak bicara karena merasa Maudy masih akan mengatakan sesuatu.

“Bertubi-tubi kenyataan dari masa lalu yang datang bikin aku benar-benar merasa setengah gila.”

“Hei!” peringat Bobby dengan cepatnya. “Enggak boleh bicara seperti itu. Gila karena aku itu baru benar.”

“Ew!!!”

Mereka sepertinya sepakat untuk saling menertawakan diri masing-masing. Di saat salah satu kursi yang ada di tepian jalan itu ditinggalkan pengunjung lain, Maudy pun menarik Bobby dengan cepat untuk duduk di sana. Bersandar melepas lelah sembari memejam menantang langit.

Bobby menyeringai tipis dengan tingkah Maudy kali ini. Duduk di sampingnya, memandangi tanpa bosan wajah yang kini

menengadah dengan matanya yang dipejamkan itu. Ia sendiri kebingungan menentukan kosa kata mana yang pas untuk menggambarkan, kenapa dirinya bisa sedemikian besar menyukai gadis ini. Padahal kebanyakan dari perkenalan mereka hanya diisi dengan pertengkaran dan silang pendapat.

Kalau ia membuat kilas baik masa awal bersama Maudy, bisa dipastikan tak banyak yang percaya bagaimana mereka bisa saling jatuh cinta satu sama lain.

"Aku dan nama belakangku sebenarnya bikin aku ketakutan, Mas," kata Maudy tanpa berniat membuka matanya. Ia juga tak butuh Bobby menanggapi karena tau, pria itu lebih memilih mendengarkan lanjutan kata-katanya ketimbang menyela. "Entah dengan siapa pun aku menikah nanti, akan tiba hari di mana aku meminta restu orang itu. Aku anak perempuan, aku butuh perwalian kecuali orang itu dinyatakan mati. Tapi enggak, kan? Dia masih ada. Catatan sipilnya juga masih jelas."

Maudy menjeda sejenak ucapannya. "Jahat enggak, sih, kalau berdoa orang itu

cepat mati aja? Jadi saat aku menikah nantinya, aku pakai wali hakim aja."

Ingin sekali Bobby sekadar menyentuh helaian rambut Maudy yang tertiup angin tapi ia tahan. Suara gadis itu sudah cukup membuat sesak di dada Bobby. Tak pernah ia bayangkan sebelumnya kalau kisah mereka memiliki sandungan seperti ini.

"Itu juga yang membuat aku maju mundur untuk menjalin hubungan yang serius. Meski, yah … belum ada yang ngajakin aku benar-benar serius." Maudy membuka matanya, menoleh dengan cepat pada pria yang ada di sampingnya.

"Kamu melupakan keberadaanku, Tigress?" tanya Bobby tak percaya. Apalagi saat mata mereka bertemu di udara. "Di Gunung Batur aku melamar kamu, lho."

Maudy mencibir. "Mana ada lamaran begitu. Izin mengusili aku seumur hidup kamu. Memangnya aku apaan? Mainan?"

Bobby ngakak! Sementara Maudy tidak. Ia tetap meneruskan tingkahnya; menatap lekat Bobby yang tertawa lepas. Menikmati bagaimana ekspresi pemuda yang namanya hampir separuh memenuhi hatinya ini. Hal itu juga yang lantas membuat Bobby

menghilangkan dengan segera tawa yang ada di bibirnya barusan. Berdeham sekilas untuk mengurangi canggung lantaran Maudy yang belum juga menurunkan intensitasnya dalam hal memberi tatapan.

Mungkin boleh mengambil analogi aneh untuk gadis di sampingnya ini. "Matamu setajam silent." Begitu pikir Bobby tapi ia tak berani mengutarakan apa yang mendadak datang di pemikirannya. Selain tak ingin merusak sisi romantis yang hadir di tengah mereka sekarang, ia juga belum ingin mendengar Maudy meneriakinya seperti biasa.

"Berkat kamu juga, Mas, aku berani. Untuk bertanya sama Mami mengenai apa yang mengganjal di hati dan ada di sini. Bukan untuk sekadar diajak bertemu Papa kamu dan meminta restu. Aku masih punya keyakinan penuh kalau papa kamu bisa kumenangkan hatinya. Tapi …" Maudy terkekeh. "Tapi saat ia bertanya aku ini anaknya siapa? Maka semuanya terungkap. Di mana nama Mami belum bersih, masih mendapatkan tuduhan juga cemooh meski enggak lagi didengar, dan … astaga, aku jadi *over thinking* di mana mungkin aku ini

diragukan apa benar anak kandung atau anak hasil berselingkuh pada pria lain."

"Kamu nuduh Mami jadinya?"

Maudy berdecak. "Mana mungkin aku layangkan tuduhan itu ke Mami, Mas? Maksudnya … ini hanya pemikiran buruk aku mengenai orang-orang di Surakarta. Dan tuduhan itu juga bisa menjadi sandungan terbesar untuk hubungan kita, kan, Mas?"

"Maka dari itu aku mencari tau semuanya, Tigress," diusapnya lembut pipi Maudy. "Aku enggak akan biarkan kamu mendapatkan kata-kata itu di sana. Kamu dan Mami wanita baik-baik, terhormat, dan enggak pantas diperlakukan seperti ini."

"Makanya aku berani." Tangan yang tadi menyentuh pipinya, ia hentikan. Ia genggam erat. Merasakan lamat-lamat kehangatan yang melingkupi di sana. "Karena kamu aku dapatkan keberanian itu, Mas. Aku enggak mau apa-apa dari nama belakangku. Apa yang Mami bilang kemarin memang benar. Aku bangga sama hidupku sekarang. Aku hanya ingin nama Mami pulih dan sebagai seorang ayah yang masih

hidup, aku mau dia menikahkan aku sama orang yang kucintai. Itu saja."

"Aku pastikan itu terjadi, Tigress."

"Meski nikahnya nanti-nanti, ya. Aku mau kerja dulu, ih. Tabungan aku habis."

"Enggak ada nanti-nanti. Begitu papaku oke, kita menikah saat itu juga."

"Ih!" Maudy mendelik tak percaya. "Enggak bisa gitu."

"Enggak bisa dari mana? Mami setuju, kok. Malah katanya dipercepat pakai paket express."

"Mana ada!" pekik Maudy tak percaya. Mereka akhirnya kembali terbahak bersama yang mana kemudian sang gadis mengurangi tawanya. Diganti dengan seulas senyum penuh tulus. "Makasih, ya, Mas Tama." Disandarkan kepalanya pada bahu Bobby.

Ah … kalau seperti ini kenapa Maudy jadi semakin manis, ya? Apa kah ada KUA yang buka di malam hari? Bobby tak tau sampai kapan bisa menahan diri untuk tak terlalu macam-macam, tapi kalau tingkah Maudy yang terbiasa garang dan ketus mendadak manis begini? Mana bisa tahan lama!!!

"Pernah dengar ungkapan ada kalanya cinta yang datang untuk memberi kekuatan?"

"Power Ranger dong?" seloroh Maudy.

"Favorit aku yang merah. Keren banget, kan?"

"Tapi Power Ranger enggak ada yang namanya Rennes."

Bobby mencibir. "Iya. Adanya Tama. Puas kamu?"

"Lho? Di serial yang mana? Aku, lho, nonton mulai dari versi jepang, gonta ganti pemeran, terus yang bule juga. Tapi enggak ada yang namanya Tama. Rennes apa lagi." Maudy mengucapkan kata-kata barusan sambil menahan tawa yang sudah menggelitik perutnya. Membuat Bobby kesal sekarang adalah andalannya. Toh, pria itu yang memulai, kan?

Diacaknya penuh gemas rambut Maudy, tak peduli kalau nanti gadis itu marah atau meneriaki namanya. Yang paling penting bagi Bobby sekarang, suasana hati Maudy yang jauh lebih baik ketimbang sebelumnya. Benar. Ia akan selalu menjadi sumber keberanian Maudy apa pun halangan di depannya. Bobby menyadari, di balik kata-

kata Maudy yang terkesan cuek, sikapnya yang terlihat mandiri, langkahnya yang dipenuhi rasa percaya diri, ada sebongkah keraguan yang menghalangi gadis itu. Tapi bersamanya, ia pastikan hal itu ditekan seminimal mungkin.

Dan benar saja. Tak lama berselang, Maudy sudah kembali meneriaki namanya. Berusaha juga untuk membalas tingkah usil Bobby.

"*Love you,* Dy," kata Bobby di sela teriakan Maudy yang masih belum terima rambutnya sekarang berantakan.

"I hate you!"

"Benci dan cinta tipis, lho, Tigress." Bobby tertawa puas. "Benci aku sebanyak mungkin karena aku tau, di sana terselip banyak cinta."

"APA BANGET, RENNES!!!"

"Lo masih di Semarang?" tanya Bobby begitu terhubung dengan Barra di sana.

"Iya lah. Rencana gue balik besok. Lo cek email, ada yang gue kirim di sana."

"Sudah." Mata Bobby fokus ke layar laptop yang kini menampilkan sosok pria

yang beberapa hari lalu bicara dengannya. Meski tak banyak, tapi Bobby sangat bersyukur seolah tangan Tuhan berbaik hati sekali menggugah banyak orang untuk mengungkap mengenai masa lalu.

"Saya dibungkam saat itu. Saya enggak bisa banyak bersuara. Panggudi berada jauh di bawah Bringharja. Bahkan saya juga mendapatkan cap buruk namun seiring waktu berjalan, label itu sirna begitu saja. Tapi saya merasa, hal itu tak akan berlaku pada diri Ndoro Sisil. Saya sangat bersalah padanya. Kenapa saya sepengecut itu di masa lalu."

"Jadi?" tanya Bobby yang mana menyingkir dari obrolan di ruang tamu milik Bagus.

"Saya bersedia memberi kesaksian. Kalau Raden Putri Herti tetap bersikeras, saya bersedia dihadirkan sebagai saksi. Sementara saja tinggal di Semarang. Kamu bisa temui saya di sini?"

"Mungkin bukan saya karena jujur saja, Om, saya banyak yang harus diurus. Tapi akan ada sepupu saya dan dia tau masalah ini dengan baik. Om bisa bicara dengan sepupu saya nantinya."

"Baik lah kalau begitu. Saya tunggu kedatangannya."

"Terima kasih sekali lagi, Om Arya."

"Jangan. Jangan kamu berterima kasih pada saya, Den Bobby. Saya hanya pria pecundang yang takut disingkirkan dari keluarga. Justru saya berterima kasih karena penuturan kamu di email serta apa yang sedang terjadi sekarang."

Bobby terdiam.

"Bertahun-tahun silam, saya hidup dalam kegelisahan. Berpikir bagaimana dengan Ndoro Sisil yang pastinya banyak ditimpa kemalangan. Saya benar-benar dibuat tak berkutik tapi sekarang, membaca email kamu, saya tak boleh lagi bersikap seperti ini. Ada yang harus diperjuangkan."

"Terima kasih." Sekali lagi Bobby berkata.

"Kamu pemuda yang berani, Den. Restu saya untuk Raden. Semoga Gusti Allah selalu melindungi."

"Menurut lo cukup?" tanya Barra di ujung sana yang membuat lamunan Bobby buyar begitu saja.

"Cukup lah. Kalau enggak cukup, lo bersedia bawa Om Arya, kan?"

"Pasti." Barra berkata penuh yakin. *"Lo gimana di sana?"*

"Sejauh ini biasa saja kecuali telepon dari Papa yang minta gue balik."

"Apa rencana lo?"

"Gue pulang, lah. Pengin tau apa yang menunggu gue di sana."

"Gue yakin banget, Katon dan istrinya itu menyusun rencana."

"Pasti. Tapi gue belum bisa meraba apa Katon ini ada di pihak yang benar atau bagaimana."

"Kita lihat saja kalau Maudy dan Tante Sisil ada di depannya. Semua bakalan terbongkar, Bob."

Bobby menghela napas.

"Lo siap, kan?"

"Selalu," tukas Bobby dengan yakinnya.

"Good. Selamat berperang kalau begitu. Gue selalu dukung lo. Mama dan Papa juga. Lo tenang saja. Lagian Tante Gladys juga dalam perjalanan ke Surakarta."

"*Thanks*, Barra. Lo yang terbaik."

"Yah … asal gue dibagi secuil tanah lo di Surakarta. Gue mau bangun villa untuk masa tua nanti sama Regi."

"Sialan memang lo."

"Lho? Anggap saja bantuan gue ini adalah hadiah perpisahan, Bobby. Gue tau banget kalau lo kembali ke Surakarta, lo enggak akan bantuin gue lain. Lo tinggal terima jatah pembagian

dividen aja. Sementara gue? Pontang panting nyari proyek."

Bobby tergelak. "Itu seharusnya pekerjaan lo sejak lama."

"Makanya jatah gue enggak banyak, lah. Cukup satu hektar."

"Gila!!!"

Nimas duduk menunggu ibunya di pendopo utama dengan gelisah. Meski wajahnya teriring senyum, tapi jantungnya sudah tak keruan berdetak. Tangannya sejak lagi ia pilin untuk membunuh waktu, kadang juga ia gunakan untuk meremas ujung kemejanya. Matanya mengedar pada ruang yang sangat ia hapal tata letak semua furniturenya. Berharap sosok yang ia tunggu segera datang entah dari mana karena pendopo ini cukup besar. Berbeda dengan bagiannya yang ada di sayap kiri. Cangkir teh yang tersaji untunya pun sama sekali belum ia sentuh.

Kepalanya terus bergema pembicaraan Mbok Rika serta berbagai macam fakta yang terungkap. Berapa kali pun ia sanggah kebenaran itu, Mbok Rika dengan raut

wajahnya yang sendu tak bisa membohongi sanubarinya. Kalau apa yang terlontar dari bibir wanita paruh baya itu adalah kejujuran. Apa, sih, yang ia minta sejak awal kebenaran, kan?

Kenapa malah ia meragukan semuanya setelah ia dengar kebenaran itu terungkap? Matanya berulang kali memejam sekaadar untuk menyingkirkan pergumulan yang terjadi di dalam hatinya. Entah sudah berapa lama waktu berlalu, akhirnya penantian Nimas berakhir. Sang ibu menuju ke arahnya dengan tatapan riang. Senyumnya lebar sekali.

"Kamu dari tadi tunggu ibu, Nak?"

"*Nggih*, Bu," Niman mengangguk patuh.

"Kebetulan kalau begitu." Herti langsung mengambil duduk di depan putrinya. Sorot matanya masih belum ingin melenyapkan sisa kegembiraannya sepulang dari kediaman Diningrat. "Ibu juga mau bicara sama kamu."

"Ada apa memangnya, Bu?" tanya Nimas dengan sorot penasaran. Ia bisa sedikit menepikan apa yang kini bercokol di hati dan pemikirannya sejenak. Wajah

semringah ibunya jauh lebih membuat ia penasaran.

"Dalam minggu ini Bobby pasti melamar kamu."

Nimas merasa ucapan ibunya bagai petir yang bergema kuat di kepalanya. Matanya tak berkedip sama sekali setelah mendengar ucapan barusan. Ia tersadar bergitu ibunya berkata kemudian.

"Kamu harus berterima kasih sama Ibu, Nak." Herti menepuk bahu sang putri dengan rasa bangga. "Besok kita ke butik. Pesan kebaya yang bagus juga temu janji dengan perias wajah. Jangan sampai calon suamimu datang melamar, kamu terlihat biasa saja." Lalu ia pun memilih untuk masuk ke dalam kamarnya. Banyak hal yang harus ia siapkan karena lamaran ini adalah satu dari sekian banyak jalan menuju tujuannya.

Kebaya apa yang pantas untuk putrinya ini? Kain seperti apa yang pas untuk dipadu dan apa yang akan ia kenakan. Kedua anaknya yang lain juga belum ia temui dan beri kabar. Ia harus bergerak cepat untuk mengurus kedatangan calon menantunya itu. Ia sudah lupa bagaimana raut wajah

Bobby yang dingin dan kaku kala mereka bertemu di Jakarta. Belum lagi penolakannya yang keras. Terserah. Pria itu mau menolak atau membatalkan perjodohan ini, tapi Herti selalu tau apa yang harus dilakukan untuk memuluskan langkahnya.

Herti tak akan menyia-nyiakan kesempatan ini, kan?

"*Ndak* mungkin," lirih Nimas pelan.

Ucapan sang putri membuat gerak Herti terhenti begitu saja. "Apa yang tak mungkin?" tanyanya dengan wajah tak percaya. Bagaimana bisa putrinya mengatakan hal itu? Di saat semuanya sudah di depan mata? Atau … "Kamu gugup?" tanya Herti yang langsung mengubah intonasi suaranya. Ia lupa, kalau pertemuan kemarin dengan Bobby dan Gladys di Jakarta pasti masih menjadi hal yang dipikirkan Nimas. Ia pun kembali duduk di kursi yang semula ditempati. "Kamu tenang saja, Nak. Semuanya sudah Ibu dan Bapak urus. Kamu tinggal *lakoni* apa yang kami mau."

Herti menatap lekat wajah ayu putrinya ini. Bentuk oval di wajah Nimas juga

kulitnya yang kuning langsat ini semakin menambah parasnya yang cantik ini. Diusapnya pelan wajah sang putri penuh dengan sayang. "Ibu sudah tak sabar melihat kamu duduk di pelaminan."

Nimas mencoba menormalkan dirinya. Meski gemuruh itu begitu kuat menghantam tepian hatinya, ia tak boleh lengah. Ia harus meraih apa tujuannya duduk di sini dan menunggu sang ibu kembali. Meski kabar yang dibawa sang ibu membuat ia kehilangan sedikit fokus.

Senyum yang ada di bibirnya Nimas munculkan dengan sengaja. Tangan sang ibu ia raih dengan penuh penghormatan. Meski apa yang Mbok Rika katakan sangat mengusik sanubarinya, ia tetap seorang anak yang menghormati ibunya. Dikecup penuh takzim punggung tangan itu. Aroma lotion yang sering digunakan Herti pun samar terhidu. "*Matur sembah suwun* sama Ibu sudah membuat hatiku bahagia karena kabar ini."

Herti juga tak lantas menghilangkan sisa kegembiraannya begitu saja. Apalagi kini sang putri terlihat bahagia. Orang tua mana yang tak senang anaknya bahagia? Bahkan

seorang ibu rela menukar apa pun untuk kebahagiaan anak-anaknya itu.

"Kamu tadi mau bicara sama Ibu?" tanya Herti penuh saksama. "Ada apa?"

Nimas tau ini lah satu-satunya kesempatan yang ia miliki. Hanya sebatas untuk meyakinkan apa yang menjadi keraguan dalam hatinya. Ia tarik napas pelan sembari berdoa sebanyak mungkin bukan karena datangnya murka dari sang ibu, tapi perasaannya. Apa … harus patah dan hancur? Atau kah …

"Bu," panggil Nimas pelan. Tatapan mata ibunya kian lekat menatap Nimas. "Apa … aku memiliki saudari satu ayah? Yang terusir keluar dari pendopo Bringharja?"

Bobby menikmati cangkir kopinya ditemani seporsi pisang goreng yang baru saja Bik Inah sajikan untuknya. Sejauh mata memandang tak ada yang lebih menyenangkan ketimbang matanya dimanjakan oleh hamparan tanaman serta pepohonan yang rindang, yang dijaga

dengan baik sama seperti bangunan pendopo milik keluarganya.

Sejak Bobby kecil, ia sudah diajarkan mengenai warisan demi warisan peninggalan leluhur Diningrat. Apa yang harus dilakukan serta berbagai macam larangan yang juga wajib dipatuhi Bobby. Tidak. Hal itu tak lantas membuat jiwa Bobby terkekang. Meski berat, Bobby menyadari ada tanggung jawab yang memang sudah harus ia kerjakan di sini. Ia juga tak merasa kalau sepuluh tahun hidupnya bersama Barra serta keluarga Rustam adalah saat-saat paling bebas sepanjang tiga puluh satu tahun usianya.

"Den," panggil salah satu pelayan yang ada di pendopo ini.

Pria yang tampak gagah mengenakan batik lengan panjang khas Surakarta ini menoleh. Kopi yang baru disesapnya ia letakkan dengan perlahan. "Ada apa?"

"Mohon ampun sudah mengganggu waktunya. Tapi Raden dipanggil Tuan Besar di pendopo utama."

Bobby terdiam sejenak, lalu seringai tipis ia ciptakan di lengkung bibirnya. "*Nggih*.

Sampaikan pada Bapak, saya segera ke sana."

Sang pelayan akhirnya pamit dengan langkah tergesa. Apa Bobby pun segera mengimitasi langkah pria tadi? Tentu saja tidak. Ia memikirkan banyak kemungkinan kenapa dirinya dipanggil oleh sang ayah. Di saat santai seperti ini? Bahkan camilan peneman kopinya masih hangat dan terasa nikmat harus rela ia tinggalkan. Padahal juga sudah banyak yang ia perbincangkan sejak kepulangannya dua hari lalu. Atau kah …

"Oke. Kita lihat Papa mau bicara apa," gumamnya pelan. Dirapikannya ujung batik yang ia kenakan. Berjalan dengan langkah penuh percaya diri. Belum genap langkahnya meninggalkan ruang tempat tadi ia menikmati sore, ponselnya berdering.

R. Nimas: Kami semua sudah siap dengan kedatangan keluarga Diningrat esok hari. Saya harap, Mas di sana juga sudah siap.

Seringai tipis kembali Bobby ciptakan di wajahnya. Ia tak butuh membalas pesan Nimas. Itu hanya sebatas sinyal kalau apa yang ia rencanakan mulai berjalan dengan baik. Ia memilih mencari satu nama untuk

dihubungi. Begitu tersambung, ia hanya bicara dengan singkat tapi penuh wibawa.

"Pastikan keamanan ibu saya, calon istri saya, dan calon mertua saya. Dan pastikan juga kedatangan mereka ke pendopo Bringharja tepat pada waktunya."

Bobby juga tak butuh respon dari si penerima telepon. Segera ia masukkan benda pipih itu ke dalam saku. Wajahnya semakin semringah dalam tiap langkahnya. Sesekali ia bersiul lantaran apa yang ia rencanakan, berjalan dengan baik. Mengenai hasilnya, ia menyerahkan sepenuhnya pada campur tangan Gusti Allah. Tak mungkin ia memiliki keberanian seperti ini tanpa motivasi lebih. Juga tak ada kebetulan yang terlalu kentara kecuali tangan Tuhan yang bermain di dalamnya.

Masih lekat di ingatannya mengenai pertemuan dengan Nimas beberapa jam sebelum ia sampai ke kediamannya. Saat itu berkali-kali ponselnya bergetar di saku tapi tak ia gubris. Hanya sekali ia melirik saat panggilan pertama, sisanya yang mana hampir tujuh kali getar ponselnya berulang-ulang, ia abaikan.

“Angkat dulu, Mas Tama. Mungkin penting,” kata Maudy yang cukup heran karena sejak tadi, Bobby malah terlihat santai sekali. Gadis itu jelas berpikir siapa tau ada klien kah, atau pembahasan meeting kah, mungkin juga mengenai komplain yang biasanya masuk ke dalam ponsel Bobby. Mengingat betapa tinggi mobilitas kekasihnya itu.

Tapi kali ini sungguh aneh bin ajaib. Ponsel itu justru dibiarkan.

“Enggak penting, Tigress,” jawab Bobby dengan kerlingan usilnya. Ia tak peduli kalau di dalam mini van cukup mewah ini ada ibu dari kekasihnya. Yang sejak tadi mencibir kelakuan *absurd* Bobby. Untung saja restu dari Silvia Ayuwening sudah ia kantungi. Kalau belum? Bobby tak yakin sepercaya diri ini untuk menggoda Maudy.

“Mas!” Maudy mendelik kesal. “Ini aku pakai nada baik-baik, lho. Siapa tau pentiing.”

“Kamu yang angkat kalau begitu.”

Bola mata Maudy terputar jengah. Tapi ponsel yang masih bergetar itu tetap ia terima. Keningnya langsung berkerut dalam

begitu melihat nama sang penelepon. "Nimas?"

"Kamu tau alasan aku malas mengangkatnya."

Maudy jadi sebal sendiri. Dikembalikan ponsel itu tapi sebuah pop up pesan masuk begitu saja. Dari beranda ponsel pun bisa langsung terbaca olehnya.

R. Nimas: Ada yang mau saya bicarakan. Bisa bertemu?

Maudy mencibir sinis. "Apa pola ponselnya?"

Bobby ingin tertawa tapi ditahan. "Perhatikan baik-baik. Hapalkan dengan cepat. Siapa tau kamu mau ngecek di saat Mas lagi tidur."

"Mas Tama!"

"Apa, sih, Tigress. Mas-mu lho ada di depan kamu ini. Enggak usah teriak-teriak."

Demi Neptunus yang memang besar dan jauh dari Bumi! Apa Bobby tak tau tempat dan waktu ketika bicara penuh rayu seperti ini? Sudah lah. Memang meladeni Bobby lengkap dengan ucapannya butuh banyak energi. Meski tenaga Maudy melebihi batas, tapi ia tak bisa mengeluarkannya seratus persen. Bisa-bisa ia dikutuk menjadi es gempol pleret oleh Sisil.

Tidak-tidak. Maudy masih ingin bernapas selayaknya gadis pada umumnya. Masih ingin hidup dengan banyak restu sang ibu. Makanya ia menahan diri untuk tak membalas Bobby dengan lantangnya. Bahkan panggilan 'Mas Tama' akhirnya mulai terbiasa ia lafalkan dari belah bibirnya.

Belum selesai perdebatan mereka, kembali ponsel itu menerima sebuah pesan.

R. Nimas: Temui saya di hotel Sartika Jln. Pahlawan Panjang. Kamar nomor 112

Mata Maudy melotot tak percaya membaca pesan itu. "Wah!" pekiknya yang langsung membuat Bobby mengerutkan kening. Jangankan Bobby, Sisil sendiri yang sejak tadi mengamati interaksi kedua insan yang dimabuk asmara ini juga ikut terkejut.

"Ada apa, Dy?" tanya Sisil yang bersamaan dengan Bobby.

"ini … Nimas otaknya ngegelinding ke jalan raya, ya?"

Kali ini, Sisil yang bertindak. Dijewernya telinga Maudy meski tak terlalu keras tapi mampu membuat putrinya terpekik kesakitan juga terkejut. "Mami, ih!" keluhnya kemudian. "Aku benar, lho, masa

iya ngajakin Mas Tama ketemu di hotel? Sudah ada kamarnya pula! Berarti niat banget, kan, booking kamar hotel? Gila kali!!!"

Bobby yang tak percaya langsung meminta ponsel yang ada di tangan Maudy.

"Mau kamu bales? Iya?"

Bobby menghela napas pelan. "Enggak lah."

"Enggak percaya sama kata-kata aku makanya mau ngecek langsung dan nantinya dibalas diam-diam?"

Lagi-lagi hanya helaan pelan yang bisa Bobby lakukan. Kendati demikian, ada rasa geli serta tawa yang sangat ditahan oleh bibir sang pria karena sejak tadi, ekspresi Maudy sama sekali tak ada ramahnya. Kentara sekali kalau gadis yang duduk di sampingnya ini terbakar cemburu.

"Enggak, Dy."

Ponsel itu masih menarik kembali perhatian Maudy ketika ada satu pop up pesan lagi.

R. Nimas: Tolong ajak Mbak'yu Saras juga. Saya mau bicara. Saya mohon, Mas.

[41] Babak Permulaan (1)

"Papa harap, kamu bisa memahami kenapa Papa ini inginkan kamu segera menikah."

"*Nggih*, Pa."

Kening Wicak agak berkerut. Bahkan sampai sore kemarin kala mereka bicara mengenai banyak hal, termasuk di dalamnya Wicak mengutarakan kerepotan mengelola banyak asset yang ia miliki, tanggapan Bobby masih kentara sekali minatnya. Beberapa saran, pendapatnya, juga beberapa hal yang bisa dikerjakan mengenai pengelolaan tanah serta bangunan yang dimiliki Diningrat, membuat Wicak mulai memahami cara kerja sang putra. Namun ketika bersinggungan dengan perjodohan,

sudah bisa dipastikan ada perlawanan dari Bobby.

Tapi sekarang? Wajar kalau Wicak bertanya sekali lagi. "Kamu serius, Nak?"

"Serius. Aku tau keinginan Papa mengenai pernikahanku. Lagi pula aku sudah cukup umur, kan? Aku juga mulai mengerti kenapa Papa banyak bicara mengenai pengelolaan asset."

Senyum Wicak akhirnya terbit juga. "Syukur lah." Ditepuknya pelan tapi penuh bangga bahu putranya yang kini menatapnya dengan seulas senyum. Senyum itu mengingatnya Wicak pada satu sosok yang masih sering hilir mudik dalam benaknya.

"Kita berangkat sekarang," kata Wicak di mana salah satu pelayannya juga sigap untuk bergegas menuju garasi. Mempersiapkan mobil yang akan mereka kendarai menuju satu tempat; kediaman Bringharja.

"Tapi, Pa," kata Bobby yang lantas membuat gerak Wicak bangun dari duduknya sedikit terhenti. "Tujuan kita untuk melamar salah satu putri Bringharja. Benar?"

Alis Wicak kembali tertaut, agak bingung dengan pertanyaan Bobby. "Benar."

"Akan lebih menyenangkan kalau ada Mommy di sini. Seorang anak lelaki akan sangat senang kalau melamar gadis yang ia cintai, didampingi orang tuanya dalam formasi lengkap. Terkecuali ada sebab khusus yang enggak memungkinkan hal itu terjadi."

"Bicara yang jelas, Bobby."

"Kita tunggu kedatangan Mommy. Mungkin sepuluh menit lagi tiba."

"Kamu sengaja?"

Bobby menoleh dan terkekeh. "Apa yang harus aku sengajakan? Mommy … masih orang tuaku, kan? Terlepas dari apa yang terjadi di antara kalian. Bisa, kan, dikesampingkan dulu? Aku sudah patuh pada apa yang Papa inginkan. Tapi untuk kali ini, aku mau ada Mommy di sampingku."

Wicak menggeram pelan, menghela napas panjang akhirnya. Ia pun kembali duduk di kursi kebesarannya. "*Karepmu*, Den."

Bobby mengulum senyum tipis. Kalau sang ayah sudah memanggilnya dengan

sebutan Raden, ada rasa kesal yang kentara sekali. Wajahnya juga tak bisa menyembunyikan kekesalan itu meski sejenak. Namun … mereka tak butuh waktu lama bagi mereka untuk menunggu.

Wanita paruh baya itu datang. Berjalan penuh percaya diri dengan kebaya kutu baru berwarna hampir senada dengan kain batik yang digunakan Wicak juga Bobby. Rambutnya disanggul dengan gaya modern, riasan wajahnya juga natural sekali. Justru penampilannya kali ini menambah garis kecantikan yang memang sudah dimiliki Gladys sejak lama. Kain lilit yang ia kenakan membuat langkahnya agak tertahan tapi di situ lah letak bagaimana anggun serta elegan seorang Raden Putri Gladys Parasayu Diningrat.

Wicak sama sekali tak mengalihkan pandangannya selain pada sosok yang kini mendekat.

Gladys sedikit membungkuk seraya berkata, "Saya minta maaf kalau kedatangan ini mengejutkan Raden Mas. Tapi kedatangan saya bukan tanpa tujuan. Anak saya, Bobby Rennes, hari ini akan mempersunting gadis pujaannya. Kalau saya

tidak salah menafsirkan pesan dari putra saya." Gladys menarik napasnya pelan kemudian melanjutkan ucapannya. "Saya harap Raden Mas mengizinkan saya mendampingi Bobby selama prosesi lamaran bahkan kalau boleh, sampai nanti ada di pelaminan."

Wicak menelan ludah gugup tapi kemudian segera melenyapkan rasa terkejutnya barusan.

"*Sak karepmu*," katanya.

"*Matur sembah suwun*, Raden Mas." Gladys sekali lagi membungkuk.

"Gusti Allah!!! Raden Putri!" Bik Inah sama sekali tak bisa menutupi keterkejutannya. Ia tergopoh berlari menyambut kedatangan tamu yang sangat ia kenali. Air matanya berlinang dan begitu ada di dekat Gladys, ia langsung membungkuk penuh hormat. Juga tangisnya yang pecah lantaran pertemuan mereka.

Gladys yang tak ingin ada penyambutan seperti ini langsung meminta Inah untuk bangun. Ditatapnya lekat wanita paruh baya yang ia rindukan sebenarnya. Tadinya banyak sekali yang ingin ia tanyakan

terutama kabar Inah serta beberapa orang lama yang masih ia ingat selama tinggal di sini. Namun …

"Sudah-sudah. Temu kangennya nanti dulu. Kita pasti ditunggu keluarga Bringharja."

"Benar yang Papa bilang, Mom," Bobby langsung mendekat pada ibunya. Menepuk pelan bahu wanita paruh baya yang menjadi pelayan setianya seraya menyerahkan selembar tisu. Bik Inah langsung pergunakan untuk menyeka air matanya. "Nanti Bik Inah bicara sama Mommy kalau acaraku sudah selesai, ya."

"*Nggih*, Den. Maaf *Ndoro*, saya … saya."

"Sudah enggak apa-apa. Saya mengerti." Gladys tersenyum riang. "Doakan niat baik Den Bobby, ya, Inah."

"Selalu, *Ndoro*. Selalu. Saya yakin, pilihan Den Bobby pasti cantik dan luhur budinya.

Senyum Gladys makin memesona. Bahkan dari jarak yang tak terlalu jauh ini, melalui ekor matanya Wicak masih dibuat tak percaya mengenai sosok Gladys ini. Setelah sekian lama tak bertemu? Tak mau terlalu kentara, Wicak memimpin jalan sembari berdecak. Yang mana ia tau, tak

lama kemudian langkahnya diikuti oleh ibu dan anak itu.

Samar ia dengar satu nasihat dari Gladys sebelum mereka naik ke dalam mobil yang sudah dipersiapkan.

"Cintai istrimu kelak dengan cinta tanpa tapi, tanpa tepi, juga tanpa terkecuali. Apa adanya di dalam diri istrimu lah, harus kamu hargai dan terima dengan baik. Jadikan kekurangannya sebagai kelebihan yang kamu banggakan meski sulit, Nak. Kamu anak laki-laki kebanggaan Mommy dan bapakmu. Paham?"

"*Nggih*, Mom."

Riasan Nimas sudah selesai. Matanya tak berkedip sama sekali menatap pantulan dirinya di cermin. Mengenakan kebaya *soft pink* dengan banyak bertaburan payet mewah, juga kain lilit yang menambah citra anggun pada sosoknya ini. Ia memastikan sekali lagi penampilannya.

Sang ibu masuk setelah mengetuk pintu kamarnya terlebih dahulu. Senyum lebar tampak hadir di wajah Herti. Ia juga menatap sang putri dengan kagumnya.

Mengenakan kebaya satu *tone* lebih tua dari milik sang putri, ia juga sudah berulang kali memastikan riasan serta pakaian yang dikenakan dalam keadaan tanpa cacat. Jangan sampai ada yang kurang karena ia memang menyukai kesempurnaan.

"Putri kebanggaan Ibu cantik sekali hari ini," puji Herti dengan keriangan yang tak bisa ditutupi. Ia meminta Nimas untuk berputar pelan. Agar ia bisa memperhatikan tiap detail pada pakaian yang dikenakan putrinya. Meski mendadak, tapi butik langganannya sangat bisa diandalkan. Buktinya kebaya yang mereka kenakan hari ini terlihat indah sekali memeluk tubuh mereka. terutama sang putri tentu saja.

Nimas menghela napas, senyumnya hanya ia sungging sedikit.

"Jangan beri Ibu wajah seperti itu, Nimas," peringat Herti dengan segera. "Wajahmu itu. Diubah. Ini hari bahagia kamu."

"*Nggih*, Bu."

"Lupakan apa yang ada di kepala kamu. Semua yang kamu dengar sama sekali *ndak* benar. Ibu sudah peringatkan hal ini. Di masa depan, jangan pernah bertanya

mengenai Bringharja yang lainnya. Ibu *ndak* sudi!"

"*Nggih*, Bu," sahut Nimas pelan.

"Kamu menikah dengan Diningrat. Angkat kembali derajat Bringharja. Kamu harapan Ibu satu-satunya."

Nimas terdiam. Matanya tertunduk lesu dengan hati yang mendadak tertohok kuat sekali. Matanya pun terpejam untuk menyingkirkan rasa tak nyaman yang datang tiba-tiba ini.

"Jangan kamu anggap Ibu *ndak* tau apa yang kamu perbuat, Nimas."

Mata itu mendongak. "Maksud Ibu?"

Seringai tipis hadir di wajah Herti. "Kamu benar-benar gunakan cara Ibu untuk menarik perhatian lelaki incaranmu, *toh*. Ibu dukung. Kamu tenang saja. Itu juga bisa membuat Bobby *ndak* lagi bisa berkilah." Senyum itu makin lebar.

Nimas segera memahami apa yang ibunya katakan. Tak ada yang bisa Nimas lakukan di depan ibunya selain mengangguk. Hingga sang ibu keluar dari ruangannya, di mana ia diminta untuk bersabar menunggu kedatangan keluarga Bobby, Nimas masih mencoba untuk terus

tersenyum palsu seperti biasanya. Beruntung ia cukup lihai dalam hal ini.

Begitu suara pintu kamarnya tertutup, ia menjatuhkan diri duduk di tepian ranjangnya. Memejamkan mata, meremas bagian dadanya dengan kuat, di mana ia merasakan sesak napas yang begitu mencekik. Jantungnya pun berdegup kuat. Ujung jemarinya agak gemetaran setelahnya. Tanpa ia sadari, matanya pun mulai berair.

Tidak.

Ia bukan gugup lantaran kedatangan Bobby. Tak juga takut andai sang ibu menyeretnya mengungkapkan apa yang menjadi kecurigaan sang ibu seperti kata-katanya tadi. Pertemuan mereka di hotel pasti dibuntuti dan dibuatkan laporan pada sang ibu. Dan pastinya dijadikan senjata untuk menjerat Bobby namun … ia yang tau persis apa yang terjadi bersama Bobby.

Nimas takut … kenyataan di balik pertemuan itu dibongkar dengan suka rela. Ada ragu yang merayap, kegundahan tak memiliki ujung, juga gamang yang sangat tinggi serta satu pertanyaan yang terus menerus bergema di kepalanya sejak ia

pulang dari pertemuan di hotel dua hari lalu.

Benar kah tindakanku ini, Gusti Allah?

Hampir dua puluh menit Herti dan Katon menunggu di aula yang sudah disulap dengan banyak dekorasi serta rangkaian bunga sebagai pertanda, ada acara khusus yang terselenggara di sana. Pada pelayan tampak sibuk mempersiapkan segala sesuatunya agar terlihat sempurna di mata kedua majikannya ini.

Tak lama berselang, rombongan keluarga Diningrat datang. Penyambutan dilakukan dengan sedikit ritual karena termasuk adat yang biasa terjadi di karesidenan Surakarta. Katon menyambut dengan senyum lebar dan penuh suka cita.

Obrolan awal kedatangan mereka kebanyakan terisi dengan kabar serta bisnis yang tengah dijalankan. Sementara Gladys menimpali ucapan Herti dengan kata-kata yang singkat. Enggan sekali rasanya banyak bicara dengan Herti yang mengesankan banyak membicarakan hal-hal agak berlebihan.

"Langsung saja, Katon," kata Wicak di mana mendadak suara-suara agak riuh di sekitarnya, tampak hening. "Kedatangan saya ke sini memiliki maksud dan tujuan tersendiri."

Katon dan Herti saling bertemu pandang. Tersenyum simpul sebagai respon dari perkataan Wicak barusan. "*Nggih*, Raden Mas Wicak. *Monggo*. Tujuannya seperti apa?"

"Seperti yang kita tau bersama, perjodohan putra dan putri kita pada akhirnya menemukan sampai di titik ini. titik di mana Bobby menyatakan kesungguhannya untuk melamar Nimas Gane—"

"Sebentar, Pa," sela Bobby dengan cepatnya. Yang mana membuat semua tatapan tertuju pada Bobby terutama dari Wicak. Tak terkecuali Katon serta istrinya. Namun Bobby tak peduli. Ia kembali melanjutkan ucapannya. "Tujuan Bobby ke sini benar, melamar putri Bringharja. Tapi mohon maaf, Om Katon, Papa, Ndoro Putri Herti, bukan Nimas yang ingin saya lamar dan jadikan istri."

Kening Katon berkerut makin dalam. Herti sudah tampak tak lagi memiliki rona di wajahnya. Tatapan wanita itu juga tajam menghunus ke arah Bobby. Tangannya terkepal kuat. Apa-apaan ini?

"Maksudnya apa, Bobby?" tanya Wicak tak mengerti.

"Papa juga pastinya tau, kalau keluarga Bringharja memiliki dua orang putri dan dua orang putra. Benar, kan, Om Katon?"

Sosok yang menjadi sorotan mata Bobby tak bergeming sama sekali. ia terdiam, tampak berpikir keras. Bukan. Ia bukan lupa mengenai sosok gadis kecil serta wanita yang selalu ada di sampingnya. Yang mana ia … pernah ragukan keberadaannya. Yang ia palingkan wajahnya saat terakhir kali mereka menginjakkan kaki di pendopo Bringharja.

Atau kah …

"Benar, Om Katon. Yang ingin saya lamar dan nikahi adalah putri Om yang lain. Darah Bringharja kental mengaliri tiap denyut nadinya. Meski … bukan anak kandung dari *Ndoro* Putri Herti. Tujuan saya datang ke sini untuk menyempurnakan separuh dari agama saya. Melamar dan

memperistri gadis yang saya cintai, Roro Ajeng Maudy Senandika Sarasvati Bringharja." Bobby kini menatap lekat Katon yang tampak terkejut mendengar serentetan ucapannya barusan. "Toh … yang saya lamar tetap anak Om Katon Bringharja, kan?"

[42] Babak Permulaan (2)

"*Ndak* bisa!!!" pekik Herti tak terima.

Hal itu membuat semua tatapan mengarah pada wanita yang tampak tersengal deru napasnya. "Jangan mengatakan hal aneh, Den Bobby. Dan Raden Mas Wicak, ada apa ini sebenarnya?"

"Enggak ada apa-apa," sela Bobby dengan cepatnya. "Benar, Pa. Papa enggak perlu merasa bingung atau aneh dengan ucapanku barusan. Aku memang ingin melamar putri dari Bringharja. Meminta izin untuk menikahinya secara sah di mata hukum dan agama."

“Kamu … bertemu Den Ayu Saras?” Katon bertanya dengan sorot mata tak percaya. “Anakku …”

“Dia bukan anakmu, Mas,” Herti langsung menyela begitu saja. “Kang Mas, fokus. Acara ini adalah lamaran untuk Nimas.”

Bobby mendengar ucapan Herti cukup jelas yang mana langsung ditanggapi. “Benar, kah, bukan putri keluarga Bringharja yang terhormat?” Terutama ketika ia yakin, sorot mata Katon lain dari biasanya. Ada sendu, penyesalan, juga rindu yang tak bisa ditutupi di sana. Apakah mungkin … Katon sebenarnya tau kebenaran yang terjadi? Hal itu juga yang membuat Bobby melanjutkan ucapannya. “Saya lebih memilih bertanya dengan ayah kandungnya saja. Benar begitu, Om?”

Katon terdiam. Ada sesak yang merajam ulu hatinya. Kilas memori di mana ia meneriaki sang istri juga lontaran makian dan tuduhan karena laporan yang ia terima, membuatnya gelap mata. Bahkan sampai hati di mana ia meragukan sosok yang ia panggil ‘Saras’ yang diambil dari nama

istrinya itu, sebagai anak kandungnya. Kepalanya tiba-tiba terasa berat.

"Kalau boleh saya reka ulang mengenai kejadian puluhan tahun silam di mana," Bobby sengaja menjeda ucapannya. Matanya tak menatap arah lain kecuali ibunya. sang ibu seolah tanpa kata memberi kekuatan melalui anggukan pelan, agar sang putra melanjutkan ucapannya. "Putri yang sengaja disingkirkan karena ibunya dijebak dalam fitnah yang sangat keji."

"Jangan menarik kesimpulan macam-macam, Nak Bobby. Kamu masih kami hormati di sini. Jangan bicara yang tidak-tidak," desis Herti kemudian.

"Saya enggak butuh penghormatan dari Anda, *Ndoro* Herti. Yang saya butuhkan di sini restu dari ayah kandungnya mengenai niatan saya ini." Bobby melirik sinis ke arah Herti yang tampak memerah wajahnya. "Anda bukan ibu kandung dari putri Bringharja yang ingin saya jadikan istri."

"Raden Mas Wicak, ada apa ini sebenarnya?" tanya Herti yang terlihat tak peduli dengan kata-kata Bobby meski ingin sekali meremukkan wajah pemuda yang tampak menyeringai penuh makna ini.

Kendati demikian, entah kenapa mendadak juga jantungnya berdegup tak keruan. Firasatnya mengatakan, akan ada hal buruk yang terjadi di sini.

"Bobby, kamu bisa jelaskan maksud kata-kata kamu?"

Bobby terkekeh. "Saya bicara sudah sangat jelas, Pa. Yang saya ingin lamar, jadikan istri, adalah putri Bringharja yang lain. Lebih tepatnya putri sulung Bringharja. Bukan Nimas. Atau bisa saya panggil … Roro Ajeng Maudy Senandika Sarasvati Bringharja." Pria itu pun menoleh ke arah sang ayah yang menatapnya dengan lekat. "Papa ingin aku menikah dengan Bringharja. *Sure*. Tentu saja. Aku mau tapi bukan dengan Nimas, melainkan dengan Maudy. Saudari lain ibu dengan Nimas. Seperti yang tadi kukatakan dengan jelas, yang mana keberadaan mereka tentu saja enggak ada di sini. *Wong* terusir dengan paksa. Difitnah sedemikian rupa. Hanya untuk … keinginan serakah akan cinta." Bobby kembali menatap Herti tanpa ragu. "Betul, kan, *Ndoro* Herti?"

"CUKUP!" pekik Herti tak terima. "Jangan macam-macam dengan kami,

Bobby Diningrat. Meski memang ada putri Bringharja lainnya, tapi kami, terutama orang tuamu juga pasti tau apa yang terjadi pada mereka. Mereka terusir juga bukan karena fitnah seperti yang kamu katakan. Anak yang baru tau sekelumit kebohongan sudah mengakui kalau itu kebenaran?" Masih dengan nada cukup tinggi Herti berkata. "Lagi pula, Raden Mas Wicak, Anda perlu tau satu hal."

Wicak yang sejak tadi serasa dijatuhi banyak bom kejutan tak tau harus bersikap seperti apa. Melirik pada wanita yang ada di sampingnya, Gladys justru tampak tenang. Menikmati cangkir tehnya seolah ia sudah tau apa yang terjadi dengan kedatangannya ini. Ada apa ini sebenarnya? Apa Bobby sudah merencanakan ini semua? Kenapa ia sama sekali tak diberitahu mengenai sosok Maudy. Tunggu … Maudy? Apa ingatannya salah mengenai nama yang pernah disebutkan putranya?

Sejak kapan Bobby tau mengenai hal ini?

"Bobby mengajak Nimas bertemu di salah satu hotel di Jalan Pahlawan. Kamu *ndak* bisa mengelak dari perjodohan yang kami buat. Saya *ndak* pernah ikhlas lahir

bathin kalau Nimas kamu rendahkan seperti itu, Bobby!" Air mata di mata Herti berlinangan. "Terserah kamu mau melamar siapa tapi yang jelas, kami menuntut pertanggung jawaban kamu."

"Ada apa ini, Bu?" tanya Katon yang terkejut dengan apa yang baru saja ia dengarkan. Bayang mengenai masa lalunya seketika itu lenyap. Berganti dengan suara Herti yang mengatakan mengenai pertemuan Nimas dengan Bobby di hotel? "Nimas? Ke hotel bersama Bobby?" Ia suarakan tanya dalam benaknya dengan nada tak percaya. Matanya juga langsung menatap Bobby yang justru terlihat santai akan hal ini.

"Iya." Herti menyeka ujung matanya yang basah. "Ibu punya bukti konkret, Pak." Ia pun memanggil salah satu orang kepercayaannya. juga meminta yang lainnya untuk menghadirkan Nimas di sini. "Bapak juga bisa bertanya pada putrimu. Jangan sampai putrimu ini mendapatkan perlakukan buruk dari Bobby."

"Bobby," panggil Wicak dengan segera. "Apa maksud semua ini? Kamu benar-benar bertemu Nimas di hotel?" Wicak tak

tahan juga. Ia harus tau apa yang Bobby lakukan sebenarnya. Benar kah putranya? Gusti!!! Apa yang sebenarnya Bobby pikirkan?!

"*Nggih*, Pa." Bobby tak ingin menyangkal. Juga tak ingin mengelak saat tangan ayahnya tiba di pipinya. Menimbulkan suara yang cukup keras juga sudut bibirnya yang terluka. Bahkan sekadar merintih sakit saja tak ia suarakan.

"Beraninya kamu!" Wicak mendelik marah. "Kalau pun anak putri Bringharja yang ingin kamu nikah, hanya Nimas. Tanggung jawabkan perbuatanmu!"

Bobby terdiam, tak bersuara apa-apa selain berbisik lirih pada sang ibu yang terpekik kaget lantaran tindakan ayahnya tadi. Gladys menatap Wicak penuh amarah tapi sayangnya ia tak bisa mengutarakan keinginannya. Sejak awal, ia memang menahan diri untuk tak banyak bicara. Tapi ia tak menyangka kalau Wicak berani bermain tangan pada putranya!

"Benar-benar kamu, Mas!" rutuk Gladys dalam hati. Beberapa kali ia memastikan kondisi Bobby yang malah dianggap enteng oleh sang putra!

“Kamu itu Papa didik dengan baik bukan untuk melakukan tindakan tercela seperti ini!” Wicak sama sekali tak menyangka semua ini. Ia pun berusaha untuk menormalkan diri agar tak terlalu banyak terpancing emosi. Padahal acara lamaran ini seharusnya berlangsung khidmat dan lancar, tapi kenapa justru seperti ini?

Sampai akhirnya Nimas juga orang kepercayaan Herti datang ke tempat mereka bicara. Ada kernyitan bingung di wajah Nimas ketika matanya bersirobok dengan Bobby. Di mana pria itu hanya sebatas mengangguk pelan. Seolah ada kekuatan baru yang bisa Nimas jadikan pegangan, ia pun duduk di dekat orang tuanya. Berusaha untuk bersikap tenang menghadapi permasalahan yang ada.

Ia tau, rencana Bobby sudah mulai berjalan.

Gusti, kuatkan hati ini. Lirihnya di dalam hati.

“Benar kamu melihat Den Ayu Nimas masuk ke hotel bersama Raden Bobby?” tanya Katon tak sabar begitu sang pelayan datang menghadap padanya.

"*Nggih*, Raden," katanya sembari tertunduk dalam. "Den Ayu Nimas memang bertemu Raden Bobby di sana. Ini … saya ada buktinya." Ia juga mengangsur satu, ah … beberapa lembar foto di mana Bobby dan Nimas bertemu di lobby hotel. Bersama menunggu lift yang akan membawa mereka naik ke atas, juga masuk ke dalam kamar yang mereka sudah pesan.

Katon berang! Foto itu diremas kuat. "Apa-apaan ini, Bobby?" katanya dengan sorot mata terhunus tajam. Ia juga langsung mendekat pada Bobby dengan kepalan tangan yang kuat sekali. Dalam sekali pukul, Katon yakin sekali wajah tampan pemuda yang merupakan putra sahabatnya itu lebam. Mungkin juga bisa menyebabkan tulang hidungnya patah. Tapi ia tahan sedemikian rupa gelojak amarahnya ini.

"Jelaskan!" Ia juga meletakkan dengan kasar foto-foto tadi agar orang tua dari pemuda yang ia anggap baik-baik ini melihat seperti apa kelakuannya di luar dinding pendopo.

"Tentu, Om. Pasti saya jelaskan," Bobby pun berdiri, mendekat pada posisi Katon

yang memang tak jauh darinya. "Kamu siap, Nimas?" tanya Bobby dengan seringai tipis.

Ada rasa dingin yang mendadak mengaliri tubuh Nimas. Ia agak mengigil jadinya. Tapi ini juga salah satu dari bagian keinginannya untuk mengungkap serta … ia tak menyangka kalau semua sangkalan demi sangkalan itu menemukan jawabannya.

"*Nggih*, Mas," kata Nimas pelan sembari tertunduk. Beberapa kali ia mendengar ibunya bergumam penuh makian. Ia juga harus menguatkan diri karena apa yang akan terjadi nantinya, jauh lebih medebarkan ketimbang sekarang. "Maafkan Nimas, Bu," lirihnya pelan sekali.

"*Ndak* usah ada yang mesti dijelaskan!" sela Herti dengan cepatnya. "Bapak mau tunggu apa lagi? Sudah jelas bukti ini nyata. *Ndak* mungkin Solihin mengarang cerita ini!"

"Benar yang *Ndoro* Herti katakan," kata Bobby lengkap dengan seringainya yang tipis.

Sorot matanya entah kenapa membuat Herti tampak sedikit menyangsikan keberanian pemuda ini. Tapi tidak. Ia tak akan kalah. Ia punya senjata untuk

menjatuhkan Bobby. Sial sekali anak itu. Akan ia balas sampai rasanya tak akan ada jalan keluar untuk Bobby karena telah lancang membahas masa lalu Bringharja.

"Nama saya sudah otomatis buruk di mata kalian, kan? Pastinya seperti itu," kekeh Bobby. Ia juga mengambil notebook yang sudah ada di dalam tasnya. Tak pernah luput ia membawa satu perangkat yang memang sudah ia persiapkan untuk hari ini. "Tapi benar kah seperti itu? Mari … kita saksikan."

Semua mata tertuju pada layar yang sengaja Bobby perbesar tampilannya. Juga suara yang memang sengaja sudah ia setel dalam volume maksimal.

"Di sini, Nimas?" tanya Bobby sembari mengeluarkan kartu akses kamar hotel yang sudah mereka sepakati.

"Iya, Mas." Nimas juga tanpa ragu untuk mengikuti Bobby masuk saat pintunya sudah terbuka. Koridor hotel tadi berganti dengan kamar yang rapi dan cukup luas itu. Bobby mengambil duduk di tepian ranjang, menatap Nimas dengan tatapan penuh pertimbangan.

"Jadi?"

Perlahan Nimas meletakkan tas yang ia bawa di meja rias. Berjalan penuh perhitungan sembari mulai membuka satu demi satu kancing kemejanya. Rambut yang tertata rapi mulai ia acak penuh menggoda. Tatapannya tak lagi setenang biasanya. Ada sorot penuh damba akan sentuh di sana.

Semua yang menyaksikan rekaman itu pasti memahami arti tatapan nimas yang tersorot pada Bobby. Yang mana pria itu juga duduk dengan tenang sembari menyaksikan tiap gerak Nimas yang terlihat penuh sensual.

"CUKUP!" sela Katon dengan murkanya. "Kamu!" tuding Katon tanpa ragu pada putrinya yang tertunduk dalam.

"Mas!!!"

"Om Katon dan *Ndoro* Herti bisa berhenti berteriak? Ini belum selesai."

"Bobby!" peringat Wicak akhirnya. "Kamu keterlaluan!"

"Ini kebenaran, Pa. Aku enggak menggoda, menjebak, atau memfitnah Nimas." Bobby bicara dengan lantang. "Simak rekaman ini dengan baik, baru lah kalian bisa simpulkan kenapa kamu ada di hotel."

Lalu suara Bobby di dalam layar tadi cukup keras terdengar. "Ini saja?"

"Sudah lah, Mas. Rasanya aku sudah malu sekali."

"Benar. Tutup kemejamu dengan baik."

Tak banyak bicara, Nimas melakukan hal itu. Belum pernah sepanjang usianya memperlihatkan bagian tubuh yang selalu tersembunyi meski hanyas sebatas bahu. Ia tak segila itu untuk menelanjangi diri lalu menyerahkan tubuhnya pada Bobby. "Di mana, Mbak'yu?"

Semua yang ada di ruangan tadi terdiam. Juga matanya yang kembali terfokus pada satu titik; notebook yang masih memutar hasil rekaman.

"Kamu benar. Kita tak bisa bicara hanya berdua saja. Bisa-bisa saya dituduh macam-macam nantinya." Bobby terkekeh. "Dy," panggilnya agak keras di mana tak lama berselang, sosok bernama Maudy muncul di sana. Berjalan dengan sorot mata cukup waspada terutama ketika matanya bersitatap dengan Nimas.

"Mbak'yu," sapa Nimas dengan cepatnya.

"Sebentar. Bukan aku enggak mau dipanggil Mbak sama kamu, Nimas. Tapi aku perlu tau, ada di sisi mana kamu?"

Nimas menghela pelan. "Apa keberanianku datang ke sini belum cukup untuk membuktikan diri, Mbak?"

Maudy tampak menimbang sejenak. "Aku menilai dari apa yang akan kamu katakan"

Gadis yang masih agak tertunduk itu mengangguk pelan. "Nggih, Mbak."

"Jadi apa tujuan kamu mau bertemu aku?"

Setelah berhasil menormalkan degup jantung yang sejak tadi bertalu kuat, juga berkali-kali menghela napas panjang, dan terlihat keraguan yang besar sekali menggelayuti pelupuk matanya, Nimas akhirnya bicara. "Ini mengenai apa yang—" Ada cekat yang sangat besar mengganjal tenggorokan Nimas dan menghambat apa yang ingin ia katakan. Memejam kuat agar perasaan itu segera sirna itu lah yang ia lakukan sekarang. "Apa yang ibuku lakukan pada Ndoro Silvia, ibu Mbak di masa lalu."

Maudy mengembuskan napas pelan. "Akan aku dengarkan versi dari seorang anak yang cukup berani mengungkap kebenaran. Semoga ekspektasi aku terhadap kamu enggak bergeser meski sedikit, Nimas."

Tak ada yang bisa Nimas lakukan kecuali mengangguk. Lalu bibirnya meski terbata menceritakan awal mula, apa yang ia dengar baik-baik dari Mbok Rika, serta beberapa bukti yang ia bawa walau hanya secarik kertas. Namun ia meyakini serta memastikan ini tulisan tangan ibunya. Matanya berkaca-kaca, kadang juga harus menahan isak lantaran tak habis pikir bagaimana bisa ibunya melakukan hal ini. Sangat terencana dengan baik. Tak mudah terendus dan juga tak menyangka kalau banyak hal yang bisa disingkirkan untuk melenyapkan kisah masa lalu ini.

"Semua hal yang aku tau, sudah kukatakan, Mbak'yu. Ini semua saya dapatkan dari orang kepercayaan Ibu. Rasanya ..." Nimas kembali memejam kuat, air matanya sekali lagi membasahi pipi. Ia pun memukul pelan dadanya. Sungguh menceritakan tiap bagian, juga beberapa detail yang akhirnya terungkap segala teka teki termasuk urusan dengan beberapa abdi dalem yang Nimas tak ketahui namanya, sangat membuat seluruh tubuhnya rasa dicekik dan terhimpit bebatuan besar.

Menyesakkan sekali.

Yang Nimas tak sangka, pelukan Maudy ia dapatkan demikian erat. Serta usapan lembut

yang diterima Nimas, yang mana justru membuatnya menangis sejadi-jadinya di sana. Membasahi bahu Maudy dengan air matanya yang turun tanpa bisa dihentikan dengan mudahnya.

Agak lama barusan Nimas bisa mengendalikan diri. "Nyuwun pangapunten, Mbak'yu," kata Nimas dengan isakan pelan.

"Kenapa kamu yang harus minta maaf, Nimas?" tanya Maudy sembari mengurai pelukan mereka. Diangkatnya dagu Nimas yang sejak tadi tertunduk. "Aku yang berterima kasih karena keberanian kamu mengatakan hal ini. Semua keping puzzle mengenai ibuku yang terusir, lengkap sudah tersusun. Enggak ada yang terlewatkan dan memang ini didalangi oleh Ndoro Herti dan Raden Putri Jatayu. Nenekku sendiri." Maudy mengucapkan hal itu dengan tawa miris. "Luar biasa."

"Mbak'yu," kata Nimas di mana dengan cepatnya ia menggenggam tangan Maudy. "Maafkan Ibu, ya. Maafkan."

Maudy terdiam, ekspresi wajahnya mendadak kaku dan terlihat terluka.

"Aku menemui Mbak'yu di sini untuk meminta maaf atas tindakan Ibu puluhan tahun lalu." Nimas kembali menunduk. Sebelum

Maudy mengatakan apa pun, Nimas sudah kembali bersuara. "Aku tau itu sulit sekali. Aku ndak bisa bayangkan bagaimana hidup Ndoro Silvia dan Mbak'yu selama ini. Baru beberapa hari aku tau kenyataan yang ada di depan mata, aku sudah ndak bisa tidur. Membayangkan kalian berdua di luar sana. Aku dan saudara yang lain tidur nyaman, dilayani dengan baik, mendapatkan segala hal yang mungkin …" Tak sanggup ia teruskan kata-katanya barusan. Rasanya sakit sekali. Nimas tak peduli kalau ketegaran, senyum yang biasa ada di bibirnya selalu hadir, belum lagi wajahnya yang anggun terpasang, sudah tak lagi ada.

Di depan Maudy, Nimas menangis tersedu. Perasaannya pun semakin campur aduk.

"Ngapunten, Mbak'yu. Ngapunten," lirihnya. Berulang kali.

"Untuk maaf memaafkan bukan ada di pihak aku, Nimas." Maudy berkata dengan nada gemetar. "Belasan tahun aku bertanya, di mana bapakku sebenarnya. Aku ini enggak berani bertanya sama Mami perihal Bapak. Kamu tau kenapa?"

Nimas menatap Maudy yang mana pandangannya juga mulai memburam.

"Mami hanya mengatakan Bapak enggak akan kembali. Semakin dewasa aku hidup, aku tau arti enggak akan kembali versi Mami."

"Ini semua bohong!!!" hardik Herti dengan nadanya yang menggelegar. "Nimas Ganeswari!" tunjukkan pada sang putri. "Bagamana bisa seorang anak dengan teganya menuduh ibunya sendiri seperti itu?!"

Nimas makin menunduk. Sementara Katon terhenyak tak percaya. Kata demi kata yang dilontarkan Nimas di rekaman tadi terngiang selalu. Belum lagi sosok gadis satu lagi yang menjadi lawan bicara Nimas. Ia benar-benar terkejut.

"Mas," panggil Herti dengan sekali sentak. "Aku *ndak* terima dengan fitnah ini. Seenaknya memutar balikan fakta. Kita semua tau apa yang terjadi pada Mbak'yu Silvia. Kamu juga memergoki mereka, kan?"

Katon mematung. Kilas demi kilas masa lalu terus silih berganti berputar bagai kaset rusak di kepalanya.

"Memergoki atau sengaja dibuat sebuah kebetulan?" tanya Bobby dengan senyuman kian lebar.

“Kamu!!!” tuding Herti dengan sorot tak terima. “Saya akan tuntut balas atas semua ini.”

“Tuntut saya? Jelas di sana saya pendengar. Bahkan kekasih saya, Maudy Senandika atau bisa kita panggil dengan gelarnya? Raden Ayu Saras?” Bobby mendekat ke arah Herti juga Katon. “Yang mengatakan semua kejujuran dan kebenaran ini adalah putrimu sendiri.” Bobby mengulurkan tangannya pada Nimas. “Gadis ini tau, mana kebenaran yang harus ia kuak, mana yang harus ia tinggalkan di masa lalu.”

Melihat hal itu Herti justru terbahak. Kencang sekali. “Kalian anak muda tau apa tentang masa lalu? Ada kah bukti untuk membenarkan ucapan anak yang patah hati karena cintanya ditolak?” Herti langsung menarik lengan Nimas dengan segera. Sebuah tamparan yang cukup keras mendarat di wajah putrinya dengan telak.

Apa Nimas merintih sakit? Sama sekali tidak. ia hanya terdiam. Menahan semua gejolak yang ada.

“Bukti?” Bobby sebenarnya geram sekali dan merasa bersalah karena terlambat

melindungi Nimas. Andai saja ia lebih cepat menghentikan tangan Herti, setidaknya Nimas tak perlu merasakan tamparan dari wanita paruh baya ini. "Kalian ingin bukti valid? *Fine*. Saya bawa." Bobby menatap Katon dengan tatapan tajam. "Buka gerbang utama Bringharja. Saya bawa apa yang diminta oleh *Ndoro* Herti."

Suara Bobby barusan serupa kidung kematian yang mana membuat bulu kuduk Herti meremang. Ia menatap penuh amarh pada pemuda yang berdiri tak jauh darinya.

"*Ndak* perlu! Kami *ndak* perlu hal seperti itu! Jelas ini semua terencana. Kalian ingin membuat malu kami, kan? Iya, kan?" Herti mendelik tajam pada Bobby yang masih terlihat santai. Ditambah seringat dari wajah pemuda itu sungguh membuat Herti semakin dibakar amarah.

"Om Katon ingin kebenaran? Atau dibiarkan seperti ini saja? Sudah cukup bagi Om untuk menelaah hasil re—"

"CUKUP!" Herti berteriak nyaring. Napasnya menderu. "Mas," Herti berusaha sekali menormalkan kembali nada suaranya. "Sudah cukup, Mas. Ini semua *ndak* per—"

"Silakan, Bobby. Saya ingin tau apa yang sebenarnya terjadi," kata Katon dengan lirihnya. Ia tak menyangka apa yang terjadi selama ini. Apa dirinya terlalu buta? Atau kah dirinya yang terlalu mengabaikan jerit tangis serta pembelaan yang pernah terlontar dari Silvia dulu?

"Mas!" pekik Herti tak terima. "*Ndak* perlu ada bukti! Ini semua pencemaran nama baik! Mereka semua berbohong!"

"Benar kah?" tanya Katon sembari menatap istrinya lekat. "Benar kah kebohongan? Atau memang ini kebenarannya, Herti?"

[43] *Ending Story About* Bringharja (1)

Mereka duduk dengan tenang di mobil yang akan tertuju pada satu titik. Yang mana belum sanggup dilupakan salah satu di antara mereka. Pandangannya terus terarah ke jalan yang dilalui terutama ketika mulai memasuki pendopo Bringharja. Kanan kirinya banyak ditumbuhi pohon-pohon rindang. Terakhir kali ia menyaksikan area jalan ini sembari tersedu. Hatinya hancur, patah, sakit hati, dan rasa kecewanya sangat besar.

Tubuhnya menggigil dalam tangis tapi tiap kali matanya menatap sang putri yang ada di dekapnya, ia menegarkan diri. Hanya

satu alasan yang bisa ia berikan sebagai pelipur hati; "Ibu habis kupas bawang, Nak. Jadi nangis."

Berusaha sekuat tenaga melupakan tapi tetap saja ada satu tanya yang masih bergelayutan.

"Apa salahku?"

"Mi," panggil Maudy yang sejak tadi memperhatikan ibunya. Dari ekor matanya Maudy tau kalau sang ibu melamun. "Mami … mau mundur? Ini belum terlambat, kok."

"Mundur?" tanya Sisil dengan raut wajah tak percaya. Ditatapnya lekat wajah sang putri yang sangat ia sayangi ini. Ditangkup wajah itu dengan kedua tangannya. Lembut pipi sang putri sangat terasa di telapak tangannya. "Mami enggak punya pikiran harus mundur, Dy. Untuk apa? Mami ada di sini untuk kamu."

Senyum Maudy mulai tampak meski tipis. "Aku tau ini berat untuk Mami. Aku pribadi enggak ingin kembali bertemu Awan Katon."

"Enggak boleh gitu. Biar bagaimana pun dia ayahmu, Dy."

"Ayah tapi kepalanya nyungsep gitu pemikiran yang dia yakini. Mana bisa disebut ayah. Seorang ayah itu kepala keluarga yang bisa berpikir dengan jernih. Logikanya dipakai. Kan, lelaki jenis kelaminnya. Kalau perempuan boleh lah pakai feeling, ada bapernya segala. Lah ini?"

"Bicara sama kamu kadang enggak nyambung."

"Dari mana enggak nyambung, Mi," Maudy protes. "Aku benar, kan? kalau Awan Katon," Maudy langsung menutup mulutnya. Meringis sakit setelahnya karena sang ibu dengan entengnya menepuk bibir Maudy. Membuat gadis itu merengut kesal. "Sakit, Mi," keluhnya.

"Bicara yang sopan, Dy."

Maudy berdecak. "Apa karena sebentar lagi kita sampai di kediaman Bringharja makanya aku harus sopan?"

Sisil malas tanggapi Maudy akhirnya. Ia memilih diam dan memusatkan matanya pada laju kendaraan yang ternyata mulai melambat. Selain mobil yang ia tumpangi, ada beberapa mobil yang menjadi pengiring mereka. Yang mana kini mulai mengambil jarak untuk menepikan kendaraannya. Tak

ada satu pun yang keluar. Semua menunggu aba-aba yang diberikan Bobby nantinya.

"Kamu mungkin lupa, Dy," kata Sisil dengan suara pelan. Ada ringisan yang menandakan rasa sakit teramat di sana. Matanya mengarah pada gerbang tinggi bercat hitam yang dijaga dua orang di dalamnya. "Sejak kamu kecil, kamu itu paling enggak mau didandani layaknya putri kecil lainnya. Maunya lari ke sana ke mari. Sering jatuh juga." Sisil terkekeh. "Dan kebiasaan itu semakin jadi begitu tinggal di Jakarta. Entah sudah berapa kali tangan dan kaki kamu patah hanya karena naik ke pohon? Berlarian tanpa bisa direm?"

"Mami lagi bacain kelakuan buruk aku atau apa, sih?" Maudy melipat tangannya di dada. "Aku masih ingat kalau naik pohon dan jatuh. Tapi mana ingat kalau kebiasaan itu ternyata dari kecil. Dari bayi mungkin?"

Sisil tergelak. "Ngaco!" Mata itu mengarah pada satu area yang bisa terlihat agak jelas dari mobil yang terparkir ini. "Di sana," tunjuk Sisil segera. "Tempat kamu berlarian. Membuat hampir semua orang yang ada di pendopo itu tertawa karena tingkah lucu kamu dulu."

“Untung ingatan manusia terbatas saat kecil. Jadi aku enggak tau apa benar aku pernah berlarian di sana. Aku dapatkan cerita ini dari Mami, kan?”

“Kamu meragukan Mami?”

Maudy berdecak. “Mami enggak bisa diajak ber-jokes ria lagi, neh. Nyebelin.”

Sisil tak terlalu menggubris. “Perlu kamu ingat dan pahami, meski kenangan Mami di dalam sana banyak yang enggak enak. Menyakitkan. Serupa mimpi buruk yang pengin banget Mami singkirkan, tapi adanya kamu di samping Mami adalah anugerah yang sangat luar biasa.” Diusapnya pelan sekali lagi pipi Maudy. “Kamu hadiah yang paling indah dari Gusti Allah, Dy.”

Maudy tersenyum lebar, merangsek masuk ke dalam pelukan ibunya meski agak sulit. Andai saja bisa menggerutu karena penampilannya hari ini, pasti sudah dilakukan sejak tadi.

“Cepat atau lambat, kita tetap harus mengungkapkan hal ini, kan, Mi?”

Sisil mengangguk pelan. “Mungkin kalau Maudy berganti dengan Mahdi,”

“Mami!” pekik Maudy tak terima. “Mana ada nama aku ganti jadi Mahdi?!”

Di sela gelaknya, Sisil berkata, "Maksudnya kalau Mami melahirkan seorang anak laki-laki, enggak perlu kembali ke sini pun enggak jadi soal. Anak lelaki enggak perlu perwakilan siapa pun saat menikah. Berbeda dengan perempuan."

Bibir Maudy mencebik kesal. "Enggak Mahdi juga namanya, kan?"

"Bu," panggil pria yang duduk di belakang setir sejak tadi. Ia memperhatikan interaksi mereka berdua sembari menahan senyum serta tawa. Hubungan ibu dan anak ini demikian lekat. Kehangatannya ternyata menulari kebungkaman dirinya sejak tadi. "Sepertinya kita sudah dijemput."

Baik Sisil maupun Maudy saling bersitatap. "Siap?" tanya Sisil akhirnya.

"Siap dong. Aku pengin tau wajah Awan Katon bagaimana."

"Dy!"

"Iya, Mi. Astaga! Aku bismillah dulu, deh, biar enggak salah nyebut nama …" Maudy meringis. "Bapak."

Suasana yang mendadak sunyi terasa begitu mencekam bagi Herti. Berulang

kali ia mencoba tenang tapi tak bisa. Matanya mengawasi satu per satu yang duduk di sekitarnya terutama pemuda yang tampak santai. Tak ada gurat khawatir, berbeda dengan pria paruh baya di sampingnya. Ada banyak sorot tanya serta bingung seolah dirinya datang dari planet lain. Tak mengerti apa-apa selain menyimak apa yang sebenarnya terjadi. Berbanding terbalik dengan wanita yang pernah ia temui di Jakarta.

Wajahnya tenang. Gestur tubuhnya juga santai. Sama seperti putranya yang terlihat biasa saja. Kuat dugaan dari Herti kalau mereka berdua bersekongkol. Tangan Herti mengepal kuat. Direkamnya baik-baik wajah mereka dan akan ia buat perhitungan sendiri setelah semuanya berlalu.

Pasti.

Tak akan ia biarkan siapa pun seenaknya pada Bringharja, ah … terutama dirinya.

"*Ndoro*," panggil salah satu pelayan yang membuat mereka semua menoleh. Wanita itu menunduk sungkan tapi tetap harus menyampaikan pesan dari gerbang utama. "Tamunya sudah mengarah ke pendopo."

Katon menghela panjang. "Disambut dengan baik, Ginem."

"*Nggih*, Raden Mas."

Tak lama berselang dari undurnya wanita pelayan bernama Ginem, sosok yang mereka tunggu mendekat. Ekor mata Bobby memperhatikan dengan saksama bagaimana anggun serta penuh karisma seorang Silvia Ayuwening. Dibalut kebaya kutu baru dengan motif bunga berwarna pink lembut, Silvia berjalan dengan langkah konstan. Kain batik khas Surakarta melilit kaki jenjangnya dengan sempurna. Rambutnya disanggul dengan tatanan yang lebih tradisional. Riasan wajahnya mempertegas garis elegan yang ia miliki. Pemulas bibirnya lah yang paling mencolok di antara seluruh penampilannya. Sorot matanya demikian tegas, langkahnya terayun tanpa ragu, kain selendang yang tersampir di sela bahu serta dadanya senada dengan kain lilit yang ia kenakan.

Sederhana tapi siapa pun yang menatapnya kini menyadari kalau garis kecantikan itu tak lenyap meski berselang puluhan tahun berlalu.

Tak jauh di samping wanita itu, berjalan beriring sosok gadis yang membuat Bobby tak mengalihkan matanya dari titik mana pun. Menggunakan kebaya senada dengan sang ibu—hanya saja Maudy memilih warna polos yang justru mempertegas kulitnya yang putih. Sama seperti ibunya, rambut Maudy yang biasa tergerai itu disanggul rapi. Hiasan yang disemat di kepalanya semakin membuat tampilan Maudy jauh lebih cantik dari biasanya. Tak lupa *heels* setinggi hampir tujuh senti sebagai pelengkap kali ini.

Beruntung Maudy terbiasa dengan sepatu berujung runcing ini. Kalau tidak? Runyam sudah urusannya.

Aura putri ketururan bangsawan salah satu karesidenan Surakarta sangat jelas kentara bahkan ketika mata Maudy menatap ke arah Bobby. Sudut bibir sang gadis tertarik tipis, membuat Bobby tak sabar untuk menghampirinya. Tapi niat itu hanya sebatas niat.

Ayahnya, Wicaksana Diningrat, langsung menghalangi. "Duduk," katanya pelan tapi penuh ketegasan.

"Tapi, Pa," erang Bobby tak terima.

"Biar mereka selesaikan dulu urusannya. Baru kamu bisa mengambil sikap."

Gladys yang memperhatikan Bobby sejak tadi langsung menyetujui ucapan Wicak. "Benar yang bapakmu katakan, Nak. Bersabar lah."

Bobby mengembuskan napas kasar. Yang Bobby tak sangka, Katon langsung berdiri dan menyambut kedatangan mereka berdua. Sorot matanya tak terbaca. Mungkin segala macam perasaan bercampur jadi satu, mengaduk di dalam sana hingga membuat pria itu tak menyadari kalau ada wanita lain yang menahannya.

"Mas!"

Katon terhenti, begitu juga langkah Maudy serta sang ibu.

"Salam hormat untuk Raden Mas Katon Bringharja serta … *Ndoro* Herti." Sisil yang lebih dulu bicara. Sedikit menunduk sebagai penghormatan pada tuan rumah. "Berikan salammu untuk …" Sisil mengangkat matanya, yang langsung bertemu dengan bola mata Katon yang menatapnya lekat. Dulu mata itu yang membuat Sisil jatuh hati. Pria yang mengisi cinta di hatinya

dengan rasa yang sangat besar. Sampai rasanya ia tak percaya, kalau dari mulut Katon juga lah, sayap cintanya dipatahkan. "Bapakmu."

Maudy tak bersuara sama sekali. Justru matanya tajam menatap sosok pria yang ia yakini adalah ayahnya. Belum lagi wanita yang tampak menatapnya dengan sorot penuh benci. Beri salam pada sosok pria ini? Yang benar saja! Sekian puluh tahun apa pernah dirinya dicari tau keberadaannya? Yang ia ingat untuk terakhir kalinya, perpisahan di tepian pantai. Yang ia anggap ayahnya itu bekerja. Bukan meninggalkannya dengan sengaja.

"Nak," panggil Katon dengan suara terbata. "Anakku … Saras."

"Bukan," Maudy bicara dengan tegasnya. "Ah … mungkin iya. Saya memang dibentuk dari sperma Anda, Tuan yang saya hormati."

"Kurang ajar! Anak tak tau so—"

"Diam, Herti!" bentak Katon. "Selama ini saya percaya dengan segala ucapan kamu." Katon menatap Herti dengan kemarahan yang besar sekali. "Kali ini kamu diam. Kita belum selesai dengan

urusan di masa lalu. Sekarang," Katon kembali mengarahkan matanya pada Maudy. "Saya *ndak* butuh diyakinkan dalam bentuk apa pun mengenai anak saya. Anak perempuan pertama saya. Yang …"

"Enggak perlu terlalu mendramatisir keadaan, Tuan. Saya ke sini singkat saja." Maudy melangkah pelan.

"Kamu … kamu boleh marah pada Bapak sepuasmu, Nak. Silakan." Katon mengulurkan tangannya tapi ditepis dengan segera oleh Maudy.

"Marah sepuasnya?" Maudy berdecih. "Untuk apa? Ada gunanya?"

Katon terdiam. Matanya mengerjap pelan. Gadis muda di depannya ini menatap tanpa takut. Tubuhnya yang mungil juga tak ada gentar di sana. "Saya ingat sosok Anda terakhir kali meninggalkan saya di tepi pantai."

Napas Katon tercekat. Ia belum lupa kali terakhir bertemu Saras, putrinya ini. Berulang kali batinnya berteriak agar ia yakin, kalau tak ada keraguan di dalam diri gadis ini kalau benar, Saras adalah putri kandungnya. Bagaimana bisa ia memblokir kenyataan itu di dalam hatinya? Apa karena

begitu banyak suara yang meragukan mengenai Saras? Sampai hatinya pun itu mengaminkan tuduhan itu?

Dan sekarang?

Gusti!

Sekejapan mata pun Katon tau kalau gadis di depannya ini adalah putrinya. Sorot matanya tegas. Raut wajahnya juga mengingatkan dirinya sewaktu remaja dulu meski dalam versi berlawanan jenis.

"Anda enggak bicara sama sekali. Biasanya Anda ajak saya bersenda gurau. Tertawa bersama. Berlarian hingga saya kelelahan lalu tertidur di pelukan Anda. Atau sekadar bercerita mengenai dongeng tanah Jawa yang menjadi leluhur kita. Saya masih ingat betul akan hal itu."

Katon berkaca-kaca. Ucapan Maudy menghantamnya dengan kuat.

"Saya bertanya-tanya apa salah saya sampai ditinggalkan begitu saja? Apa saya merepotkan? Apa saya membuat susah? Atau kan saya yang terlalu nakal enggak bisa diberitahu mengenai segala larangan yang samar-samar saya ingat?"

"*Ndak*, Nak. *Ndak* begitu."

Maudy terkekeh. “Lantas apa?” Ia pun menghela pelan. “Oh … di hati Anda, kami berdua ini kotoran. Sampah. Pembohong. Apa lagi? Ah … yang paling menyakitkan,” Maudy melirik ke arah ibunya yang ternyata melotot tak percaya pada semua yang diucapkan Maudy barusan. “Wanita yang paling saya banggakan, disemat label yang begitu membuat saya ingin menghancurkan orang yang berani mengatakan hal itu. Siapa pun. Termasuk Anda.” Tangan Maudy terkepal. “Atas dasar apa ibu saya, *Ndoro* Putri Silvia Ayuwening dilabeli perempuan murahan?” Pertanyaan itu terlontar dengan nada penuh gemetar.

Sorot mata Maudy demikian terluka yang kini terarah telak pada Katon yang membisu. “Jawab.”

Gelak tawa Herti terdengar nyaring. “Apa-apan ini? Tamu yang jelas tak diundang. yang masa lalu ibunya kita tau seperti apa. Semua kare—”

“Diam,” sela Maudy dengan cepatnya. Juga ringisan karena tangannya mendadak dicekal sang ibu. “Mi!” Matanya mendelik tak terima.

"Dy," peringat Sisil. "Biar Mami yang bicara."

"Sekian tahun aku diam karena Mami. Aku enggak pernah bertanya dan enggak ada keinginan bertanya mengenai siapa sebenarnya aku. Lalu satu demi satu kenyataan itu datang secara ajaib dan membongkar semua yang ada di masa lalu. Terus … Mami suruh aku diam?" Maudy mencibir sinis. "Enggak akan. Aku memang perempuan. Tapi aku punya harga diri. Kali ini aku yang bicara. Sebagai seorang anak yang sakit hati karena ibunya dilukai." Lalu Maudy menunjuk tanpa takut pada sosok wanita yang berdiri di samping Katon. "Dan Anda, saya enggak meminta Anda bicara. Yang saya inginkan adalah orang yang katanya dulunya suami ibu saya. Yang seharusnya melindungi dan memberi kepercayaan pada tiap kata istrinya. Menelaah dengan baik mana kebenaran, mana yang bukan. Atau bisa dibilang … dia lah ayah saya. Benar? Tapi apa yang saya dapatkan?"

[44] *Ending Story About* Bringharja (2)

Masih lekat dalam ingatan Maudy karena baru terjadi beberapa jam lalu. Terutama saat tangan wanita yang sejak awal menatapnya dengan sorot penuh benci itu hampir saja mengenai pipinya. Maudy sama sekali tak ingin menghindar. Justru hal ini juga agar bisa membuka banyak mata, bagaimana sosok wanita keturunan bangsawan, istri seorang ternama di Surakarta, ternyata sangat tipis pengendalian dirinya.

Lantas … benar, kan, yang Maudy katakan di detik terakhir sebelum ia

memasuki area pendopo Bringharja? Untuk apa dirinya sopan?

"Jangan pernah sentuh anak saya, Herti," kata Sisil dengan desisan tajam. Sorot matanya menatap Herti tanpa ragu. Tangan wanita itu tertahan di udara. Rahangnya juga mengeras karena ulah Herti yang hampir menyakiti anaknya.

"Ajarkan anakmu sopan santun jika bicara, Silvia!" Herti mengempaskan tangannya begitu saja. Kendati demikian Sisil tak putus menatap Herti dengan sinisnya.

"Anakku sekadar bertanya pada ayahnya. Bukan kamu." Lalu tatapan Sisil beralih pada Katon yang tampak terhenyak karena tindakan Herti barusan. "Dan kamu, Mas Katon, bagaimana bisa hanya diam saja melihat anakmu hampir diperlakukan buruk oleh orang lain? Atau … kamu memang membenarkan anggapan orang luar mengenai Saras? Begitu?"

Ucapan Sisil bagai sihir yang menarik Katon dari keterkejutannya. "Kita duduk dulu, ya. *Ndak* baik bicara sembari berdiri seperti ini."

Maudy tak menyahuti apa-apa selain sedikit beringsut pada sosok ibunya.

"Kamu enggak apa-apa?" tanya Sisil setengah berbisik seolah tak percaya kalau dirinya tak terlambat melindungi Maudy.

"Enggak. Mami tenang saja," kata Maudy sembari tersenyum menenangkan sang ibu. Digenggamnya erat tangan ibunya, berjalan kembali meski sorot mata Herti masih menelanjangi mereka. Hanya lirikan penuh seringai tipis yang bisa Maudy beri sepanjang melintasi sosok wanita paruh baya yang sebentar lagi, ia hanya tinggal menunggu waktu yang tepat untuk membongkar kebusukannya.

Tangan dan bibir Maudy sudah tak sabar untuk membuka lembar demi lembar perilaku Herti di depan semua yang ada di ruang ini, terutama Katon Bringharja.

Katon sama sekali tak menyangka semua ini terjadi padanya. Kepalanya terlalu pusing sekarang. Kilas masa lalu yang ia alami juga silih berganti di kepalanya. Kalau dulu, kata-kata Herti seolah menjadi jawaban tiap kali benaknya bertanya, *"Benar kah Silvia seperti ini?"*

Tapi sekarang?

Ia bahkan sejenak melupakan sosok Wicak dan keluarganya yang sejak tadi duduk berlawanan arah dengannya. Pikirannya terlalu sibuk dengan kehadiran Maudy dan Sisil. Matanya juga tak bisa lepas memperhatikan mereka berdua. Banyak tanya yang bergantian untuk dilontarkan tapi ada ganjalan yang besar sekali di tenggorokannya. Membuat niatan itu tak bisa dilontarkan begitu saja.

"Apa Anda sudah memiliki jawaban dari pertanyaan tadi, Tuan yang saya hormati?" Tak sabar, Maudy akhirnya bersuara. Sejak ia duduk di sini, sumbu sabarnya sudah habis. Dibakar oleh tatapan Herti yang sejak tadi tak pernah lepas menatapnya. Rasanya juga ia ingin berkata, *"Jangan menatap saya seperti ini. Takut-takut bola matanya keluar dan enggak bisa melihat lagi."*

Katon tersenyum sendu mendengar ucapan putrinya barusan. "Kejadian itu … banyak dibuktikan dengan kesaksian."

"Dan Anda percaya?" sela Maudy dengan cepat.

"CUKUP!" Herti kembali bersuara. "Sudah jelas, kan, kalau kejadian di masa lalu memang terjadi seperti apa adanya.

Ndak ada bualan kalau itu semua adalah rekaan. Dan keji sekali menuduh saya mendalangi semuanya?" Herti juga melirik penuh sinis pada putrinya. Ia bersumpah, putrinya itu pasti dipengaruhi! Pasti!

"Sejak awal saya sudah bicara, kan? Saya enggak butuh Anda bicara. Yang saya inginkan hanyalah Raden Mas Katon Bringharja yang bicara. Kenapa Anda menyela terus? Anda takut?"

Belum sempat Herti melontarkan kata makian, ia sudah dibungkam dengan tindakan Katon. Isyarat tangan dari suaminya itu membuatnya menahan segala keinginan untuk berkata kasar pada gadis yang duduk dengan tenang di samping ibunya. mereka berdua setara di mata Herti; sama-sama ia benci. Sangat ia benci.

"Kejadian itu saat kamu masih kecil, Nak." Katon bersuara. "Dan semuanya mengarah pada satu titik, kalau memang …
"Katon menelan ludah pelan. Matanya bersirobok dengan sosok wanita yang pernah menjadi istrinya. Yang mana tatapan itu begitu tenang, seolah ucapan yang akan Katon lontarkan sudah tak lagi

membuatnya bersedih. “Kalau memang ibumu melakukan hal tersebut.”

Maudy melirik ke arah *notebook* yang ada di meja tengah, lalu tersenyum kecil seraya mengangguk. “Oke. Saya sudah dapat jawabannya. Saya enggak lagi penasaran, kalau Anda memang sejak awal bersikukuh dengan pemikiran tersebut. Bahkan setelah mendengar pengakuan langsung serta bukti yang diberikan. Anda tetap berpegangan pada kenyataan semu di masa lalu, kan?” Ia pun berdiri, “Ayo, Mi. kita pulang.”

Katon terperangah. “Duduk dulu, Saras.”

“Enggak perlu.” Maudy tersenyum tipis. “Saya enggak ingin memberi banyak bukti lainnya mengenai tuduhan yang dialamatkan untuk ibu saya. Untuk apa? Percuma kalau Anda masih berkutat dengan pemikiran bodoh, kalau semua yang ada di masa lalu adalah benar. Bukan rekayasa semata. Bahkan anak Anda sendiri, putri Anda, Nimas Ganeswari, bertemu saya. Berbagi kisah banyak. Anda sudah mendengarkannya, kan?”

Suasana hening mendadak merayapi mereka semua.

"Anak Anda sendiri, yang jelas-jelas Anda lihat tumbuh kembangnya saja … Anda enggak percaya?" Maudy terkekeh di sela lanjutan ucapannya tadi. "Jadi … untuk apa saya meminta para saksi yang terlibat dengan masa lalu rekaan itu ada di sini?"

"Bukan begitu, Nak," sergah Katon dengan cepat.

"Lalu apa?"

"Bapak masih belum bisa mempercayai semua yang ada di sini. Semuanya terlalu mendadak. Membuat Bapak bingung, kalut, juga … berpikir. Benar kah ini semua?"

Maudy tertawa, pelan, tapi membuat semua yang ada di sana menatap sosok gadis bertubuh mungil itu. Merasa menjadi pusat perhatian, Maudy tak peduli sebenarnya. Justru ia kembali berkata. "Saya sering mendengar, saat ingatan masa kecil ini digali. Entah ini benar atau hanya bayang masa lalu saja. Semoga bukan." Maudy menjeda sejenak. "Seorang keturunan Bringharja enggak kenal takut, enggak gentar menghadapi lawannya. Siapa pun itu. Keberanian itu turun menurun ada di tiap tetes darah yang mengaliri keturuannya sampai sekarang. Saya pikir itu

hanya bualan. Tapi ternyata memang bualan."

Katon sekali lagi terperangah. "Maksudnya?"

"Jelas ternyata kalau saya bukan anak Bringharja."

Semua yang ada di ruangan itu terkejut mendengar ucapan Maudy yang … begitu mengejutkan.

"Dia sendiri mengakui, Mas, kalau bukan anak kamu. Kenapa kita masih membiarkan dirinya ada di—"

"Karena di depan saya ini seorang Raden Mas Katon Bringharja, mutlak garis keturunannya sebagai bangsawan karesidenan tapi enggak punya keberanian. Bahkan sekadar untuk membuka kisah lama. Atau kah terlalu takut kalau ternyata kisah itu benar adanya hanya rekayasa?"

Pria paruh baya itu menarik sudut bibirnya tipis. "Kamu benar." Ia berdeham sekilas. "Sepertinya Bapak terlalu takut, awalnya." Rasanya ia ingin sekali menatap lekat sang putri yang bicara tanpa takut itu. Sekadar memeluknya dengan singkat kalau diizinkan pun ia tak jadi soal. "Tapi sekarang Bapak menyadari kalau itu semua

hanya akan membuat rasa penasaran dan ketakutan ini *ndak* menemui jawaban. Iya, kan?"

"Itu terserah Anda."

"Panggil semua orang yang terlibat dalam rekayasa masa lalu seperti yang kamu katakan, Saras. Bapak mau tau."

Seringai Maudy makin lebar tercipta. Sorot matanya pun mengarah pada Herti yang tampak menggertakkan rahangnya. Tangan yang tadi hampir saja menamparkan juga mengepal kuat. Maudy yakin sekali kalau hati perempuan yang serupa Medusa itu sedang menghitung kemungkinan. Sudah bisa Maudy pastikan kalau perbuatan Herti pasti terungkap. Hanya saja ia akan melihat drama lanjutan seperti apa.

Satu demi satu orang-orang yang sengaja Maudy minta dan mendapatkan jaminan perlindungan dari kekasihnya itu datang menghadap. Meski terlihat sorot ketakutan tapi di bawah sumpah, mereka bicara. Banyak hal yang Katon tanyakan meski sering kali disela oleh Herti, tapi Katon tak peduli. Di depannya tabir mengenai

tuduhan yang diarahkan pada Silvia mulai menemukan titik terang.

Katon sama sekali tak percaya bagaimana bisa Herti juga … Gusti! Ibunya?! kenapa ibunya bisa melakukan tindakan sedemikian rupa? Padahal selama Katon masih bersama Silvia, belum pernah ada keluhan mengenai sosok Silvia. Walau tak bisa ia pungkiri satu kenyataan, dirinya kembali bermain api dengan Herti. Ia pikir melupakan sosok Herti bisa mudah setelah bertemu dengan Silvia di pelaminan.

Nyatanya tidak. Cinta yang terlanjur mengakar mengantarkannya pada pengkhinatan. Tapi … ia tak menyangka kalau Herti mengambil tindakan yang jauh lebih kotor hanya untuk menyingkirkan Silvia. Amarah, kesal, kecewa, serta … semuanya menggulung jadi satu dalam benak Katon. Ia sampai terhenyak begitu saja di kursi kebesarannya. Wajahnya pias.

Sementara Herti mulai berteriak menyangkal semua yang terucap dari orang-orang berdiri menunduk di belakang Maudy. Telunjuknya berulang kali menuding Maudy serta ibunya. Tapi mereka tak bergeming. Justru menikmati cangkir

teh yang disediakan untuknya. Aroma serbuk teh yang mereka hidu cukup menenangkan. Mata mereka saling menatap tanp a suara menyepakati satu hal; suara Herti adalah *back sound* yang sangat epic hari ini.

"Cukup, Herti," kata Katon akhirnya. Ia meraup wajahnya setengah frustrasi. "Jangan bicara lagi."

"*Ndak*, Mas! Ini semua *ndak* benar. Mereka semua menuduh aku, Mas! Aku! Istrimu!"

"Kalau begitu, jelaskan semuanya." Katon berkata dengan nada dingin dan sorot mata terluka. "Saya tau saya sendiri memiliki dosa yang besar pada *Ndoro* Slivia di masa lalu. Saya ingin menebusnya. Dan kamu … kalau kamu memang *ndak* bisa menjelaskan semua yang ternyata … Gusti! Semuanya rapi sekali, ya? Saya ini macam kerbau dungu?"

"Mas," Herti tergeragap. "*Ndak* begitu, Mas. Aku … aku,"

"Sudah lah, Herti."

Wanita itu tak terima kalah begitu saja. Setelah sekian lama? Kenapa mereka berdua harus kembali? Kenapa juga mereka

berdua tak ia celakai saja? Lalu dirinya hidup aman dan nyaman di sini? "*Ndak*, Mas. Pria itu. Benar. Pria yang berselingkuh dengan Silvia."

"Herti!" bentak Katon tak terima. Sementara Silvia tak berkata apa-apa selain diam. Ia merasa sudah tak perlu lagi mengeluarkan suaranya. "Jaga bicara kamu!"

"*Ndak*, Mas. Aku yakin mereka berdua bersekongkol. Iya, kan? Pria itu yang membantu kamu. Jawab, Silvia!"

"Jangan meninggikan suara Anda, *Ndoro* Herti." Maudy kembali angkat bicara. Ia tak suka kalau ada orang lain yang menghardik ibunya sembarangan. "Siapa yang Anda maksud? Raden Arya? Ah … kebetulan Om Arya di sini. Mungkin …" Maudy menoleh dan bertepatan dengan sosok pria yang belum pernah ia temui sebelumnya. Maudy hanya sebatas mendengar suara dan melihat rekaman video berisi kesaksiaannya dalam bentuk video. "Itu … beliau datang. Siapa tau *Ndoro* Herti masih ingin dipermalukan."

Herti sudah tak lagi memiliki rona di wajahnya. Mungkin kalau ia bercermin sudah seperti orang yang kehilangan banyak aliran darah. Bahkan untuk sekadar duduk dengan tenang pun tak bisa. Ada begitu banyak gelisah sejak pria yang ia jadikan kambing hitam—bersama wanita yang tampak tenang duduk di seberangnya datang ke pendopo ini.

Rasanya ia benar-benar menyesali kenapa tak dilenyapkan sekalian segala hal yang berkaitan dengan masa lalu.

"Kalau kamu memang ingin posisi yang ajeg dalam keluarga Bringharja, kamu harus membersihkan semua hal yang berkaitan dengan apa yang kamu kerjakan."

Ucapan itu kembali terngiang telak di kepalanya. Wajah wanita yang mengatakan itu pun sontak ada di pelupuk matanya. Wanita yang anggun berbalut kebaya kuning gading yang selalu mendukung dan memberi banyak masukan hingga ia berani melakukan semua ini. Karena apa? Seorang Jatayu Bringharja memang tak menyukai sejak awal ide Raden Mas Senno, suaminya. Baginya pernikahan Bringharja dengan Kutonegoro tidaklah sebanding. Namun

jelas suaranya tak akan pernah didengar. Maka yang bisa ia lakukan adalah memberi banyak kesempatan bagi Herti untuk masuk.

Herti muda yang terbuai cinta, merasa terbusung dadanya lantaran disokong demikian besar dari sisi sang calon mertua, maka itu lah yang ia lakukan.

Tak ada yang meleset dari segala hal yang terkuak. Semua Herti benarkan dalam hatinya. Tapi apa ia mengakui? Tak akan pernah. Sampai liang lahat sekali pun, di matanya, Silvia Ayuwening adalah pengganggu kisah cintanya.

"Sudah puas bicara?" tanya Herti dengan nada pelan. Gemetar yang ia punya, berusaha sekuat tenaga dilenyapkan. Ia tak akan kalah. Tak boleh kalah. Satu demi satu orang yang hadir di pendopo ini ia tatap. Kilas masa lalu yang ia lakukan kembali terbayang. Rasa puasnya saat melihat punggung Silvia beserta putri kecilnya itu menjauh dari pendopo utama Bringharja kembali menguasai dirinya.

Sorak sorai suara hatinya sangat kencang bergema kala itu. Segala upayanya membuahkan hasil seperti yang ia inginkan.

Maka ia tak akan merusak impiannya yang sudah indah ini. Meski tak bisa ia pungkiri ada rasa takut yang cukup besar lantaran semua yang dikuak, memang benar adanya.

Sementara Katon tampak keheranan dengan sikap Herti yang sama sekali tak menunjukkan penyesalannya. Ia sendiri tak menyangka apa yang mereka beri sebagai kesaksian. Dalam adat yang dipegang bangsawan karesidenan, berkata di bawah sumpah artinya segala kata yang keluar dipertanggungjawabkan baik di dunia juga di akhirat. Katon pun bisa melihat kejujuran di sorot mata mereka. Ketakutan jelas ada di beberapa orang yang memberikan kesaksian. Meski demikian, mereka tetap memberi jawaban selugas mungkin.

Dan semuanya mengarah pada satu titik yang sama; mereka diperintah langsung oleh Herti atau Jatayu di masa lalu.

"Kamu … benar-benar bicara seperti itu, Herti?" tanya Katon.

"Ini semua *ndak* benar, Mas." Herti berusaha untuk tegar berdiri. Ia lantas menuding Bobby yang sejak tadi diam menyaksikan gonjang ganjing yang terjadi. "Dia sengaja untuk mempermalukan saya.

Saya *ndak* terima." Langkahnya terayun pasti pada sosok pemuda yang kini menatapnya tanpa ragu. Bukan hanya sang pemuda, kedua orang tua yang duduk di dekatnya pun sana. "Kamu berencana untuk menjatuhkan Bringharja, kan? Kamu mempermalukan Nimas dengan alasan ingin melamar putri lain dari Bringharja. Membuka kisah lama seolah kamu yang paling tau kebenaran yang terjadi." Herti tak akan berhenti sampai keinginannya terwujud.

Ia dibuat malu seperti ini, maka orang lain akan merasakan hal yang sama dengannya.

"Kalau kamu memang tak ingin menikahi Nimas, katakan dengan jelas. Bukan membuat gaduh seperti ini!"

"*Ndoro* Herti," cegah Wicak. Sejak tadi ia diam. Tak bersuara sama sekali tapi telinga serta kepalanya merekam jelas, menganalisa segala ucapan yang terlontar dari orang-orang yang ada di belakang kedua wanita di mana salah satunya pernah ia temui beberapa kali. Sosok wanita yang menjadi mantan istri dari seorang Katon Bringharja memang ia kenali.

Skandal yang terjadi kala itu cukup menggemparkan. Ia juga sempat memberi tuduhan tak baik pada wanita yang tampak duduk dengan tenang bersama putrinya. Sejak kemunculan gadis yang mengenakan kebaya *navy* itu, Wicak tau gadis itu bukan gadis yang bisa ditundukkan dengan banyak aturan yang menjadi latar belakangnya. Sorot matanya tegas mengandung kebebasan. Cara bicaranya meski terdengar serampangan tapi sangat tepat sasaran.

Awalnya ia tak suka dengan kata-kata yang meluncur bebas tanpa hambatan dari mulut gadis muda itu. Meski gejolak muda itu tak bisa terbendung, tapi seharusnya masih memiliki tata krama dalam pemilihan kata. Namun Wicak mulai menyadari, ada luka teramat dalam di tiap kata yang terlontar di sana. Sorot mata itu sudah menggambarkan dengan jelas, seberapa besar luka itu tercipta.

Satu demi satu kesaksian itu ia dengarkan juga dengan baik. Merajut segala hal yang menjadi misteri dan ia bisa menarik kesimpulan bahwa; wanita yang ada di depannya ini lah pencipta luka bagi sang gadis beserta ibunya. Ia tinggal menunggu,

apa seorang Katon Bringharja sepemikiran dengannya atau tidak.

"Jaga bicara Anda," katanya dengan tegas. "Kami ke sini memang untuk melamar putri Bringharja. Kalau pun … anak saya mengalihkan matanya pada sosok gadis lain yang mana dia sendiri katakan dengan jelas siapa nama gadis yang ingin ia nikahi, maka restu saya ada untuknya."

Herti berdecak dengan sorot mata yang sangat sinis. "Saya menolak. Tak ada lamaran untuk putri Bringharja yang lain." Lalu ia menoleh pada arah lain. "Terutama untuk gadis itu!"

"Cukup, Herti!!!" bentak Katon. Ia pun ikut berdiri dan melangkah dengan tegas ke arah Herti yang menantang matanya tanpa takut. Belum pernah sepanjang usia pernikahannya dengan Herti, wanita ini menatap dirinya sedemikian berani. "Jelaskan segalanya kalau begitu."

"*Ndak* ada yang perlu dijelaskan. Ini semua fitnah yang sangat keji!!!"

"Keji?" tanya Silvia. Suaranya pelan tapi sungguh membuat bulu kuduk meremang. Ia tak butuh menggeser duduknya apalagi sampai membuat tubuhnya berdiri. Toh apa

yang ucapkan sudah menjadi pusat perhatian baru. “Sejak tadi saya biarkan Maudy bicara. Bukan tak bisa memberinya pelajaran sopan santun seperti yang leluhur saya pakai sebagai seorang wanita. Tapi anakku,” Sisil melirik Maudy sekilas sebelum akhirnya kembali bicara. “Harus tau seperti apa kualitas ayahnya. Tidak. Saya tak pernah menyesali adanya Maudy di dalam hidup saya. Dia lah hidup dan mati saya. Akan saya pastikan dirinya mendapatkan bahagia, bagaimana pun caranya termasuk kembali menyelam ke masa lalu.”

Herti menggertak kesal, ingin menyela ucapan Sisil tapi keburu terdengar kembali suara wanita yang sangat ia benci itu.

“Sekian banyak bukti, pengakuan, kejujuran, bahkan mereka semua bersumpah di atas nama Tuhan tapi kamu masih menyangkal? Lantas mengatakan kalau ini fitnah yang keji?” Sisil terkekeh. “Bagaimana saya yang kamu jatuhkan rencana busuk untuk menyingkirkan keberadaan saya di sini? Kamu orang yang baik hati? Begitu?”

“Kamu melaku—”

Sisil mengangkat tangannya. “Diam. Bukan waktunya kamu bicara, Herti. Kamu renungkan apa yang sudah kamu lakukan di masa lalu yang kamu pungkiri. Mau sampai kapan kamu berkilah?” Sorot mata Sisil kemudian mengarah pada Katon yang terdiam. “Kamu bisa berpikir, Mas, apa semua yang kamu dengar, saksikan, bahkan kamu tanya sedetail mungkin, apa sudah bisa kamu tarik kesimpulannya?”

Sisil tak butuh jawaban apa-apa dari Katon karena ia tak ingin menambah luka hatinya. Segala hal yang Katon lakukan di masa lalu sangat besar bekasnya di hati Sisil. Sudah kenyang sampai tak ia rasakan seandainya Katon tambah lukanya lagi.

“Perlu kalian pahami satu hal, keluarga Bringharja yang terhormat. Saya sudah orang luar di sini. Gelar saya dilepas begitu saja, kehormatan saya dikoyak tanpa bisa saya sambung lagi, hubungan saya dengan keluarga besar Kutonegoro terputus begitu saja. Saya tanya kepada kalian berdua,” Sisil akhirnya berdiri. “Karena fitnah ini, saya hanya tinggal bersama Maudy. Berpelukan bersama, berbagi air mata yang sama, mencoba untuk tetap hidup di antara

bayang masa lalu juga bagaimana cara agar bisa bertahan hidup. Saya enggak pernah ditanya kabarnya oleh keluarga sendiri." Sisil mulai mengepalkan tangannya kuat-kuat. Berusaha agar dirinya tak rubuh. "Enggak. Saya enggak mengharapkan ditanya oleh seorang Katon Bringharja apalagi tentang anak perempuannya. Karena aku yakin, ayahnya enggak akan mau bertanya." Sisil mencibir telak. "Tapi sekarang? Maudy tumbuh menjadi perempuan berani juga hebat. Kebanggaan saya."

Sisil menarik napasnya. Mengisi rongga paru-parunya yang terasa mencekik karena sungguh, bicara mengenai masa lalu sama saja meneteskan kembali cuka di atas luka yang belum mengering meski sudah puluhan tahun berlalu.

"Kurang keji apa perlakukan kamu, Herti, pada saya?"

"Kamu!!!"

"Iya, saya. Silvia Ayuwening Sarasvati tanpa embel-embel. Pada akhirnya saya menyadari, arti gelar yang pernah bersanding nama asli saya. Saya enggak butuh itu semua. Sayangnya … putri kecil

saya lahir dari darah seorang Bringharja. Pernikahan di masa lalu antara saya dengan seorang Bringharja sah di mata hukum dan agama. Mau disangkal sampai liang lahat sekali pun, saya yang akan berjuang. Bukan untuk sebuah pengakuan gelar. Saya enggak butuh. Anak saya juga enggak akan butuh gelar kebangsawanan yang seharusnya ia miliki." Sisil menatap Herti tanpa ragu. "Kedatangan kami ke sini bukan untuk itu, asal kamu tau. Tapi agar seorang Katon Bringharja mau menjabat tangan penghulu dan menikahkan anaknya. Saya pribadi enggak butuh restu Mas Katon untuk calon suami Maudy."

Katon terbeliak tak menyangka mendengar ucapan Silvia.

"Siapa pun yang akan menikahi Maudy, itu dari restu saya. Bukan seorang Katon Bringharja. Karena sejak pengusiran kami, Katon hanya sebatas penyumbang sperma dalam diri Maudy. Persis seperti yang putri saya katakan. Saya tambahkan satu hal; kontribusi apa yang sudah Katon lakukan untuk Maudy? Enggak ada sama sekali."

“Silvia,” kata Katon dengan terbata. Ia baru mau melanjutkan ucapannya tapi sudah keburu disela oleh Sisil.

“Andai saja nama Katon sudah terukir di batu nisan, saya enggak akan menginjakkan kaki di sini. Masih ada wali hakim untuk menikahkan putri saya. Saya tuntut balas dan sakit hati ini di akhirat kelak. Kamu enggak akan bisa mengelak seperti ini, Herti.” Tatapan itu kini mengarah pada Herti yang makin memerah wajahnya. “Sengaja saya lakukan hal ini untuk membersihkan nama Maudy Senandika. Putri saya enggak bersalah sama sekali tapi karena skandal ini, namanya saya yakin buruk sekali. Seorang anak yang diragukan keberadaannya hanya karena sang ibu difitnah demikian kejamnya.”

Kedua orang yang ada di depan Sisil, ia tatapi dengan lekatnya. “Saya sudah selesai dengan semua urusan di sini. Selamat menelaah dan berpikir, Mas Katon. Kami undur diri. Selamat siang.”

[45] Lamaran

"Auw!" rintih Nimas begitu kapas yang dilumuri cairan *antiseptic* menempel ke sudut bibirnya yang terluka. "*Ndak* usah, Mbak'yu. Nanti aku saja yang urus."

Maudy berdecak. "Ini bisa bikin demam. Kamu pasti enggak pernah terluka seperti ini, kan?"

Nimas menunduk jadinya.

"Kalau aku sudah terbiasa jatuh," kekeh Maudy. "Bahkan tangan aku patah berkali-kali juga sudah sering. Enggak kapok-kapok."

"Kok, bisa?" tanya Nimas perlahan.

"Bisa, lah. Aku lari enggak pakai rem. Naik ke pohon ambil buah-buahan di sana. Paling favorit itu rambutan dan mangga.

Apalagi kalau ada layangan tersangkut." Kalau ingat masa kecilnya yang menyenangkan bersama anak panti, ia tak pernah bisa menahan diri untuk tertawa.

Nimas meringis saja. "Masa kecilku penuh dengan pelajaran budi pekerti."

Ucapan itu membuat Maudy termangu. Suara Nimas sarat sekali kesepian. Sorot mata gadis itu juga sudah tak lagi menatap Maudy tapi teralih ke tempat lain. Tadinya Maudy ingin menyela tapi ada rasa yang demikian kuat untuk ditahan karena sepertinya Nimas masih ingin melanjutkan kata-katanya. Dan benar saja. Gadis itu berdiri dan melangkah pelan, mengarah pada jendela kamarnya yang terbuka lebar.

Kursi kayu yang ada di dekat jendela adalah tujuannya untuk kembali duduk. "Pemandangan dari sini bagus, Mbak'yu. Mari," katanya sembari tersenyum.

Tak bisa Maudy tolak, kan?

"Aku memang mendapatkan hidup yang … tertata. Semuanya terjaga dan terarah seperti para keturunan bangsawan lainnya. Pelajaran lebih banyak mengenai budi pekerti juga sistem karesidenan. Meski aku diperbolehkan sekolah di tempat umum

juga kuliah di luaran sana, tetap saja ada batas tinggi yang *ndak* bisa aku langgar. Seperti ada beban tersendiri yang menimpa diri ini, Mbak'yu."

"Itu alasan kamu membantu aku?" tanya Maudy sembari duduk di samping Nimas.

"*Ndak*!" Nimas langsung menggeleng tegas. "Ada banyak hal yang membuat aku melakukan hal ini meski aku akui, itu salah satunya."

"Dan?"

Nimas menghela napas pelan. "Kalau aku bersikeras, Ibu pun memaksakan diri dengan banyak sanggahan, yang terluka bukan hanya Mbak'yu tapi Mas Bobby juga."

"Kamu cinta sama Bobby? Jangan mengelak," sela Maudy dengan cepatnya. Meski ada rasa tak suka dari nada bicaranya tapi ia tetap ingin tau apa yang sebenarnya Nimas rencanakan. Bisa jadi Nimas justru tengah menyusun rencana baru, kan? Waspada itu perlu.

"Benar," Nimas tersenyum. Diraihnya tangan Maudy dengan erat untuk ia genggam. "Tapi cinta yang aku punya sudah lenyap di laut Bali, Mbak'yu. Aku *ndak* mau

terluka karena bersama orang yang *ndak* cinta sama aku."

"Sama sekali sudah enggak cinta?"

Nimas menggeleng tegas. "*Ndak*, Mbak'yu. Justru aku ini senang sekali." Genggaman tangan itu makin erat. "Akhirnya pria sebaik Mas Bobby bertemu gadis yang tepat. Doaku selalu mengiring Mbak'yu."

Ketulusan itu begitu kentara. Sorot mata Nimas tak bisa ditutupi bahagianya padahal semua orang yang tadi ada di pendopo utama Bringharja tau, apa yang terjadi terutama pada Herti. Ibu kandung Nimas.

"Kamu … enggak marah sama aku karena membuat kalian terpisah?"

Nimas melenyapkan senyum di wajahnya dengan perlahan. Matanya kini tertunduk. "*Ndak* marah, hanya sedih. Biasanya ada Ibu yang selalu mengatur ini dan itu," kekeh Nimas tapi sendu sekali. "Meski sebagian hati ini bersorak karena *ndak* ada lagi mendengar larangan serta paksaan yang menurutku *ndak* baik, tapi … Ibu tetap lah Ibu."

"Kamu benar. Seburuk apa pun Ibu," Maudy menekan sekali kata ibu dalam kata-

katanya ini. "Beliau tetap wanita yang bertaruh nyawa melahirkan kita."

"Maafkan Ibu, ya, Mbak'yu," pelas Nimas. Sorot matanya begitu memohon.

"Biar peradilan yang memutuskan."

"*Nggih*, Mbak. Aku *ndak* minta keringanan apa-apa dari hukuman yang harus Ibu jalankan. Memang itu yang harus Ibu pertanggungjawabkan. Aku sendiri *isin* Mbak'yu, bicara dengan Mbak seperti ini."

"Dalam keluarga ini … kamu adikku, kan? Enggak usah malu berkeluh kesah sama kakaknya sendiri." Maudy memeluk Nimas agak erat. Ditepuknya beberapa kali bahu Nimas dengan lembut. "Semoga di masa depan aku bisa memaafkan *ibumu*."

"Aaminn, Mbak'yu. Amiiin."

Mereka berdua memilih menikmati waktu tanpa kata. Di mana Maudy sebenarnya tak ingin berlama-lama tapi karena Nimas juga Katon menahannya untuk tinggal sedikit lebih lama, Maudy mengalah. Bukan untuk Katon ia menuruti permintaan itu, tapi karena Nimas.

Sejak orang-orang yang menjadi saksi berdatangan, Nimas terus merapal dan menguatkan hati. Agar dirinya tak jatuh

pingsan, setidaknya ia mendengarkan sampai akhir apa yang sebenarnya tersembunyi. Ia tak bisa membayangkan andai kedua saudaranya turut hadir di sini. Beruntung Tuhan memberi sedikit keleluasaan karena mereka tak bisa hadir di acara pertunangan yang berubah menjadi acara terkuaknya masa lalu.

Kepalanya tak habis berpikir kenapa ibunya bisa setega itu melakukan hal yang …Gusti! Nimas menghela berkali-kali mengingat hal ini. Mungkin ucapan terakhir sang ibu sebelum digiring dalam pengasingan yang terletak di dusun yang cukup jauh dari kota Surakarta, membuatnya makin menyadari, ada cinta yang berubah menjadi obsesi mengerikan yang membutakan mata dan hati.

"Orang ketiga dalam cinta kami ini adalah Silvia! Silvia yang menyebabkan itu semua. Wajar kalau ia mendapatkan balasannya!" Herti berkata dengan lantangnya. Wanita paru baya itu menepis kuat tangan orang-orang yang berusaha untuk menggiringnya. "Lepaskan saya! Jangan sembarangan!"

"Cukup, Herti!"

Tangan itu hampir saja melayang mengenai wajah ibunya. Tangan yang Nimas tahan dengan sekuat tenaga yang mana tangan kekar itu gemetaran. Sorot matanya melotot tapi penuh sekali rasa kecewa berbalut amarah.

"Pak," lirih Nimas. "Biar Ibu dibawa Pak Kardi saja, ya. Sudah, ya, Pak."

Nimas tetap lah Nimas. Seorang anak yang tak tega kalau ada yang mengasari ibunya. Matanya sudah basah air mata. Meski tak menyangka semua perbuatan ibunya di masa lalu diakui dengan kata tersirat, ia tetap berusaha melindungi ibunya dari murka sang ayah. Lebih baik ibunya segera pergi ke pengasingan sembari menunggu hari pengadilan tiba. Nimas banyak sekali menghatur doa agar ibunya selama dalam masa pengasingan bisa merenung dan mengakui apa yang telah ia lakukan.

Meski Nimas ragu ibunya mau menundukkan egonya. Apalagi teriakan serta makian dari ibunya terus berucap menyalahkan kedatangan Silvia beserta putrinya, sampai sosok itu menghilang dari pendopo utama Bringharja. Sepeninggalan

sang ibu yang digiring untuk menjalani pengasingan sementara waktu, suasana berubah menjadi canggung.

Tadinya Nimas tak memiliki kesempatan untuk bersama Maudy karena gadis itu sudah akan beranjak pergi. Kalau saja bukan karena permintaan sang ayah serta pembicaraan yang sempat tertunda tadi, pasti Maudy dan ibunya sudah pergi meninggalkan pendopo sejak beberapa waktu lalu. Kesempatan itu lah yang Nimas manfaatkan untuk sekadar bicara dengan Maudy di kamarnya. Meski ia tau waktunya terbilang singkat, tapi Nimas sudah merasa senang. Setidaknya apa yang ia lakukan, sedikit banyak membuat hatinya lega.

Keheningan itu pecah begitu mendengar suara pintu kamar yang diketuk. "Den Ayu, ini Mbok Rika. Saya … boleh masuk?"

"*Nggih*, Mbok." Nimas mempersilakan sosok wanita paruh baya itu untuk masuk. Tak lama berselang, Mbok Rika masuk sembari setengah tertunduk. "Mbok pasti masih mengingat Den Ayu Saras saat kecil?"

Sejak tadi, Mbok Rika memang menunggu kesempatan untuk bertemu

secara pribadi dengan sosok gadis kecil berambut ikal yang periang. Mana bisa ia lupa meski usianya sudah mendekati senja. Dalam benaknya masih menarikan kenangan di mana sosok gadis kecil itu berlarian tak tentu arah. Kadang ia tertawa sembari membawa mainan, kadang juga ia menangis karena jatuh tersungkur dan lututnya terluka. Hebatnya, gadis itu hanya menangis sebentar lalu kembali tertawa dan berlarian.

Ingatan itu membuat Mbok Rika berkaca-kaca. "Den Ayu Saras," panggilnya dengan lirih.

Maudy yang sejak tadi memperhatikan wanita itu masuk ke dalam kamar Nimas, hanya tersenyum tipis. "Maaf, Mbok. Saya agak lupa sama Mbok."

Pecah tangis Mbok Rika saat itu juga. Ia juga menggeleng sebagai bantahan ucapan Maudy dan kata-kata yang terbata. "*Ndak* apa-apa, Den Ayu. *Ndak* apa-apa. Tapi Mbok ingat sekali Den Ayu."

Maudy jadi kebingungan. "Terus kenapa nangis? Aku enggak jahat, lho, ya."

Suasana di dalam kamar ini seharusnya berubah sendu, kan? Tapi Maudy ini

memang terkadang kepekaannya hilang. Atau … "Lagian, ya, Mbok …"

"Rika. Namanya Mbok Rika," sela Nimas dengan cepatnya.

"Iya. Mbok Rika. Lagian, ya, Mbok Rika kenapa mesti nangis? Mending aja peluk aku sini kalau kangen."

Rika yang agak terkejut mendengar ucapan Maudy barusan, menghapus sudut matanya yang basah. Ia juga menatap Maudy tak percaya.

"Lho? kenapa? Mbok enggak mau peluk aku?"

"Ta-tapi, Den Ayu. Sa-saya *ndak* bera—"

"Saya bukan Den Ayu, Mbok. Saya Maudy Senandika Sarasvati. Panggilnya Maudy saja."

Kalau ada kontes kecantikan dan keanggunan mengenakan kebaya kutu baru, Maudy yakin ribuan persen namanya masuk semifinalis. Bahkan jadi juara! Sumpah! Maudy tidak tengah bercanda menganalisa bagaimana penampilan dirinya. Kebaya *navy* itu kontras sekali dengan kulitnya yang putih. Tubuhnya yang mungil

serta ramping dililit kain batik khas Surakarta juga menambah nilai tersendiri untuk penampilannya. Penunjang agar tubuhnya bisa semampai adalah heels yang cukup tinggi.

Oh, itu belum seberapa ketimbang caranya duduk dan menikmati cangkir teh. Ehm ... Persis gadis-gadis keraton yang tengah bercengkerama dengan tata krama yang ada. Kurang apa lagi coba? Kurang apa?! Harus Maudy abadikan moment di mana ia duduk dengan anggun dan elegan seperti ini. Harus!

Satu hal yang pasti dari keinginannya mengabadikan dirinya yang menurut hatinya, cantik paripurna di hari ini. Pamer!

Iya, lah!!!

Pamer ke sahabat lengketnya; Regi! Tak akan ia sia-siakan kesempatan di mana dirinya tampil anggun mengenakan kebaya sementara sahabatnya itu berkutat dengan beban tubuhnya yang makin lebar. Membuat Regi kesal adalah tujuannya.

Namun sayangnya, Tuhan paling tau niat usil itu, maka Maudy langsung mendapatkan sandungan. Jangankan untuk sekadar mengeluarkan ponsel dan

mengambil selfie dirinya, ia bergerak sedikit saja sudah jadi perhatian beberapa orang termasuk ibunya.

Alhasil, Maudy duduk dengan tenang sembari menunggu apa yang sebenarnya mau dibicarakan lagi. Ia sudah ingin kembali ke hotel; melepas sanggul yang membuatnya pening meski membuat wajahnya terlihat cantik.

"Cantik, sih, tapi nyiksa!" gerutu Maudy di dalam hati.

Sejak Herti dibawa beberapa pelayan yang mana diperintahkan untuk segera pergi ke pengasingan sampai masa pengadilan tiba, Katon belum memperbolehkan Wicaksana Diningrat untuk pulang. Tentu saja berikut Maudy dan ibunya. Masih ada yang harus mereka bicarakan meski tau waktunya tak akan lama. Silvia dengan tegas menolak untuk bicara terlalu lama di sini. Katon mencoba untuk mengerti keinginan wanita yang tak ada senyumnya sama sekali sejak tadi.

Wajah ramah yang dulu masih ia kenang, berganti dengan lirikan sinis dan sikap antipati. Belum lagi gestur tubuhnya yang dipasang benteng setinggi langit agar Katon

tau diri dan batas. Pria paruh baya itu mengerti kenapa Silvia dan Maudy bersikap seperti itu padanya. Ia berjanji akan menebus bagaimana pun caranya.

Sementara untuk keluarga Diningrat, ada rasa tak enak hati juga terima kasih yang besar karena awal mula kisah masa lalunya terkuak, disebabkan oleh Bobby. Putra tunggal keluarga Diningrat.

Setelah suasana sedikit tenang, Katon angkat bicara. "Saya minta maaf atas keadaan yang terjadi, Mas Wicak," katanya penuh sesal. "Dan saya *ndak* tau betapa rasa terima kasih ini besar sekali karena keberanian Nak Bobby yang memulai untuk mengungkap masa lalu keluarga Bringharja yang saya pikir," Katon menjeda sejenak ucapannya. "Seperti yang saya yakini tapi kenyataannya sangat mengejutkan."

Tak ada yang bicara setelahnya mungkin memahami kalau Katon masih ingin bersuara.

"Terutama untuk *Ndoro* Silvia. Saya benar-benar minta maaf dan akan saya pastikan semua hal yang *Ndoro* Silvia alami, mendapatkan keadilan."`

Sisil diam saja, memilih menatap lurus pada bagian taman di pendopo utama Bringharja.

"Bapak juga minta maaf, Nak" Kini sorot mata Katon mengarah pada Maudy yang duduk dengan tenang di samping ibunya. Gadis itu hanya mengangkat sekilas matanya yang sejak tadi terfokus pada cangkir teh miliknya. "Bapak sungguh minta maaf, Nak. Semua salah Bapak. Bapak yang terlalu pengecut dan buta selama ini. Bahkan saat Nimas mulai membuka suaranya, Bapak masih belum percaya."

"Sekarang?" tanya Maudy dengan singkatnya. "Tapi, sih, kalau Anda enggak percaya kami pribadi enggak jadi soal. Toh, bukti sudah ada. Kesaksian juga lengkap. Hanya orang yang benar-benar buta yang enggak bisa melihatnya."

"Dy," peringat Sisil akhirnya. "Enggak baik bicara seperti itu."

"Baik aja, Mi. Aku di sini dalam keadaan sehat wal'afiat. Kecuali aku bicara tapi tubuh ini terbaring di rumah sakit. Enggak baik namanya."

Sisil hanya menggeleng pelan dengan helaan napas pelan. Maudy dan gaya bicaranya yang tak butuh penjagaan khusus. Padahal Sisil ingin beritahu setidaknya jaga image sedikit di depan calon mertuanya! Anak ini benar-benar!

Mendengar rentetan ucapan Maudy, Katon terkekeh. Berbanding terbalik dengan ketiga anaknya yang bicara menggunakan unggah ungguh yang tertata, gadis ini bicara apa adanya. Terkesan santai tapi Katon tau, tiap kata yang terucap mengandung jutaaan sindiran. Tidak. Katon tak akan memrotes ucapan itu. Tak jua melarang karena akan semakin memperkeruh hubungan mereka nantinya.

Katon bertekad untuk memperbaiki kesalahannya. Kemarahan, kekecewaan, serta sakit hati yang Silvia juga Maudy rasakan untuknya pastilah besar. Permintaan maaf saja jelas tak ada apa-apanya ketimbang semua yang terjadi di masa lalu yang menimpa wanita itu. Maka janji Katon dalam hati, selama masa peradilan nanti, ia tak segan untuk meminta pertanggungjawaban Herti.

Mengembalikan apa yang pernah hilang dan terenggut dari seorang Silvia Ayuwening.

Juga meminta pihak Karesidenan turut serta dalam hal ini. Karena ini semua berkaitan dengan gelar dan kehormatan seseorang yang ditanggalkan secara paksa. Mengingat hal itu mendadak membuat nyeri yang demikian hebat di hati Katon. Kendati demikian, ada hal lain yang harus ia bereskan terlebih dahulu.

Tamunya. Keluarga Diningrat.

"Jadi ... pembicaraan dengan pihak keluarga Diningrat bisa dilanjutkan?"

Bobby melirik ke arah sang ayah di mana pria itu mengangguk sekilas. Mengizinkan untuk Bobby bicara mengenai tujuan aslinya ke sini.

"Terlepas dari semua yang terjadi, saya berterima kasih karena Om Katon setidaknya bisa melihat sisi yang kami kemukakan mengenai *Ndoro* Herti."

"Saya yang berterima kasih, Bobby." Katon, dengan sisa ketidakberdayaannya mengakui kalau betapa bodoh ia menjadi seorang lelaki di masa lalu. Kalau mengingat semuanya kata menyesal pun rasanya percuma. Meski ia diberi

kesempatan mengucapkan ribuan maaf, mengembalikan beberapa hal yang bisa ia kembalikan, tapi tetap saja luka masa lalu sudah terlanjur tergores demikian dalam.

Tak mampu ia sembuhkan begitu saja.

"Jadi," Bobby menegakkan punggungnya. Kali ini pembicaraan yang ia bawakan tak lagi penuh dengan drama namun membuat jantungnya berdetak tak keruan. Terang saja karena apa yang akan ia kemukakan, berkaitan dengan masa depannya. Pada gadis yang sejak tadi mencuri perhatiannya. Ehm ... Ralat. Sejak lama sepertinya. Diperparah hari ini di mana sang gadis rasanya ingin ia seret ke depan penghulu saja!

Demi Mars yang warnanya merah membara! Persis seperti Bobby yang terbakar karena penampilan Maudy kali ini. Bisa tidak, sih, kalau Maudy sehari saja berpenampilan biasa saja? Bahkan rambutnya yang terkadang menampakkan bentuk aslinya, keriting mengembang, tapi tetap saja selalu berhasil membuat Bobby tak berkutik!

Cinta memang sebuta itu!

Terserah lah, yang penting cintanya Bobby cuma untuk Maudy.

"Niat saya berkunjung ke sini untuk meminta restu Om Katon menikahi gadis yang saya cintai, Maudy Senandika. Putri sulung Om Katon."

Katon terdiam, matanya berkaca-kaca. Ucapan Sisil kembali terngiang di kepalanya.

"Siapa pun yang akan menikahi Maudy, itu dari restu saya. Bukan seorang Katon Bringharja. Karena sejak pengusiran kami, Katon hanya sebatas penyumbang sperma dalam diri Maudy. Persis seperti yang putri saya katakan. Saya tambahkan satu hal; kontribusi apa yang sudah Katon lakukan untuk Maudy? Enggak ada sama sekali."

Silvia benar, sangat benar dalam hal ini. Padahal putri kecilnya dulu sangat menggemaskan dan tak mudah ia singkirkan kerinduannya. Tapi tiap kali teringat bagaimana ia menyangsikan keberadaan sang putri, rindu itu lenyap begitu saja. Dan sekarang? Gusti Allah benar-benar menghukumnya dengan perasaan bersalah yang dalam sekali bercokol di hatinya.

"Apa … *Ndoro* Sil—"

"Saya bukan *Ndoro*," tukas Sisil dengan cepatnya. "Saya hanya wanita biasa yang memiliki putri luar biasa. Jangan sebut itu. Saya Silvia, kalau boleh ditegaskan."

Katon memejam kuat. Tangannya terkepal di sisinya. Ia menarik napasnya panjang dan mengembuskan perlahan. Mengangguk menuruti apa yang wanita itu katakana. "Apa ibunya merestui niat baik kamu, Nak?" tanya Katon di mana ekor matanya memperhatikan Silvia lebih lekat lagi. Tak ada yang berubah dari ekspresinya selain dingin dan kaku.

"Saya pernah bertemu dengan Tante Sisil dan kami bicara banyak. Andai saja bisa dipercepat ke penghulu, sudah saya lakukan sejak lama."

"Bobby." Kali ini Wicak yang bicara. "Kamu ini bisa serius tidak dengan ucapanmu itu." Matanya mendelik tajam pada sang putra yang justru terkekeh.

"Serius banget, Pa. Bobby rela banget kalau sekarang juga ke penghulu. Toh, Tante Sisil setuju, kan? Papa dan Mommy setuju, kan? Om Katon juga, kan?" Satu per satu Bobby menatap wajah orang yang ada

di sekitarnya. Dan … "Mom!!!" ringisnya karena jeweran dari sang ibu sungguh menyakitkan. Terlebih, gadis yang sejak tadi memenuhi netranya ini malah tertawa!

Semakin tinggi niat Bobby membawanya ke penghulu, kan!

Lihat saja, Tigress! Aku pastikan kamu enggak akan bisa berkutik lagi! Itu janji Bobby di dalam hati.

[46] New Story

Dua hari sebelum kepulangan ke Jakarta, Bobby meminta secara khusus agar Maudy beserta Silvia bisa sekadar singgah ke pendopo Diningrat. Setidaknya meski restu sudah dikantungi tapi tetap saja, sesekali di sela obrolan sore dengan sang ayah, ada rasa penasaran yang terucap dari bibir Wicaksana mengenai sosok Maudy.

"Kamu yakin mau menikah sama Maudy?"

Nah, kan! Apa Bobby bilang.

Bobby meletakkan cangkir kopinya sedikit agak kasar. "Sudah berapa kali Papa tanyakan hal itu? Keyakinan aku enggak goyah. Memang Papa punya keberatan apa? Lagian saat kemarin lamaran, Papa terlihat

yakin. Bahkan saat kita pulang, Papa banyak bertanya mengenai Maudy. Kenapa sekarang seperti ini?" Pemuda itu melirik tajam ke arah sang ayah. Tak peduli kalau Wicak nantinya merasa kurang senang atau malah membuatnya harus melakukan tindakan berlebih, pasti akan Bobby lakukan.

Rencananya menikahi Maudy sudah terkonsep di kepala. Jangan sampai masalah restu justru membuyarkan segalanya.

Wicak menghela pelan. "Bukan begitu," Sorot matanya meneduh sembari tersenyum tipis. "Benar-benar sudah dewasa, ya, anak Papa."

Bobby berdecak pelan. "Setelah dua hari ini aku digempur banyak list asset Papa dan harus merapikan dalam tempo yang singkat banget biar administrasinya rapi, aku masih dibilang anak kecil?"

Pria paruh baya itu tergelak. "Papa percaya sama kamu, Nak."

"Begitu juga dengan pilihan Bobby, Pa. Percaya sama Bobby, kalau Maudy itu memang terlahir untuk ada di samping Bobby. Menjadi menantu kesayangan Papa. Papa yang belum tau Maudy seperti apa

sebenarnya. Jangan salah, lho, Om Rustam saja kehilangan Maudy."

"Rustam banyak cerita mengenai gadis itu."

"Mencari tau rupanya?" Bobby menurunkan sikap antipatinya. Kembali ia nikmati kopi yang tersuguh untuknya. Kendati demikian, Bobby tetap pasang kuda-kuda siapa tau ayahnya berbelok arah yang tak ia persiapkan sebelumnya.

"Harus." Wicak menepuk bahu Bobby pelan. "Kamu anak kebanggaan Papa. Apa yang diinginkan orang tua kecuali kebahagiaan anaknya? Bisa meneladani apa-apa yang baik dari hidup pendahulunya. Lalu direfleksikan dengan versi terbaik dalam hidup berumah tangganya kelak." Wicak menatap putranya lekat. "Papa bukan seorang ayah yang sempurna. Banyak sekali kekurangan dalam diri Papa terutama keegoisan. Tapi Papa yakin, ada secuil kebaikan yang bisa Papa beri untuk bekal kamu di masa depan nanti."

"*Nggih*, Pa. Aku paham maksud Papa."

"Bukan Papa *ndak* yakin kamu dengan Maudy, tapi cinta bukan hal yang sederhana."

Bobby memilih tak menyela sejenak ucapan ayahnya.

"Akan datang masa di mana kamu berpikir, benar kah wanita yang saya nikahi ini tepat?" Di pelupuk matanya, Wicak melihat bayang Gladys yang pamit pergi. Tanpa air mata juga sorot mata wanita itu yang tak pernah mau lagi menatapnya. Entah karena menyembunyikan sesuatu atau hati wanita itu memang sudah bersikeras macam batu. Wicak tak peduli. Ia sendiri bisa mengeraskan hati.

Namun … seiring waktu berjalan, tak ia temui pengganti yang sama seperti yang telah pergi. Ia menarik napasnya perlahan dan diembuskan juga dengan penuh perasaan. "Jangan sampai apa yang terjadi sama Papa, kamu alami juga."

"Ya beda, lah, Pa." Bobby menarik sudut bibirnya. "Papa tau kenapa Mommy pergi, kan? Aku yakin, hati kecil Papa sebenarnya tau. Tapi enggak mau mengakui dengan terbuka di mana salahnya. Sampai selama ini, kan, Papa hanya diam memperhatikan. Kalau aku enggak seperti itu. Hari ini aku ada masalah, hari ini juga harus selesai. Dan

Maudy ini juga tipe perempuan yang bicara otaknya ada di lidah."

Wicak berdecak. "Kamu itu." Rasanya ingin menjewer cukup keras telinga Bobby sama persis seperti yang Gladys lakukan saat Bobby mulai sembarangan bicara.

"Lho, aku benar, Pa. Apa yang Maudy katakan pertama kali, itu lah yang ia rasakan. Perumpamaannya juga enggak salah, dong?"

"*Sak karepmu*, lah!" Dari pada Wicak banyak berdebat dengan Bobby mengenai hal ini, ia memilih menikmati cangkir tehnya. Sore ini datang dengan damai, semilir angin yang menemai mereka begitu menenangkan. Sinar mentari yang sudah tak terlalu terik tapi menambah keindahan di mana mereka menghabiskan waktu di tempat yang Wicak gemari di sudut pendopo Diningrat.

"Besok Maudy datang bersama Mommy. Tante Sisil enggak bisa datang. Beliau sampaikan permintaan maaf." Bobby melirik sekilas pada ponsel yang bergetar di mana pesan tersebut muncul di sana.

Wicak hanya berdeham sekilas.

"Kesempatan enggak datang dua kali, Pa."

Cangkir yang tengah ia nikmati isinya tertahan di udara. "Maksudmu apa?"

Bobby nyengir kuda. "Masa Papa enggak tau, sih. Payah betul. Persis yang Om Rustam bilang. Papa gede gengsi."

Kalau boleh Maudy angkat kain yang melilit kakinya, pasti sudah dilakukan. Tapi demi terlihat anggun di depan calon mertuanya, meski tersiksa, Maudy tetap lakukan. Duduknya juga agak gelisah karena tak terbiasa sampai harus menegakkan punggung seperti ini. Padahal di depannya tersaji masakan yang terlihat lezat sekali untuk ia cicipi.

Tapi …

"Silvia bilang, kamu pintar masak?" Wicak sejak kedatangan gadis yang tampak anggun dibalut kebaya berwarna kuning gading dengan motif bunga-bunga kecil ini, memperhatikan bagaimana tiap geraknya. Tingkahnya. Serta caranya bicara. Tak ubahnya seperti seorang putri keturunan bangsawan lainnya padahal Wicak sendiri

memahami andai Maudy tak terlalu menggunakan tata krama karena tak tinggal di pendopo Bringharja.

Ada satu hal yang membuat Wicak kagum pada gadis mungil ini. Binar matanya penuh dengan semangat. Wajahnya juga merona bahagia. Padahal apa yang dialami gadis ini di masa lalu sungguh berat. Tapi seolah ujian itu pengiring langkahnya, bukan beban yang membuatnya sukar melangkah. Entah bagaimana cara gadis itu menyesuaikan diri dengan apa yang terjadi, tapi Wicak mengacungkan jempolnya untuk hal ini.

Meski …

"Ehm … sedikit." Maudy tersenyum canggung. "Om, saya mohon maaf sekali. Boleh kah saya ke mobil?"

Kening Wicak berkerut jadinya. "Ada apa memangnya? Tas kamu ketinggalan?"

Maudy semakin meringis. "Bukan, Om. Saya mau ambil baju dan celana. Saya enggak tahan pakai pakaian seperti ini.

Sudah lah. Semua yang ada di ruang makan ini tergelak dengan suksesnya. Wicak yang tadinya tak terlalu memahami ada apa

dan ikut saja tertawa, akhirnya mengerti begitu Bobby mengatakan kejujuran.

"Maudy ini enggak terbiasa dengan kebaya dan kain begini, Pa. Napasnya sesak katanya. Sejak tadi sudah mengeluh terus, tapi aku yang maksa." Tawa Bobby berderai yang diiring dengan lirikan sinis dari Maudy

"Kamu ini!" Wicak menepuk sisi kepala Bobby pelan. "Jangan bertingkah aneh-aneh dengan calon istri. Kalau memang *ndak* terbiasa, jangan dipaksa."

"Latihan jadi pengantin nantinya."

Maudy yang sejak tadi kekesalannya menyentuh ubun-ubun, tapi tak bisa diluapkan seenaknya karena masih memikirkan pandangan Wicak serta Gladys, hanya bisa mengepalkan tangannya. Niatnya bulat sekali untuk balas dendam pada Bobby nantinya. Bodohnya juga, kenapa Maudy mau saja menuruti permintaan Bobby!

Astaga, Tuhan!

Meski Maudy cinta dengan Bobby, setidaknya jangan bodoh sekali, lah! Ini namanya Maudy dibodohi Bobby!!!

Definisi diusili Maudy seumur hidup memang sepertinya dijalankan dengan baik

dan benar oleh Bobby! Buktinya pria itu tak henti-hentinya tergelak. Harus Maudy balas! Harus!

Salah satu dari pelayan kediaman Diningrat diminta untuk mengambil apa yang Maudy butuhkan di dalam mobil Bobby. Sejak awal memang gadis itu menolak mengenakan kebaya lagi. Mungkin menggenakan kebaya ia masih bisa beradaptasi tapi kalau kain lilit? Tapi Bobby penuh bujuk rayu yang akhirnya berhasil membuat kekasihnya menuruti apa yang ia inginkan, meski hanya sebentar. Tapi … sudah lah. Bobby tak henti-hentinya kagum juga tertawa. Kagum karena kecantikannya, tertawa karena keluhan dan dumelan Maudy sejak ia jemput di lobby hotel.

Lirikannya sinis sepanjang jalan. Jawaban yang Maudy beri juga kebanyakan ketus. Tapi begitu memasuki pendopo Diningrat, Bobby harus berterima kasih pada arsitektur bangunan pendopo karena membuat wajah Maudy berubah dratis. Decak kagum, senyum lebar, serta suaranya yang semringah bertanya ini dan itu menjadi penghias wajahnya yang ayu.

Ah … kenapa enam bulan lagi itu lama sekali, sih? Bisa dipercepat jadi hari ini saja tidak?

"Kamu sendirian?" tanya Wicak yang cukup heran karena sosok gadis mungil itu mendekat ke arahnya dengan nampan berisi camilan yang ia tau, Inah yang membuatnya.

"Lho, saya pikir Om Wicak bersama Bobby di sini." Maudy meletakkan dengan perlahan sajian yang ia bawa dari dapur. Ia terkagum-kagum dengan dapur yang dimiliki pendopo ini. Masih ada pawon khusus untuk memasak dengan cara tradisional yang disanding apik dengan dapur modern di sana. Luas juga lengkap dari yang Maudy lihat sepintas lalu. Kembali pada sajian yang ia bawakan, "Bi Inah bilang, serabi ini enak."

Wicak terkekeh. "Duduk dan coba lah."

"Om enggak jadi masalah aku temani?"

"Kamu keberatan?"

"Enggak." Maudy mengambil duduk persis di depan Wicak. "Justru saya takut mengganggu waktu Om di sini. Bi Inah

bilang, ini salah satu spot favorit yang Om sukai sejak lama."

"Banyak bicara Inah itu."

Maudy mengulum senyum. "Saya coba, ya, Om. Sejak tadi aromanya manggilin saya buat dimakan."

"Makan lah." Wicak hanya bisa menggeleng pelan, senyumnya yang tipis sejak tadi belum mau pergi karena tingkah Maudy yang apa adanya. Sejak kebayanya berganti blouse longgar dengan celana kulot sebetis yang membuat geraknya makin bebas, Wicak merasa aura gadis ini berbeda sekali. Keceriaan itu bertambah besar. Ada saja obrolan yang menjurus dengan gurauan tapi isi pembicaraan itu berbobot.

Suasana yang Wicak prediksi akan canggung karena adanya Gladys duduk bersama di meja makan beralas kayu jati ini, malah tak ia rasakan sama sekali. Seolah mereka sudah terbiasa makan bersama di sana. Wicak juga bisa menilai, kalau putranya memang tak main-main menyatakan kesungguhannya dalam hal pernikahan. Sorot mata pemuda itu tak bisa dibohongi sama sekali.

Pun dengan gadis yang duduk di sampingnya itu.

Tidak. Wicak tak ada keinginan untuk memisahkan cinta yang ada di antara mereka. Doanya besar serta harapnya tinggi agar pernikahan putranya berlangsung hingga mereka berdua dipisahkan maut. Bahagia dengan keturunan mereka nantinya. Bersama mengarungi apa itu pernikahan yang bukan hanya sekadar cinta sebagai dasarnya.

Jangan seperti dirinya.

"Ehm … benar yang Bi Inah bilang. Ini enak."

"Inah sejak lama mengurus dapur di pendopo ini." Wicak mengambil cangkir tehnya, menyesap pelan setelah sebelumya ia hidu aroma teh yang menguar dari cangkirnya. Ada yang berbeda tapi apa, ya?

"Bukan Bi Inah yang buat, Om. Ini Mommy yang buat. Saya memperhatikan karena katanya ini resep rahasia."

Wicak mengerutkan kening. Matanya mendadak memperhatikan cangkir serta teko teh yang tersaji di depannya. Bukan menggunakan teko yang biasanya Inah hidangkan untuknya. Mendadak hatinya

dipenuhi kehangatan yang membuat senyum Wicak makin tak ingin meninggalkan bibirnya. "Termasuk teh ini?"

"Iya. Mommy bilang, takaran gula yang dipakai berbeda dengan Bi Inah."

"Kamu benar, Nak." Wicak rasanya ingin egois, tak ingin berbagi sajian yang akhirnya ia tau, tangan siapa yang membuatnya. Konyol sekali. "Mommy memang menyukai dapur dan sering membuat banyak makanan saat masih tinggal di sini." Diambilnya satu camilan manis yang ada di depannya. Menikmati tiap gigitan yang masuk ke dalam mulutnya.

"Sampai Jakarta nanti saya mau praktikkan resep dari Mommy. Semoga aja bisa menyamai kelezatannya. Enggak sabar rasanya mau masak soto tengkleng," cerocos Maudy dengan riangnya. "Oh, serabi ini juga."

"Kapan kembali ke Jakarta?"

"Lusa, Om."

Wicak lagi-lagi terkekeh. "Kamu panggil ibunya Bobby dengan sebutan Mommy sementara saya? Kamu panggil Om?"

Maudy meringis malu tapi langsung dilenyapkan begitu ia berkata, "Takut enggak boleh manggil Papa sebelum kita sah menjadi suami istri."

Wicak tergelak jadinya. "Apa yang mau kamu lakukan enam bulan ke depan sembari mempersiapkan pernikahan?"

"Kerja lah," sahut Maudy dengan lugasnya. Mulutnya kembali menikmati camilan manis ini. "Sumpah, ya. Ini enak banget. Gurih dan manisnya pas. Mommy jago bikinnya."

"Kerja?" Wicak tak terlalu menggubris pujian mengenai serabi buatan Gladys. Itu hal mutlak yang harus diberikan karena memang enak.

"Iya, Pa. Maudy mau kerja dulu. Sudah ada jadwal panggilan interview."

"Kenapa harus kerja?"

Maudy mengerjap pelan tapi kemudian memahami ucapan Wicak yang terkesan singkat tapi memiliki arti yang lain. "Kenapa harus berpangku tangan?"

"Apa yang memangnya mau kamu kerjakan?"

Maudy menatap pria paruh baya lekat. "Saat kemarin cari info mengenai latar

perusahaannya, mereka bergerak di bidang ekspor impor."

Wicak mengangguk pelan. "Setelah menikah, kamu tetap akan bekerja?"

"Ya," sahut Maudy dengan lugasnya. "Papa keberatan?"

Wicak terdiam tapi tak lama ia mengangguk meski samar. Berharap gadis di depannya ini tak terlalu memperhatikan tapi rasanya sulit.

"Maaf, Pa, kalau saya boleh mengutarakan pendapat mengenai bekerja atau enggak seorang istri ketika sudah berumah tangga."

Pria paruh baya itu memilih diam, mempersilakan calon menantunya bicara. Meski Wicak lebih menyukai kalau seorang istri ada di rumah. Biarkan suaminya berkarya di luar sana sembari mengurus banyak hal yang berkaitan dengan pekerjaan.

"Saya terbiasa dengan bekerja, Pa. Menghidupi diri sendiri dengan tangan yang Tuhan beri ini. Mengekspresikan apa yang menjadi kesukaan kita terhadap suatu bidang. Saya menyukai dunia dengan banyak negosiasi di dalamnya. Makanya

saya mendapatkan *reward* besar karena bidang yang saya geluti itu. Katanya juga, kan, sukai lah pekerjaanmu maka apa yang ada di sana akan balik menyukaimu. Saya pikir itu hanya omong kosong tapi ternyata memang benar." Maudy menjeda sejenak ucapannya. Bayang ia selama beberapa tahun di Honda Fatmawati terputar pelan.

"Mungkin karena apa yang terjadi di masa lalu saya, makanya saya berusaha sekuat mungkin untuk berdiri di atas kaki sendiri. Enggak ada yang akan membiayai hidup kami, kan?"

Wicak setuju akan ucapan Maudy.

"Lalu … ketika saya menikahi seorang pemuda dengan latar kekayaan cukup banyak, saya kemudian berpangku tangan? Menikmati dan menghamburkan uang miliknya saja? Atau … istilahnya ongkang-ongkang kaki menikmati hasil pekerjaan suami? Ah … kamu sudah enak, kan, punya suami kaya. Ngapain susah payah kerja dan bikin capek sendiri?" Maudy terkekeh. "Enggak, Pa. Saya enggak mau hidup dengan *paradigm* seperti itu."

"Akan ada masa di mana saya di rumah dan bercengkerama akrab dengan penghuni

di dalamnya termasuk suami saya. Dalam hal ini, Mas Tama, putra Papa. Dan ada saatnya saya berkarya di luar sesuai dengan bidang yang saya sukai. Bukan enggak suka di rumah. Bukan enggak mau akrab dengan dapur. Bukan juga menyalahi makna 'istri' di dalam rumah tangga. Papa boleh tanya sama Mami, masakan aku enak, kok. Nanti sesekali kalau Papa ada waktu ke Jakarta, atau saat Maudy libur, Maudy yang masak di sini. Papa bisa menilai dari segi urusan dapur, calon menantumu ini seperti apa."

"Kamu bisa berkarya tanpa harus bekerja di kantor orang, kan?"

"Usaha maksud Papa?"

Wicak mengangguk cepat. "Atau membantu Bobby mengurus banyak hal di sini."

"Bisa saja seperti itu. Tapi kembali lagi. Sebuah usaha itu butuh modal, Pa. Butuh juga megukur market apa yang menjadi target kita. Dan modal itu didapat dari bekerja, kan, Pa? Untuk saya itu berlaku. Saya enggak bisa menerima begitu saja pemberian orang lain. Semua butuh diperhitungkan dengan matang. Jangan sampai tiba-tiba saya bangun toko baju

dengan level harga *middle end* ditaruhnya di pemukiman warga."

Pria itu tertawa. "Harus pintar, lah, enggak bisa sembarangan."

"Itu dia, Pa. Bisa lah hal-hal itu dibicarakan tapi yang jelas, calon menantumu ini bukan orang yang hobi berpangku tangan. Papa enggak perlu khawatir mengenai bagaimana nantinya saya mengurus anakmu yang berstatus suami, meski saya bekerja." Maudy menekan sekali kata-katanya.

"Untuk membantu Mas Tama mengurus pekerjaannya. Itu bisa dibicarakan nanti, Pa. Saya juga harus tau apa yang Mas Tama kerjakan. Enggak bisa main nyemplung aja, kan? Kalau salah langkah? Wah … saya enggak mau kuping ini panas karena Mas Tama ngoceh-ngoceh perkara kesalahan dalam bekerja. Saya ini milih *resign* karena malas bertemu Mas Tama di kantor. Eh ... malah jadi ca—"

"Jadi calon suami, ya?" Wicak yang meneruskan ucapan Maudy di mana gadis itu tergelak sembari mengangguk setuju.

Di sela tawa yang Maudy ciptakan, ia menyempatkan diri berkata, "Tegur saya

kalau salah. Selain saya enggak melihat langsung contoh dari Mami mengenai cara melayani suami yang baik, saya juga seorang wanita yang keras kepalanya. Mungkin ada saat di mana suara saya terlalu tinggi Papa nilai sebagai istri mengemukakan pendapat. Tapi kadang juga, seorang istri meninggikan suaranya karena sikap si suami. Kalau suaminya nyebelin dan kaku bikin kesal? Kenapa istri enggak boleh protes? Harus diam saja?"

Wicak terdiam.

"Ada kalanya, saling sedikit meninggikan suara untuk meluapkan emosi di dalam hati yang mengganjal, saya masih bisa menolerir hal itu dalam sebuah hubungan. Mungkin setelah itu, ada rasa lega dan bisa membereskan apa-apa yang terjadi di antara mereka. Kembali akrab satu sama lain. Saling mengasihi lagi seperti semula. Asal bukan disertai dengan pemukulan, ya. Itu sudah bentuk penganiayaan. Saya enggak suka. Sekali tangan Mas Tama melayang mengenai tubuh saya, pilihannya cuma dua. Mas Tama atau saya yang keluar dari rumah." Maudy berkata dengan tegasnya. "Maaf, Pa, itu prinsip."

Agak lama mereka terdiam di mana Maudy begitu menyadari apa yang ia bicarakan, sedikit banyak merutuk kenapa bisa selancar ini bicara?! Kalau calon mertuanya berpikir ulang mengenai pemikirannya? Lalu dicabut restu yang sudah diberi? Yang benar saja!!!!!

Bisa tidak, ya, ia sedikit menginjak rem saat mengemukakan pendapat tadi?

"Kamu suka memancing?"

"Ya?" Maudy takut salah mendengar pertanyaan Wicak yang terkesan random.

"Papa senang memancing di laut. Besok bisa luangkan waktu sebelum kembali ke Jakarta?"

"Ehm … saya bilang dengan Mami dulu."

"Pasti diizinkan, kok. Masa iya Sisil *ndak* izinkan kamu pergi dengan Papa? Bicara dengan kamu memang seperti yang Bobby bilang. Seru."

"Bisa dapat hiu enggak?"

"Kamu mau hiu?" tanya Wicak dengan sorot bingung. Kenapa Maudy bisa membelokkan arah bicaranya ke sana ke mari seenaknya?

"Enggak. Kalau dapat hiu mau saya pelihara, Pa. Kalau Mas Tama reseh, mau saya ceburin ke kolam. Biar dikejar hiu. Anak Papa itu usil soalnya. Saya capek meladeni usilnya terus-terusan. Kan lumayan kalau ada hiu bisa bantuin saya ngurus Mas Tama."

Wicak terperangah tapi kemudian tawanya berderai sampai sudut matanya basah. Calon menantunya ini memang unik. Rasanya apa yang Bobby katakan kemarin memang benar.

"Dan Maudy ini juga tipe perempuan yang bicara otaknya ada di lidah."

Kalau lagi musim mangga, pohon itu berbuah banyak enggak?" tanya Maudy dengan penasaran yang cukup tinggi. Tangannya menunjuk pada pohon yang cukup rindang dan besar di sisi lain dari pendopo Diningrat. Ingin sekali Maudy bertanya, berapa luas tanah yang mengelilingi pendopo ini.

"Enggak tau, Dy. Aku lama enggak pulang, kan? Dulu saat aku tinggalkan

pendopo, pohon ini belum sebesar sekarang."

Maudy manggut-manggut.

"Gimana bicara sama Papa?"

"Ya enggak gimana-gimana." Maudy menoleh, menatap Bobby dengan heran. "Memangnya harus bagaimana?"

Bobby tertawa saja. Ia bawa tangan Maudy yang bebas dalam genggamannya di udara. "Aku senang banget meski, yah … nunggu enam bulan lagi untuk kita resmi jadi suami istri."

"Sabar, lah. Aku sudah bilang, ya, alasannya."

"Iya-iya." Bobby mencibir. Langkah mereka kembali diteruskan di mana Bobby tak mau melepaskan tautan tangan mereka. Tak peduli kalau ada pelayan yang memperhatikan kemesraaan mereka berdua, tapi Bobby memang butuh afirmasi khusus seperti ini setelah apa yang mereka lewati. Ketegangan itu memang berakhir, namun peradilan masih belum diputuskan.

Meski Bobby tau baik dari Tante Silvia juga Maudy tak menuntut apa-apa tapi tetap saja, ada sesuatu yang harus dikembalikan kepada mereka berdua.

"Terima kasih sudah kuat dan bertahan, Tigress."

Maudy jadi bingung. "Memangnya aku ngapain, ya?"

"Yah … anggap saja kamu kuat menjalani hidup kamu berdua dengan Tante Sisil karena nantinya bakalan ketemu sama aku."

"Astaga! Orang ini tingkat pedenya menyentuh level dewa! Sadar, Mas! Jangan kebanyakan melantur."

"Lho? Bobby tergelak. "Kamu enggak senang ketemu sama aku?"

"Enggak!"

Bobby melongo.

"Siapa juga yang senang ketemu sama orang yang kurang ajar. Mana ada main nyosor bibir seorang gadis gitu aja? Pakai ditambahin pula! Bilangnya khilaf. Mana ada khilaf sengaja?"

Bobby ngakak.

"Sudah begitu enggak merasa berdosa pula! Untung aku masih waras enggak sam—"

Sudah lah. Bibir itu memang minta dibungkam dengan sengaja. Tak Bobby pedulikan kalau nanti apa yang ia perbuat

ini membuat banyak orang melotot tak percaya. Yang terpenting suara Maudy lenyap di sela lumatannya yang berubah mengikuti tempo di mana Bobby merasa … rindu mereka tersalur dengan tepat guna.

Berapa hari coba Bobby puasa tak menyapa bibir yang biasanya berkata tanpa dipikir itu? Manis yang kini bergulat dengan bibirnya semakin menjadi candu sampai mereka lupa kalau …

"Gusti! Bobby! Maudy! Kalian ini!" pekik Gladys dengan terkejutnya. "Sudah, lah, Mas! Nikahi mereka segera! Ya ampun!!!"

Bobby melepas ciumannya dengan segera. Ada semburat merah yang sangat kentara di wajah Maudy lantaran suara Gladys tadi. Bobby sangat yakin akan hal itu. Tapi itu urusan belakangan. Ada yang lebih penting lagi.

"Benar, Mom, aku mau dinikahi segera?"

Maudy melotot sampai rasanya bola mata itu loncat dari tempatnya.

"Iya lah! Kita nikahkan aja biar enggak aja kejadian yang lebih dari ini, Mas!"

Wicak menarik napas panjang, menggeleng heran dengan tingkah putranya

ini. Ia tak menyangka kalau Bobby bisa berbuat seperti ini?! Gusti!!! "Iya." Hanya itu yang bisa Wicak katakan.

"Alhamdulillah!" Bobby menyeringai penuh puas yang mana Maudy merasa kalau ia … dijebak.

"RENNESSSS!!!" teriak Maudy tak terima. "Enggak ada, ya, nikah cepat-cepat! Enggak ada!!!" Maudy melayangkan banyak cubitan karena kesal dengan tingkah Bobby.

Epilog

Dua puluh empat tahun yang lalu.
Pendopo Bringharja.

Sebenarnya ia mengantuk, tapi tak boleh mengeluh saat sang ibu memintanya menemani berkunjung ke rumah koleganya sebentar. Esok masih ada ujian memanah yang ia ikuti. Untungnya ia gemar memainkan busur di sekitar pendoponya. Meski belum tepat sasaran tapi setidaknya cara ia memegang busur sudah jauh lebih baik dari pada teman-teman sebayanya.

"Mau ikut turun, Den Mas?"

Ia menimbang sejenak sebelum akhirnya mengangguk. "*Ndak* lama, kan, Mom?"

"*Ndak*." Wanita yang cantik berbalut kebaya jingga tersenyum lebar. "Hanya mengantar camilan yang Mommy buat."

Ia kembali mengangguk, turun perlahan setelah mobil yang ia tumpangi berhenti tepat di latar pendopo yang tak kalah besar dari pendopo keluarganya. Matanya mengedar cepat. Ukiran nama Bringharja yang terbuat dari kayu terpajang di salah satu sisi gerbang. Dua orang yang menyambut kedatangan mereka, tertunduk penuh sopan.

Sang bocah lelaki itu melangkah penuh percaya diri setelah merapikan ujung surjan yang ia kenakan. Meski lingkungan yang ia datangi sepertinya aman, tapi ia tetap bersikap waspada. Ayahnya sering memberi pesan, jangan lengah apa pun kondisinya. Sampai …

"Aduh!" pekik bocah itu saking kagetnya. Dari sisi semak yang baru ia lewati, seorang gadis kecil berlari sempoyongan lengkap dengan lumpur di wajahnya.

Bocah lelaki itu terdiam, bukan karena terpesona dengan gadis kecil yang tertawa tanpa rasa salah sudah menabrak dirinya.

Membuat kain yang ia kenakan kotor. Tapi ia melihat, kegembiraaan yang berbeda di bola mata itu.

"Den Ayu," pekik salah satu pelayan yang ada dibelakang. "Gusti! Maafkan saya, Den Mas. Maafkan saya." Pelayan itu langsung menunduk seraya membersihkan kotoran yang sudah terlanjut menempel di sana. Bocah itu, Bobby, terdiam memperhatikan. Sementara gadis kecil berlumpur itu langsung dihampiri ibunya.

"Cah Ayu," panggil sang ibu yang membuat gadis kecil itu mendongak.

"Dalem, Ndoro."

"Di mana ibumu?"

Gadis kecil itu terdiam lalu mengedikkan bahu. "*Ndak* tau, Ndoro."

Sang wanita, Gladys, terkekeh. "Yo wiss. Lanjutkan mainnya, ya. Hati-hati. Nanti terjatuh."

Gadis kecil itu mengangguk senang. Lalu pergi begitu saja, berlari meninggalkan bocah lelaki serta ibunya. Di mana pelayan yang membersihkan kain bocah lelaki itu langsung menghentikan kegiatannya. Ia pun setengah berlari mengejar bocah perempuan tadi.

Ada rasa tak terima karena tak ada permintaan maaf yang keluar dari gadis itu dalam benak Bobby. Tapi ia menahan diri untuk tak protes meski ingin. Toh ia melihat kalau kainnya sudah lebih baik dari pada sebelumnya. Bisa jadi gadis kecil itu anak dari salah satu pelayan yang ada di pendopo ini. Kalau ia mempermasalahkan, bisa jadi orang tuanya turut serta dalam masalah seremeh ini.

"Mom," panggil Bobby pelan. "Aku tunggu di mobil saja, *nggih*. Pakaianku kotor." Ia tunjukkan bagian yang agak basah dari kain miliknya. Sebagai alasan tentu saja.

Tadinya Gladys ingin menahannya tapi wajah sang putra juga terlihat lelah. "Yowiss. Kamu tunggu di mobil, Mommy *ndak* akan lama."

Kejadian itu menurutnya sangat sepele. Mudah ia lupakan karena pertemuan dengan banyak orang pun sering ia lakukan. Bahkan ia tak terlalu mengingat siapa saja yang pernah berkenalan dengannya. Apalagi hanya gadis berlumpur yang urakan meski terlihat gembira itu.

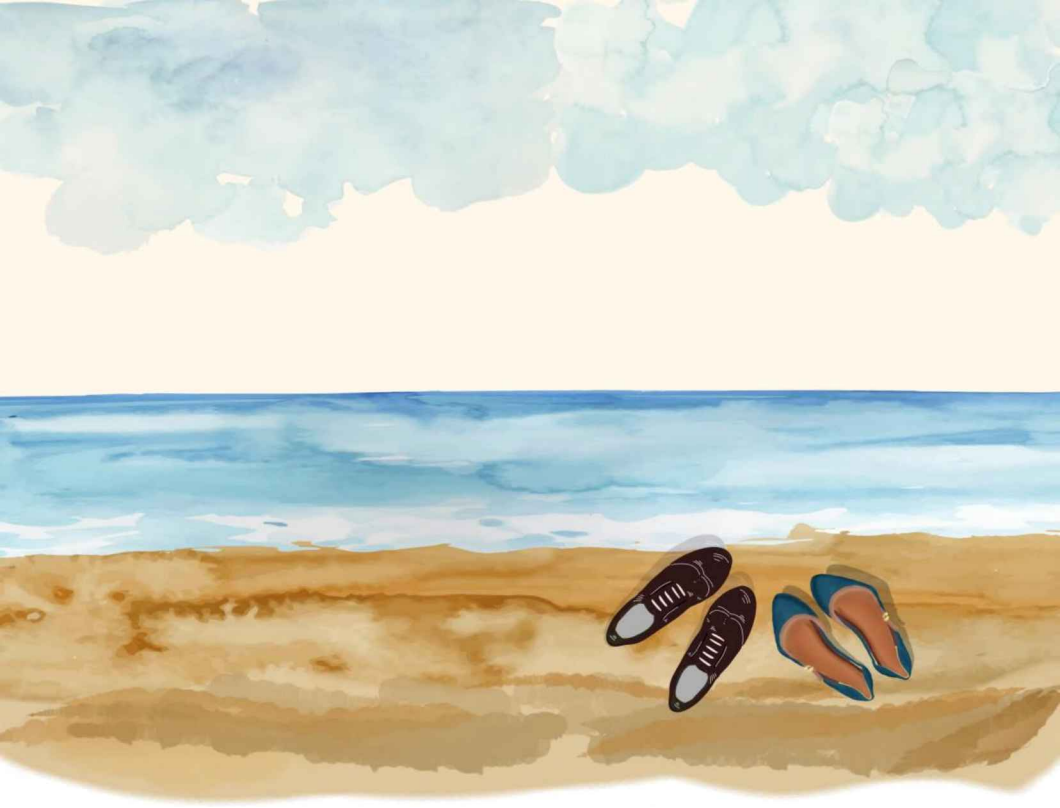

Ekstra Bab

[1] Keteguhan Nimas Ganeswari

Delapan 8 jam sebelum bertemu di hotel.

Nimas gemetar setelah mengirim pesan pada sosok pria yang tak lagi bisa ia jangkau. Ingin merutuk kebodohannya mengirim pesan tadi tapi sudah sangat terlambat. Pesan itu sudah terlanjur dibaca oleh sang penerima.

R. Nimas: *Temui saya di hotel Sartika Jln. Pahlawan Panjang. Kamar nomor 112*

"Gusti!" lirihnya. Tapi kemudian ia pun kembali mengetikkan pesan lain. Paling tidak, wajahnya bisa ia selamatkan saat nanti mereka bertemu. Itu pun kalau rencananya berhasil. Kalau tidak, ia harus mencari cara lain, lagi-lagi-lagi, sampai berhasil sebelum

pertemuan dua keluarga di mana acara lamaran itu digelar.

Entah kenapa tangannya dengan terampil mengetik sebuah pesan lanjutan.

R. Nimas: *Tolong ajak Mbak'yu Saras juga. Saya mau bicara. Saya mohon, Mas.*

Ia menarik napas panjang. Pesan itu tak butuh waktu lama untuk terbaca si penerima. Sejak kebenaran itu terungkap, hatinya mana tenang. Sekadar untuk memejam dan tertidur pulas seperti biasanya pun ia tak lagi sanggup. Semua yang Mbok Rika katakan, terngiang terus menerus bagaikan kaset rusak. Kepalanya tak habis berpikir bagaimana bisa ibunya melakukan hal sekeji ini.

Napasnya agak tersengal, ia jangan dulu terlalu tenggelam dalam keterkejutan. Ia harus melakukan sesuatu dan salah satunya adalah menemui Bobby. Hatinya berkata itu pilihan yang sangat tepat. Apalagi kalau pria itu membawa orang yang ingin ia temui sekali lagi, untuk memastikan kebenaran yang ada. Tangan yang masih memegang ponsel itu agak gemetar. Langkahnya sejak tadi hanya berkisaran di tepian ranjang. Rambutnya agak berantakan karena sudah

beberapa kali ia menyugar dengan kasar. Bibir bawahnya ia gigit sekadar untuk menepis rasa khawatir yang dipunya.

Dering ponsel yang cukup nyaring mengejutkannya. Sangat. Ia sampai berjengit saking kagetnya. Nama Bobby muncul di layar begitu ia menatap benda pipih berwarna hitam miliknya itu.

"Ya, Mas?"

"Ini saya."

Ada desah lega yang meluncur begitu saja dari bibir Nimas. "Mau—" Nimas langsung menggeleng cepat. "Mbak'yu."

"Bobby punya rencana. Saya harap kamu lakukan apa yang dia minta."

"*Nggih*, Mbak'yu."

Terdengar decakan tak terima dari wanita di ujung sana. *"Saya harap, pertemuan ini memang penting. Kalau tidak, kamu hanya membuang waktu berharga saya saja."*

"*Nggih*, Mbak."

Tak butuh ada ucapan lain karena telepon itu langsung diputus begitu saja. Apa yang Nimas harapkan? Bicara lebih jauh? Pastinya tak bisa. Sekali lagi, ponselnya berdering. Kali ini pesan masuk dengan rentetan kata yang cukup panjang.

Setelah memahami isi pesan itu, Nimas hanya mengirim *emoticon* oke sebagai balasannya.

Gusti … aku harap pilihanku ini tepat. Aku ndak ingin lebih banyak orang yang terluka. Lindungi aku, Gusti.

Nimas duduk dengan santai meski matanya mengawasi sekitar. Ia dengan sikap setenang air kolam tanpa penghuni itu menikmati cangkir teh serta sajian di depannya. Di sekitarnya ada beberapa pelayan yang selalu siap sedia untuk melayaninya termasuk dua orang yang ia tau, sangat setia dengan sang ibu.

Ekor matanya melirik pada timer di ponsel dan …

Ia tersenyum riang. Berusaha riang lebih tepatnya. "Ya, Mas?"

Ia juga tau, suara riangnya itu segera mendapat perhatian dari pelayan tadi. "Sekarang?" Nimas pura-pura tersipu. "Mas yakin? Ke hotel?"

Nimas terkikik geli padahal hatinya ketar ketir juga. Ia takut sandiwaranya terlalu

berlebihan. “Di mana? Hotel Sartika? Nanti *share loc,* ya, Mas.”

Ia menjeda sejenak ucapannya.

“Iya, Mas. Ibu *ndak* akan tau,” bisiknya tapi berhasil memancing perhatian dua pelayan tadi. “Aku siap-siap dulu. Mas tunggu di lobby, ya. Aku malu, Mas, kalau naik sendirian.”

Senyum Nimas makin merekah. “*Nggih*, Mas. Sampai bertemu di sana.”

Semuanya. Segala yang berpusing di kepalanya sudah ia utarakan. Tak ada yang ia tutupi sama sekali. Bahkan ia juga masih mengingat-ingat siapa tau ada bagian yang tertinggal. Setidaknya, apa yang ia katakan baru saja ini, membuat beban di bahunya berkurang jauh. Meski ada sorot mata ibunya yang selalu membayangi, tapi ia tau tindakannya sudah dalam koridor yang tepat.

Nimas tinggal mempersiapkan diri mendapat label anak durhaka dari sang ibu.

“Oke, cukup,” kata Bobby sembari menekan tombol yang ia arahkan pada kamera yang ternyata ada di atas nakas.

Lampu indikator di kamera itu pun mati pertanda alat perekam itu sudah berhenti bekerja. Sejak awal memang skenario Bobby untuk merekam segala hal yang mereka bicarakan di sini. Juga sebagai pancingan siapa tau, ada kejadian tak terduga yang bisa membuat Bobby tak banyak berkutik nantinya.

"Saya tanya sekali lagi, Nimas." Bobby kali ini yang bicara. Sejak tadi pria itu menyimak dengan baik semua yang Nimas katakan. "Kamu yakin?" Pria itu memperhatikan kalau sesekali juga Nimas menjawab pertanyaan dari Maudy berkisar dengan kesaksian serta perintah dari sang ibu, Raden Ayu Herti, mengenai kebetulan-kebetulan yang dijadikan fitnah di masa lalu.

"Yakin, Mas," jawab Nimas meski pelan tapi ia yakin, ini harus dilakukan. Ada rasa sakit yang besar sebenarnya saat mengungkapkan fakta yang Nimas ketahui.

"Oke kalau kamu yakin." Bobby menepuk sekilas bahu Nimas. "Saya hargai keberanian kamu. Saya juga enggak sangka kalau arah yang kamu putar bisa cepat sekali."

Nimas terdiam, ekor matanya mengikuti gerak pria yang kini duduk di depan gadis yang sejak tadi bicara dengannya.

"Jangan melamun." Sang pria dengan seenaknya mengacak rambut si gadis. Membuat gadis itu yang sejak tadi fokus memperhatikan berkas yang Nimas bawa, mendelik tajam ke si pria. "Ayam tetangga mati kalau kamu melamun, Dy."

"Diam." Maudy hanya menyingkirkan tangan Bobby. Tapi sang pria belum mau menurunkan sikap usilnya. Sekali lagi, rambut itu diacak dengan gemasnya. "RENNESSS!!!"

"Gitu dong. Jangan sok serius, Tigress. Enggak pantas kamu begitu. Lihat, muka kamu macam nenek lampir."

"Oh!" Maudy bangun dari duduknya. "Nenek Lampir, ya, kamu bilang?"

"Lho? Aku benar. Pak Herman aja bilang rambut kamu kalau menampakkan wujud aslinya macam sarang tawon."

"Wah!" Maudy berkacak pinggang. "Kamu cari gara-gara banget, ya, Rennes!"

Bobby tergelak. "Enggak, lah. Aku bicara jujur." Tapi juga ia melangkah mundur karena Maudy sepertinya tak main-

main dalam hal mendelik marah. Bahkan lengan kausnya saja sudah ia gulung, siap sekali sepertinya mau memukul Bobby!

"Ada Nimas, lho, kamu enggak malu kalau mau jahatin aku?"

Maudy tak peduli.

"Aku pergi dulu, deh. Kalian aku pesankan makan, ya. Biar orang-orang *Ndoro* Herti taunya aku kencan romantis juga sama Nimas. Makan di ran—"

"Pergi sana!" usir Maudy begitu Bobby hampir mendekati pintu. "Biang onar!!!"

Gelak itu sempurna sekali membahana di kamar hotel yang cukup mewah itu. Begitu pintu tertutup, Maudy benar-benar tak habis pikir dengan kelakukan kekasihnya itu. "Enggak tau malu!" dumelnya. Yang mana kemudian, ia mendengar kekehan dari Nimas.

"Aku … baru tau kalau Mas Bobby bisa sehangat itu."

"Maksudnya?" tanya Maudy heran yang mana ia arahkan kakinya mendekat pada sosok gadis yang cantik mengenakan *blouse* berlengan panjang dipadu celana kain. Sosok Nimas masih sama seperti yang terakhir kali Maudy temui tapi wajah

kakunya menghilang begitu saja. Ada sorot sendu di matanya. Seolah kebanggaan yang ada di dalam dirinya berkurang jauh sekali. Mungkin karena pada akhirnya ia mengetahui, apa yang terjadi di masa lalu.

Maudy tak menyangka kalau Nimas seberani ini. "Lepas dari kelakukan Bobby tadi, aku enggak tau harus bilang apa dengan kejujuran kamu ini. Apalagi kamu tau mengenai kebenaran ini baru, kan? Belum lama."

"*Nggih*, Mbak'yu." NImas menunduk dalam. "Entah lah. Aku merasa harus melakukan ini." Perlahan ia mendongak karena sentuhan yang diterima di bahunya. Mata mereka bertemu di udara. Nimas banyak melihat kegembiraan serta kebebasan dari netra sang lawan.

Ia … iri. Sangat.

"Terima kasih," ucap Maudy dengan ketulusan yang begitu besar. Ia genggam tangan Nimas erat. Yang mana membuat Nimas agak lama menatap tautan tangan itu. Senyum Nimas terbit perlahan. Ia pun balas menggenggam tangan saudara kandungnya. Mereka berdua, sama-sama

dialiri darah Bringharja meski salah satunya harus mengalami nasib buruk.

Itu semua karena ulah ibunya.

Benar.

Tak akan ia biarkan kakaknya mengalami hal yang lebih buruk lagi. Apalagi keyakinannya semakin besar melihat cinta di depan matanya. Cinta yang jangan sampai patah karena terhalang hal yang sangat besar; restu.

[2] Peradilan

Herti menggeram kesal. Kemarahannya dari hari ke hari sangat lah besar. Ia tak terima diperlakukan seperti ini. Seenaknya saja ia digiring ke tempat yang jauh dari pusat kota. Belum lagi terbatas sekali apa yang ia dapatkan. Biasanya kamar yang ditempati selalu terhidu aroma pengharum ruangan yang ia sukai. Sekarang? Seperti bau lembab yang membuat perutnya mual.

Belum lagi ranjang yang ia tiduri hampir empat hari belakangan ini sangat tak nyaman. Punggungnya terasa panas dan gatal. Berulang kali ia mengeluh dan memarahi siapa pun yang ada di sekitarnya, tak ada satu pun yang menggubris.

Semuanya hanya tersenyum sembari menunduk tapi tak ada yang menjalankan apa yang ia perintahkan.

"Kardi!" teriaknya memanggil salah satu pelayan yang mendampinginya selama di pengasingan. Sepanjang jalan saat pria paruh baya itu berikut dengan tiga orang lainnya mengantarkan Herti ke tempat ini, tak ada satu pun yang bicara. Sekadar menuruti apa yang Herti inginkan pun tak ada yang berani.

Hampir semuanya terkejut dengan fakta yang selama ini tertutup sempurna. Mereka semua tak ada yang berani juga membantah perintah tuannya langsung; Raden Mas Bringharja.

"Kardi!" teriak Herti sekali lagi. Wanita itu berdiri di ambang pintu yang tertutup. Ia seperti tahanan padahal ia merasa sama sekali tak bersalah. Pikirannya hanya satu dan bercokol kuat sekali di mana kesalahan itu hanya milik Silvia Ayuwening seorang. Tak ada lagi.

Benar. Hanya Silvia sumber kesalahan terbesarnya.

"*Nggih*, Ndoro," sahut Kardi dengan napas agak tersengal. Pasti ia setengah

berlari dan tergopoh untuk menghampiri pintu kamar tempat Herti dikurung.

"Buka pintunya!"

Kardi sekali lagi menghela napas. Sudah berapa puluh kali sang majikan perempuannya itu meminta agar dibukakan pintu. Tapi Kardi tak bisa menurutinya. "Maafkan saya, *Ndoro*."

"ini perintah!" sentak Herti dari dalam. Napasnya menderu penuh dengan kekesalan. "Buka pintunya!"

"Buka, Kardi," kata seseorang yang membuat Kardi berjengit kaget.

Mata si pelayan itu melotot tak percaya dengan kedatangan sosok tersebut namun iu hanya sepersekian detik. Segera ia tundukkan pandangannya sembari berkata. "*Nggih*, Raden Mas."

"Mas Katon." Herti terkejut mendapati suara suaminya. Ia pun tersenyum demikian lebarnya terutama saat pintu yang selama beberapa hari ini mengurungnya terbuka. Sosok yang ia rindukan juga …

PLAK!

Satu tamparan Herti beri saking emosinya saat kepalanya memutar dengan

jelas apa yang terjadi di pendopo Bringharja. "Tega-teganya kamu, Mas!"

Katon memejam kuat, tangan satunya ia gunakan untuk mengusap pipinya yang terasa panas sementara satunya, ia kepalkan untuk meredakan amarah yang bergelojak di hatinya. Rahangnya mengetat, sorot matanya berubah dingin. Tak ia sangka selama empat hari pengasingan sang istri, wanita itu sepertinya sama sekali tak menunjukkan penyesalan. Percuma rasa iba yang sedikit timbul di hatinya kalau yang ia kasihani justru seperti ini.

Sia-sia sekali!

"Ikut saya," katanya dengan nada dingin. Tangan yang biasanya terulur untuk digamit Herti agar berjalan di sisinya, ia kaitkan di belakang. Ia tak mau wanita itu mendekat padanya. Sorot mata sang istri juga terlihat memusuhinya. Padahal yang berhak marah dan kecewa adalah dirinya. Kalau saja bukan di depan Kardi tadi, mungkin Katon sudah tersulut sekali emosinya.

Bangunan lama ini memang milik Bringharja. Digunakan untuk singgah dan tinggal beberapa calan abdi dalem yang akan bekerja di pendopo utama. Pelatihan

serta pengajaran kebanyakan dilakukan di sini. Meski terkesan sederhana tapi bangunan dengan atap joglo khas Surakarta ini terlihat masih kokoh. Katon memilih ruang utama pada bangunan ini untuk bicara. Seolah hanya dengan tatapan matanya saja, beberapa pelayan yang ada di sekitarnya menyingkir. Memberi privasi karena Katon sendiri tak ingin terlalu banyak orang tau mengenai apa yang terjadi pada keluarganya.

Ia sudah tak lagi memiliki muka untuk sekadar menatap mereka dengan pandangan yang biasanya. Katon yakin, berita mengenai ulah sang istri di masa lalu sudah tersebar mirip virus yang menjangkiti kota. Meski tembok Bringharja dibuat setinggi dan sekokoh itu, bisik berbalut berbagi informasi itu menembus hingga batas terluar dari pendoponya.

"Duduk," perintah Katon yang langsung dituruti Herti. Wajah wanita itu dipalingkan dengan raut kesal. "Sudah kamu renungi perbuatanmu, Herti?"

"Untuk apa? Aku *ndak* salah, Mas."

Herti dan kekeras kepalaannya.

"Setelah sekian banyak bukti dan kesaksian? Bahkan sampai orang yang kamu percaya pun memberi pengakuan tersendiri?" Katon tak menyangka kalau Herti begitu bersikeras mengenai perbuatannya.

"Mereka memfitnah aku!" bentak Herti dengan suaranya yang tinggi. Wajahnya merah padam. Napasnya juga agak tersengal. "Ini semua karena Silvia! Dia yang memulai semua ini."

"Dari mana asal mulanya kalau Silvia yang melakukan hal ini?" tanya Katon dengan tatapannya yang tajam. "Dari mana, Herti? Sementara dia adalah korban dari perbuatan kamu!"

"Aku cinta sama kamu, Mas."

"Aku pun cinta sama kamu, Herti!" Katon tak kalah bersuara. Lantang sekali ia ucapkan hal itu karena memang, itu lah yang ia rasakan. "Dari dulu yang aku cintai hanya kamu. Hanya kamu seorang!" tegas Katon. "Puluhan kali aku menolak perjodohan itu tapi aku *ndak* berdaya. Kamu tau itu, kan?"

Herti terdiam tapi bibirnya gemetar. Tangannya juga mulai merasakan tremor.

"Aku berusaha untuk mencintai Silvia karena sumpah pernikahanku tapi nyatanya? Aku melukai dirinya. Mengkhianati pernikahan itu demi siapa aku lakukannya, Herti? Demi kamu!"

Katon mengatur laju napasnya. "Tapi aku *ndak* menyangka kamu tega melakukan fitnah itu padanya, Herti," lirih Katon dengan bahu terkulai. "Tega-teganya."

"Aku *ndak* mau jadi yang kedua, Mas! Seumur hidup aku *ndak* sudi! Kamu juga *ndak* bisa memberi aku keputusan kapan akan menceraikan Silvia, kan?"

"Apa *ndak* cukup hatiku untuk kamu? Semua perhatian dan sayang yang aku punya untuk kamu, Herti? Aku menunggu saat yang tepat. Yang bisa dimengerti dan diterima semua pihak, Herti. Aku tau aku pria paling berengsek di sini. Aku tau. Aku ndak mau berkilah."

Herti menggeleng cepat. "*Ndak*, Mas. *Ndak*."

"Saat itu Silvia memiliki seorang putri yang aku ragukan keberadaannya karena fitnah dari kamu, Her," kata Katon dengan sendunya. Matanya berkaca-kaca setelahnya. Ia pijat ujung pangkal hidungnya sekadar

untuk menutupi betapa bodoh ia menjadi seorang laki-laki. "Aku percaya semua yang kamu ucapkan. Segala hal yang disodorkan mengenai kelakuan Silvia di belakangku yang kuanggap main serong, aku benarkan. Yang kupikir, aku ini sudah kotor tapi ternyata istriku … Gusti! Istriku, Silvia melakukan hal yang lebih *ndak* senonoh lagi." Turun sudah air mata Katon. Bahunya bergetar pelan. Isaknya makin kuat seiring waktu berlalu.

Herti mendekat. Tangan yang tadi terkepal itu ia gunakan untuk menyentuh suaminya namun ada ragu yang kuat sekali untuk menahan Herti melakukannya.

"Aku *ndak* percaya semua ucapan yang keluar dari Silvia saat itu." Katon memejam kuat. Hatinya nyeri sekali berselimut rasa bersalah yang sangat besar. "Anakku, Her. Anakku." Ia membuka matanya. Meski buram, ia masih bisa menatap Herti dengan tajamnya. "Anakku pun menjadi korban. Karena siapa? Kamu, Herti. Kamu."

Herti menelan ludah. Sorot itu begitu dingin juga penuh murka.

"Berkali-kali, saat itu pun sudah aku tekankan, tunggu saat yang tepat. Apa

kurangku untukmu, Herti? Kukhianati pernikahan suci itu demi kamu. Tapi apa yang aku dapatkan?" tuding Katon tanpa ragu. "Kuserahkan segalanya untuk kamu tapi kamu melempar kotoran tepat di wajahku, Herti." Katon berusaha sekali agar tangan ini tak sampai menyentuh wajah wanita yang ia cintai ini. Sungguh, kekecewaannya demikian besar. "Kurang kah aku untuk kamu, Her?"

"Aku *ndak* mau jadi yang kedua," kata Herti.

"Dengan mengorbankan orang lain? Bahkan anakku pun kamu jadikan korban?"

Herti terdiam.

"Meski aku ndak mencintai Raden Ayu Silvia, bukan berarti aku *ndak* memanusiakannya, Herti. Beliau wanita baik-baik. Aku sebagai seorang pria bajingan sekali di depannya. Menduakannya hanya karena kisah kita tak bisa kuusaikan dengan mudah. Cintaku sudah ada di kamu, Her, tapi bukan berarti aku *ndak* menghormati Raden Ayu Silvia."

"Tapi kamu punya anak dari dia, kan?" pungkas Herti dengan cepatnya. "Kalau

kamu *ndak* cinta, Mas, kenapa sampai harus punya anak?"

"Dia istriku. Kubulatkan niat untuk mengarungi rumah tangga bersamanya, belajar mencintainya, tapi ternyata aku *ndak* sanggup. Kamu … godaan terbesar dalam hidup aku, Herti." Tangan Katon perlahan terulur mendekat dan menyentuh bagian wajah istrinya. Herti memejam saat telapak tangan suaminya menyapa sisi wajahnya itu. "Dulu, saat aku *ndak* tau segala hal yang kamu sembunyikan, sama sekali aku *ndak* menyesal tergoda oleh kamu dan menjadikan kamu ratu di Bringharja. Dukungan ibuku pun kamu rasakan, kan? Aku biarkan Raden Ayu Silvia pergi dengan anakku," Katon menekan sekali kata 'anakku' dalam ucapannya. "Tapi sekarang setelah aku tau segalanya, jangan pernah berharap cinta itu masih ada. Katon sudah mati."

Pria itu bangkit dengan segera. Membiarkan Herti hampir terjatuh karena tindakannya. Wanita itu jelas tak terima dan langsung bangun dari duduknya. Ia menarik tangan sang suami demikian kuat.

"Aku melakukan ini demi kita, Mas. Demi kita!"

Katon menoleh dan menatap Herti dengan tajamnya. "Demi kita? Sudah pernah kukatakan padamu, kan? Aku yang akan memutuskan mau seperti apa pernikahanku dengan Raden Ayu Silvia. Banyak bangsawan lain yang memiliki istri lebih dari satu. Di mana salah satu dari istri mereka, ada yang menempati posisi paling spesial di hati sang bangsawan. Namun istri lainnya, ia tempatkan pada posisi yang layak." Katon menggeram kesal. "Bukan disingkirkan seperti yang kamu lakukan, Herti." Ditepiskan dengan kuat cengkeraman tangan itu. membuat Herti kembali terjatuh. "Istri lainnya mendapatkan apa yang menjadi haknya. Sang anak mendapatkan segala hak yang ia punya karena darahnya mengaliri darah sang bangsawan. Tapi karena fitnah yang kamu lakukan, Raden Ayu Silvia dicabut segalanya. Kehormatannya. Bahkan …" katon tak sanggup meneruskan kata-katanya. "Aku *ndak* tau terbuat dari apa hati kamu, Herti."

"Mas," panggil Herti seraya berusaha bangkit. Sekali lagi ia meraih tangan katon tapi yang ia dapatkan adalah sebuah tepisan kuat.

"Aku *ndak* bisa membayangkan mereka hidup dalam pengasingannya seperti apa. Terakhir kali aku temui anakku saking rindunya, meski pemikiranku teracuni oleh segala hal yang kamu ucapkan, aku tetap menemuinya. Terakhir kalinya," Katon pilu sekali mengingat hal itu. "Dia tumbuh menjadi gadis yang periang. *Ndak* ada raut wajah sedih. Harusnya wajah itu bisa menggugah aku untuk mencari tau, apa benar ibunya melakukan hal seburuk itu?"

"Tapi karena besarnya cintaku untukmu, buta segala hal yang ada di tubuh ini karena cinta yang kupunya untukmu, Herti. Aku mengabaikannya bertahun-tahun lamanya. Menggenggam satu pemikiran, itulah hal yang didapat dari seorang wanita yang berkhianat pada suaminya. Terang-terangan persis seperti yang kamu ungkapkan di muka umum."

Katon meraup wajahnya dengan sangat frustrasi.

“Sekali lagi aku tanya, Herti, terbuat dari apa hatimu?”

Herti terdiam. Wajahnya tertunduk dan mulai berkaca-kaca.

“Pertanggungjawabkan perbuatan kamu, Her.” Katon menatap herti dengan lekatnya. “Semuanya. Tanpa ada sisa.”

[3] Putusan Peradilan

Niat Sisil ingin kembali ke Jakarta karena banyak yang harus diurus tapi tertunda. Hanya berselang seminggu setelah kedatangannya ke pendopo Bringharja, ia kembali dipanggil ke sana. Dalam undangan khusus berstempel karesidenan di mana pastinya semua yang terlibat datang dan memberi kesaksian. Agak lama Sisil terpekur, merenung, juga berpikir.

"Mi," panggil Maudy yang mendadak masuk ke dalam kamarnya. Selama tinggal di Surakarta, mereka berdua menempati salah satu properti pribadi milik Bobby yang agak jauh dari keramaian. Dua orang diminta untuk melayani mereka di sana meski sebenarnya Sisil menolak uluran

bantuan Bobby, tapi calon menantunya itu paling jago membuatnya menyepakati keinginan itu.

"Mami melongo?"

"Ngapain melongo?" Sisil mencibir. "Kamu dari mana?" Matanya langsung memindai penampilan Maudy yang terlihat sedikit berantakan. Wajahnya cukup berkeringat denga rambut tampak basah di sisi depannya.

"Mami lihatnya aku habis apa?" Maudy duduk di samping sang ibu. Netranya langsung tertuju pada amplop dengan stempel unik yang segera saja ia sambar. "Apa ini, Mi?"

"Undangan untuk peradilan Herti." Sisil tak mau menutupi hal ini. Ia biarkan sang putri membaca undangan itu. "Menurutmu Mami harus datang?"

"Menurut Mami berguna kah kedatangan Mami?" tanya Maudy tanpa menatap ibunya. Matanya masih sibuk membaca satu demi satu kata-kata di sana. "Kalau menurut mami enggak ada gunanya, Mami di rumah saja."

"Kamu itu, Mami bertanya berarti meminta pendapat."

"Aku bertanya berarti membuka pemikiran Mami."

Yang Sisil lakukan adalah menjitak pelan kepala putrinya. "Kebiasaan!"

Maudy manyun. "Mami ini." Diusapnya dengan penuh dramatis kepalanya yang tadi terkena jitakan ibunya. "Sakit tauk! Di luar aku diusili sama Bobby, di rumah aku disiksa sama Mami."

"Mulutmu, Dy, Dy!"

Ucapan ibunya mendapatkan gelak yang sempurna dari Maudy. Yang mana akhirnya, mereka berdua larut dalam tawa. Di sela tawa itu, Maudy berkata, "Aku dukung Mami. Mami mau datang, aku temani. Mami enggak mau datang pun, enggak jadi soal."

Silvia tersenyum sembari merapikan helaian rambut putrinya. Sejak sang putri terlahir di dunia, tak ada yang lebih menggembirakan bagi hati seorang ibu kecuali senyuman serta bagaimana bayi kecil ini bertumbuh di dekatnya. Apa pun yang terjadi pada putrinya, tak ada yang Sisil lewati. Hidup matinya. Rasa syukurnya. Anugerah terindah dalam hidup Sisil. "Mami datang, kok. Enggak mungkin Mami

menghilangkan kesempatan melihat rubuhnya Herti Bringharja."

"Maka Dydy temani kalau begitu." Maudy sedikit menyandarkan dirinya pada bahu sang ibu. "Habis itu kita wisata kuliner."

"Enggak jadi beli oleh-oleh?"

"Lho? Aku, kan, pulang belakangan. Mau temani Papa Wicak mancing."

"Yakin kamu mancing di laut? Nanti mabuk malah merepotkan orang lain."

Maudy mencibir. "Mami hobi banget bikin harapan aku jatuh ke jurang. Padahal Mami izinkan tapi kayak melarang."

Sisil rasanya mau melakban sedikit bibir putrinya. Kapan ia bilang melarang? Ia hanya memberi peringatan, kan? Memang bicara dengan Maudy ini sabarnya harus luas.

"Lagian, ya, Mi. Yang aku repotin itu nantinya juga Bobby. Biar aja. Biar dia rasa. Itung-itung latihan kalau pas aku mabuk karena hamil. Aku ingat T-rex yang bikin Bos Barra stress. Aku mau begitu, ah … nanti. Kalau hamil, mau bikin Bobby repot sampai nyerah enggak bikin aku hamil lagi."

Sisil duduk di tempat yang sudah tersedia. Di sampingnya ada Maudy dan Bobby yang ikut mendampingi. Hampir semua yang kemarin datang ke pendopo Bringharja turut hadir di sana. Satu demi satu mereka semua diminta kesaksiannya termasuk Nimas yang mendampingi Mbok Rika. Wanita paruh baya itu juga memiliki peranan penting karena termasuk salah satu saksi kunci selain Bagus dan Harto.

Sayangnya Harto keburu meninggal karena kecelakaan beberapa tahun lalu.

Sisl mendengarkan dengan saksama ucapan mereka. Tak ada yang berubah dari apa yang pernah ia dengar terutama saat mereka bicara di bawah sumpah, di depan Katon Bringharja. Sosok pria itu duduk di sisi sebelah kanan dari tempat Sisil duduk. Sementara sang pesakitan, ada di pusat dari semua tatapan mata yang datang di aula yang cukup besar ini.

Sultan Cakra Dharmawan X turut hadir di sana berikut dengan tiga adipatinya. Semua keturunan bangsawan Surakarta berada dalam aturan yang masih mereka

pegang hingga kini. Di mana keputusan Sultan mengenai jalannya adat istiadat serta beberapa aturan yang tak tertulis sangat dipatuhi dan dilaksanakan dengan baik secara turun temurun meski menyesuaikan dengan kemajuan zaman.

"Semua saksi sudah memberikan kesaksiannya, Tuanku," kata salah satu pria paruh baya yang berdiri tak jauh dari tempat sang sultan duduk.

"Apa ada yang mau memberi tambahan kesaksian?" tanya Sultan Cakra. Nada suara itu lembut tapi penuh ketegasan. Sejak memasuki area aula ini, Maudy tau, sosok pria yang mengenakan pakaian yang tampak berbeda dari orang-orang di sekitarnya, pastilah bukan orang biasa. Ternyata benar. dia lah penguasa tertinggi di karesidenan Surakarta.

Ia dapatkan informasi ini dari Bobby yang berbisik pelan sembari memberitahu satu demi satu orang-orang yang datang di sana.

Hening hadir di antara mereka, sebagian melirik satu sama lain siapa tau ada yang ingin menambahkan tapi sepertinya sudah tak ada lagi. Hal itu juga diperhatikan

dengan teliti oleh sang pria paruh baya tadi. Ia kembali bersuara. "Sepertinya semua kesaksian sudah cukup, Tuanku."

Sultan Cakra mengangguk pelan. "Ada yang ingin kamu sampaikan, Raden Ayu Herti Ganesha Kalawirang?"

Sisil sudah mempersiapkan banding, hati, serta kesiapan mental karena saat di pendoo Bringharja pun Herti sama sekali tak mengakui apa pun yang pernah ia lakukan dulu terhadapnya. Ia menunggu Herti bicara yang mana sejak tadi, wanita itu hanya terdiam. Duduk tertunduk tak lagi memasang wajahnya yang angkuh. Entah ia mulai menyesali perbuatannya atau memang ia tengah mencari simpati? Sisil tak peduli.

"*Ndak* ada, Tuan. Semuanya saya akui, saya yang melakukannya. Saya yang merencanakannya." Herti berkata dengan suara pelan namun semua yang ada di sana mendengarkannya. Saking sunyi keadaan di sana atau justru mereka juga penasaran apa yang akan Herti katakan.

Begitu mendengar ucapan Herti barusan, ada kasak kusuk yang mulai terdengar di belakang Sisil. Tapi ia tak terlalu

memedulikan. Ia merasa, Herti tak mungkin secepat itu mengakui kesalahannya.

"Saya bersalah, Tuanku. Semuanya hasil prakarsa saya. *Ndak* ada yang ingin saya bantah dari kesaksian mereka."

"Apa yang membuat kamu melakukan hal itu, Raden Ayu Herti?"

Herti mendongak pelan, menatap sang sultan agak lama setelah akhirnya ia mengalihkan pandangannya pada sosok yang ia cintai; suaminya. Matanya memburam, dalam sekali kedip pastilah air matanya turun membasahi pipi. Ia menghela napas panjang. Membasahi bibirnya lalu berkata, "Saya … wanita yang serakah. Segalanya ingin saya rengkuh sampai saya lupa, cara memanusiakan manusia. Terutama kaum saya sendiri. Seorang wanita juga ibu dari seorang anak yang *ndak* bersalah." Herti menggeser posisinya sedikit dan bertepatan dengan hal itu, matanya bertemu dengan sorot mata Sisil. Herti menelan ludah pelan. Memberanikan diri untuk meninggalkan tempatnya dan melangkah ke arah wanita yang ia benci.

Sangat ia benci.

Setelah kunjungan Katon kala itu, Herti tak ubahnya seperti wanita gila. Meraung dan merutuki kenapa harus ada Silvia di antara kisah cinta mereka. Kenapa juga … ia harus melakukan hal ini di masa lalu. Lelah berteriak dan kering air matanya membasahi pipi, ia terduduk di salah satu tiang penyangga bangunan yang menjadi tempat pengasingannya. Satu demi satu bayang masa lalu terputar di pelupuk matanya. Bagaimana kepuasan itu memenuhi hatinya. Bangga sekali ia hidup di atas penderitaan orang lain. Beriring dengan kebahagiaan itu juga, kata-kata Sisil bergema kuat sebagai latar di sana.

Membuatnya berpikir keras. Membayangkan bagaimana kalau posisinya di balik saat itu. Terusir, dicabut segala gelarnya, tak dianggap, dikucilkan, belum lagi ia harus bersusah payah bekerja untuk menghidupi anak-anaknya. Bayang itu sangat menggerikan. Sungguh. Herti sampai ketakutan sendiri dan histeris sampai tak bisa tidur. Tiap kali ia terpejam, bayang kelam itu menyeretnya dengan kuat. Sampai rasanya ia tak ingin lagi tertidur. Yang ia

lakukan adalah mengucapkan permintaan maaf untuk Sisil juga putrinya.

Hanya itu yang ia lakukan sebelum datang hari di mana keputusan peradilan untuknya. Ia bergegas agar semuanya segera selesai. Setidaknya ia berpikir, kalau hukumannya segera dijatuhkan dan ia jalankan, perasaan bersalah dan bayang kelam itu tak lagi membayanginya.

Benar.

Ia meyakini hal itu.

Maka di depan Silvia, ia bersimpuh. Tangan itu gemetar menyentuh ujung sepatu yang Silvia kenakan. Tangisnya pecah. Bahunya bergetar hebat. "Saya minta maaf, Silvia. Saya sungguh minta maaf." Ia terisak. "Saya sungguh menyesal melakukan hal ini ke kamu, Silvia. Sungguh. Penyesalan saya sangat besar. Saya … saya … sungguh minta maaf, Silvia."

Sisil terdiam. Matanya hanya melirik sekilas pada Herti yang masih bersimpuh di sana. Masih belum mempercayai apa yang Herti lakukan padanya. Setelah berhasil mengontrol dirinya, Sisil berkata, "Apa yang kamu lakukan bukan hanya melukai saya, Herti. Tapi putri saya." Sisil melirik

Maudy yang duduk di sampingnya. Wajah sang putri sendiri pun tampak bingung dengan apa yang wanita ini lakukan.

"Kamu berhutang maaf juga padanya, Herti. Karena apa yang kamu lakukan, sangat melukai hatinya. Hati seorang anak yang berpikir ayahnya pergi meninggalkan dirinya karena sibuk bekerja dan tak akan kembali. Padahal anak itu dibuang lantaran fitnah keji yang kamu ucap dan rencanakan."

Keputusan Sultan Cakra Dhamawan X dinilai sangat tepat mengenai hukuman yang diberikan istri salah satu bangsawan Surakarta. Perbuatannya di masa lalu sangat mencoreng nilai luhur yang seharusnya dijaga dalam tatanan yang ada. Semua terkuak karena pepatah lama berkata, serapatnya bangkai ditutupi, aroma busuknya pasti akan tercium juga. Satu persatu saksi serta bukti yang dihadirkan tak bisa membuat sang putri bangsawan itu mengelak dari hukumannya.

Dibacakan serta ditulis untuk dipatuhi semua tatanan karesidenan Surakarta, Raden Ayu Herti Ganesha Kalawirang, dicabut status

kebangsawanannya, menjalani dua puluh tahun masa pengasingan di salah satu pendopo yang ditunjuk, hanya boleh dikunjungi sebulan sekali oleh sanak keluarganya. Dalam masa pengasingan juga, Raden Ayu Herti diharuskan bekerja secara sosial di dalam pengasingan yang bergerak di bidang produksi kerajinan tangan khas Surakarta.

Teruntuk Raden Ayu Silvia Ayuwening Sarasvati, atas segala hal yang menimpanya di masa lalu, maka Sultan Cakra Dharmawan X mengembalikan gelar yang seharusnya menjadi miliknya. Membersihkan segala nama baiknya. Fitnah masa lalu itu tak pernah dilakukan Raden Ayu Silvia. Begitu juga gelar yang dimiliki oleh sang putri. Kehormatannya dikembalikan seperti sedia kala, seutuhnya, dan seluruh karesidenan Surakarta menghormati mereka sebagai salah satu garis bangsawan yang ada.

Teruntuk Raden Mas Katon Bringharja, yang dinilai tak cakap dan tak mampu mengendalikan situasi yang terjadi baik di masa lalu juga masa kini, ia diharuskan membayar sejumlah kerugian baik materiil juga moril. Dalam hal ini, pengaturan penggantian kerugian dibicarakan lebih lanjut dan dengan kesepakatan yang jelas.

Maudy yang membaca selembaran yang diletakkan sembarangan oleh sang ibu, hanya menyeringai. Matanya mengedar cepat di mana ibunya malah asyik bercumbu dengan matras di pelataran dekat taman. Tak lupa musik aerobik yang membuat semangat untuk bergerak terputar cukup keras.

"Mi," panggil Maudy sembari mengecilkan *volume* musik tadi.

"Apa, sih, ganggu aja kamu," sungut Sisil.

"Mami sudah baca?" tanya Maudy sambil mengibaskan selembaran tadi.

"Sudah."

"Kok, tampangnya biasa aja?" Gadis itu mengerutkan kening.

"Memangnya Mami harus apa? Joget-joget kegirangan?"

Maudy nyengir. "Enggak gitu juga, sih."

"Ya sudah. Mami enggak peduli apa pun yang terjadi setelah penghukuman untuk Herti. Matanya saja sudah kelihatan kalau beban yang akan ia tanggung, bukan sekadar kerja keras di pengasingannya. Tapi rasa bersalah yang terus menggegoroti hatinya. Enggak penting buat Mami apa itu

gelar, ganti rugi, segala macam hal yang ada di sana. Enggak penting." Sisil mengambil selembaran tadi. Ia robek perlahan dengan penuh keyakinan. Menjadikannya kepingan kertas dalam bentuk yang lebih kecil lagi.

"Cukup melihat Herti seperti itu saja. Cukup untuk Mami melihat kamu bisa menikah tanpa ada beban di masa lalu. Yang lainnya untuk Mami enggak ada gunanya. Selama ini, Mami berdiri di atas kaki Mami sendiri. Enggak ada yang menopang. Enggak ada yang bertanya. Enggak ada juga mendapatkan simpatik orang lain. Tapi Mami masih bisa hidup, kan? Mami diberi banyak kesempatan untuk ada di sisi kamu, kan? Tangan dan kaki Mami diberikan banyak kekuatan untuk berjuang. Gusti Allah Maha Baik, Dy. Berkah itu lah yang membuat Mami hidup dengan keikhlasan. Bukan karena gelar atau harta."

Maudy tersenyum lebar sekali. Dipeluknya sosok wanita yang sangat ia banggakan dan sayangi. Ibunya. Silvia Ayuwening Sarasvati tanpa embel-embel.

“Buat Mami, kamu lah kekuatan Mami. Hidup mati Mami. Terima kasih sudah ada di hidup Mami.”

[4] *Quality Time with* Wicaksana Diningrat

Berhubung siang ini akan menghadapi terik matahari yang pasti membakar kulit, yang Maudy kenakan kali ini kaus lengan panjang dengan celana cukup longgar agar bisa memudahkannya bergerak bebas. Topi cukup besar juga sudah ia persiapkan di tasnya. Jangan lupa segala macam *skincare* terutama *sunblock* ia masukkan ke sana. Jangan sampai kembali ke Jakarta, dirinya tak dikenali lantaran berubah warna.

"Duh … jauh-jauh!" rutuk Maudy sembari mengecek sekali lagi persiapannya. Ia pikir ajakan itu hanya sebatas gurauan,

ternyata tidak. Wicaksana benar-benar merealisasikan ucapannya termasuk …

"Papa ndak mau ada penundaan pernikahan. Papa pasti telepon Ndoro Silvia dan yakin betul beliau akan setuju. Kalian terlalu bahaya kalau hanya dibiarkan berdua."

"Tapi, Pa," Maudy bergerak cepat. ia langsung menghampiri Wicak yang berdiri di pelataran dekat tempatnya bersama Bobby. Jangan tanya bagaimana tampang Bobby di sana. Meski kesakitan karena cubitan Maudy, pria itu tertawa puas sekali. Pokoknya kalau sampai pernikahan ini dipercepat, Maudy tak ikhlas lahir bathin!

"Ndak ada tapi." Wicak kalau bicara selalu final. Tak mau mendengar apa pun yang ada di belakangnya. Apalagi dengan mata kepalanya sendiri ia saksikan bagaimana sang putra memperlakukan kekasihnya sendiri. Wicak paham, mereka sudah bertunangan. Tapi ini? Gusti! Luaskan sabar Wicak menghadapi Bobby.

"Pernikahan butuh persiapan, Pa," erang Maudy tak terima. "Mommy, ayo lah. Ini semua salahnya Bobby, lho. Aku enggak salah. Aku macam dijebak ini, sih!" sungut Maudy dengan wajah cemberut.

"Dua bulan itu cukup persiapannya, Dy. Mommy setuju dengan Papa." Gladys menatap

Maudy dengan pandangan lekat. "Ndak baik kalau ditunda terlalu lama tapi calon suamimu itu seperti macan siap terkam kamu kapan aja, Dy. Kamu yang Mommy jaga."

"Ya sudah kalau gitu Bobby aja yang suruh jauh dari aku."

"Hei!" Bobby tak terima. Ia pun melangkah lebar untuk mendekat pada Maudy yang seenaknya bicara. "Kamu bicara pakai mikir enggak, sih?"

"Enggak!" salak Maudy. "Kamu juga bertingkah dengan pakai dipikir!"

"Tapi kamu menikmati, kan?"

Jangan tanya muka Maudy pokoknya! Sudah mirip tomat busuk! "Mana ada!" sanggah Maudy dengan cepat."

"Sudah-sudah. Sekarang kalian pikirkan bagaimana konsep pernikahannya. Yang jelas, diselenggarakan di dua tempat. Jakarta dan Surakarta."

"Tapi, Pa," Maudy memasang jurus andalannya. Bola matanya ia kerjapnya dengan pandangan memelas. Tangannya juga langsung menggamit Wicak. Memohon. "Pernikahan untuk pihak perempuan itu penting. Masa iya enggak menyiapkan ini dan itu."

Wicak menghela pelan. "Zaman sekarang persiapan itu bisa dipercepat, kok."

"Pa," rengek Maudy belum mau kalah.

"Biar saja, Dy," tukas Gladys. "Kita lihat persiapan Bobby yang penginnya nikahin kamu cepat-cepat, kan? Kamu minta konsep seperti apa. Pasti Bobby kabulkan, kan?"

"Mommy enggak lagi mengecilkan aku, kan?" Bobby memicingkan mata pada ibunya. "Kamu bilang, Tigress, kamu mau seperti apa. Atau kita undang WO yang tangani pernikahan Barra dan Regi. Menurutku mereka bagus."

"Segera urus, Bobby," kata Wicak dengan nada tegas. "Papa ndak mau cucu papa lahir sebelum pernikahan digelar."

"Ya Allah!" Maudy setengah terpekik jadinya.

Maudy menggeleng cepat mengingat hal yang menurutnya mengerikan.

"Kamu kenapa, Dy?" tanya Sisil keheranan. "Jadi mancingnya?"

"Jadi, Mi."

"Oiya, ini konsepnya *garden party?* Formalnya enggak usah?"

Maudy menoleh sembari berpikir. "Aku maunya gitu, sih, Mi. Aku enggak mau ada acara formal segala. Aku yakin banget pasti di sini lebih heboh. Aku capekkkk," keluh

Maudy dengan raut memelas. “Pasti pakai adat segala macem.”

Sisil jadinya tergelak. Ditariknya pelan tangan sang putri untuk duduk di sofa empuk yang ada di ruang tamu. Meski enggan, Maudy tetap mengikuti ibunya. “Dengar Mami, Dy,” Sisil mulai serius karena pernikahan yang dipercepat ini sepertinya membuat Maudy stress.

Sisil tau kenapa Maudy ingin menunda sampai enam bulan lamanya. Selain ia terbiasa dengan banyak aktifitas, Maudy sendiri adalah orang yang butuh waktu agak lama untuk memutuskan sesuatu yang sangat penting untuk hidupnya. Kalau hanya sekadar pemilihan baju atau sepatu, ia tak terlalu pusing. Tapi ini pernikahan.

“Kamu sudah hubungi WO-nya?”

Maudy mengangguk pelan. “Bobby yang hubungi. Hari ini perjalanan ke Surakarta karena maunya diskusi bareng dengan kalian semua.”

Sisil mengangguk paham. “Perlu kamu garis bawahi satu hal. Yang menjadi calon suami kamu itu keturunan Diningrat. Meski di sini nantinya ada pesta besar, tapi perayaan utamanya ada di pihak

perempuan. Di Surakarta istilahnya hanya *ngunduh mantu*."

Maudy makin lemas.

"Kamu enggak perlu pusing, Dy. Kalau ditangani EO yang professional, pasti mereka paham apa yang harus dilakukan. Tinggal kesiapan kamu aja. Sisanya? Biarkan mereka bekerja."

"Tapi aku belum milih baju, tata rias, gaun yang mau aku pakai, design undangan. Pusing, Mi, kalau kecepatan gini." Maudy mengusap wajahnya dengan frustrasi. "Bobby, sih. Ini semua salah Bobby!"

Makin jadi Sisil tertawa. "Bisa-bisanya kamu salahkan Bobby."

Demi Venus yang indah dinamai Bintang Kejora! Kenapa semua orang malah terkesan membela Bobby? Ditambah pria itu malah seperti habis menang lottere! Gila aja!

"Enggak perlu pusing, Nak." Sisil cukup mengerti kegelisahan yag Maudy alami. "Dulu waktu Mami menikah, Mami enggak kepikiran ini dan itu. Karena pernikahan Mami jalurnya perjodohan. Semuanya sudah diatur. Mami seperti boneka yang patuh."

“Makanya itu aku enggak mau.” Maudy menegakkan punggungnya. “Aku mau ada kesan spesial di mana aku turun tangan juga untuk pesta pernikahan aku.” Ia menghela napas kasar. “Aku jadi keder sendiri.”

“Semuanya bisa dibicarakan. Kita mau bertemu WO, kan? Kamu bisa diskusi dengan tenang. Apa aja yang kamu inginkan, Bobby mau. Juga nanti disesuaikan dengan tradisi di kediaman Diningrat.”

Maudy terdiam sejenak. “Apa … enggak terlalu terburu-buru, Mi?”

Sisil tersenyum mahfum. Diusapnya pelan puncak rambut putrinya. “Enggak. Menyegerakan menikah itu enggak ada salahnya. Mami yakin, Gusti Allah pasti bantu.”

Gadis itu pada akhirnya mengangguk meski samar.

“Kamu sudah beritahu Regi?”

“Semalam aku telepon, dia sudah dijadwalkan pagi ini operasi, Mi. Aku enggak mau ganggu. Nanti saja. Aku dukung dia dulu karena dia, kan, trauma sama rumah sakit.”

“Trauma kenapa?” Sisil penasaran sekali.

"Trauma, lah. Pertama kali nabrak orang yang bikin dia dijebak jadi asisten segala hal dalam hidupnya Barra Herdiyanto, Mi."

Kening Sisil makin berkerut.

"Dia takut keluar rumah sakit biayanya makin bengkak, disuruh bayar ganti rugi sama Barra."

"Mana ada begitu?" Sisil kebingungan.

"Ada lah. Itu … kerjaannya Bos Barra. Menjebak Regi dengan nominal enggak masuk akal sampai akhirnya jadi istri."

Sisil sukses tergelak. Sampai sudut matanya berair saking gelinya ia tertawa. "Bobby dan Barra ini saudaraan, kan?"

"Iya," tukas Maudy dengan cepat. Diliriknya G-shock di tangan yang sudah menunjukkan pukul tujuh kurang sepuluh menit. Mungkin sebentar lagi Bobby akan menjemputnya. "Sepupuan, biji lengket, sahabat sama-sama gila," imbuh Maudy mengenai hubungan kedua pria tadi.

"Pantas kalau begitu."

"Apa yang pantas?" tanya Maudy dengan penuh heran.

"Pantas kalau Bobby mengikuti ide Barra. Menjebak kamu biar cepat nikah."

Maudy tak berhenti berdecak kagum. Pantai dan keindahannya memang selalu saja membuat matanya berbinar gembira. Meski tak jadi memancing karena perlengkapannya kurang memadai, tapi Maudy tak jadi soal. Lagi pula dijanjikan liburan di Raja Ampat beserta seluruh kegiatan berkisaran di pantai dan laut, mana mungkin Maudy tolak.

Kendati demikian, bersama Wicak sepanjang perjalanan ke Pantai Baron yang terletak di Gunung Kidul memang menyenangkan. Bobby? Diungsikan ke proyek yang tengah Wicak kerjakan di tepian kota Surakarta. Awalnya Bobby menolak tapi jeweran ibunya serta desakan mengenai penyelesaian proyek itu membuat sang pria mengalah.

Dua orang pelayan setia yang turut menjaga dan menemani mereka tak pernah jauh mengawasi. Maudy menyempatkan diri bertanya kenapa selalu ada yang menemani?

Wicak bilang, "Papa juga *ndak* tau kenapa. Mungkin karena terbiasa sejak lama ada dua orang yang menemani ke mana pun Papa pergi."

Mungkin semacam pengawal pribadi? Entah lah. Yang jelas Maudy sepertinya harus terbiasa dengan orang-orang yang ada di sekitar Wicak dan Bobby nantinya. Bukan apa. Tampang mereka seram. Tubuh mereka tegap. Sudah lah. Maudy tak mau terlalu memikirkan hal itu.

"Aku pikir Papa bakalan marah karena kemarin," kata Maudy membuka obrolan mengenai pernikahan dipercepat ini. Memangnya utang saja yang bisa dipercepat? Pernikahan juga ternyata. Siapa tau saja bisa seperti yang Maudy inginkan. Enam bulan kemudian baru pesta pernikahan itu digelar. Terserah mau mewah atau biasa saja, tapi paling tidak, Maudy sudah membuat persiapan khusus.

Terutama hatinya.

Bukan karena Maudy tak yakin atas keseriusan Bobby. Tidak sama sekali. Sejak awal Bobby katakan kalau pria itu membawa kata-kata 'seumur hidup', ia tau sudah tak bisa mundur dan berpaling. Ia juga meyakini kalau Bobby adalah orang yang dicari hatinya. Sama-sama mencari dan akhirnya tertaut satu sama lain meski

caranya membuat ia terbahak kalau teringat beberapa bulan belakangan.

Wicak menoleh pada gadis yang sejak tadi menemaninya. Ada saja yang mereka bicarakan terutama mengenai pekerjaan Maudy di showroom Rustam. Benar yang saudaranya itu katakan, Maudy pandai bersilat lidah dan membuat keadaan di mana sang lawan bicara sepaham dengannya tanpa paksaan. Tipe gadis dengan pemikiran logis tapi menjerat agar orang lain 'tunduk' di bawah kata-katanya.

"*Ndak*. Untuk apa marah? Papa juga pernah muda."

"Tapi enggak seekstrim Bobby, kan?"

Wicak tertawa. "Sepertinya ia melampaui batas kalau sama kamu, ya."

"Masa, sih?" Maudy mengerutkan kening, tak percaya menatap sang calon mertua yang bersandar santai di salah satu kursi yang tersedia di *resort* yang mereka booking ini.

"Bobby itu kaku, Dy."

Dalam hati ingin sekali Maudy kembalikan ucapan itu namun ia masih memiliki sopan. Ia hanya mengangguk membenarkan saja. Memang sikap itu lah

yang pertama kali Maudy tau ada pada diri Bobby Rennes. Sosok yang banyak bicara tapi menyebalkan. Membuat hati Maudy bergejolak marah.

"Maka dari itu kalian segera saja menikah."

Batal sudah rencana Maudy menggeser sedikit pemikiran Wicak mengenai pernikahan mereka berdua. Maudy jadinya lemah, lesu, dan lunglai. Macam anak kurang makan.

"Kamu kenapa?"

"Aku masih bingung kalau semuanya dipercepat, Pa, jujur saja." Maudy mengemukakan isi hatinya.

"Apa yang buat kamu pusing?" Wicak menyeringai tipis. "Berat menikahi anak Papa?"

Maudy melongo. "Ya enggak gitu juga, Pa."

"Jadi?" Wicak mengulum senyumnya.

"Buatku pernikahan itu sakral, Pa. Ada sesuatu yang ingin aku persiapkan di sana meski dibantu WO, dipermudah dengan uang yang mengalir pastinya. Iya, kan? Enggak bisa aku pungkiri kalau semua

kelancaran prosesi pernikahan juga tergantung uang."

Wicak memilih menyimak.

"Aku ini bukan siapa-siapa yang mau dinikahi dengan pria yang memiliki latar berbeda. Aku paham hal itu, Pa. Sama halnya seperti keinginanku bekerja setelah menikah."

"Biaya pernikahan itu semuanya ditanggung pihak lelaki, Dy."

Maudy merengut. "Bicara dengan Papa sama seperti bicara dengan Bobby. Enggak bisa goyang sedikit."

Wicak tertawa. "Bahasa kamu, Dy, Dy." DI sela gelaknya itu, Wicak kembali berkata, "Begitu perencana acara datang, kita bahas bersama, ya. Pasti *Ndoro* Sisil dan Mommy-mu lebih paham mengenai hal-hal sampai terkecil sekali pun."

Sudah lah. Maudy kalah telak. Mau bernegosiasi dengan siapa pun sekarang, sudah percuma. Tersisa satu orang yang harus mempertanggungjawab ini semua; Bobby. Lihat saja. Bara dendam di hati Maudy besar sekali untuk kekasihnya itu.

"Sudah. *Ndak* usah cemberut gitu. Temani Papa *refreshing*. Sudah lama sekali

Papa *ndak* melihat pantai. Menghabiskan banyak waktu bersama anak."

"Kenapa enggak ajak Mas Tama kalau begitu?"

Wicak melirik dengan tatapan tajam. "Dan membiarkan kalian mirip ulat?"

"Enggak ada perumpaaan yang bagus selain ulat, Pa?" Maudy tak terima tapi akhirnya tertawa bersama karena Wicak sudah lebih dulu tergelak. Sepertinya sikap Wicak sangat berbeda dari pertama kali mereka bertemu di Pendopo Bringharja. Raut wajah itu begitu kaku dan tak suka diganggu. Tapi ternyata? Bisa juga mengeluarkan jokes ringan.

[5] Back to Jakarta

Maudy suka Surakarta, cinta dengan Jakarta. Itu hal yang baru saja ia yakini di hati begitu kepulangannya menuju Jakarta tiga hari lalu. Ibunya pulang lebih dulu karena ada hal yang harus dikerjakan sementara Maudy masih harus berkutat dengan designer langganan Gladys mengenai kebaya yang akan dipakainya saat akad nikah nanti. Saat Maudy mengunjungi butik itu, tak terlihat seperti butik kenamaan di Jakarta. Tapi begitu matanya dihadapkan dengan koleksi yang ada di lemari berlapis kaca, ia tak berhenti terperangah.

"Cantik banget," pujinya.

Hampir setengah hari mereka di sana karena banyak detail yang dibicarakan. Beruntung Gladys banyak membantu Maudy terutama untuk kebaya yang akan ia kenakan selama acara di Surakarta. Untuk detik sakral bernama akad nikah, memang Maudy menginginkan kebaya yang bisa dikenang seumur hidupnya.

Beberapa design sudah ia kantungi dan menurutnya pun sesuai dengan tema yang dipilih. Tak bisa jauh-jauh dari tradisi jawa tengah terutama kain khas Surakarta.

Kepulangannya ke Jakarta berbarengan dengan Gladys yang terbang ke Samarinda. Calon mertuanya berjanji akan kembali menemuinya di Jakarta berkisar dua atau tiga minggu ke depan. Tinggallah Maudy dan Bobby yang mengurus beberapa hal yang sebenarnya memang tinggal memilih design mana yang menurut mereka cocok. Semuanya sudah diatur oleh WO.

Uang memang memberikan banyak kemudahan dalam hal apa pun. Termasuk dalam kasus ini, pernikahan Maudy yang dipercepat.

"Jangan bengong, Calon Pengantin," kata Regi dengan wajah semringah.

Sebenarnya ia lelah karena semalam begadang disebabkan bayinya tak kunjung tidur. Matanya bulat sempurna begitu waktu tidur Regi dan Barra. Menggemaskan sekali. Saking gemasnya, Barra dengan seenaknya menyamakan mata putri kecilnya dengan Love.

Jelas, Regi berang!

"Masa iya Greta disamakan dengan Love?"

Yang Barra lakukan hanya tergelak sempurna.

"Diam lo!" Maudy cemberut. "Gue ke sini bukan untuk diledek. Tapi mengunjungi keponakan gue yang paling cantik." Gadis itu pun mendekat pada sosok mungil yang dibalut kain bermotif boneka di ranjangnya yang dihiasi beberapa boneka.

"Jangan lo ganggu, ya. Dia baru tidur."

"Masa iya baru tidur? Ini jam sembilan pagi, Wei!"

"Diam!" Regi rasanya ingin memukul kepala Maudy tapi yang bisa ia lakukan hanya membungkamnya. Ia juga berkata dengan suara geram yang ditahan sekuat tenaga. "Ayo, ngobrol di sana aja." Regi melolot garang pada Maudy yang malah

terkekeh. "Gue nidurinnya setengah mati. Lo datang-datang malah berisik!"

Begitu pintu kamar Greta, nama putri kecil Regi ditutup pelan-pelan, baru lah Regi memarahi Maudy.

"Kok tidur jam segini, sih?" Maudy bertanya dengan polosnya. Tak peduli dengan ucapan Regi barusan.

"Kalau Mama Rere bilang, jam tidurnya masih menyesuaikan. Sekarang lebih sering bangun malam. Alhamdulillah enggak rewel jadinya gue enggak stress. Coba kalau malam-malam justru nangis. Sudah matanya melek, nangis pula, alah … pusing gue." Regi tertawa renyah. "Tapi Mas Barra keren, lho. Selalu temani gue begadang padahal paginya ada *meeting*. Katanya kasihan kalau gue sendirian yang temani Greta."

Wajah itu begitu cerah menceritakan kehidupan barunya memiliki seorang bayi mungil yang selama beberapa bulan terakhir mendiami perutnya. Tak ada beban. Hanya ada kebahagiaan meski Maudy tau, ada lelah yang tak bisa terhapus dari wajah Regi.

"Lo bahagia, Rex?" tanya Maudy pelan, setelah ia duduk di sofa ditemani dengan

beberapa camilan. Tapi yang membuatnya heran, porsi camilan yang disediakan pembantu di rumah Regi cukup banyak. "Lo … makan ini semua?"

"Iya." Regi mengambil mangkuk bubur kacang hijaunya. "Gue laper mulu. Asinya Greta kuat, ih. Tapi enggak apa-apa. Seru tau menyusui anak."

Maudy mengernyitkan kening.

"Gue serius, Keong Racun."

"Hubungannya sama makan?"

Regi menggantung sendok bubur yang tadinya ingin dinikmati. "Lo gimana, sih? Ini lo ketularan lemotnya gue atau gimana, ya?"

Maudy merengut. "Tinggal jawab aja. Kepala gue pusing tau. Banyak pikiran."

"Alah!" Regi menyela. "Pikiran lo apa memangnya? Urusan lo beres, kan, dengan Harja-harja itu? Juga si Medusa itu? Gue banyak diceritakan Mas Barra apa yang terjadi di Suarakarta. Bahkan gue tau hukuman apa yang didapat si Medusa."

Maudy memilih menyamankan duduknya. Sedikit menenggelamkan kepala di bantal sofa dengan ujung berumbai itu.

"Kenapa lo macam ayam sayur gini?"

"Enggak sekalian ayam kampus, Rex?"

Regi tertawa puas sekali. "Enggak pantas lo begini, Keong Racun. Sumpah, ya. Enggak pantas. Lo itu pantasnya menggebu, enggak mikir kalau bicara, selalu frontal, dan bisa menyelesaikan apa yang ada di depan lo dengan cara lo."

Yang Maudy lakukan adalah berdecak pelan. "Memang orang yang lo maksud itu enggak boleh ada di titik *down*?"

Regi tersenyum simpul. Diletakkan mangkuk bubur itu dengan perlahan. "Sini," katanya sembari merentangkan tangan. "Peluk. Pelukan gue bisa menenangkan, kok. Meski, yah … lo jangan protes karena bau minyak telon."

Sudah lah. Regi memang paling tau apa yang ia butuhkan. Selain pelukan Mami, ada di dekat Regi sedikit banyak membuatnya kembali menemukan 'hidup' yang sempat pudar dari dirinya. Begitu hangat pelukan itu meresapi tubuhnya. Yang mana membuat Maudy justru terisak dan semakin terisak.

Bobby jelas kepusingan. Seharian ini Maudy tak bisa dihubungi. Sama sekali. Sepertinya gadis itu sengaja menon-aktifkan ponselnya. Padahal saat kemarin berpamitan dengan Bobby karena pria itu menunda sehari kepulangannya ke Jakarta, tak ada yang membuatnya curiga. Maudy tetap Maudy yang biasanya. Ceria, banyak bicara, juga lontaran kata-katanya yang kini banyak mendapatkan pemakluman.

Tak ada yang berubah.

Namun kali ini, Bobby patut curiga. Bahkan Tante Sisil memberi kabar kalau Maudy tak juga membalas semua pesannya. Bobby semakin kalut jadinya. Satu-satunya tempat yang ia segera datangi adalah kediaman Barra. Meski Tante Sisil sudah mengatakan kemungkinan besar Maudy ada di sana tapi tak biasanya pesan serta telepon dari sang ibu diabaikan begitu saja.

"Bu Bos," Bobby rasanya mau langsung menyelinap masuk dan menemui Maudy saja. "Ada Maudy, kan?"

Regi mengangguk pelan tapi menghalangi langkah Bobby yang akan memasuki rumahnya.

"Kenapa?"

"Kenapa?" tanya Regi dengan sorot mata tajam. "Duduk dulu."

Bobby mengerjap pelan. Ada apa ini? Kenapa wajah Regi terlihat tak sesantai biasanya. Memang ia sedikit bersalah karena telat menjenguk keponakannya. Tapi Bobby sendiri memang memiliki urusan yang sangat urgent, kan? Tak mungkin Regi marah hanya karena hal ini saja, kan?

"Ada apa, Bu Bos?"

"Lo enggak punya salah?"

Bobby menggeleng polos. "Oh, ada sih. Harusnya gue bawa kado tapi belum sempat beli."

Regi berdecak. "Enggak penting. Greta enggak butuh apa-apa. Masih bayi gitu."

"Terus?"

"Kok, terus?" Regi ingin sekali menggetok kepala Bobby jadinya. "Lo apain sahabat gue, hah?!" Tak tahan, ia layangkan juga beberapa pukulan kecil tapi cukup untuk membuat Bobby kesakitan.

"Ampun, Bu Bos. Gue salah apa, sih?" tanya Bobby di sela pukulannya. "Auw! Aduh! Ampun, Bu Bos!"

"Enggak bakalan kecuali gue puas!"

“Astaga!” Bobby berusaha untuk melindungi dirinya. Sampai …

“Kamu ngapain, Regi?”

Regi menghentikan geraknya, lalu nyengir. “Eh … Mama. Kapan datang?”

Rere berdecak, diliriknya Bobby yang tampak lega karena Regi tak lagi memukulinya. “Bobby kamu apain?”

“Biasa, Ma. Kalau reseh sama si Keong Racun, Regi enggak bisa tinggal diam.”

Rere mengerjap pelan. “Maudy di sini?”

“Iya. Nangis-nangis tadi pagi datang ke rumah.”

“Hah?” Bobby melongo, diabaikan sakit yang ia rasakan di sekitar bahu juga lengannya. Sejak kapan Regi yang menurutnya lembut dan cukup kalem ini memiliki kekuatan di antara pukulannya tadi, sih? Tapi itu tak lagi terlalu penting. Yang paling penting adalah … Maudy menangis?

“Oh!” Rere langsung mengubah raut wajahnya. Semula wajahnya terlihat kurang suka dengan tindakan Regi pada Bobby. Ia merasa Bobby sudah seperti anaknya. Lama tinggal bersama Bobby membuatnya memiliki rasa sayang tersendiri pada

pemuda yang kini menatapnya dengan bingung. "Jawab Tante, Bobby."

"Ya?" Bobby rasanya pasrah sekarang. Belum juga mendapatkan jawaban, ia sudah keburu dihadang dua orang yang menyeramkan ini. "Bobby enggak ngapa-ngapain Maudy, kok, Tante. Berani sumpah, kok."

"Heeeemmm!!!" Rere tampak menggosok telapak tangannya. "Terus kenapa Maudy menangis? Regi enggak pandai bohong sama Tante!"

"Sakit, Tante!" Satu jeweran yang Bobby terima di telinganya, terasa pedas sekali.

Apa salah Bobby, sih?

Bahkan sampai perjalanan pulang mengantar Maudy ke rumah pun, gadis itu tak mau bicara. Sama sekali. Makan malam di rumah regi pun mulutnya serasa punya kunci berlapis. Hanya menyahut dan ceria ketika ditanya oleh orang-orang yang ada di sana kecuali … jelas, kecuali Bobby.

"Aku salah apa, Dy," tanya Bobby dengan suara memelas. "Kasih tau biar aku bisa memperbaiki."

Maudy bungkam, malah sengaja melipat tangannya di dada. Lalu memalingkan muka, tak lagi melihat jalan yang ada di depannya.

"Tigress," kata Bobby dengan penuh lembut. "Kenapa, sih? Kalau kamu enggak bicara, mana Mas tau kamu kenapa?"

Gadis itu cuek. Mengambil *earphone* dan memilih menikmati musik dari *playlist* ponselnya. Hal ini membuat Bobby menghela napas panjang. Mungkin memberi waktu sejenak untuk Maudy adalah yang terbaik. Akan ia cari tau apa yang terjadi meski mulut gadis itu tak mau melontarkan sepatah kata pun. Tak apa. Bobby bukan pria yang gampang menyerah begitu saja.

Begitu sampai di gerbang rumah Maudy, gadis itu langsung turun tanpa mengucapkan apa-apa. Bobby sampai menepuk jidatnya saking frustrasi. Satu-satunya orang yang bisa ia ajak bicara … Barra.

"Lo merasa punya salah enggak?" tanya Barra seenaknya. *"Lagian, ya, lo bujuk atau apa gitu. Gue lagi repot ini. lo enggak dengar*

Greta nangis? Hawa kalian buruk banget, sih, masuk rumah gue."

"Gue datang pakai bismillah, ya."

"Oh, secara enggak langsung lo bilang Maudy penyebab Greta nangis terus? Karena auranya jelek?"

Bahu Bobby terkulai jadinya. "Enggak. Gue yang salah. Gue yang punya aura buruk."

"Nah! Bagus lo sadar. Sudah lah, gue mau ngurusin Greta dulu. Lo kerjain kerjaan lo yang banyak tertunda. Sebelum lo resign, lo harus kasih tau semua hal yang biasa lo kerjain ke asisten gue."

Tanpa perlu menunggu respon Bobby, sambungan telepon itu langsung dimatikan begitu saja. Membuat Bobby semakin nelangsa lantaran keadaannya hari ini. Punggung gadis itu tak lagi ia lihat karena sudah masuk ke dalam rumahnya tapi ia merasa masih banyak ganjalan yang terjadi. "Salah aku apa, ya?"

Sementara di dalam rumah, Sisil langsung memberondong Maudy dengan banyak pertanyaan.

"Apaan, sih, Mami. Enggak ada apa-apa, kok." Maudy nyengir lebar sekali.

"Jangan macam-macam, lho, Dy."

"Yaelah, Mi. Aku satu macam aja banyak yang bilang aku nyebelin. Gimana banyak macam?"

Sisil menyetujui hal itu, sih. "Terus kenapa kamu matiin hapenya? Marahan sama Bobby? Jangan kekanakan, lah, sudah mau jadi istri orang juga."

"Siapa yang kekanakan, Mi? Aku itu sengaja. Biar Bobby juga bisa berpikir, enggak semuanya yang dia mau bisa dibuat dengan jebakan. Boleh lah aku diusili seumur hidup tapi enggak menjebak aku begini, kan? Mami enggak tau betapa stressnya aku karena pernikahan ini?"

Sisil terdiam tapi setelah mendengarkan serentetan ucapn putrinya, ia malah tertawa. "Mami pikir, stress ogah datang ke kamu. Eh … bisa juga, ya, datang? Lewat mana?"

"Mami!"

Kendati demikian, Maudy ikut tertawa juga. Digamitnya lengan sang ibu dan sedikit bersandar di sana. "Mami tenang aja. Biar jadi pelajaran buat Bobby. Padahal mulut aku enggak tahan banget mau ngoceh sama dia. apalagi tadi dia diomelin

sama Tante Rere, lah. Barra, lah. Belum lagi T-Rex. Ugh! Lengkap banget, deh."

Sisil menggeleng heran dengan kelakuan putrinya itu. "Hati-hati, lho, kalau nanti Bobby membatalkan pernikahan sama kamu."

"Ih! Mami doanya jelek banget," sungut Maudy tak terima. "Lagian, ya, Mi. Bobby itu enggak bisa ke mana-mana selain sama aku. Cintanya sudah kepentok di aku aja."

"Dapat dari mana bahasa itu?" Sisil tergelak heboh. "Luar biasa percaya dirinya anak Mami ini!"

"Oh harus dong!" Maudy sedikit menaikkan kerah kemejanya. "Anak Mami ini kepercayaan dirinya sudah sangat luber!"

[6] Bobby Kalah dan Salah Pokoknya

"Lo benar-benar enggak tidur, Rex?" tanya Maudy sembari merenggangkan tubuhnya di ranjang empuk kamarnya. Aroma citrus yang menjadi penemannya malam ini. Sebenarnya ia tak ingin menganggu Regi, tapi niat itu hanya sebatas niat. Tetap saja ia menelepon sahabatnya itu.

"Yang lo lihat gimana?" dengkus Regi setengah kesal. Tapi langsung berubah ceria begitu wajahnya mengarah pada Greta.

Maudy protes mengenai Regi yang memberi nama Greta pada bayi mungil

menggemaskan itu. "Kenapa enggak Raptor? Lo, kan, T-rex?"

Jelas saja Regi berang dan memukuli Maudy berkali-kali dengan bantal Greta. Belum lagi Maudy dengan jujur mengatakan kalau Greta lebih mirip Barra ketimbang Regi. Padahal sahabatnya itu bersikeras kalau Greta mirip dengannya. Nama Greta Moutya Herdiyanto dipilih Regi sebagai nama sang putri sejak hari pertama mereka dipertemukan.

Saat Maudy tau arti nama yang disemat pada bayi mungil itu, responnya memang menjengkelkan. "Tumben otak lo wajar, Rex, ngasih nama."

"Kedatangan lo lebih banyak bikin gue emosi, ya," dumel Regi.

Kalau ingat mengenai pembicaraan di rumah Regi tadi, Maudy tak habis-habisnya tertawa. Apalagi sekarang layar ponselnya memperlihatkan sosok Greta yang membuat Maudy ingin mencubitnya berkali-kali.

"Ngegemesin banget si Greta. Pengin gigit," kata Maudy dengan mata berbinar. Padahal seharian ia bermain dengan bayi yang belum genap berusia satu bulan itu

tapi rasanya ia sudah ingin berlama-lama bersama Greta.

"Lo bikin sendiri sana. Yang banyak."

"Lo pikir gue Love yang hobinya melahirkan?" sungut Maudy.

"Ih, ya. Bicara tentang Love, anaknya dua. Memang, sih, menggemaskan juga. Tapi selalu, deh, Mas Barra itu kalau bikin perbandingan bikin gue pengin ngasih koper untuk ngusir Love keluar dari rumah ini."

Maudy ngakak. "Bisa dipecat jadi istri lo, Rex!"

"Sialan!" Ucapan itu langsung membuat regi menutup mulutnya. *"Duh … maaf, ya, Greta. Mami bicaranya suka asal. Ini semua salahnya Aunty Dydy."*

"Jangan dengarkan Mami, ya, Greta. Mami T-Rex ini suka asal bicaranya. Aunty Dydy itu kalem banget, lho."

"Sudah, ah. Jangan merusuh. Lo bikin sendiri aja sana."

"Setelah gue nikah, lah. Mana ada gue bikin sekarang. Gue ciuman ketauan aja disuruh nikah cepat-cepat. Gimana gue masuk kamar sama Bobby? Bisa-bisa detik itu juga penghulu ada di ruang tamu kali. Sah gue jadi istrinya Bobby."

Regi ngakak! Untung saja Greta terbiasa dengan suara Regi yang terkadang kalem, terkadang naik beberapa oktaf apalagi kalau Love menginvasi kamar utamanya.

"Jujur sama gue, Dy, lo senang?"

"Senang dipercepat pernikahannya? Gue ini macam mobil leasing tau. Segala ada percepatan gitu."

Sudah lah, bicara dengan Maudy tak pernah menemui kebenaran yang pas. Selalu saja dipeleseti pada hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan mereka dulu. Atau sesuatu yang random tapi masih relevan dengan apa yang mereka bicarakan. Seperti sekarang ini.

"Lo masih enggak terima aja, deh. Bobby itu niatnya baik, kok. Menyegerakan pernikahan."

Maudy berguling ke kirinya. Dipeluk guling serta boneka kesayangannya dengan sedikit lebih erat. "Bukan enggak mau, Rex. Gue sudah bilang, kan, gue senang. Senang banget, kok, malahan. Merasa kayak, dia membuat gue menjadi perempuan spesial banget. Dia nunjukin banget keseriusannya, mulai dari minta izin sama Mami, apa yang dia lakukan di Surakarta untuk gue. Di depan Papa dan Mommy-nya. Semua itu

bikin gue kagum dan, yah … gue enggak bisa untuk enggak senang, kan? Semua yang dia lakukan bikin gue bahagia, kok."

"Terussss?" tanya Regi dengan nada geram. *"Kenapa lo masih kesal?"*

"Tampangnya minta banget gue kerjain!"

"Keong Racun emang!"

"Besok juga gue baikan. Lo enggak perlu ceramah panjang. Tadi sudah, ya. Lo dan Tante Rere kolaborasi sempurna banget untuk jadi penasihat dan penceramah dadakan."

"Eh niat gue sama Mama Rere itu benar, ya."

Maudy mencibir. "Jangan lupa tanyakan ukuran baju Ambu dan Disti, ya. Mereka harus ada di acara gue."

"Iya." Regi mengacungkan jempolnya. *"Disti girang banget gue kasih tau kalau lo mau nikah."*

"Oh, harus dong. Pernikahan ningrat ini."

Regi ngakak. *"Gaya lo!"* Ia pun membenahi posisi putrinya agar lebih nyaman. *"Berarti gue manggil lo sekarang Raden Ayu? Astaga! Enggak pantas banget, ya. Maudy jadi Raden Ayu yang kalem gitu? Enggak kebayang. Gue enggak sanggup membayangkan*

pas lo datang dengan kebaya, kain lilit, pakai sang—"

"Eh, T-rex yang konyol dan sok tau!" Maudy langsung bangun dari rebahnya. Ia duduk bersila dengan wajah tak terima menghadap layar ponselnya itu. "Gue pakai kebaya anggun, ya. Jalan gue kalem. Bobby saja sampai enggak kedip natap gue."

Regi mencibir. *"Ya iya, lah! Bobby cinta mati sama lo. Mana mungkin dia natap perempuan lain. Bisa habis kepalanya nanti dipenggal sama lo!"*

"Ih! Lo bisa enggak, sih, bikin hati gue senang?"

"Lho bukannya sudah?" kata Regi dengan kikikan geli. *"Hari ini lo puas banget nangis di bahu gue. Menggebu membicarakan si Medusa beserta hukumannya. Kasihan sama Nimas yang sekarang jadi adik lo, kan? Belum lagi pernikahan lo yang digadang-gadang mewahnya melebihi gue. Terus sekarang? Apa lagi?"*

"Sahabat berengsek!"

"Eh! Di depan Greta, ya! Jangan bicara macam-macam."

Maudy manyun. "Maaf, ya, Greta. Aunty enggak sabar kalau bicara sama Mami kamu. Dia nyebelin, lho. Besar nanti kalau

Papi sama Mami kamu reseh, masih ada Aunty dan Om Bobby yang siap jadi pelindung kamu, ya."

"Ih!"

Mereka kembali tertawa bersama. Regi sedikit beringsut melepaskan pelukannya pada Greta. Ponselnya ia ganjal dengan bantal, menggunakan *hands free* Regi terbebas dari memegangi ponsel karena resiko jatuh tepat di dekat Greta. Jangan sampai ada sesuatu yang terjadi pada Greta. Digigit nyamuk saja ia tak terima. Rasanya mau ia hajar semua nyamuk yang ada di dunia ini karena berani menyentuh Greta. Apalagi sampai kejatuhan ponsel!

"Greta sudah tidur, Dy. Lo tidur sana."

"Lo juga istirahat yang cukup, Rex."

"Iya. Makan dulu gue. Laper. Untung Mas Barra masak nasi goreng enak. Tadi sudah nawarin gue."

"Astaga!" Maudy tepuk jidat. "Gue lupa kalau lo jadi sapi perah."

Bobby sengaja datang lebih awal dari Barra juga asisten pengganti dirinya kelak. Ia harus mulai menyusun banyak sisa

pekerjaan dan proyek apa saja yang masih ia tangani. Jangan sampai dua minggu sebelum pernikahannya digelar, ia masih harus direcoki pekerjaan yang sebenarnya sayang untuk ditinggalkan ini. Bobby terlanjur cinta, bahasa gombalnya begitu. Bagaimana tidak. Bersama Barra, mereka berdua membangun H&B menjadi sebesar ini.

Mendapatkan banyak hal yang ia usahakan dengan tenaga, waktu, dan keringatnya sendiri jauh lebih menyenangkan ketimbang diwarisi banyak harta dari keluarganya. Meski ia harus bekerja untuk mengelola, tapi tetap saja rasanya berbeda.

Ia menghela napas pelan sesaat sebelum melanjutkan membuat laporan yang proyek lain. Satu demi satu karyawan Honda Fatmawati mulai berdatangan. Meja kerja Bobby ada di ruangan Barra, jadi ia tak terlalu terganggu dengan mereka yang berdatangan. Bukan tak mau, tapi Bobby dalam konsentrasi cukup tinggi karena banyak hal yang harus ia sesuaikan nantinya. Ia berharap asisten yang Barra

miliki sekarang, bisa cepat menyesuaikan diri dengan padatnya kegiatan mereka nanti.

"Rajinnya calon pengantin," seloroh Barra begitu memasuki ruang kerjanya. Yang diajak bicara hanya melirik sedikit lalu melanjutkan pekerjaannya. "Bob," panggil Barra kemudian. Kali ini jauh lebih serius ketimbang tadi. "Kita butuh *meeting*."

"Makanya gue datang pagi."

"Lo enggak bilang."

"Gue tau lo pasti kurang tidur," Bobby terkekeh. "Lo ngecek kantung mata enggak? Mirip panda asal lo tau."

Barra menatap sinis Bobby tapi tetap mengambil kaca kecil yang ada di dekat komputer kerjanya. Mengecek apa yang Bobby katakana barusan. "Iya sih." Lalu dikembalikan cermin itu dengan segera. "Tapi enggak apa. Ini bentuk perjuangan gue sebagai seorang ayah. Gue bangga."

Bobby menepuk bahu Barra dengan bangga. "Hebat!"

"Suatu saat lo pasti merasakan apa yang gue rasakan, Bobby."

Mendengar hal mengenai masa depan, bahu Bobby terkulai lemah.

"Lah? Kenapa lo?" Barra mau tertawa tapi ia tahan. "Jangan seperti orang kurang jatah, Bobby."

"Memangnya lo! Kurang jatah tapi semua karyawan dimarahi."

Barra mendelik tajam. "Enggak ada gue kayak gitu, ya."

"Bicara sama lo enggak pernah benar," sungut Bobby. "Gue mau lanjut kerja aja, lah."

Barra langsung menahan gerak Bobby. "Gue serius, kita butuh *meeting*."

Dan tak butuh waktu lama, pembahasan mereka menjadi jauh lebih berat ketimbang peran seorang ayah yang membuat Barra bangga. Banyak hal yang memang mereka bicarakan karena menyangkut rencana keuangan perusahaan yang mereka kelola. Jangan sampai apa yang mereka bangun dengan susah payah, harus berakhir karena tak tepat dalam hal pengelolaan. Barra sendiri sudah dipastikan akan sibuk dengan perusahaan milik ayahnya, dan Bobby? Sama saja.

Segala asset yang dimiliki Diningrat sudah sebagian besar Bobby tau. Dan

dipastikan dalam skala seribu persen, semua itu harus Bobby yang mengelola.

"Menurut lo siapa yang paling kompeten?" tanya Barra. "H&B banyak diganduli pekerja, Bob. Enggak mungkin kita enggak serius tangani ini, kan? Banyak yang bergantung sama H&B."

"Lo benar. Misi kita berhasil di titik itu. Gue senang banget memang tapi sekarang gue pusing, jujur saja."

Barra menghela pelan. "Sama aja. Gue juga pusing jadinya."

"Kenapa, sih, orang tua kita kaya?"

Satu-satunya hal yang membuat Barra tak habis pikir dengan ucapan Bobby, ya … ini! Konyol sekali! Di saat orang lain berharap menjadi dirinya, ia justru mempertanyakan apa yang Tuhan anugerahi untuk hidupnya. Memang pantas kalau Bobby dijuluki orang gila!

"Sebenarnya gue suka cara kerja Maudy. Lo tau, kan, dia handal banget masalah marketing?" Barra kembali pada mode serius. "Sementara gue akui, Regi ini rapi administrasinya. Dia orang yang hobi melakukan sesuatu dengan *to do list.*

Perencanaannya matang. Lo tau rapinya dia saat bekerja?"

Bobby sependapat dengan apa yang Barra utarakan.

"Gimana … kalau mereka aja?"

Kening Bobby berkerut.

"Duo maut buat ngurusin H&B. Kita gaji pakai hermes."

"Gila lo!" Bobby ngakak.

"Lho? Ketimbang sama orang lain? Mereka bisa, kok, memisahkan mana urusan pribadi mana yang bukan." Barra masih berusaha untuk mengemukakan pendapatnya. "Semalaman gue mikirin ini asal lo tau. Gue bukan enggak percaya ada orang lain yang mengelola, tapi ini H&B. Kita kerja keras untuk membangunnya. Lo tau perjuangan kita, kan?"

Bobby mengangguk.

"Lagian, Maudy maunya kerja setelah nikah, kan? Ketimbang dia kerja di Djena, mending di H&B. Lo rancang gaji buat dia lah."

"Kalau negonya keras gimana?"

Barra menyeringai penuh licik. "Sisa gaji yang bisa H&B bayarkan, ditambah jatah

laba lo di sana. Buat gaji Maudy. Beres, kan?"

"Barra sinting!!!!"

Ini, sih, namanya mengerjai Bobby! Padahal ia masih banyak pekerjaan yang tak bisa ditunda tapi ini … Maudy! Maudy yang minta untuk dijemput di Grand Indonesia. Saat Bobby tanya apa yang dilakukan Maudy di sana, jawabannya ketus sekali. "Bisa jemput enggak?"

Marc Marquess masih jadi pembalap MotoGP, kan? Andai ada di dekatnya sekarang, mungkin Bobby ingin menggunakan jasanya. Agar cepat sampai di depan Maudy, lalu kembali ke meja kerjanya lantaran masih banyak yang harus dikerjakan. Jangan sampai ada yang terlewat dan membuat bingung asisten Barra yang baru. Sepertinya ia tak terlalu mempercayai kinerja anak baru itu. Tapi semoga saja tak timbul masalah untuk ke depannya.

Bobby bisa meledak kepalanya kalau ada yang kacau dari segala perancangannya.

Sepertinya usulan Barra itu masuk akal. Dirinya sangat memahami bagaimana usaha

mereka untuk membangun H&B sampai seperti sekarang. Di mana Bobby memang bersikeras sekali mencurahkan tenaga, pikiran, tabungannya, serta banyak hal yang ia pertaruhkan untuk membuktikan pada sang ayah, kalau dirinya mampu.

Pun Barra.

H&B bagi mereka berdua adalah nyawa.

Menemui Maudy di salah satu kafe yang terkenal di kalangan pecinta kopi juga muda mudi yang hobi pamer di sosial media sebenernya bukan hal yang sukar. Tapi … demi bulan yang sinarnya indah dari kejauhan! Jakarta kalau menjelang sore dan jam pulang kantor itu macet sekali! Bobby sudah berkali-kali menggerutu dan tak sabaran jadinya.

Ia hanya berharap, kemarahan Maudy tak diperpanjang. Semalam ia juga masih berusaha untuk merebut kembali perhatian Maudy dengan beberapa pesan juga mencoba untuk menelepon. Tapi ponsel Maudy sibuk entah kenapa. Pagi harinya juga ia masih mengirimkan pesan dan berharap ada balasan meski singkat. Tapi harapan tinggal harapan.

Jadi meski repot dan konsentrasinya jadi semrawut, tapi Bobby girang karena Maudy menghubunginya dan meminta dijemput. Masih ada harapannya untuk berbaikan, kan? Walau Bobby tak tau di mana salahnya.

Matanya langsung mencari sosok Maudy di antara beberapa pengunjung kafe. Sosok yang ia cari ada di salah satu sudut. Duduk dengan senyum semringah sembari menatap layar ponselnya. Seolah ada sesuatu yang menyenangkan di sana. dengan cepat Bobby mendekat. "Hai, Dy," sapanya.

Maudy mendongak, menatap sekilas, lalu melirik pada jam yang melingkati lengan kirinya. "Telat tiga puluh menit."

"Astaga!" Bobby menarik salah satu kursi. "Ini jam macet, Dy, masa iya aku harus dirasuki roh Marc Marquess biar cepat sampai di sini?"

Maudy mencibir tak suka. "Kopinya jadi dingin. Aku pesan buat kamu tapi kamunya telat."

Senyum Bobby tercipta tipis. "Terima kasih, Tigress." Tangannya refleks mengusap puncak kepala Maudy. Meski

tampangnya masih ketus, tapi Bobby tau, sorot matanya sudah tak lagi seperti kemarin. Mungkin kemarin ada sesuatu yang membuat Maudy marah dan tak ingin diganggu. "Pesan lagi aja, ya. Yang ini biarkan saja."

"Temani aku makan pizza. Pengin pizza."

"Ngopinya sudah?" tanya Bobby cukup heran.

"Sudah, lah. Aku sudah lebih dari satu jam di sini. Frapucinno aku sudah habis."

Bobby meringis. "Oke. Kita makan pizza."

"Kamu jalannya berjarak sama aku, ih."

"Kenapa?" Bobby melongo.

"Aku masih marah."

"Marah kenapa?"

"Pokoknya marah!" Maudy menghentak sebal. "Kamu berjarak di belakang aku pokoknya. Jangan dekat-dekat."

Gemas, Bobby rangkul saja Maudy. Tak peduli kalau gadis itu berteriak ta terima, bergeliat kuat untuk melepaskan diri, juga menjadi pusat perhatian beberapa pengunjung. Bobby tak peduli sampai ia berbisik pelan, "Kamu enggak malu dilihat

banyak orang? nanti viral, lho, seorang kekasih merajuk minta dipeluk di tempat umum."

"Ih! Mana ada begitu, Rennes!!!"

[7] *Make a Deal with The Devil*

"Ini … aku seriusan enggak perlu ribet ngurus sesuatu?" tanya Maudy setelah gigitan terakhir dari pizzanya. Sudah lah, marah dengan Bobby juga percuma. Lagian Maudy marahnya tak sungguh-sungguh. Hanya masih agak kesal, itu pun skalanya sedikit. Mungkin kalau diukur hanya segelintir. Penyebabnya ya itu tadi. Pernikahan dipercepat.

"Enggak, Dy." Bobby sejak di kedai pizza memperhatikan bagaimana Maudy menyantap sajian di depannya berpikir, apa sejak tadi gadis ini tidak makan? "Kamu tenang saja. Semuanya sudah diatur sama

mereka. Kita tinggal ikuti arahan mereka saja."

Maudy mengangguk pelan. "WO yang sama menangani pernikahannya T-Rex, kan?"

Bobby sekali lagi mengangguk meyakinkan. Entah sudah berapa kali ia memastikan hal itu pada Maudy tapi sepertinya, gadis ini masih belum bisa memercayai ucapannya seratus persen. Padahal kalau Bobby boleh jujur, cara kerja WO itu sudah sangat mumpuni untuk persiapan pernikahan dua bulan ke depan.

Bukannya terlihat lega, tapi Maudy malah lesu.

"Kamu kenapa?" tanya Bobby penuh sabar. "Apa yang mengganjal sebenarnya di kamu, Dy? Aku harus tau apa yang kamu rasakan juga kalau ada sesuatu mengenai kita. Jangan hanya satu yang berusaha yang lainnya terima beres."

"Apa … enggak kecepetan dua bulan lagi kita menikah?"

Bobby terdiam.

"Kalau bukan karena kamu yang jahil cium aku sembarangan, aku yakin banget

kalau pernikahan kita digelar enam bulan kemudian."

"Jadi … itu yang bikin kamu marah sama aku? Kesal sama aku?"

Maudy mengerucutkan bibir. Aslinya, di mata Bobby tingkah Maudy kali ini sangat amat menggemaskan. Rasanya juga, bibir itu maunya dilumat sampai bengkak! Demi Neptunus!!! Kenapa Maudy menampilkan wajah seperti ini, sih? Yang bisa Bobby lakukan sekarang adalah menghela napas berkali-kali. Berusaha untuk menahan diri juga untuk meredakan kesal yang Maudy punya karena ulahnya.

Tapi karena ini adalah tempat umum dan dia sudah mendapatkan hukuman berupa banyak cubitan di perut dan lengannya, maka yang Bobby bisa lakukan adalah menggusak rambut Maudy dengan gemasnya. "Lucunya Tigress, kesal karena mau dinikahi cepat-cepat?"

Memang Bobby tak bisa dikasih sedikit kebaikan!

"Mas!"

Mendengar suara Maudy yang kembali ketus, Bobby terkekeh. Namun kemudian ia genggam tangan gadis yang ada di

sampingnya itu. Tak peduli kalau salah satu jemarinya masih berlumuran saus, ada serpihan remah roti pizza di sana, juga sepertinya enak kalau dikunyah. Lho? Tidak. Tidak. Bobby tak sedang membayangkan kalau tangan Maudy adalah potongan pizza yang siap disantap.

"Bisa percaya sama aku, Dy?" tanya Bobby dengan sorot yang jauh lebih serius ketimbang sebelumnya. "Aku enggak peduli mau nikahnya paling lama enam bulan lagi, atau dua bulan yang kamu protes ini, atau malah kalau malam ini kita menikah pun, aku enggak peduli. Aku benar-benar mau menikahi kamu. Enggak ada yang bisa menggoyahkan niat aku, Dy."

"Yakin banget sama aku, Mas."

"Memang kamu enggak yakin sama aku?" tanya Bobby sembari terkikik geli. "Kalau aku, sih, yakin. Seyakin-yakinnya kalau kamu terlahir untuk aku seorang."

"Sok puitis. Enggak pantas sama tampangnya, Mas." Maudy tergelak. Tapi tautan tangan yang ia rasakan sekarang semakin kuat. Ia merasa, apa yang Bobby katakan serta sorot mata yang kini ia

nikmati ini memang tak berbohong sama sekali.

"Jangan ragu, Dy, aku sama sekali enggak ragu soalnya. Andai ada sedikit kekurangan atau kita nantinya bakalan repot, bisa dianggap ukiran perjalanan baru yang akan kita jalankan."

Apa yang Bobby katakan memang benar, sih. Tak ada yang meleset barang satu tapi tetap saja sebagai seorang perempuan, hal itu tetap mengganjal. "Aku kayak belum temukan fokus yang tepat untuk mengatur ritme aku yang sekarang, Mas," keluh Maudy.

"Aku tau, Dy. Malah aku mirip robot sekarang. Aku harus bisa berbagi ini dan itu ke segala arah." Bobby terkekeh disertai miris dengan keadaannya. Memang itu yang ia rasakan. Ia harus tetap fokus agar semuanya dalam kendali.

Mendadak Maudy menatap Bobby dengan lekatnya. Kenapa ia tak terpikir ke arah sana? Bukankah yang paling repot itu Bobby, ya? Bukan hanya sekadar urusan dengan pihak WO tapi juga banyak hal yang diurus pria itu, kan? Kenapa Maudy merasa seolah hanya dirinya yang repot nantinya.

Padahal Bobby jauh lebih repot dan banyak yang sudah ia korbankan untuknya.

"Kita percayakan pada WO sembari diawasi, Dy. Mami Sisil dan Mommy enggak mungkin tinggal diam. Mommy urus pekerjaannya di Samarinda dulu baru nantinya bantuin kita di sini. Sementara kita bisa mempersiapkan hal yang lain, kan?"

Maudy mengangguk pelan.

"Jangan ragu untuk bicara sama aku, Dy. Enggak pantas kamu diam aja begitu. Kamu hobinya bicara, kan?"

"Jangan ngeledek, Mas," sungut Maudy tak terima.

"Enggak ngeledek." Bobby mengusap puncak kepala Maudy penuh sayang. "Mas sayang banget sama kamu, Dy. Jangan sampai hanya Mas yang gembira karena pernikahan ini." Ditangkupnya wajah Maudy yang masih cemberut. "Mas mau senyum Maudy tetap ada di sini. Di wajah yang bikin Mas ketar ketir sebenarnya."

"Terus aja ngeledekin," Maudy bicara agak kesulitan tapi tetap berusaha bicara.

"Be happy with this way?"

Maudy terdiam sembari menunduk. "Bismillah … semoga lancar."

“Nah!” Bobby sedikit memekik girang. “Gitu dong. Aku enggak kenal sama Maudy yang gampang menyerah soalnya. Aku kenal sosok Maudy Senandika yang akan menjadi istri aku sebentar lagi, biarpun aslinya aku enggak tahan, sosok wanita yang kuat. Tangguh. Enggak gampang menyerah sama keadaan meski penakut.”

“Kamu muji atau menghina?”

Bobby terkekeh. “Sudah jauh lebih baik, kan, suasana hatinya?”

“Kenapa memangnya?” Maudy jadi curiga.

“Ada yang mau aku omongin.” Bobby mengubah nada suaranya menjadi lebih serius. “Enggak apa lah, ya, di sini. soalnya aku punya waktu cuma dua hari di Jakarta. Setelahnya aku harus ke Surakarta sekitar seminggu di sana.”

Maudy melongo.

“Siap?”

Tak ada yang Bobby tutupi satu pun dari Maudy. Semuanya ia ceritakan bahkan rencana yang belum matang sekalipun ia bagi pada Maudy. segitu besarnya

kepercayaan Bobby pada sosok mungil yang kini duduk dengan mulut setengah terbuka yang menatapnya dengan sorot heran campur bingung.

"Bagaimana menurut kamu?" tanya Bobby di ujung penjabarannya.

Hal ini juga membuat semua lamun Maudy buyar. Ucapan Bobby sejak awal hingga akhir masih berpusing di kepalanya. Tak ada satu pun yang ia lewati tapi juga belum sepenuhnya dipahami.

"Dy?" panggil Bobby sembari menjentikkan jemarinya tepat di hidung Maudy yang mancung itu. Tindakannya barusan membuat gadis itu mengerjap pelan. "Kamu … melamun?"

"Bukan," Maudy langsung menyingkirkan tangan Bobby lalu matanya mendelik tajam ke arah sang kekasih. "Kamu bicara ini pakai dipikir?"

"Iya, lah. Masa main bicara aja."

Maudy mencibir. "Soalnya aku kenal Bobby Rennes itu kalau bicara enggak pakai dipikir. Makanya bingung kalau sekarang kenapa dipikirkan sebelum bicara."

Bobby ngakak! Sampai hampir semua pengunjung di kedai pizza itu menoleh ke

arahnya. Bagaimana tidak, ia benar-benar tertawa geli lantaran ucapan Maudy barusan. Beberapa hal memang tak butuh dipikirkan. Keluar begitu saja kalau berurusan dengan Maudy. Tapi kalau ini? Ia butuh perencaaan yang tepat dan tak bisa asal terucap tanpa memikirkan banyak hal yang tersangkut di dalamnya.

"Mas, aku serius lho."

"Aku juga serius, Dy," Bobby mencoba menahan laju tawanya. Berdeham sekilas untuk melenyapkan sisa gelak yang ada meski ingin tapi ia tau, pembicaraan ini memang bukan obrolan biasa. "Aku sudah memperhitungkan baik-baik, Dy. Dan Barra sendiri yang mengusulkan dua nama ini ke aku."

"Kenapa kamu setuju?" cerca Maudy masih belum bisa menerima usulan dari Bobby.

"Aku anggap kalian berdua kompeten. Memang kenyataannya seperti itu, kan? Aku bekerja di bawah arahan Barra tapi juga memperhatikan sekeliling. Beberapa nama staff yang *resign* tapi punya kompetensi untuk bantu kita di H&B juga masuk

hitungan. Tapi untuk posisi puncak, kami ingin kalian."

Maudy menimbang sejenak. "H&B diserahkan ke kita berdua, terus kalian sibuk kerja di bidang lainnya?"

Bobby tanpa ragu mengangguk.

"Mau bayar aku berapa?"

Ini yang membuat Bobby sedikit kelimpungan. Bobby bukan tak tau kiprah Maudy sebagai senior sales yang diandalkan seorang Herman juga Barra di fatmawati. Belum pernah ada sejarahnya selama Bobby bekerja membantu Barra, Maudy meleset dari target yang diberikan. Kepiawaiannya bernegosiasi bahkan di saat penjualan *showroom* saingan mereka turun, Maudy tetap bisa mempertahankan persentase targetnya.

Itu artinya … Maudy memang punya passion di sana. Dan bukan harga yang murah untuk mendapatkan seseorang dengan *capability* seperti Maudy.

"*Avarage* gaji dan bonus kamu kurang lebih aku tau, Dy."

Maudy mengangguk pelan.

"Kalau … aku tawarkan dengan gaji naik tiga kali lipat tapi bonus ditiadakan?"

"Wah. Kamu ngajak aku perang?"

Bobby terkekeh. "Ini hanya misalnya, lho. Untuk fasilitas lainnya pasti dibicarakan dengan Bos Barra."

"Kamu tau, Djena tadi siang kirim penawaran gaji dan aku masih bisa negosiasi."

Ini yang Bobby takutkan. Terutama saat gadis itu sedikit condong ke arahnya, berbisik pelan tapi sungguh membuat Bobby mati kutu.

"Aku dapat fasilitas mobil, laptop kerja *mobile*, jam kerja yang pasti di mana aku enggak mau kerja melebihi jam kecuali hitungannya lembur. Itu pun maksimal lembur 2 jam. Uang makan terpisah karena pastinya aku sering bertemu klien. Gaji aku, ehm … kira-kira 2 setengah gaji aku di Fatmawati." Maudy menyeringai licik. "Yang membuat aku mempertimbangkan baik-baik itu bonusnya, Mas Tama. Djena kasih aku bonus dengan tiring yang besar tiap kali proyek kami tembus. Jabatanku memang asisten manager, *probation* untuk satu tahun lamanya. Tapi untuk naik ke jenjang berikutnya terbuka lebar banget."

Bobby memejam kuat.

"*So*? Gimana Pak Bobby Rennes? Apa yang bisa H&B berikan pada saya?"

Sisil terbiasa melakukan aktifitas sendiri. Entah ke sanggar tempatnya melatih banyak murid dalam hal seni tari atau ke pusat kebugaran sebagai salah satu instruksi di sana. Bidang itu sudah lama ia geluti dan dari sana lah ia bisa menghidupi dirinya serta Maudy. meski sempat tertatih karena biaya hidup di Jakarta cukup tinggi, tapi Sisil tak pernah mengeluh.

Ia baru mulai bisa bernapas lega ketika Maudy lulus kuliah dan langsung mendapatkan pekerjaan. Terutama ketika Maudy bekerja di showroom bersama Regi. Sisil sangat terbantu dalam hal itu walau sebagian hatinya ada rasa tak terima saat Maudy memberikan sebagian gaji untuknya.

Katanya, "kenapa, sih, Mi? Gantian dong aku yang kasih uang belanja sama Mami. Aku bangga, lho. Jangan dipatahkan gitu rasa bangganya aku."

Kalau sudah seperti itu, Sisil bisa apa?

Sekarang sang putri sudah akan memasuki jenjang berikutnya; menikah.

Senyum sisil tak pernah mau pergi tiap kali teringat cerita Maudy mengenai Bobby. Benar-benar terjebak dengan rasa tak sukanya pada sosok Bobby. Rasanya ia belum puas meledek Maudy karena kata-katanya dulu.

"Apa katanya? Mulut Bobby ada tiga? Dy, Dy, kamu itu kalau ngasih julukan ke orang." Sisil tergelak. Hari ini sebelum bersiap ke sanggar, ia memastikan tak ada yang tertinggal. Ia masih harus bekerja keras karena biaya untuk pernikahan putrinya, tetap harus dipikirkan olehnya.

Jangan dipikir karena semua hal ditanggung oleh pihak lelaki tapi ia sebagai ibu dari calon mempelai perempuan hanya berpangku tangan. Tidak bisa seperti itu. Ia tetap berusaha untuk membantu. Ia juga mulai menghitung uang tabungannya yang sebagian besar berasal dari pemberian Maudy juga.

Kegiatannya terhenti ketika mendengar bel rumahnya berbunyi. Ia berhenti sejenak sembari berpikir, siapa yang mengunjunginya siang hari seperti ini? Maudy sudah sejak tadi izin keluar dan kemungkinan pulang telat karena ada

beberapa yang harus diurus. Sekali lagi, bel itu berbunyi membuatnya bergegas menyambut.

Agak tergopoh ia membukakan pintu gerbang dan betapa terkejutnya ia mendapati sosok yang berdiri tegap di sana.

Katon Bringharja.

"Ada perlu apa?"

Katon menoleh dan menampilkan senyum terbaiknya. "Selamat siang, *Ndoro* Sisil."

Sisil tak menyahuti apa-apa. Ia juga tak mempersilakan pria tersebut untuk masuk. Tangannya mencengkeram kuat pegangan gerbang serta wajahnya menyorot kaku dan dingin pada pria yang berdiri tak jauh darinya.

"Saya … boleh bicara?"

"Maaf. Saya enggak memperkenankan orang asing masuk. Saya takut menimbulkan fitnah yang bisa mencemari nama baik saya lagi." Ia menggeser pelan pintu yang tadinya terbuka. "Silakan Anda pergi."

"Silvia," panggil Katon tak mau menyerah. "Sebentar saja. Ada yang mau saya sampaikan."

[8] *Box with Jewelry About* Bringharja *Palace*

Sisil menatap box berlapis kain beludru mewah yang meski sudah agak usang tapi bentuknya yang terlihat unik serta elegan tetap memiliki keindahan tersendiri. Ia paham betul dengan ukiran yang ada di sekitar kotak; khas Surakarta dengan lambang keluarga Bringharja di salah satu sudutnya.

Kotak itu diantar khusus oleh Katon beserta beberapa dokumen resmi mengenai segala hal yang berkaitan dengan masa lalunya. Termasuk gelar juga ganti rugi yang telah disepakati dalam peradilan belum lama ini. Apa Sisil menggubris semua yang

dikatakan Katon siang itu? Tidak sama sekali.

Ia bicara di salah satu kafe yang tak jauh di sekitaran komplek rumahnya. Sengaja dicari ruang umum karena ia hanya sendiri di rumah. Tak ingin terjadi hal yang tak diinginkan serta rasa trauma akan fitnah itu masih membekas dengan kuatnya. Apalagi yang terlontar dari mulut pria yang kini ada duduk di depannya itu.

Belum sanggup untuk ia lupakan betapa sakit kata-kata itu melukai hatinya. Mungkin ia bisa memaafkan tapi tak bisa ia lupakan.

"Saya tau," Katon sedikit mendorong kotak yang sejak tadi ditolak oleh Sisil. "Saya sangat bersalah di sini. Saya ... ndak cukup hanya sebatas permintaan maaf juga penyesalan untuk menebus segala yang pernah terjadi."

Sisil terdiam dengan pandangan sinis.

"Ini hanya sebagian kecil dari apa yang seharusnya kalian miliki, Silvia. Saya sangat berharap ini bisa diterima. Mungkin peradilan untuk Herti masih kurang di mata kamu, tapi saya yakin, ia pasti menyesali segala perbuatannya. Saya sungguh minta maaf bukan atas nama Herti pribadi, tapi saya. Katon

Bringharja yang ndak bisa memilah serta bodoh menentukan sikap."

"Saya enggak peduli." Sekali lagi Sisil mendorong kotak itu. "Sudah bicaranya?"

"Tunggu, Silvia." Katon masih berusaha untuk menahan agar wanita itu mau bicara dengannya. "Paling ndak, ini bisa digunakan untuk Saras. Saya ... saya ..."

"Sekian puluh tahun kamu baru merasa memiliki tanggung jawab untuk menafkahi seorang gadis yang kini tumbuh mengagumkan?" Sisil kembali duduk di kursinya. Sorot matanya penuh dengan kebencian. "Padahal saat Saras kecil, dia paling dekat sama kamu. Apa enggak ada sebersit pemikiran mengenai gadis kecil itu? Jangan saya yang kamu pikirkan, tapi Saras. Ada?" tanya Sisil dengan nada mendesak. Hal itu membuat Katon makin kehilangan kata-katanya.

"Keterdiaman kamu itu sudah menunjukkan kalau kamu enggak punya perasaan apa pun untuk Saras. Jangan pernah menginginkan label penyumbang sperma di kening kamu itu turun dari hidup kami."

"Aku terima, Silvia," tukas Katon dengan cepat. "Kalau itu semua bisa membuat kalian sedikit saja merasa puas atas apa yang pernah

saya perbuat. Ndak masalah. Kemarahan kalian, kebencian kalian, saya anggap sebagai hukuman yang pantas untuk saya dapatkan."

"Saya enggak mau bicara mengenai cinta di antara kita dulu. Bagi saya, cinta itu terlalu agung. Saya yang bodoh dan naif berpikir kamu mencintai saya. Yang ternyata?" Sisil terkekeh. "Enggak masalah. Semua itu sudah saya telan dan keluarkan dengan penuh kelegaan di kloset. Saya enggak butuh itu semua. Tapi Saras? Darah daging kamu?" Sisil makin jadi tawanya yang mana tawa itu benar-benar meremehkan. "Bayang seorang ayah enggak bertanggung jawab, dilenyapkan tanggung jawab itu dengan dalih konyol yang ternyata ... kami ada di posisi enggak bersalah, membuang putrinya tanpa dicari tau sabab musababnya, ada di diri kamu, Katon Bringharja."

Katon mengangguk lemah. "Kamu benar."

"Nikmati saja penghakiman dan rasa bersalah itu." Sisil kembali berdiri dari duduknya. Sudah cukup waktunya terbuang untuk bicara dengan Katon. Tadinya hari yang akan ia lalui pasti cerah dan menyenangkan. Kedatangan katon membuat emosinya jadi jungkir balik.

"Oleh karenanya, Ndoro Sisil, saya berharap kemurahan hati Ndoro agar mau menerima

sedikit dari sekian banyak hal yang akan saya kerahkan untuk menebus semua kesalahan yang pernah saya buat."

Sisil menoleh. ucapan Katon kali ini mengandung ancaman.

"Saya ndak main-main bicara mengenai hal ini, Ndoro Sisil. Kalau pun kamu menolaknya, akan saya buat kamu bisa menerimanya meski terpaksa."

Percapakan tadi membuat Sisil setengah melamun jadinya. Tak terlalu mendengarkan salam yang diucap sang putri yang kini sudah ada di depannya. "Apa ini, Mi?" tanya Maudy dengan sigapnya mengangkat kotak yang cukup besar itu.

"Lihat saja sendiri." Sisil berusaha untuk menghilangkan rasa terkejutnya. "Lain kali ngucap salam gitu. Biar Mami enggak jantungan karena kedatangan kamu."

"Ih!" Maudy manyun. "Mami yang enggak dengar aku masuk berarti. Melamun, ya?" ledek Maudy dengan kerlingan jahil. "Yang stress itu aku, Mi, mau nikah dipercepat. Harusnya aku yang banyak melamun."

Sisil mencibir. "Bicara sama kamu memang kadang bikin emosi sendiri."

Maudy tergelak tapi tetap fokusnya terarah pada kotak yang ada di tangannya. Perlahan ia buka kotak itu dan terkejut mendapatkan isinya. "Mami kehujanan emas di mana?"

"Sembarangan!"

"Jadi ini dari siapa?" tanya Maudy dengan penuh heran. "Ini banyak banget, lho. Emas atau sepuhan, Mi?"

Maudy dan ucapannya yang serampangan!

"Dari bapakmu!"

Gadis mungil itu melongo. "Awan katon?"

"Sopo meneh?"

"Kali aja ayah aku berubah jadi Sun Goku, Mi."

"Ngaco!" Kali ini, Sisil memukul bahu Maudy pelan menyuarakan keheranannya.

"Kapan dia ke sini? Ngapain ngasih beginian? Aku dibeli untuk tinggal di pendopo sana, Mi? Kok Mami tega sama aku, sih? Harga aku mahal banget, lho, Mi. Uang lamaran Mas Tama aja besar, kok. Apa aku minta tambahin aja biar enggak

ikut Awan Katon itu? Mami enggak punya utang ke Awan Katon, kan?"

Tak ada yang bisa Regi lakukan selain puas sekali menertawakan tingkah Maudy. Apa yang baru saja disampaikan sahabatnya itu sangat mengocok perut. Beruntung bekas operasi serta proses pemulihan yang Regi alami tak sampai membuatnya merasa nyeri terlalu lama. Kalau tidak, ia tak bisa seperti ini tertawa dengan puasnya.

"Gue itu cerita bukan untuk ditertawakan, Rex!" dumel Maudy tak terima.

"Lo mikir aja, sih. Omongan lo itu asli, ya, ngaco banget! Wajar kalau tante Sisil marah."

Maudy nyengir. "Kan, gue nanya."

"Pertanyaan lo itu mengandung racun," pungkas Regi dengan berusaha sekali menahan laju tawanya. "Duh, Dy, Dy. Kapan lo waras, sih?"

"Eh, bicara tentang waras, lo sudah bicara dengan Bos Barra?"

Regi menggeleng pelan. "Bicara apa? Perkembangan anak?"

Maudy jadi terdiam. Apa Barra memang belum membicarakan hal ini dengan Regi, ya? Kemungkinan besar, sih, belum. Mungkin karena Regi masih repot mengurus bayi, makanya untuk hal yang berkaitan dengan H&B belum dibicarakan Barra. Sepertinya begitu.

"Ada apaan?"

Maudy nyengir. "Enggak jadi, deh." Bertepatan dengan ucapannya itu, ponselnya berdering cukup nyaring. Untung lah Greta ada di kamarnya tengah berganti pakaian. "Eh … gue ada urusan. Nanti balik lagi."

"Ada apa?" Regi jadi penasaran. "Lo mau ke mana?"

"Meeting sama WO. Design undangannya sudah jadi. Bobby hari ini ke Surakarta jadi gue yang *handle* untuk beberapa hal."

"Sudah enggak galau?" tanya regi dengan nada penuh sindir.

"Enggak, lah. Gue mau jadi nyonyah besar. *Sorry*, lah, ya." Maudy langsung

menyambar tasnya. "Galau? Minggir aja, Rex!"

Maudy segera melesat pergi menuju tempat lokasi yang telah disepakati. Katanya juga, design undangan itu sudah mereka kirim ke Bobby untuk berdiskusi bersama. Meski mereka dipisah jarak untuk sementara waktu, Maudy dan Bobby menyepakati satu hal; urusan pernikahan urusan mereka berdua. Mereka harus terjun langsung meski dibantu WO mewujudkan semua rencana mereka.

Tak ada lagi yang meski ditutupi termasuk perasaan bimbang seperti yang Maudy rasakan beberapa waktu lalu. Kelit Maudy ketika disinggung mengenai keraguannya, "Namanya juga perempuan. Hobinya galau. Tugas laki-laki, lah, bikin enggak galau."

Maudy dan ketidak inginannya dalam hal kekalahan. Sudah sangat dimaklumi oleh Bobby.

Sepanjang jalan menuju lokasi, ponsel Maudy tak diam saja. Komunikasi mereka tetap berjalan seolah Bobby ada di sampingnya. Bicara melalui sambungan *video call* yang sesekali disela dengan obrolan

ringan dan penuh canda. Meski terkadang mereka terdiam karena Bobby berdiskusi dengan orang-orang di proyek yang tengah ia tangani, tapi Maudy merasa kehadiran Bobby tak pernah jauh darinya.

Ehm … LDR tak buruk, kan?

Alah, Dy! Baru juga sehari! Coba kalau sebulan? Dua bulan? Satu tahun? Mati lah kau dimakan rindu! Terbayang akan hal itu, membuat Maudy terkekeh.

"Kenapa, Tigress?" tanya Bobby yang cukup bingung karena tingkah Maudy yang terdengar aneh. Meski hanya melihat sisi wajah Maudy yang fokus menyetir, tapi kekehan gadis itu memenuhi telinganya. Apa ada pembicaraan yang lucu? Sejak tadi Bobby konsentrasi dengan laporannya, sementara Maudy fokus dengan setirnya. Jadi … ada apa?

"Enggak." Maudy dengan cepat berkilah. "Eh … aku tutup dulu, Mas. Ini sudah sampai di lokasi. Nanti aku telepon lagi, ya."

Bobby menghela pelan. *"Oke. Hati-hati parkirnya."*

"Mohon maaf, Pak Bobby Rennes yang ribet. Saya biasa parkir mobil, ya. Enggak

macam T-rex yang ngegas meski ada orang nyeberang."

Bobby tertawa.

Apa yang disarankan Bobby memang benar. Setidaknya bisa membuat Maudy jauh lebih lega. Mungkin karena saat di Surakarta, pembicaraan mereka banyak diinterupsi oleh keinginan orang tua, makanya membuat Maudy serasa ditekan. Sekarang? Meski ada beberapa hal yang harus disesuaikan dengan keinginan orang tua mereka, tapi Maudy sudah tau apa yang harus dilakukan.

Termasuk … undangan.

[9] *The Royal Wedding*

Jangan tanya Maudy betapa lelahnya ia sekarang. Dua bulan itu waktu yang sangat singkat ternyata. Meski segala urusan ditangani oleh professional tapi tetap saja Maudy tak bisa tinggal diam. Beruntung di kala kepusingan melandanya mempersiapkan pesta yang tergolong tidak sederhana ini, tolong dikasih bawahi kalau memang perayaan ini bukan sembarangan perayaan, ada dua sosok ibu yang selalu sigap membantu.

Oh … jangan lupakan Nimas yang ternyata dengan kerelaan hati mengurus beberapa detail di Surakarta nantinya. Setidaknya, dengan kejadian di pendopo

Bringharja ada hubungan yang mulai terjalin erat. Maudy memang masih belum menerima ayahnya tapi tetap saja, ada sebersit rasa tak tega tiap kali melihat wajah Nimas.

Dan satu hal yang pasti Maudy lakukan; ia benar-benar membuat Katon Bringharja sebagai wali nikahnya saja. Selebihnya? Ia masa bodo. Hanya sesekali saat sesi pemotretan keluarga ada katon bersisian dengan ibunya. Senyum Sisil sudah dipastikan terpaksa dibuat. Hanya demi anaknya lah Sisil mau menurunkan ego seperti ini.

Juga arahan dari kameramen. Kalau tidak? Mana mau Sisil melakukan hal itu.

Acara di Jakarta berlangsung lancar. Pastinya menggunakan adat yang cukup kental mulai dari prosesi seserahan, siraman, paes, dodol dawet, malam midodareni, upacara panggih, sampau upacara balangan suruh. Semuanya Maudy dan Bobby lakukan dengan senyum bahagia.

Ada satu yang sangat membekas di hati Maudy. Saat selesai akad nikah berlangsung dengan khidmat, baik Bobby dan Maudy

meminta restu untuk menjalani kehidupan baru bernama pernikahan pada kedua orang tuanya. Maudy tak peduli kalau make upnya luntur, tak ia tanggapi saat Regi berulang kali bilang, "Jangan lebay nangisnya. Yang anggun."

Demi Venus yang tak kalah cantik dari bulan! Mana ada tangis di saat meminta restu orang tua itu cantik?! Regi ini kalau bicara terkadang tak pakai dipikir, ya?

Bagaimana ia nantinya tak akan bisa menyusup ke kamar ibunya lagi. Berbagi tangis serta tawa di sana. Belum lagi apa yang sering mereka lakukan berdua. Maudy terbiasa selalu ada ibunya dan sekarang, ia harus siap berjarak dengan sang ibu. Juga banyak nasihat yang Sisil berikan padanya. Anak mana yang tak akan tersedu mendengar ibunya banyak menitipkan pesan?

Apalagi saat Sisil berkata pada Bobby, yang mana Maudy dengar dengan jelas.

"Bobby," Sisil mengusap pelan pipinya yang sudah basah air mata. "Anak Mami satu-satunya ini manjanya bukan main. Jangan dimarahi, ya. Kalau salah, tolong kasih tau dengan cara yang baik. Bicarakan

masalah kalian dan selesaikan sampai enggak ada yang mengganjal satu pun. Mami yakin, Bobby jauh lebih mengerti nantinya. Selama ini Mami enggak pernah marah sampai memukul Maudy. Tolong banget … jangan lakukan itu sama Maudy, ya. Sakit hati Mami rasanya kalau tau kamu nantinya kasar sama Maudy." Sisil menepuk bahu Bobby perlahan. "Dan kalau … kalau kamu memang sudah enggak menyayangi Maudy lagi sebagai istri, pulang kan saja dengan baik-baik juga sama seperti saat kamu meminta restu Mami. Menjadikan Maudy sebagai istri. Mami masih sanggup untuk memberi pengarahan karena Maudy anak Mami."

"Iya, Mi." Bobby mendongak dan menatap sisil tanpa ragu. "Mami jangan khawatir. Itu enggak akan terjadi. InsyaAllah akan Bobby camkan dalam hati semua pesan Mami."

Anak mana yang tak akan jatuh air matanya?

Namun … satu hal yang mungkin menjadi sorotan tersendiri. Di saat sang pengantin perempuan jatuh air matanya dalam pangkuan sang ibu, berbeda saat ia

sedikit bersimpuh di kaki sang ayah. Tak ada tangis yang ada justru sang ayah yang tersedu. Memeluk erat Maudy sampai memerah wajahnya. Puluhan kali permintaan maaf itu terucap tapi Maudy hanya tersenyum, mengangguk sekilas, juga berusaha untuk menenangkan Katon Bringharja.

Penyesalan seorang ayah di kala putrinya hanya memandang sepintas lalu. Justru memilih menggenggam tangan pria lain serta memberi senyum paling ramah dan dengan penuh kasih ia berkata, "Aku jadi menantunya Papa, nih. Papa enggak akan menyesal memberi restu untuk kami."

"Dy," panggil Bobby entah sudah berapa kali pada sosok wanita yang sudah resmi menjadi istrinya ini. Sejak masuk ke kamar pengantin yang telah disediakan pihak hotel—acara pernikahan ini berlangsung di salah satu hotel di daerah Senayan. Sekaligus dijadikan tempat singgah untuk keluarga yang datang dari Surakarta.

Bobby menghela pelah. Semua atribut saat ia berada di pelaminan sudah

dilepaskan. Ia juga sudah mandi agar lelahnya hilang tapi Maudy? Memilih bergelung dengan selimut dengan rambut masih berantakan. Meski pakaian yang ia kenakan selama acara sudah berganti, tapi tetap saja gadis itu belum menyentuh kamar mandi sekadar untuk membersihkan diri.

"Dy," Sekali lagi Bobby memanggil. "Mau sampai kapan seperti itu? Mandi dulu biar enggak terlalu capek."

"Nanti," erang Maudy. "Tulang aku rasanya mau copot."

"Mana ada," kekeh Bobby. Ia duduk di tepian ranjang, sedikit menarik Maudy agar gadis itu mau bergerak sedikit. "Ayo, jangan malas. Mandi dulu."

"Nanti," Maudy justru semakin membuat tubuhnya dililit selimut.

"Kamu enggak mau ngaca? Rambut kamu benar-benar mirip sarang tawon."

Tangan Maudy hanya melambai tak peduli.

"Dy," Bobby tak akan putus asa. "Atau kamu sengaja, ya? Biar aku gendong kamu ke kamar mandi, lalu mandikan kamu? Gitu?"

Refleks, selimut itu disibaknya dengan cepat. "Otak kamu!"

Bobby ngakak. Bukan karena kata-kata Maudy saja yang membuatnya tertawa. Tapi penampilan wanita itu sungguh lucu. Rambutnya semakin mengembang efek dari pemakaian sanggul. Belum lagi wajahnya tampak kelelahan. Bukan hanya Maudy, sih. Bobby juga. Pernikahan ini memang menguras tenaganya juga.

"Mandi dulu biar segar. Aku lagi pesankan makan malam. Belum sempat makan, kan?"

"Boro-boro," dumel Maudy yang akhirnya menyetujui ucapan Bobby. "Tamunya enggak sudah-sudah. Heran. Siapa, sih, yang punya ide sebar seribu undangan?"

Bobby nyengir.

"Ini belum di Surakarta, ya?" Maudy menatap Bobby dengan pandangan nelangsa. "Biarpun masih dua minggu lagi, tapi badan aku mau copot semuanya. Gimana ini?"

"Makanya mandi biar enggak copot." Sudah lah, Bobby memilih menanggapi

Maudy dengan perkataannya yang ngawur saja.

"Enggak punya tenaga lagi."

Bobby berdecak.

"Serius, Mas." Tangan Maudy direntangkan bersiap untuk memeluk. "Gendong aja, deh, sampai kamar mandi. Nanti aku mandi sendiri. Kamu tunggu aja di luar. Kalau sudah selesai nanti gendong lagi."

"Astaga!"

"Mas," rengek Maudy. "Cepat, ih!"

"Kalau aku gendong kamu siap tanggung risikonya, ya."

"Alah!" Maudy mencibir. "Paling juga cium-cium aja."

Bicara dengan Maudy itu perlu sabar, tapi kalau sudah begini mana bisa dikategorikan sabar? Ada yang meronta karena dipancing padahal hanya mendengat kata-kata sesimple itu!

Gusti! Maudy itu benar-benar ujian untuk Bobby. Untungnya Bobby lulus bersertifikat halal! Jadi kalau lebih dari sekadar cium dan khilafnya sampai bikin enggan keluar dari *bath up*, bukan salah Bobbby, ya. Semua salah Maudy.

Tidak. Itu hanya angan Bobby yang belum ingin ia wujudkan meski bisa. Ia hanya menggendong Maudy sampai pintu kamar mandi dan membiarkan istrinya membersihkan diri. Meski berlama-lama di sana, Bobby tak jadi soal. Ia memiliki banyak waktu bersama Maudy di kamar ini. Rencana bulan madunya ditunda sampai semua acara selesai digelar.

Satu trolley berisi penuh makanan sudah tersaji untuk mereka santap. Bobby hanya tinggal menunggu Maudy keluar dari kegiatannya membersihkan diri. Tak butuh waktu lama, sosok itu pun keluar. Terlihat raut lelah di wajah Maudy tampak berkurang jauh. Rambutnya setengah basah dan masih terlihat agak berantakan. Hanya mengenakan kimono mandi, kulit Maudy yang putih itu jelas sekali memenuhi netra Bobby.

"Ini makan malam kita?" tanya Maudy yang memecah lamun Bobby. Ia berjalan melewati Bobby begitu saja. Duduk di samping Bobby tanpa rasa sungkan. Mengambil salah satu menu pembuka dan

melahapnya seperti orang kelaparan. “Aku lapar banget, sih. Benar yang kamu bilang, kita enggak sempat makan tadi.”

Bobby meringis. “Makanya kita makan dulu.”

Maudy setuju. Ia memang butuh makan. Tenaganya terkuras habis tapi sungguh, ia menyukai apa yang terjadi hari ini. Semuanya tampak membahagiakan. Diseling obrolan random terutama saat Maudy bertanya mengenai beberapa tamu undangan yang tak terlalu ia kenali, dengan senang hati Bobby memberitahunya. Toh kebanyakan yang Maudy tanya berhubungan dengan H&B.

Meski negosiasi berjalan alot, tapi Maudy akhirnya menerima juga tawaran sebagai manager operasional H&B menggantikan posisi Bobby dalam gurita bisnis yang dijalankan suaminya itu. Sang suami? Resmi jadi tuan tanah di Surakarta. Mengenai bagaimana cara mereka mengelola dua hal yang berseberangan itu? Sudah dalam kesepakatan yang mereka lakukan, kalau urusan di Surakarta ada Jo sebagai orang kepercayaan Bobby nomor satu untuk mengawasi segala proyek yang berjalan di

sana. Tiap *weekend*, Bobby kembali untuk mengecek progressnya.

Mereka tak bisa meninggalkan Jakarta. Terutama Maudy. Bobby tak ingin memaksa istrinya untuk tinggal di Surakarta. Ia memahami dan mengerti alasan yang diberikan Maudy padanya.

Tak lama berselang, sesi makan malam itu berakhir. Ada pepatah mengatakan, perut kenyang, pikiran tenang, hati pun riang. Mungkin itu tepat sekali menggambarkan suasana hati Maudy sekarang. Meski jam di dinding kamar hotel mewah itu sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam, tapi ia masih belum ingin memejamkan mata.

Masih menyukai kegiatan bersandar di bahu suaminya. Yang tampak jauh lebih menenangkan, lebih lebar, dan sepertinya bisa Maudy jadikan sandaran yang nyaman dan bisa diandalkan. Sementara Bobby sendiri sesekali melalui ekor matanya memperhatikan tingkah sang istri. Kalau dalam keadaan manja seperti ini, entah kenapa Bobby ingat Love yang selalu mengekori ke mana pun Barra pergi. Hanya

ingin dipangku lalu diusap kepalanya hingga tertidur.

Apa … wanita itu jelmaan kucing? Tingkah mereka hampir mirip.

Tidak. Bobby tak mau menyuarakan hal ini sekarang. Bisa-bisa Maudy mengeluarkan taringnya lagi. Jangan sampai malam romantis mereka berantakan hanya karena kucing. Sesekali juga Bobby mengusap bagian punggung Maudy juga rambutnya yang tergerai di sana. penuh lembut juga sayang sampai …

Suara dengkuran itu berubah semakin halus, deru napasnya juga semakin stabil, dan … kepala Maudy lunglai begitu saja jatuh ke dalam pelukan Bobby.

"Capek banget, ya, Dy?" tanya Bobby perlahan sembari membenahi posisi tidur Maudy. Ia pun beringsut merebahkan diri dan membawa istrinya untuk tidur lebih erat dalam pelukannya. Menyelimuti tubuh mereka berdua dengan sangat hati-hati. "*Sleep well, My Wife.*" Dikecupnya penuh mesra kening Maudy. "*Love you so much.*"

[10] *My first morning with you, My Husband.*

Full eksplisit konten. Hati-hati … jangan dibaca di ruang terbuka atau saat sendiri. Nanti mikirnya aneh-aneh.

Maudy agak sulit bergerak sebenarnya. Ia merasa ada sesuatu yang menindihnya dengan kekuatan penuh. Tapi matanya masih enggan terbuka lantaran seluruh tubuhnya memang terasa pegal. Ia berusaha mengingat apa yang kemarin dilakukan sampai seluruh tubuhnya merasakan lelah seperti ini. Ehm … ia dirias, mengenakan kebaya bertabur kristal indah, kain lilit serta

heels yang cukup membuatnya kesulitan berjalan tapi tak jadi soal, lalu gamelan pertanda kalau …

"*Wait*!" Maudy langsung bangun. Disibaknya selimut yang menutupi tubuhnya dengan cepat. "Gue … sudah nikah, ya?"

"Apa, sih, Tigress?" Suara Bobby membuat jantung Maudy rasanya berhenti berdetak. Segera saja ia menoleh pada sosok pria yang berusaha menarik selimut dan menutup wajahnya. "Ini masih pagi," imbuhnya dengan suara parau.

"Rennes!" Maudy mengguncang cukup kasar bahu Bobby. "Bangun! Ini sudah siang."

Bobby masih enggan membuka mata.

"Rennes!" kali ini Maudy menambah volume suaranya. "Bangun dulu! Ini genting!"

"Apa yang genting, sih, Dy? Serius, deh, yang genting itu aku masih ngantuk."

"Bangun atau aku jatuhkan dari sofa?"

Bobby menghela pelan lalu mulai beringsut untuk bangun. Matanya masih belum ingin ia buka. "Kenapa?"

"Kemarin kita sudah nikah?"

Perlahan kelopak mata Bobby mulai dibuka. Pertanyaan macam apa ini? "Iya," sahut Bobby dengan singkatnya. Masa iya istrinya lupa dengan serangkaian proses pernikahan yang kemarin mereka lakukan? Bahkan Bobby masih ingat, kok, senyum malu-malu Maudy saat mereka dipertemukan di depan penghulu setelah dirinya mengucapkan ijab Kabul dalam satu tarikan napas? Yang benar saja Maudy ini kalau bertanya.

"Serius?"

"Kamu enggak dalam keadaan amnesia, Dy. Jangan ngaco. Aku masih ngantuk. Semalam kamu tidur itu bikin aku bangun terus."

Kening Maudy berkerut dalam. "Mana ada orang tidur bikin orang lain bangun."

Bobby mencibir. Kali ini ia sudah benar-benar bangun. Selimut yang tadi menutupi sebagian tubuhnya, ia singkirkan. Satu hal yang ingin ia tunjukkan jadinya. "Lihat," kata Bobby dengan seringainya yang jahil. "Ada yang bangun enggak?"

Maudy melongo. "Kamu … bangun."

"Iya, sekarang sudah bangun. Dan kamu bangunin aku sempurna banget."

"Yah … aku pikir kemarin cuma mimpi nikah sama kamu."

"Sembarangan!" Bobby jadi gemas sendiri. "Kamu tidur di pelukan aku kayaknya jadi mimpinya indah betul. Sampai enggak percaya kalau itu sebenarnya nyata."

"Enggak, ya. Aku tidur di pelukan kamu itu pasti dipaksa. Aku yakin banget."

Bobby ngakak. "Pintar sekali istri aku yang manis ini berkelit." Lalu ia mencondongkan diri pada Maudy yang mulai beringsut mundur. Sampai Maudy merasa punggungnya menyentuh sandaran sofa. Ada raut khawatir karena Bobby terlihat menatapnya dengan pandangan yang tak biasa. Berusaha dengan amat agar tubuh Bobby tak semakin mendekat.

"Mas … mau apa?" tanya Maudy dengan perasaan gugup yang tak bisa ditutupi.

"Kenapa memangnya? Mau melihat istri sendiri dari jarak yang sangat dekat."

Maudy menggeram pelan. "Ini terlalu dekat. Aku mau cuci muka dulu."

"Nanti." Bobby dengan cepat menyingkirkan tangan Maudy yang

bertengger di dadanya. "Tanggung jawab dulu sudah bangunkan aku."

"Ih!" Maudy mendorong Bobby dengan kuatnya. "Aku enggak mau dekat-dekat sama Mas Tama kalau belum ke kamar mandi! Bau!"

Bobby meletakkan sikat giginya dengan cukup heran. Sejak tadi, Maudy tak juga keluar dari kamar mandi. Apa cuci muka sampai segitu lamanya? Sementara sarapan yang sudah diantar pelayan hotel sudah tersedia di ruang tamu. "Dy," panggil Bobby sembari mengetuk pelan pintu berlapis kaca buram itu. Meski terdengar suara kucuran air, tapi tetap saja membuat Bobby agak khawatir.

Tak ada jawaban.

"Dy?"

"Ya, Mas,' sahut Maudy dari dalam. "Aku kayaknya lama, deh."

"Kamu ngapain? Sakit perut?"

"Enggak!" Agak ketus Maudy menjawab dari dalam.

"Terus?"

"Masuk aja. Aku enggak kunci."

Bobby jelas terperangah, lah. Ini Maudy benar-benar mengundangnya masuk? Serius? Telinganya tak salah mendengar kan? Dari pada terjadi kesalahan, lebih baik Bobby pastikan sekali lagi. "Benar kamu memperbolehkan Mas masuk?"

"Mau enggak?"

Kesempatan mana boleh Bobby lewatkan? Iya, kan?

Perlahan ia masuk ke dalam kamar mandi yang cukup luas ini. Matanya langsung tertuju pada sosok sang istri yang berselimut buih di *bath up* yang ada di sudut sana. Entah pemilihan kamar ini yang menjual pemandangan, *bath up* dikelilingi oleh kaca jendela yang menampilkan *landscape* kota Jakarta yang indah entah malam atau siang hari. Dari atas sana terlihat kemacetan yang cukup panjang di salah satu sisi jalan. Sisi lainnya cukup lancar dan banyak juga gedung-gedung tinggi terlihat tertata apik.

Ini pemandangan di mana matahari sudah menunjukkan eksistensinya. Bagaimana kalau malam hari? Pasti lebih indah.

"Come in," ajak Maudy. Tangannya yang berlumuran buih terulur menyambut kedatangan Bobby yang sejak tadi berdiri di tepian *bath up*. "Enak untuk relaksasi, Mas. Badan aku pegal semua."

"Padahal kamu yang tindihin aku tidur, lho."

Maudy mencibir tapi wajahnya merona. "Enggak ikhlas banget kayaknya."

Tangan itu pun disambut segera oleh Bobby. Perlahan ia masuk ke dalam kubangan air penuh buih ini. Aroma *lilac* langsung tercium begitu ia memosisikan duduk tepat di depan Maudy. Mata mereka tak melepaskan satu sama lain. "Ikhlas kalau ditindihin kamu, kok."

Maudy memejam pelan karena ucapan Bobby barusan bersamaan dengan jemarinya yang mengusap pelan sisi wajahnya. Bobby menikmati bagaimana wajah itu mulai menikmati sentuhannya. "Aku sudah sikat gigi, lho," kata Bobby persis di depan bibir Maudy. Sengaja. Untuk menggoda istrinya.

"Aku tau," lirih Maudy. Jantungnya sudah tak keruan berdetak tapi ia tak bisa menyingkirkan Bobby begitu saja. Ia tau,

kalau dirinya juga menyukai kedekatan mereka. Hanya saja tadi saat ia membuka mata, masih terasa janggal dengan status baru yang kini melingkari hidupnya.

"Boleh cium?"

Tangan Maudy yang bebas, ia kalungkan perlahan pada leher Bobby. Matanya masih belum ingin ia buka. "Biasanya tanpa izin. Kenapa giliran sudah menikah pakai izin segala?"

"Sebelum nikah, setannya banyak. Jadinya khilaf terus. Kalau sekarang, tiap sentuh jadi ibadah. Biar sama-sama ibadahnya."

Maudy tertawa dan saat matanya terbuka, suara tawanya dilenyapkan dengan lumatan yang sangat lembut. Sampai rasanya ia tak mau membuka matanya lagi. Merasakan dalam pejamnya bagaimana gerak Bobby di atas bibirnya. Yang menuntunnya semakin larut dalam tiap kecupan manis. Tak ingin mereka sudahi dengan cepat karena semakin berganti waktu, kecup itu berubah menjadi lumatan penuh gairah. Ditambah dengan gerak tubuh Maudy yang terus menekan agar mereka segera mengikis jarak.

Dalam sekali gerak, Maudy sudah berada di atas pangkuan Bobby. Ciuman itu masih belum mereka tanggalkan. sampai Bobby menyadari sesuatu yang mana Bobby agak terkejut karena Maudy tak mengenakan apa pun. Mungkin karena tadi tertutup dengan banyak buih, maka pria itu pikir, tubuh Maudy masih mengenakan pakaian dalam. Tapi ternyata tidak. "Niat banget kamu godain aku, ya?" Tangan yang semula menahan pinggul Maudy agar tetap di pangkuannya, mulai menyusuri bagian punggung Maudy.

Istrinya terpejam kuat sembari menggeram pelan. Kepalanya sedikit mendongak yang mana leher itu dekat sekali dengan bibir Bobby. Tak menyiakan kesempatan, ceruk lehernya menjadi pendaratan berikutnya dari penjelajahan bbir Bobby yang lembab.

"Mas Tama," erang Maudy yang sedikit gelisah karena tindakan suaminya itu.

"kenapa, Dy?" pertanyaan itu bukan sekadar oertanyaan, apalagi saat mata mereka bertemu. Di mana kabut gairah sudah menguasai mereka berdua. Deru napas mereka pun saling berebut satu sama

lain. Jemari yang tadi menyusuri punggung itu masih bergerak dengan jarak yang konstan. Memberikan efek *dopamine* yang begitu membuat Maudy pening.

"I like your touch," desah Maudy.

"Ingin lebih?"

Tersengal karena sungguh, ujung jemari itu ingin sekali Maudy hentikan tapi tak mampu. Semua syaraf dan aliran darah dalam tubuh Maudy bekerja ekstra karenanya. Tak ayal, hanya anggukan pelan yang Maudy berikan. Karena jawaban itu lah, Bobby mengambil selang *shower* yang ada di ujung *bath up*.

"Bersihkan dulu semua buih. Ranjang kita nunggu untuk diberantakin."

Apa yang Bobby katakan memang benar. Tak butuh waktu lama untuk berada di dalam *bath up*, yang mana setelah mereka benar-benar terbebas dari buih, Bobby segera membawa Maudy ke ranjang mereka. Yang tidak ditiduri semalaman. Pengantin yang luar biasa, kan?

"Jadi dilanjut, kan?" tanya Bobby sembari membuka kimono mandinya. Rambutnya masih setengah basah. Aroma manis dari buih yang menempel di

tubuhnya serupa dengan Maudy. Tubuh istrinya setengah terbaring di sana. Rambutnya juga sama, setengah kering.

"Memang masih bangun?" tanya Maudy penuh dengan nada menggoda. Termasuk geraknya membuka kaitan kimono yang ia ikat asal.

"Pintarnya Tigrees menggoda."

"Masa, sih?" Kimono itu sudah terbuka separuh. "Aku bertanya, lho, bukan menggoda."

"Pengin tau kalau istri aku dalam mode menggoda bagaimana." Bobby semakin mendekat pada Maudy yang kini menyambutnya. Lengannya sekali lagi terkalung pada leher Bobby yang mana tubuhnya ia tahan sedemikian rupa agar tak rubuh menimpa Maudy. Sorot mata mereka saling menenggelamkan satu sama lain. Meski sesekali ia larikan untuk melihat bagian tubuh Maudy yang tersembul di balik kimononya yang tak lagi tertutup sempurna.

Ia belum puas menjamah dan melihatnya saat di kamar mandi tadi.

"Ehm … yakin pengin aku goda?" tanya Maudy di mana tangan satunya ia

pergunakan untuk menyusuri seputaran rahang Bobby, lalu turun ke leher serta dada suaminya itu. Seringai usil tak ayal muncul di sudut bibir Maudy. Pahanya yang tak tertutup apa-apa sudah bisa merasakan apa itu 'bangun' yang Bobby katakan. Menggunakan sisi tungkai kakinya, ia menggoda Bobby di sana. Membuat suaminya menggeram tertahan.

Tak tahan dengan aksi Maudy, Bobby segera melumat bibir yang menggodanya sejak tadi. Wajah yang tanpa pemulas apa pun, polos, tapi justru menampilkan kecantikan Maudy yang membuat Bobby sama sekali tak teralih, langsung ia sambar penuh menggebu. Tak ia beri jeda sedikit pun bahkan sekadar untuk mengisi udara di paru-paru sang istri. Mengimbangi gerak bibir Bobby, Maudy pun tak kalah memberi balasan.

Saling memberi dan menerima satu sama lain.

Saat Bobby menjeda sejenak, ada satu hal yang ingin ia lakukan. "Kamu mau aku sentuh seperti tadi?" tanyanya di ujung bibir Maudy. "Kalau iya, berbalik lah."

Kening Maudy berkerut jadinya.

"Tenang. Aku enggak mau macam-macam. Hanya satu macam, Tigress."

Meski agak bingung, Maudy tetap melakukan apa yang Bobby inginkan. Bulu kuduknya meremang karena kimono yang masih sebagian menutup tubuhnya, perlahan dilepaskan oleh Bobby. Dengan gerak yang amat pelan, rambut panjang Maudy dikumpulkan jadi satu. Disingkirkan ke sisi kanan Maudy di mana sekarang Bobby puas sekali melihat bagaimana punggung serta tubuh Maudy tanpa benang satu helai pun di sana. Sedikit sentuhan dari ujung jemarinya sebagai permulaan dari apa yang akan ia lakukan.

Sentuhan itu ia ganti dengan kecupan lembut dari bibirnya juga ujung lidahnya yang mulai bermain di sana. Tubuh itu menegang di bawah kendalinya. Suara geraman pelan serta tangan yang terkepal kuat mencengkeram sprey sebagai pertanda kalau apa yang Bobby lakukan menimbulkan efek yang jauh lebih mendebarkan. Buktinya … sang istri sekali lagi mendesahkan namanya.

"Mas Tama!"

“Kenapa?” Bobby menghentikan kegiatannya. Seringai di wajahnya tak mau pergi. “Enggak suka?”

Maudy bukan tak sanggup mengatakan melalui bibirnya. Rasa yang Bobby tinggalkan untuknya benar-benar mampu melenyapkan kosa kata dari kepala Maudy. Yang bisa ia lakukan sekarang hanya mengangguk.

“Aku enggak paham, Tigress.” Bobby sedikit beringsut mendekat pada cuping telinga Maudy. Berbisik lirih sembari mengecup bagian leher seputih pualam itu dengan gerak sededuktif mungkin. “Katakan yang jelas. Suka atau enggak?”

Maudy memejam kuat. Godaan Bobby membuat ia mabuk kepayang. Ingin berbalik dan memeluk suaminya tapi sepertinya sang suami tau apa yang ia inginkan. Bukannya membiarkan tapi malah menahan agar Maudy tetap pada posisi telungkup. “Jawab dulu pertanyaan aku, Tigress.”

“Iya, Mas Tama!” Maudy menggeram tertahan. “Aku suka.”

“Ini baru sebagian kecil. Jangan dulu berbalik, aku masih belum puas menciumi punggung kamu.”

Maudy pasrah saja. Apa yang akan mereka lakukan pagi ini memang seharusnya dilakukan di malam hari tadi. Tapi mereka tau, lelah karena acara yang panjang dan menguras tenaga. Tidur berpelukan di malam pengantin tanpa melakukan aktifitas menyenangkan seperti sekarang juga bukan perkara aneh. Buktinya … mereka balas pagi ini.

Memenuhi ruang kamar hotel mewah ini dengan banyak desah dan geraman serta beberapa kali, Maudy meneriaki nama Bobby. Membiarkan sarapan mereka menjadi dingin karena kegiatan tadi dilakukan bukan hanya satu kali. Sampai mereka benar-benar merasa puas dan lelah.

[11] *J'm happy to be your wife,* Rennes.

"Bik Inah," panggil Maudy dengan senyum bangga. "Cobain." Disodorkan pelan sendok berisi kuah hasil bergumul dengan aneka bumbu serta bahan-bahan lain di dapur sejak tadi. Bik Inah yang mendampingi Maudy yang menginvasi dapur, sempat khawatir selain takut kena marah, ia agak meragukan kemampuan Maudy di dapur. Tapi ternyata wanita paruh baya itu salah.

Maudy begitu lihai di sana. Hanya bertanya apa saja bumbunya, dan voila! Satu panci penuh soto tengkleng sudah siap untuk disantap. Aroma lezatnya juga sudah

memenuhi dapur. Dicicipinya perlahan kuah yang tadi Maudy berikan. Rasa yang menyapa ujung lidah bik Inah hampir serupa dengan masakan yang biasa ia sajikan untuk majikannya.

"Ini enak, *Ndoro* Putri."

Senyum Maudy merekah sempurna. "Bantu aku sajikan di meja makan, ya."

"Biar kami saja, *Ndoro*. *Ndoro* silakan kembali ke meja makan. Seharusnya juga ini tugas saya."

Maudy memutar bola matanya jengah. "Aku itu enggak punya kegiatan di sini. Lagian masak enggak seberapa bikin aku capek. Kenapa, sih, dilarang segala? Repot banget."

Bik Inah berusaha untuk mengerti bentuk protes yang dilayangkan Maudy. Sejak perempuan bertubuh mungil itu resmi menjadi menantu keluarga Diningrat, semua pelayan yang ada di pendopo ini tunduk dan patuh padanya. Apa pun yang ia inginkan dan minta serta perintahkan adalah keharusan yang wajib dijalankan. Namun sepertinya mereka harus menyesuaikan diri dengan sosok Maudy yang tak ingin banyak diatur.

Termasuk turun langsung ke dapur untuk memasak.

Genap dua minggu setelah pesta ngunduh mantu yang jauh lebih heboh dan meriah ketimbang di Jakarta, Maudy masih tinggal sementara di rumah bergaya tradisional ini. Bukan karena Bobby tak memiliki properti lain di Surakarta, tapi Wicak sendiri yang memerintahkan agar mereka tak tinggal di luar pendopo. Ada satu blok khsusus yang sudah direnovasi untuk mereka berdua tinggali ketika pulang ke Surakarta.

Awalnya Maudy ingin menolak tapi melihat ekspresi sendu yang Wicak beri saat obrolan ringan di kala sore bersama secangkir teh berikut dengan serabi yang kali ini dibuat Bik Inah, membuat Maudy mengurungkan niatnya. Kendati demikian, Maudy meminta beberapa syarat termasuk …

"Aslinya, Pa, aku enggak betah dipanggil *Ndoro*, lah. Raden Ayu, lah. Aku enggak terbiasa. Bisa kah itu ditiadakan?"

"*Ndak* bisa," tukas Wicak dengan tegasnya. "Kamu menikah dengan

keturunan Diningrat. Suka *ndak* suka, itu bagian hidup kamu sekarang."

Maudy cemberut. "Satu lagi, Pa."

"Apa?" Wicak sebenarnya tak ingin diprotes banyak oleh Maudy tapi bicara dengan menantunya ini memang membuat hari-harinya berbeda. Ada saja pandangan yang menantunya itu beri di mana membuatnya berpikir.

"Jangan larang aku untuk melakukan beberapa hal yang biasa aku lakukan di rumah. Termasuk masak juga kerja."

Wicak agak lama terdiam tapi mengangguk juga. "Berhubung masakan kamu enak, Papa *ndak* larang kamu mengacau di dapur."

Mendengar ucapan mertuanya, Maudy tertawa heboh.

"Meski kurang manis sedikit."

"Mas Tama juga protesnya gitu. Kurang manis sedikit. Padahal aku merasa sudah manis, kok. Mungkin karena terbiasa dengan masakan jawa yang rasa manisnya sedikit lebih banyak?"

Wicak mengangguk membenarkan.

Kalau mengingat hal itu, membuat Maudy tersenyum riang. Bicara dengan

sosok pria paruh baya yang lebih sering mengenakan blankon itu ternyata cukup menyenangkan. Langkahnya ringan sampai ke ruang di mana kedua sosok pria yang ingin ia temui, masih duduk santai di sana. Sepertinya ada obrolan cukup seru terjadi di sana.

"Pa, Mas," sapa Maudy sembari duduk di salah satu kursi yang ada. "Makan siang sudah siap."

"Masak apa kamu?" tanya Bobby dengan mata berbinar. "Aku laper."

Maudy tersenyum sinis. "Kamu sarapannya banyak, lho. Bisa-bisanya sudah lapar."

Bobby ngakak. "Namanya juga lapar masa enggak boleh."

Wicak menggeleng dengan tingkah mereka berdua. Agak terkejut awalnya dengan cara mereka bicara tapi ia mulai memaklumi dan bisa melihat, kasih sayang di antara mereka memang besar.

"Oiya, Mommy sebentar lagi tiba. Makan siang bersama di sini enggak masalah, kan, Pa?"

Ada kesiap yang langsung dilenyapkan dengan dehaman kecil dari Wicak. "*Ndak*."

Bobby tersenyum kecil. “Beliau datang juga sekalian mau pamit kembali ke Samarinda.”

Wicak mendengar hal itu dengan jelas. Ada rasa kehilangan yang mulai menderanya tapi tak sanggup ia katakan. hanya bisa menghela pelan sembari berdiri, “Ayo kita makan siang dulu.”

Bobby melihat dengan jelas ekspresi ayahnya itu. Sementara Maudy mengernyit bingung. “Ada apa, Mas?” bisik Maudy yang mana berusaha melepaskan diri dari rangkulan Bobby. Apa pria itu melepaskan? Jelas tidak. Justru Bobby semakin mempererat rangkulannya. Tak sungkan juga untuk mengecup sisi kepala istrinya penuh gemas.

“Mas Tama!”

Semilir angin yang membelai wajah Maudy, membuat kantuknya makin jadi. Padahal ia tengah mendengar salah satu dari abdi dalem menjelaskan mengenai silsilah keluarga Diningrat.

"Aku pelajari sendiri aja gimana?" tanya Maudy mata yang berusaha untuk terbuka. "Kalau begini aku bisa tertidur, Pak Muh."

Pria paruh baya yang sejak tadi menjabarkan beberapa detail, tersenyum maklum. "*Nggih*, Ndoro." Lalu buku-buku tebal yang ia bacakan lembar demi lembar sembari memperlihatkan foto yang terpajang di sana, ia sodorkan perlahan. "Silakan, *Ndoro*."

Maudy mengangguk sekilas. "Tinggalkan aku sendirian, Pak Muh. Oiya tolong minta Bik Inah buatkan teh melati, ya."

"Nggih, Ndoro."

Tak buruh waktu lama, sosok pria itu undur diri. Area tempatnya sejak tadi menghabiskan waktu ada di sekitar taman belakang. Kolam yang cukup besar dengan gemericik air dari pancuran menjadi peneman yang syahdu sekali. Bantal kecil dengan lapis kain batik ada di tiap sudut gazebo ini. Membuat Maudy mengambil beberapa bantal tadi untuk ia tumpuk dan memilih merebahkan diri.

Rasanya … nyaman sekali.

Sampai tanpa ia sadari, matanya terpejam pulas. Yang ia ingat, salah satu tangannya

memegang buku tebal yang tadi Pak Muh bacakan. Tak lama berselang juga, Bik Inah datang membawa apa yang diminta Maudy. Agak terkejut lantaran wanita itu justru tertidur. Ingin ia bangunkan tapi masih memiliki rasa sungkan. Akhirnya ia memilih untuk memanggil Raden Mas Bobby saja. Namun belum sempat niat itu terlaksana, sosok yang ingin ia temui sudah ada di depannya.

"Kenapa, Bik?" tanya Bobby karena melihat Inah tampak terkejut.

"Ehm … anu, Den. *Ndoro* tidur."

Bobby mengernyit tapi saat melihat Maudy pulas sekali tertidur, ia mengulum senyumnya. "Tinggalkan kami, Bik. Dan bilang sama Pak Muh untuk jangan ada yang mendekat ke area belakang. Termasuk Papa dan Mommy. Tolong ambilkan selimut juga, ya, Bik."

Bik Inah mengerjap bingung tapi kemudian mengangguk paham. "*Nggih*, Den Mas."

Bobby mendekat pada istrinya. Diambil perlahan buku-buku yang tadi mungkin dipelajari Maudy. Semuanya disingkirkan karena takut mengganggu tidur Maudy. Ia

juga menunggu Inah datang membawa selimut agar tak ada lagi gangguan yang datang. Tak butuh waktu lama, wanita paruh baya itu datang dengan tergopoh di mana di tangannya terdapat beberapa selimut tebal yang langsung Bobby ambil.

"Terima kasih, Bik," kata Bobby. "Oiya, satu lagi. Tolong siapkan kolam air panas, ya."

"*Nggih*, Den Mas."

Tirai-tirai yang menghiasi tepian gazebo, satu demi satu diturunkan Bobby. Semilir angin sedikit membuatnya bergerak mengikuti arah yang ada tapi tak jadi masalah. Bobby tau, permintaannya adalah perintah. Tak ada yang mendekat ke area ini. Jadi apa pun yang akan ia lakukan bersama Maudy, tak akan ada yang tau. Pun seandainya mereka tau, tak jadi soal.

Salah memangnya bermesraan dengan istri sendiri di bagian rumah mereka?

Beralas selimut, ia benahi posisi tidur istrinya. Bantal yang menjadi sanggahan kepala Maudy, ia gantikan dengan lengannya. Memeluk Maudy merupakan kegiatan baru yang sangat menyenangkan.

Tubuh istrinya menggeliat pelan. Melenguh sembari membuka sedikit matanya.

"Mas Tama?" tanyanya dengan suara parau. "Ngapain di sini?" Maudy masih enggan sekali membuka seluruh kelopak matanya. Ia juga masih merasa kantuknya belum kunjung mereda.

"Tidur sama kamu." Bobby semakin mempererat pelukannya. Yang mana Maudy sendiri tak peduli dirinya. Yang ia lakukan justru semakin mempererat tubuhnya ke dalam pelukan Bobby. Menghidu aroma parfum Bobby yang kini menjadi favoritnya.

"Mas wangi."

Bobby terkekeh. "Sudah tidur. Jangan mengendusi aku macam Love."

Maudy mendengar samar ucapan Bobby. Baginya menggosok ujung hidung tepat di dada Bobby sekarang sudah menjadi kegemarannya yang baru.

"Dy," peringat Bobby dengan geram tertahan.

Maudy tak menggubris. Ia tetap melakukan apa yang disukai meski terpejam.

"Tidur, Dy."

“Ehm!” lenguh Maudy.

“Atau … aku tiduri?”

Mata Maudy terbuka sempurna jadinya. Ia mendongak sembari mengerucutkan bibir. “Jangan ngaco!”

“Kenapa ngaco?” Bobby biarkan Maudy sedikit mengambil jarak. Ia juga menyangga kepalanya dengan tangan, menatap Maudy sembari merapikan helai rambutnya yang agak berantakan.

“‘Tadi aku minta teh lemon, Bik Inah sudah antar?”

“Enggak jadi tidurnya?” tanya Bobby dengan kerlingan jahil. “Padahal aku sudah siap, lho, mau nidurin kamu.”

“Bicara sama kamu enggak pernah waras!” Maudy menggeser tubuhnya. Nampan berisi teh yang ia maksud ada di salah satu sudut gazebo. Senyumnya terbit dan segera mengambil cangkir yang ada, menikmati aroma teh serta rasa masam yang tercampur di sana. menyegarkan. “Mas mau?” tawar Maudy saat melirik ke arah suaminya yang kini menatapnya lekat. Ia agak canggung jadinya. “Mas … kenapa?”

Bobby terkekeh pelan, ia juga bangun dari rebahnya. Mendekat pada Maudy dan

memeluknya dari belakang. Mengecupi lembut sisi kepala belakang Maudy dan mulai merambah pada ceruk lehernya.

"Mas," lirih Maudy pelan. "Jangan macam-macam, ah."

"Cuma satu macam yang Mas mau, Dy."

Maudy memejam kuat. Pegangannya pada cangkir tehnya semakin jadi. Ini semua karena ulah Bobby beserta lidahnya yang makin membuat akal sehatnya terkikis. "Mas," erang Maudy tak tahan. "Jangan begini."

"Bolehnya bagaimana?" tanya Bobby dengan seringai penuh kemenangan. Kabut gairah yang kini memenuhi netra sang istri sudah memenuhi pandangannya. Dirampasnya dagu Maudy dan melenyapkan erangan itu dengan ciuman mesra. Tiap detik yang berlalu semakin menggebu untuk saling berbalas. Lumatan disertai gigitan kecil yang terjadi di pertemuan bibir mereka, tak ada yang berniat untuk mengalah selain saling mengimbangi.

Sampai tanpa Maudy sadari, ia sudah dalam posisi rebah pada alas selimut tebal yang tadi mereka tiduri. Tangan Bobby

terampil sekali membuka satu demi satu kancing kemeja yang Maudy kenakan. Pakaian itu tersingkap separuh di mana mata Bobby lagi-lagi dimanjakan dengan tubuh molek bagian depan milik istrinya itu. Napas Maudy terengah yang membuat kedua payudara itu turun naik seiring dengan tarikan napasnya. Hal itu membuat Bobby semakin terbakar gairah.

Mengenakan bra berwarna hitam yang kontras sekali dengan kulitnya yang putih. Mata Bobby selalu terkagum dengan keindahan tubuh Maudy di bawahnya kini. "Cantik," puji Bobby di mana ujung jemarinya ia gunakan untuk menyusuri betapa lembut kulit sang istri saat ia jelajahi.

Tindakan Bobby ini membuat sekujur tubuh Maudy menegang. Ia sampai memejam kuat serta menggigit bibir bawahnya. Dadanya kian membusung terutama saat tangan Bobby mulai menyusup masuk dan memainkan dengan gerak yang membuat ia semakin pusing. "Mas!" desahnya tak tertahankan.

Bobby menyukai bagaimana suara itu memenuhi pendengarannya. Pasrah, menginginkan sesuatu yang lebih, juga

memancing agar Bobby terus memanjakan seluruh permukaan tubuh sang pemilik suara. Sampai akhirnya kaitan penyangga kedua dada sang istri, ia lepaskan dalam sekali gerak. Membebaskan laju napas yang agak tersengal itu padahal efeknya tetap sama.

Saat melepaskan kaitan itu juga, satu usapan seringan bulu Bobby berisak sebagai stimulasi yang berbeda. Maudy dan punggungnya. Adalah satu hal yang Bobby pelajari untuk semakin membakar gairah yang dimiliki sang istri. Benar saja. Saat usapan itu diterima, Maudy mendesah makin tak beraturan.

Permainan itu semakin membuat mereka lupa, tempat di mana mereka bergumul penuh lenguh serta desah. Lagi pula suasana di gazebo ini sangat tepat untuk memanjakan diri bersama Maudy. Siapa suruh Maudy tertidur dengan cantiknya seperti tadi?

Harusnya Bobby ikut tertidur bersama, kan? Bukan malah seperti ini. Meniduri Maudy yang sudah ia lucuti seluruh pakaiannya. Satu selimut yang lain sudah Bobby gunakan untuk menutup semua

ketelanjangan mereka. Tak ada yang boleh melihat bagaimana mereka tanpa satu helai benang. Tak ada yang boleh. Maka di dalam selimut itu lah Bobby puas sekali menatap bagaimana tubuh sang istri mulai terguncang seirama dengan hujamannya.

Sesekali Maudy terpejam menahan segala rasa yang memenuhi area sensitifnya yang dipermainkan Bobby dengan sangat lihai.

"Lingkarkan kaki kamu di pinggang aku, Dy," perintah Bobby yang tak melepaskan tautan mereka di bawah sana. Geraknya semakin lama semakin menghentak kuat. Meski sesekali sang istri meringis tapi kemudian senyum serta desah itu mewarnai wajahnya. Membuat Bobby merasa apa yang ia lakukan sudah tepat. Terutama saat kaki bertungkai indah itu melingkar di sana. Membuat Bobby semakin leluasa untuk memporak porandakan Maudy di bawah sana.

"Mas," desah Maudy sembari menangkup wajah suaminya. "Cium aku."

Bobby menyeringai. Signal yang selalu Maudy beri ketika mendekati puncak dari segala aktifitasnya ini adalah berciuman. "Sama-sama?"

Tak ada penolakan sama sekali. Sang istri mengangguk dengan cepat dan segera saja, Bobby sambar bibir yang sudah agak membengkak itu dan memberi ciuman yang dalam. Sedalam dan menggetarkan seperti saat ini. Saat di mana puncak pelepasan menghampiri mereka. Membanjiri rahim Maudy dengan miliknya, merasakan bagaimana otot di bawah sana dicengkeram kuat dan liat. Rasanya … sangat memuaskan.

"*Amazing*," kata Bobby sembari mengecup kening Maudy agak lama.

"Ih … ini gimana aku berpakaian coba? Kalau ada orang?"

Bobby terkekeh. "Harusnya itu kamu pikirkan sebelum aku menelanjangi kamu."

"Rennes!!!"

Apa yang Bobby katakan memang benar. Tak ada satu pun orang di sekitaran gazebo sampai mereka berdua berjalan menuju kolam air hangat yang ia minta untuk dipersiapkan oleh Inah. Pastinya juga area itu sudah ditutup tak ada yang boleh mendekat.

Maudy sebenarnya tak terlalu percaya tapi melihat sekitar mereka sama sekali tak ada pelayan, baru lah wanita itu mengembuskan napas lega. Malu, lah, kalau sampai ada yang tau apa yang mereka lalukan di gazebo itu!

Bobby benar-benar tak tau tempat!

Tapi … duh, bagaimana menjelaskannya? Kalau godaan dari suaminya sama sekali tak bisa ia tolak? Apalagi tawaran tadi. Apa katanya? Mandi bersama di kolam air panas? Yakin aman?

Namun keraguan itu patah saat Bobby mengulurkan tangannya. Suasana di kolam ini sangat sepi juga … jauh lebih menenangkan ketimbang di gazebo tadi.

"Hati-hati," peringat Bobby saat Maudy mulai melangkah.

"Ini … yakin aman?"

"Aman, kok. Ini kolam selalu dalam perawatan dan memang untuk berendam. Badan yang pegal, saat butuh relaksasi, pengin tenang, aku selalu ada di sini. satu atau dua jam rasanya sudah cukup. Badanku jadi fresh lagi."

Maudy mengangguk meski tak yakin.

"Lepas pakaian kamu."

"Hah?" Maudy terperangah.

"Mana ada berendam tapi pakai baju, Dy, Dy."

Istrinya cemberut yang membuat Bobby langsung menyambar bibir itu dengan gemasnya. Di akhir kecupan itu Bobby berkata, "Atau mau aku telanjangi lagi?"

Maudy menggeleng dengan cepat. "Kamu duluan, deh. Aku mau minum dulu." Itu salah satu alasan yang bisa Maudy beri. Meski yang ia katakan itu benar apalagi saat melihat nampan lengkap dengan cangkir dan teko yang ia tau, itu pasti teh kesukaannya. Dan benar saja. Apa yang ia inginkan tersaji di sana. Menikmati cangkit teh itu sembari mengamati gerak Bobby yang menguasai kolam. Sepertinya tak terlalu dalam dan memang cocok untuk berendam. Uap yang keluar dari sana tak terlalu banyak. Pertanda kolam itu juga tak terlalu panas.

Ada dua handuk kimono di sana. Sepertinya Bik Inah memang sudah menyiapkan segala kebutuhan mereka. Terbersit ide yang tak kalah untuk menjahili Bobby kali ini. Sang suami sepertinya tengah asyik menikmati air kolam yang

membuatnya melucuti seluruh pakaian yang ia kenakan. Untung saja setelah kegiatan di gazebo tadi sang suami mengajaknya berendam di kolam. Sekalian mandi, kan?

Ia sambar kimono tadi. berjalan pelan menyusuri satu demi satu bebatuan sebelum tiba di tepian kolam. "Mas," panggilnya pelan. Yang mana membuat Bobby menghentikan kegiatannya. Saat mata mereka bertemu, Maudy dengan gerak yang sangat perlahan membuka kaitan kimononya. Sampai jatuh penutup tubuh itu ke tepian kolam. Seringai Bobby yang ia tangkap di penglihatannya sudah menjadi bukti kalau sang suami terpukau dengan apa yang ia perlihatkan.

Ia turun dengan perlahan. Di mana Bobby menghampiri dengan cepat dan menyambut kedatangan istrinya di kolam yang sama. Satu sama lain tak ingin saling melepaskan tatapan. Hingga berakhir dengan berbagi lumatan yang disertai rasa kolam di antara ciuman mereka. Sesekali Maudy memekik kecil saat tangan Bobby dengan gerak penuh godaan itu meremas pelan dadanya. Memelincir puncaknya.

Serta tangan satunya mulai mengusap pada bagian pangkal pahanya.

"Sudah basah," kata Bobby sepelan mungkin. "Selalu siap, ya, kalau dekat sama aku?"

Kata-kata itu terucap berbarengan dengan Bobby yang mengecupi ceruk leher Maudy. Perlahan kecupan itu menjelajahi punggung bagian belakangnya. Membuat Maudy mendesah tertahan. Yang ia rasakan segala hal bercampur mengaduk perutnya juga memacu kerja jantungnya dengan sangat cepat. Apalagi saat ia tak menyadari kalau salah satu jemari Bobby kembali mengaduk pangkal pahanya yang sudah lembab karena pemanasan yang mereka lakukan lagi.

Dan …

"Mas!" Maudy memekik kaget tapi juga merasa sensasi yang berbeda ketika jemari itu masuk ke dalam dengan gerak perlahan.

"Kenapa, Tigress?"

"Ah!" Maudy tak sanggup berkata-kata saat jemari itu mengaduk dan membuat gerak yang membuat kepalanya pening seketika.

“Kenapa?” tanya Bobby dengan seringai jahilnya. “Suka?”

“Mas!” Maudy ingin sekali membalas tapi bagaimana caranya? Bobby menguasai dirinya sekarang. Memeluk tubuhnya dari belakang, tangan satunya menahan perut Maudy agar bibir sang suami bisa terus menjelajahi punggungnya. Sementara tangan satunya mengocok bagian bawahnya dengan gerakan yang membuat kakinya mulai gemetaran. Apalagi saat Bobby menambah jemari satunya untuk bermain di dalam sana.

“Mas!” erang Maudy sembari sedikit mendongak. “Ini …”

“Suka?”

“Iya!” Maudy hanya mampu mengatakan hal itu.

“Bahagia hidup bersama aku, Dy?” tanya Bobby setengah berbisik. Ia nikmati dengan amat bagaimana wajah itu mulai memerah terbakar gairah. Gerak tangannya semakin liar di dalam sana. Rasa hangat yang ia rasakan semakin membuatnya bersemangat.

“Iya, Mas.”

“Jawabnya yang benar, Dy,” kata Bobby dengan puasnya.

Maudy memejam sejenak, mengumpulkan sisa kewarasan yang masih ia miliki. Bayang di kala mereka sering kali adu mulut, meributkan hal sepele, tak mau mengalah dalam hal bersuara, sampai rasanya tak bisa melepaskan diri satu sama lain, dan kini ada di titik ini. Apa yang Maudy inginkan selalu menjadi prioritas bagi Bobby. suaminya itu, meski sering kali bertingkah usil dan menyebalkan, tapi Maudy tau kadar cinta dan sayang yang dicurahkan padanya.

Apa yang lebih membahagiakan hidupnya sekarang? Keluarga? Ia sudah memiliki Mami dan kedua mertua yang sayang padanya. Ayah? Masih bisa ia temui kalau dirinya mau. Adik? Ada. Sering kali mereka bertemu di kafe dan membahas perkembangan panti kalau Maudy ada di Surakarta. Teman? Ah … ia punya yang terbaik dari yang paling baik; Regi.

Lantas … kurang bersyukur apa dirinya?

Pertanyaan itu sebenarnya tak butuh jawaban. Tapi karena didesak oleh Bobby terutama saat jemari itu dilepaskan begitu saja padahal sebentar lagi … "MAS!"

Bobby memiringkan kepala. Menatap Maudy dengan raut tak bersalah. "Kamu lama jawabnya."

Maudy merengut karena merasa ada sesuatu yang terampas dari dirinya. "Ih!"

Namun Bobby paling bisa menaik turunkan emosi juga gairah Maudy. Tangannya sedikit memaksa tubuh Maudy untuk mengikuti geraknya. "Rileks, Tigress," bisiknya karena Maudy agak bersikeras melawan. Ia posisikan Maudy setengah membungkuk di depannya. Sedikit melebarkan kaki sang istri. "Siap?"

Meski agak bingung, tapi Maudy menuruti juga. Matanya melotot terkejut begitu *milik* Bobby memenuhinya meski perlahan dan dengan gerak yang begitu lembut. Sampai ia merasa *penuh* dengan *milik* Bobby di dalamnya.

Sementara Bobby menggeram tertahan karena rasa yang ia terima jauh melebih ekspektasinya. Ini sangat … luar biasa. Bagaimana bokong Maudy yang cukup berisi menyentuh pangkal pahanya dengan sempurna. Bagaimana ia merasa amblas tertelan milik Maudy yang sempit juga liat

serta hangat di sana. Semuanya membuat sisa normalnya hilang.

Tapi sebelum semuanya benar-benar berakhir ditelan badai kenikmatan, Bobby berkata, "Kalau aku, Tigress, aku bahagia banget hidup bersama kamu. *It's not just a sex life between us, Tigress. But about the happiness I feel when I'm with you. I am lucky to have you as a wife. I love you. Really love you, Tigress.*"

Maudy memejam kuat. Kata-kata itu seirama dengan gerak Bobby yang menghujam dan memberi kenikmatan lain dari biasanya. Agak kasar tapi sarat sekali emosi di sana. geraman Bobby serta lenguhan itu memenuhi area kolam. Yang mana membuat Maudy mulai mengimbangi ritme yang suaminya beri.

Terutama saat Bobby sedikit membungkuk hanya agar ujung jemarinya bisa menyentuh satu titik. Yang membuat Maudy terbeliak disertai desahan kuat. "Mas Tama! Ah!"

Jemari itu menyentuh ujung klitoris Maudy. Bergerak seiring dengan hujaman demi hujaman milik Bobby yang membuat Maudy mulai kepayahan. Rasa menggelitik

dari jemari itu semakin membuat Maudy merasa ini lah titik yang ia tunggu sejak tadi. Makin lama hujaman itu semakin menggebu. Berbarengan dengan desah serta pekikan Maudy akan gerak kecil si ujung jemari itu.

"Ah! Mas Tama!"

"Dy, bisa bareng?"

Maudy mengangguk cepat, tanpa ciuman, tanpa bisa menggapai Bobby kecuali … meneriaki namanya. Bersamaan.

Jangan tanya bagaimana debar jantung Maudy sekarang. Terpacu dengan kuatnya. Ia meringis kecil saat milik Bobby perlahan keluar dari tempat favoritnya. Sang suami pun membantu agar mereka bisa duduk di tepian kolam. Meredakan badai yang baru saja menghantam mereka. Penuh dengan kenikmatan yang tak gampang untuk dilupakan dan rasanya ingin dilakukan terus menerus. Tak kenal rasa bosan.

"Capek?"

Maudy hanya memejam pelan. Bersandar pada bahu Bobby yang ada di sampingnya. Sisa kewarasannya ia pungut meski belum sepenuhnya pulih. "Kamu tanya hal yang perlu jawabannya, Mas."

Bobby menoleh sembari menyeringai. "Kenapa kalau aku mau tau?

Maudy memukul pelan bahu suaminya. "Bahagia lah. Masa iya aku enggak bahagia."

"Puas juga, kan?

Bicara sama Bobby itu makin mengarah mesum memang. Tapi … bagaimana lagi, ya. Maudy sudah kepentok cintanya. Jadi ketimbang dibantah, Maudy malah berkata, "Puas banget. Yang tadi … diulang gimana?"

Bik Inah dengan senyum semringah mendatangi tuan besarnya. Yang mana tengah bicara dengan sosok wanita yang Inah tau, tak bisa dilupakan begitu saja oleh sang tuan. Meski ada sungkan karena harus menjeda obrolan mereka, tapi tetap harus Inah sampaikan.

"Raden, *Ndoro*," panggilnya dengan membungkukkan badan.

"Bagaimana, Inah?" tanya Gladsy penuh semangat. Tadinya ia ingin menemui Maudy tapi Pak Muh menahannya. Ia bersikeras melangkah tapi pria itu tetap saja

mencegahnya. Sampai Inah berkata dengan terbata kalau itu perintah dari Bobby. Juga perintah lain yang mana membuar Gladys tersenyum gembira.

"Nggih, Ndoro." Inah semakin membungkuk. "Mereka … berduaan."

Senyum Gladys makin lebar. "Semoga Gusti Allah memberikan aku cucu segera. *Ndak* sabar aku, Inah."

Inah pun mengangguk cepat serta mengamini dengan amat harapan nyonyah di rumah ini. Bagi Inah, hanya ada satu Nyonyah yang mendampingi tuan besarnya; *Ndoro* Gladys.

"Jangan sering-sering biarkan si Maudy di dapur kalau begitu, Inah. Suruh juga minum ramuan rempah." Wicak kali ini bicara.

"*Nggih*, Raden."

"Kamar mereka juga sering-sering dirapikan. Jangan sampai *mereka* ndak betah selama tinggal di sini," perintah Wicak. "Kasih tau semua yang ada di pendopo, tutup telinga kalau Bobby sudah minta macam-macam terutama saat bersama istrinya itu."

[12] *My Love Just for You*

"Kamu yakin mau pulang?" tanya Wicak dengan nada sedikit keberatan. Ia terbiasa untuk menjaga air mukanya dengan tampang datar. Padahal ingin sekali ia luapkan perasaannya sejak bertemu dengan Gladys kala acara lamaran sang putra beberapa bulan lalu.

Gladys Parasayu, sang perempuan penyuka warna kuning gading ini satu-satunya sosok yang selalu bersemayam di hati Wicak. Perpisahan mereka terjadi karena keegoisannya semata. Ia tak menahan saat keinginan Gladys untuk berpisah darinya terucap puluhan tahun lalu. Egonya jelas tersentil. Apa yang kurang

dari Wicak? Segala hal sudah coba ia penuhi meski …

"Aku ndak butuh semua itu, Mas. Aku tau usahamu menyenangkanku. Tapi aku ini juga istri, kan, Mas? Aku butuh Mas di saat-saat tertentu. Siapa yang mau berbagi keluh kesah aku? Sementara Mas sibuk dengan urusan in dan itu terutama karesidenan. Aku?"

Dulu wicak merasa rengekan itu hanya lah omong kosong. Rajukan Gladys mengenai arti sepi ia tanggapi dengan sepintar lalu. Dan kini setelah Gladys pergi meninggalkan dirinya dengan apa yang dibanggakan, ia baru menyadari sepi yang dimaksud Gladys.

"Iya," sahut sang wanita dengan sedikit tertunduk. "Jaga kesehatan, Mas. Maaf selama di Surakarta saya banyak merepotkan."

Wicak menggeleng pelan. "*Ndak* apa."

"Saya … pamit." Gladys bersiap untuk melangkah. Tugasnya sudah selesai. Melihat sang putra kini menemui bahagianya, ia merasa, hatinya jauh lebih lega. Fokusnya kini tinggal jutaan doa agar ia segera bisa menimang cucu. Mungkin kalau nanti Maudy dinyatakan hamil, ia akan kembali.

Sesekali bertemu dan memastikan menantunya baik-baik saja selama masa kehamilan sampai melahirkan kelak.

Akan ia luangkan waktu untuk ikut serta membantu mengurus cucunya, meski harus bertemu Wicak. Pria yang masih mengganggu mimpinya sejak lama. Tak bisa ia pungkiri juga, kalau rasa cintanya masih sama besar saat mereka pertama kali bertemu saat keluarg Diningrat melamar dirinya untuk menjadi menantu.

Sementara batin Wicak tengah berperang. Ucapan sang putra, sesaat sebelum ia berangkat tadi menggebuki dirinya dengan telak.

"Mau sampai kapan Papa dan Mommy seperti ini? Kalian masih bisa kembali, jadi keluarga utuh. Temani, damping, beri arahan kami ini mengenai rumah tangga."

"Papa *ndak* pantas untuk hal itu."

Bobby berdecak. "Buatku hubungan keluarga ini sempurna, Pa. Papa yang terlalu egois kalau sampai enggak bisa melihat hal ini."

Wicak terdiam.

"Kesempatan enggak akan datang dua kali. Kepergian Mommy kali ini, bisa jadi

titik terakhir Papa bisa melihat kebebasan Mommy. Kita enggak tau Tuhan menggerakkan jodoh umat-Nya di dunia ini. Kalau Mommy bertemu pria di luar sana yang sekiranya cocok? Bobby menilai Mommy bahagia bersama orang itu? Bobby restui, Pa. Sementara papa? Tenggelam dalam penyesalan. Itu yang Papa mau?"

Lamun itu membuat Wicak tak sadar kalau punggung Gladys semakin menjauh. Yang membuatnya tersadar adalah suara pengumuman mengenai jadwal keberangkatan. Wicak harus memutuskan sekarang juga.

"Bu!" panggil Wicak dengan suara lantang. Langkahnya pun bergerak cepat mengikis jarak di antara mereka. Gladys terdiam, tak percaya dengan apa yang ia dengar. Ada ragu yang merayap menyelimuti hatinya. Ia takut berharap kalau …

"Pulang, ya. Sama Bapak."

Air mata Gladys tumpah begitu saja.

"Mau, kan?" tanya Wicak sembari menggengam tangan Gladys. "Pulang ke Surakarta. Kita perbaiki apa yang salah."

Tak ada yang Gladys lakukan kecuali mengangguk. Saat lidahnya akan berucap …

"Maafkan Bapak, ya, Bu. Maaf."

"Ibu juga, Pak. Ibu juga. Ibu yang banyak salahnya." Isak itu makin kuat yang mana membuat Wicak segera memeluk wanitanya. Memejam sembari menghidu aroma samar dari mawar yang Gladys sukai itu. Hatinya buncah, rasa hangat yang melingkupinya juga semakin besar.

"Pulang, ya, Bu. Jangan tinggalkan Bapak lagi."

TAMAT

Kenali aku lewat aksara yang kurangkai.
Jangan dengan rupaku.
Karena aku ... tak seindah tangkapan netra yang ada.
Aku ada ... karena kamu membaca.

Tangerang Selatan, Juli 2022

960 - Lookki